ABRAHAM MYERSON, M.D.

DASAR-DASAR Kepribadian

Memahami dasar biologis dan pengaruh lingkungan yang membentuk karakter, emosi, kebiasaan, serta tujuan hidup manusia untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, seimbang, bermakna, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan

JIM & ZAM

ABRAHAM MYERSON, M.D.

DASAR-DASAR Kepribadian

JIM & ZAM

DASAR-DASAR Kepribadian

Judul Asli : The Foundations of Personality
Penulis : Abraham Myerson, M.D.

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Cover : Jim-Zam

ISBN : -

Edisi Terbitan : Juni 2026
Penerbit : Jim-Zam
Alamat Penerbit : Komplek Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimenggung
Kabupaten Sumedang - Jawa Barat
udinjuhrodin@gmail.com
082240452483

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

DAFTAR ISI

Pendahuluan 1
Bab 1 - Dasar Organik Karakter 5
Bab 2 - Dasar Lingkungan Karakter 17
Bab 3 - Ingatan Dan Kebiasaan 35
Bab 4 - Stimulasi, Inhibisi, Energi Pengorganisasian, Pilihan, Dan Kesadaran 49
Bab 5 - Hissteria, Bawah Sadar, Dan Freudianisme 61
Bab 6 - Emosi, Insting, Kecerdasan, Dan Kehendak 71
Bab 7 - Kegembiraan, Kemonotonan, Dan Minat 87
Bab 8 - Sentimen Cinta, Persahabatan, Benci, Kasihan, Dan Kewajiban; Kompensasi Dan Pelarian 99
Bab 9 - Pelepasan Energi Dan Emosi 115
Bab 10 - Keberanian, Kepasrahan, Sublimasi, Kesabaran, Keinginan, Dan Anhedonia 137
Bab 11 - Evolusi Karakter Dengan Perhatian Khusus Pada Perkembangan Tujuan Dan Kepribadian 149
Bab 12 - Metode Karakter-Karakter Yang Bekerja Berdasarkan Tujuan 179
Bab 13 - Kualitas Pemimpin Dan Pengikut 191
Bab 14 - Karakter Seksual Dan Hidup Berumah Tangga 205
Bab 15 - Bermain, Rekreasi, Humor, Dan Pencarian Kenikmatan 217
Bab 16 - Karakter-Karakter Religius. Ketidakharmonisan Dalam Karakter 227
Bab 17 - Beberapa Tipe Karakter 235

PENDAHULUAN

Ketertarikan manusia pada karakter didasarkan pada kebutuhan yang sangat praktis. Dalam hubungan apa pun kita berurusan dengan sesama, kita mendasarkan interaksi kita sebagian besar pada pemahaman kita tentang karakter mereka. Pedagang bertanya tentang pelanggannya, "Apakah dia jujur?" dan guru bertanya tentang muridnya, "Apakah dia sungguh-sungguh?" Sahabat mendasarkan persahabatannya pada opini baiknya tentang temannya; musuh berusaha mengetahui titik-titik lemah dalam susunan pribadi orang yang dibencinya; dan gadis yang merindukan kekasihnya berbisik pada dirinya sendiri, "Apakah dia setia?" Pada keberhasilan kita dalam membaca karakter orang lain, pada pemahaman kita tentang diri sendiri, tergantung sebagian besar dari keberhasilan atau kegagalan hidup kita.

Karena perasaan sebagian tercermin pada wajah dan tubuh, pengalaman umat manusia telah mengkristal menjadi keyakinan, opini, dan sistem pembacaan karakter yang didasarkan pada fisiognomi, bentuk kepala, garis tangan, gaya berjalan, dan bahkan cara berpakaian serta tulisan tangan. Beberapa dari hal ini diyakini oleh semua orang, setidaknya sebagian. Misalnya, setiap orang menilai karakter sampai batas tertentu dari ekspresi wajah, sikap, cara membawa diri, dan pakaian. Beberapa metode yang digunakan telah terorganisasi menjadi spesialisasi, seperti studi tentang kepala atau frenologi, dan studi tentang tangan atau palmistri. Semua sistem ini sebenarnya "materialistis" karena mereka menganggap adanya penyatuan yang begitu erat antara pikiran dan tubuh sehingga menjadikannya tidak terpisahkan.

Namun terdapat kesulitan-kesulitan serius dalam jalan penilaian karakter melalui metode-metode ini. Ambillah, misalnya, studi tentang fisiognomi sebagai sarana untuk memahami karakter. Semua ahli fisiognomi, serta rata-rata orang, memandang dahi yang tinggi dan lebar berhubungan dengan kecerdasan yang besar. Dan demikianlah halnya—kadang-kadang. Tetapi hal ini juga ditemukan

terkait dengan penyakit otak, seperti pada hidrosefalus, dan pada kasus-kasus rakitis lama. Anda dapat melangkah ke rumah sakit untuk orang-orang dengan keterbelakangan mental atau untuk orang-orang gila dan menemukan di sana-sini dahi yang tinggi dan mulia. Sebaliknya, Anda dapat menghadiri konvensi ilmiah dan menemukan bahwa makalah terbaik dalam pertemuan tersebut akan disajikan bukan oleh anggota beralis Olympia, tetapi oleh seorang pria dengan dahi rendah dan menyurut, yang bagaimanapun memiliki kecerdasan tingkat tinggi.

Demikian pula selama berabad-abad manusia telah mengakui pada hidung mancung besar sebagai tanda kekuasaan dan kemampuan. Diktum terkenal Napoleon bahwa tidak ada pria dengan jenis hidung ini yang bodoh telah diterima oleh banyak orang, yang sebagian besar, seperti Napoleon mungkin, memiliki hidung mancung besar. Jumlah kegagalan dengan kekhasan wajah ini belum pernah diteliti, juga belum ada yang mengamati bahwa banyak pria yang sangat sukses memiliki hidung pesek. Dan faktanya satu-satunya jenis hidung yang memiliki nilai karakter yang sebenarnya adalah hidung yang tidak menimbulkan hambatan pada pernapasan. Nilai yang diberikan pada hidung "cantik" tidak memiliki hubungan dengan karakter, kecuali jika pemiliknya sombong karenanya.

Seseorang dapat terus tanpa batas membahas berbagai fitur wajah dan menemukan bahwa hanya hubungan yang samar yang ada dengan karakter. Bibir bawah yang tebal dan lembap adalah bibir sensual, kata para ahli fisiognomi, tetapi ada orang-orang kudus dengan bibir sensual dan pikiran suci. Mata juling dapat menunjukkan karakter yang licik, tetapi lebih sering menunjukkan konjungtivitis atau beberapa cacat pada alat optik. Rahang persegi menunjukkan tekad dan keberanian, tetapi studi tentang wajah para pria yang meraih medali dalam perang karena kepahlawanan tidak mengungkapkan dominasi rahang persegi. Faktanya, manusia adalah mosaik karakter, dan sifat yang baik dalam satu arah dapat dirusak oleh cacat di arah lain; bahkan jika satu bagian wajah benar-benar berarti sesuatu yang pasti, tidak ada yang dapat mengetahui nilai karakternya karena pengaruh fitur-fitur lain—yang kontradiktif, tidak konsisten, suplementer. Sama seperti orang paling bijaksana di zamannya menerima suap sebagai Lord Chancellor, demikian pula wajah yang paling indah dapat dibatalkan oleh ketidakharmonisan tertentu, dan kelemahan fatal dapat menghancurkan karakter yang cemerlang. Terlebih lagi, tidak ada yang benar-benar mempelajari wajah secara tidak berkepentingan, tidak memihak, tanpa prasangka. Kita terlalu mudah suka atau tidak suka, kita dibutakan oleh ras, jenis kelamin, dan usia orang yang diteliti, dan, yang paling fatal dari semuanya, kita menilai berdasarkan standar kecantikan yang sangat menyesatkan. Wajah paling manis dapat menyembunyikan egois yang paling terang-terangan, karena kecantikan wajah hanya memiliki sedikit hubungan dengan sifat di balik wajah. Faktanya, susunan wajah lebih dipengaruhi oleh pola makan, penyakit, dan kecenderungan rasial daripada oleh karakter.

Tidaklah berguna untuk membahas secara rinci klaim-klaim ahli frenologi dan palmist. Yang pertama memiliki awal yang cukup terhormat dalam karya Broca

dan Gall [1] karena lokalisasi fungsi di berbagai bagian otak membuat setidaknya sebagian logis keyakinan bahwa konformasi kepala juga menunjukkan fungsi-fungsi karakter. Tetapi ada dua cacat fatal dalam sistem klaim frenologis. Pertama, bahkan jika ada lokalisasi serebral yang tepat dari kemampuan-kemampuan—yang tidak ada—itu sama sekali tidak berarti bahwa bentuk kepala melukiskan otak. Faktanya, tidak demikian, karena yang berkepala panjang tidaklah berotak panjang, juga yang berkepala pendek tidaklah berotak pendek. Kedua, ukuran dan susunan sinus, status nutrisi pada masa kanak-kanak memiliki lebih banyak hubungan dengan "tonjolan" kepala daripada otak atau karakter. Tonjolan filoprogenitif dalam pengalaman saya lebih sering merupakan hasil dari rakitis daripada tanda cinta orang tua.

Tanpa bermaksud bermain kata, kita dapat menolak klaim palmistri dengan segera. Biasanya garis-garis tangan tidak berubah dari lahir hingga mati, tetapi karakter berubah. Tangan, bentuk dan teksturnya sangat dipengaruhi oleh penyakit,[2] kerja keras, dan perawatan. Dan gaya berjalan, cara membawa diri, pakaian, dan belasan satu detail yang kita gunakan untuk menilai sesama kita menunjukkan kesehatan, kekuatan, pelatihan, dan budaya, yang semuanya merupakan komponen karakter, atau lebih tepatnya merupakan karakter-karakter yang penting tetapi tidak memberikan petunjuk tentang sifat-sifat yang lebih dalam.

Sebagai fakta, penilaian karakter tidak akan pernah dapat dicapai melalui studi tentang wajah, bentuk, atau tangan. Sebagaimana bahasa adalah sarana tidak hanya untuk mengungkapkan kebenaran tetapi juga untuk menyamarkannya, demikian pula fenomena permukaan ini sering kali berperan sebagai topeng daripada sebagai petunjuk. Setiap pelajar kehidupan yang berpikiran jernih, yang berniat untuk mengetahui dirinya sendiri atau sesamanya, tidak akan mencari jalan pintas menuju pengetahuan ini, tetapi akan berusaha memahami kekuatan-kekuatan fundamental karakter, akan berusaha menelusuri benang-benang perilaku kembali ke asal-usulnya dalam motif, kecerdasan, insting, dan emosi.

Kami telah menekankan nilai praktis dari semacam analisis karakter dalam berurusan dengan orang lain. Tetapi mengetahui dirinya sendiri memiliki nilai yang sangat praktis bagi setiap orang, karena pada pengetahuan itulah bergantung koreksi diri. Sebab "manusia adalah satu-satunya hewan yang dengan sengaja berusaha sambil membentuk kembali dunia luarnya juga membentuk kembali dirinya sendiri."[3] Lebih jauh, manusia adalah satu-satunya pencari kesempurnaan;

---

1 Perlu diingat bahwa frenologi memiliki kedudukan yang baik pada suatu masa, meskipun sejak itu merosot menjadi kedokteran palsu. Ini adalah sejarah dari banyak "jalan pintas" menuju pengetahuan. Demikianlah orang-orang paling bijaksana di abad-abad yang lalu percaya pada astrologi. Paracelsus, yang memberikan kepada dunia penggunaan Hg dalam terapi, sebagian besar mengandalkan diagnosis dan penyembuhannya pada alkimia dan astrologi.

2 Terutama bentuk tangan diubah oleh penyakit jantung dan paru-paru kronis serta oleh artritis. Tetapi pengaruh sekresi endokrin sangat besar.

3 Hocking.

dia adalah pengkritik dirinya sendiri yang mendalam dan intens. Untuk mencapai kemuliaan karakter bukanlah tujuan praktis, tetapi dianggap sebagai tujuan yang cukup dengan sendirinya. Jadi manusia terus-menerus menyelidiki dirinya sendiri—"Apakah tujuan-tujuanku baik; apakah kehendakku kuat—bagaimana aku dapat memperkuat kendaliku, bagaimana membuat insting dan emosiku benar?" Memang benar bahwa ada pemujaan—dan selalu ada—terhadap efisiensi dan kesuksesan daripada karakter; bahwa manusia cenderung lebih sering bertanya, "Apa yang telah dia lakukan?" atau, "Apa yang telah dia dapatkan?" daripada, "Siapakah dia?" dan bahwa karena itu manusia dalam analisis dirinya sering bertanya, "Bagaimana saya akan mendapatkan?" atau, "Bagaimana saya akan melakukannya?" Dalam arti yang paling luas, pertanyaan-pertanyaan ini juga merupakan pertanyaan tentang karakter, karena bahkan jika kita mengesampingkan sebagai tidak memadai psikologi yang menganggap perilaku saja sebagai penting, tindakan adalah buah dari karakter, tanpanya tindakan menjadi mandul.

Buku ini tidak bertujuan pada jalan pintas apa pun yang memungkinkan manusia mengetahui dirinya sendiri atau sesamanya. Buku ini berusaha menganalisis fundamental-fundamental kepribadian, menghindari metafisika seperti menghindari wabah. Buku ini tidak mendefinisikan karakter atau berusaha memisahkannya dari pikiran dan kepribadian. Ditulis oleh seorang neurolog, seorang dokter dalam praktik aktif profesinya, buku ini tidak bisa tidak membawa lebih banyak jejak kedokteran, neurologi, daripada psikologi dan filsafat. Namun demikian, buku ini juga telah memanfaatkan bidang-bidang usaha manusia ini. Terutama buku ini, saya harap, akan membawa tanda-tanda pengalaman sehari-hari, dari kontak dengan dunia dan dengan pria dan wanita dan anak-anak sebagai saudara, suami, ayah, putra, kekasih, pembenci, warga negara, pelaku, dan pengamat. Karena pluralitas kontak inilah yang memvitalisasi, dan dia yang tidak menarik universalitas karakternya dari hal-hal khusus dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang teoretikus yang terkungkung di biara, terasing dari realitas.

Bab 1

DASAR ORGANIK KARAKTER

Sejarah pemikiran Manusia adalah sejarah umat manusia yang sebenarnya. Di balik semua peristiwa sejarah terdapat sistem keyakinan aneh yang karenanya manusia hidup dan mati. Berjuang untuk memahami dirinya sendiri, Manusia telah membangun dan membuang takhayul, teologi, dan ilmu pengetahuan.

Pada awal sejarah yang aneh dan mempesona ini, ia membagi dirinya menjadi dua bagian—tubuh dan pikiran. Bekerja sama dengan tubuh, pikiran entah bagaimana berasal dari bahan dan asal yang berbeda dari tubuh dan hanya memiliki hubungan misterius dengannya. Teologi mendukung keyakinan ini; metafisika dan filsafat memperdebatkannya dengan ketajaman yang secara praktis mandul akan kegunaan. Pikiran dan tubuh "berinteraksi" dengan cara yang misterius; pikiran dan tubuh "paralel" dan diatur sedemikian rupa sehingga proses-proses berpikir dan proses-proses otak berjalan berdampingan tanpa benar-benar memiliki hubungan satu sama lain.[1] Dengan perkembangan anatomi modern, fisiologi, dan psikologi, saatnya telah matang bagi manusia untuk mengatakan dengan berani bahwa menerapkan prinsip kausalitas secara praktis tidak meninggalkan keraguan bahwa pikiran dan karakter bersifat organik, adalah fungsi-fungsi dari organisme dan tidak ada secara independen darinya. Saya tekankan "praktis" dalam kaitannya dengan kausalitas karena akan sia-sia bagi kita di sini untuk memasuki filsafat sebab-akibat.

1 William James dalam Jilid 1 "Psychology"-nya memberikan ringkasan menarik tentang teori-teori yang mempertimbangkan hubungan pikiran (pemikiran dan kesadaran) dengan tubuh. Ia mengutip paragraf "beruntung" dari Tyndall, "Peralihan dari fisika otak ke fakta-fakta kesadaran yang sesuai tidak dapat dipikirkan. Diakui bahwa suatu pemikiran tertentu dan aksi molekuler tertentu dalam otak terjadi secara bersamaan; kita tidak memiliki organ intelektual, atau tampaknya jejak apa pun dari organ yang memungkinkan kita untuk berpindah melalui proses penalaran dari satu ke yang lain." Ini adalah teori "paralel" yang menganggap adanya pemborosan energi yang mengerikan di alam semesta dan yang mengabaikan jenis penalaran yang sama yang digunakan Tyndall dalam bekerja pada cahaya, panas, dll. Kita tidak dapat memahami awal dan akhir gerak, kita tidak dapat memahami kausalitas. Mungkin ketika pemikiran Tyndall datang lambat dan ia lelah, ia berkata—"Baiklah, secangkir kopi yang enak akan membuatku berpikir lebih cepat." Dalam mengakui hubungan praktis antara pikiran dan tubuh ini, setiap filsuf "spiritualis" menyerahkan kasusnya setiap kali ia beristirahat atau makan.

Diskusi semacam itu tidak dianggap serius oleh para filsuf yang justru paling sungguh-sungguh memasukinya.

Pernyataan bahwa pikiran adalah fungsi dari organisme belum tentu "materialistis." Tubuh adalah makhluk hidup dan sebagai demikian sama "spiritualistiknya" dengan kehidupan itu sendiri. Enzim, sekresi internal, aktivitas saraf adalah produk dari sel-sel yang kekuatannya memang ditarik dari samudra kehidupan.

Untuk membuktikan pernyataan ini, yang merupakan tesis utama buku ini, saya akan mengemukakan fakta-fakta ilmiah dan fakta-fakta pengetahuan umum. Seseorang dapat memulai dengan pernyataan bahwa kematian tubuh membawa pada penghapusan pikiran dan karakter, tetapi ini, tentu saja, tidak membuktikan apa pun, karena mungkin saja tubuh adalah tuas bagi ekspresi pikiran dan karakter, dan dengan hilangnya tubuh sebagai agen yang berfungsi, ekspresi semacam itu tidak lagi mungkin.

Lebih mudah untuk membagi eksposisi kita menjadi dua bagian, pertama ketergantungan pada fungsi dan struktur otak yang tepat, dan kedua ketergantungan pada kesehatan organ lain yang tepat. Karena tidak benar bahwa pikiran dan karakter adalah fungsi otak saja; mereka adalah fungsi dari seluruh organisme. Otak hanyalah organ terbesar dan paling aktif dari organ-organ tempat kehidupan mental bergantung; tetapi ada organ-organ kecil, seperti yang akan kita lihat, yang darinya aktivitas otak sangat bergantung.

Setiap cedera pada otak dapat menghancurkan atau sangat mengganggu mentalitas individu. Ini terlalu dikenal untuk memerlukan eksposisi terperinci. Namun demikian, beberapa kasus dari jenis ini sangat fundamental dalam cara mereka yang halus membuktikan (jika ada yang dapat dibuktikan) ketergantungan pikiran pada struktur tubuh.

Dalam beberapa kasus fraktur tengkorak, sepotong tulang yang menekan otak dapat secara mendalam mengubah ingatan, suasana hati, dan karakter. Pengangkatan potongan tulang mengembalikan pikiran ke normalitas. Ini juga benar untuk tumor otak jenis tertentu, misalnya, endotelioma frontal, di mana pengangkatan dini pertumbuhan menunjukkan pertama bahwa agen "fisik" mengubah pikiran dan karakter, dan kedua bahwa agen "fisik", seperti pisau bedah ahli bedah, dapat bertindak untuk membangun kembali mentalitas.

Dalam kasus hidrosefalus (atau air di otak), di mana ada sekresi abnormal cairan serebro-spinal yang bertindak untuk meningkatkan tekanan pada otak, tindakan sederhana untuk mengeluarkan cairan melalui pungsi lumbal mengembalikan kehidupan mental yang normal. Ketika cairan terkumpul kembali, kehidupan mental menjadi keruh, dan karakter berubah (mudah tersinggung, suasana hati tertekan, tujuan berubah, kemauan menurun); pungsi lumbal lain dan presto!—individu untuk sementara waktu dibuat kembali lebih lengkap daripada pertobatan mengubah seorang pendosa,—dan lebih mudah.

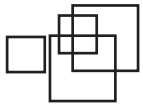

Ambil kasus penyakit yang dikenal sebagai Paresis Umum, secara resmi disebut Dementia Paralytica. Penyakit ini disebabkan oleh sifilis dan merupakan salah satu hasil akhirnya. Perubahan patologis tersebar luas di seluruh otak tetapi pada awalnya mungkin terbatas sebagian besar pada lobus frontal. Perubahan pertama mungkin—dan biasanya—adalah perubahan karakter! Pria yang sebelumnya baik dan lembut menjadi mudah tersinggung, bahkan mungkin brutal. Seseorang yang moral seksnya termasuk yang paling konvensional, suami yang setia, tiba-tiba menjadi seorang yang tidak bermoral, ceroboh, dan bejat, mungkin bahkan menyimpang. Pria dengan tujuan yang teguh dan industri yang tak kenal lelah mungkin kehilangan cengkeramannya pada ambisi dan perjuangan seumur hidupnya dan menjadi seorang pemalas yang lembam, yang mengejutkan rekan-rekannya. Banyak karakter yang baik, banyak pikiran yang cemerlang, telah mencapai ketinggian yang luhur dan kemudian hancur sebelum serangan penyakit ini pada otak. Filsuf, penyair, seniman, negarawan, kapten industri, pengrajin tangan, petani, pelacur, dan ibu rumah tangga,—semuanya diturunkan ke tingkat demensia yang sama dan karakter yang hancur oleh konsekuensi dari meningen yang menebal, pembuluh darah yang berubah, dan sel-sel saraf yang cedera.

Sekarang dan kemudian seseorang cukup beruntung untuk mengobati dengan sukses kasus Paresis Umum dini. Dan kemudian keajaiban terbalik terjadi, sayangnya terlalu jarang! Pikiran yang kacau, karakter yang berubah, melompat naik ke tempat lamanya,—setelah diberi dosis oleh obat ajaib Salvarsan, yang diciptakan oleh ilmuwan Yahudi Jerman, Paul Ehrlich.

Yang menarik luar biasa adalah kasus-kasus langka hilangnya identitas pribadi yang terlihat setelah cedera otak, misalnya dalam perang. Seorang pria tersungkur tidak sadar karena pukulan dan setelah kesadaran pulih, ia terpisah dari masa lalu tempat egonya berada. Ia tidak mengetahui riwayat atau namanya, dan kontinuitas "diri" yang sangat dihargai dan dipegang oleh semua agama sebagai bagian dari keabadiannya telah hilang. Kemudian setelah beberapa saat, beberapa hari atau minggu, jalur-jalur neuron yang kacau pulih kembali seperti biasa,—dan ego kembali ke pria itu.

Seseorang dapat mengutip keterbelakangan mental yang diakibatkan oleh meningitis, tumor otak, abses otak, luka otak, dll., sebagai bukti lebih lanjut tentang ketergantungan pikiran pada otak, statusnya sebagai fungsi otak. Tidak ada filsuf yang sungguh-sungguh meragukan bahwa keseimbangan dan gerak adalah fungsi otak, namun untuk membuktikan ini tidak ada bukti jenis lain selain yang dikutip untuk membuktikan hubungan pikiran dengan otak.[2] Dan apa yang berlaku untuk

2 Kecuali bahwa keseimbangan itu sendiri tidak menilai hubungannya dengan otak, sedangkan pikiran adalah satu-satunya penilai hubungan dan ketergantungannya pada otak. Karena segala sesuatu di dunia adalah peristiwa mental, mentalitas tidak dapat bergantung pada apa pun, dan segala sesuatu bergantung pada pikiran untuk keberadaannya, atau setidaknya pengakuannya. Tetapi kita tidak mencapai kemajuan dengan "logika" yang menjadi gila seperti ini. Terapkan jenis penalaran yang sama pada hubungan otak-pikiran, tubuh-pikiran yang diterapkan oleh ahli anatomi dan fisiologi pada fungsi-fungsi lain, dan seseorang tidak dapat lagi memisahkan tubuh dan pikiran.

kecerdasan berlaku sama kuatnya untuk karakter, karena tujuan, emosi, suasana hati, insting, dan kemauan berubah seiring dengan penyakit-penyakit ini.

Menarik seperti halnya hubungan antara pikiran dan karakter dengan otak, pada saat ini hubungan ini dibayangi oleh hubungan yang mempesona antara aktivitas-aktivitas psikis ini dan organ-organ tubuh. Apa yang akan saya kutip dari kedokteran dan biologi adalah bagian dari pencapaian terbaik dari ilmu-ilmu ini dan mengisyaratkan masa depan di mana ilmu pengetahuan sejati tentang pikiran dan karakter akan muncul.

Kelenjar-kelenjar tertentu dari tubuh dideskripsikan sebagai kelenjar sekresi internal karena produk dari aktivitas mereka, sekresi mereka, dialirkan ke dalam aliran darah daripada ke permukaan tubuh atau ke dalam saluran pencernaan. Kelenjar yang paling menonjol dari kelenjar-kelenjar ini, yang semuanya sangat kecil dan luar biasa aktif, adalah sebagai berikut:

Badan Pituitari (Hipofisis)—struktur kecil yang terletak di dasar otak tetapi bukan merupakan bagian dari organ tersebut.

- Badan Pineal (Epifisis)—struktur yang lebih kecil lagi, terletak di dalam substansi otak, namun tidak memiliki hubungan dengan otak. Kelenjar ini baru saja memperoleh signifikansi baru-baru ini. Descartes menganggapnya sebagai tempat jiwa karena terletak di tengah-tengah otak.
- Kelenjar Tiroid, badan yang agak lebih besar, terletak di depan leher, tepat di bawah laring. Kita akan membahas ini secara lebih rinci nanti.
- Paratiroid, organ kecil, berjumlah empat, tepat di belakang tiroid.
- Timus, kelenjar yang terletak tepat di dalam toraks, yang mencapai ukuran maksimum saat lahir dan kemudian secara bertahap menyusut hingga pada usia dua puluh hampir menghilang.
- Kelenjar Adrenal, satu di setiap sisi tubuh, di atas dan berdekatan dengan ginjal. Kelenjar-kelenjar ini, yang masing-masing terdiri dari dua struktur yang berlawanan, berhubungan erat dengan sistem saraf simpatis dan mensekresi zat yang disebut adrenalin.
- Organ seks, ovarium pada wanita dan testis pada pria, selain masing-masing menghasilkan sel telur wanita (ovum) dan benih pria (sperma), menghasilkan zat-zat dengan karakter yang tidak diketahui yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pikiran, temperamen, dan karakter seksual.

Tanpa membahas secara rinci fungsi-fungsi kelenjar endokrin, seseorang dapat mengatakan bahwa mereka adalah "para pengelola tubuh manusia." Setiap individu, dari saat ia lahir hingga saat ia meninggal, berada di bawah pengaruh berbagai jenis elemen yang berbeda ini,—beberapa di antaranya berhubungan dengan perkembangan tulang dan gigi, beberapa dengan perkembangan tubuh dan sistem saraf, beberapa dengan perkembangan pikiran, dll. (dan karakter), dan kemudian pada reproduksi. Kelenjar-kelenjar ini tidak independen satu sama lain tetapi berinteraksi dengan cara yang luar biasa sehingga underaction atau

overaction dari salah satu dari mereka mengganggu keseimbangan yang ada di antara mereka, dan dengan demikian menghasilkan gangguan yang cukup umum dalam efeknya. Karya tentang subjek ini adalah penghormatan bagi kedokteran dan seseorang berhenti dengan hormat dan kagum di depan nama dan kerja keras Brown, Sequard, Addison, Graves dan Basedow, Horsley, King, Schiff, Schafer, Takamine, Marie, Cushing, Kendal, Sajous, dan lainnya dengan wawasan dan usaha sabar yang setara.

Tetapi mari kita beralih ke contoh-contoh spesifik yang mendukung tesis kita, yaitu, bahwa pikiran dan karakter adalah fungsi dari organisme dan memiliki tempat tidak hanya di otak tetapi di seluruh organisme.

Bagaimana endokrin membuktikan ini? Sama baiknya mereka membuktikan bahwa pertumbuhan fisik dan pertumbuhan karakter seks sekunder bergantung pada kelenjar-kelenjar ini. Ambil penyakit kelenjar tiroid sebagai contoh pertama yang cemerlang.

Tiroid mensekresi suatu zat yang secara substansial adalah "globulin teriodisasi",—dan yang dapat dipisahkan dari produk kelenjar. Sekresi ini memiliki efek utama "mengaktifkan metabolisme" (Vassale dan Generali); dalam ungkapan biasa, ia bertindak untuk meningkatkan pelepasan energi sel-sel tubuh. Pada semua makhluk hidup, ada proses ganda yang terus-menerus berlangsung: pertama pembangunan energi melalui makanan, udara, dan air yang masuk, dan kedua pelepasan energi dalam bentuk panas, gerak, dan—menurut keyakinan saya—emosi dan pemikiran itu sendiri, meskipun ini akan disangkal oleh banyak psikolog. Namun bagaimana menghindari kesimpulan ini dari fakta-fakta berikut?

Ada penyakit bawaan yang disebut kretinisme yang pada dasarnya disebabkan oleh kekurangan sekresi tiroid. Penyakit ini sangat umum terjadi di Prancis Selatan, Spanyol, Italia Atas, dan Swiss. Penyakit ini terutama ditandai oleh dwarfisme yang mencolok dan keterbelakangan mental, sehingga orang dewasa kretin yang tidak diobati tetap berukuran kira-kira sebesar anak berusia tiga atau empat tahun dan memiliki tingkat mental sekitar anak seusia itu. Tetapi, perbandingan mengenai kecerdasan ini adalah ketidakadilan yang besar bagi anak, karena hal itu menghilangkan perbedaan karakter antara anak dan kretin. Yang terakhir tidak memiliki rasa ingin tahu, pencarian pengalaman, minat aktif, kemauan yang lentur dan berkembang, kapasitas yang manis untuk kasih sayang, persahabatan, dan cinta yang ada pada anak rata-rata. Kretin adalah parodi pada manusia dalam tubuh, pikiran, dan karakter.

Tetapi beri dia makan kelenjar tiroid. Perhatikan, zat kering dari kelenjar, bukan dari manusia, tetapi hanya dari domba. Kretin mulai tumbuh secara mental dan fisik dan kehilangan sebagian besar keanehan penampilannya. Ia tumbuh lebih tinggi; lidahnya tidak lagi terjulur di mulutnya; rambut menjadi lebih halus, tangan kurang kasar, dan pasien menunjukkan emosi, tujuan, kecerdasan manusia yang lebih normal. Benar, ia tidak mencapai normalitas, tetapi itu karena cacat lain selain cacat tiroid ada dan tidak diubah oleh pemberian makan tiroid.

Ada penyakit yang jauh lebih spektakuler untuk dikutip,—kondisi yang relatif jarang tetapi dipahami dengan baik yang disebut miks edema, yang terjadi terutama pada wanita dan juga disebabkan oleh defisiensi sekresi tiroid. Akibatnya, pasien, yang mungkin tadinya adalah orang yang cerdas, mampu, energik, penuh dengan tujuan dan emosi kehidupan yang bersemangat, secara bertahap menjadi tumpul, bodoh, apatis, tanpa rasa takut, marah, cinta, sukacita, atau duka, dan tanpa tujuan atau perjuangan. Selain itu tubuh berubah, rambut menjadi kasar dan jarang, kulit menebal dan membengkak (karenanya nama penyakit) dan berbagai perubahan terjadi pada sekresi keringat, aksi jantung, dll.

Kemudian, setelah membuat diagnosis, lakukan keajaiban besar! Dapatkan kelenjar tiroid kering dari domba, disiapkan oleh rumah obat besar sebagai produk sampingan dari bisnis jagal, dan beri makan makhluk malang yang telah berubah ini dengan kelenjar-kelenjar ini! Tidak ada peri yang mengayunkan tongkat ajaib yang pernah melakukan pesona yang lebih besar, karena dengan dosis pertama pasien membaik dan dalam waktu yang relatif singkat pulih kembali normal dalam kulit, rambut, keringat, dll., serta PIKIRAN dan karakter! Bagi setiap dokter yang telah melihat ini terjadi di bawah matanya sendiri dan melalui arahannya, datanglah keyakinan bahwa pikiran dan karakter memiliki tempat mereka dalam aktivitas organik tubuh,—dan tidak di tempat lain.

Konfirmasi menarik dari hal ini adalah bahwa ketika tiroid terlalu aktif, suatu kondisi yang disebut hipertiroidisme, pasien menjadi sangat gelisah dan kurus, menunjukkan emosionalitas yang berlebihan, insomnia, memiliki aksi jantung yang cepat, tremor, dan banyak tanda lain yang tidak perlu dirinci di sini. Tiroid dalam kasus ini biasanya bengkak. Salah satu metode yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah mengangkat sebagian kelenjar melalui pembedahan. Di masa awal, seorang operator kadang-kadang mengangkat terlalu banyak kelenjar dan kemudian gejala miks edema akan terjadi. Ini mengharuskan pemberian makan tiroid buatan selama sisa hidup pasien! Dengan dosis yang tepat dari substansi kelenjar, pasien tetap normal; dengan terlalu sedikit ia menjadi tumpul dan bodoh; dengan terlalu banyak ia menjadi tidak stabil dan emosional!

Ada banyak contoh lain dari pengaruh endokrin pada pikiran, karakter, dan kepribadian. Saya di sini secara singkat menyebutkan beberapa di antaranya.

Pada penyakit yang disebut akromegali, yang disebabkan oleh perubahan pada kelenjar pituitari, antara lain dicatat "kecenderungan melankolis, kehilangan ingatan, dan torpor mental dan fisik."

Efek yang sangat mendalam pada karakter dan kepribadian, terlepas dari kecerdasan, adalah dari kelenjar seks. Seseorang tidak perlu menerima pemborosan Freudian mengenai cara perasaan dan dorongan seks memasuki pemikiran, emosi, tujuan, dan tindakan kita. Tidak ada pengamat yang tidak bias terhadap dirinya sendiri atau sesamanya yang tidak mengetahui bahwa kepuasan atau ketidakpuasan perasaan seks, eksitasi atau penekanannya, sangat penting dalam

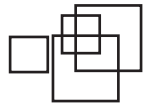

nasib karakter. Lebih lanjut, manusia sebagai penggembala dan manusia sebagai tiran telah melakukan eksperimen besar-besaran untuk menunjukkan betapa pentingnya kelenjar seks bagi karakter normal.

Sebagai penggembala, ia telah mengebiri Bos jantan dan mendapatkan lembu. Dan lembu adalah simbol kesabaran, ketundukan, kerja keras yang mantap, tanpa nafsu atau gairah,—dan sangat berlawanan dengan saudaranya yang tidak dikebiri, banteng. Banteng adalah simbol sifat mudah tersinggung dan tidak mudah diajar, yang tidak akan mudah diikat atau dipimpin, dan merupakan inkarnasi nafsu dan gairah. Yang satu adalah jantan yang diubah menjadi gender netral; dan yang lainnya berkobar dengan keganasan seksnya.

Bandingkan si kebiri dan pria normal. Jika keadaan kebiri dikenakan pada masa bayi, bentuk tubuh, kerambutannya, kualitas suara, dan karakter diubah dengan cara yang khas. Si kebiri pada dasarnya bukan laki-laki maupun perempuan, tetapi Sesuatu di antaranya yang menjijikkan.

Cukup telah dikatakan untuk menunjukkan bahwa pikiran dan karakter bergantung pada kesehatan otak dan kelenjar tubuh; bahwa di suatu tempat dalam interaksi jaringan, dalam kimia kehidupan, muncul pemikiran, tujuan, emosi, perilaku, dan perbuatan. Tetapi kita tidak perlu pergi sejauh patologi untuk menunjukkan ini, karena pengalaman umum juga membuktikannya.

Jika karakter adalah kendali atas emosi, keteguhan tujuan, keceriaan pandangan, dan semangat berpikir dan mengingat, maka orang yang lelah, kelelahan karena bekerja atau berjaga lama, berubah karakternya. Orang seperti itu dalam sebagian besar kasus mudah tersinggung, menunjukkan kurangnya kendali dan emosi; ia melambat dalam tujuan hidupnya, kehilangan keceriaan dan pandangan, dan merasa sulit untuk memusatkan pikirannya atau mengingat ingatannya. Meskipun perubahan ini bersifat sementara dan hilang dengan istirahat, fakta esensial tidak berubah, yaitu, kelelahan mengubah karakter. Juga benar bahwa tidak semua orang menunjukkan kerentanan terhadap kelelahan ini dalam ukuran yang sama. Lagi pula, mereka juga tidak menunjukkan kerentanan yang sama terhadap penyakit menular, reaksi yang sama terhadap alkohol atau cedera. Perasaan segar yang diberikan istirahat mengubah ekspresi kepribadian hingga tingkat yang mencolok. Memang benar bahwa kita tidak cenderung menganggap orang yang lelah sebagai berubah karakternya; namun kita harus mengakui setelah direnungkan bahwa ia telah mengalami transformasi.

Bahkan usus yang penuh, seperti yang diketahui umum, dapat mengubah reaksi terhadap kehidupan. Di antara orang-orang yang kasar dalam bahasa mereka, ada sapaan yang lebih relevan daripada elegan yang menanyakan tentang keadaan usus.[3] Kisah terkenal Voltaire dan orang Inggris, di mana sang bijak setuju untuk

3 Apa yang disebut kasar sering kali secara kasar benar. Dengan demikian, di jalanan, di bengkel kerja, dan di mana orang-orang yang tidak terbelenggu oleh kepura-puraan terlibat dalam personalitas, orang yang menganggap orang lain sebagai "crank" (orang aneh) memberitahunya dalam bahasa kasar bahwa ia mengalami stasis usus (untuk menempatkan diagnosis dalam bahasa medis) dan karenanya

bunuh diri karena hidup tidak layak dijalani ketika pencernaannya terganggu dan yang membatalkan perjanjiannya ketika ia membersihkan dirinya sendiri, menggambarkan betapa erat hubungannya suasana hati dengan saluran usus. Dan suasana hati adalah latar belakang kehidupan psikis, yang darinya bergantung arah pemikiran kita, ceria atau tidak, semangat kemauan dan tujuan kita. Suasana hati itu sendiri sebagian muncul dari pengaruh yang mengalir ke otot, sendi, jantung, paru-paru, hati, limpa, ginjal, saluran pencernaan, dan semua organ dan jaringan melalui saraf aferen (simpatis dan serebro-spinal). Suasana hati dengan demikian sebagian adalah cerminan kesehatan dan kerja organisme yang tepat; itu adalah aspek paling penting dari bawah sadar, dan di atasnya terbangun struktur karakter dan kepribadian.

Ini tidak berarti bahwa hanya orang sehat yang ceria, atau bahwa orang sakit menjadi putus asa. Untuk menegaskan ketergantungan pikiran pada tubuh bukanlah untuk menyangkal bahwa seseorang dapat membangun iman, harapan, keberanian, melalui teladan dan ajaran, atau bahwa seseorang tidak dapat mewarisi keceriaan dan keberanian (atau sebaliknya). "Ada orang-orang," kata James, "yang lahir di bawah awan." Tetapi di luar individu-individu yang luar biasa, massa umat manusia menghasilkan suasana hatinya baik di jaringan tubuh maupun dalam keadaan kehidupan.

Anak-anak, karena mereka belum membangun standar pemikiran, suasana hati, dan tindakan, menunjukkan dengan cara yang luar biasa ketergantungan karakter mereka pada kesehatan.

Seorang anak menunjukkan timbulnya penyakit dengan perubahan total dalam karakter. Saya ingat seorang anak laki-laki berusia dua tahun yang ramah dan baik hati, kaya akan rasa ingin tahu dan keramahan yang berkembang pada masa kehidupan itu, yang menjadi sakit karena difteri. Semua suasana hati dasarnya menjadi berubah, dan semua reaksi sehatnya terhadap kehidupan lenyap. Ia menjadi pemarah dan suka melawan, ia tidak memiliki minat pada orang atau benda, ia bertindak sangat mirip dengan pasien di rumah sakit jiwa yang menderita Demensia Prekoks. Apakah karakter itu jika bukan minat dan rasa ingin tahu, keramahan dan cinta, ketaatan dan kepercayaan, keceriaan dan keberanian? Namun seorang anak sakit, terutama jika sangat muda, kehilangan semua ini dan mengambil karakter sebaliknya. Anak laki-laki kecil yang disebutkan itu menjadi "dirinya sendiri" lagi ketika demam dan rasa sakitnya hilang. Namun untuk waktu yang lama setelahnya ia menunjukkan kerentanan yang lebih besar terhadap ketakutan daripada sebelumnya, dan tidak sampai enam bulan atau lebih memperbaiki kerusakan yang lebih halus pada organisme tubuhnya sehingga ia menjadi petualang kecil yang tangguh dalam kehidupan seperti sebelum sakit.

Ada banyak bukti kimiawi dari tesis ini seperti yang diuraikan di sini. Manusia sejak zaman dahulu telah menaruh sesuatu "dalam perut mereka untuk mencuri

menasihatinya untuk "minum pil."

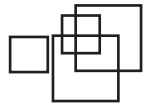

akal mereka." Zat kimia yang dikenal sebagai etil alkohol telah menjadi dasar buatan dari persahabatan yang baik di seluruh dunia, serta menyediakan bagian yang cukup adil dari tragedi, kesengsaraan, dan humor dunia. Ini karena, ketika tertelan dalam jumlah berapa pun, penyerapannya menghasilkan perubahan dalam alur pemikiran, dalam sikap terhadap kehidupan, dalam suasana hati, emosi, tujuan, perilaku,—singkatnya, dalam karakter. Seseorang melihat pria yang keras, ketika mabuk, menjadi cabul; yang tertekan, kikir, menjadi terbuka mulut dan terbuka hati; yang baik hati, mungkin brutal; yang terkendali, tidak terkendali. Dalam perubahan karakter yang ditimbulkannya terletak penyesalan atas perginya karakter tersebut dan alasan terbesar untuk larangan.

Alkohol menyebabkan beberapa penyakit mental yang terdefinisi dengan baik serta sekadar kemabukan. Pada Delirium Tremens, terjadi delirium akut, dengan kebingungan, kegembiraan, dan halusinasi pendengaran dan visual dari semua jenis. Gejala terakhir ini sangat menonjol sehingga memberikan alasan untuk nama populer "ular." Pada halusinosis alkoholik, pasien memiliki delusi penganiayaan dan mendengar suara-suara yang menuduhnya melakukan segala jenis perbuatan salah. Sangat sering, seperti yang dicatat oleh semua penulis medis, suara-suara ini adalah "hati nurani yang dieksternalisasi"; yaitu, suara-suara itu mengatakan tentang dirinya apa yang selama ini ia katakan tentang dirinya sendiri dalam perjuangan melawan minuman. Kemudian ada Paranoia Alkoholik, suatu penyakit di mana perubahan utamanya adalah delusi kecemburuan yang diarahkan pada pasangan, yang dituduh tidak setia. Menarik bahwa pada dua penyakit terakhir, pasien "berpikiran jernih"; ingatan dan orientasi baik; pasien berbicara dengan baik dan tidak memberikan tanda-tanda kasar dari masalahnya. Ketika efek alkohol hilang, pasien pulih,—yaitu, karakternya kembali normal.

Pada titik ini menjadi perlu untuk membahas sisi kebalikan dari studi kita, yaitu, apa yang sering disebut pengaruh "pikiran atas materi." Penyembuhan penyakit yang tampaknya mengikuti doa dan iman dikutip; insiden seperti kekuatan besar manusia di bawah emosi atau gangguan tubuh oleh ide-ide didaftarkan sebagai contoh. Ini bukan tempat untuk membahas penyembuhan oleh iman. Cukup untuk mengatakan ini: pertama, sebagian besar penyembuhan semacam itu berkaitan dengan histeria, suatu penyakit yang akan kita bahas nanti tetapi yang ditandai oleh gejala yang muncul dan menghilang seperti sihir. Saya telah melihat pasien "sembuh" (dan telah "menyembuhkan") pasien semacam itu, yang terkena kelumpuhan, ketulian, kebisuan, kebutaan, dll., dengan penalaran, listrik, tonik pahit, elektroda palsu, hipnotisme, dan dalam satu kasus dengan tamparan keras pada bagian tubuh yang menonjol dan telanjang. Histeria telah menjadi dasar dari reputasi banyak orang kudus dan juga telah membantu banyak dokter menuju kekayaan.

Juga efek kebetulan tidak diperhitungkan dalam menilai penyembuhan, baik oleh iman maupun oleh obat-obatan. Banyak dokter berutang awal karirnya pada fakta bahwa ia dipanggil dalam beberapa kasus yang tidak jelas tepat ketika pasien

sedang berada pada titik balik menuju pemulihan. Ia kemudian menerima pujian yang menjadi milik Alam. Dokter medis memahami ini,—bahwa banyak penyakit "terbatas sendiri" dan melalui siklus yang sedikit dipengaruhi oleh pengobatan. Tetapi para kuris iman tidak memahaminya, dan begitu pula kebanyakan orang, sehingga tidak satu pun dari mereka memisahkan "post hoc" dari "propter hoc." Jika kebenaran diungkapkan, sebagian besar penyembuhan ajaib dan iman yang tidak berasal dari histeria disebabkan oleh kebetulan. Kuris iman melaporkan secara rinci keberhasilan mereka, tetapi kita tidak memiliki statistik apa pun tentang kegagalan mereka.

Jika pemikiran adalah produk dari otak yang diaktifkan oleh sisa organisme, akan sangat wajar untuk mengharapkan bahwa pemikiran akan mempengaruhi organisme. Bahwa pemikiran terkait erat dengan dorongan untuk bertindak sudah diketahui dengan baik. Tindakan ini sebagian besar terjadi pada otot-otot bicara tetapi juga menyebar ke seluruh organisme lainnya. Ini terutama benar jika pemikiran dikaitkan dengan suatu emosi. Emosi, seperti yang akan kita bahas nanti, setidaknya sebagian besar merupakan reaksi tubuh, suatu gangguan pada jantung, paru-paru, organ perut, pembuluh darah, sistem saraf simpatis, endokrin, dll. Efek pemikiran dan emosi pada tubuh, baik untuk meningkatkan aktivitasnya atau menurunkannya, dari sudut pandang saya, hanyalah efek dari satu fungsi organisme pada fungsi lainnya. Kita tidak terkejut jika pencernaan mempengaruhi pemikiran dan suasana hati, dan kita tidak perlu terkejut jika pemikiran dan suasana hati mengganggu atau memperbaiki pencernaan. Dan kita dapat mengganti pencernaan dengan fungsi organik lainnya.

Sebagai dasar kerja, yang dibuktikan oleh jenis bukti yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari di laboratorium dan bengkel mesin, kita dapat menyatakan bahwa pikiran, karakter, dan kepribadian bersifat organik dalam asal-usulnya dan merupakan fungsi dari seluruh organisme. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan seseorang (atau mungkin kita harus membalik urutan ini) adalah hasil dari kekuatan lingkungan yang bermain pada organisme yang sangat rumit di mana setiap bagian bereaksi pada setiap bagian lainnya, di mana energi saraf mempengaruhi pencernaan dan pencernaan mempengaruhi energi saraf, di mana enzim, hormon, dan endokrin terlibat dalam permainan saling kontrol dan keseimbangan yang luar biasa, yang dalam peristiwa normal mengarah pada kesejahteraan individu. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan seseorang mempengaruhi nasib organisme tubuhnya dari satu ujung kehidupan ke ujung lainnya.

Kami belum mengemukakan demi sifat organik dari pikiran, karakter, dan kepribadian fakta-fakta hereditas. Ini adalah kumpulan fakta yang paling penting, karena jika sel telur dan sperma membawa mentalitas dan kepribadian, mereka dapat dianggap membawanya dalam beberapa bentuk organik, sebagai potensialitas organik, sama seperti mereka membawa ukuran,[4] warna, jenis kelamin, dll.

4 Saya telah mengumpulkan dan menerbitkan dari catatan dan bangsal Rumah Sakit Negara di

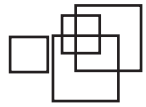

Bahwa pikiran abnormal diwariskan ditunjukkan dalam kegilaan keluarga pada kasus penyakit mental generasi kedua, ketiga, dan keempat. Jenis keterbelakangan mental tertentu pasti ditransmisikan dari generasi ke generasi, sebagaimana kesaksian dari kasus keluarga Jukes yang terkenal (atau terkenal buruk). Dalam kelompok ini, pengembaraan, kejahatan, amoralitas, dan abnormalitas karakter lainnya muncul terkait dengan keterbelakangan mental. Tetapi ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa kualitas karakter normal diwariskan serta yang abnormal.[5] Galton, bapak eugenika, mengumpulkan fakta dari sejarah keluarga sukses untuk membuktikan ini. Benar bahwa ia gagal memperhitungkan fakta-fakta hereditas SOSIAL, karena seorang pria berbakat membangun tempat untuk dirinya sendiri dan tradisi untuk keluarganya yang sangat membantu putranya. Namun demikian, kemampuan musik mengalir dalam keluarga dan ras, demikian juga kemampuan atletik, temperamen tinggi, gairah, dll. Singkatnya, setidaknya potensialitas, kapasitas untuk karakter, ditransmisikan bersama dengan kualitas lain sebagai bagian dari modal hereditas.

Ini berarti bahwa dalam mempelajari karakter dan kepribadian, kita harus memulai dengan analisis susunan fisik individu. Kita belum berada pada titik dalam ilmu pengetahuan di mana kita dapat dengan mudah mengakses aktivitas kelenjar endokrin dalam mentalitas normal. Kita mampu mengenali tipe-tipe fundamental tertentu, tetapi lebih dari itu tidak dapat kita lakukan; kita juga tidak mampu mengukur energi saraf kecuali dengan cara yang relatif kasar, tetapi cara-cara kasar ini memiliki nilai besar dalam kondisi tertentu.

Ketika telah terjadi perubahan dalam kepribadian, pertanyaan tentang penyakit tubuh selalu menjadi yang terpenting. Pertanyaan pertama yang harus diajukan dalam keadaan seperti itu adalah, "Apakah orang ini sakit?" "Apakah otak terlibat?" "Apakah kelenjar endokrin terlibat?" "Apakah ada penyakit pada beberapa organ tubuh, yang bertindak untuk menurunkan perasaan sejahtera, bertindak untuk melambatkan tujuan dan kemauan, atau mengaburkan kecerdasan?"

Ada pertanyaan penting lain dari jenis ini untuk dijawab, beberapa di antaranya dapat ditunda untuk sementara waktu. Sementara itu, tesis fundamental berikutnya yang sama pentingnya adalah tentang pengaruh lingkungan terhadap pikiran, karakter, dan kepribadian.

Taunton, Mass., banyak kasus seperti itu. Seluruh subjek akan ditinjau dalam buku berikutnya tentang transmisi penyakit mental, tetapi tidak ada yang sungguh-sungguh meragukan bahwa ada transferensi karakter "gila" dari generasi ke generasi. Bahkan, saya percaya bahwa sedikit terlalu banyak tekanan telah diberikan pada aspek penyakit mental ini dan tidak cukup pada fakta bahwa penyakit dapat merusak suatu keturunan keluarga dan menyebabkan keturunan menjadi gila. Siapa pun yang telah melihat satu kasus Paresis Umum bawaan, di mana seorang anak memiliki penyakit mental akibat sifilis orang tua, dan masih dapat meragukan bahwa karakter dan pikiran bersifat organik, hanya dibutakan oleh prasangka teologis atau metafisik.

5 Lihat bukunya "Genius."

Bab 2

DASAR LINGKUNGAN KARAKTER

Sejak salah satu dari kita dilahirkan ke dunia, ia tunduk pada pengaruh kekuatan-kekuatan yang menjangkau ke belakang hingga ke hari-hari paling awal umat manusia. "Tangan mati" berkuasa,—ya, dan pemikiran mati, keyakinan, dan adat istiadat terus membentuk kehidupan dan karakter mereka yang hidup. Penemuan dan perkembangan bicara dan tulisan telah membawa ke dalam karier setiap orang kehidupan mental dan karakter dari semua leluhurnya sendiri dan leluhur dari setiap orang lain.

Seorang anak tidak dilahirkan hanya untuk seorang ayah dan seorang ibu. Ia dilahirkan untuk sebuah kelompok, yang secara sengit dan pasti berprasangka dalam adat istiadat, keyakinan, dan cita-cita, dengan cara-cara melakukan, merasakan, dan berpikir yang berusaha dipaksakannya pada setiap anggota barunya. Keluarga, suku, ras, dan bangsa semuanya menuntut dari setiap tambahan bahwa ia menerima cita-cita, kebiasaan, dan keyakinan mereka dengan risiko ketidaksetujuan dan bahkan hukuman. Dan manusia dikonstitusikan sedemikian rupa sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan kelompoknya berarti lebih baginya bahkan dari pada hidupnya.

Lingkungan sosial tempat setiap orang dilahirkan adalah hereditas sosialnya. "Hereditas yang paling utama menjadi perhatian peradaban," kata Sir Edwin Ray Lankester, "bukanlah hereditas yang melekat dalam diri individu. Hereditas itulah yang merupakan faktor dominan dalam kemajuan manusia."[1] Hereditas sosial inilah yang membentuk karakter kita, yang telah dibentuk kasar oleh alam.

1 Para eugenikus memperdebatkan pernyataan ini dengan sengit, dan tepat, karena pernyataan ini ekstrem. Masyarakat terancam pada akarnya oleh tingkat kelahiran tinggi dari kelompok bermutu rendah dan tingkat kelahiran rendah dari kelompok bermutu tinggi. Lingkungan, budaya, dapat melakukan banyak hal, tetapi mereka tidak dapat membuat dompet sutra dari telinga babi. Hereditas juga tidak dapat membuat dompet sutra dari sutra; tanpa budaya dan pengaruh lingkungan, tanpa hereditas sosial, sutra tetap mentah dan tanpa nilai khusus. Tujuan dari masyarakat rasional, yang kita lahir seribu tahun terlalu cepat untuk melihatnya, akan bersifat ganda: untuk mengendalikan perkawinan dan kelahiran sehingga jumlah yang tidak layak dijaga serendah mungkin, dan kemudian untuk membawa pengaruh yang membina pada mereka yang layak.

Berdasarkan cahaya dari hereditas sosial setiap oranglah kita juga harus menilai karakternya.

"Pendidikan," kata Oliver Wendell Holmes, "hanya berada di urutan kedua setelah alam. Bayangkan semua bayi yang lahir tahun ini di Boston dan Timbuktu bertukar tempat!" Dan pendidikan hanyalah hereditas sosial yang diorganisasi oleh orang tua dan guru demi membentuk siswa menjadi berguna dan sesuai dengan kelompok tempat ia dilahirkan. Mungkin dalam setiap individu ada kapasitas bawaan untuk kemampuan ini atau itu, untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi ini atau itu, untuk mengembangkan tujuan ini atau itu. Kemampuan mana yang akan dikembangkan, emosi atau tujuan mana yang akan diekspresikan, adalah masalah zaman di mana seseorang dilahirkan, negara tempat ia tinggal, keluarga yang mengklaimnya sebagai miliknya. Di zaman pejuang, semangat juang memilih perang sebagai panggilannya dan mengembangkan karakter yang suka berperang; di masa damai, semangat juang yang sama mungkin berusaha untuk membawa reformasi semacam itu yang akan meniadakan perang.[2] Ketika dunia mengatakan bahwa seorang pria boleh dan benar-benar kadang-kadang harus memukul istrinya dan menguasainya dengan paksa, pria yang benar-benar konformabel melakukannya, sementara keturunannya, yang hidup di zaman dan negara di mana wanita adalah "bos" domestik, tunduk, dengan cara lucu dan lainnya, pada 'henpecking' yang baik hati. Dan di masa-masa di mana seorang wanita tidak memiliki panggilan selain sebagai ibu rumah tangga, istri dengan kemampuan lebih besar hanya menjadi wanita yang tidak puas dan sia-sia; sedangkan di zaman yang membuka politik baginya, tipe orang yang sama berkembang menjadi pemimpin politik yang energik dan dominan. Meskipun kekuatan air tetap sama, sifat tanah menentukan apakah air akan terkumpul sebagai sungai, membawa hasil bumi ke laut, atau sebagai danau yang tergenang tempat orang-orang malas memancing. Waktu, keadaan sosial, pendidikan, dan seribu satu faktor menentukan apakah seseorang akan menjadi "Hampden Desa," bertengkar dengan cara picik dengan seorang otokrat picik tentang hal yang picik, atau Hampden nasional, yang penentangannya terhadap raja yang lalim menggerakkan suatu bangsa ke dalam pemberontakan.

Bagaimana konsepsi tentang benar dan salah, tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas, cita-cita dan pemikiran muncul, bukanlah fungsiku untuk membahas secara rinci. Bahwa kecerdasan terutama menggunakan metode trial and error untuk belajar adalah benar baik bagi kelompok maupun individu; dan metode yang mapan dalam melakukan sesuatu—adat istiadat—cukup sering merupakan kesimpulan sementara, meskipun mereka bertahan seribu tahun. Perasaan bahwa adat istiadat kelompok seperti itu benar dan bahwa menyimpang darinya adalah salah, mungkin didasarkan pada insting tertentu, insting moral; tetapi jauh lebih mungkin, menurut pendapat saya, hal itu adalah kepatuhan pada kepemimpinan,

2 Memang, seorang reformis saat ini disebut tentara salib, meskipun ksatria abad kedua belas yang bersenjata lengkap untuk bertanding dengan Saracen hampir tidak akan mengakui sebagai keturunan spiritualnya seorang yang tidak banyak bergerak yang berkhotbah melawan minuman keras. Namun bagi pelajar karakter, tidak ada yang aneh dalam transformasi tersebut.

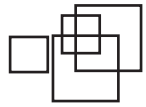

ketakutan akan ketidaksetujuan sosial dan hukuman, hati nurani, imitasi, sugestibilitas, dan simpati, yang semuanya merupakan bagian dari zat perekat sosial itu, insting sosial. Tidak ada anak yang pernah belajar "apa yang benar dan salah" kecuali melalui pengajaran, tetapi tidak ada anak yang akan pernah patuh, kecuali karena ketakutan yang besar, kecuali ia menemukan dirinya didorong oleh insting yang mendalam untuk menjadi konformabel, dalam harmoni dan simpati dengan kelompoknya,—untuk menjadi satu dengan kelompok itu. Mungkin benar, seperti yang disarankan Bergson, seperti yang disinggung Galton[3] dan seperti yang dinyatakan dengan berani oleh Samuel Butler, bahwa tidak ada individu yang nyata dalam kehidupan tetapi kita hanyalah aspek realitas yang berbeda atau, untuk merumuskannya secara materialistis, korpuskel dalam aliran darah suatu organisme yang terlalu luas dan rumit untuk dicakup oleh imajinasi kita. Sama seperti sel darah putih mematuhi hukum-hukum yang tidak dapat dipahaminya, memenuhi tujuan-tujuan yang maknanya melampaui kesejahteraannya sendiri, demikian pula kita, dengan semua kesadaran diri dan semua perlengkapan individualitas, mungkin adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat kita pahami.

Tidak ada yang dapat membaca cerita para pelancong atau tulisan para antropolog tanpa menyimpulkan bahwa kode-kode keyakinan dan tindakan muncul dari upaya kelompok untuk memahami dan mempengaruhi alam dan bahwa dari upaya praktis ini DAN pencarian realitas yang harmonis muncullah moralitas. "Manusia mencari kebenaran, sebuah dunia yang tidak kontradiktif dengan dirinya sendiri, yang tidak menipu, yang tidak berubah; sebuah dunia nyata,—sebuah dunia di mana tidak ada penderitaan. Kontradiksi, penipuan, dan variabilitas adalah penyebab penderitaan. Ia tidak meragukan bahwa ada hal seperti itu sebagai dunia sebagaimana mungkin adanya, dan ia ingin sekali menemukan jalan ke sana."[4] Tetapi sayangnya, kecerdasan dan pengetahuan sama-sama tidak sempurna, dan satu kelompok yang mencari kebenaran yang akan membawa mereka panen yang baik, keluarga yang baik, kemenangan atas musuh, kekayaan, kekuasaan, dan persahabatan, serta alam semesta yang harmonis, menemukannya dalam

3 Misalnya, bacalah apa yang dikatakan Galton yang berpikiran keras ("Hereditary Genius," hal. 376): "Pasti ada solidaritas serta keterpisahan dalam semua kehidupan manusia dan mungkin semua kehidupan apa pun, dan pertimbangan ini, saya kira, sangat membantu untuk membangun pendapat bahwa konstitusi alam semesta yang hidup adalah sebuah teisme murni dan bahwa bentuk aktivitasnya adalah apa yang dapat digambarkan sebagai kooperatif. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa semua kehidupan adalah tunggal dalam esensinya, tetapi beragam, selalu berubah, dan interaktif dalam manifestasinya, dan bahwa manusia dan semua hewan hidup lainnya adalah pekerja aktif dan peserta dalam sistem aksi kosmik yang jauh lebih luas daripada yang dapat dipahami oleh siapa pun dari kita, apalagi mereka. Ini juga menunjukkan bahwa mereka dapat berkontribusi, lebih atau kurang tidak sadar, pada manifestasi kehidupan yang jauh lebih tinggi daripada kehidupan kita sendiri, agak seperti . . . sel-sel individu dari salah satu hewan yang lebih kompleks berkontribusi pada manifestasi dari tatanan kepribadiannya yang lebih tinggi." Mungkin kesatuan semacam itu adalah dasar dari insting, pengetahuan tanpa pengajaran, keinginan dan hasrat yang tidak memiliki kesejahteraan individu sebagai dasarnya. Tidak ada manusia yang dapat menolak fenomena seperti telepati atau transferensi pikiran hanya karena ia tidak dapat memahaminya atas dasar individualitas manusia yang ketat. Menolak karena seseorang tidak dapat memahami adalah kesombongan dari tipe "kleriko-akademik" dari William James.

4 Nietzsche.

penyembahan berhala dan poligami; kelompok lain yang mencari kebenaran yang sama menemukannya dalam agama Kristen dan monogami. Dan anggota dari beberapa kelompok dilahirkan dengan cita-cita, adat istiadat, dan kebiasaan yang membuatnya benar bagi seorang anggota untuk menyanyikan lagu-lagu cabul dan menjadi cabul pada periode tertentu, untuk membunuh dan menghancurkan musuh, untuk mengorbankan orang yang tidak percaya, untuk menyembah patung tanah liat, untuk memiliki istri sebanyak mungkin, dan yang membuatnya SALAH untuk melakukan sebaliknya. Memang, dia yang ingin seorang anak percaya secara mutlak pada suatu kode moral sebaiknya menunda mengajarinya adat istiadat dan keyakinan orang lain sampai kebiasaan membuatnya keras terhadap ide-ide baru.

Dengan senang hati saya mengalihkan perhatian pembaca pada karya Frazier tentang pertumbuhan keyakinan, adat istiadat, dan institusi manusia yang telah ia gabungkan ke dalam rangkaian buku yang luar biasa yang disebut "The Golden Bough." Hal-hal yang paling mempengaruhi kita dalam kehidupan kita adalah warisan, yang tidak banyak berubah, dari keyakinan masyarakat primitif. Percaya bahwa kekuatan-kekuatan dunia itu bernyawa, seperti dirinya sendiri, dan bahwa mereka dapat digerakkan, dibujuk, dibujuk, dan ditakuti ke dalam tindakan yang menguntungkan, manusia yang belum berkembang mendasarkan sebagian besar adat istiadatnya pada upaya untuk memperoleh beberapa hasil yang diinginkan dari para dewa. Dari adat istiadat ini tumbuhlah mayoritas institusi kita; dari keyakinan dan takhayul aneh ini, dari sihir, sihir simpatetik, ide "Orang Tua", reaksi primitif terhadap tidur, epilepsi, dan kematian, tumbuhlah kedokteran, ilmu pengetahuan, agama, festival, kerajaan, ide tentang jiwa, dan sebagian besar ide pengatur dan pengarah lainnya dalam kehidupan kita. Benar bahwa keyakinan dan ilmu pengetahuan yang mulia juga tumbuh dari benih-benih kasar ini, tetapi bersama mereka dan meresapi struktur sosial kita terdapat tanaman ide-ide yang mengalami atrofi, adat istiadat yang menghambat, cita-cita yang mengerikan. Lebih lanjut, di setiap ras di setiap negara, di setiap keluarga, terdapat kumpulan yang agak berbeda dari kekuatan-kekuatan tradisional yang mengarahkan ini; dan warisan sosial inilah yang lebih bertanggung jawab atas perbedaan pada orang-orang daripada perbedaan bawaan dalam keturunan.

Pertimbangkan perbedaan yang akan dibuat oleh dilahirkan dan dibesarkan di Turki dan dilahirkan, katakanlah, di Kota New York, pada dua anak dengan watak, kaliber mental, dan struktur fisik yang persis sama. Satu akan tumbuh menjadi orang Turki dan yang lainnya menjadi orang New York, dan fakta sederhana bahwa mereka memiliki kapasitas asli yang sama untuk berpikir, merasakan, dan bertindak tidak akan mengubah hasil bahwa dalam karakter kedua pria itu akan berada hampir di kutub yang berlawanan. Seseorang tidak perlu menilai di antara mereka dan mengatakan bahwa yang satu lebih unggul dari yang lain, karena sementara saya merasa bahwa orang New York mungkin lebih tahan terhadap INSPEKSI kita, saya yakin bahwa orang Turki akan lebih menyenangkan bagi ide-ide Turki. Intinya adalah bahwa mereka akan berbeda dan bahwa perbedaan itu akan semata-mata

dihasilkan dari kekuatan-kekuatan lingkungan dari kondisi alam dan hereditas sosial.

Pelajari imigran ke Amerika Serikat dan keturunannya, yang lahir dan dibesarkan di Amerika. Bandingkan orang Irlandia dan Irlandia-Amerika, Yahudi Rusia dan keturunannya yang lahir di Amerika; bandingkan orang Inggris dan keturunan Anglo-Saxon New England. Inilah suatu ras, Yahudi, yang di Ghetto dan di bawah keadaan yang membangun seperangkat tradisi dan adat istiadat yang sangat kuat mengembangkan tipe manusia yang sangat khas. Lemah dalam fisik, dengan sedikit sifat suka berkelahi secara fisik, tetapi memuja, belajar, dan meraih kekayaan dan kekuasaan dengan cara yang luar biasa sukses, wadah dari lingkungan yang bermusuhan dan memusuhi menjadikannya sama sekali berbeda dalam tata krama dari tetangga non-Yahudinya. Dengan tingkat kelahiran yang tinggi dan kehidupan keluarga yang sangat erat dan murni, Yahudi Ghetto hidup dan mati terisolasi oleh pembatasan yang ditempatkan padanya dan hereditas sosialnya sendiri dari kehidupan negara kelahirannya. Kemudian datanglah imigrasi ke Amerika Serikat melalui satu sebab atau lainnya,—dan perhatikanlah hasilnya.

Dengan hereditas sosial lama yang masih bekerja, kumpulan adat istiadat, tradisi, dan keyakinan lain masuk ke dalam persaingan terbuka dengannya di lubuk hati Yahudi Amerika. Tidak ada tempat perjuangan antara generasi lama dan baru yang begitu intens seperti di rumah Yahudi Ortodoks. Keturunannya bercukur bersih dan tidak lagi mematuhi (atau hanya mematuhi sekadar formalitas atau dengan banyak inkonsistensi yang kasar) hukum-hukum diet dan rumah tangga. Ia adalah pembelanja bebas dan mewah dalam kebiasaannya dibandingkan dengan nenek moyangnya yang hemat dan asketis. Ia menikah terlambat dan tingkat kelahiran turun dengan kecepatan yang paling menakjubkan, sehingga dalam satu generasi anak-anak dari orang tua yang memiliki delapan atau sepuluh anak memiliki keluarga dengan satu, dua, atau tiga anak. Ia menjadi pengikut olahraga, dan dengan kecintaannya pada beasiswa yang masih kuat, sebagai saksi produksinya akan sarjana dan ilmuwan, kebangkitan yang luar biasa dari petinju Yahudi menonjol sebagai penyimpangan dari tradisi yang mengolok-olok teori-teori tentang karakter ras bawaan. Dan generasi ketiga berbeda dalam adat istiadat, tata krama, cita-cita, tujuan, dan fisik hanya sedikit dari kelas sosial Amerika di mana anggota individu bergerak. Nama-nama menjadi diinggriskan; lenyaplah Abraham, Ishak, dan Yakub, Rahel, Lea, dan Ribka, dan sebagai gantinya adalah Vernon, Mortimer, Winthrop, Alice, Helen, dan Elizabeth. Dan perubahan nama ini melambangkan revolusi dalam karakter-karakter esensial.

Apakah keturunan ras telah berubah dalam satu atau dua generasi? Tidak. Hereditas sosial yang baru telah mengatasi—atau setidaknya sebagian menggantikan—hereditas sosial yang lebih tua dan melepaskan serta mengembangkan karakter-karakter yang selama ini terkendali. Dalam setiap manusia—dan ini adalah tema yang akan kita perluas nanti—ada jalur perkembangan potensial yang jauh melebihi jumlah yang dapat dimanifestasikan, dan setiap lingkungan dan tradisi

memunculkan beberapa dan menekan yang lain. Setiap manusia adalah taman yang ditanami segala jenis benih; tradisi dan pengajaran adalah tukang kebun yang memungkinkan hanya benih tertentu yang mekar. Di setiap zaman, setiap negara, dan setiap keluarga, ada tukang kebun yang berbeda yang bekerja, menekan kecenderungan tertentu dalam diri individu, mendukung dan membawa kecenderungan lain ke pertumbuhan yang berlebihan.

Bahwa setiap keluarga, atau tipe keluarga, bertindak dengan cara ini diakui dalam nilai yang diberikan pada kehidupan rumah. Rumah, karena keterasingannya, memungkinkan pertumbuhan tipe-tipe individu yang lebih baik daripada rumah komunitas di mana tradisi dan cita-cita yang sama mengatur kehidupan setiap anak. Di rumah, orang tua berusaha untuk mengolah tipe spesifik karakter yang mereka sukai. Rumah adalah tempat par excellence di mana prasangka dan sikap sosial dipupuk. Meskipun ibu dan ayah berusaha memberikan keterbukaan pikiran dan budaya yang luas kepada anak, upaya mereka sebagian besar harus diatur oleh sikap dan reaksi mereka sendiri,—singkatnya, oleh karakter mereka sendiri dan contoh serta pengajaran yang dihasilkannya. Benar bahwa karakter bawaan anak dapat membuatnya tahan terhadap ajaran orang tua atau bahkan dapat mengembangkan prasangka balasan, untuk bereaksi keras terhadap kegiatan berkebun tersebut. Ini terjadi ketika anak memiliki temperamen yang berlawanan atau ketika dalam perjalanan waktu ia berada di bawah pengaruh cita-cita dan tradisi yang bertentangan dengan cita-cita dan tradisi rumahnya. Kecuali rumah menggabungkan minat dan kebebasan, bersama dengan pengajaran, anak-anak tertentu menjadi pemberontak yang keras, dan, mencari kebebasan dan minat di luar rumah, menemukan diri mereka dalam konflik, baik dengan ajaran rumah maupun guru rumah, yang mengguncang kesatuan dan kebahagiaan orang tua dan anak. Seperti semua perang saudara, perang antara generasi baru dan lama ini mencapai kepahitan yang besar.

Dalam mempelajari kasus beberapa ratus gadis nakal, sebagai konsultan untuk Departemen Pembebasan Bersyarat Massachusetts, ditemukan bahwa kehidupan keluarga para gadis itu dapat diklasifikasikan dengan dua cara. Mayoritas gadis yang mencapai Reformatori berasal dari rumah yang buruk,—rumah di mana kemabukan, prostitusi, keterbelakangan mental, dan kegilaan adalah sifat umum dari orang tua. Atau para gadis itu adalah yatim piatu yang dibesarkan oleh ibu tiri atau beberapa ibu angkat yang ceroboh. Bagaimanapun, melalui contoh, kekejaman, atau kelalaian, mereka hanyut ke jalan-jalan.

Dan jalan-jalan! Hanya anak miskin (atau anak yang dibesarkan secara terlalu ketat) yang dapat mengetahui daya pikat jalan-jalan. DI SANA ada kegembiraan, DI SANA ada kebebasan dari larangan dan hambatan. Jadi anak laki-laki atau perempuan menemukan dunia tanpa disiplin, berada tanpa kendala yang dikenakan pada insting seks dan berada di bawah pengaruh para gelandangan, petualang seks, pencuri, pengembara, dan semua jenis orang tanpa tujuan. Ke universitas keburukan inilah sebagian besar gadis yang saya bicarakan ini hanyut, sebagian

besar karena pengaruh rumah baik bertipe jalanan atau tidak memiliki keuntungan untuk ditawarkan dalam persaingan dengan jalanan.

Tetapi anak di jalanan tidak lebih merupakan individu yang menyendiri daripada orang biadab, atau dalam hal ini, manusia beradab. Ia dengan cepat membentuk bagian dari suatu kelompok, kelompok berkelana, yang disebut "Geng." Di kota-kota besar, geng biasanya terdiri dari anak laki-laki seusia atau hampir seusia; di kota-kota kecil, geng akan terdiri dari anak laki-laki di lingkungan sekitar. Faktanya, terlepas dari apakah mereka anak jalanan atau anak rumahan, anak laki-laki membentuk geng secara spontan. Geng adalah organisasi sukarela pertama masyarakat, karena rumah, sejauh menyangkut anak, adalah organisasi yang tidak sukarela. Geng memiliki pemimpin atau pemimpinnya, biasanya yang terkuat atau petarung terbaik. Bagaimanapun, petarung terbaik adalah pemimpin nominal, meskipun anak laki-laki yang lebih cerdik mungkin memegang kekuasaan yang sebenarnya. Geng memiliki aturan, ia bermain sesuai peraturan, pertengkarannya diselesaikan menurut suatu kode, properti memiliki status dan distribusi yang pasti.[5] Anggota geng selalu bertengkar satu sama lain, tetapi di sini, seperti dalam kumpulan yang lebih besar dari manusia yang lebih tua, "politik berakhir di perbatasan," dan geng adalah satu kesatuan melawan agresi asing. Memang, geng-geng di suatu lingkungan dapat bersekutu melawan sekelompok geng lain, seperti yang dilakukan kota-kota Yunani yang bertengkar melawan Persia.

Bagi pelajar umat manusia, geng adalah salah satu fenomena yang paling mempesona. Di sini kekuatan tradisi, tanpa bantuan catatan, terlihat. Di seluruh Amerika, dengan cara yang misterius, semua anak laki-laki mulai memutar gasing pada musim tertentu dan kemudian tiba-tiba berhenti dan mulai bermain kelereng. Tanpa standardisasi apa pun dari tipe sentral, mereka memiliki aturan yang sama untuk permainan mereka, menyebutnya dengan nama yang sama, dan menggunakan dalam lagu-lagu mereka sajak dan nada yang sama. Setiap generasi anak-anak memiliki lelucon dan permainan trik yang sama: "Delapan dan delapan enam belas, masukkan hidungmu ke dalam minyak tanah"—"Kucing mati, saya satu, kamu dua, saya tiga, kamu empat, saya lima, kamu enam, saya tujuh, kamu delapan!" Faktanya, tentu saja, tidak ada generasi sebagai entitas yang berbeda; selalu ada individu dari satu usia, dan ada pengajaran dan pembelajaran timbal balik yang terjadi setiap saat, yang merupakan dasar transmisi tradisi. Anak-anak biasanya lebih konservatif dan lebih suka berpegang teguh pada bentuk dan kepatutan daripada bahkan orang dewasa; hanya sesekali muncul pikiran yang lebih bebas yang keberanian dan kegigihannya mengubah sesuatu.

---

5 Di geng tempat saya menjadi anggota, ada ritual dalam pembentukan kemitraan, suatu asosiasi di dalam asosiasi. Dua anak laki-laki, yang saling menyukai dan ingin menjadi mitra, akan mengaitkan jari kelingking, sementara anak laki-laki ketiga yang bertindak sebagai semacam imam—sesepuh geng—akan mengangkat tangannya dan memukul kaitan itu, berteriak, "Mitra, mitra, jangan pernah putus!" Ritual ini adalah simbol kesatuan pasangan itu, sehingga mereka berjuang untuk satu sama lain, berbagi semua barang pribadi (seperti permen, uang saku, dll.), dan harus setia dan simpatik sepanjang hidup. Sayangnya, mitra masa kecilku yang terkasih, petarung paling gagah dan jiwa paling murah hati, di manakah kau, dan di manakah persahabatan kita, sekarang?

Oleh karena itu, dalam memahami karakter, pengaruh lingkungan menjadi sama fundamentalnya dengan pertimbangan susunan organik individu. Lingkungan dalam bentuk tradisi, cita-cita sosial, status sosial, situasi ekonomi, ras, agama, keluarga, pendidikan, dengan demikian di satu sisi merupakan faktor pengarah, penuntun, pemicu dalam karakter dan di sisi lain merupakan faktor penekan, penghambat, pembatas.

Menyatakan keseluruhan hal dengan cara lain: organisme adalah Mikrokosmos, atau dunia kecil, di mana potensialitas karakter dielaborasi dalam plasma nutfah yang kita warisi dari leluhur kita, dalam interaksi sehat antara otak dengan seluruh tubuh, terutama kelenjar internal. Dunia luar adalah Makrokosmos, atau dunia besar, dan mencakup kondisi fisik keberadaan (iklim, ketinggian, kelimpahan makanan, akses ke laut) serta kondisi sosial keberadaan (tingkat budaya zaman, ras, dan keluarga). Kondisi sosial keberadaan sangat menarik karena mereka mencapai jauh ke belakang berabad-abad sebelum individu dilahirkan sehingga kehidupan, pemikiran, cita-cita orang mati dapat mendominasi karakter mereka yang hidup.

Makrokosmos ini baik memunculkan maupun memadamkan kekhasan karakter mikrokosmos, dan karakter tidak ada seorang pun, seperti yang kita lihat atau ketahui, yang pernah mengekspresikan dengan cara yang lengkap kemungkinan-kemungkinan bawaan dirinya.

Timbul pertanyaan: Apakah dasar dari pengaruh hereditas sosial, dari kekuatan-kekuatan, terhadap karakter orang yang lahir dalam kelompok sosial? Aspek-aspek tertentu dari ini harus kita bahas nanti, untuk menjaga presentasi yang terpadu dari subjek. Aspek-aspek lain secara relevan dibahas sekarang.

Hubungan yang mengikat manusia dengan manusia disebut insting sosial, meskipun mungkin lebih baik menyebutnya kelompok insting sosial. Hubungan itu terutama adalah hubungan perasaan, meskipun memiliki asosiasi dengannya, dengan cara yang tidak terpisahkan, tujuan dan tindakan. Keberadaan insting sosial tidak terbantahkan; penjelasannya bervariasi dan berkisar dari yang mistis hingga yang evolusioner. Bagi yang mistis (yang muncul pada Bergson, Butler, dan bahkan pada Galton), kesatuan kehidupan adalah dasarnya, dan ada semacam pengakuan dari bagian-bagian yang sebelumnya bersatu tetapi sekarang menjadi individu terpisah. Ini tidak menjelaskan kebencian, rasial dan individual. Aspek evolusioner telah menerima penanganan terbaiknya dalam beberapa tahun terakhir dalam "The Herd" karya Trotter, di mana insting sosial ditelusuri dalam hubungannya dengan sejarah manusia. Seorang penulis demi penulis lainnya telah menempatkan sebagai dasar dalam insting sosial, simpati, imitasi, sugestibilitas, dan pengakuan akan "kesamaan." Ini hanyalah nama untuk penyebaran emosi dari satu anggota kelompok ke anggota lain, untuk sesuatu yang membuat anggota kelompok dapat diajar dan membuat mereka ingin mengajar; yang berada di balik keinginan untuk menyesuaikan diri dan membantu, dan memiliki dua set kekuatan pengarah, hadiah dan turunannya pujian; hukuman dan turunannya celaan. Mungkin istilah

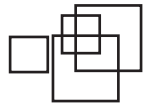

"turunan" tidak tepat, dan mungkin pujian dan celaan bersifat primer dan hadiah serta hukuman bersifat sekunder.

Seorang filsuf terkemuka seperti Mill yang tua menyatakan bahwa distribusi pujian dan celaan adalah masalah terbesar masyarakat." Pandangan tentang tempat pujian dan celaan dalam organisasi karakter dan dalam mengarahkan upaya dan aktivitas manusia ini hampir tidak berlebihan. Dari lahir hingga mati, kenikmatan hadiah dan pujian serta rasa sakit hukuman dan celaan adalah motif manusia yang sangat kuat. Memang benar bahwa kadang-kadang individu mencari hukuman dan celaan, tetapi ini selalu untuk memenangkan bantuan orang lain atau dari pengamat tindakan manusia yang paling penting,—Tuhan. Anak dilatih melalui efek hadiah dan hukuman, pujian dan celaan; dan ini digunakan untuk membangun, di satu sisi, kebiasaan perilaku, dan di sisi lain, seorang pembimbing dan pemandu batin yang disebut Hati Nurani. Mungkin benar bahwa hati nurani itu bawaan dalam potensialitasnya, tetapi apakah demikian atau tidak, pengajaran dan pelatihan zaman atau dari beberapa kelompoklah yang memberikan pada hati nurani kecenderungan khususnya dalam setiap kasus individu. Dan sebelum seorang anak memiliki pembimbing batin, ia bergantung untuk pengetahuannya tentang benar dan salah pada upaya orang tuanya, penggunaan pujian-hadiah dan celaan-hukuman mereka; ia bereaksi terhadap ukuran-ukuran ini sesuai dengan kekuatan dan semangat insting sosialnya dan sesuai dengan ketakutannya akan hukuman dan keinginannya akan hadiah. Perasaan kewajiban dan rangsangan hati nurani berfungsi untuk mengkonsolidasikan struktur yang telah terbentuk.

Di sini kita harus membahas masalah yang sangat fundamental dalam analisis karakter. Manusia tidak dilahirkan setara dalam hal apa pun. Ketidaksetaraan ini meluas ke setiap kekuatan, kemungkinan, dan kekhasan dan memiliki jangkauan terluas dalam kehidupan mental dan karakter. Pria tinggi mungkin setinggi satu kaki lebih tinggi dari pria yang sangat pendek; raksasa mungkin dua kali lebih tinggi dari kurcaci. Pelari yang sangat cepat dapat "menempuh" seratus yard dalam sepuluh detik, dan hanya sedikit kecuali yang cacat atau tua yang tidak dapat berlari jarak itu dalam dua puluh detik. Hanya dalam dongeng pahlawan memiliki kekuatan selusin pria. Tetapi di mana ketangkasan atau pengetahuan terlibat, segalanya menjadi berbeda, dan satu orang dapat melakukan apa yang kebanyakan orang bahkan tidak dapat mempersiapkan diri untuk melakukannya. Di mana pemikiran abstrak atau bakat atau genius terlibat, variabilitas manusia terbesar terlihat. Di sana kita memiliki Pascal yang ahli matematika pada usia lima dan penemu pada enam belas; di sana kita memiliki Mozart, komponis pada usia tiga; di sana kita memiliki pengkhotbah cilik kita yang terinspirasi yang sudah dikonsekrasikan pada cita-cita besar pekerjaan mereka; dan kita juga memiliki Jesse Pomeroy kita, pembunuh jahat sebelum masa remaja. Saya percaya dengan Carlyle bahwa pahlawan, para jenius dari ras, yang kepadanya kita berhutang pencapaiannya; dan pahlawan dan jenius adalah pria dan wanita dengan "variabilitas terbesar" dalam kekuatan. Senjata pertama, permulaan api, lagu yang menjadi "lagu daerah" diciptakan oleh

para jenius prasejarah dan menjadi warisan sosial dari kelompok atau ras. Dan "manusia biasa" hanya melakukan sedikit untuk mengembangkan agama atau bahkan takhayul; ia hanya menerima keyakinan seorang pemimpin.

Penyimpangan ini untuk menekankan bahwa anak-anak dan pria dan wanita saat mereka tumbuh dewasa sangat bervariasi dalam perasaan sosial bawaan mereka, dalam respons mereka terhadap pujian, celaan, hadiah, dan hukuman. Satu anak merespons dengan penuh semangat terhadap semua, digerakkan oleh pujian, menyukai hadiah, takut akan hukuman, dan membenci celaan. Anak lain merespons terutama pada hadiah, sedikit digerakkan oleh pujian, takut akan hukuman, dan menertawakan celaan. Yang lain lagi hanya takut akan hukuman, sementara ada tipe yang sangat antisosial yang berjalan sesuai caranya sendiri, mencari tujuan egoistisnya sendiri, tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain, menerima hadiah dengan sinis, dan melawan hukuman. Lebih dari itu, setiap anak menunjukkan kekhasan dalam tipe pujian, hadiah, celaan, dan hukuman yang menggerakkannya. Beberapa anak membutuhkan hukuman fisik[6] dan yang lain yang dijadikan pemberontak olehnya dilelehkan menjadi konformitas oleh pengucilan.

Distribusi pujian dan celaan merupakan distribusi opini publik. Di mana pun opini publik bebas untuk menjalankan kekuasaannya, ia adalah senjata dengan potensi luar biasa yang di hadapannya hampir tidak ada yang dapat bertahan. Seseorang dapat mendefinisikan bangsa bebas sebagai bangsa di mana opini publik tidak memiliki batas,[7] di mana tidak ada yang dicegah dari ekspresi keyakinan tentang tindakan orang lain, dan tidak ada yang dibebaskan dari tekanan opini. Sebaliknya, otokrasi adalah di mana hanya ada sedikit ruang untuk penggunaan pujian publik dan sedikit kekuasaan untuk mencela, terutama dalam kaitannya dengan para penguasa. Tetapi di semua masyarakat, baik bebas maupun tidak, orang terus-menerus memuji, terus-menerus mencela satu sama lain, baik di atas cangkir teh atau gelas anggur, di lingkaran menjahit atau ruang merokok, di tengah-tengah keluarga, di pers, di aula besar negara bagian dan bangsa. Inilah "palu" yang dengannya masyarakat memukul atau berusaha memukul individu ke dalam bentuk yang diterima.

Pria dan wanita serta anak-anak semuanya berusaha untuk dipuji, jika tidak oleh kelompok mereka sendiri, oleh kelompok lain atau oleh beberapa generasi. Oleh karena itu, pencapaian yang tinggi adalah memperkenalkan cita-cita baru tentang karakter dan kepribadian kepada kelompok. Pria—yang opininya tentang keinginan dan kelayakan pujian adalah opini yang unggul—paling mencintai kecantikan pada wanita. Oleh karena itu, cita-cita kecantikan sebagai suatu pencapaian adalah faktor utama dalam pembentukan karakter sebagian besar gadis dan wanita muda.

---

6 Adalah cita-cita pengajaran yang lemah yang menganggap rasa sakit setara dengan kekejaman. Sebaliknya, mungkin benar-benar kejam untuk menghindari rasa sakit,—kejam terhadap masa depan anak. Rasa sakit adalah guru yang hebat, baik yang ditimbulkan oleh pisau yang telah diberitahu untuk tidak dimainkan, atau oleh orang tua ketika perintah untuk tidak bermain pisau telah diabaikan.

7 Faktanya, Oliver Wendell Holmes telah mendefinisikan sebagai tujuan besar masyarakat manusia adalah pertumbuhan bebas dan ekspresi bebas dari pemikiran manusia. Betapa jauhnya kita dari cita-cita itu!

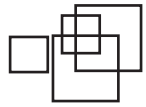

Pertanyaan pertama yang diajukan gadis tentang satu sama lain adalah, "Apakah dia cantik?" dan dalam kritik mereka satu sama lain, penampilan pribadi adalah subjek pertama dan paling penting yang didiskusikan. Cita-cita kecantikan pribadi memiliki sedikit nilai bagi karakter; faktanya, ia cenderung membesar-besarkan kesombongan, kedangkalan, dan keegoisan; ia mengarahkan jauh dari aspek-aspek realitas yang lebih tinggi. Jika Anda bertanya kepada mayoritas wanita, mana yang lebih mereka sukai, sangat cantik atau sangat cerdas, kebanyakan akan mengatakan tanpa ragu (di saat-saat jujur mereka) bahwa mereka lebih suka sangat cantik. Mereka yang berusaha memperkenalkan cita-cita kecerdasan sebagai tujuan bagi wanita tentu perlu menyeimbangkannya dengan cita-cita lain, tetapi jika berhasil mereka akan merevolusi sikap wanita terhadap kehidupan dan mengubah arah karakter mereka.

Cita-cita seperti kecantikan dan kekayaan, bagaimanapun, tidak memperoleh imperatifnya kecuali jika pada saat yang sama mereka memuaskan beberapa kelompok keinginan atau insting yang mendalam. Kekayaan memberikan terlalu banyak hal untuk dicatat di sini, tetapi pada dasarnya ia memberikan kekuasaan, dan demikian pula kecantikan yang dapat mengarah pada kekayaan selalu merupakan sumber kekuasaan, meskipun kekuasaan ini membawa bahaya bagi pemiliknya. Umat manusia telah memuji ketidakegoisan selama ribuan tahun, dan semua pria membenci disebut egois, tetapi keegoisan masih berkuasa dalam kehidupan sebagian besar orang di dunia. Kesucian dan pantang menerima pujian dari orang-orang religius di dunia, serta dari mereka yang berpikiran asketis dari semua jenis, namun mayoritas pria, secara teori menerima cita-cita ini, menolaknya dalam praktik. Keegoisan mengarah pada kepuasan diri dan kenikmatan; kesucian membebani keinginan, dan pujian dan celaan dalam hal ini tidak cukup kuat untuk mengendalikan tindakan manusia, meskipun cukup kuat untuk mempengaruhinya. Di mana pun tekanan sosial dan pendidikan mempengaruhi pria dan wanita untuk berperilaku yang bertentangan dengan kepuasan keinginan fundamental, hal itu menyebabkan kegelisahan, ketidakbahagiaan, dan ketidaknyamanan yang oleh Graham Wallas[8] sangat ditekankan sebagai keinginan yang terhalang. Sejarah manusia terdiri dari perjuangan insting normal, emosi, dan tujuan melawan hambatan dan larangan yang keliru, melawan pujian dan celaan, hadiah dan hukuman yang keliru. Cita-cita moral dan etis mengembangkan institusi, dan ini sering menekan terlalu berat pada kehidupan dan aktivitas mereka yang menerimanya sebagai otoritatif.

Kita telah berbicara seolah-olah pujian dan celaan selalu memiliki hasil yang sama. Sebaliknya, meskipun secara umum mereka cenderung membawa keseragaman dan konformitas, orang-orang bervariasi secara luar biasa satu sama lain dalam reaksi mereka, dan orang yang sama tidak seragam dalam reaksinya. Reaksi terhadap pujian secara keseluruhan adalah peningkatan kebahagiaan dan semangat, tetapi tentu saja dapat, ketika tidak pantas, merusak moral karakter dan mengarah pada kesombongan bodoh dan inefisiensi. Bagi mereka yang hati

8 Lihat bukunya "The Great Society" untuk diskusi yang baik tentang masalah penting ini.

nuraninya sangat berkembang, pujian yang tidak pantas menyakitkan karena mengarah pada perasaan bahwa seseorang menipu orang lain. Secara umum, ini adalah reaksi yang langka. Kebanyakan orang menerima pujian sebagai hak mereka, sama seperti mereka mengaitkan kesuksesan dengan kelebihan mereka. [9] Reaksi terhadap celaan bisa berupa kemarahan, jika celaan itu dirasakan tidak pantas, dan ada orang-orang dengan ego yang mudah tersinggung yang merespons dengan cara ini terhadap semua celaan atau bahkan sekadar petunjuk kritik yang merugikan. Reaksinya bisa berupa penghinaan dan penilaian diri yang rendah, sangat mengurangi energi karakter dan menurunkan efisiensi. Di sana lagi, meskipun reaksi ini terjadi sampai batas tertentu pada semua, yang lain dikonstitusikan sedemikian rupa sehingga semua kritik atau celaan sangat menyakitkan dan perlu diimbangi dengan pujian dan dorongan. Di mana celaan dirasakan pantas, dan di mana karakter adalah salah satu yang berjuang menuju perbaikan, di mana ego tidak mudah tersinggung maupun lembut, celaan adalah bantuan bagi pertumbuhan dan efisiensi. Banyak pria yang menyala di bawah celaan yang "menjadi dingin" ketika ia melihat keadilan dari kritik tersebut, dan berubah sesuai dengan itu.

Oleh karena itu, dalam menilai karakter setiap individu, seseorang harus menanyakan tentang sifat lingkungannya, sifat-sifat dan ajaran dari kelompok asalnya dan di mana ia tinggal. Untuk memahami seseorang, penyelidikan ini harus rinci dan mencapai kembali ke kehidupan awalnya. Namun, terlalu banyak tekanan tidak boleh ditempatkan pada pengaruh-pengaruh tertentu dalam kaitannya dengan kualitas-kualitas tertentu. Misalnya, anak rata-rata tidak banyak dipengaruhi oleh amoralitas sampai mendekati pubertas, tetapi ketidakjujuran dan tata krama yang buruk menyerangnya sejak anak usia dini. Kelompok besar, kelompok kecil, kehidupan keluarga, kehidupan geng mempengaruhi karakter, tetapi tidak harus dengan cara langsung. Mereka dapat bertindak untuk mengembangkan prasangka balasan, karena tidak ada yang begitu pahit terhadap alkoholisme seperti pria yang ayahnya seorang pemabuk dan yang sendiri memberontak terhadapnya. Dan tidak ada yang begitu radikal seperti dia yang masa mudanya terhambat oleh terlalu banyak konservatisme.

Seseorang dapat dengan mudah mengklasifikasikan orang menurut reaksi mereka terhadap hadiah, pujian, hukuman, dan celaan. Ini akan membawa kita terlalu jauh. Tetapi setidaknya aman untuk mengatakan bahwa dalam menggunakan faktor-faktor ini dalam mengarahkan perilaku dan karakter, individu harus dipelajari secara rinci. Anak rata-rata, pria dan wanita rata-rata hanya ditemukan dalam statistik. Di mana pun, untuk berhasil, seseorang harus berurusan dengan individu.

---

9 Contoh yang sangat mencolok dari hal ini terlihat selama Perang Besar. Pengusaha Amerika pada umumnya, produsen, distributor, pedagang grosir, pengecer, dan spekulan semuanya menjadi "kaya,"—beberapa dalam ukuran yang luar biasa. Apakah banyak dari mereka mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa ada "pasar penjual" yang disebabkan oleh kondisi yang tidak dapat dikendalikan oleh pengusaha individu? Sebaliknya, mayoritas yang sangat besar dengan cukup puas mengaitkan kesuksesan (yang kemudian terbukti sementara) dengan kemampuan mereka sendiri.

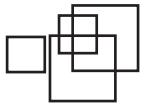

Ada tipe yang bereaksi terhadap pujian yang baginya pujian bertindak sebagai tonik dengan nilai yang tak tertandingi, terutama ketika dia yang memberikan pujian itu dihormati. Dan ada majikan, guru, dan orang tua yang mengabaikan fakta ini sepenuhnya, yang menggunakan pujian terlalu sedikit atau tidak sama sekali dan yang mengandalkan kritik yang merugikan. Kelaparan akan penghargaan adalah kebutuhan yang dalam dan intens, dan banyak masalah kehidupan akan lenyap sebelum penggunaan pujian yang tepat.

"Kata-kata manis tidak menambah rasa pada parsnip" berarti bahwa hadiah jenis lain diperlukan untuk memberikan substansi pada pujian. Pujian saja tanpa hadiah kehilangan nilainya. "Saya mendapat banyak 'Terima kasih' dan 'Kamu orang baik'," keluh seorang kuli kepada saya suatu kali, "tetapi saya tidak dapat menghidupi keluarga saya dengan itu." Dalam hati mereka, apa pun yang mereka katakan, mayoritas orang sangat menghargai dia yang adil dalam kompensasi dan hadiah, dan mereka menginginkan barang-barang yang substansial. Banyak ilmuwan muda kenalan saya menemukan bahwa terpilih menjadi perkumpulan ilmiah dan pujian serta rasa hormat menjadi hambar baginya dibandingkan dengan gaji yang layak. Uang dapat ditukar dengan liburan, pendidikan, buku, saat-saat menyenangkan, dan kesempatan untuk membantu orang lain, tetapi pujian tidak memiliki nilai tukar tunai.

Celaan dan hukuman adalah masalah yang sangat individual. Di mana mereka digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki karakter, di mana mereka adalah alat teman dan guru dan bukan senjata musuh, perhatian besar harus digunakan. Pembangunan karakter adalah tujuan, bukan teknik, dan tujuan telah membenarkan cara. Masyarakat baru saja sampai pada kesimpulan bahwa hanya menghukum penjahat tidak mereformasinya, dan hanya menghukum anak hanya memiliki sebagian dari efek yang diinginkan. Dalam pelatihan karakter, celaan dan hukuman harus membawa SAKIT, tetapi rasa sakit itu harus dirasakan pantas (setidaknya pada anak yang lebih tua dan orang dewasa) dan tidak membangkitkan kemarahan atau penghinaan yang berkepanjangan. Ia harus mengajarkan kesalahan dari cara-cara tersebut dan mempersiapkan penerima untuk instruksi tentang jalan yang benar. Cukup sering, rasa sakit dari hukuman dan celaan memperlebar jurang antara guru dan murid hanya karena yang pertama telah menimbulkan rasa sakit tanpa kompensasi.

Seseorang dapat menyatakannya demikian: Kenikmatan pujian dan hadiah harus memberi energi, rasa sakit celaan dan hukuman harus mengajar, jika tidak, guru dan masyarakat telah menyalahgunakan alat-alat sosial ini.

"Baiklah," saya mendengar beberapa pembaca berkata, "apakah hati nurani akan diabaikan begitu saja? Bukankah manusia telah berani berbuat benar di hadapan dunia yang mencela dan menghukum; bukankah mereka telah berdiri tanpa pujian atau hadiah atau persekutuan dengan orang lain untuk tindakan yang diperintahkan oleh hati nurani mereka?"

Ya, memang. Lalu, apakah hati nurani itu? Bagi pemikiran umum dunia, ia adalah pembimbing batin yang ditempatkan oleh Tuhan di dalam dada manusia untuk membimbingnya, mendorongnya, bahkan, untuk memilih yang benar dan menghindari yang salah. Di mana konsepsi hati nurani tidak begitu harfiah dan langsung, ia dianggap sebagai sesuatu yang imanen yang berasal dari bawaan. Apa pun itu, ia pasti tidak membimbing kita dengan sangat akurat atau baik, karena ada hati nurani yang berlawanan di setiap sisi dari setiap pertanyaan, dan lawan-lawan menemukan diri mereka sama-sama didorong oleh hati nurani untuk bertindak dan sama-sama yakin akan kebenaran. Pada akhirnya, akan sulit untuk memutuskan mana yang lebih banyak merugikan di dunia, seorang penganiaya atau fanatik yang berhati nurani, seorang Alvarez atau James yang Pertama, atau seorang sensualis yang tidak bermoral dan tanpa hati nurani seperti Charles yang Kedua. Tentu saja hati nurani berbeda seluas perbedaan pencernaan.

Hati nurani, tampaknya bagi saya, muncul pada masa kanak-kanak awal dengan munculnya tujuan-tujuan yang tetap. Pada awalnya sepenuhnya dipandu oleh pengajaran dan oleh pujian dan celaan, karena bayi tidak memberikan bukti hati nurani. Tetapi bayi (atau anak kecil) segera ingin menyenangkan, ingin mendapatkan bantuan dan senyuman dari orang tuanya. Mengapa ia ingin menyenangkan? Apakah ada sesuatu yang tidak dapat direduksi dalam keinginan itu? Saya tidak tahu dan tidak dapat berpura-pura menjawab.

Namun, ini dapat dinyatakan dengan pasti. Hati nurani muncul atau tumbuh dalam perjuangan antara keinginan dan tujuan yang berlawanan, di mana satu tujuan menjadi diakui sebagai panduan yang tepat untuk perilaku. Mari kita ambil kasus sederhana dari perjuangan moral anak.

Seorang anak berusia tiga tahun, berjalan ke dapur, dengan ibunya di halaman belakang menjemur pakaian, membuat penemuan mengejutkan bahwa ada loyang pai, pai apel, di meja dapur, mudah dijangkau, terutama jika Tuan Tiga Tahun menarik kursi. Pai! Anak itu menjadi bersemangat, mulutnya berair, dan pai-pai itu menjadi simbol dan substansi kenikmatan,—dan dalam jangkauannya. Tetapi di belakang pikirannya, mendesaknya untuk berhenti dan mempertimbangkan, adalah ingatan akan perintah ibu, "Kamu harus selalu meminta pai atau permen atau camilan apa pun sebelum kamu mengambilnya." Dan ada rasa sakit hukuman dan omelan serta bayangan ayah, tampak tegas dan tidak bermain dengan seseorang. Ini adalah ingatan yang jauh, samar, kekuatan yang lemah,—tetapi mereka mempengaruhi perilaku sehingga si kecil mengambil pai dan memakannya dengan tergesa-gesa sebelum ibu kembali dan kemudian berlari ke ruang makan atau kamar tidur. Dengan demikian, alih-alih hanya menuruti dorongan untuk mengambil pai, seperti yang akan dilakukan anak yang tidak diajar, ia sekarang telah menjadi pencuri kecil dan telah mengalami perjuangan moral pertamanya yang sebenarnya.

Tetapi ada hukum yang mengerikan bahwa kenikmatan indrawi tidak bertahan melampaui periode kepuasan. Jika tidak demikian, tidak akan ada moralitas di dunia, dan hati nurani tidak akan pernah mencapai pentingnya apa pun. Apakah

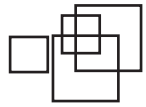

kita memuaskan nafsu seks atau rasa lapar lambung, kenikmatan itu segera hilang. Benar, mungkin ada sisa perasaan baik yang singkat, tetapi jarang yang sangat afektif, dan sangat sering digantikan oleh rasa tolak yang positif terhadap nafsu tersebut. Di sisi lain, berada di luar konformitas dengan kelompok Anda adalah rasa sakit yang permanen, dan ketakutan akan diketahui adalah kecemasan yang seringkali terlalu besar untuk ditanggung. Maka anak kita, dengan pai yang telah habis, berharap ia tidak mengambilnya, mungkin tidak jelas atau secara verbal; ia menyesal, katakanlah. Dari penyesalan ini, dari ketakutan akan diketahui ini, dari rasa sakit ketidaksesuaian ini, muncullah perasaan hati nurani yang berkata, "Kamu tidak boleh" atau "Kamu harus," menurut ajaran sosial.

Mungkin keberatan bahwa "Hati nurani sering mengatur dirinya melawan masyarakat, melawan ajaran sosial, melawan mungkin semua orang." Bukanlah tempat saya untuk menelusuri pertumbuhan dalam pikiran tentang ide Kebaikan Mutlak, atau benar dan salah absolut, yang dengannya seseorang harus menyelaraskan dirinya. Saya percaya bahwa kekuatan perasaan egolah yang memberikan kepada beberapa orang semangat dan keteguhan hati nurani mereka. "Saya benar," kata orang seperti itu, "dan seluruh dunia lainnya salah. Tuhan bersama saya, hati nurani saya dan masa depan akan setuju," dengan demikian naik banding ke pengadilan yang jauh seperti yang ditunjukkan James. Semua rumah sakit jiwa memiliki penderita mereka demi hati nurani, kepribadian paranoid yang egonya telah berkembang menjadi infalibilitas dan hati nurani mereka berkembang sesuai dengan itu.

Hati nurani dengan demikian mewakili kekuatan tujuan dan cita-cita permanen individu, dan ia berperang melawan keinginan dan dorongan yang kurang permanen, karena ada dalam ingatan kegelisahan dan kecemasan yang diakibatkan oleh pemanjaan dan rasa sakit dari perasaan inferioritas yang dihasilkan ketika seseorang menyembunyikan kelemahan rahasia atau menjalani teguran atau hukuman. Kelompok tujuan permanen, cita-cita, dan aspirasi ini sangat sesuai dengan sensor dari konsep Freudian, dan ini adalah contoh di mana nama baru berhasil menyamarkan pemikiran kuno.

Dengan kata lain, hati nurani berasal dari sosial, berkembang berbeda pada orang yang berbeda menurut pengajaran, kecerdasan, kemauan, perasaan-ego, insting, dll. Dari sudut pandang analisis karakter, ada banyak tipe orang dalam kaitannya dengan perkembangan hati nurani.

Sehubungan dengan reaksi terhadap pujian dan celaan, tipe-tipe berikut ini menonjol:

1. Kelompok "lemah" di mana ini bertindak sebagai motif yang tampaknya tunggal.
2. Kelompok yang diberi energi oleh cinta akan pujian.
3. Kelompok yang diberi energi terutama oleh ketakutan akan celaan.
4. Tipe yang meremehkan apa pun selain hadiah materi.

5. Lainnya, yang "mengambil keuntungan" dari hadiah; menyukai pujian tetapi hanya dibuat sombong karenanya, membenci celaan tetapi hanya dibuat marah karenanya, takut akan hukuman dan menemukan pacuan utama untuk perilaku baik dalam ketakutan ini.
6. Kemudian ada mereka yang semua motif ini beroperasi dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil,—yang disebut orang normal. Pada kenyataannya, ia memiliki kecenderungan dan ketakutan khusus.
7. Mayoritas orang dipengaruhi terutama oleh kelompok tempat mereka telah menempatkan posisi mereka, celaan orang lain relatif tidak penting atau membangkitkan kemarahan. Karena ada perbedaan besar antara reaksi kita terhadap pujian dan celaan: bahwa sementara pujian dari hampir siapa pun dan untuk hampir kualitas apa pun disambut baik, celaan dari hanya sedikit yang diterima "dengan baik," dan untuk sisanya ada kemarahan, penghinaan, atau penentangan. Pengaruh celaan bervariasi dengan rasa hormat, cinta, dan terutama superioritas yang diakui dari pencela. "Bos" memiliki hak untuk mencela dan demikian pula ayah atau ibu selagi kita masih anak-anak, tetapi kita dengan pahit membenci celaan dari sesama karyawan; "dia tidak berhak mencela," dan kita memberontak terhadap celaan orang tua kita ketika kita dewasa. Faktanya, perang antara generasi lama dan baru dimulai dengan kritik dari orang tua dan kebencian dari generasi muda.

Akan terlihat bahwa reaksi terhadap pujian dan celaan, dll., akan bergantung pada sifat mudah tersinggung dari perasaan ego, cinta akan superioritas, dan ketidaksukaan akan inferioritas. Situasi dasar ini harus kita tunda pembahasannya, tetapi yang penting adalah bahwa senjata-senjata disipliner primitif yang telah kita bahas tidak pernah kehilangan nilai utamanya dan tetap sepanjang hidup dan di semua masyarakat sebagai mode utama pemikiran dan perilaku.

Dengan cara yang sama, tipe-tipe hati nurani dapat digambarkan. Dari yang terlalu berhati-hati yang secara kaku memegang diri mereka pada suatu cita-cita, yang mengawasi setiap penyimpangan dari kesempurnaan dengan penderitaan dan celaan diri, dan yang dapat mencapai tingkat tertinggi atau "jatuh" dan menjadi tidak efisien, hingga kelompok yang hampir tanpa hati nurani, hanya melakukan apa yang tampak lebih menguntungkan, ada banyak tipe perantara yang bercampur satu sama lain.

Ada orang-orang yang hatinurani terlokalisasi, seperti ayah yang mengorbankan diri tetapi adalah bajak laut dalam bisnis, atau seperti polisi yang berpegang teguh pada hati nurani dalam keberanian dan loyalitas kepada sesamanya, tetapi yang tidak menemukan celaan internal ketika ia menerima suap atau bersumpah palsu tentang seorang penjahat. Apa yang kita sebut kode sebenarnya adalah hati nurani yang terlokalisasi, dan ada banyak pria yang hati nuraninya tidak mengizinkan rayuan terhadap perawan tetapi cukup tenang dalam pikiran tentang intrik dengan wanita menikah. Demikian pula, Anda mungkin sebisa mungkin licik dalam bisnis tetapi menemukan kecurangan dalam kartu sebagai hal yang rendah dan tidak

terpikirkan. Hati nurani dalam abstrak mungkin merupakan entitas ilahi, tetapi dalam realitas kehidupan sehari-hari, ia adalah campuran motif, tujuan, dan ajaran, bervariasi dari yang aneh dan merusak hingga yang luhur dan cemerlang.

Bab 3

INGATAN DAN KEBIASAAN

Ada dua kualitas jaringan saraf (mungkin dari semua jaringan hidup) yang mendasar dalam semua proses saraf dan mental. Keduanya bergantung pada kemodifikasian sel saraf dan serabut oleh rangsangan, misalnya, cahaya yang berkelip melalui pupil dan berjalan sepanjang traktus optikus ke korteks oksipital menghasilkan perubahan yang merupakan dasar dari ingatan visual. Pengalaman memodifikasi jaringan saraf dengan cara yang pasti, dan SESUATU mengingat. Siapa yang mengingat? Siapa yang sadar? Percayalah apa yang Anda sukai tentang itu, sebutlah ego, jiwa, sebutlah kesadaran yang dicelupkan dari kesadaran kosmik; dan saya tidak akan bertengkar dengan Anda.

Ingatan memiliki mekaniknya, dalam asosiasi ide, yang menyibukkan para psikolog dan filsuf Inggris awal; itu adalah dasar dari pemikiran dan juga tindakan, dan itu adalah misteri utama. Kita mengetahui patologinya, kita berpikir bahwa ingatan untuk bicara memiliki lokus di otak, yang disebut ingatan motorik di area Broca.[1] Kita mengetahui bahwa perdarahan di area ini atau di serabut yang keluar darinya, atau tumor yang menekannya dapat menghancurkan atau untuk sementara menghapus ingatan ini, sehingga seorang pria mungkin TAHU apa yang ingin ia katakan, memahami ucapan, dan tidak dapat mengatakannya, meskipun ia mungkin dapat menulisnya (afasia motorik). Pada afasia sensorik, defisitnya adalah hilangnya kapasitas untuk memahami ucapan lisan, meskipun pasien mungkin dapat mengatakan apa yang ia sendiri inginkan. (Perlu dikatakan bahwa lokasi pasti dari kapasitas ini di area pasti telah ditantang oleh Marie, Moutier, dan lainnya, tetapi penolakan ini tidak menolak lokasi otak organik dari ingatan bicara; itu hanya menegaskan bahwa mereka tersebar daripada terkonsentrasi di satu area.)

Dalam fase terluasnya, ingatan berubah sesuai dengan keadaan otak. Pada masa kanak-kanak, daya terpengaruh tinggi, tetapi hingga usia empat atau lima tahun, durasi kesan rendah, dan demikian pula kekuatan pemanggilan sukarela.

1 Kaki dari konvolusi frontal ketiga kiri atau kanan, bicara auditori di supramarginal, dll.

Pada masa muda (delapan belas-dua puluh), semua kapasitas ini mungkin berada pada puncaknya. Seiring waktu, daya terpengaruh tampaknya pertama-tama hilang, sehingga menjadi semakin sulit untuk mempelajari hal-hal baru, mengingat wajah baru, nama baru.

Kesulitan khas usia paruh baya adalah mengingat nama, karena ini tidak memiliki hubungan nyata atau nilai logis dan harus diingat secara sewenang-wenang. Cacat tipikal pikun adalah hilangnya ingatan baru-baru ini, meskipun masa lalu mungkin dipertahankan secara keseluruhan. Pada penyakit otak apa pun, sementara atau permanen, amnesia atau kehilangan ingatan mungkin dan biasanya ada (misalnya, paresis umum, tumor, arteriosklerosis serebral, dll.). Sebagai akibat dari keracunan Karbon monoksida, seperti setelah inhalasi gas yang tidak disengaja atau percobaan bunuh diri, ingatan, terutama untuk peristiwa yang paling baru, terganggu dan pasien tidak dapat mengingat peristiwa saat terjadi; ia berpindah dari satu momen ke momen lain tanpa terhubung ke masa lalu yang baru, meskipun masa lalunya yang jauh jelas. Karena ingatan adalah dasar kepastian, dari perasaan realitas, orang-orang malang ini menderita ketidakpastian, rasa tidak nyata, yang hampir menyiksa. Ketika efek racun hilang, yang bahkan dalam kasus yang menguntungkan membutuhkan waktu berbulan-bulan, daya terpengaruh kembali tetapi tidak pernah mencapai normalitas lagi.

Tidak diragukan lagi, ada perbedaan bawaan bawaan dalam kapasitas ingatan. Ada orang yang ajaib dalam ingatan seperti halnya ada yang ajaib dalam kekuatan fisik,—dan tanpa pelatihan. DAYA TERPENGARUH untuk ingatan sama sekali tidak dapat ditingkatkan kecuali melalui stimulasi minat dan peningkatan perhatian tertentu melalui emosi. Bagi pria atau wanita yang peduli dengan ingatan, poin penting pertama adalah menemukan beberapa nilai dalam fakta atau hal yang akan dipelajari. Sebelum suatu subjek diajukan kepada siswa, guru harus menjelaskan nilai praktis dan teoretisnya bagi siswa. Terlalu sering, itu adalah hal terakhir yang dilakukan dan hanya ketika kursus selesai makna praktisnya ditekankan atau bahkan ditunjukkan. Faktanya, sepanjang pengajaran, nilai subjek harus terus-menerus ditekankan, jika memungkinkan, dengan ilustrasi dari kehidupan. Hanya ada sedikit yang mencintai pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, tetapi ada banyak yang menjadi bersemangat untuk belajar ketika itu dibuat praktis.

Jumlah asosiasi yang diberikan pada suatu fakta menentukan sampai batas besar keabadiannya dalam ingatan dan kekuatan mengingatnya. Dalam pengajaran saya sendiri, saya selalu menginstruksikan siswa saya dalam teknik menghafal, sebagai berikut:

1. Dengarkan dengan penuh perhatian, buatlah hanya sebanyak catatan yang diperlukan untuk mengingat fakta-fakta utama. Ingatan auditori dengan demikian diberikan tempat pertama.
2. Pulanglah dan baca subjek tersebut di buku teks Anda, lagi-lagi buat catatan. Dengan demikian asosiasi visual ditambahkan.

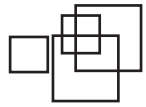

3. Tulislah dalam bentuk singkat substansi kuliah, peroleh pengetahuan Anda dari kuliah dan buku. Anda dengan demikian menambahkan rangkaian asosiasi lain ke ingatan Anda tentang subjek tersebut.
4. Ajarkan subjek tersebut atau diskusikan dengan sesama siswa. Dengan ini Anda memvitalisasi ingatan yang Anda miliki, Anda menghubungkannya dengan kuat bersama-sama, Anda meminjamkan kepada mereka semangat kegunaan dan kemenangan. Anda dipaksa untuk menyadari di mana celah-celah, kekosongan pengetahuan Anda berasal, dan dibuat untuk mengisinya.

Dengan demikian, cara terbaik untuk mengingat suatu fakta adalah menemukan kegunaannya dan menghubungkannya dengan minat dan tujuan Anda. Tidak terkait, ia tidak memiliki nilai; terkait, ia benar-benar menjadi bagian dari diri Anda. Setelah itu, mekanik ingatan mengharuskan pembuatan jalur ke fakta tersebut sebanyak mungkin, dan ini berarti dengan sengaja mengasosiasikan fakta tersebut melalui suara, ucapan, dan tindakan. Skema pelatihan ingatan yang diiklankan hanyalah skema asosiasi, setua bukit, dan memang memiliki nilai, tetapi terlalu banyak yang diklaim untuk mereka. Ingatan yang cemerlang dilahirkan, bukan dibuat; tetapi ingatan apa pun, kecuali di mana penyakit telah masuk, dapat ditingkatkan dengan pelatihan.

Karena kuliah secara keseluruhan tidak menyediakan cukup asosiasi atau membangkitkan cukup minat, kuliah adalah metode pengajaran atau pembelajaran yang paling buruk. Pikiran manusia mudah melekat pada hal-hal, tetapi sulit pada kata-kata tentang hal-hal. Untuk mempertahankan perhatian selama satu jam atau lebih, sambil duduk, adalah suatu tugas, dan muncul kecenderungan baik menuju keadaan hipnoidal di mana pikiran mengikuti secara tidak kritis, atau menuju kegelisahan yang gelisah dengan pikiran melayang dan kelelahan tubuh. Sebaliknya, demonstrasi, eksperimen laboratorium dengan instruksi pribadi yang singkat, kontak fisik dengan masalah memanggil minat, semangat, rasa ingin tahu, citra motorik, penggunaan tangan, dan itulah METODE pengajaran.

Saat ini ada metode psikologis yang sangat baik untuk menguji kapasitas ingatan. Setiap orang yang terlibat dalam pekerjaan yang bertanggung jawab, atau terganggu tentang ingatannya, harus diuji demikian. Sementara ada kualitas pikiran lain yang sangat penting, ingatan adalah dasar, dan tidak ada yang benar-benar dapat memahami dirinya sendiri yang ragu tentang ingatannya. Dalam penyakit seperti neurasthenia, salah satu keluhan yang paling umum adalah "kehilangan ingatan," yang sangat mengganggu pasien. Sebagai fakta, apa yang terganggu adalah minat dan perhatian, dan ketika pasien menyadari hal ini, ia biasanya cukup lega. Pria yang memiliki ingatan buruk mungkin menjadi sangat sukses jika ia mengembangkan sistem pencatatan, pengarsipan, pengindeksan, tetapi kemungkinan pengetahuannya sangat berkurang oleh cacatnya.[2]

2 Pertumbuhan subjek materi pengetahuanlah yang membuat sistem pengindeksan, dll., yang rumit menjadi perlu, yang sekarang begitu penting. Sudah sebanyak yang dapat dilakukan manusia untuk mengikuti tempat-tempat di mana orang bekerja, apalagi apa yang mereka lakukan. Pertumbuhan pengetahuan ini mulai

Kemampuan fundamental kedua dari jaringan hidup, dan yang sangat penting dalam karakter, adalah pembentukan kebiasaan. Kebiasaan terletak pada fakta bahwa sekali jaringan hidup telah dilalui oleh suatu rangsangan dan telah merespons dengan suatu tindakan, tiga hal terjadi:

1. Jalur untuk rangsangan tersebut menjadi lebih permeabel; menjadi, seolah-olah, beralur atau seperti jalur yang diletakkan melintasi struktur hidup sistem saraf.
2. Elemen yang merespons lebih mudah digerakkan ke dalam aktivitas, merespons dengan lebih banyak semangat dan dengan sedikit usaha.
3. Kesadaran, pada awalnya diminta, semakin surut, sampai tindakan-kebiasaan dari tipe apa pun cenderung menjadi otomatis. Dalam kekhasan terakhir ini ada kecenderungan bagi kebiasaan untuk membangun dirinya sebagai independen dari kepribadian, dan jika kebiasaan yang merugikan atau tidak diinginkan, untuk membangun konflik terburuk dalam kehidupan,—konflik antara niat seseorang dan sebuah otomaton dalam bentuk kebiasaan yang tertanam kuat.

Kebiasaan bersifat ekonomis terhadap pemikiran dan energi, secara umum; itulah rekomendasi utamanya. Selusin contoh segera muncul sebagai ilustrasi: bermain piano, dengan konsentrasi intens pada setiap not, dengan kesadaran yang memperhatikan tindakan setiap otot, dan kemudian latihan, pembentukan kebiasaan, dan kemudahan serta kekuatan eksekusi dengan pikiran bebas untuk melayang dalam suasana hati yang disarankan oleh musik, atau untuk menyibukkan diri dengan improvisasi, hiasan, dan sentuhan artistik. Sebelum seni sejati dapat datang, teknik harus diserahkan pada kebiasaan. Demikian pula dengan mengetik, mengendarai mobil, dll.

Lebih fundamental dari ini, yang sebagian besar merupakan kebiasaan keterampilan, adalah kebiasaan organik. Salah satu kemenangan pediatri bergantung pada realisasi bahwa kesejahteraan bayi tergantung pada kebiasaan makan yang teratur, bahwa ia tidak boleh diberi makan kecuali pada interval yang ditentukan; sebagai hasilnya, proses pencernaan dijalankan dengan cara yang teratur dan harmonis. Dengan kata lain, proses-proses ini dapat dikatakan "menjadi tahu" apa yang diharapkan dari mereka dan bertindak sesuai dengan itu. Waktu ibu dihemat dan tekanan menyusui berkurang. Pada orang dewasa, jam makan yang teratur memungkinkan cairan pencernaan disekresikan saat makanan dicerna; dengan kata lain, penyesuaian kebiasaan terjadi.

Jika ada satu kebiasaan kesehatan yang ingin saya tanamkan di atas yang lain, itu adalah kebiasaan mengosongkan usus secara teratur. Meskipun konstipasi bukanlah penyakit terburuk di dunia, ia menyebabkan banyak masalah, gangguan, dan tingkat kesehatan yang buruk yang cukup besar, dan menurut pendapat saya, tingkat ketidakbahagiaan yang cukup besar. Seorang dokter dapat dimaafkan atas

menjadi fenomena ekstra-manusia. Tentang hal ini Graham Wallas telah menulis dengan menghibur.

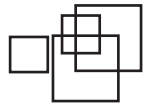

nasihat yang terus terang: semua masalah mengenai usus, seperti makanan kasar, banyak air, dan olahraga, adalah sekunder dibandingkan dengan kebiasaan pergi ke kakus pada waktu yang sama setiap hari, apakah ada keinginan atau tidak. Seorang anak harus dilatih dalam hal ini dengan pasti seperti ia dilatih untuk menyikat gigi. Bahkan, saya pikir kebiasaan pertama lebih penting daripada yang terakhir. Suasana hati manusia terkait secara luar biasa dengan kondisi saluran gastro-intestinalnya, dan otot tak sadar dari saluran tersebut secara tidak langsung berada di bawah kendali kemauan melalui pembentukan kebiasaan.

Tidur[3] yang misterius, kematian dalam kehidupan yang kita semua cari setiap malam, juga diatur oleh kebiasaan. Berasal dari kebutuhan akan kelegaan dari kesadaran dan usaha tubuh, mekanisme tidur masih belum dipahami dengan baik. Apakah ada pengaruh toksik yang bekerja? apakah tubuh meracuni dirinya sendiri, seolah-olah, seperti yang telah didalilkan; apakah ada toksin kelelahan, atau apakah ada reaksi "vaso-motor", pergeseran suplai darah yang menyebabkan anemia serebral dan dengan demikian menciptakan perasaan "mengantuk"? Kapasitas untuk tidur adalah faktor yang sangat penting dan kita akan membahasnya nanti di bawah judul terpisah sebagai bagian dari mekanisme sukses dan gagal. Saat ini kita hanya akan menunjukkan bahwa setiap orang membangun serangkaian kebiasaan mengenai tidur,—seperti jam, jenis tempat, kehangatan, kebersamaan, ventilasi, dan bahkan sisi tubuh yang akan ia baringi, dan bahwa perubahan dalam hal-hal pendahuluan ini sering disertai dengan insomnia. Selain itu, perubahan dari kebiasaan dalam pelaksanaan umum kehidupan—kota atau kota baru, tempat tidur asing, gangguan dalam suasana hati dan emosi—dapat mengganggu kapasitas tidur. Mereka yang kegembiraannya menetap, atau yang emosinya menetap, menjadi mudah terbebani oleh insomnia yang ditakuti. Tidur bergantung pada pengecualian kegembiraan dan pengaruh yang menggembirakan. Namun, jika pengaruh yang menggembirakan menjadi kebiasaan, mereka kehilangan kekuasaannya atas organisme dan kemudian individu dapat tidur di medan perang, di pabrik ketel, atau hampir di mana saja. Sebaliknya, banyak orang New York yang dibuai tidur oleh gemuruh kota besar yang merasa bahwa keheningan pedesaan membuatnya tetap terjaga.

Insomnia seringkali merupakan kebiasaan. Sesuatu terjadi pada seseorang yang sangat menggerakkannya, seperti penghinaan, atau perselisihan dengan teman, atau kehilangan uang,—sesuatu yang mengganggu apa yang kita sebut ketenangan atau ketentraman pikirannya. Ia menjadi sulit tidur karena, ketika ia pergi tidur dan objek-objek penyerap guncangan dari minat sehari-hari dihilangkan, pikirannya kembali ke kesulitannya; ia kembali merasa terhina atau berduka atau terlempar ke dalam gejolak emosi yang mencegah tidur. Setelah malam pertama insomnia, faktor baru masuk,—ketakutan akan sulit tidur dan keyakinan bahwa seseorang tidak akan tidur. Setelah beberapa waktu, penghinaan telah kehilangan sengatannya, atau kesulitan telah disesuaikan, tidak ada lagi tekanan emosional,

3 Buku yang sama baiknya dengan buku lain tentang subjek tidur adalah monograf kecil Boris Sidis.

tetapi ada insomnia yang mapan, berdasarkan reaksi emosional kebiasaan terhadap tidur. Saya kenal seorang wanita yang ketakutannya mencapai tahap di mana ia bahkan tidak dapat menahan pikiran tentang malam dan kegelapan. Dalam kasus inilah obat kuat yang digunakan dua atau tiga malam berturut-turut mematahkan kebiasaan sulit tidur dan membangun kembali kekuatan untuk tidur.

Orang berbeda dalam kapasitas mereka untuk membentuk kebiasaan dan dalam kecintaan mereka pada kebiasaan. Kebiasaan normal, ketelitian, kerapian, dan metode datang dengan mudah bagi sebagian orang dan tidak pernah benar-benar diperoleh oleh yang lain. Orang yang berwatak terburu-buru, eksplosif, atau ceroboh, sangat peka terhadap setiap nuansa perbedaan dalam hal-hal, merasa sulit untuk metodis, menjalankan rutinitas. Orang yang tidak sabar memiliki kesulitan serupa. Sedangkan yang lain dengan mudah menerima metode yang sama dalam melakukan sesuatu hari demi hari; dan ini biasanya orang-orang yang tidak eksplosif, terhambat dengan baik, sabar, yang baginya cara suatu hal dilakukan sama pentingnya dengan tujuan itu sendiri.

Di sini muncul masalah yang sangat menghibur, pertanyaan tentang nilai kebiasaan. Kebiasaan baik menghemat waktu dan energi, cenderung menghilangkan kerja sia-sia dan mengarah pada perdamaian dan ketenangan. Tetapi ada sejumlah besar orang yang mulai menghargai kebiasaan untuk dirinya sendiri dan, memang, ini benar sampai batas tertentu bagi kita semua. Setelah cara yang biasa dalam melakukan sesuatu ditetapkan, ia tidak hanya menjadi jalur resistensi paling sedikit, tetapi juga semacam sudut pandang tetap, dan, jika seseorang boleh mencampur metafora sedikit, semacam batang untuk melilitkan ego. Ada kegelisahan dalam pikiran untuk mematahkan kebiasaan, kegelisahan yang tumbuh semakin besar seiring bertambahnya usia dan semakin dalam menjadi penderitaan jika kebiasaan itu diwarnai dengan status kita dalam kehidupan, jika ia telah menjadi semacam ukuran rasa hormat kita. Dengan demikian, ibu rumah tangga yang baik jatuh ke dalam kebiasaan melakukan hal-hal yang awalnya merupakan tanda kemampuannya, yang ia pegang sebagai suci dan nilai di atas kesehatan dan energinya. Ada orang yang sangat membenci cara baru dalam melakukan sesuatu; mereka telah menenun kebiasaan mereka yang paling kecil ke dalam perasaan ego mereka dan dengan demikian menjadikan inovasi sebagai masalah pribadi. Mereka ini adalah pendukung yang mapan; mereka membenci perubahan sebagai demikian; mereka efisien tetapi tidak progresif. Dalam bentuk patologisnya, tipe ini menjadi "penggemar kesehatan" yang tidak pernah bervariasi dalam diet atau pakaian mereka, yang bangun pada waktu tertentu, melakukan "lompatan" mereka tanpa memedulikan, melakukan olahraga dan sarapan mereka sama-sama sebagai tindakan kesehatan tanpa kenikmatan nyata, dll., yang menjadi lelah jika mereka begadang setengah jam atau lebih dari waktu tidur biasa mereka; mereka adalah individu yang jatuh ke dalam kultus kesehatan, menjadi vegetarian, penganut makanan mentah, dll.

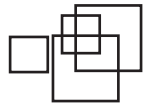

Berlawanan dengan kelompok yang sangat mudah membentuk kebiasaan adalah kelompok yang merasa sulit untuk memperoleh cara kerja dan hidup yang biasa. Kita semua mencari perubahan dan variasi, serta stabilitas. Beberapa tidak dapat dengan mudah membentuk kebiasaan karena mereka cepat bosan dengan yang biasa. Orang-orang gelisah ini adalah yang gagal atau yang sangat sukses, sesuai dengan kecerdasan dan keberuntungan mereka. Ada tipe kecerdasan tingkat rendah, tanpa tujuan dan energi, dan ada tipe kecerdasan tingkat tinggi, mencari cita-cita, gelisah di bawah ketidaksempurnaan dan pembatasan, meremehkan hal-hal biasa dan kebiasaan yang menyertainya. Apakah penghinaan mereka terhadap pembentukan kebiasaan dan adat istiadat adalah hasil dari cara mereka yang tidak konvensional, atau apakah cara tidak konvensional mereka terjadi karena mereka tidak dapat dengan mudah membentuk kebiasaan? Sangat mungkin bahwa pengembara sejati dan Bohemian merasa sulit, setidaknya di masa muda, untuk membentuk kebiasaan, dan bahwa pseudo-Bohemian hanyalah tiruan.

Kebiasaan begitu erat bagian dari semua sifat dan kemampuan sehingga kami akan mendahului beberapa bab buku ini jika kami membahas semua tipe kebiasaan. Kondisi sosial, keinginan, kelelahan, monotoni, tujuan, kecerdasan, inhibisi, semuanya masuk ke dalam kebiasaan dan pembentukan kebiasaan. Masa muda bereksperimen dengan kebiasaan; usia tua berpegang teguh padanya. Efisiensi adalah hasil dari kebiasaan baik tetapi orisinalitas adalah hadiah bagi sebagian yang membuang kebiasaan. Suatu bangsa membentuk kebiasaan yang tampaknya merupakan bagian dari sifatnya, sampai emigrasi ke negeri lain menunjukkan kepalsuan keyakinan ini. Demikian pula dengan individu: seorang pria merasa ia harus makan atau minum sebanyak itu, memuaskan nafsu seksnya sesering itu, tidur berjam-jam, berolahraga sebanyak itu, mencari hiburannya dengan cara ini atau itu,—sampai sesuatu terjadi yang membuat kebiasaan itu tidak mungkin dan ia menemukan bahwa apa yang ia pikir sebagai cara hidup yang berakar dalam adalah rutinitas yang dangkal. Meskipun kebiasaan baik dapat mengarah pada kesuksesan, mereka juga dapat menghalangi jalan menuju kenikmatan pengalaman; itulah bahaya mereka. Seorang pria yang menemukan bahwa ia harus melakukan ini atau itu dengan cara tertentu sebaiknya berhati-hati; ia semakin tua, tidak peduli berapa usianya.[4] Karena kita semakin tua seiring kita kehilangan mobilitas,—dalam sendi, otot, kulit, dan cara kita melakukan, merasakan, dan berpikir! Itu adalah tahap transisi menuju imobilitas akhir Kematian.

Kami belum mempertimbangkan kebiasaan patologis, seperti alkoholisme, merokok dan makan berlebihan, kebiasaan seks menyimpang. Yang terakhir, kebiasaan seks menyimpang, akan dipelajari ketika membahas perasaan dan tujuan seks secara keseluruhan. Alkoholisme belum menjadi masalah mati di negara ini meskipun mereka yang tulus dalam mengharapkan kebaikan sesama mereka

4 Kata Si Otokrat Meja Makan yang banyak bicara: "Ada satu tanda usia yang lebih mencolok daripada tanda-tanda fisik lainnya; yaitu pembentukan Kebiasaan. Seorang pria tua yang menyusut ke dalam dirinya sendiri jatuh ke dalam cara-cara yang menjadi sepositif dan sama jauhnya dari jangkauan pengaruh luar seolah-olah diatur oleh kerja mesin jarum jam."

berharap itu akan segera terjadi. Namun, ia berdiri sebagai semacam paradigma dari pembentukan kebiasaan buruk dan menyajikan masalah dalam pengobatan yang khas dari kebiasaan tersebut.

Tidak semua orang memiliki kerentanan terhadap kebiasaan alkohol. Bagi kebanyakan orang, kurangnya keinginan atau kenikmatan nyata mencegah alkoholisme. Mayoritas dari mereka yang minum sedikit atau tidak sama sekali tidak tergoda sedikit pun oleh obat tersebut. "Kekuatan kemauan" jarang ada hubungannya dengan pantangan mereka dan rasa puas diri yang dengannya mereka menganggap diri mereka sebagai contoh bagi para pemabuk memiliki semua cita rasa Farisiisme. Bagi sebagian, rasanya tidak menyenangkan, bagi yang lain efek langsungnya sangat menakutkan sehingga secara otomatis mematikan kelebihan. Banyak orang menjadi pusing atau mual hampir seketika dan bahkan kehilangan kemampuan untuk berjalan atau berbicara.

Di banyak negara dan selama berabad-abad, sebagian besar dari mereka yang menjadi alkoholik adalah demikian sebagian besar karena lingkungan sosial yang diberikan pada alkohol. Karena efek psikologis dari obat ini dalam menghilangkan hambatan, inhibisi, dan formalitas, dalam berbagai bentuknya ia menjadi simbol persahabatan yang baik; dan karena ia memiliki efek stimulasi dan produksi panas yang tampak, tumbuhlah gagasan bahwa ia membantu kerja keras dan membantu menahan kesulitan. Sebagai simbol persahabatan yang baik, ia tumbuh menjadi tradisi dengan ikatan yang paling kuat, sehingga tidak ada waktu yang baik, tidak ada pertemuan yang lengkap tanpanya, dan kekuatannya dirayakan dalam lagu-lagu dan ucapan-ucapan indah di seluruh dunia. Keramahan, toleransi, humor baik, kebaikan hati, dan keruntuhan hambatan yang menyenangkan antara pria dan pria, dan juga antara pria dan wanita, semua ini memikat generasi demi generasi ke dalam kebiasaan alkohol.

Ada tipe yang relatif normal dari peminum berat,—yang berpikiran sosial dan pekerja kasar. Tetapi ada kelompok besar dari mereka yang menemukan dalam alkohol kelegaan dari beban suasana hati mereka, yang menemukan dalam efek nyatanya, pelepasan dari inhibisi, alasan untuk minum di luar jangkauan akal. Apakah Anda merasa bahwa kebosanan tak berujung dari keberadaan Anda tidak dapat lagi ditanggung,—minumlah dalam-dalam dan Anda mewarnai hidup Anda sesuai keinginan Anda. Apakah kekecewaan dan keputusasaan menggerogoti cinta Anda pada kehidupan sehingga tidak ada yang tampak berharga,—beberapa "esensi sinar matahari" yang dibotolkan akan memberi nilai baru yang segar pada keberadaan. Apakah Anda korban dari fluktuasi suasana hati yang aneh tanpa sebab sehingga secara periodik Anda turun ke jurang melankolis yang tak berdasar,—baiklah, mengapa menderita, ketika di bar seorang pria akan memberi Anda kelepasan dari penderitaan? Maka pria dengan tipe temperamen tertentu, atau dengan pengalaman tidak bahagia, membentuk kebiasaan alkohol karena itu memberi mereka penghentian dari rasa sakit; itu membagikan kepada mereka,

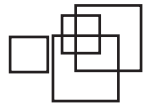

untuk sementara, dunia baru dengan suasana hati yang lebih bahagia, ketegangan yang berkurang, dan kesuksesan yang lebih besar.

Mencari kelegaan[5] dari pikiran atau suasana hati yang menyedihkan mungkin adalah salah satu penyebab utama kebiasaan narkotika. Perasaan inferioritas, salah satu kondisi mental yang paling menyakitkan, bertanggung jawab tidak hanya untuk penggunaan alkohol tetapi juga obat-obatan lain, seperti kokain, heroin, morfin, dll. Salah satu kasus paling khas dari ini yang saya kenal adalah seorang pria muda berusia dua puluh lima tahun, seorang pria tinggi dengan wajah yang sangat tidak menarik yang memiliki perasaan inferioritas ini hampir sampai pada titik penderitaan, terutama di hadapan wanita muda, tetapi juga dalam situasi apa pun di mana ia akan diperhatikan. Ia dengan cepat menjadi pertapa ketika ia menemukan bahwa beberapa minuman sepenuhnya menghilangkan perasaan ini. Sejak saat itu ia menjadi peminum tetap, dengan sesekali periode singkat ketika ia akan mencoba berhenti minum, hanya untuk melanjutkan ketika ia menemukan dirinya terobsesi lagi oleh kompleks inferioritas yang ditakuti.

Demikian pula, posisi yang memalukan, seperti pelacur atau penjahat kronis, "diringankan" oleh alkohol dan obat-obatan, sehingga mayoritas tipe-tipe malang ini adalah pemabuk atau "pecandu." Terlalu sering para reformis membalikkan hubungan, percaya bahwa alkohol menyebabkan prostitusi dan kejahatan. Tentu saja hubungan itu ada, tetapi lebih sering, dalam pengalaman saya, alkohol digunakan untuk mempertahankan perasaan "ego", tanpanya hanya sedikit yang dapat menanggung kehidupan.

Anehnya, salah satu penyimpangan seks, masturbasi, dalam beberapa kasus memiliki genesis yang serupa. Saya pernah mengenal pasien yang, ketika di bawah pengaruh depresi, atau dipermalukan dengan satu dan lain cara, menemukan kenikmatan kompensasi dalam tindakan tersebut. Di sini kita sampai pada kebenaran mendasar dalam memahami diri kita sendiri dan sesama kita dan satu yang akan kita kejar secara rinci nanti,—bahwa berhadapan dengan rasa sakit mental, pria mencari kelegaan atau kenikmatan atau keduanya melalui alkohol, obat-obatan, semua jenis kenikmatan indrawi, dan bahwa penjelasan rahasia dari semua kebiasaan tersebut adalah bahwa mereka menawarkan kompensasi untuk beberapa rasa sakit dan dituju pada saat-saat seperti itu. Apa yang dicari seseorang dalam pekerjaan, orang lain cari dalam agama, yang lain temukan dalam cambuk diri, dan yang lain lagi cari dalam alkohol, morfin, ekses seksual, dll.

Dengan meningkatnya kegembiraan dan ketegangan di zaman kita, ada pencarian konstan akan kelegaan, dan di sinilah asal muasal dari banyak kebiasaan merokok. Kebanyakan pria menemukan dalam kepulan yang disengaja, dalam inhalasi lambat, dan dalam ekshalasi berkepanjangan dengan pembentukan awan asap putih, pergeseran kesadaran dari urusan utama pikiran mereka, dari ketegangan konstan ke urusan kecil yang tidak memerlukan konsentrasi dan

5 Ini adalah tema utama "Confessions of an Opium Eater" karya De Quincey.

dengan demikian memecah dengan cara yang menyenangkan dan berirama rasa usaha. Ketika seseorang sendirian, kelelahan dan bahkan rasa sakit dari pemikirannya diringankan dengan mengalihkan perhatian ke merokok. Menjaga perhatian pada nada tinggi dan konstan cenderung menghasilkan kelelahan gelisah dan ini sering diimbangi oleh perokok dengan kebiasaannya. Merokok berlebihan dapat menyebabkan "kegugupan" tetapi sebagai fakta, itu lebih sering merupakan sarana yang digunakan oleh mereka yang sangat gugup untuk meringankan diri mereka sendiri. Tentu saja itu bukan terapi yang baik dalam kondisi seperti itu, tetapi saya percaya bahwa dalam jumlah sedang, merokok tidak berbahaya dan merupakan kesenangan yang tidak bersalah.

Beberapa kebiasaan motorik patologis, seperti tics, sering memiliki latar belakang yang aneh. Tics yang paling umum adalah mengendus, berkedip, menggelengkan kepala, kontraksi wajah dari satu jenis atau lainnya. Ini biasanya muncul dalam kondisi yang menggembirakan atau pada orang yang mudah terangsang, kadang-kadang pada mereka yang sangat sadar diri. Seringkali mereka mewakili saluran motorik untuk kegembiraan ini; mereka adalah analog motorik dari menangis, berteriak, tertawa, dll. (Memang, kebiasaan umum adalah yang sering terdengar,—tawa kecil ketika tidak ada perasaan kegembiraan dan tidak ada kesempatan untuk itu.) Aktivitas motorik melepaskan ketegangan dan menyenangkan dan tics ini memberikan kenikmatan sesaat; mereka meringankan perasaan yang dibandingkan oleh beberapa korban dengan gatal dan kebiasaan itu dengan demikian didasarkan pada pencarian kelegaan, meskipun kelegaan itu diperoleh dengan cara yang menyusahkan tujuan individu yang lebih mapan.

Dalam pembentukan kebiasaan baik, yang diinginkan dari sudut pandang isu-isu penting kehidupan, pelatihan tentu saja penting. Tetapi dalam pelatihan anak-anak, hal-hal tertentu harus diingat: kegunaan, nilai praktis harus disajikan ke pikiran anak dengan cara yang dapat ia pahami, atau berbagai cara untuk menggerakkannya membantu pembentukan kebiasaan harus digunakan—pujian dan celaan, hadiah dan hukuman. Selanjutnya, kebiasaan ini tidak boleh dianggap suci; kebersihan dan metode adalah perolehan yang diinginkan tetapi tidak begitu diinginkan seperti perasaan bebas untuk bermain dan bereksperimen dengan kehidupan dan hal-hal. Jika anak terus-menerus khawatir jangan sampai ia terlalu kotor, atau takut bermain di kamarnya karena ia dapat mengacaukannya, ia membentuk kebiasaan baik kebersihan dan metode tetapi juga kebiasaan yang lebih buruk yaitu khawatir.

Dalam mematahkan kebiasaan buruk, akarnya dalam keinginan dan kesulitan harus ditemukan. Cukup sering seorang pria tidak menghadapi sumber masalahnya, lebih memilih untuk tidak. Saya sama sekali tidak yakin bahwa yang terbaik dalam semua kasus bagi seorang pria untuk mengetahui kelemahannya sendiri; bahkan, saya merasa yakin sebaliknya dalam beberapa kasus. Tetapi dalam mayoritas kesulitan, pengungkapan diri bermanfaat dan memungkinkan penanganan yang cerdas terhadap situasi. Di sinilah nilai teman baik, pendeta yang dihormati, dokter yang bijaksana. Manusia akan selalu membutuhkan seorang bapa pengakuan

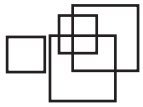

dan seorang kepercayaan, dan dia yang berjuang dengan kebiasaan sangat membutuhkan bantuan semacam itu.

Haruskah yang berjuang dengan kebiasaan buruk mematahkan belenggunya? Haruskah ia berkata pada rantainya, "Mulai saat ini, tidak pernah lagi!" Bagi sebagian pria, diberikan untuk memenangkan kemenangan dengan cara ini, untuk naik ke ketinggian resolusi keras kepala dan menjadi bebas. Tetapi tidak banyak yang memungkinkan ini. Bagi yang lain, ada sejarah panjang dari upaya berulang dan kegagalan berulang dan kemudian—suatu hari datanglah perasaan kekuatan, mungkin melalui cinta yang besar, tujuan besar, khotbah yang didengar, kalimat kebetulan, atau pengalaman pahit, dan kemudian, seperti pertobatan agama, jejak kebiasaan lama terhapus, tidak akan pernah digunakan lagi.

Saya teringat dua pria, keduanya peminum berat tetapi berbeda dalam segala hal lain. Yang satu adalah seorang filsuf yang melihat dunia dalam cahaya putih terang yang mengerikan yang dibicarakan Jack London,[6] cahaya yang tidak meninggalkan ketidakjelasan yang nyaman dan menyenangkan, di mana Kebenaran, yang telanjang, sangat mengerikan untuk dilihat, ketika kehidupan tampak terlalu tidak nyata, ketika tujuan tampak paling sia-sia. Pada saat-saat seperti itu ia akan mabuk dan bahagia untuk sementara waktu, dan kemudian merasa sangat menyesal, meskipun itu pun merupakan kenikmatan dibandingkan dengan dunia hampa tempat dirinya yang sadar tinggal. Kemudian suatu hari, ketika semua temannya telah menganggapnya putus asa, ditakdirkan untuk bencana, ia membaca sebuah buku. "The Varieties of Religious Experience," oleh William James, datang kepadanya seperti cahaya terang datang kepada seorang pria yang tersesat dalam kegelapan; ia melihat dirinya sebagai "jiwa yang sakit," terobsesi dengan gagasan bahwa ia melihat kehidupan tanpa henti dan jelas. Datang kepadanya keyakinan bahwa ia telah sombong, keledai yang angkuh, bertekad pada kehancuran, "jiwa yang sakit," katanya. Dari realisasi itu tumbuh resolusi yang tidak memerlukan sumpah atau ikrar, karena sesederhana seorang pria berbelok dari satu jalan ke jalan lain, ia berbalik dari kebiasaannya ke pekerjaan yang berpikiran sehat.

Yang lain pada dasarnya adalah pria yang berpikiran sehat tetapi ia menyukai keriangan, kebebasan, dan persahabatan yang baik. Tanpa pernah tahu bagaimana ia sampai pada itu, ia menemukan dirinya sebagai peminum yang sudah mapan, memegang posisi inferior, dilewati oleh pria dengan kaliber lebih rendah. Ia berjuang dengan tidak menentu tetapi selalu tergelincir ketika "teman baik" berikutnya menepuk punggungnya dan mengundangnya untuk minum. Suatu hari ia melangkah keluar dari ruang bar dengan sekelompok kawan karibnya, dan meskipun ia berjalan lurus, ada perasaan ceroboh dan bahagia dalam dirinya yang mendorongnya ke arah kebodohannya. Seorang wanita muda yang berdiri di sudut jalan menunggu mobil menarik perhatiannya. Memberi isyarat kepada teman-temannya, ia berjalan mendekatinya, meraihnya, dan menciumnya. Gadis itu berdiri seperti membatu, kemudian ia mendorongnya dan menatapnya dari atas ke

6 "John Barleycorn" karya Jack London.

bawah dengan sengaja dengan cemoohan dingin di matanya. Kemudian ia melepas sarung tangannya dan menampar wajah pria itu dengan sarung tangan itu, seolah meremehkan untuk menggunakan tangannya. Dengan itu ia pergi.

Pria itu adalah seorang pria terhormat, dan ia berdiri di sana terpukul. Tawa teman-temannya membangunkannya. Ia melihat mereka seolah-olah mereka adalah dirinya sendiri, dengan rasa ngeri dan jijik yang membuatnya tiba-tiba lari dari mereka.

"Sejak saat itu saya tidak pernah lagi memiliki keinginan sekecil apa pun untuk minum. Tamparan itu membuat saya sadar untuk selamanya."

Sementara konversi ini terjadi sesekali, ada poin-poin praktis tertentu dalam mematahkan kebiasaan yang perlu diperhatikan dalam setiap kasus.

Pertama, dalam sebagian besar kasus, yang terbaik adalah menghindari rangsangan dan asosiasi tertentu yang memicu kebiasaan. Rangsangan adalah semacam pemicu; tarik dan kebiasaan hampir tidak dapat dihentikan. Apa pun situasi yang bertindak sebagai godaan, hindari itu. Bukan tanpa alasan manusia berdoa, "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan." Kemauan tidak memerlukan latihan semacam itu dan jarang bertahan dengan baik terhadap tekanan semacam itu. Ini mungkin berarti pemindahan sementara dari sumber godaan, melarikan diri untuk mendapatkan kekuatan.

Selanjutnya, substitusi kebiasaan, tujuan, diperlukan. Beberapa baris aktivitas harus dipilih untuk mengisi kekosongan. Hobi dibutuhkan, pengabdian pada beberapa tujuan yang lebih besar, baik dalam pekerjaan atau aktivitas sosial. "Alam membenci ruang hampa"; kebosanan harus dihindari, karena itu adalah rasa sakit, membangkitkan keinginan. Gimnasium, golf, olahraga segala jenis adalah kenikmatan substitusi yang sangat berharga.

Ketiga, manfaatkan seorang teman, atasan, atau teman sebaya yang dihormati untuk berada di kuk bersama Anda. Tarik kuk ganda; biarkan dia meminjamkan kekuatannya pada kekuatan Anda. Buanglah harga diri; akui dan terima energi baru dari simpati dan kebijaksanaannya. Jika Anda cukup beruntung memiliki teman seperti itu, atau beberapa penasihat bijaksana, bersyukurlah kepada Tuhan untuknya. Karena di sinilah teman sejati menemukan nilai tertingginya.

Dalam analisis karakter apa pun, pertanyaan tentang jenis kebiasaan yang terbentuk menuntut perhatian. Karena hampir semua sifat menjadi masalah kebiasaan, penyelidikan seperti itu cepat atau lambat akan mengarah pada katalog kualitas. Apa yang relevan di sini adalah ini,—bahwa seseorang dapat menyelidiki jenis kebiasaan yang mudah dibentuk oleh individu dan jenis yang tidak. Kebiasaan jatuh ke dalam kelompok seperti ini:

1. Berkaitan dengan perawatan tubuh: kebersihan, diet, olahraga, fungsi usus, tidur. Di sini kita belajar tentang kerapian pribadi atau sebaliknya, keperenggalan, kedandanan, kerakusan, asketisme, dll.

2. Berkaitan dengan metode, efisiensi, kerapian dalam pekerjaan: beberapa orang merasa hampir tidak mungkin menjadi metodis atau rapi; yang lain menjadi terobsesi oleh kualitas ini hingga mengesampingkan mobilitas.
3. Berkaitan dengan pengejaran kesenangan: jenis kesenangan yang dicari, waktu yang diberikan padanya, hobi.
4. Berkaitan dengan kebiasaan khusus: alkohol, tembakau, obat-obatan, penyimpangan seks.
5. Berkaitan dengan studi dan kemajuan: cinta buku, menghadiri kuliah.

Terutama dalam studi anak-anak, skema semacam itu penting, karena kemudian seseorang mendapatkan ide yang pasti tentang cacat mereka dan melakukan upaya pasti untuk membiasakan praktik yang diinginkan, atau seseorang melihat kecenderungan khusus, dan, jika itu baik, membinanya. Ini, tentu saja, adalah ringkasan dari perkembangan karakter.

Bab 4

STIMULASI, INHIBISI, ENERGI PENGORGANISASIAN, PILIHAN, DAN KESADARAN

Ada tiga faktor fundamental dalam hubungan organisme apa pun dengan lingkungan dan dalam hubungan berbagai bagian organisme satu sama lain yang sekarang harus kita pertimbangkan. Mempertimbangkan makhluk hidup apa pun sebagai sesuatu yang terpisah dari rangsangan yang dialirkan dunia kepadanya, atau mempertimbangkannya sebagai unit yang nyata, adalah kesalahan yang memalsukan sebagian besar pemikiran dunia.

Pada kita, sebagai makhluk hidup, alam semesta menuangkan rangsangan dari beberapa jenis. Atau lebih tepatnya, hanya ada beberapa jenis rangsangan yang kita khususkan untuk diterima dan direaksikan; mungkin ada banyak jenis lain yang tidak dapat kita reaksi karena tidak mencapai kita. Dunia bagi kita adalah kumpulan hal-hal yang kita lihat, dengar, cium, cicipi, dan raba, tetapi mungkin ada hamparan luas hal-hal yang tidak memiliki jalan pendekatan bagi kita,—hal-hal yang benar-benar tidak dapat dibayangkan karena gambaran kita dibangun di atas indra kita.

Terhadap beberapa rangsangan yang dunia pancarkan pada kita, kita harus bereaksi dengan benar atau mati. "Mekanisme" tertentu yang dengannya kita diperlengkapi harus merespons rangsangan ini atau kekuatan dunia menghancurkan kita. Singa di cakrawala harus membangkitkan pelarian, atau persembunyian, atau reaksi pertarungan yang dimodifikasi menggunakan senjata; dingin atau panas ekstrem harus memulai impuls dan refleks yang mengarah menjauh dari efek disintegrasinya. Makanan harus, ketika dicium atau dilihat, membawa kita pada perilaku yang dengannya kita memasok diri kita sendiri atau kita mati karena kelaparan. Bahaya dan kebutuhan membangkitkan reaksi, baik

melalui respons instingtif maupun melalui kecerdasan. Aktivitas utama kehidupan harus diklasifikasikan sebagai "menghindari" dan "memperoleh," karena jika kehidupan menghujani kita dengan hal-hal yang kita inginkan atau perlu miliki, ia juga menghujani kita dengan hal-hal yang kita takuti, benci, atau hina. Akan menarik untuk mengetahui aktivitas mana yang paling banyak; mungkin orang yang beruntung atau sukses sibuk memperoleh sementara yang tidak beruntung atau tidak sukses menemukan dirinya paling sibuk menghindari. Aktivitas menghindari sebagian besar diarahkan pada hal-hal yang tidak menyenangkan, menjijikkan, berbahaya, dan tidak diinginkan; aktivitas memperoleh diarahkan pada hal-hal yang menyenangkan, perlu, dan diinginkan. Masalah kehidupan adalah mengetahui apa yang benar-benar baik atau buruk bagi kita dan bagaimana cara memperoleh yang satu dan menghindari yang lain. Sementara ada hal-hal tertentu yang "secara alami"[1] dianggap baik atau buruk, ada lebih banyak yang dianggap demikian melalui pelatihan dan pendidikan. Moralitas dan Selera sama-sama berkaitan dengan membawa sikap yang akan menentukan respons yang "benar" terhadap rangsangan dunia.

Rangsangan yang demikian mengalir masuk ke dalam individu, dan yang harus ia reaksi, harus menemukan organisme yang siap merespons dengan satu atau lain cara. Orang yang tidur secara alami tidak menyesuaikan diri dengan bahaya, juga orang yang lumpuh tidak melarikan diri. Perempuan paling menarik di dunia tidak menyebabkan respons pada anak laki-laki yang sangat muda dan mungkin hanya membangkitkan kenangan pada orang tua. Makanan, yang menyebabkan air liur mengalir di mulut orang lapar, mungkin menjijikkan bagi orang kenyang. Sepanjang hidup, ada faktor-faktor dalam kehidupan internal organisme yang secara instan mengubah reaksi seseorang terhadap hal-hal yang signifikan secara fisik, mental, dan moral. Dia yang berbicara paling keras tentang pengendalian dan kontrol adalah dia yang tidak memiliki keinginan; dan dalam keadaan kenyang, bahkan orang berdosa melihat keindahan asketisme. Harus ada kebetulan antara rangsangan, kesiapan, dan kesempatan agar respons yang penuh dan berhasil dapat terjadi.[2]

Respons paling sederhana terhadap rangsangan apa pun dari dunia luar adalah tindakan refleks. Secara teoritis, tindakan refleks bergantung pada interaksi permukaan sensorik, sel saraf sensorik, sel saraf motorik, dan otot, yaitu, aparatus reseptif dan aparatus motorik dalam kesatuan yang begitu erat sehingga kemauan dan kecerdasan tidak berperan. Demikianlah jika seseorang meletakkan jarinya di atas kompor panas, ia segera menariknya, dan respons semacam itu bahkan ada pada katak yang dipenggal dan manusia untuk waktu yang singkat. Jadi jika cahaya

1 Saya tempatkan dalam tanda kutip SECARA ALAMI karena sulit untuk mengetahui apa yang "alami" dan apa yang kultural. Dalam arti terluas, semuanya alami; dalam arti tersempit, sangat sedikit hal yang alami. Makanan matang, pakaian, rumah, pernikahan, pendidikan, dll., tidak ditemukan dalam keadaan alami, tidak lebih dari jam dan drama karya Ibsen. Penilaian kita tentang apa yang baik dan buruk terutama adalah kecenderungan instingtif yang diarahkan atau diredam oleh pendidikan.

2 Sebuah epigram slang menyatakannya lebih baik: Waktu, tempat, dan gadisnya.

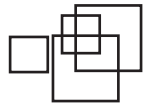

mengalir masuk ke pupil mata yang terbuka lebar, ia berkontraksi, mengecil, tanpa upaya kemauan, dan bahkan sepenuhnya tanpa kesadaran individu. Menelan adalah serangkaian refleks berurutan, sehingga makanan di bagian belakang mulut memulai refleks yang membawanya melewati epiglotis; refleks lain membawanya ke esofagus dan kemudian satu refleks demi refleks lainnya mengangkut makanan sepanjang sisa perjalanan. Kecuali untuk upaya pertama menelan, sisanya sepenuhnya tidak disengaja dan bahkan tidak sadar. Para pembaca yang tertarik akan lebih baik membaca karya Pavlow tentang refleks terkondisi, di mana ahli fisiologi Rusia yang agung itu membangun semua tindakan berdasarkan modifikasi refleks primitif yang ia sebut "refleks terkondisi."[3]

Refleks sederhana, respons langsung terhadap rangsangan, hanya memiliki medan terbatas dalam kehidupan manusia atau kehidupan dewasa. Sherrington menunjukkan dalam bukunya yang terkenal, "The Integrative Action of the Nervous System," bahwa ada permainan seluruh organisme pada setiap elemen yang merespons, dan juga ada kompetisi di sepanjang setiap jalur menuju tindakan. Mari kita periksa ini sedikit lebih dekat.

Seorang pria lapar, katakanlah; yaitu, timbul dari saluran gastrointestinal dan dari jaringan rangsangan yang membangkitkan mekanisme motorik untuk bertindak dan pria itu mencari makanan. Kebutuhan tubuh membangkitkan keinginan dalam bentuk sensasi organik dan ini membangkitkan mekanisme yang fungsinya adalah untuk memuaskan keinginan itu. Mari kita asumsikan bahwa ia menemukan sesuatu yang tampak baik dan ia hendak menyambarnya ketika sebuah bau, yang disebut tidak menyenangkan, menyerang lubang hidungnya dari makanan, yang menghentikannya. Kemudian timbul kompetisi untuk bertindak antara keinginan akan makanan dan rangsangan visual, ingatan terkait, dll., di satu sisi, dan bau, ketakutan yang terbangun, ingatan, rasa jijik, dll., di sisi lain. Perjuangan untuk bertindak ini, untuk penggunaan mekanisme tindakan, adalah perjuangan memilih, salah satu fenomena fundamental kehidupan. Agar pilihan menjadi nyata, apa yang dikenal sebagai inhibisi harus ikut berperan; suatu dorongan untuk bertindak harus dicek agar tindakan yang berlawanan dapat efektif. Gerakan penolakan menggunakan otot-otot yang berlawanan dengan gerakan perolehan; misalnya, satu menggunakan trisep dan yang lainnya bisep, otot-otot yang terletak di sisi berlawanan dari lengan atas dan memiliki tindakan antagonis. Agar trisep dapat bertindak, bisep harus dihambat dari tindakan, dan dalam inhibisi itu adalah fungsi fundamental organisme. Dalam setiap fungsi tubuh, ada kelompok kekuatan yang

3 Pavlow adalah salah satu ilmuwan yang menganggap semua kehidupan mental dibangun dari refleks. Refleks langsung hanyalah satu varietas; pemikiran, emosi, dll., hanyalah refleks yang ditempatkan ujung ke ujung. Pavlow membagi tindakan menjadi dua kecenderungan, satu karena refleks tak terkondisi, dari struktur bawaan, dan yang lainnya refleks termodifikasi atau terkondisi yang muncul karena beberapa rangsangan telah menjadi terkait dengan tindakan refleks. Dengan demikian, air liur yang menetes dari mulut anjing pada bau makanan adalah refleks tak terkondisi; jika bel terdengar pada saat yang sama makanan dicium, maka seiring waktu air liur mengalir pada suara bel saja,—sebuah refleks terkondisi. Sebuah sistem yang sangat kompleks telah dibangun dari jenis fakta ini, yang telah saya kritik di tempat lain.

berlawanan; untuk setiap dilator, ada kontraktor; untuk setiap akselerator aksi, ada inhibisi. Alam mengemudi dengan dua kendali, dan salah satunya adalah kendali pengecek.

Fungsi inhibisi ini, kemudian, menunda, memperlambat, atau mencegah suatu tindakan dan dalam satu pengertian adalah fungsi yang lebih tinggi daripada respons terhadap stimulasi. Tempat utamanya adalah serebrum, jaringan saraf "tertinggi", sedangkan tindakan refleks dan instingtif biasanya berada dalam sistem saraf vegetatif, sumsum tulang belakang, daerah bulbar, dan otak tengah, yang semuanya merupakan pusat yang lebih rendah. Pilihan, yang terkait erat dengan inhibisi, adalah par excellence fungsi serebral dan secara umum terkait dengan kesadaran yang intens. Tindakan memilih membawa ke dalam keadaan seluruh sejarah masa lalu individu; ia mengerahkan sumber daya penilaian, kecerdasan, kemauan, tujuan, dan keinginannya. Dalam pilihan terletak nasib kepribadian, karena ia terkait secara fundamental dengan pembentukan kebiasaan. Selanjutnya, dalam dinamika kehidupan, pilihan yang tepat, benar, pilihan yang sesuai, membuka lebar pintu peluang, sedangkan pilihan yang malang dapat menyerahkan seseorang pada belas kasihan kekuatan perusak. Pendidikan harus bertujuan untuk mengajarkan pilihan yang tepat dan kemudian tindakan yang tepat.

Kapasitas untuk mempersepsikan dan merespons rangsangan, untuk menghambat atau menunda tindakan, dan untuk memilih, sangat penting dalam studi kita. Tetapi ada fase lain dari kehidupan dan karakter yang tanpanya segala sesuatu yang lain kehilangan kesatuan dan tidak dapat dipahami. Dari awal kehidupan hingga akhir, ada pilihan. Siapa dan apa yang memilih? Dari masa bayi seseorang melihat perang tujuan dan keinginan dan kebangkitan bertahap dari satu tujuan atau rangkaian tujuan menjadi dominan,—singkatnya, pertumbuhan kesatuan, pertumbuhan kepribadian. Orang biasa menyebut kesatuan ini jiwanya, filsuf berbicara tentang ego dan menyiratkan sesuatu seperti energi pengorganisasian karakter ini.

Tetapi pandangan naturalistik tentang karakter harus menolak entitas metafisik semacam itu, karena seseorang melihat energi pengorganisasian meningkat dan menurun bersama dengan karakter lainnya melalui kesehatan, usia, lingkungan, dll. Selanjutnya, ada yang bekerja pada semua makhluk hidup yang serupa yang mengatur tindakan dari bagian protoplasma yang paling rendah sekalipun. Energi pengorganisasian karakter ini akan menjadi, bagi kita, sesuatu yang melekat dalam semua kehidupan yang cenderung mengindividualisasikan setiap makhluk hidup. Seolah-olah semua kehidupan awalnya adalah satu kesatuan dan kemudian, menyebar ke seluruh dunia, ia cenderung untuk membedakan dan berkembang (menurut rumus Spencerian) menjadi genera, spesies, kelompok, dan individu. Energi pengorganisasian ini bekerja pada pengalaman individu sehingga formula baru untuk tindakan berkembang, sehingga apa yang dialami menjadi dasar reaksi di masa depan.

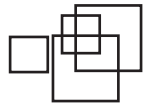

Harus diingat bahwa dunia tempat kita hidup memiliki kebiasaan besarnya. Malam mengikuti siang dalam siklus yang tidak pernah gagal, musim berulang setiap tahun, dan ada periodisitas dalam kehidupan tumbuhan dan hewan yang termanifestasi dalam pertumbuhan, nutrisi, perkawinan, dan istirahat. Hal-hal terjadi berulang kali, meskipun dalam bentuk yang sedikit berubah, dan keinginan kita, yang dipuaskan sekarang, segera mengulangi dorongannya. Kebutuhan dan sensasi organik yang besar berulang dan dengan dunia periodik pengalaman eksternal harus ditangani menurut kebijakan yang kurang lebih mapan. Energi pengorganisasianlah yang mengerjakan kebijakan, yang belajar, menghambat, memilih, dan bertindak,—dan itu adalah prinsip pengembangan karakter yang esensial. Karena seperti organ tubuh kita yang dicambuk menjadi garis oleh sistem saraf, impuls, insting, dan refleks kita[4] memiliki kebijakan tindakan mereka sendiri dan karena itu membutuhkan, demi kebaikan seluruh organisme, disiplin dan koordinasi. Mungkin terdengar seolah-olah tubuh terdiri dari entitas dan negara bagian yang berperang dan bahwa secara bertahap muncul kebaikan yang terpusat, dan meskipun analogi dapat menyebabkan kesalahan, ia menawarkan metode berpikir yang nyaman.

Selain itu, energi pengorganisasian tampaknya sering bekerja ketika kesadaran itu sendiri sedang beristirahat, seperti dalam tidur. Cukup sering seorang pria berdebat dan berdebat tentang garis perilaku dan bangun dengan masalahnya terpecahkan. Atau ia bekerja keras untuk belajar dan pergi tidur dengan putus asa, karena masalahnya kacau, dan bangun di pagi hari dengan pengaturan fakta yang teratur dan berguna. Seorang penulis berusaha menemukan pembukaan yang tepat,—dan menyerah dalam kegeraman keputusasaan. Ia mungkin sedang berjalan atau mengemudi ketika tiba-tiba ia mengangkat kepalanya seperti orang yang mendengarkan suara yang sangat diinginkan, dan dalam dirinya ia menemukan frasa yang ia idam-idamkan. Sesuatu di dalam telah menetapkan dirinya, tampaknya, tugas untuk membawa asosiasi yang tepat ke dalam kesadaran. Apa yang kita sebut kecepatan pikiran, energi pikiran, sebagian besar adalah fungsi ini.

Inilah yang menyesuaikan kita dengan situasi yang berbeda, kelompok yang berbeda, dengan memanggil mode berbicara atau bertindak yang terorganisasi. Kita berpindah dari sekelompok wanita yang di hadapannya kita telah bersikap ramah tetapi sopan, mungkin formal yang tidak konvensional, ke sekelompok kenalan bisnis, pria yang sudah lama dikenal. Tanpa bahkan menyadarinya, kita bersantai, kaki di atas meja, dengan ceroboh menjatuhkan abu rokok ke lantai, menggunakan bahasa yang dipilih karena kekuatan daripada keanggunan; kita mendiskusikan olahraga, wanita, bisnis, dan seluruh kelompok emosi, kebiasaan, dan tujuan yang berbeda muncul ke permukaan, meskipun kita sama sekali tidak sadar telah menekannya saat berada di hadapan para wanita. Sebuah langkah yang

4 Roux, ahli biologi Prancis yang agung, telah menunjukkan bahwa setiap jaringan dan setiap sel bersaing dengan jaringan lain dan sel lain. Organisme, meskipun mencapai kesatuan kerja praktis seperti yang dilihat oleh kesadaran, tetap bukanlah entitas; ia adalah kumpulan, agregat sel hidup yang diorganisasi atas dasar kerja sama seperti manusia, tetapi tetap mempertahankan individualitas dan kompetisi.

salah adalah di mana pengorganisasi telah "tergelincir" dalam tugasnya; kurangnya kebijaksanaan sebagian menyiratkan energi pengorganisasian yang kaku, tidak plastis maupun tidak serbaguna.

Kita sekarang siap untuk menghadapi perkembangan tertentu dari ketiga faktor utama ini, yaitu, respons terhadap rangsangan; pilihan dan inhibisi; dan energi pengorganisasian. Sebagian besar kita dapat mengklasifikasikan orang menurut tipe keuletan reaksi mereka terhadap rangsangan, kualitas dan keuletan pilihan dan inhibisi, serta kualitas dan keuletan energi pengorganisasian. Kita mencatat bahwa ada orang yang memiliki, seolah-olah, peraba yang sangat sensitif terhadap rangsangan dari satu jenis atau lainnya dan yang bereaksi dengan kuat, mungkin berlebihan; bahwa ada orang lain dengan sifat yang lebih tumpul, kurang reaktif, sebagian besar karena mereka tahan terhadap rangsangan. Yang lain kurang terhambat, mengikuti keinginan atau rangsangan luar tanpa perhatian, tanpa rem; yang lain terlalu terhambat, terlalu hati-hati, terlalu penuh keraguan, tidak dapat memilih reaksi yang tampaknya sesuai. Energi pengorganisasian beberapa orang rendah; mereka sepertinya tidak pernah menyatukan pengalaman mereka ke dalam kode kehidupan dan penghidupan; mereka seperti seuntai manik-manik yang dirangkai longgar dengan emosi, keinginan, tujuan yang tidak harmonis. Pada yang lain, energi ini tinggi, mereka memamah biak setiap pengalaman dan (untuk mengubah metafora) mereka menempa peristiwa kehidupan, ingatan, emosi, dan tujuan mereka menjadi ego yang lebih bersatu, Aku yang nyata, harmonis, tercerahkan sendiri; jelas sadar akan tujuan dan akhir serta berjuang dengan berani ke arah itu. Atau ada over-unifikasi dan fanatisme, dengan tujuan sempit dan sedikit simpati untuk tujuan lain. Disusun dengan cara yang sangat luas ini, kita melihat kumpulan orang, daripada individu, dan kita tidak disesuaikan secara halus dengan subjek kita.

Psikolog jarang mempedulikan masalah ini sampai batas tertentu; mereka terutama menangani turunannya,—emosi, insting, kecerdasan, dan kemauan. Kita segera diserang dengan kesulitan yang diselesaikan terutama dengan mengabaikannya. Dalam buku seperti ini, kita tidak peduli dengan sifat fundamental dari pembagian kehidupan mental ini, kita harus menghilangkan pertanyaan seperti hubungan insting dengan kebiasaan ras, atau evolusi insting dari kebiasaan, jika itu benar-benar asal-usulnya. Sekali lagi saya harus ulangi bahwa kita akan membahas ini sebagai organik, sebagai muncul dalam individu yang peka sebagai akibat dari kekuatan lingkungan, sebagai manifestasi dari kehidupan yang masih—dan mungkin akan selalu—misterius bagi kita. Kita akan sebaiknya mempertimbangkan manifestasi aktivitas mental ini sebagai interaksi dari reaksi stimulasi, inhibisi, pilihan, energi pengorganisasian, dan bukan sebagai hal yang terpisah dan sama sekali berbeda. Kita akan melihat bahwa kemungkinan emosi adalah satu aspek dari reaksi terhadap dunia, sementara insting hanyalah aspek lain; bahwa kecerdasan adalah pergeseran serebral dari insting, dan bahwa kemauan bukanlah kesatuan melainkan energi dari insting dan tujuan.

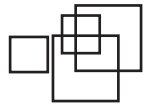

Sebelum kita melangkah lebih jauh, kita harus menghadapi secara langsung masalah pemikiran manusia. Manusia, sejak ia mulai merenungkan dirinya sendiri, telah bingung tentang kesadarannya. Bagaimana seseorang dapat menyadari dirinya sendiri, dan apa yang mengidentifikasi dan menghubungkan setiap fase kesadaran? Ada berbagai macam pemikiran tentang subjek ini: dari mereka yang mengidentifikasi kesadaran sebagai satu-satunya realitas dan menganggap apa yang dipegang oleh orang rata-rata sebagai realitas—benda dan orang—hanya sebagai fase kesadaran, hingga mereka yang, seperti Huxley, menganggap kesadaran sebagai "epi-fenomena", semacam overtur untuk aktivitas otak dan tidak ada hubungannya dengan tindakan, tidak ada hubungannya dengan pilihan dan rencana, sehingga, seperti yang ditunjukkan Lloyd Morgan, "Seorang Shakespeare tidak sadar menulis drama yang dimainkan oleh rombongan aktor tidak sadar untuk penonton tidak sadar." Pandangan ekstrem pertama, Berkeley dan para idealis, membatalkan semua realitas lain selain pemikir individu dan mereduksi seseorang ke absurditas Solipsisme di mana seorang pria menulis buku untuk meyakinkan orang-orang yang dihadirkan oleh dirinya sendiri dan tidak memiliki keberadaan di luar dirinya; pandangan lain membatalkan apa yang tampak bagi kita masing-masing sebagai esensi dirinya sendiri.

Saya akan mengambil pandangan yang sangat sederhana tentang kesadaran,[5] hanya karena saya dengan sengaja akan menghindari kesulitan besar. Kesadaran adalah hasil dari aktivitas sekelompok area otak yang kurang lebih selalu tereksitasi—area yang berhubungan dengan posisi kepala, mata, dan bahu; area yang berhubungan dengan penglihatan, pendengaran, dan penciuman; area yang berhubungan dengan bicara,—ini merupakan bagian organisme yang sangat mobile, sangat aktif. Dari sini kesadaran dapat menyebar ke aktivitas hampir setiap bagian organisme, dalam derajat yang berbeda. Kita sering sangat sadar akan aktivitas tangan, dalam tingkat yang lebih rendah dari kaki; kita mungkin menjadi hampir seluruhnya diliputi oleh sensasi yang berasal dari organ seks, dan di bawah ketakutan atau kegembiraan, jantung mungkin berdebar sehingga kita merasakan dan sadar akan hal itu seperti biasanya kita tidak akan pernah bisa. Keadaan kesadaran yang disebut minat dapat menggeser perasaan diri kita ke bagian tubuh mana pun (seperti dalam rasa sakit, ketika bagian yang biasanya keluar dari kesadaran berayun ke dalamnya, atau ketika tangan seorang kekasih menggenggam tangan kita sehingga realitas besar kehidupan kita saat itu tampaknya adalah kesadaran akan tangan) atau dapat mengikatkan kita pada objek luar sampai dunia kita menyempit ke objek itu, tidak ada hal lain yang memiliki nilai sadar. Fenomena terakhir ini sangat mencolok pada anak-anak; mereka menjadi terpesona oleh sesuatu yang mereka dengar atau lihat dan memproyeksikan diri mereka, seolah-olah, ke dalam objek itu; mereka menjadi "sabunan sabun, atau kebasahan air"

5 Untuk diskusi tentang kesadaran baca Berkeley, Locke, Hume, Spencer, Lotze, Moyan, James, Wundt, Munsterberg dan setiap filsuf dan psikolog lainnya. Saya tidak berusaha membahas masalah ini dari sudut pandang filsuf dengan alasan yang sangat jelas bahwa saya bukan seorang filsuf.

(untuk menggunakan frasa Chesterton), dan ketika mereka mendengarkan sebuah cerita, mereka tidak menyisakan apa pun. Kesadaran mungkin menyibukkan diri dengan fase masa lalunya, dengan pemikiran, emosi, sensasi sebelumnya—bagaimana, saya tidak tahu—atau mungkin terutama menyibukkan diri dengan dunia benda yang dengan ini dinyatakan memiliki realitas dalam teori kita. Dalam kasus pertama kita memiliki introspeksi dan subjektivitas, dan dalam kasus kedua kita memiliki ekstroversi dan objektivitas.

Karena kesadaran paling intens ketika yang baru atau tidak dikenal dilihat, didengar, dirasakan, atau dicoba, kita dapat mengasumsikan bahwa ia memiliki fungsi utama dalam memperkenalkan individu pada yang baru dan tidak dikenal dan dalam pembentukan reaksi kebiasaan. Kita sangat sadar akan hal yang aneh, tidak dapat dijelaskan di cakrawala, kita membawa ke dalam sorotan (atau IA membawa ke dalam sorotan) semua reaksi potensial kita,—ketakutan, pelarian, kemarahan, pertarungan, penghindaran, rasa ingin tahu, dan gerakan penyelidikan; kita dilemparkan ke dalam pusaran pilihan. Pilihan dan kesadaran, keraguan dan kesadaran, berhubungan langsung; hanya ketika perilaku menjadi mapan sebagai kebiasaan, dengan pilihan diserahkan ke latar belakang, kesadaran, sejauh menyangkut tindakan, menjadi berkurang.

Sensasi konstan yang moderat cenderung menghilang dari kesadaran, seperti ketika kita menjaga tangan kita di air hangat. Kemudian diperlukan peningkatan rangsangan tertentu untuk mencegah sensasi itu lepas dari kesadaran. Pelepasan dari kesadaran dari rangsangan yang stabil ini, dalam percabangannya, bertanggung jawab atas sebagian besar aktivitas manusia, karena sensasi adalah tujuan dari usaha.[6] Di bawah emosi, kita menjadi sadar akan dua rangkaian hal,—reaksi tubuh kita dalam jumlah total kenikmatan atau sebaliknya, dan kedua objek yang memicu reaksi ini. Kesadaran mengikatkan dirinya pada tubuh dan pada dunia, dan reaksi tubuh menjadi panduan untuk tindakan di masa depan. Reaksi tubuh yang ekstrem menyakitkan dan dapat mengakibatkan penghapusan kesadaran.

Kami berasumsi bahwa kesadaran bersifat organik, meskipun kami mengakui bahwa mungkin benar bahwa ia dipinjam dari kolam besar kesadaran[7] dari mana kita semua berasal. Kesadaran BERSIFAT organik karena pukulan di kepala dapat

6 Para ahli fisiologi berbicara tentang fenomena ini di bawah judul hukum Weber-Fechner, setelah kedua ahli fisiologi yang mengemukakannya. James mengejek "hukum" itu, yang diekspresikan secara matematis. Mungkin matematika harus dihilangkan karena terlalu "ilmiah" untuk pencapaian kita saat ini, tetapi tetap benar bahwa bukan peningkatan rangsangan AKTUAL yang penting dalam sensasi atau persepsi, tetapi peningkatan rangsangan RELATIF. Ini ada di balik semua "membiasakan diri dengan hal-hal"; ini menghilangkan rasa sakit dari penghinaan dan juga kebaruan dari kegembiraan. Ini adalah alasan di balik semua pencarian kebaruan dan kegembiraan.

7 Bahkan jika benar bahwa kesadaran adalah satu-satunya realitas, tidak ada yang benar-benar mempercayainya karena tidak ada yang bertindak seolah-olah itu benar. Sebaliknya, semua orang bertindak seolah-olah pohon, batu, dan manusia adalah realitas; seolah-olah kelelahan, penyakit, usia, dll., mempengaruhi kesadaran. Itulah sebabnya, dalam buku ini, kita membuang sebagai tidak relevan kebenaran "ultimate" tentang kesadaran. Keyakinan saya yang rendah hati adalah bahwa kebenaran ultimate dalam hal ini tidak akan pernah menjadi perhatian kita karena kita tidak akan pernah mengetahuinya.

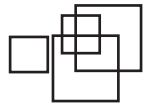

menghapusnya seperti halnya obat-obatan dan penyakit, atau pergeseran suplai darah seperti dalam emosi atau kelelahan dalam bentuk tidur, dll. Ke mana ia pergi dan bagaimana ia kembali? Orang biadab menjawab pertanyaan itu dengan membangun ide tentang jiwa, sesuatu yang dapat bermigrasi, memiliki keberadaan independen, melakukan perjalanan dalam bentuk mimpi, dan hidup dan berkembang setelah kematian. Sebagian besar ide ini masih bertahan, mungkin sama banyaknya karena ketakutan akan pemusnahan seperti hal lainnya, tetapi apakah itu benar atau tidak, buku ini tidak mempedulikan dirinya sendiri. Kami tidak memiliki bukti tentang hal-hal ini, tetapi kami dapat membuktikan bahwa kami dapat memainkan kesadaran seperti kami memainkan piano, melalui tubuh dan otak. Pukulan melukai kelompok sel saraf dan kesadaran menghilang; ketika mereka pulih, ia kembali. Ke mana perginya fungsi apa pun ketika struktur terluka? Kami memiliki jenis bukti yang praktis sama untuk posisi kesadaran sebagai fungsi otak dan tubuh seperti yang kami miliki untuk getah lambung sebagai sekresi sel-sel lambung.

Namun luas kita menyebarkan fungsi kesadaran dan domainnya, kita masih meninggalkan bidang aktivitas yang luas yang tidak tersentuh. Maka kita sampai pada konsepsi tentang bawah sadar. Ada dua kumpulan opini yang berlaku tentang bawah sadar.

Yang pertama cukup faktual. Ia menyatakan bahwa gerakan dan aktivitas dari sebagian besar tubuh berada di luar ranah kesadaran, seperti aktivitas visera besar—jantung, paru-paru, usus, hati, pembuluh darah, kelenjar seks—dan sebagian besar dioperasikan oleh sistem saraf vegetatif.[8] Ada pengaruh yang mengalir ke otak dari organ-organ ini, bersama dengan pengaruh dari otot, sendi, tendon, dan pengaruh-pengaruh ini, meskipun tidak dirinci secara sadar, adalah rangsangan yang diterima secara bawah sadar yang memberi kita perasaan semangat, energi, keberanian, harapan, atau sebaliknya, sesuai dengan keadaan organisme. Dalam kesehatan, hasil biasa dari rangsangan ini baik, meskipun orang mungkin memiliki kesehatan karena tidak ada penyakit tertentu yang hadir, namun ada beberapa defisiensi dalam viscera pembangkit energi yang membawa koenestesia yang lebih rendah, semangat yang berkurang, dan suasana hati yang lebih rendah. Di masa muda, keadaan organ membawa keadaan perasaan baik; di usia tua, ada perasaan konstan dari keseimbangan energi dan suasana hati yang rendah, dan orang tersebut selalu berada di ambang perasaan tidak menyenangkan. Pada periode perubahan besar dalam hidup—pada pubertas dan klimakterik (atau menopause)—perubahan mendadak dalam aktivitas organ seks dapat menghasilkan perubahan

8 Ini bukan tempat untuk menggambarkan sistem saraf vegetatif. (Dahulu disebut sistem saraf simpatis, tetapi istilah ini sekarang terbatas pada satu bagian dari sistem ini, dan istilah otonom untuk bagian lain, meskipun beberapa penulis masih menggunakan istilah simpatis untuk keseluruhan, dan yang lain [Inggris] menggunakan istilah otonom untuk keseluruhan.) Sistem ini adalah mekanisme saraf kehidupan organik, mengatur jantung, paru-paru, pembuluh darah, usus, organ seks, bekerja bersama dengan endokrin, dll. Sejumlah besar pekerjaan telah dilakukan akhir-akhir ini pada sistem ini dan kita tahu pasti bahwa ia merangsang, menghambat, dan mengatur organ-organ ini, dan juga bahwa ia mencatat aktivitas mereka. Kita mulai percaya bahwa sistem ini sama pentingnya, dalam kehidupan mental, dengan otak. Lihat Langley, Schaeffer, Higier, dll.

besar[9] dalam koenestesia dan karena itu dalam energi dan suasana hati individu.

Selain itu, aktivitas-aktivitas ini, yang sangat penting, menentukan perilaku dasar dengan membangkitkan selera dan keinginan dasar individu. Perubahan pada saluran gastrointestinal dan jaringan tubuhlah yang memulai perasaan lapar dan impuls yang mendorong pria untuk mencari makanan; dengan kata lain, jenis koenestesia ini telah menjalankan semua aktivitas fisik dan mental yang berkaitan dengan makanan; itu adalah impuls dasar di balik pertanian dan peternakan, serta memberi energi pada aktivitas kerja dari semua jenis. Ketegangan pada pembuluh mani pria yang membangkitkan gairahnya, jika itu bukan satu-satunya sumber gairah itu. Keinginan seks pada pria dewasa memiliki banyak elemen di dalamnya, tidak relevan saat ini, tetapi pengaruh koenestetik dari struktur fisik adalah titik awalnya. Pada pria maupun wanita, ada siklus keinginan, dengan puncak karena ketegangan fisik dan jurang setelah pelepasan atau hilangnya ketegangan, yang sangat mempengaruhi kehidupan dan perilaku. Di sini sistem saraf simpatis dan sekresi internal kelenjar genital membangkitkan ke dalam aktivitas seksual otak, sumsum tulang belakang, dan otot, sehingga individu mencari pasangan, terjun ke dalam pernikahan, dan mengarahkan perilakunya, sadar akan rasa dan keinginan, tetapi sebagian besar tidak sadar akan kondisi fisik yang mendorongnya. Dalam pengertian ini, aktivitas bawah sadar mendominasi dalam kehidupan, karena fungsi nutrisi dan reproduksi sebagian besar tidak sadar dalam asal-usulnya, tetapi tidak ada aktivitas bawah sadar yang terorganisasi dan berkomplot yang bekerja.

Segera setelah sesuatu dialami, ia disimpan dalam ingatan. Apa dasar dan posisi ingatan ketika kita tidak sadar akan hal itu, ketika pikiran sadar kita sibuk dengan hal-hal lain? Apa yang terjadi ketika keinginan ditekan, dihambat menjadi tidak aktif; ketika kesadaran memberontak terhadap sebagian dari isinya sendiri? Apakah ingatan yang "dilupakan" pernah benar-benar hilang, atau keinginan yang dipadamkan dan didorong keluar dari "pikiran" benar-benar menjadi tidak aktif? Apakah inhibisi kita benar-benar menghambat, atau apakah kita membangun diri lain atau rangkaian diri lain yang muncul ke permukaan dalam bentuk-bentuk aneh, di bawah kedok manifestasi penyakit?

Sigmund Freud dan pengikutnya telah membuat jawaban yang pasti untuk pertanyaan-pertanyaan di atas, jawaban yang tergabung dalam sebuah doktrin yang disebut Freudianisme. Freud adalah seorang Yahudi Austria, seorang dokter, dan seseorang yang segera mengkhususkan diri pada penyakit saraf dan mental. Awal karirnya, ia melakukan beberapa pekerjaan yang sangat baik dalam studi tentang kelumpuhan masa kanak-kanak (hemiplegia infantile), tetapi perhatiannya dan rekan lamanya, Breuer, segera tertarik (seperti yang terjadi pada hampir setiap ahli saraf) pada manifestasi dari penyakit luar biasa itu, histeria. Histeria telah memainkan peran yang begitu penting dalam sejarah manusia, dan ide-ide Freud

9 Ini terutama benar pada menopause pada wanita, dan cukup sering pada setiap periode menstruasi. Bahwa ada klimakterik pada pria tidak begitu jelas, tetapi sesuatu yang sesuai dengannya terjadi, setidaknya pada beberapa pria.

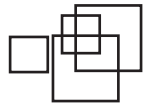

begitu meresap ke dalam pemikiran modern sehingga saya menganggap bijaksana untuk mencurahkan satu bab untuk itu.

Bab 5

HISSTERIA, BAWAH SADAR, DAN FREUDIANISME

Histeria telah dikenal oleh orang-orang kuno dan faktanya sudah setua sejarah tertulis umat manusia. Dianggap pada dasarnya sebagai penyakit wanita, ia diberi namanya yang sekarang, yang berasal dari "hysteron", nama Yunani untuk rahim. Kita tahu saat ini bahwa pria juga menjadi korban penyakit ini, meskipun muncul dalam keadaan yang agak berbeda dari yang terjadi pada jenis kelamin lainnya. Pria dan wanita, yang hidup di dunia yang sama dan berdampingan, ditempatkan pada posisi yang sangat berbeda di dunia itu, diatur oleh tradisi yang berbeda, dan ditempatkan di bawah pengaruh ambisi, harapan, dan ketakutan yang berbeda. Histeria sebagian besar muncul dari reaksi emosional dan kehendak kehidupan, dan reaksi ini berbeda pada kedua jenis kelamin.

Adalah sekelompok ahli saraf Prancis, dipimpin oleh Charcot—dan termasuk orang-orang yang sangat terkenal, seperti Janet dan Marie, yang memberikan perhatian ilmiah pertama pada penyakit ini. Di bawah analisis mereka, histeria didefinisikan sebagai penyakit mental di mana gejala-gejala tertentu muncul secara menonjol.

1. Charcot terutama memperhatikan apa yang dikenal sebagai serangan. Pasien histeris (biasanya seorang wanita, dan karenanya kita akan menyebut pasien sebagai "dia") dibawah tekanan dan ketegangan emosional, setelah pertengkaran atau perselisihan atau mungkin beberapa situasi yang tidak menyenangkan dan memalukan, menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan. Mungkin ia jatuh (tidak pernah dengan cara melukai dirinya sendiri) ke lantai dan tampaknya kehilangan kesadaran, menutup matanya, menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi, mengerang, mengepalkan tangannya, mengangkat tubuhnya dari lantai sehingga bertumpu pada kepala dan tumit (histeria opisthotonik), berteriak sekarang dan kemudian, dan secara keseluruhan menampilkan tontonan yang

mengerikan. Atau ia kejang-kejang di seluruh tubuh, menangis, mengerang, tertawa, dan berteriak, dan bergegas mengelilingi ruangan, membenturkan kepalanya ke dinding; atau ia mungkin berbaring atau berdiri dalam pose yang sangat dramatis, mungkin menunjukkan gairah atau ketakutan atau kemarahan. Serangan ditandai oleh beberapa kekhasan utama, yaitu bahwa pasien biasanya mengalami gangguan emosi atau berada dalam beberapa situasi yang tidak menyenangkan, bahwa ia tidak melukai dirinya sendiri dengan jatuhnya, bahwa kesadaran tidak pernah sepenuhnya dihapuskan dan berfluktuasi sehingga sekarang ia tampak hampir "sadar" dan kemudian ia tampak hampir dalam keadaan pingsan total, dan bahwa ekspresi emosi dalam serangan sering kali sangat menonjol. Gejala-gejala ini mudah dibedakan dari apa yang terlihat pada epilepsi.[1]

2. Kelumpuhan histeris yang ditampilkan dalam semua literatur di dunia adalah manifestasi aneh dan sering kali sangat keras kepala. Setelah kecelakaan (terutama dalam industri dan perang) dan setelah beberapa kesulitan emosional, terjadi kelumpuhan pada beberapa bagian tubuh. Lengan atau bagian tertentu dari lengan tidak dapat digerakkan oleh kemauan, menjadi lumpuh; atau kesulitannya melibatkan satu atau kedua kaki. Kadang-kadang bicara hilang, atau kekuatan menggerakkan kepala; kadang-kadang kesulitannya ada di satu sisi wajah, dll. Biasanya kelumpuhan datang tiba-tiba, tetapi sering datang secara bertahap. Neurologi modern segera menemukan bahwa kelumpuhan ini sangat berbeda dari yang terlihat ketika ada cedera "nyata" pada otak, sumsum tulang belakang, atau saraf perifer. Mereka sesuai dengan gagasan orang awam tentang suatu bagian. Dengan demikian, kelumpuhan lengan berakhir di bahu, kelumpuhan kaki di pergelangan kaki, dan dengan cara yang tidak perlu dirinci di sini berbeda dari apa yang terjadi ketika struktur organik sistem saraf terlibat. Misalnya, refleks pada histeria tidak berubah, dan kekakuan ketika terjadi bukanlah kekakuan penyakit organik. Jika seorang ahli saraf menderita kelumpuhan histeris, masalah yang sangat menarik dalam diagnosis akan muncul.

   Selanjutnya, kelumpuhan itu hilang dengan cara yang spektakuler akibat berbagai prosedur atau hilang secara spontan dengan cara yang luar biasa dalam semalam. Kelumpuhan jenis ini telah hilang di bawah hipnosis, sengatan listrik yang kuat, linimen "ajaib", ancaman, doa, pengaruh pribadi penyembuh, fakir, dokter; dalam keadaan bahaya (kebakaran, keributan, dll.); melalui ziarah ke Lourdes, St. Anne de Beaupre, Kuil Diana, relikui orang suci; karena pengaruh sukacita mendadak, ketakutan, kemarahan; melalui kerja psikoanalis dan osteopat! Setiap pemimpin agama besar dan setiap dukun biadab yang menabuh genderang harus membuktikan pretensi kebesarannya

1 Para penulis Prancis dari aliran Babinski menyangkal bahwa gejala di atas dan bahkan mayoritas gejala berikut memiliki keberadaan nyata dalam histeria. Ahli saraf Inggris, Amerika, dan Jerman serta sisa dari aliran Prancis menggambarkan histeria secara substansial seperti yang saya gambarkan di sini.

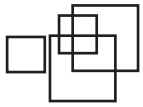

dengan menyembuhkan orang sakit—sangat praktisnya manusia—dan ia telah membuktikan ketuhanannya dengan menyembuhkan para histeris, sehingga mereka membuang tongkat kruk mereka, atau melompat dengan riang keluar dari tempat tidur, atau menggunakan lengan mereka, mungkin untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun. Histeria telah menyebabkan lebih banyak pembicaraan tentang pengaruh pikiran atas tubuh daripada semua manifestasi kekhasan mental lainnya digabungkan. Di mana pun ada sesuatu yang bisa diperoleh dari kelumpuhan histeris, ini muncul dengan frekuensi yang jauh lebih besar daripada dalam keadaan biasa. Dengan demikian, kemungkinan untuk memulihkan ganti rugi tampaknya memainkan peran dalam menyebabkan kelumpuhan yang menentang pengobatan sampai litigasi diselesaikan; demikian pula, kemungkinan untuk dipindahkan dari garis pertempuran memainkan peran besar dalam sebab akibat kelumpuhan histeris perang.

3. Sekelompok fenomena sensorik menonjol dalam histeria, kadang-kadang dikombinasikan dengan kelumpuhan dan serangan tetapi sering ada sendiri. Suatu bagian tubuh akan menjadi anehnya tidak sensitif terhadap stimulasi. Dengan demikian, seseorang dapat menusukkan jarum ke bagian mana pun tanpa menimbulkan rasa sakit dan TAMPAKNYA tanpa dirasakan; seseorang dapat menggosok kornea mata, bagian yang sangat sensitif itu, tanpa membangkitkan reaksi; seseorang dapat mendorong batang tenggorokan ke uvula saat tergantung dari langit-langit tanpa membangkitkan refleks "tersedak" yang normal dan sangat hidup. Area tidak sensitif ini, yang dikenal sebagai stigma, memainkan peran yang sangat penting dalam epidemi perburuan penyihir pada abad keenam belas dan ketujuh belas, ketika seorang penyihir didiagnosis demikian jika ia tidak merasakan sakit ketika jarum ditusukkan ke dalamnya. Umat manusia cukup sering memuja orang gila dan menyimpang secara mental dan juga sering kali kejam secara diabolik terhadap mereka.

Apa yang telah dinyatakan tentang kelumpuhan juga benar tentang area tidak sensitif; mereka sesuai dengan gagasan tentang suatu bagian dan bukan dengan unit anatomi. Dengan demikian, hilangnya sensasi akan mencapai hingga pergelangan tangan (tipe sarung tangan) di sekeliling, depan dan belakang, atau hingga siku atau bahu, dll. Tidak ada area anestesi yang disebabkan secara organik yang pernah melakukan ini, dan karena itu ahli saraf biasanya dapat memisahkan kedua kondisi tersebut. Dan anestesi hilang seperti halnya kelumpuhan histeris terhadap berbagai agen, dari doa dan persuasi hingga tonik pahit atau pukulan. Saya mengakui perasaan aneh di hadapan seorang histeris yang lengannya dapat ditusuk bolak-balik dengan jarum tanpa tampaknya menderita rasa sakit, dan tampaknya bagi saya bahwa ini mungkin penjelasan tentang ketabahan para martir yang telah mengejutkan dan kadang-kadang mengubah para penganiaya mereka melalui ketahanan luhur mereka terhadap siksaan.

Telah dideskripsikan sebagai bagian dari histeria, temperamen histeris. Karakteristik dari temperamen ini adalah ketidakstabilan emosional, keinginan

kuat akan simpati, upaya untuk mendapatkan keinginan seseorang melalui kelemahan, melalui permohonan pada simpati orang lain, egoisme yang mudah tersinggung yang tidak pernah puas dan tanpa tujuan yang teguh. Memang benar bahwa mayoritas penderita histeria di masa damai menunjukkan temperamen aneh ini, tetapi juga benar bahwa penderita histeria di masa perang cukup sering berkarakter "normal", tanpa bukti kelemahan sebelumnya.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Freud menjadi sangat tertarik pada kelompok pasien ini dan terutama pada pasien wanita, karena dalam praktik neurologi biasa, histeris pria tidak umum. Dari pengalaman dan usahanya, ia membangun sistem keyakinan dan pengobatan, yang evolusinya menarik, tetapi tidak penting di sini.

Saat ini, doktrin Freudian bergantung pada keyakinan-keyakinan berikut:

1. Bahwa dari awal hingga akhir kehidupan, segala sesuatu dalam aktivitas mental manusia memiliki sebab dan makna, dan bahwa sebab dan makna ini dapat ditelusuri kembali ke masa bayi. Tidak ada satu pun selip lidah yang tidak disengaja; ia memiliki tujuan dan tujuan ini dapat ditelusuri melalui psikoanalisis. Demikian pula dengan fenomena histeris: kelumpuhan, perubahan sensorik, semua hal aneh dan mengejutkan mewakili sesuatu yang penting dan bernilai bagi bawah sadar.
2. Ada dalam diri manusia mentalitas bawah sadar, yang memiliki kehendak, tujuan, perjuangan, keinginan, gairah. Kecenderungan ini adalah keinginan mentah, asli, tidak terhambat dari manusia; mereka adalah nafsu kita, keinginan kasar kita yang belum tersosialisasi, yang muncul dari kerinduan metafisik yang tidak berdiferensiasi yang disebut libido. Dalam "psikologi" Freudian, libido terutama adalah keinginan seks dan mengambil bentuk perasaan homoseksual, perasaan inses (keinginan untuk ayah atau ibu—kompleks oedipus), keinginan untuk saudara perempuan atau laki-laki.[2] (Manusia, menurut Freud, melewati tiga tahap dalam kehidupan seksnya: pertama, keterikatan seks pada dirinya sendiri yang ditandai dengan mengisap jempol, masturbasi, dll., kedua, keterikatan pada jenis kelamin yang sama—homoseksualitas—dan, akhirnya, keterikatan atau keinginan untuk lawan jenis.) Dalam penerapan praktis psikologi Freudian pada pasien, konflik seks (yang akan kita bicarakan sebentar lagi) adalah yang terpenting; bawah sadar sebagian besar diisi dengan seks dan upaya untuk mendapatkan kepuasan atas keinginan seks ini.
3. Tetapi, teori berlanjut, kepribadian sadar adalah kepribadian yang tersosialisasi, memiliki tujuan dan akhir yang tidak konsisten dengan keinginan untuk ibu, keinginan homoseksual, nafsu untuk pria atau wanita yang sudah menikah. Maka terjadilah pertempuran antara keinginan dan inhibisi. Agen

2 Kaum Freudian akan memprotes hal ini. Libido adalah energi kehidupan,—tetapi semua analisis Freudian tentang kasus aktual yang diterbitkan menjadikan libido sebagai seks, dan biasanya "menyimpang." (Saya tempatkan "menyimpang" dalam tanda kutip karena saya takut disebut sok suci oleh kaum Freudian.)

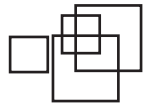

penghambat adalah sesuatu yang disebut sensor, yang mendorong kembali ke dalam bawah sadar keinginan yang tabu secara sosial, keinginan yang menjijikkan secara sosial; menekan emosi dan insting yang tidak sesuai dengan tatanan sosial. Tetapi tidak ada kemenangan nyata bagi kesadaran, karena kompleks (nama yang diberikan untuk keinginan atau hasrat dengan ide-ide, emosi, dan manifestasi motorik yang menyertainya) masih aktif, secara bawah sadar mengubah kehidupan orang tersebut, menyebabkannya membuat selip dalam ucapannya, mengekspresikan dirinya dalam mimpi dan pekerjaannya, dan jika cukup kuat, menimbulkan penyakit saraf atau mental dari satu jenis atau lainnya. Tidak ada yang pernah dilupakan, menurut Freud, dan alasan mengapa masa kanak-kanak kita tidak diingat secara sukarela adalah karena itu penuh dengan keinginan dan rasa ingin tahu yang terlarang dan sensor yang berkembang mendorong semuanya ke dalam bawah sadar, di mana ia terus membuat masalah sepanjang sisa hidup individu. Bahkan, bagian penting dari Freudianisme (yang olehnya dan para pengikutnya baru-baru ini dimodifikasi) adalah bahwa hasil dari "trauma psikis" (cedera psikis) masa bayi dan kanak-kanaklah yang menyebabkan histeria orang dewasa; dan trauma psikis ini sebagian besar (sekitar sembilan puluh sembilan persen) bersifat seksual.

4. Freudianisme telah meminjam diktum yang sudah lama ada bahwa setiap sensasi memiliki hasil alami dalam tindakan dan telah mengelaborasinya menjadi pernyataan bahwa setiap keadaan afektif, setiap keinginan dan hasrat apa pun, memerlukan pelepasan motorik, jalan keluar. Jika keinginan atau emosi dihambat, eksitasinya ditransfer bersamanya ke dalam bawah sadar dan eksitasi itu dapat melekat pada eksitasi lain dan memecah ke dalam kesadaran sebagai gangguan mental dari satu jenis atau lainnya. Jika Anda dapat mengakses kompleks melalui psikoanalisis, dengan menyeretnya ke cahaya, dengan membuatnya sadar, Anda melepaskan eksitasi dan kesehatan dipulihkan. Ini awalnya sangat penting dalam pekerjaan Freudian dan disebut dengan istilah kasar katarsis.
5. Bagaimana seseorang dapat mengakses keinginan dan perjuangan bawah tanah ini, pada kenyataan bahwa awalnya seseorang menginginkan ibunya dan cemburu pada ayahnya, atau sebaliknya? Di sini Freud mengembangkan teknik yang rumit berdasarkan hal berikut:

Meskipun sensor duduk di tutup bawah sadar, diri yang licik itu memiliki cara dan sarana ekspresi. Dalam mimpi, dalam humor, dalam selip lidah, dalam kelupaan, dalam mitos ras, dalam gejala pasien histeris, dalam kreasi penulis dan seniman, bawah sadar berusaha untuk menyimbolkan dalam bentuk yang tidak bersalah (atau dapat diterima) keinginan kasarnya. Dengan mengambil mimpi, misalnya, dan menganalisisnya dengan apa yang dikenal sebagai metode asosiasi bebas, seseorang menemukan makna sebenarnya dari istilah yang digunakan, makna di balik simbol; dan di balik konten mimpi yang tampak, seseorang melihat

terungkapnya keinginan dan keinginan yang mengacaukan dari bawah sadar atau orang yang sebenarnya. Karena di seluruh karya Freud, meskipun tidak diungkapkan dengan pasti, ada gagasan bahwa bawah sadar adalah bagian kepribadian yang paling penting, dan bahwa tujuan sosial, perintah moral, dan perasaan bukanlah tujuan nyata dan keinginan nyata dari kepribadian yang sebenarnya.

Dalam menganalisis mimpi, simbol menjadi cukup standar. Kuda, anjing, janggut, situasi aneh dari mimpi (jatuh, berjalan tanpa pakaian, mengambil uang, dll.), setan, hantu, terbang, berhubungan pasti dengan situasi seks, organ seks, keinginan seks. (Kaum Freudian cenderung menyangkal ini secara teoretis, tetapi secara praktis setiap mimpi dari ribuan yang mereka terbitkan adalah mimpi seks dengan konten kasar.) Secara alami, seorang gadis "murni" cukup terkejut ketika diberi tahu bahwa karena ia bermimpi mengendarai kuda abu-abu di padang rumput hijau, ia benar-benar memiliki (dan masih terganggu oleh) keinginan inses terhadap ayahnya, tetapi itulah cara untuk menyembuhkannya dari neurasthenia atau kelelahan atau obsesinya yang satu atau lain.

Saya tidak berusaha memberikan penjelasan rinci tentang teknik asosiasi bebas, maupun penjelasan Freudian tentang humor, dll. Ada banyak buku di pasaran yang ditulis oleh Freud sendiri dan para pengikutnya. Terus terang, saya menyarankan orang rata-rata untuk tidak membacanya. Saya menentang penjelasan Freudian tentang kehidupan dan karakter, meskipun mengakui bahwa ia telah menyebabkan psikolog memeriksa kehidupan dengan lebih realisme, menyingkirkan kepura-puraan, menjadi akrab dengan yang kasar, dan memeriksa perilaku dengan mikroskop.

Saya tidak percaya ada bawah sadar yang TERORGANISASI, memiliki KEPRIBADIAN. Sebagian besar pekerjaan yang membuktikan ini telah dilakukan pada penderita histeris. Penderita histeris biasanya pembohong yang mahir, sangat sugestif, dan cukup cenderung memberikan kepada pemeriksa apa yang ia cari, karena mereka mencari minat ramah dan studinya yang bersemangat. Di mana pun saya telah memeriksa fakta "bawah sadar" yang diungkapkan oleh pasien sebagai hasil psikoanalisisnya atau melalui hipnosis, saya menemukan hanya sedikit kebenaran. Di sisi lain, kaum Freudian praktis tidak pernah memeriksa pernyataan pasien mereka; jika seorang wanita menceritakan segala macam cerita tentang sikap suaminya terhadapnya, atau tentang sikap orang tuanya, itu dianggap remeh bahwa ia mengatakan kebenaran. Keyakinan saya adalah bahwa jika pernyataan pasien Freud telah diselidiki dengan hati-hati, ia mungkin tidak akan pernah mengembangkan teorinya.

Kaum Freudian tidak membuat studi berurutan tentang masa kanak-kanak normal, meskipun mereka sangat menekankan periode kehidupan ini dan bahkan menelusuri gejala pasien mereka kembali ke "trauma masa bayi". Sebagian besar ide Freud tentang perkembangan seks dapat ditelusuri ke satu anak berusia empat setengah tahun yang dianalisisnya, yang sama representatifnya dengan masa kanak-kanak normal seperti halnya juara catur cilik berusia sembilan tahun yang

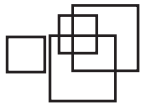

sekarang mengejutkan dunia representatif dengan kemampuan catur anak rata-rata. Selain itu, dasar dari teknik ini adalah asosiasi bebas, asosiasi yang dilepaskan dari inhibisi segala jenis. Tidak ada hal seperti itu, seperti yang ditunjukkan oleh Profesor Woodworth. Semua asosiasi dikondisikan oleh kondisi fisik pasien, oleh suasana hatinya, oleh sifat lingkungan tempat ia berada, oleh kepribadian pemeriksa dan kekuatan sugestinya, tujuannya, dan (sangat penting) oleh tujuan pasien, yang tidak dapat ia perintahkan "Hilang!" Adapun hasil pengobatan, setiap ahli saraf bertemu pasien berulang kali yang telah "dipsikoanalisis" tanpa hasil. Selain itu, pasien psikoneurotik sembuh tanpa pengobatan, seperti semua kelas orang sakit lainnya, dan Christian Scientist, osteopat, dan kiropraktik juga memiliki catatan "penyembuhan."

Ini bukan tempat untuk membahas lebih rinci ide-ide Freudian (keinginan, simbol, jargon transferensi, dll). Pengikut utama Freud, Jung, telah memisahkan diri dari gereja induk, dan ada teriakan bidah yang lucu. Segera orang Austria yang terkemuka itu akan memiliki kesenangan melihat setengah lusin aliran yang telah memisahkan diri dari alirannya sendiri,—pengikut Bleuler, Jung, Adler, dan lainnya.

MEMANG ADA bawah sadar dalam arti bahwa sebagian besar aktivitas saraf organisme hanya memiliki sedikit atau tidak ada hubungan sama sekali dengan kesadaran. Ada mekanisme yang ditetapkan oleh hereditas dan struktur ras yang mencapai fungsi besar tanpa efek yang paling tidak langsung pada kesadaran dan tanpa kendali apa pun oleh kepribadian sadar. Kita didorong ke kehidupan seks, ke pernikahan, ke perawatan anak-anak kita oleh insting; tetapi insting bukanlah kepribadian tidak lebih dari detak jantung otomatis. Kita menekan keinginan terlarang; jika kita berhasil dan benar-benar mengatasi keinginan dengan membangun keinginan baru atau dengan cara lain, keinginan yang dihambat tidak terkunci di dalam limbo bawah tanah. Tidak ada yang patologis tentang inhibisi, karena inhibisi adalah bagian karakter yang normal seperti keinginan, dan insting sosial yang menyuruh kita untuk menghambat sama fundamentalnya dengan insting seks. Sebagian besar konflik berada pada bidang sadar, tetapi kebanyakan orang tidak akan mengakui kepada siapa pun keinginan mereka yang sangat menjijikkan. Kepada kita semua, atau hampir semua, datang keinginan dan godaan yang tidak akan kita akui demi dunia. Jika seorang pemeriksa yang bijaksana berhasil membuat kita mengakuinya, sangat menyenangkan untuk menemukan kambing hitam dalam bentuk bawah sadar. Saya sering mengatakan ini kepada siswa: jika semua pikiran dan keinginan sadar kita dapat diekspos, sebagian besar dari kita hampir akan mati karena malu. Benar, kita tidak secara jelas memahami diri kita sendiri dan konflik kita, dan penjelasan seringkali diperlukan, tetapi itu tidak setara dengan bawah sadar; itu hanya berarti bahwa introspeksi tidaklah bijaksana.

Juga tidak benar, dalam keyakinan saya, bahwa mimpi adalah peristiwa psikis yang penting, juga bahwa bawah sadar menghindari sensor dalam mengelaborasinya. Untuk tujuan apa itu dilakukan? Apa gunanya? Misalkan Freud dan alirannya tidak pernah ada; maka mimpi akan selalu tidak berguna, karena

mereka tidak akan memiliki penafsir. Manusia telah bermimpi selama berabad-abad yang tak terhitung sebelum Freud lahir,—dengan sia-sia. Bayangkan betapa bawah sadar yang malang dan salah arah telah bekerja untuk apa-apa,—dan betapa bersyukurnya ia seharusnya kepada Freud! Mimpi adalah hasil dan memiliki jenis fungsi yang sama seperti yang dimiliki sakit perut.

Hal-hal, pengalaman dilupakan, dan apakah mereka diingat atau tidak tergantung pada berapa kali mereka dialami, perhatian yang diberikan kepada mereka, penggunaan yang mereka lakukan, dan kualitas otak yang mengalaminya. Penyakit dan usia tua dapat menurunkan daya rekam otak sehingga pengalaman dan sensasi tidak melekat, dan kadang-kadang otak bersifat hipernesik sehingga hal-hal diingat dengan mudah yang mengejutkan.

Konflik kehidupan umumnya adalah konflik sadar, dalam pengalaman saya. Keinginan dan nafsu yang tidak diketahui seseorang tidak membahayakan; konflik yang tidak dapat kita selesaikan, pilihan yang tidak dapat kita buat, keraguan yang tidak dapat kita selesaikan, itulah yang merugikan. Bukan mereka yang merasa mudah untuk menghambat keinginan atau dorongan apa pun yang terganggu, meskipun mereka mungkin dan memang menjadi sempit. Mereka yang keinginan tidak sah atau tidak harmonisnya tidak mudah dihambatlah yang menemukan diri mereka sebagai teater perjuangan konstan yang menghancurkan mereka. Kegelisahan dari keinginan yang timbul dari aktivitas organ seks bukanlah manifestasi dari kepribadian bawah sadar, kecuali jika kita memasukkan ke dalam kepribadian kita hati, limpa, dan organ dalam kita dari semua jenis. Kegelisahan seperti itu mungkin tidak dipahami dengan jelas oleh individu hanya karena kegelisahan itu menyebar dan tidak terlokalisasi. Tetapi tidak ada kepribadian, tidak ada kemauan, hasrat, atau keinginan dalam kegelisahan itu; itu dapat dan memang menyebabkan muncul dalam kepribadian sadar kemauan, hasrat, dan keinginan yang terhadapnya ada pemberontakan dan yang karenanya ada konflik.

Pada hasil dari konflik dalam kepribadian tergantung nasib individu. Garis perilaku setua ras dihambat oleh adat istiadat, tradisi, pengajaran, konformitas, dan insting sosial serta sekutunya. Di sini ada subjek yang layak mendapat pertimbangan luas.

Freud telah memberikan jasa besar pada pemikiran zaman kita dalam menekankan konflik. Dari pembatasan paling awal yang dikenakan oleh manusia pada perilakunya sendiri, bergulat dengan keinginan dan godaan telah menjadi perjuangan terbesar manusia. Perang internal antara tujuan dan keinginan yang berlawanan dapat berlanjut hingga kehancuran kepribadian, hingga kegagalan dan ketidakbahagiaan, atau hingga kepribadian yang kokoh, efisien, fokus, dan sukses. Karya Freud telah mengarahkan perhatian kita pada seribu satu keinginan menyimpang yang hampir tidak akan kita akui pada diri kita sendiri, dan ia telah memaksa pekerja profesional dalam kehidupan mental abnormal dan normal untuk mengabaikan prasangkanya sendiri, untuk menyingkirkan kamuflase yang kita letakkan di atas motif dan perjuangan kita. Bersama dengan Jung dan Bleuler, ia telah membantu ilmu karakter

kita banyak melalui tidak ada metode lain selain dengan membangkitkannya untuk bertindak melawannya. Untuk melawannya, pemikiran kita telah dipaksa untuk mempersenjatai dirinya dengan senjata yang telah ia gunakan.

Bab 6

EMOSI, INSTING, KECERDASAN, DAN KEHENDAK

Dalam bab sebelumnya kita membahas manusia sebagai organisme yang bereaksi terhadap dunia luar dan didorong oleh aktivitas dan kebutuhan internal. Kita membahas stimulasi, refleks, inhibisi, pilihan, dan aktivitas pengorganisasian, ingatan dan kebiasaan, kesadaran dan bawah sadar, yang semuanya adalah aktivitas primer organisme. Tetapi ini hanyalah teori-teori fungsi, karena aktivitas yang kita minati berada dalam reaksi yang lebih pasti, yang mana hal-hal di atas adalah bagian-bagiannya.

Kita melihat objek yang ditakuti di cakrawala atau meramalkan malapetaka,—dan kita takut. Keadaan organisme (catat saya tidak mengatakan KEADAAN PIKIRAN) yang dihasilkan dari penglihatan itu adalah sebuah emosi. Kita segera terbang, kita bersembunyi, dan tindakan itu adalah dalam kepatuhan pada sebuah insting. Tetapi biasanya kita tidak terbang atau bersembunyi dengan sembarangan; kita memikirkan cara dan sarana, jika hanya dalam bentuk yang belum matang; kita membentuk rencana, mungkin saat kita terbang; kita mengambil tongkat saat berlari, berharap untuk melarikan diri tetapi mempersiapkan reaksi pertarungan jika terpojok. "Apa yang harus saya lakukan—apa yang harus saya lakukan?" tidak menemukan jawaban sadar jika emosi sangat kuat atau pelarian instingtif adalah hal yang kacau; tetapi biasanya ingatan akan pengalaman lain atau pengajaran masuk ke dalam pikiran dan beberapa upaya dilakukan untuk menghadapi situasi dengan cara yang "cerdas."

Di sini, dengan demikian, adalah suatu respons di mana tiga reaksi utama telah terjadi dan bercampur,—emosi, tindakan instingtif, dan tindakan cerdas; atau untuk membuat abstraksi, emosi, insting, dan kecerdasan. (Secara pribadi, saya pikir setengah dari masalah pemikiran kita adalah bahwa kita mengabstraksi dari pengalaman kita sekelompok asosiasi yang umum dan percaya bahwa abstraksi

memiliki beberapa keberadaan di luar pemikiran kita.) Dengan demikian timbul dalam diri kita, sebagai akibat dari hal-hal yang dialami, perasaan aneh dan kita berbicara tentang perasaan sebagai emosi; kita membuat respons setua ras terhadap suatu situasi,—reaksi instingtif; ingatan, pengalaman masa lalu, dan tujuan kita saat ini digerakkan ke dalam aktivitas, dan kita merencanakan dan menyusun skema, dan ini adalah reaksi cerdas, tetapi pada kenyataannya tidak ada entitas metafisik Emosi, Insting, Kecerdasan. Saya percaya bahwa di sini para filsuf yang aktivitas mentalnya pada dasarnya mengarah pada pembentukan ide-ide abstrak telah menyesatkan kita.

Apa yang ingin saya tunjukkan adalah ini: bahwa terhadap situasi apa pun, ketiga reaksi dapat terjadi dan saling memodifikasi. Kita dihina—seseorang menampar wajah kita—emosi kemarahan yang hebat muncul dan melalui kita gelombang perasaan terpancar pada sisi motorik oleh otot-otot yang tegang, jantung berdebar, napas tersengal-sengal, mungkin kemerahan umum pada wajah dan mata. Secara instingtif tinju kita terkepal, bagian dari reaksi pertarungan, dan hanya membutuhkan peningkatan kemarahan sekecil apa pun untuk membuat kita melompat ke arah agresor, untuk bertarung dengannya mungkin sampai mati. Tetapi tidak,—situasi telah membangkitkan ingatan dan inhibisi tertentu: orang yang memukul kita adalah teman kita dan kita dapat melihat bahwa ia bertindak di bawah kesan yang salah, atau kita melihat bahwa ia benar, bahwa kita telah melakukan kesalahan padanya yang pukulannya adalah semacam reaksi yang adil. Kita dicek oleh aktivitas serebral ini, kita memilih reaksi lain selain bertarung; mungkin kita mencegahnya dari serangan lebih lanjut, atau kita berbalik dan pergi, atau kita mulai menjelaskan, menenangkan dan menghibur, atau menegur dan mencela. Dengan kata lain, "kecerdasan" masuk untuk menghambat, membawa ke permukaan kemungkinan-kemungkinan, untuk memilih, dan dengan demikian mengesampingkan reaksi instingtif emosional. Mungkin tidak berhasil dalam mengesampingkan; kita mungkin ragu-ragu, menghambat, dll., hanya satu atau dua detik, sebelum kemarahan panas menguasai kita, dan respons instingtif untuk bertarung dan membalas terjadi.

Contoh-contoh ini dapat diperbanyak seribu kali lipat. Setiap hari dalam kehidupan kita, situasi muncul di mana ada percampuran atau antagonisme antara respons emosional, instingtif, dan cerdas. Bahkan, sangat sedikit tindakan dari manusia yang terorganisasi yang bukan hal lain. Karena setiap emosi membangkitkan ingatan akan emosi masa lalu dan konsekuensinya; setiap insting dihambat oleh insting lain atau oleh inhibisi yang ditimbulkan oleh rintangan; dan kecerdasan terus-menerus berjuang melawan emosi dan insting buta. Pengajaran, pengalaman, pengetahuan, semuanya memodifikasi respons emosional dan instingtif sehingga kadang-kadang mereka hampir tidak dapat dikenali sebagai demikian. Di sisi lain, meskipun kecerdasan biasanya menempati kursi kekuasaan, ia mudah diusir dan pada kenyataannya hanya mengemudikan dan mengarahkan kendaraan kehidupan, memilih bukan tujuannya tetapi jalan yang dengannya tujuan dapat dicapai dengan aman.

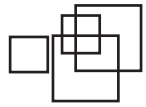

Secara umum, kita akan mendefinisikan emosi, insting, dan kecerdasan sebagai berikut:

1. Untuk emosi, kita akan menerima teori James-Lange yang dimodifikasi, melengkapinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan sejak zaman mereka. Ketika suatu hal dilihat atau didengar (atau dicium atau dicicipi atau dipikirkan), ia membangkitkan sebuah emosi; emosi itu terdiri dari setidaknya tiga bagian. Pertama, kebangkitan ingatan dan pengalaman yang memberinya nilai bagi individu, menjadikannya objek yang diinginkan atau objek yang ditakuti, tidak disukai. Kedua, pada saat yang sama, atau sesaat sebelum atau sesudah ini, berbagai macam perubahan terjadi dalam organisme, perubahan yang akan kita sebut perubahan vaso-viseral-motorik. Ini berarti hanya bahwa ada serangkaian reaksi yang terjadi dalam sistem saraf simpatis, dalam pembuluh darah dan struktur tubuh yang mereka kendalikan, dan dalam kelenjar sekresi internal,—perubahan yang meliputi kemerahan atau pucat, detak jantung cepat, pernapasan cepat atau sulit, perubahan dalam saluran pencernaan yang meliputi muntah karena jijik dan diare karena takut; perubahan yang dibawa oleh gairah pada pria dan wanita, dan banyak perubahan lain yang akan dibahas lagi. Ketiga, kemudian ada perasaan dari perubahan koenestetik ini,—perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan yang bercampur dengan perasaan dasar kegembiraan, dan sejak saat itu situasi itu terhubung dalam ingatan dengan perasaan yang biasa kita sebut emosi tetapi yang hanya sebagian darinya. Namun demikian, ia menjadi bagian yang dirindukan atau setelah itu dihindari; itulah nilai emosi bagi kita, sebagai kepribadian sadar, meskipun itu mungkin nilai yang salah, membawa bencana, berbahaya. Kegembiraan adalah perubahan suasana hati umum yang menghasilkan kesadaran sebagai konsekuensi dari perubahan vaso-viseral-motorik dari emosi; oleh karena itu didasarkan pada perubahan tubuh seperti halnya perasaan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang juga terjadi. William James mengatakan bahwa kita tertawa dan karena itu bahagia; kita menangis dan karena itu sedih; perubahan tubuh bersifat primer dan perasaan sekunder. Kami tidak sepenuhnya menerima diktum ini, tetapi kami mengatakan bahwa organisme bereaksi dengan cara yang rumit dan bahwa perasaan—sedih, jijik, marah, gembira—berasal dari ingatan dan pengalaman masa lalu yang dibangkitkan oleh suatu situasi serta dari kegembiraan tubuh yang meluas juga dibangkitkan demikian. Bagi ahli saraf, baik komponen serebral maupun simpatis-endokrin dari emosi adalah penting.

   Untuk saat ini, kita beralih ke insting dan reaksi instingtif.

2. Manusia selalu heran bahwa hal-hal dapat diketahui tanpa pengajaran. Begitu lambat dan menyakitkan proses menguasai suatu teknik, baik kerajinan tangan atau seni, begitu kita diresapi dengan kebutuhan pendidikan untuk perolehan pengetahuan, sehingga kita terkejut dengan realisasi bahwa di sekitar kita ada makhluk yang menjalankan teknik yang paling rumit, melalui prosedur yang paling rumit dan tampaknya memiliki pengetahuan yang paling pasti

tanpa kemungkinan pengajaran. Penerbangan burung, prosedur kebidanan dan keperawatan semua hewan, dan terutama kerja keras lebah, semut, dan serangga lain yang sistematis dan rumit, telah membangkitkan rasa heran, kagum, dan takjub para ilmuwan. Seekor anak ayam mematuk keluar dari telurnya dan menggelengkan badannya,—kemudian segera memulai jejak makanan dan biasanya tidak memerlukan instruksi tentang diet. Serangga betina meletakkan telurnya, serangga jantan membuahinya, keturunannya melewati keadaan evolusi menuju kehidupan dewasa tanpa pengajaran dan tanpa kemungkinan pengalaman sebelumnya. Karena induknya tidak pernah melihat keturunannya, dan keturunannya mengambil berbagai bentuk dan memiliki kapasitas yang sangat beragam pada masa-masa ini, tidak mungkin ada pengajaran tentang perilaku yang sangat terampil dan sangat adaptif.[1]

Herbert Spencer menganggap insting sebagai serangkaian refleks yang tak terelakkan. Lalat bangkai yang hamil, meletakkan telurnya di daging busuk agar larva dapat memiliki makanan yang sesuai, meskipun ia tidak pernah melihat larva atau tidak dapat mengetahui melalui pengalaman kebutuhan mereka. "Bau daging busuk menarik lalat bangkai yang hamil. Artinya, itu menimbulkan gerakan sayap yang membawa lalat ke sana, dan setelah tiba, bau, dan kontak bersama-sama merangsang fungsi oviposisi."[2] Tetapi seperti yang ditunjukkan oleh semua kritikus, teori aksi refleks majemuk mengabaikan fakta bahwa ada sejumlah rangsangan yang masuk ke lalat bangkai pada saat yang sama ketika daging menariknya. Misteri sebenarnya terletak pada kondisi internal yang membuat bau daging bertindak begitu tak terelakkan.

Bahkan, kondisi internal pada makhluk hiduplah yang merupakan mata rantai tunggal terpenting dalam insting. Di luar musim kawin, penglihatan akan betina tidak berpengaruh pada jantan. Tetapi secara periodik organ internalnya menjadi tegang dengan sel-sel reproduksi; ini mengubah koenestesianya; itu memulai keinginan, dan keinginan menjalankan mekanisme pencarian, pacaran, tindakan seksual, dan perawatan betina saat ia hamil. Semua tindakan instingtif memiliki di belakangnya baik ketegangan atau defisit dari satu jenis atau lainnya, yang disebabkan oleh kebangkitan fungsi dari beberapa struktur kelenjar, sehingga organisme menjadi siap untuk merespons beberapa rangsangan luar yang sesuai dan tidak dapat diakses oleh yang lain. Selama musim kawin, pada hewan tertentu, rangsangan makanan tidak berpengaruh sampai tujuan dari rasa lapar seksual tercapai. Perubahan dalam tubuh akibat aktivitas kelenjar seks atau cairan lambung atau produk organik lainnya memiliki dua efek. Mereka meningkatkan stimulasi yang datang dari hal yang dicari dan mengurangi stimulasi yang datang

1 Sifat insting telah menjadi subjek diskusi selama berabad-abad, tetapi hanya dalam lima puluh tahun terakhir atau lebih bahwa tindakan instingtif benar-benar dipelajari. Saya merujuk pembaca pada karya Darwin, Romanes, Lloyd Morgan, the Peckhams, Fabre, Hobhouse, dan McDougall untuk rincian tentang kontroversi dan fakta yang diperoleh.

2 Hobhouse.

dari hal lain. Dalam bahasa fisiologis, ambang untuk yang pertama diturunkan dan untuk yang lain dinaikkan.

Tetapi ini tidak menjelaskan BAGAIMANA perubahan dalam kelenjar MEMBUAT hewan mencari ini atau itu, kecuali dengan mengatakan bahwa hewan memiliki struktur herediter yang semuanya dipicu untuk meledak dengan cara yang benar. Kita mungkin kembali pada ide mistis Bergson bahwa semua kehidupan adalah satu kesatuan, dan bahwa insting, yang membuat satu makhluk hidup tahu apa yang harus dilakukan dengan yang lain—untuk membunuhnya dengan cara ilmiah demi kebaikan keturunan si pembunuh—hanyalah pengetahuan, tidak sadar, bahwa kehidupan miliki tentang kehidupan. Penjelasan yang menyenangkan itu memproyeksikan kita kembali ke masalah yang lebih gelap dari sebelumnya: bagaimana kehidupan mengenal kehidupan dan mengapa satu bagian kehidupan begitu jelas berusaha menghindari tujuan bagian lain dari kehidupan.

Bagi kita, yang terbaik adalah mengatakan bahwa insting muncul dari kebutuhan ras dan individu; bahwa secara fisik terjadi perubahan dalam kelenjar dan jaringan; bahwa ini menimbulkan keinginan yang membangkitkan ke dalam tindakan mekanisme sederhana atau rumit yang akhirnya memuaskan kebutuhan organ dan jaringan.[3]

Bahkan dalam bentuk kehidupan yang rendah, insting tidak sempurna pada awalnya, atau sempurna dalam detailnya, dan hampir setiap anggota spesies akan menunjukkan individualitas dalam menangani hambatan terhadap tindakan instingtif. Dengan kata lain, meskipun ada insting dan ini memberikan dasar untuk tindakan dalam bentuk kehidupan terendah, ada juga kapasitas untuk belajar dari pengalaman,—dan inilah Kecerdasan. "Dasar dari insting adalah hereditas dan kita dapat menghubungkan suatu tindakan pada insting murni hanya jika itu bersifat herediter. Kelas tindakan lainnya adalah tindakan yang dirancang oleh hewan individu untuk dirinya sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri dan ini secara umum disebut cerdas. Tentang kecerdasan yang beroperasi dalam lingkup insting, ada banyak bukti. Ada modifikasi tindakan instingtif yang secara langsung dapat ditelusuri ke pengalaman yang tidak dapat dijelaskan oleh interaksi kecenderungan turun-temurun murni dan ada kasus di mana seluruh struktur insting sangat dimodifikasi oleh pengalaman individu." Hobhouse, yang saya kutip, melanjutkan dengan memberikan banyak contoh tindakan instingtif yang dimodifikasi oleh pengalaman dan kecerdasan di dunia serangga dan hewan tingkat rendah.

Apa yang terutama ingin saya tunjukkan adalah bahwa manusia memiliki banyak dasar instingtif untuk perilaku, tetapi insting seperti itu tidak sering

3 Kempf dalam bukunya tentang sistem saraf vegetatif membahas secara rinci cara kebutuhan viseral memaksa hewan atau manusia untuk memuaskannya. Kehidupan adalah semacam perang antara sistem saraf vegetatif dan sistem saraf pusat. Ada cukup kebenaran dalam sudut pandang ini untuk membuatnya sangat menghibur.

terlihat dalam bentuk murni pada manusia. Mereka terus-menerus dimodifikasi oleh insting lain dan melalui mereka mengalir pengaruh kecerdasan. Fungsi kecerdasan adalah mengendalikan insting, memilih cara dan sarana untuk pemenuhan insting yang terhalang, dll. Selain itu, efek dari ajaran, etika, organisasi sosial, dan tradisi, yang beroperasi melalui insting sosial, adalah untuk menekan, menghambat, dan mencambuk ke dalam konformitas setiap mode perilaku instingtif. Insting utama adalah yang berkaitan dengan nutrisi dan reproduksi, perawatan anak muda, menghindari bahaya atau menghancurkannya, bermain dan aktivitas terorganisasi, memperoleh, mungkin mengajar dan belajar, dan hubungan sosial secara umum. Tetapi tata krama merayap untuk mengatur metode makan kita dan hal-hal yang akan kita makan; dan kita mungkin tidak makan sama sekali kecuali kita setuju untuk mendapatkan makanan dengan cara tertentu. Kita mungkin tidak melakukan hubungan seksual kecuali di bawah pembatasan yang sangat besar, dan pernikahan dengan tujuan dan tujuannya berasal dari seksual tetapi dimodifikasi sebagian besar dan hampir tidak dapat dikenali oleh pertimbangan sosial, selera, masalah estetika, tabu, dan kondisi ekonomi. Kita mungkin tidak memperlakukan musuh kita seperti yang diperintahkan insting kepada kita,—karena hanya dalam perang seseorang dapat membunuh dan di sini seseorang membunuh tanpa tujuan pribadi atau kemarahan, hampir tanpa insting. Kita mungkin dipaksa melalui tuntutan sosial untuk memperlakukan musuh kita dengan sopan, makan bersamanya, tidur dengannya, dan membantunya keluar dari kesulitan, dan dengan demikian sepenuhnya menggagalkan satu rangkaian reaksi instingtif. Bermain menjadi diatur oleh aturan dan adat istiadat, menjadi termotivasi oleh keinginan untuk superioritas, atau keinginan untuk keuntungan, dan bahkan dapat sepenuhnya meninggalkan bidang fisik dan menjadi murni mental. Dan seterusnya. Tidak ada kebaikan praktis khusus dalam membahas insting seolah-olah mereka beroperasi pada manusia sebagai demikian. Mereka menjadi tujuan. Oleh karena itu, kami akan menunda pertimbangan tentang insting dan tujuan secara rinci sampai bab-bab selanjutnya dari buku ini.

Karena insting terlalu kaku untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial dan tradisional manusia, mereka menjadi terintelektualisasi dan tersosialisasi menjadi tujuan dan ambisi, kadang-kadang hampir tidak dapat dikenali. Namun demikian, kekuatan pendorong insting ada di balik setiap tujuan, setiap ambisi, meskipun individu itu sendiri tidak memiliki sedikit pun gagasan tentang kekuatan yang bekerja. Ini tidak berarti bahwa insting bertindak sebagai semacam pembuat komplotan ruang bawah tanah, berkeliaran di bawah sadar, atau setidaknya tidak perlu didalilkan kepribadian semi-diabolik semacam itu, tidak lebih dari yang perlu didalilkan untuk mekanisme otomatis yang mengatur detak jantung atau pencernaan. Ketegangan dan depresi organik yang merupakan insting tidak sadar atau bawah sadar; mereka mempengaruhi kepribadian sadar kita sehingga kita menginginkan sesuatu, kita menyesuaikan keinginan itu

dengan sisa keinginan kita, kita mencari sarana untuk memuaskan keinginan itu pertama sesuai dengan cara yang telah diberikan Alam kepada kita dan kedua sesuai dengan ajaran sosial dan kecerdasan kita. Jika keinginan membawa kita bersentuhan tajam dengan rintangan yang dikenakan baik oleh keadaan atau keinginan yang lebih berharga, kita menghambat keinginan itu,—dan dengan demikian instingnya. Karena ketegangan dan depresi organik bersifat periodik dan bergantung pada aktivitas kelenjar dan jaringan yang tidak berada dalam kendali kita, keinginan mungkin tidak pernah sepenuhnya dipadamkan dan dapat muncul sesering beberapa rangsangan eksternal membawa mereka ke dalam aktivitas, untuk mengganggu dan mengacaukan kehidupan kepribadian sadar.

3. Dengan pertimbangan awal tentang insting ini, kita beralih ke beberapa fase kecerdasan. Bagaimana mendefinisikan kecerdasan adalah kesulitan yang paling baik diatasi dengan mengabaikan definisi. Tetapi sejauh ini benar: bahwa fungsi utama kecerdasan adalah menyimpan pengalaman masa lalu dan masa kini sehingga dapat digunakan di masa depan, dan bahwa ia menambahkan pada mekanisme insting yang kaku suatu kekuatan plastis yang dengan menghambat dan menggairahkan aktivitas sesuai kebutuhan mengarahkan organisme melalui saluran yang rumit.

   Insting, dipandu oleh suatu rencana, dengan mudah disebut rencana Alam, bukanlah perencana itu sendiri. Pelepasan satu mekanisme melepaskan yang lain dan seterusnya melalui serangkaian sampai suatu tujuan tercapai,—tujuan yang tampaknya tidak diramalkan oleh organisme tetapi bertindak untuk kebaikan ras tempat organisme itu berada. Kecerdasan, seringkali tidak sadar akan rencana Alam,[4] memang, jelas tidak mengetahui rencana ini, bekerja untuk beberapa kebaikan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri dari rangsangan yang ditimbulkan oleh insting. Ia merencanakan, melihat ke belakang dan ke depan, mencapai ketinggian refleksi pada dirinya sendiri, mulai mengenali keberadaan insting dan menetapkan sendiri tugas untuk mengendalikan insting. Seringkali gagal, insting menerobos, mengambil alih sarana pencapaian, mencapai tujuannya—tetapi kegagalan kecerdasan untuk mengendalikan dan kontrol yang salah arah yang dicoba dan diasumsikannya hanyalah bagian dari ketidaksempurnaan umum

4 Kita berada pada tahap ini di tempat yang sangat gelap dalam pemikiran manusia. Kita mengatakan bahwa insting mencari kebaikan ras, atau memiliki beberapa tujuan ras, seperti insting seks yang memiliki prokreasi sebagai tujuannya. Tetapi kekasih yang merayu pacarnya tidak memiliki rencana prokreasi dalam pikirannya; ia didorong oleh keinginan untuk memenangkan gadis khusus ini, keinginan yang sebagian seksual, sebagian kekaguman akan kecantikan, keanggunan, dan pesonanya; lagi-lagi itu adalah kebanggaan memiliki dan pencapaian; dan selanjutnya adalah hasil dari cita-cita sosial dan romantis yang diajarkan dalam buku, teater, dll. Ia mungkin tidak memiliki keinginan sedikit pun untuk seorang anak; sebagai individu ia merencanakan satu hal,—tetapi kita yang mengawasinya melihat dalam pendekatannya dorongan ras untuk prokreasi dan bahkan mengabaikan tujuannya sebagai tidak penting. Siapa dan apa Ras itu, di mana ia berada, bagaimana ia dapat memiliki tujuan? Sebut saja Alam, dan kita tidak menjadi lebih baik. Kita harus kembali pada personifikasi kekunoan, dan pikiran kita menjadi lebih tenang ketika kita memikirkan seorang Perencana yang beroperasi dalam diri kita semua dan mungkin tersenyum saat Ia menyaksikan perjuangan kita.

organisme. Kecerdasan yang sempurna akan mampu memahami instingnya dengan jelas, memberikan masing-masing kepuasan dengan kompromi yang sempurna, akan memilih metode untuk pencapaian tanpa kesalahan, dan menyimpan pengalaman masa lalu tanpa kehilangan, akan menghadapi masa depan sesuai dengan rencana.

Saat kita mempelajari sistem saraf hewan, kita menemukan bahwa dengan pertumbuhan kecerdasan yang tampak, ada perkembangan bagian otak yang disebut serebrum. Sejauh menyangkut bagian otak tertentu lainnya—medula, pons, otak tengah, ganglia basal, serebelum—kita yang manusia tidak secara esensial lebih unggul dari anjing, sapi, gajah, atau monyet. Tetapi ketika neopalium, atau serebrum, dipertimbangkan, superioritas besar manusia (dan superioritas hewan yang lebih tinggi atas hewan yang lebih rendah) menjadi mencolok. Secara anatomis, serebrum adalah elaborasi kompleks sel dan serabut yang memiliki tujuan utama ini: Pertama, untuk merekam dengan cara yang sempurna dan rinci PENGALAMAN organisme, sehingga di sini ada pusat ingatan untuk pengalaman visual dan auditori, untuk semua jenis pengalaman kulit, sendi, dan tulang, ingatan bicara, ingatan tindakan, dan tidak diragukan lagi untuk perekaman dengan cara yang tidak dipahami dari perasaan senang-sakit. Kedua, ia memiliki cengkeraman, pegangan pada mekanisme motorik tubuh, pada otot-otot yang menghasilkan tindakan, sehingga kecerdasan dapat dengan baik menyesuaikan gerakan dengan keadaan, dengan tujuan, dan dapat menghambat gerakan yang timbul secara refleks. Dengan demikian, dalam penyakit tertentu, di mana bagian otak yang terlibat dalam gerakan terluka, gerakan sukarela menghilang tetapi aksi refleks meningkat. Ketiga, neopalium, atau serebrum, dicirikan oleh apa yang dikenal sebagai traktus asosiasi, yaitu, koneksi dari jenis yang rumit yang menghubungkan area otak yang memiliki fungsi berbeda dan dengan demikian memungkinkan kombinasi aktivitas dari semua jenis. Otak dengan demikian bertindak untuk meningkatkan ingatan masa lalu, dan, seperti yang kita semua tahu, manusia mungkin adalah satu-satunya hewan yang baginya masa lalu adalah kekuatan pengendali, kadang-kadang bahkan kekuatan yang luar biasa. Ia bertindak untuk mengendalikan perilaku individu, untuk menunda atau menghambatnya, dan bertindak untuk meningkatkan secara menakjubkan jumlah reaksi yang mungkin. Satu rangsangan yang membangkitkan kegembiraan serebral dapat menjalankan mekanisme otak melalui traktus asosiasi yang akan menghasilkan perilaku dari satu jenis atau lainnya selama bertahun-tahun yang akan datang.

Kami berbicara dalam bab sebelumnya tentang pilihan sebagai fungsi integral dari organisme. Sementara pilihan, ketika dua rangsangan yang bersaing membangkitkan mekanisme yang bersaing, mungkin bersifat non-serebral, secara umum itu adalah fungsi serebrum, dari kecerdasan. Memilih adalah pekerjaan konstan dari kecerdasan, seperti halnya meragukan adalah upaya sia-sia untuk menemukan pilihan. Pilihan yang terhambat adalah keraguan, salah satu keadaan

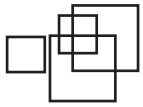

mental yang paling tidak bahagia. Saya tidak akan berpura-pura memecahkan misteri SIAPA yang memilih,—APA yang memilih; mungkin ada ego abadi yang konstan; mungkin ada serangkaian area yang tereksitasi secara permanen yang menimbulkan perasaan ego dan mendominasi dalam pilihan; mungkin mekanisme yang bersaing, saat mereka berjuang (dalam pengertian Sherrington) untuk jalur motorik, menghasilkan perasaan memilih. Bagaimanapun, karena kita memilih adalah alasan mengapa konsep kehendak telah muncul dalam pikiran baik filsuf maupun orang di jalanan, dan banyak dari perasaan kita akan nilai, individualitas, dan kekuasaan—faktor mental yang sangat penting dalam karakter—timbul dari kekuatan untuk memilih. Pilihan dipengaruhi oleh—atau itu adalah hasil bersih dari—pujian dan celaan orang lain, hati nurani, ingatan, pengetahuan masa lalu, rencana untuk masa depan. Itu adalah titik tumpu perilaku!

Bahwa hewan memiliki kecerdasan dalam arti di mana saya menggunakan istilah itu tidak diragukan lagi. Tidak ada yang membaca karya Morgan, the Peckhams, Fabre, Hobhouse, dan peneliti insting lainnya baru-baru ini dapat meragukannya. Apakah hewan berpikir dalam bentuk apa pun seperti bentuk pemikiran kita adalah masalah lain. Kita sangat verbal dalam berpikir sehingga bicara dan kapasitas untuk berbicara tampak terkait erat dengan pemikiran. Untuk mekanika pemikiran, untuk hukum asosiasi ide, pembaca dirujuk ke para psikolog. Bahwa pikiran berbeda tergantung pada apakah mereka secara kebiasaan mengikuti satu jenis asosiasi atau yang lain adalah cerita lama. Individu yang paling menjengkelkan di dunia adalah orang yang asosiasinya tidak dipandu oleh tujuan yang mengendalikan, yang berjalan tanpa arah oleh asosiasi suara atau oleh kemiripan kebetulan dalam struktur kata, atau oleh makna yang jauh,—yang mulai memberi tahu Anda bahwa dia (wanita tua yang suka mengoceh) pergi ke toko untuk membeli telur, bahwa dia punya teman di desa yang anaknya di ketentaraan (bukankah orang Jerman itu mengerikan, dia bersyukur lahir di negara ini), kehidupan kota sangat sulit, tidak sehat seperti di desa, syukur Tuhan kesehatannya baik, dll., dll.," dan dia tidak pernah sampai ke toko kelontong untuk membeli telur. Pengorganisasian asosiasi melalui ide tujuan adalah bagian dari energi pengorganisasian pikiran dan karakter yang telah disebutkan sebelumnya. Pikiran cenderung secara otomatis mengikuti rangsangan yang mencapainya, tetapi energi pengorganisasian memiliki salah satu fungsinya untuk mencegah hal ini, dan pemikiran yang terkendali mengikuti asosiasi yang, seolah-olah, ditetapkan oleh tujuan. Dalam kelelahan, dalam penyakit, dalam penyakit mental tertentu, kegagalan energi pengorganisasian menyebabkan kegagalan "untuk berkonsentrasi" dan tirani asosiasi biasa mengganggu dan membuat marah. Keluhan khas neurasthenik bahwa segala sesuatu mengganggu perhatiannya adalah kemunduran kembali ke kondisi yang tidak terorganisasi dari masa kanak-kanak, dengan perbedaan esensial ini: bahwa neurasthenik memberontak terhadap kesulitannya dalam berpikir, sedangkan anak tidak memiliki pemberontakan terhadap yang merupakan keadaan normalnya. Pikiran berbeda secara primer dan besar dalam kekuatan mereka untuk mengorganisasi

pengalaman, dalam mempelajari dan merekam masa lalu sehingga menjadi panduan untuk masa depan. Mendasar dalam hal ini adalah kekuatan untuk menolak asosiasi yang tidak relevan, untuk memeriksa aktivitas mental otomatis yang cenderung digerakkan oleh setiap suara, setiap penglihatan, bau, rasa, dan sentuhan. Orang yang tugasnya tidak menarik baginya harus berjuang untuk mempertahankan pikirannya, dan ada orang lain, yang disebut pelupa, yang terlalu terkonsentrasi, terlalu terikat pada tujuan dalam pikiran, sehingga hal-hal yang lebih kecil tidak diingat maupun diperhatikan. Dalam kelebihannya, overkonsentrasi adalah hambatan, karena ia merampas kewaspadaan seseorang terhadap kesan baru, sumber pemikiran baru yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan. Pikiran yang baik adalah yang dapat mengejar suatu tujuan dalam pemikiran dengan sukses tetapi yang dalam perjalanan menuju tujuan itu, dari asosiasi yang tidak relevan, mengambil sesuatu yang memperkaya kesimpulannya.

Tidak cukup sering keterampilan mekanik, pikiran-tangan, dianggap sebagai salah satu fase utama kecerdasan. Kecerdasan, dalam perjalanannya menuju penaklukan dunia, menggunakan instrumen yang luar biasa itu, tangan manusia, yang dalam ibu jari dan jari kelingkingnya yang berlawanan dengan tajam memisahkan manusia dari ciptaan lainnya. Mempelajari sebab dan akibat, bereksperimen untuk menghasilkan efek, tangan menjadi instrumen utama dalam penyelidikan, dan verifikator utama keyakinan. "Melihat adalah percaya" tidaklah seakurat "Memegang adalah percaya," karena dalam sentuhan, dan terutama dalam sentuhan tangan dan gerakan lengan, ada komponen Realitas dengan magnitudo pertama. Tetapi tidak hanya dalam menyentuh dan menyelidiki, tetapi dalam mendorong dan menarik dan memukul, DALAM MENYEBABKAN PERUBAHAN, tangan menjadi simbol dan sumber kekuasaan dan efisiensi. Tidak diragukan lagi fase aktivitas tangan ini tetap dominan selama berabad-abad yang tak terhitung, di mana manusia membuat kemajuan lambat dalam kariernya menuju kepemimpinan dunia. Kemudian datanglah fase pembuatan dan penggunaan alat, dan dengan itu serangkaian peristiwa yang membangun kota, menjembatani perairan, membuka Yang Kecil dan Yang Besar sebagai sumber pengetahuan dan energi bagi manusia, dan memberinya kekuatan yang telah ia gunakan,—tetapi dengan buruk. Keterampilan tangan manusialah yang menjadi dasar pikiran manusia; meskipun kita terbang di udara dan melesat di bawah air, seseorang telah membuat alat yang membuat mesin yang kita gunakan. Oleh karena itu, keterampilan mekanik manusia, kapasitas untuk membentuk material yang tahan terhadap tujuan, kekuatan aplikasi rinci dari prinsip-prinsip gerak dan gaya, adalah fungsi kecerdasan yang tinggi dan khusus. Bahwa orang sangat berbeda dalam keterampilan ini, bahwa itu tidak selalu terkait dengan fase kecerdasan lainnya, adalah hal yang umum. Pedagang ide-ide abstrak yang bernilai besar bagi ras mungkin tidak dapat memaku paku dengan lurus, sementara pria yang dapat membangun mekanisme paling rumit dari besi kasar, kayu, dan logam mungkin tidak dapat mengekspresikan apa pun selain hal-hal biasa dari keberadaan. Kecerdasan,

bertindak melalui keterampilan, telah mengembangkan mesin dan evolusi industri; bertindak untuk menemukan prinsip-prinsip konstan yang beroperasi dalam pengalaman, ia telah membangun ilmu pengetahuan. Berusaha untuk menjelaskan dan mengendalikan dunia kekuatan yang tidak diketahui, ia telah mengembangkan teori dan praktik. Sebuah pembagian yang sangat esensial dari orang-orang adalah di satu sisi mereka yang berusaha untuk menjelaskan sesuatu, dan yang disebut ahli teori, dan mereka yang berusaha mengendalikan sesuatu, orang-orang praktis. Ada duel konstan antara dua tipe kepribadian ini, dan karena yang praktis biasanya mengendalikan kekuatan dunia, para ahli teori dan penjelas mengalami masa yang agak sulit, meskipun mereka perlahan-lahan mendapatkan hak mereka.

Perbedaan lain antara pikiran adalah ini: bahwa kecerdasan menangani hubungan antara hal-hal (ini menjadi fungsi utama bicara), dan kecerdasan hanya menjadi intelek ketika ia mampu melihat dunia dari sudut pandang ide-ide abstrak, seperti kebenaran, kecantikan, cinta, kehormatan, kebaikan, kejahatan, keadilan, ras, individu, dll. Semakin luas seseorang dapat menggeneralisasi dengan benar, semakin tinggi inteleknya. Orang praktis jarang mencari generalisasi luas karena kebenaran ini dan nilainya hanya dapat ditunjukkan selama periode waktu yang panjang, di mana tidak ada kebaikan bagi individu itu sendiri yang terlihat. Selain itu, orang praktis tahu bahwa generalisasi luas mungkin merupakan kesalahan. Tujuan praktis biasanya tujuan langsung, sedangkan tujuan intelek pada dasarnya jauh dan dapat melampaui kehidupan pemikir itu sendiri.

Kita berbicara tentang orang sebagai orisinal atau sebaliknya, dengan pengertian bahwa orisinalitas adalah dasar kemajuan dunia. Menjadi orisinal dalam pemikiran adalah menambahkan hubungan baru pada hubungan yang sudah diterima, atau mengganti yang baru dengan yang lama. Orang orisinal tidak mudah percaya; ia menerapkan pada ajaran dan prosedur tradisional ujian asam dari hasil. Dengan demikian para astronom yang menolak ide teologis bahwa bumi adalah pusat alam semesta mengamati bahwa gerhana tidak dapat dijelaskan berdasarkan itu, dan Harvey, saat ia membedah jantung sapi jantan dan mengikat torniket di lengannya, tidak dapat percaya bahwa ajaran Galen tentang sirkulasi sesuai dengan apa yang ia lihat dari vena dan katup lengannya. Pengamat orisinal menolak untuk mengabaikan fakta-fakta keras; otoritas memiliki pengaruh lebih kecil baginya daripada apel yang jatuh ke bawah. Dengan cara lain, pemikir orisinal terus-menerus membongkar pengalamannya dan menyesuaikan kembali potongan-potongan menjadi kombinasi baru dari keindahan, kegunaan, dan kebenaran. Ini ia lakukan sebagai seniman, penemu, dan ilmuwan. Sebagian besar orisinalitas terletak pada penolakan ide dan metode lama sebagai tidak sesuai dengan hasil dan pengalaman; dalam membongkar dan mengisolasi komponen pengalaman (analisis) dan dalam perakitan kembali mereka menjadi kombinasi baru (sintesis). Aktivitas pengorganisasian dari pikiran orisinal tinggi, dan rasa ingin tahu dan minat biasanya terpelihara dengan baik. Kecuali jika dengan sifat-sifat ini ada kualitas yang disebut penilaian yang baik (yaitu, pilihan yang baik), yang orisinal hanyalah

salah satu dari "hama" yang meluncurkan reformasi dan proyek setengah matang ke dunia yang lelah.

Kita telah berbicara tentang kecerdasan sebagai pengendali dan pengarah insting dan keinginan, sebagai penghambat emosi, sebagai mengekspresikan dirinya dalam kerajinan tangan, sebagai pembangun abstraksi dan prinsip-prinsip kekuasaan dan pengetahuan; kita telah menghilangkan hubungannya dengan bicara. Tanpa bicara dan turunannya, manusia masih akan menjadi biadab telanjang dan tidak lebih baik dalam perjuangannya untuk eksistensi daripada kebanyakan hewan yang lebih besar. Mungkin kita dapat berpikir tanpa kata-kata, tetapi pasti sangat sedikit pemikiran yang mungkin dalam keadaan seperti itu. Seseorang dapat menjalankan bisnis tanpa catatan yang pasti, tetapi itu akan menjadi bisnis yang sangat kecil. Bicara adalah sarana tidak hanya untuk menunjuk hal-hal tetapi juga hubungan yang nyata antara hal-hal. Ia "memperpendek" pemikiran sehingga kita dapat menyimpan seribu pengalaman dalam satu kata. Tetapi nilai dan efeknya yang luar biasa terletak pada ini, bahwa dalam kata-kata tidak hanya kita menyimpan diri kita sendiri (dapatkah kita sadar diri tanpa kata-kata?) dan hal-hal, tetapi kita dapat saling menukar diri kita dan hal-hal kita dengan siapa pun di dunia yang memahami bicara dan tulisan kita. Dan kita benar-benar dapat berbicara dengan orang mati dan sangat diubah oleh mereka. Jika plasma nutfah adalah organ hereditas biologis, bicara dan turunannya adalah organ hereditas sosial!

Kekuatan mengekspresikan pemikiran dalam kata-kata, mengompresi pengalaman ke dalam simbol lisan dan tulisan, menjadi fasih atau meyakinkan baik dengan lidah atau pena, dengan demikian adalah fungsi kecerdasan yang tinggi. Pembicara dan penulis yang cakap selalu kuat, dan ia selalu menemukan nilai sosial yang tinggi dalam mempromosikan ide-ide mereka yang terlalu sibuk atau tidak cocok untuk tugas ini, dan ia telah menjadi agen utama dalam penyatuan kelompok.

Bahaya yang terletak pada kata-kata sebagai simbol pemikiran terletak pada fakta yang ditunjukkan oleh Francis Bacon[5] (dan di zaman kita oleh Wundt dan Jung) bahwa kata-kata telah diciptakan oleh massa orang dan telah berarti dengan sangat pasti hubungan antara hal-hal seperti yang dipahami oleh mayoritas yang bodoh, sehingga ketika filsuf atau ilmuwan berusaha menggunakannya, ia menemukan dirinya terhambat oleh keyakinan palsu yang melekat dalam kata dan oleh kurangnya presisi dalam penggunaan kata saat ini. Selain itu, kata-kata juga merupakan sarana untuk membangkitkan emosi, benci, cinta, gairah, dan menjadi senjata dalam perjuangan untuk kekuasaan dan karena itu mengaburkan kecerdasan.

Kata-kata, sendiri, muncul dalam hubungan sosial kita, karena manusia yang menyendiri tidak akan pernah berbicara, dan pemikiran yang kita anggap sebagai milik kita sendiri sangat sosial. Memang, seperti yang ditunjukkan Cooley, pemikiran kita biasanya dalam bentuk dialog dengan auditor yang mendengarkan dan yang

5 Ini adalah "Idola Pasar" milik Bacon.

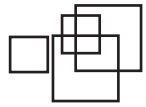

tepuk tangannya kita inginkan dan argumennya kita tanggapi. Pada anak-anak, yang berpikir keras, kecenderungan ini jelas, karena mereka mengatakan, "kamu, saya, tidak, ya, saya tidak boleh, kamu tidak boleh," dan istilah dialog dan interaksi sosial muncul terus-menerus. Pemikiran dan kata-kata menawarkan kepada kita dasar konflik internal yang pasti: satu bagian dari diri kita berkata kepada yang lain, "Kamu tidak boleh melakukan itu," dan yang lain menjawab, "Apa yang harus saya lakukan?" Keinginan dapat berjalan lancar tanpa pemikiran verbal internal yang jelas sampai ia menemui inhibisi yang segera menjadi jelas secara verbal dalam "Tidak! Kamu tidak boleh!" Tetapi keinginan yang terhalang juga menjadi verbal dan kita mendengar dalam diri kita, "Saya akan!"

Kita hidup aman dalam keyakinan bahwa pikiran kita adalah milik kita sendiri dan tidak dapat "dibaca" oleh orang lain. Namun dalam interaksi kita, kita berusaha membaca pikiran orang lain—pikiran yang sebenarnya—menyadari bahwa sama seperti kita tidak mengekspresikan diri kita secara akurat atau jujur, demikian pula orang lain mungkin terbatas atau tidak jujur. Setiap kali terjadi perasaan inferioritas, wajah dialihkan agar pikiran tidak dapat dibaca, dan sangat umum bagi orang yang sakit mental untuk percaya bahwa pikiran mereka sedang dibaca dan dipublikasikan. Memang, hubungan antara pikiran dan kepribadian dapat terputus dan pasien menganggap pikirannya sendiri sebagai suara luar.

Sebagian besar dari kepercayaan kuno dan modern serta takhayul bergantung pada perasaan kekuatan dalam pikiran dan karena itu dalam kata-kata. Pikiran MENYEBABKAN hal-hal seperti kekuatan lainnya. Pikirkan sesuatu dengan keras, gunakan kata yang tepat, dan presto,—apa yang Anda inginkan terjadi. "Iman memindahkan gunung," dan keyakinan serupa tentang sihir dalam kata-kata telah menjerumuskan dunia ke dalam jurang takhayul. Pikiran kuat, kata-kata kuat, jika dikombinasikan dengan tindakan yang tepat, dan dalam efek tidak langsungnya. Semua kemenangan kita adalah produk pikiran dan kata; demikian pula kekalahan kita.

Tidaklah bermanfaat bagi kita pada tahap ini untuk mempelajari tipe-tipe kecerdasan secara lebih rinci. Dalam aspek kecerdasan yang lebih luas, kita harus menganggapnya sebagai sangat terkait dengan emosi, suasana hati, insting, dan dalam pengendaliannya atas mereka adalah ukuran karakter. Kita dapat bertanya apa jangkauan ingatan, apa kapasitas untuk memilih, seberapa baik kemampuan perencanaan, seberapa aktif kemampuan pengorganisasian, apa jenis asosiasi yang mendominasi dan seberapa aktif alur pemikiran? Apa keterampilan individu? Seberapa baik ia menggunakan kata-kata dan untuk tujuan apa ia menggunakannya? Kecerdasan menangani variabel-variabel kehidupan, menyerahkan pada insting reaksi dasar, tetapi dalam variabel-variabel inilah kecerdasan menghadapi situasi yang dengan sendirinya akan berakhir buruk bagi individu.

Tidak sepatah kata pun, sejauh ini, tentang Kehendak. Bagaimana dengan kehendak, kekuatan dasar dalam karakter dan pusat kontroversi yang tidak akan pernah berakhir? Apakah manusia memiliki kehendak bebas? apakah pilihan

tindakan dan pemikirannya berasal dari kekuatan dalam dirinya? Apakah ada kehendak yang mempersatukan, yang beroperasi dalam tindakan kita, sesuatu dari jenis integral yang tidak dapat dibagi, yang non-material namun mengendalikan materi?

Mengambil ide kehendak bebas pada nilai nominalnya tidak membawa kita ke mana pun dalam studi kita tentang karakter. Jika karakter secara keseluruhan bersifat organik, demikian pula kehendak, dan karena itu ia berada di jaringan organisme kita dan tunduk pada hukum-hukumnya. Dalam beberapa penyakit mental, gangguan sentralnya adalah pada kehendak, seperti yang didalilkan Kraepelin dalam penyakit yang dikenal sebagai Demensia Prekoks. Kekuatan untuk memilih dan kekuatan untuk bertindak sesuai pilihan menghilang secara bertahap, meninggalkan individu lembam dan apatis. Kehendak dapat mengubah arahnya dalam penyakit (atau lebih tepatnya diubah) sehingga KARENA massa tumor di otak, atau gumpalan darah, atau pengangkatan testisnya, ia memilih dan bertindak berdasarkan prinsip yang berbeda dari sebelumnya dalam hidupnya. Atau Anda membuat seorang pria mabuk, memasukkan ke dalam organisme alkohol narkotik yang larut, dan Anda mengubah kehendaknya dalam arti bahwa ia memilih untuk menjadi bodoh atau tidak bermoral atau brutal, dan bertindak sesuai dengan itu. Ketika dari Philip yang mabuk kita memohon kepada Philip yang sadar, kita mengakui bahwa kedua Philip itu berbeda dan menghendaki hal yang berbeda. Dan kehendak anak bukanlah kehendak orang dewasa, juga bukan kehendak orang tua. Jika kehendak bersifat organik, ia tidak dapat bebas, tetapi dikondisikan oleh kesehatan, aktivitas kelenjar, kimia jaringan, usia, lingkungan sosial, pendidikan, kecerdasan.

Selain itu, di balik setiap pilihan dan setiap tindakan ada motif yang ditimbulkan oleh seluruh masa lalu individu, ditimbulkan oleh hereditas dan pelatihan, oleh kehendak leluhur dan kontemporer kita. Secara logis dan psikologis, kita tidak dapat menyetujui bahwa agen bebas memiliki kondisi apa pun; dan jika ia memiliki kondisi apa pun, ia tidak dapat dalam fase apa pun menjadi bebas. Untuk mengajukan argumen untuk kehendak bebas, seseorang harus mengacu pada kesadaran atau memiliki motif religius yang dalam. Tetapi bahkan psikolog gerejawi dan bahkan penganut kehendak bebas yang kuat seperti Munsterberg mengambil sikap bahwa kita mungkin memiliki dua sudut pandang, satu—sebagai orang yang religius—bahwa ada kehendak bebas, dan yang lain—sebagai ilmuwan—bahwa kehendak ditentukan dalam operasinya oleh sebab-sebab yang mencapai kembali ke rantai tanpa akhir. Kekuatan untuk memilih dan kekuatan untuk bertindak dapat ditingkatkan oleh nasihat dan peringatan. Dalam pengertian ini kita dapat dengan tepat mengatakan kepada seorang pria untuk menggunakan kehendaknya, dan kita dapat berusaha untuk memasukkan ke dalamnya motif yang akan memperkuat resolusinya, menghilangkan atau meningkatkan inhibisinya, membuat pilihannya lebih jelas. Tetapi bahwa kehendak itu adalah suatu entitas, ada dengan sendirinya

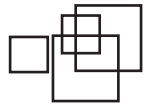

dan menarik tuas perilaku tanpa dirinya sendiri menjadi organik, tidak perlu dihibur oleh siswa yang serius tentang jenisnya.

Apakah ada suatu unit, kehendak? Sebuah kekuatan kehendak? Saya tidak dapat melihat bukti yang baik untuk keyakinan ini kecuali kecenderungan generalisasi pemikiran manusia dan kekeliruan yang mengangkat abstraksi menjadi realitas. Napoleon memiliki kehendak yang kuat dalam kaitannya dengan pertempurannya dan kehendak yang lemah dalam kaitannya dengan wanita. Pitt adalah negarawan yang bertekad tetapi tidak dapat menahan daya pikat minuman. Socrates tidak menemukan kesulitan untuk mati demi keyakinannya, tetapi meminta untuk tidak dicobai oleh seorang pemuda yang tampan. Francis Bacon menganggap semua pengetahuan sebagai wilayahnya, dan kehendaknya sebanding dengan tugas itu, tetapi ia menemukan keinginan akan kekayaan terlalu besar baginya. Pada kenyataannya, manusia adalah mosaik kehendak; dan kehendak dari setiap insting, setiap keinginan, setiap tujuan, adalah intensitas dari insting, keinginan, atau tujuan itu. Dalam diri kita masing-masing, ada benturan kehendak, karena kecenderungan dalam karakter kita saling berlawanan. Diri yang bersatu menyelaraskan tujuan dan kehendaknya menjadi sedekat mungkin satu; diri yang tidak bersatu berdiri tidak stabil mengangkangi dua atau lebih kuda. Kita semua tahu bahwa mudah bagi kita untuk mencapai hal-hal tertentu dan sulit untuk memutuskan melakukan yang lain. Suka dan tidak suka, kemudahan atau kesulitan adalah bagian dari setiap tujuan dan masuk ke dalam setiap kehendak sebagai bagian.

Pandangan seperti itu tidak menjadikan seseorang sebagai fatalis, setidaknya dalam perilaku. Menginginkan untuk mencapai sesuatu atau menginginkan untuk menghindari melakukan sesuatu, keduanya biasanya dianggap sebagai bagian dari menghendaki, kita harus mencari motif dan pengaruh yang akan membantu kita. Kita harus menyadari bahwa setiap pilihan, setiap tindakan, mengubah dunia bagi kita dan setiap orang lain dan berusaha untuk menyelaraskan pilihan dan tindakan kita dengan tujuan yang kita anggap sebagai yang terbaik. Jika kita berusaha untuk mempengaruhi orang lain, maka pandangan tentang kehendak ini adalah satu-satunya yang penuh harapan, karena jika kehendak adalah entitas bebas, bagaimana mungkin ia dapat dipengaruhi oleh agen lain? Esensi kebebasan adalah tidak terpengaruh. Berusaha untuk menggembleng kehendak orang lain, perlu mencari pengaruh yang akan meningkatkan energi dari tujuan-tujuannya yang lebih baik, "menarik sisi terbaiknya," berarti bahwa pacuan untuk perilaku baiknya diterapkan dengan kekuatan yang lebih besar, tetapi pertama-tama sifat dari hal-hal khusus yang memacunya harus ditemukan. Pujian? Celaan? Hadiah? Hukuman? Pendidikan? Otoritas? Logika? Agama? Daya tarik emosional? Substitusi motif dan asosiasi baru?

Kehendak karena itu bukanlah suatu unit, tetapi jumlah total dari hal-hal yang beroperasi dalam lingkup tujuan. Tujuan telah kita definisikan sebagai muncul dari insting dan keinginan dan diintelektualisasikan dan disosialisasikan oleh kecerdasan, pendidikan, pelatihan, tradisi, dll. Kehendak karena itu paling baik

dipelajari di bawah kepala tujuan dan merupakan hasil dari insting. Setiap insting, dalam energinya, keganasannya, keabadiannya, memiliki kehendaknya. Dia yang tidak dapat menginginkan secara mendalam, pada siapa tidak ada insting kuat yang melonjak, tidak dapat menghendaki secara mendalam.

Jika kita melihat karakter dari sudut pandang emosi, insting, tujuan, dan kecerdasan, kita menemukan bahwa emosi adalah pelepasan energi internal, yang DIRASAKAN oleh individu menjadi tujuan atau keengganan dalam hidupnya; bahwa tindakan instingtif adalah berlalunya rangsangan langsung ke dalam perilaku herediter di sepanjang jalur motorik setua ras untuk tujuan yang seringkali tidak dikenali oleh individu dan bahkan mungkin ia berontak; bahwa insting tanpa refleksi, tetapi bahwa tujuan, yang merupakan hasil dari insting yang dipandu dan dikendalikan oleh kecerdasan, bersifat reflektif dan sadar diri. Tujuan mencari kebaikan individu seperti yang dipahami olehnya dan seringkali bertentangan dengan kesejahteraan ras, sedangkan insting mencari kebaikan ras, seringkali bertentangan dengan kesejahteraan individu. Kecerdasan adalah jalur rangsangan atau kebutuhan yang diarahkan secara serebral, dipanjangkan, dihambat, dielaborasi, dan dicek. Cukup sering salah, ia adalah instrumen utama yang dengannya manusia telah menjadi tokoh utama di panggung dunia.

Bab 7

KEGEMBIRAAN, KEMONOTONAN, DAN MINAT

Apa pun yang terjadi di dunia luar, baik itu sesuatu yang kita lihat, dengar, atau rasakan, dalam medan indra apa pun, ada gema internal dalam tubuh kita,—kegembiraan. Kegembiraan adalah hasil yang tidak terdiferensiasi dari rangsangan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam. Karena perubahan dalam kelenjar tubuh menumpuk perubahan dalam diri kita, yang ketika dirasakan, menjadi kegembiraan. Dengan demikian, pada periode kawin hewan, pada pubertas manusia, ada kegembiraan yang cukup jelas yang ditunjukkan dalam perilaku hewan dan remaja. Dia yang mengingat masa remajanya sendiri, atau yang mengamati anak laki-laki atau perempuan seusia itu, melihat kegembiraan dalam kesiapan untuk tertawa, menangis, bertarung, atau mencintai yang sangat mencolok.

Tidak diragukan lagi, bahan induk dari semua emosi adalah perasaan kegembiraan. Sebelum emosi apa pun mencapai ekspresi khasnya, ada ketegangan persiapan dari kegembiraan. Sukacita, kesedihan, kemarahan, ketakutan, rasa heran, keterkejutan, dll., memiliki di dalamnya sebagai dasar kesadaran yang sama akan aktivitas internal, akan dunia di dalam diri kita yang mulai bergolak. Jantung, paru-paru, aliran darah, visera besar dan kelenjar internal, serebrum dan sistem saraf simpatis, semua berpartisipasi dalam aktivitas ini, dan penampilan luar dari kegembiraan selalu mata yang terbuka lebar, bibir yang sedikit terpisah, lubang hidung yang melebar, dan otot-otot seluruh tubuh yang sedikit tegang. Teriakan, tangisan, lambaian lengan dan kaki, mengambil arah spesifik dari beberapa emosi, menjadikan kegembiraan sebagai pelepasan energi yang dahsyat, suatu fakta yang sangat penting dalam pemahaman fenomena sosial dan patologis. Di sisi lain, kegembiraan mungkin begitu intens secara internal sehingga menggeser suplai darah terlalu kuat dari kepala dan akibatnya adalah pingsan. Ini lebih khusus benar

untuk kegembiraan yang menyertai kesedihan dan ketakutan daripada sukacita atau kemarahan, tetapi bahkan dalam emosi ini pun terjadi.

Ada beberapa fase kegembiraan yang sangat penting yang belum diberikan bobot yang cukup dalam sebagian besar diskusi.

Pertama, pada anak yang sangat muda, kegembiraan menyebar dan menyebar ke seluruh organisme. Bayi mulai dengan melompat pada suara mendadak dan menggigil pada cahaya terang. Seorang anak kecil tidak terkendali dan umum dalam ekspresi kegembiraannya, tidak peduli arah emosi apa yang diambil kegembiraan itu. Timbulkan ketegangan harapan apa pun pada seorang anak—suruh ia menunggu kepala Anda muncul di sudut saat Anda bermain ciluk ba, atau tunda membuka kotak permen, atau berpura-puralah Anda adalah ini atau itu—dan kegembiraan anak itu termanifestasi dalam apa yang dikenal sebagai kegairahan. Perhatian pada anak-anak disertai dengan kegembiraan dan melelahkan sebagai hasil alami, karena kegembiraan berarti pelepasan energi fisik. Seorang anak tertawa seluruh tubuhnya dan menangis dengan seluruh tubuhnya; kemarahannya melibatkan setiap otot tubuhnya dan ketakutannya adalah ledakan. Organisme muda tidak dapat menghambat kegembiraan.

Seiring berjalannya kehidupan, kapasitas untuk melokalisasi atau membatasi kegembiraan meningkat. Kita menjadi lebih terorganisasi, dan kekuatan pengganggu dari suatu rangsangan menjadi berkurang. Perhatian menjadi kurang menyakitkan, kurang tegang, yaitu, ada lebih sedikit reaksi otot dan emosional secara umum. Harapan menjadi kurang bersifat fisik—mungkin karena kita begitu sering kecewa—dan lebih bersifat serebral, dan emosi lebih reflektif dan introspektif dalam ekspresinya dan kurang berupa ledakan fisik. Memang, prosesnya seringkali berjalan terlalu jauh, dan kita merindukan kegembiraan antisipasi dan realisasi. Kita tidak terkejut pada suara bising, dan meskipun kerumunan besar akan "menggairahkan darah kita" (kegembiraan yang diungkapkan secara populer dan akurat), kita masih membatasi kegembiraan itu sehingga meskipun kita bersorak atau berteriak, ada inti dari diri kita yang tenang.

Inilah yang terjadi pada kesehatan. Dalam sakit, terutama pada kondisi yang dikenal sebagai neurasthenia, di mana gejala utama berkumpul di sekitar kerentanan abnormal terhadap kelelahan, dan juga dalam banyak kondisi lainnya, ada peningkatan dalam penyebaran kegembiraan sehingga seseorang terkejut pada suara bising, alih-alih hanya berbalik untuk melihat apa itu, sehingga harapan dan perhatian menjadi menyakitkan dan melelahkan. Kerumunan, meskipun biasanya menyenangkan, menjadi terlalu menggembirakan, dan ada semacam kebingungan yang dihasilkan karena perhatian dan pemahaman terganggu. Penderita neurasthenia menemukan dirinya sebagai mangsa rangsangan, reaksinya terlalu besar, dan ia terlalu cepat lelah. Ia merasa sulit tidur karena suara-suara kecil dan ketidaknyamanan membuat relaksasi yang begitu penting menjadi sulit. Perhatian sukarela penderita neurasthenia menurun karena kegembiraan yang ia rasakan ketika perhatian tak sukarela nya terbangkitkan.

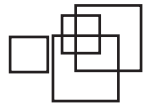

Pada kondisi yang disebut anhedonia, yang akan kita dengar dari waktu ke waktu, ada penyumbatan atau hilangnya rasa keinginan dan kepuasan meskipun karena kebiasaan seseorang makan, minum, melakukan hubungan seksual, melanjutkan pekerjaannya, dan melaksanakan rencananya. Kurangnya keinginan akan kegembiraan hidup ini disertai dengan kegelisahan, pencarian kegembiraan untuk sementara waktu, sampai muncul reaksi berlebihan yang aneh terhadap kegembiraan. Pasien anhedonia menemukan bahwa suara-suara sangat mengganggu, bahwa ia menjadi tidak menyenangkan karena kegembiraan atas musik, bahwa kebersamaan menyedihkan karena ia menjadi bingung dan gelisah, dan kerumunan, pemandangan ramai, dan jalan-jalan tidak dapat ditoleransi. Banyak pertapa, saya kira, yang menganggap kenikmatan duniawi dan ambisius dari kehidupan tidak dapat ditoleransi, yang berusaha melarikan diri dari kerumunan ke padang pasir, adalah anhedonia tetapi ia menyebutnya penolakan. (Apakah seseorang benar-benar pernah menolak ketika keinginan masih kuat adalah pertanyaan yang bagus. Saya mengakui skeptisisme pada titik ini.)

Kedua, mencari kegembiraan adalah salah satu kecenderungan kenikmatan besar dalam hidup. Dalam jumlah sedang, ketegangan, harapan, dan reaksi tubuh yang menyebar adalah menyenangkan; ada perasaan semangat, perhatian ditarik dari diri sendiri dan ada perasaan hidup yang menyenangkan. Ketegangan tidak boleh terlalu lama dipertahankan, maupun reaksi tubuh terlalu intens; relaksasi dan perhatian yang menurun harus meredakan kegembiraan dari waktu ke waktu; tetapi dengan mengingat hal-hal ini, benar bahwa Manusia adalah pencari kegembiraan.

Ini adalah faktor yang diabaikan dalam studi fenomena sosial yang besar. Pertumbuhan kota bukan hanya hasil dari kekuatan ekonomi pada waktu itu; itu dibuat permanen oleh fakta bahwa kota-kota itu menggembirakan. Kelipatan dan variasi rangsangan kota—sosial, seksual, hiruk-pikuk dan kesibukannya—membuat mereka yang pernah terbiasa sulit untuk mentolerir ketenangan pedesaan. Kegembiraan mengikuti hukum stimulasi yang besar; efek internal yang sama, perasaan yang sama, membutuhkan rangsangan yang lebih besar dan lebih besar, serta rangsangan baru. Jadi, kota-kota tumbuh lebih besar, meningkatkan mode kegembiraan mereka, dan penghuni kota, kecuali diperkuat oleh tujuan yang mantap, menjadi pencari kegembiraan.

Kegembiraan tidak hanya menyenangkan ketika dicapai melalui hal yang secara intrinsik menyenangkan, tetapi dapat diperoleh dari dosis kecil dari yang secara intrinsik tidak menyenangkan. Ini adalah penjelasan tentang kenikmatan yang diperoleh dari hal-hal yang mengerikan, dari risiko hidup atau anggota tubuh, atau dari mengamati orang lain mengambil risiko hidup atau anggota tubuh. Selain dari perasaan kekuasaan yang diperoleh dengan bepergian cepat, risikolah, KETAKUTAN KECIL, yang menghasilkan kegembiraan, yang membuat maniak kecepatan menjadi ancaman bagi jalan raya. Dan saya pikir bagian dari kenikmatan yang diperoleh dari makanan pahit adalah bahwa unsur yang tidak menyenangkan

itu cukup untuk menggairahkan saluran gastrointestinal. Daya tarik dari hal-hal yang mengerikan terletak pada kegembiraan yang dihasilkan, kegembiraan yang berubah menjadi horor dan jijik jika yang tidak menyenangkan disajikan terlalu dekat. Dengan demikian kita dapat membaca dengan kegembiraan yang menyenangkan tentang hal-hal yang dalam kenyataannya akan mengejutkan kita ke dalam kesakitan yang paling dalam. Semakin jaded seseorang, semakin terbiasa dengan kegembiraan, semakin ia mencari apa yang, biasanya, metode kegembiraan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian rasa sakit dalam tingkat ringan menggembirakan, dan dalam ranah seksual rasa sakit sering dicari sebagai sarana untuk meningkatkan kenikmatan, terutama oleh wanita dan oleh roue. Saya juga menduga bahwa baju rambut dan kain karung serta abu dari pertapa anhedonia adalah metode menyakitkan untuk mencari kegembiraan.

Kadang-kadang rasa sakit digunakan dalam jumlah kecil untuk meredakan kegembiraan. Dengan demikian, pria yang menggigit kukunya sampai habis mendapatkan tingkat kepuasan dari kebiasaan itu. Memang, segala macam gerakan yang tidak masuk akal dan kebiasaan, dari menggaruk hingga mondar-mandir, adalah upaya untuk meredakan ketegangan kegembiraan. Salah satu pasien saya di bawah kegembiraan apa pun suka meletakkan tangannya di air yang sangat panas, dan rasa sakit, dengan lokalisasinya, menghilangkan kegembiraan yang menyebar dan tidak menyenangkan. Kegembiraan yang menyebar dan tidak terkendali dari gatal sering diredakan oleh gigitan dan garukan yang menyakitkan. Di sini adalah upaya untuk melokalisasi suatu perasaan dan dengan demikian menghindari ketidaknyamanan yang menyebar, semacam pengobatan homeopati

Ketiga, sebagai akibat wajar dari kebutuhan akan kegembiraan dan kenikmatannya adalah reaksi terhadap kemotonotan. Kemotonotan adalah salah satu faktor yang paling ditakuti dalam kehidupan manusia. Sumber daya internal kebanyakan dari kita hanya kecil; kita dapat menyediakan kegembiraan dan minat dari persediaan kita sendiri hanya untuk waktu yang singkat, dan kemudian timbul kerinduan yang intens akan sesuatu atau seseorang yang akan mengambil alih perhatian kita dan memberikan arah pada pemikiran dan tindakan kita. Di bawah kemotonotan, pikiran berbalik ke dalam, ada lamunan dan introspeksi,[1] yang hanya menyenangkan pada waktu-waktu tertentu bagi kebanyakan dari kita dan yang menjadi kurang menyenangkan seiring bertambahnya usia. Amati wajah orang-orang yang berpikir saat mereka bepergian sendirian di mobil,—dan jarang ada yang melihat wajah bahagia. Garis-garis wajah menunduk dan desahan sering terjadi. Kemotonotan dan melankolis tidak jauh berbeda; kemotonotan dan pencarian kegembiraan yang gelisah hampir sinonim. Tentu saja, apa yang merupakan kemotonotan akan berbeda dalam sudut pandang setiap orang, karena beberapa dikonstitusikan dan dibiasakan (karena kebiasaan adalah faktor besar) sehingga hanya dibutuhkan sedikit rangsangan untuk membangkitkan

1 Stanley Hall, dalam bukunya "Adolescence," sangat menekankan kemotonotan dan efeknya. Lihat juga "The Great Society" karya Graham Wallas.

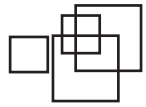

minat yang terpelihara dengan baik, dan yang lain membutuhkan atau berpikir mereka membutuhkan banyak hal, serangkaian keadaan yang terus berubah untuk kenikmatan.

Kegelisahan, pencarian perubahan yang bersemangat, ketidakpuasan yang intens adalah buah alami dari kemotonotan. Di sini ada item penting dalam masalah zaman kita. Berdampingan dengan pertumbuhan kota dan kegembiraannya adalah meningkatnya kemotonotan sebagian besar pekerjaan. Pabrik, dengan produksi khususnya, mereduksi pekerja menjadi roda gigi dalam mesin. Di beberapa pabrik, atas nama efisiensi, jendela dikapur sehingga dunia luar terhalang dan berbicara dilarang; pekerja menghabiskan harinya melakukan tugasnya yang tidak bervariasi dari pagi hingga malam. Dalam keadaan seperti itu, muncul baik rasa sakit hati yang membara tentang kesalahan, ketidakadilan, perbudakan, dan penghalangan martabat individu, atau kerinduan akan akhir hari, untuk menari, minum, berjudi, untuk apa pun yang menawarkan kegembiraan. Atau mungkin kedua reaksi digabungkan. Dunia industri kita terorganisasi secara ekonomi dengan buruk, sebagai saksi distribusi kekayaan yang buruk dan krisis periodik, tetapi ia terorganisasi secara mengerikan dari sudut pandang kebahagiaan pekerja. Tentang ini, lebih banyak di tempat lain.

Kemotonotan membawa kelelahan, karena ada pengucilan kegembiraan yang bertindak sebagai penangkal perasaan lelah. Seorang pria yang bekerja tanpa lelah enam hari seminggu lelah sepanjang hari Minggu dan merindukan hari Senin. Ibu rumah tangga modern,[2] dengan empat temboknya dan tugas-tugas yang tak berkesudahan dan tidak menarik, kelelahan, dan reaksi kelelahannya semakin besar semakin banyak kehidupan sebelumnya yang menggembirakan dan bervariasi. Kelelahan sering hadir bukan karena pekerjaan yang dilakukan tetapi karena STIMULUS UNTUK BEKERJA TELAH HILANG. Kemotonotan adalah musuh karakter. Variasi, dalam aspek normalnya, bukan hanya bumbu kehidupan; itu adalah kebutuhan besar. Stabilisasi tujuan dan pekerjaan diperlukan, tetapi standardisasi yang memadamkan kegembiraan variasi adalah pukulan mematikan bagi kebahagiaan manusia.

Di bawah kemotonotan, tipe-tipe kepribadian tertentu mengembangkan kehidupan batin yang intens, yang mungkin patologis, atau mungkin sangat subur bagi pemikiran produktif.

Beberapa membangun pemikiran dan perasaan delusional. Karena delusi hanya berarti pemikiran dan keyakinan yang tidak dikoreksi, dan kita hanya dapat mengoreksi dengan kontak dan benturan. Seluruh dunia luar mungkin lenyap atau menjadi bermusuhan dan penyakit mental yang sebenarnya berkembang. Mungkin lebih tepat untuk mengatakan bahwa pikiran yang cenderung terhadap penyakit mental menemukan dalam kemotonotan suatu keadaan yang mendukung penyakit.

2 Lihat buku saya "The Nervous Housewife!"

Di sisi lain, pikiran yang kuat yang terisolasi dari rangsangan luar[3] menemukan dalam keadaan ini waktu untuk berkembang dengan santai, menemukan kebebasan dari gangguan yang mengarah pada pandangan yang jelas tentang kehidupan dan ekspresi yang tepat. Pengunduran diri periodik dari dunia yang sibuk, terlalu sibuk, diperlukan bagi pemikir agar ia dapat mencerna materinya, agar ia dapat menyingkirkan keyakinan yang tidak esensial, agar ia dapat menemukan apa yang benar-benar ia butuhkan, perjuangkan, dan seharusnya miliki.

Keempat, di sini kita sampai pada akibat wajar lain dari kebutuhan akan kegembiraan, kebutuhan akan relaksasi. Bagaimanapun, kepuasan dan kenikmatan membutuhkan periode lapar agar dapat dirasakan. Dalam kisah Buddha, ia digambarkan sebagai terlindung dari semua kesedihan dan penderitaan, menjalani kehidupan yang dipenuhi kenikmatan dan kegembiraan, namun ia mencari penderitaan. Jadi kegembiraan, jika terlalu lama berlangsung—atau lebih tepatnya jika suatu situasi yang menghasilkan kegembiraan dari jenis yang menyenangkan terlalu lama ditanggung—akan mengakibatkan kebosanan. "Hal-hal menjadi sama," baik itu kegembiraan cinta, kota, olahraga, atau apa pun. Ini adalah hukum dasar dari semua kenikmatan. Agar kehidupan memiliki semangat, agar kegembiraan dapat dengan mudah dan menyenangkan dibangkitkan dan dengan cara normal, kita memerlukan relaksasi, periode bebas dari kegembiraan, atau kita harus beralih ke pengejaran kegembiraan yang mahal yang membawa kerusakan karakter.

Kelima, jika pencarian kegembiraan, sebagai demikian, adalah salah satu kenikmatan utama kehidupan, kegembiraan terorganisasi dalam bentuk minat adalah prinsip pengarah dan penuntun aktivitas. Pada awal kehidupan, minat terutama bersifat tak sukarela dan dibangkitkan oleh pemandangan, suara, dan peristiwa dunia luar. Seiring waktu, seiring perkembangan organisme, seiring ingatan akan pengalaman masa lalu menjadi aktif, seiring kekhasan kepribadian berkembang, dan seiring insting mencapai aktivitas, minat mulai mengambil arah yang pasti, menjadi bersalur. Bahkan, perkembangan minat adalah dari bentuk tak sukarela yang menyebar pada anak usia dini ke spesialisasi, kondensasi ke dalam saluran sukarela yang pasti. Perkembangan ini berlangsung tidak merata, dan merupakan fitur yang sangat bervariasi dalam kehidupan kita semua. Kemampuan besar mengekspresikan dirinya dalam minat yang berkelanjutan; karakter sempit adalah dengan minat yang terlalu cacat, terlalu sempit; kegagalan seringkali adalah retensi karakter kekanak-kanakan dari minat tak sukarela yang menyebar. Dan kapasitas untuk mempertahankan minat tidak hanya bergantung pada kekuatan khusus dari berbagai kemampuan individu, tetapi juga secara luar biasa pada energi dan kesehatannya. Minat "sukarela" yang berkelanjutan jauh lebih melelahkan daripada minat tak sukarela, dan di mana kelelahan sudah ada, itu menjadi sulit dan mungkin tidak mungkin. Dengan demikian, setelah banyak bekerja, baik fisik maupun mental, selama dan setelah sakit—terutama pada influenza, pada keadaan

3 Mungkin inilah sebabnya mengapa genius sejati tidak berkembang di hari-hari kita yang ramai dan terlalu sibuk, meskipun banyak bakat.

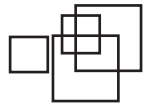

neurasthenik pada umumnya, atau di mana ada konflik batin—minat dalam bentuk dewasanya berada pada titik surut.

Ada dua arah utama yang mungkin diambil minat, karena ada dua dunia tempat kita hidup. Ada dunia batin dari perasaan, pemikiran, keinginan, dan perjuangan kita,[4]—dan ada dunia luar, dengan orang-orangnya, barang-barangnya, permusuhannya, persahabatannya, masalah dan faktanya, daya tarik dan penolakannya. Manusia membagi minatnya di antara kedua dunia, karena di keduanya terdapat nilai-nilai keberadaan. Sumber utama minat sukarela terletak pada keinginan dan nilai, dan meskipun ini sering kali menyatu, sehingga hal yang kita inginkan adalah hal yang kita nilai, lebih sering mereka tidak menyatu dan kemudian kita memiliki diri yang terpecah yang digambarkan James dengan fasih. Jadi ada tipe-tipe pria yang baginya dunia luar, baik dalam "orang lain", atau barang-barangnya, atau faktanya, atau daya tarik dan penolakannya, adalah sumber minat utama dan ini adalah tipe objektif, orang-orang yang dieksteriorisasikan, yang nilainya terletak pada barang yang dapat mereka kumpulkan, atau orang yang dapat mereka bantu, atau kekuasaan eksternal yang mereka jalankan, atau pengetahuan yang mereka miliki tentang fenomena dunia, atau hal-hal yang dapat mereka lakukan dengan tangan mereka. Ini secara keseluruhan berpikiran sehat, menemukan dalam pengejaran dan minat mereka nilai nyata, jarang berhenti dari pekerjaan mereka untuk bertanya, "Mengapa saya bekerja? Untuk tujuan apa? Apakah hal-hal nyata?" Berbeda dengan mereka adalah mereka yang pandangannya tertuju ke dalam, yang bergerak dalam kehidupan melakukan aktivitas keberadaan rata-rata tetapi tenggelam dalam pemikiran, emosi, keinginan, konflik mereka,—mungkin pada sensasi dan aliran koenestetik mereka. Meskipun tidak ada garis pemisah yang tajam antara kedua tipe tersebut, dan kita semua adalah campuran dalam derajat yang bervariasi, yang terakhir ini adalah orang-orang subjektif introspektif, yang diinteriorisasikan, hidup dalam mikrokosmos, dan jauh lebih cenderung daripada yang berpikiran objektif untuk menjadi "jiwa yang sakit" yang terobsesi dengan "mengapa dan untuk apa." Mereka tanpa henti mengajukan pada diri mereka sendiri pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab, cenderung menjadi tidak seimbang secara mental, atau, tetapi sesekali, mereka menyediakan bagi ras seseorang yang jawabannya atas makna kehidupan dan arah upaya memandu langkah-langkah jutaan orang.

Ada sisi baik dan buruk dari kedua tipe minat. Yang berpikiran objektif menaklukkan dunia dalam berurusan dengan apa yang mereka sebut realitas. Mereka menjembatani air dan menggali bumi; mereka menemukan, mereka membajak, mereka menjual dan membeli, mereka memproduksi dan mendistribusikan kekayaan, dan mereka menangani pendidikan yang mengajarkan bagaimana melakukan semua hal ini. Mereka menemukan di dunia luar rasa realitas yang tidak dapat diubah, dan mereka cenderung dengan cukup naif menerima diri

4 Deskripsi Herbert Spencer tentang kedua dunia ini adalah yang terbaik dalam literatur. "Principles of Psychology."

mereka sendiri, minat dan upaya mereka sebagai normal. Dalam bentuk tertinggi mereka, mereka adalah ilmuwan, mereduksi menjadi hukum kekusutan realitas luar ini, atau seniman, yang meskipun ia adalah hibrida dengan minat subjektif dan objektif yang dalam, namun membentuk kembali dunia luar sesuai dengan konsep kecantikannya. Orang-orang yang berpikiran objektif ini, sebagian besar dari otot dan dalam tingkat lebih rendah dari otak dunia, cenderung menjadi "materialis", menilai terutama kuantitas dan menjadi puas diri. Tentu saja, karena tidak ada manusia yang sepenuhnya objektif, datang kepada mereka seperti kepada semua orang saat-saat merenungkan telur kehidupan batin mereka, ketika mereka bertanya-tanya apakah mereka telah menjangkau hal-hal yang benar dan apakah barang yang mereka cari atau miliki berharga. Minat introspektif semacam itu datang pada mereka ketika mereka sendirian dan dunia luar tidak mencapai, atau ketika mereka telah menyaksikan kematian dan kemalangan, atau ketika sakit dan kelelahan telah mereduksi mereka ke perasaan lemah. Karena benar bahwa yang berpikiran objektif lebih sering kuat, bersemangat, dengan lebih banyak nafsu alami, gairah, dan keinginan daripada para introspeksionis Anda, lebih jantan dan kurang sensitif terhadap kesan halus.

Para introspeksionis, memetik, memamah biak pengalaman dan sensasi mereka, menemukan dalam reaksi mereka sendiri realitas. Bahkan, tertarik pada kesadaran, mereka kadang-kadang cukup berani untuk menyangkal realitas dari apa pun. Di mana yang lain membangun jembatan, mereka membangun ide-ide tentang kebaikan dan keburukan abadi, tentang keindahan, tentang yang sementara dan yang permanen, tentang sekarang dan keabadian. Mereka menangani ide-ide abstrak, dan mereka menikmati emosi. Mereka membangun keyakinan di mana pemikiran adalah satu-satunya realitas dan mahakuasa. Mereka adalah pendiri agama, kultus, mode, dan fantasi. Mereka menanamkan cita-cita permanen, karena mereka adalah satu-satunya yang menaruh minat pada sesuatu selain tontonan alam semesta.

Tetapi terlalu sering mereka adalah orang-orang yang sakit. Tanpa ketangguhan dan energi untuk menaklukkan dunia luar, mereka mundur ke dunia yang membutuhkan lebih sedikit energi untuk dipelajari, lebih sedikit energi untuk ditaklukkan. Kadang-kadang mereka mengembangkan rasa tidak nyata yang merusak semua upaya mereka untuk berhasil; atau mereka menjadi hipokondriak, merasakan setiap debaran jantung dan setiap rasa sakit yang samar-samar. Tipe keragu-raguan Hamlet adalah seorang introspeksionis dan berosilasi dalam pikirannya dari ya ke tidak pada setiap pertanyaan. Seperti tipe ini mengembangkan ide-ide kompensasi dan kekuasaan dan menjadi orang aneh dan nabi palsu. Atau, dan ini akan kita lihat lagi, mereka menjadi diresapi dengan rasa inferioritas, merasa sia-sia melawan yang berdarah merah dan menarik diri dari orang lain karena kesakitan.

Di mana-mana orang melihat fase-fase minat ini dalam antagonisme dan kerja sama. Yang "berpikiran sehat" mengakui kepemimpinan seorang introspeksionis

masa lalu tetapi meremehkan yang kontemporer sebagai sia-sia dan berpikiran ringan. Yang terintrovert (untuk menggunakan istilah Freudian) menyebut yang lain Filistin, dan mengejek mereka karena kurangnya wawasan spiritual, namun dalam segala yang mereka lakukan, mereka bergantung pada mereka untuk bantuan dan dukungan. Introspeksi tidak memberikan pengukuran nilai yang tepat, tetapi ia memberikan nilai dan tanpanya, tidak ada kebijaksanaan. Tetapi ia selalu membutuhkan koreksi dari dunia luar untuk tetap sehat.

Sementara kami telah membahas di sini tentang ekstrem dari ekstrospeski dan introspeksi, aman untuk mengatakan bahwa pada mayoritas besar orang, ada minat yang pasti dan tidak dapat disangkal di kedua arah ini. Minat pada orang lain bukanlah altruisme dan minat pada diri sendiri bukanlah kepentingan pribadi atau egoisme. Tetapi, secara keseluruhan, mereka yang tidak tertarik pada orang lain tidak pernah menjadi filantropis; mereka yang tidak tertarik pada hal-hal tidak pernah menjadi cendekiawan; dan mereka yang tidak menggali dalam diri mereka sendiri bukanlah filsuf. Oleh karena itu, ada aspek-aspek praktis tertentu dari studi minat yang merupakan bagian penting dari pengetahuan tentang karakter.

1. Apakah minat dari orang yang diteliti dikendalikan oleh satu atau beberapa tujuan, atau apakah ia menyebar, tak sukarela, tidak terarah dengan baik?
2. Apakah ia sempit, sehingga ia mengecualikan sebagian besar dunia, atau apakah ia mudah dibangkitkan oleh banyaknya hal? Dalam keluasan minat terkandung keluasan karakter, tetapi belum tentu intensitas atau efisiensinya. Ada orang-orang dengan minat sempit tetapi intens yang sukses, dan orang lain dengan minat luas, intens yang sukses, tetapi seseorang menemukan, terlalu sering, orang yang cepat tertarik pada apa pun, tetapi tidak untuk waktu lama atau dengan cara praktis. Ada tipe kegagalan tinggi tertentu yang memiliki kesulitan ini.
3. Apakah kecenderungan utamanya ke luar, dan jika demikian, apakah ada fitur atau fitur khusus dari dunia yang membangkitkan minat?
4. Apakah kecenderungan utamanya ke dalam, dan apakah ia tertarik pada emosi, pemikiran, sensasi,—pada pikirannya atau tubuhnya, pada ide atau perasaan? Karena jelas bahwa pria yang tertarik pada ide-idenya adalah orang yang cukup berbeda dari dia yang sangat sadar akan emosinya, dan bahwa hipokondriak termasuk dalam kelasnya sendiri.
5. Jika ada minat khusus, bagaimana ini selaras dengan kemampuan dan dengan rencana dan tujuan yang terdefinisi dengan baik. Tidak cukup hanya tertarik secara mendalam, meskipun itu perlu. Salah satu ketidakharmonisan terbesar dalam hidup adalah ketika seorang pria tertarik ketika ia tidak mahir, meskipun biasanya kemahiran mengembangkan minat karena memberikan superioritas dan pencapaian.

Minat ditingkatkan oleh keberhasilan orang lain, karena kita secara alami adalah makhluk kompetitif, atau oleh kekaguman pada mereka yang sukses dalam bidang aktivitas apa pun. Keinginan untuk meniru atau unggul atau mendapatkan

kekuasaan adalah faktor kuat dalam pemeliharaan minat. "Lihat betapa baiknya Georgie melakukannya," adalah formula untuk anak-anak dan orang dewasa, dan jika dihilangkan, minat tidak akan mudah dibangkitkan atau dipertahankan. Dengan kata lain, perasaan kompetitif dan keinginan dalam arti terluasnya diperlukan untuk kegembiraan terpusat dari minat. Jadi setiap skema organisasi sosial yang mengusulkan untuk menghilangkan persaingan dan keinginan akan superioritas bekerja di bawah hambatan psikologis untuk menghilangkan dasar dari sebagian besar minat dalam pekerjaan dan studi dan harus menemukan beberapa pengganti untuk insentif yang hilang sebelum dapat secara serius meminta kepatuhan dari mereka yang memiliki pandangan realistis tentang sifat manusia. Seseorang mungkin, memang benar, membangun tradisi kerja, membawa hati nurani sosial yang lebih hidup tentang pelayanan, tetapi ini tidak cukup untuk membangkitkan minat nyata pada mayoritas besar ras. Di sana-sini seseorang menemukan seorang pria yang minatnya dibangkitkan oleh masalah yang belum terpecahkan, oleh hadiah ketenaran dan kenikmatan pencapaian, tetapi orang-orang seperti itu langka. Rata-rata pria (dan wanita), dalam pengalaman saya, kehilangan minat pada apa pun yang tidak secara langsung menguntungkannya atau di mana perasaan kompetitif pribadinya tidak dibangkitkan. Minat menjadi samar dan tidak terdefinisi dengan baik semakin jauh masalah yang bersangkutan dari kebaikan pribadi langsung individu, dan secara proporsional menjadi sulit untuk mempertahankannya.

Itulah sebabnya di zaman kita "dolar dan sen" digunakan untuk menarik minat; jauhkan abstraksi, jauhkan sentimen; juru publisitas yang bekerja untuk tujuan baik sekarang menggunakan metode orang yang menjual sepatu atau mobil: ia mencoba untuk menunjukkan bahwa minat dan kerja sama seseorang diperlukan karena kesejahteraan pribadi langsung seseorang terlibat. Apakah dibenarkan secara etis atau tidak, itu adalah pengakuan atas fakta bahwa minat dibangkitkan dan dipertahankan, bagi mayoritas, oleh keterlibatan pribadi langsung.

Dengan demikian dalam pendidikan, suatu fakta yang akan dipelajari, atau subjek yang akan dipelajari, harus terlebih dahulu dibuat sketsa atau ditempatkan pada beberapa nilai guna bagi siswa. Pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri hanya menarik bagi sarjana langka, dia yang berdebar-debar dengan minat atas hubungan antara hal-hal satu sama lain, dia yang berusaha menemukan nilai. Sekarang dan kemudian seseorang menemukan orang seperti itu, seseorang yang terlempar ke dalam kegembiraan yang berkelanjutan oleh pembelajaran, tetapi mayoritas besar siswa, baik dalam kedokteran, hukum, atau matematika, bersifat "praktis", artinya minat mereka relatif sempit dan kebaikan yang mereka cari adalah segera untuk dipetik oleh diri mereka sendiri. Menyadari fakta ini secara abstrak, sebagian besar pengajaran dilakukan di bidang sarjana sejati, dan siswa rata-rata dibiarkan untuk menemukan nilai untuk dirinya sendiri. Dari awal hingga akhir dalam pengajaran saya akan menekankan nilai guna; benar, saya akan berusaha untuk memperluas konsepsi nilai guna, sehingga seorang siswa akan melihat bahwa kegunaan adalah nilai sosial, tetapi tidak peduli seberapa abstrak dan jauh subjeknya, hubungannya

dengan kegunaan akan menjadi pendahuluan dan terus-menerus ditekankan untuk mempertahankan minat.

Minat, seperti bentuk kegembiraan lainnya, membutuhkan rangsangan baru dan periode relaksasi. Orang-orang di bawah kekuatan pendorong kebutuhan melanjutkan pekerjaan mereka untuk periode waktu yang lebih lama dan lebih konstan daripada yang mungkin secara psikologis untuk mempertahankan minat. Maka ia menghilang, dan kemudian kelelahan segera terjadi,—kelelahan yang meningkat oleh upaya untuk bekerja dan penyesalan serta pemberontakan terhadap perubahan. Ingatan tampaknya menderita dan ketakutan muncul bahwa "Saya kehilangan ingatan saya"; ancaman terhadap kesuksesan membawa penderitaan dan seringkali kesehatan menjadi jelas terganggu. Terlalu terkonsentrasi, pemeliharaan minat yang terlalu lama membawa apati,—apati yang tidak dapat dihilangkan kecuali oleh perubahan dan istirahat. Di sini ada variasi individu yang luas dari mereka yang membutuhkan perubahan dan periode relaksasi yang sering hingga mereka yang dapat mempertahankan minat pada suatu tugas hampir tanpa batas.

Hobi, atau objek minat sekunder, karena itu adalah kebutuhan nyata bagi pria atau wanita yang berjuang untuk suatu tujuan, yang minatnya harus dipertahankan. Ia bertindak untuk merelaksasi, untuk mengalihkan kegembiraan dan memungkinkan sesuatu dari perasaan kebaruan saat seseorang mendekati tugas kembali.

Sebagai fakta, kegembiraan dan minat tidak mudah dipisahkan dari turunan dan elaborasinya. Keinginan, tujuan, ambisi, menyiratkan suatu kekuatan; minat menyiratkan suatu arah untuk kekuatan itu. Minat bisa sesederhana rasa ingin tahu yang dibangkitkan oleh yang baru dan aneh, atau sedalam dan sekhusus bakat. Guru yang terlahir adalah dia yang tahu bagaimana membangkitkan dan mempertahankan serta mengarahkan minat; pencapai yang terlahir adalah pria yang minatnya, dengan cepat dibangkitkan, mudah dipertahankan dan mengarahkan usaha. Untuk menemukan aktivitas yang secara alami menarik namun sesuai dengan kemampuan seseorang adalah tujuan dalam bimbingan vokasi.

Ada beberapa aspek patologis yang aneh dari minat—aspek "konflik" dari subjek. Seorang pria menemukan dirinya berdebar-debar tertarik pada apa yang mengerikan baginya, seperti burung yang terpesona oleh ular. Abnormalitas seks memiliki minat yang luar biasa bagi semua orang, meskipun banyak yang tidak akan mengakuinya. Cerita tentang kejahatan dan pertumpahan darah dibaca oleh semua orang dengan sangat rakus,—dan orang akan berjalan bermil-mil ke lokasi tragedi yang mengerikan. Ruang pengadilan selalu penuh setiap kali pembunuhan yang mengerikan diungkap atau skandal perceraian yang memuakkan diadili. Seorang wanita suci akan membaca, secara diam-diam dan dengan pemberontakan batin, cerita-cerita pornografi sebanyak yang dapat ia dapatkan, dan mereka yang "dengan hati-hati" dibesarkan, yaitu, mereka yang minatnya telah diarahkan dengan hati-hati, tiba-tiba menjadi tertarik pada yang terlarang; mereka berusaha mengintip melalui jendela ketika mereka seharusnya melihat lurus ke depan.

Sebagai fakta, minat sama terhambatnya dengan perilaku. "Kamu tidak boleh bertanya tentang itu" adalah jawaban paling umum yang didapat anak. "Itu pertanyaan nakal untuk ditanyakan" hampir sama seringnya. Dapatkah seseorang menghambat minat, yang merupakan kegembiraan yang disebabkan oleh yang tidak diketahui? Jawabannya adalah kita bisa, karena sebagian besar pendidikan adalah untuk melakukan hal ini. "Dapatkah kita menghambat minat tertentu tanpa merusak semua minat?" adalah pertanyaan yang sering diajukan. Jawaban saya adalah bahwa secara sosial perlu bahwa minat pada arah tertentu dihambat, apakah itu menyakiti individu atau tidak. Tetapi minat pada arah yang terlarang dapat dialihkan ke arah yang diizinkan, dan ini harus dilakukan. Menurut pendapat saya, minat seks dapat ditangani demikian dan penghalangan tumpul dari minat ini harus dihindari. Beberapa penjelasan yang mengarahkan anak ke aspek seks yang lebih besar dan kurang pribadi harus diberikan.

Minat anak sering dihalangi karena kemalasan belaka. "Jangan ganggu saya" adalah jawaban dari orang tua yang menghindari tugas suci. Minat adalah awal dari pengetahuan, dan di mana ia tidak didorong, pengetahuan tidak didorong. Pertanyaan apa pun dapat dihadapi pada tingkat kecerdasan dan pemahaman anak, dan orang tua harus mengatur untuk kepuasan keinginan fundamental ini. Bagaimana? Dengan jam tanya setiap hari, mungkin jam anak-anak, periode universitas rumah di mana minat vital anak akan terpuaskan.

Kembali ke minat morbid: apakah mereka muncul dari keinginan morbid rahasia? Jawaban Freudian untuk itu adalah ya. Dan demikian pula banyak jawaban lainnya. Itu adalah jawabannya dalam banyak kasus, terutama di mana keinginannya tidak begitu morbid melainkan terlarang. Perawan, yang pantang, yang sangat tertarik pada seks tidaklah morbid, meskipun mereka dilarang memikirkan keinginan dan nafsu alami. Tetapi ketika minat pada yang mengerikan, seringkali kasusnya bahwa kegembiraan yang ditimbulkan oleh subjek itu menyenangkan, karena itu adalah kegembiraan ringan dan tidak cukup mencapai rasa jijik. Dihadapkan dengan kebobrokan yang sebenarnya, rasa jijik yang ditimbulkan akan cukup efektif mengalahkan minat.

Dan di sini adalah hukum dasar minat: ia harus mengarah pada hasil yang menguntungkan dan menyenangkan atau cenderung menghilang. Jika ini pernyataan yang terlalu berani, izinkan saya membatasinya dengan menyatakan bahwa hasil yang menguntungkan dan menyenangkan harus diramalkan atau dapat diramalkan. Baik dalam beberapa keadaan afektif, atau dalam beberapa kebaikan yang nyata, minat mencari pemenuhan. Kekecewaan adalah musuh minat, dan "ruang tunggu kepuasan" yang terlalu lama (untuk menggunakan frasa Hocking) menghancurkan atau merusak minat.

Bab 8

SENTIMEN CINTA, PERSAHABATAN, BENCI, KASIHAN, DAN KEWAJIBAN, KOMPENSASI DAN PELARIAN

Saya akan mengabaikan kompleksitas yang muncul ketika kita berusaha mengorganisasi reaksi kita ke dalam berbagai kelompok dengan membuat klasifikasi perasaan yang sederhana, untuk tujuan buku ini. Ada hasil utama dari stimulasi apa pun, baik dari dalam diri kita sendiri maupun dari luar, yang telah kita sebut kegembiraan. Kegembiraan ini mungkin memiliki kualitas yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan kita tidak dapat memahami persis apa yang ada di balik kesenangan dan kesakitan dalam pengertian ini. Penjelasan seperti itu, bahwa kesenangan adalah tanda kebaikan bagi organisme dan kesakitan adalah tanda keburukan, adalah kesalahan karena seringkali pengalaman yang menghasilkan kesenangan adalah kerugian dan cedera. Jika kesenangan adalah tanda kebaikan yang tidak salah lagi, tidak ada buku tentang karakter, moral, atau kebersihan yang perlu ditulis.

Kegembiraan primer ini, ketika dikaitkan dengan peristiwa atau hal-hal eksternal, menjadi terdiferensiasi ke dalam banyak bentuk. Rasa ingin tahu (atau minat) adalah pemfokusan kegembiraan itu pada objek atau tujuan tertentu, agar nilai atau makna esensial dari objek atau individu tersebut diketahui. Rasa ingin tahu dan minat berkembang menjadi pencarian pengalaman dan pengejaran intelektual secara umum. Kita telah membahas fase kegembiraan ini.

Objek minat kemudian dapat membangkitkan perasaan lebih lanjut. Itu bisa berupa bayi seseorang, atau ayah seseorang, atau kerabat, atau seorang wanita dari spesies yang sama. Suatu jenis perasaan yang MENGUNTUNGKAN bagi objek dibangkitkan, yang disebut "perasaan lembut," yang terkait dengan insting yang

dalam dan memiliki modifikasi dan variasi yang tak terbatas. Mungkin contoh besarnya adalah perasaan lembut seorang ibu terhadap bayinya, suatu perasaan yang begitu kuat sehingga mengarah pada perilaku pengorbanan diri; perilaku yang menganggap remeh kekurangan, penderitaan, bahkan kematian, jika ini akan membantu objek perasaan lembut, sang anak. Perasaan lembut jenis ini, yang kita sebut cinta, adalah tema yang tidak dapat dibahas seseorang dengan kering, karena ia menyapu seseorang ke dalam lamunan; ia menyarankan mata yang bersinar lembut, tidak jauh dari air mata, bibir melengkung lembut, hanya sedikit tersenyum, dan dengungan lembut ibu kepada bayi dalam pelukannya. Itu adalah perasaan lembut yang merupakan perasaan pemersatu, dan ketika mencapai suatu kelompok, mereka menjadi lembut dalam nada dan tata krama dan merasa sebagai satu. Impian sang reformis selalu untuk memperluas perasaan lembut ini dari bayi, dari anak dan yang tak berdaya, ke semua manusia, sehingga menghapuskan perselisihan, mengalahkan kebencian, menyatukan manusia. Jenis cinta ini juga bersifat kebapakan, meskipun diragukan apakah sebagai demikian ia pernah mencapai intensitas seperti yang terjadi pada ibu. Melalui semacam asosiasi, ia menyebar ke semua anak, ke semua hal kecil, ke semua hal yang tak berdaya, kecuali di mana ada perasaan lawan yang sudah mapan.

Meskipun tipikal dalam hubungan ibu-anak, perasaan lembut atau cinta, ada dalam banyak hubungan lainnya. Keluarga manusia, dengan asosiasinya yang erat, kesatuan kepentingan yang ditanamkan, dalam bentuk tertingginya didasarkan pada perasaan lembut. Cita-cita mulia tentang persaudaraan manusia berasal dari perluasan perasaan yang ditemukan pada saudara laki-laki. Perasaan persaudaraan ditekankan, meskipun perasaan persaudaraan perempuan sama kuatnya, hanya karena anggota jantan dari genus homo adalah anggota yang artikulatif, ia telah menulis dan berbicara seolah-olah dirinya, dan bukan saudara perempuannya, adalah pribadi manusia yang penting. Jadi perasaan persaudaraan adalah perasaan lembut, yang ada di antara anggota keluarga yang sama, atau cinta yang kita bayangkan seharusnya ada. Apakah cinta seperti itu bersifat instingtif, seperti cinta keibuan? Jika ya, insting itu jauh lebih lemah, dan perasaan bermusuhan, ketidakpedulian, persaingan, dapat dengan mudah menggantikannya. Kita jarang membayangkan dunia fana di mana cinta seintens cinta ibu akan menjadi perasaan umum; semua yang berani kita harapkan adalah dunia di mana akan ada perasaan persaudaraan yang baik.

Perasaan persaudaraan lahir dari kebersamaan, tugas apa pun yang dilakukan secara bersama-sama, kehidupan bersama di bawah satu atap. Bahkan ketika orang duduk untuk makan di meja yang sama, ia cenderung muncul. Jadi kehidupan kuliah, barak, ordo rahasia, membangkitkannya, tetapi di sini, seperti biasa, sementara ia menghubungkan mereka yang bersekutu, ia mengucilkan sebagai non-persaudaraan mereka yang tidak bersekutu.

Apa yang kita sebut perasaan bersahabat adalah bentuk perasaan lembut yang kurang keras, lebih terintelektualisasi. Ia menuntut kesetaraan tertentu dan

kesamaan selera tertentu, meskipun beberapa persahabatan terkenal karena ketidaksamaan para sahabat. Persahabatan hidup dari manfaat timbal balik, berwujud atau tidak berwujud, meskipun para sentimentalis mungkin keberatan dengan hal ini. Yang utama di dalamnya adalah opini baik dari para sahabat dan minat satu sama lain; kita tidak dapat bersahabat dengan mereka yang menganggap kita bodoh atau jahat atau buruk. Kita MEMPERBOLEHKAN seorang teman mengatakan bahwa kita telah bertindak salah karena kita pikir ia memiliki kepentingan kita di hati, karena ia telah menunjukkan bahwa ia memiliki kepentingan ini di hati, meskipun ucapannya kadang-kadang mengganggu persahabatan untuk sementara waktu. Persahabatan secara ideal mengharapkan tidak ada manfaat materi, tetapi ia hidup dari manfaat spiritual dari simpati dan minat yang diekspresikan serta sanjungan dari selera yang sama. Itu adalah penyatuan individu yang telah dimuliakan sebagai hubungan yang sempurna, karena ia tidak memiliki insting yang dapat diklasifikasikan di belakangnya dan dalam arti tertentu adalah demokrasi pada yang paling mulia. Persahabatan paling mudah dibentuk di masa muda, karena manusia paling tidak egois, paling tidak terspesialisasi pada saat itu. Seiring waktu, sayangnya, kepentingan dan tujuan kita sendiri menyempit agar kita dapat berhasil; ada lebih sedikit waktu dan energi untuk persahabatan.

Cinta seksual hanya sebagian terdiri dari perasaan lembut. Gairah, kekaguman akan kecantikan, keinginan memiliki, cinta akan penaklukan, mengambil alih perasaan "lain" yang merupakan dasar dari kelembutan atau cinta sejati. Kita menginginkan begitu banyak untuk diri kita sendiri dalam cinta seksual sehingga kita tidak memiliki kapasitas untuk perasaan lembut sebanyak yang biasanya kita pikir kita miliki. Protes pengabdian abadi dan pengorbanan diri tanpa akhir cukup tulus tetapi mereka memiliki ketentuan ini di latar belakang: "Kamu harus menyerahkan dirimu kepadaku." Jika para kekasih juga bisa menjadi teman, jika mereka memiliki harmoni selera, keinginan, dan ambisi yang nyata, jika mereka dapat mengundurkan perasaan ego mereka, tahu bagaimana berkompromi, maka ini ditambahkan pada perasaan seksual membuat hubungan manusia yang paling benar-benar memuaskan, atau setidaknya yang paling timbal balik. Tetapi dua manusia yang jatuh cinta jarang cukup sama, dan hubungan mereka jarang setara; tugas dan hak tradisional tidak setara; mereka akan mencari hal yang berbeda, dan hubungan mereka terlalu dekat dan intim untuk menjadi mudah dipertahankan. Cinta seksual dan pernikahan adalah masalah yang berbeda, karena meskipun mereka mungkin sama, terlalu sering mereka tidak sama. Jarang cinta seksual mempertahankan dirinya tanpa pernikahan dan pernikahan mewarnai cinta seksual dengan perasaan orang tua, kepentingan keuangan, rumah dan emosinya, dll. Dalam kepuasan seksual[1] ada bahaya dari semua kesenangan indrawi: bahwa nafsu periodik yang dipuaskan sering meninggalkan di belakangnya suatu

1 Stanley Hall mengatakan bahwa setelah kepuasan seksual ada "taedium vitae," kelelahan hidup. Dalam kepuasan seksual yang tidak disahkan, ini ekstrem dan mengambil bentuk celaan diri yang pahit atau kebencian terhadap pasangan. Tetapi ini disebabkan oleh konflik batin daripada tindakan seksual itu sendiri.

kebosanan, rasa tidak suka,—kadang-kadang mencapai ketidaksukaan—terhadap seluruh tindakan dan asosiasinya.

Apakah semua perasaan lembut, semua cinta, bersifat seksual dalam sifat esensialnya? Kaum Freudian mengatakan ya untuk ini, atau apa yang setara dengan ya. Semua cinta ibu muncul dari ranah seksual, dan tidak dapat disangkal bahwa dalam keinginan yang penuh gairah untuk membelai, mencium, dan bahkan menggigit, ada sesuatu yang sangat mirip dengan kegembiraan seks. Tetapi ada sesuatu yang sangat berbeda dalam keinginan untuk pengorbanan diri, rasa kasihan pada keadaan tak berdaya, cinta pada hal yang kecil. Wanita, ketika mereka mencintai pria, sering menambahkan perasaan keibuan padanya, tetapi terutama mereka mencintai kekuatan, ukuran, dan semangat mereka; dan di sana kelembutan dan gairah berbeda. Tampaknya ada sedikit unsur seksual dalam cinta seorang ayah terhadap bayinya,[2] meskipun kaum Freudian tidak ragu-ragu dalam penggunaan istilah homoseksual. Tampaknya semua anak memiliki keinginan inses terhadap orang tua mereka, jika kita percaya pada Freud. Tanpa masuk ke dalam penalaran yang rinci, saya menolak adanya unsur seksual yang sejati dalam perasaan lembut. Itu adalah bagian dari penerimaan yang kita berikan pada objek yang memiliki hubungan yang menguntungkan dengan diri kita sendiri. Memang, kita memberikannya pada rumah kita, anjing kita, ternak kita; pipa kita disucikan oleh asosiasi persahabatan, dan demikian pula dengan buku kita, pakaian kita, dan rumah kita. Kita memperluasnya dalam ukuran yang dalam dan penuh ke batu dan sungai di tanah kelahiran kita atau ke tempat di mana kita menghabiskan hari-hari bahagia atau lembut. Perasaan lembut, cinta, mencakup sebagian besar emosi seksual, dan kesalahan khas kaum Freudian dalam mengidentifikasi hal-hal yang agak mirip telah dibuat di sini.

Cinta, kemudian, adalah perasaan lembut ini yang dibuat bertujuan dan cerdas. Itu adalah sentimen, dalam ungkapan Shand, dan mencari kebaikan objeknya. Mungkin sempit, mungkin luas, mungkin intens atau lemah, tetapi dalam pengertian terorganisirnya, ia merencanakan, berjuang, dan menyayangi. Ia telah terorganisasi dengan emosi primer,—takut jika objek dalam bahaya, atau kemarahan dibangkitkan sesuai dengan keadaan; sukacita jika objek cinta ditingkatkan atau makmur; kesedihan jika objek itu hilang atau terluka dalam keadaan yang membuat kekasih tidak berdaya. Cinta bukan hanya perasaan paling lembut, tetapi juga pejuang yang paling heroik dan putus asa atas nama yang dicintai. Di sini kita berhadapan dengan kontradiksi yang selalu kita temui ketika kita mempersonifikasi suatu kualitas atau membuat abstraksi. Cinta dapat melakukan hal-hal yang paling penuh kebencian; cinta dapat menghambat karakter kekasih

2 Ini adalah dunia yang sangat sulit untuk dijalani, jika kita harus mempercayai kaum Freudian. Jika anak laki-laki Anda mencintai ibunya, itu heteroseksual; jika ia mencintai ayahnya, itu homoseksual; dan cinta anak perempuan terhadap orang tuanya hanya membalikkan formula di atas. Jika istri Anda berkata tentang bayi laki-laki, "Betapa aku mencintainya! Dia sangat mirip dengan ayahku," hati-hati; itu adalah kompleks anak-ayah dari jenis yang berbahaya dan berarti hal-hal yang paling tidak suci, dan dapat menyebabkan gangguan saraf suatu hari nanti!

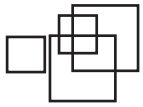

dan yang dicintai. Dengan kata lain, cinta, perasaan lembut, harus digabungkan dengan kecerdasan, penilaian yang baik, tekad, dan keadilan sebelum ia berguna. Akan menjadi pertanyaan yang bagus untuk menentukan seberapa besar kerugian yang telah dilakukan oleh cinta yang salah arah.

Apa itu kasihan? Meskipun objek cinta selalu menimbulkan kasihan, ketika tak berdaya atau terluka, objek kasihan belum tentu objek cinta. Bahkan, kita mungkin merasa kasihan karena penghinaan. Kasihan objektif adalah jenis perasaan lembut di mana ada sedikit atau tidak ada perasaan-diri. Kita tidak memperluas ego ke objek yang menyedihkan. Kita ingin membantu, meskipun objek kasihan adalah musuh atau menjijikkan. Salah satu perjuangan paling umum dalam hidup adalah antara kepentingan diri sendiri dan kasihan,—dan orang yang egois membenci situasi apa pun yang membangkitkan kasihan mereka, karena mereka tidak suka memberi. Kasihan cenderung menghilang dari kehidupan prajurit dan, memang, itu adalah sifat yang tidak ia butuhkan; dalam kehidupan orang kuat dan sukses, kasihan cenderung menjadi kualitas yang menghambat. Di dunia di mana persaingan ketat, kualitas lembut yang kooperatif menghambat kesuksesan. Yang lemah mencari kasihan orang lain; mereka membutuhkannya; dan pencari kasihan adalah tipe yang sangat berbeda. Yang kuat dan bangga membenci untuk dikasihani, dan ketika terluka mereka bersembunyi, menghindari teman-teman mereka, dan mempertahankan penampilan kekuatan dengan wajah berani. Kasihan yang diarahkan pada diri sendiri sebagai objek adalah rasa kasihan pada diri sendiri,—suatu kualitas yang ditemukan pada anak-anak dan pada tipe egois yang lemah dan ramah tertentu, yang matanya selalu penuh air mata saat mereka berbicara tentang diri mereka sendiri. Tentu saja, kadang-kadang, kita semua rentan terhadap keburukan karakter ini, tetapi ada beberapa yang menderita secara kronis.

Sentimentalis tertentu yang disebut adalah mereka yang mati, memberikan kasihan mereka dengan cara yang tidak menentu. Ini adalah vegetarian yang sedih karena salah membunuh untuk makanan; namun mereka mengenakan kulit sapi tanpa penyesalan, yang sapi-sapi itu tidak bunuh diri maupun mati karena usia tua. Dan para anti-viviseksionis melihat tanpa sedikit pun rasa kasihan anak-anak kumuh dan orang sakit dari semua jenis. Kasihan mengangkat manusia ke yang ilahi tetapi, seperti semua kualitas lembut, ia membutuhkan bimbingan oleh akal dan akal sehat sebelum ia memiliki nilai.

Sama seperti ada objek dan individu yang dikenali atau diyakini sebagai yang menguntungkan dan yang membangkitkan perasaan lembut, demikian pula ada objek dan individu yang dianggap tidak menguntungkan, mungkin berbahaya, yang membangkitkan keengganan dan kebencian. Perasaan yang dihasilkan dengan demikian adalah sentimen besar lainnya dalam hidup, yang secara keseluruhan mengatur karakter dan perilaku pada bidang yang besar. Kebencian, reaksi yang jelas primitif, masih kuat di dunia dan berada di balik perselisihan segala jenis, dari gugatan hingga perang. Ketika seseorang membenci, ia terikat pada objek yang dibenci dengan cara yang justru sebaliknya dari keterikatan cinta;

sukacita, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan muncul dalam keadaan yang persis berlawanan, dan tujuan serta akhir dari kebencian adalah untuk memblokir, menggagalkan, dan menghancurkan yang dibenci. Sejarah awal manusia menekankan pada aktivitas kebencian,—perang, aksi militer, perseteruan individu. Kebencian, tidak seperti cinta, tidak memerlukan kode moral atau pengajaran untuk membawanya ke dalam aktivitas; ia muncul begitu saja dan terus-menerus membutuhkan represi. Ketidaksamaan saja sering membawanya ke kehidupan; menjadi terlalu berbeda dari orang lain diakui sebagai alasan yang sah untuk kebencian. Penyebab terpenting adalah konflik kepentingan dan melukai perasaan-diri dan harga diri. Perasaan balas dendam, dipupuk oleh tradisi dan "patriotisme," menyebabkan banyak perang dan dalam lingkup operasinya yang lebih kecil berada di balik pembunuhan, penyerangan, penghinaan, dan kategori cedera yang lebih kecil dari segala jenis.

Emosi utama kebencian adalah kemarahan; dalam aspeknya yang kurang intens yaitu keengganan, ia adalah rasa jijik. Tujuan dan akhir kemarahan adalah penghancuran objek yang menyinggung; tujuan dan akhir keengganan adalah penghapusan, pengusiran. Kebencian dapat dan sering merupakan sentimen yang mulia, meskipun tren pemikiran modern, karena meminimalkan tanggung jawab pribadi, adalah untuk menghilangkan kebencian terhadap orang dan mengintelektualisasikan kebencian sehingga ia dicadangkan untuk pertempuran melawan ide-ide. Apakah Anda benar-benar dapat mengerahkan semua upaya Anda terhadap seseorang, terhadap rencananya, opininya, dan tindakannya, kecuali Anda telah membangun sentimen kebencian yang mantap terhadapnya, adalah pertanyaan psikologis yang bagus. Kebencian paling intens pada orang kecil, pada orang yang benar-benar yakin bahwa kepentingan, opini, dan rencana mereka suci, yakin akan superioritas dan kebenaran mereka. Begitu wawasan ke dalam diri Anda sendiri, kelemahan Anda, dan motif nyata Anda merayap ke dalam pikiran Anda, kebencian Anda terhadap lawan dan penghalang pasti akan berkurang. Mereka yang paling menyadari kemungkinan salah dari pria dan wanita, yang pada pertanyaan Pilatus "Apakah kebenaran itu?" menambahkan pertanyaan yang lebih skeptis, "Apa yang benar," merasa sulit untuk membenci. Oleh karena itu, orang-orang seperti itu, yang berpikiran luas dan paling dalam bijaksana, bukanlah pejuang terbaik untuk suatu tujuan, karena upaya mereka dikurangi oleh simpati terhadap lawan. Di sini adalah keajaiban Abraham Lincoln; kaya akan wawasan, ia dapat membenci perbudakan dan pemisahan diri namun tidak membenci orang selatan. Dalam pembagian dirinya itulah terletak kebesarannya dan penderitaannya.

Hilangnya kebencian pribadi dari dunia hanya dapat terjadi ketika manusia menyadari kesatuan esensial umat manusia. Karena bagian dari asal-usul psikologis kebencian terletak pada ketidaksamaan. Ketidaksamaan besar dalam warna dan garis wajah tampaknya bertindak sebagai tantangan bagi perasaan superioritas. Di mana pun kelompok "berbeda" menantang superioritas orang lain, atau memasuki persaingan aktif untuk barang-barang kehidupan, di sana kebencian masuk dalam

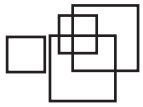

bentuk yang paling ganas. Hilangnya perasaan "tidak sama" sangat lambat dan terhambat oleh keberadaan kelompok "khusus" yang kecil. Bangsa-bangsa kecil,[3] sekte-sekte kecil, bahkan klub dan lingkaran eksklusif adalah sarana untuk menghasilkan perbedaan dan dengan demikian kebencian.

Kita tidak akan membahas asal-usul kebencian melalui bahaya terhadap tujuan, melalui persaingan di antara mereka yang tidak terpisah oleh ketidaksamaan. Kebencian tampaknya merupakan kemarahan kronis, atau setidaknya emosi itu dipertahankan pada tingkat yang kurang lebih konstan oleh persepsi bahaya dan ancaman terhadap martabat dan nilai pribadi. Cinta atau gairah yang terhalang dan perasaan "salah," yaitu, cedera yang dilakukan yang tidak pantas, yang tidak dibenarkan oleh hati nurani pribadi, memberikan jenis kebencian yang paling ganas. "Kasihilah musuhmu" masih merupakan perintah yang mustahil bagi kebanyakan orang.

Kita tidak dapat berharap untuk menelusuri perasaan balas dendam dalam efeknya pada perilaku manusia. Meskipun saat ini agama dan hukum melarang tindakan balas dendam, keinginan "untuk membalas" menyala tinggi di hampir setiap dada manusia di bawah segala jenis cedera atau penghinaan. Bentuk kebencian ini dapat mengekspresikan dirinya secara kasar dalam dendam orang Sisilia, perseteruan pendaki gunung Tennessee, atau penyerangan dan pemukulan suami yang dirugikan; itu berada di balik konflik saat ini di Irlandia, dan itu mengancam Eropa selama empat puluh tahun setelah Perang Prancis-Prusia,—dan tidak ada yang tahu seberapa dalam hal itu akan mempengaruhi urusan dunia masa depan karena Perang Besar. Seringkali ia menyamar sebagai keadilan, prinsip dari hal itu, pada mereka yang tidak akan mengakui balas dendam sebagai motif; dan yang tereclipse dan terpukul membalas dendam dalam fitnah, sindiran, dan pujian bermata dua. Bagi sebagian orang, balas dendam adalah setan yang harus diperangi keluar dari hati mereka; bagi yang lain, itu adalah dewa yang memandu setiap tindakan. Kita dapat mendefinisikan kemuliaan karakter sebagai penarikan diri dari balas dendam sebagai motif dan substitusi keadilan untuk itu.

Beberapa kebencian mengekspresikan diri secara terbuka dan tanpa rasa takut dan sebagai demikian mendapatkan rasa hormat, bahkan dari objeknya sendiri. Kebencian lain berkomplot dan bersekongkol, kecerdasan menyerahkan dirinya sepenuhnya pada rencana dan seluruh kepribadian menderita karenanya. Beberapa kebencian, lemah dan tanpa kepercayaan diri, atau mencari efek kejutan, bersifat munafik, berpura-pura, mempengaruhi perasaan bersahabat, menggosok tangannya atas penghinaan, dan menunggu saat yang tepat. Tipe ini terkait dalam semua pikiran dengan perasaan jijik, karena pada dasarnya kita agak mengagumi pembenci yang "baik."

Kita telah berbicara tentang tiga hasil khusus dan terarah dari kegembiraan, minat, cinta, dan kebencian seolah-olah mereka terutama diarahkan ke dunia luar,

3 Semakin banyak bangsa, masing-masing dengan klaim atas takdir besar, semakin banyak perang! Itulah bahaya esensial dan kebodohan patriotisme kesukuan.

meskipun dalam bab sebelumnya kita membahas minat introspektif. Apa yang akan kita sebut cinta dan kebencian yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri? Apakah sentimen yang mementingkan diri sendiri berbeda dari sentimen cinta terhadap orang lain? Apakah kebencian dan rasa jijik yang kita rasakan terhadap diri kita sendiri, atau terhadap suatu tindakan atau pemikiran, berbeda dari kebencian dan rasa jijik yang kita miliki terhadap orang lain?

Dinilai dari diktum Shand bahwa kemarahan dan ketakutan dibangkitkan jika objek cinta terancam, sukacita dibangkitkan jika ia makmur, dan kesedihan jika ia terluka parah atau hilang, cinta diri sangat mirip dengan cinta terhadap orang lain. Kebanggaan yang kita ambil dalam pencapaian kita sendiri tidak tercampuri oleh kecemburuan, dan selalu ada jejak kecemburuan dalam kebanggaan yang kita ambil dalam pencapaian orang lain, tetapi tidak ada perbedaan dalam kebanggaan itu sendiri. Tidak ada perbedaan esensial dalam "kebaikan" yang kita cari untuk diri kita sendiri dan dalam kebaikan yang kita cari untuk orang lain, karena apa yang kita cari akan tergantung pada gagasan kita tentang "kebaikan." Dengan demikian, ibu yang ambisius mencari untuk putrinya seorang suami kaya dan idealis mencari untuk putranya karier pengabdian pada cita-cita. Dan sensualis yang mengabdikan diri pada kebaikan perut dan sakunya mencintai anaknya dan menunjukkannya dengan memberinya makan dan memperkayanya.

Namun, tampaknya kurang ada cahaya perasaan lembut dalam cinta diri. Proyeksi kepentingan diri ke orang lain memiliki gairah, peleburan di dalamnya yang tampaknya tidak pernah dimiliki cinta diri, meskipun mungkin konstan dan selalu beroperasi. Harga diri, kekaguman diri, atau kesombongan bisa sangat tinggi dan dirasakan secara mendalam, tetapi meskipun lebih umum daripada kekaguman nyata terhadap orang lain, ia jarang mencapai rasa kagum dan hormat yang dicapai oleh emosi yang diproyeksikan.

Dalam penyakit mental, dari tipe yang dikenal sebagai kegilaan Maniak Depresif, ada osilasi aneh dari cinta diri dan kekaguman diri. Penyakit ini bersifat siklik, karena dua kelompok gejala yang berlawanan cenderung muncul dan saling menggantikan. Dalam keadaan manik, atau keadaan terangsang, ada aktivitas yang sangat meningkat dengan perasaan kekuasaan yang meningkat sesuai. Cinta diri dan kekaguman mencapai tingkat yang tidak masuk akal: seseorang adalah yang paling cantik, terkaya, dan paling bijaksana, tidak salah lagi, tak tertahankan, ya, mungkin Tuhan atau Kristus. Kadang-kadang perasaan kebesaran, euforia, kurang fantastis dan pasien membayangkan dirinya sebagai penemu besar, negarawan yang kuat dan bijaksana, penulis terkenal, dll. Tiba-tiba, atau mungkin secara bertahap, perubahan datang; perasaan-diri jatuh ke dalam jurang. "Saya adalah orang yang paling menderita, pendosa paling keji, dibenci dan pantas oleh Tuhan dan manusia, penyebab penderitaan dan kesengsaraan. Saya tidak baik, tidak berguna, bau busuk keluar dari saya, saya menjijikkan untuk dilihat, dll., dll." Upaya bunuh diri yang putus asa dilakukan, dan semua keinginan yang cenderung mempertahankan individu menghilang, termasuk nafsu makan dan minum, kekuatan untuk tidur. Ini

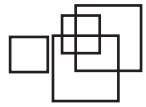

adalah transisi yang paling mengejutkan; seseorang hampir tidak dapat menyadari bahwa orang yang tertekan, diam, duduk di sudut, menyembunyikan wajahnya, dan hampir tidak bernapas, adalah individu yang sama yang baru-baru ini berkeliling di bangsal, bahagia, menari, bernyanyi, dan membanggakan kebesaran kekuasaannya. Memang, apakah dia individu yang sama? Tidak heran orang-orang kuno menganggap kegilaan seperti itu sebagai kerasukan roh jahat. Kita dari generasi kemudian yang menangani penyakit ini secara keseluruhan cenderung pada keyakinan bahwa beberapa faktor internal dari jenis fisik yang bertanggung jawab, beberapa pergeseran neuron, atau beberapa gangguan endokrin visceral yang aneh.

Sementara kebencian-diri dalam aspek patologis ini relatif tidak umum, pada setiap orang ada aktivitas mengkritik diri, menghukum diri yang kadang-kadang untuk periode waktu singkat mencapai kebencian-diri dan rasa jijik. McDougall membahas cukup banyak tentang insting merendahkan diri yang membuat kita menurunkan diri kita dengan senang dan rela. Ini tampaknya bagi saya sebagai aspek dari emosi kekaguman dan keheranan, karena kita tidak biasanya ingin berlutut di kaki yang tidak berarti, rendah; atau itu adalah aspek ketakutan dan upaya untuk mendapatkan perdamaian dan kasihan. Tetapi penetapan cita-cita untuk diri kita sendiri yang tidak kita setia bawa serta rasa jijik dan muak terhadap diri sendiri yang sangat menyakitkan dan mengarah pada keinginan akan penebusan dosa apa pun agar kita dapat menghukum diri kita sendiri dan merasa bahwa kita telah membuat penebusan. Kapasitas untuk membenci-diri dan menjijikkan-diri sangat bergantung pada perkembangan cita-cita dan prinsip hati nurani ini, dari harapan akan diri sendiri. Seringkali ada kekakuan yang berlebihan, pemeriksaan diri yang tak henti-hentinya yang kadang-kadang menghasilkan keajaiban karakter dan pencapaian tetapi lebih sering membawa kerusakan kesehatan. Ini adalah pencari kesempurnaan dalam dirinya sendiri, yang tidak akan berkompromi dengan insting dan daging manusianya. Para pencari kesempurnaan ini adalah salah satu yang paling mulia dari ras, dikagumi secara abstrak tetapi dikutuk oleh teman-teman mereka sebagai "terlalu baik," "tidak praktis," sebagai pemilik "hati nurani New England." Salah satu efek dari didikan Puritan adalah keyakinan bahwa kesenangan itu tidak berharga, terutama di bidang seksual dan bahkan dalam pernikahan. Sekarang dan kemudian seseorang bertemu dengan pasien yang terjebak di antara keinginan yang sangat pantas dan obsesi bahwa kesenangan seperti itu merendahkan; dan perasaan jijik-diri dan kebencian-diri yang dihasilkan lebih tragis karena tidak berguna.

Ada mereka yang cinta-diri dan harga-diri pada tekanan yang lebih rendah daripada rata-rata orang, sama seperti ada mereka yang tekanan jauh lebih tinggi. Orang-orang seperti itu, ketika lelah atau ketika tunduk pada opini yang bermusuhan atau bahkan tidak bersahabat dari orang lain, menjadi apa yang disebut sadar diri, yaitu, menderita ketakutan dan perasaan inferioritas. Ini dapat memperdalam menjadi penghinaan-diri dan kebencian-diri. Bagian dari

apa yang disebut kepercayaan pada diri sendiri adalah harga-diri, dan di bawah kelelahan, penyakit, setelah hukuman yang bersifat fisik atau mental, ia cenderung menghilang. Sangat menyedihkan ini pada mereka yang telah terbiasa dengan keberanian dan kepercayaan diri, mungkin pekerjaan yang menjadikan kualitas-kualitas ini diperlukan. Prajurit, setelah gas atau gegar otak, pria yang sama sekali tanpa introspeksi, tak kenal takut dan gembira dengan keyakinan, menjadi cemas, analitis diri, dan tanpa keyakinan sedikit pun pada diri mereka sendiri, sehingga mereka mendekati pekerjaan mereka dengan ketakutan. Demikian pula dengan pria yang bekerja di tempat tinggi atau di mana ada risiko, seperti pemasang menara, pembangun jembatan, pekerja besi, insinyur; biarkan kecelakaan terjadi pada mereka, atau biarkan terjadi penyakit yang melelahkan dengan dampak neurasthenianya, dan harga-diri dan kepercayaan diri menghilang sehingga dalam banyak kasus mereka harus menyerahkan pekerjaan mereka.

Karena kebencian-diri dan rasa jijik sangat menyakitkan, "mekanisme" kompensasi telah dibangun. Ada dalam banyak orang kecenderungan untuk memproyeksikan ke luar kesalahan atas tindakan atau pemikiran yang tidak mereka sukai. Di bidang patologis, kita mendapatkan delusi pengaruh yang sangat umum. Dengan demikian, seorang pasien akan menghubungkan pikiran dan kata-kata cabulnya dengan efek hipnotis dari seseorang atau sekelompok orang dan menyelamatkan mukanya sendiri melalui delusi. Dalam ukuran patologis yang lebih kecil, pria telah dengan sengit berkhotbah melawan jerat dan tipu daya wanita, menolak untuk mengakui bahwa kekacauan keinginan yang tidak diinginkan ke mana mereka terlempar sebagian besar berasal dari internal dan bahwa wanita itu sering tahu sedikit atau tidak sama sekali tentang efek yang ia bantu hasilkan. Salah satu fitur menonjol dalam sejarah ras adalah transfer kesalahan ini dari keinginan pria ke agen yang membangkitkannya. Tentu saja, wanita telah bermain dengan keinginan pria, tetapi bahkan di mana ini benar, kesalahan untuk KERENTANAN jarang sepenuhnya diterima. Setiap kali seseorang telah "lemah" atau "bodoh" atau "berdosa," pikirannya segera mencari jalan pelarian dari kesalahan, dari perasaan menyakitkan inferioritas dan celaan diri. Jalan pelarian yang dipilih mungkin untuk menyalahkan orang lain sebagai penggoda atau tidak memperingatkan dan tidak mengajar, mungkin menjadi sepenuhnya delusional, atau mungkin mengambil bentuk religius dari pengakuan dosa, penebusan, dan pertobatan. Ada beberapa yang sangat tangguh dalam harga-diri mereka sehingga mereka tidak pernah menderita, tidak pernah mencari pelarian dari celaan diri, sebagian besar karena mereka tidak pernah merasakannya; dan yang lain, meskipun mereka mencari pelarian, terus-menerus diseret oleh hati nurani ke siksaan yang dipaksakan sendiri. Kebanyakan dari kita mencari penjelasan untuk perilaku tidak diinginkan kita pada tingkat yang paling menguntungkan bagi harga-diri kita, dan muncul sistem yang rumit dari penyamaran diri, penebusan dosa, pertobatan, dan pengakuan dosa yang sebagian besar merupakan kehidupan batin yang nyata dari kebanyakan dari kita. Untuk menjelaskan kegagalan terutama, jalan pelarian digunakan. Terluka

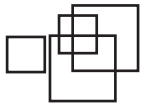

dalam harga-dirinya, jarang ada yang dengan terus terang mengakui inferioritas. "Koneksi," "favoritisme," "keberuntungan," menjelaskan keberhasilan orang lain seperti halnya keadaan sebaliknya menjelaskan kegagalan kita kepada diri kita sendiri. Sakit menjelaskannya, dan dengan demikian yang kalah mencari dalam diri mereka penjelasan yang akan sebagian mengkompensasi mereka. Pelarian dari inferioritas mengikuti banyak jalan,—dengan pengembangan superioritas yang sebenarnya, dengan menyangkal superioritas nyata kepada orang lain, atau dengan menjelaskan inferioritas dengan dasar yang dapat diterima.

Di sini (seperti di tempat lain dalam karakter) jelas ada dasar organik dan sosial untuk perasaan. Kami belum cukup menekankan kekhasan dari semua perasaan manusia, semua emosi, semua sentimen. Mereka memiliki nilai bagi individu dalam mengatur perilakunya, standar nilainya. Mereka sangat penting secara sosial. Hukum besar dari perasaan apa pun, dari elaborasi apa pun, adalah ini: ia cenderung menyebar dari individu ke individu dan membangkitkan seluruh kelompok ke perasaan yang sama; perasaan lembut menular, dan demikian pula kebencian. Kita entah bagaimana dibuat sehingga kita bergema pada senyum ramah dengan satu cara dan pada geram dan tatapan tajam kebencian dengan cara lain. Biasanya cinta membangkitkan cinta dan kebencian membangkitkan kebencian, meskipun itu dapat membawa ketakutan atau penghinaan. Benar bahwa kita mungkin merasa begitu superior atau menyimpan kebencian rahasia yang akan membuat cinta orang lain menjadi menjijikkan bagi kita, dan juga kita mungkin mengagumi dan memuja seseorang yang membenci kita. Ini adalah kasus luar biasa dan merupakan contoh stabilitas sentimental yang luar biasa. Tentu saja dipahami bahwa yang dimaksud dengan cinta bukanlah gairah seksual. Di sini efek aneh dari sikap dingin kadang-kadang menyalakan api gairah. Keinginan yang terhalang sering meningkat kekerasannya, dan keinginan untuk menaklukkan dan memiliki yang sombong, yang kita semua rasakan, menambah api nafsu.

Harga-diri, kepercayaan diri, yang dibenci orang lain jika berlebihan atau jika mencolok, adalah esensial dari seorang pemimpin. Perasaannya luar biasa menular, dan moral kelompok ada di tangannya. Ia tidak boleh menunjukkan ketakutan, atau ketidakpercayaan diri, atau perendahan diri dengan cara apa pun. Ia harus hati-hati, tetapi kuat, energik, tegas. Jika ia memiliki keraguan, ia harus menyimpannya untuk dirinya sendiri atau menunjukkannya hanya kepada seseorang yang mencintainya, yang bukan sekadar pengikut. Adalah hukum kehidupan bahwa kawanan mengikuti pemimpin yang tidak terluka, percaya diri, egois dan mencabik-cabik atau meninggalkan orang yang lelah.

Sentimen dasar minat, cinta, dan kebencian, diproyeksikan ke luar atau ke dalam, mengatur kepribadian. Karakter manusia dan nasib mereka terletak pada hal-hal yang mereka temukan menarik, orang-orang yang mereka cintai dan benci, kepercayaan diri dan harga-diri mereka, penghinaan-diri dan kebencian mereka. Dan benar bahwa seringkali kita membenci dan mencintai orang atau keadaan yang sama; kita terpecah, secara rahasia, dalam perasaan paling lembut kita, dalam

kebencian paling sengit kita, lebih sering, sayangnya, dalam yang pertama. Karena kadang-kadang kekaguman dan rasa hormat akan mengurangi kebencian dan membuat tujuan kita tidak berdaya, tetapi lebih sering kita cemburu atau iri pada putra, saudara laki-laki, saudara perempuan, suami, istri, ayah, ibu, dan teman. Kita mencintai pekerjaan kita tetapi membenci tirani, dan bahkan cita-cita yang kita hargai, ketika kita memeriksanya terlalu dekat, tampak terlalu terkonyensionalisasi, tidak cukup milik kita sendiri, dan ia membungkam dan menyiksa terlalu banyak keinginan yang tidak menyenangkan. Kita memberontak terhadap kasih sayang kita sendiri, terhadap cinta yang merantai kita mungkin pada kelemahan dan memaksa kita, yang lelah, ke roda.

Seberapa dalam perasaan "benar" masuk ke dalam sentimen dan kerja mereka hanya membutuhkan sedikit refleksi untuk memahaminya. Di sini kita sampai pada efek dari sentimen kewajiban, karena sebagai demikian ia dapat didiskusikan. Pembentukan hati nurani sebagai panduan batin kita untuk perilaku, dan bahkan untuk pemikiran dan emosi, telah dipelajari secara singkat. Atas dasar kapasitas bawaan, hati nurani muncul dari ajaran dan tradisi kelompok (atau kelompok). Individu yang memiliki kerentanan atau kesiapan untuk percaya dan keinginan untuk konformitas menerima atau mengembangkan untuk dirinya sendiri prinsip-prinsip perilaku, berdasarkan kewajiban, harapan akan hadiah, dan ketakutan akan hukuman, ini masuk dalam berbagai proporsi, sesuai dengan tipe orang. Pada anak-anak, atau anak yang sangat muda, harapan akan hadiah dan ketakutan akan hukuman lebih penting daripada kewajiban, dan ini tetap benar bagi banyak orang sepanjang hidup. Secara bertahap, yang benar, apa yang kita sebut kewajiban, menjadi mapan sebagai prinsip panduan; tetapi ia harus berjuang dengan dorongan hati dan keinginan untuk kesenangan langsung sepanjang hidup. Bahkan, salah satu bahaya dari pengembangan perasaan kewajiban terletak pada pandangan yang sering dipegang oleh mereka yang dipandu oleh prinsip dan kewajiban bahwa kesenangan itu sendiri entah bagaimana salah dan membutuhkan pembenaran. Padahal, menurut pendapat saya, kesenangan itu benar dan tidak membutuhkan pembenaran dan salah hanya ketika ia melanggar moralitas fundamental dan tujuan Masyarakat.

Perasaan "benar" tergantung sampai batas tertentu pada jenis pengajaran di masa kanak-kanak awal, tetapi lebih pada sifat individu. Itu didasarkan pada perasaan sosialnya, keinginannya untuk selaras dengan kelompok atau Tuhan yang pada dasarnya berdiri di atas kelompok mana pun. Karena gagasan tentang Tuhan memperkenalkan elemen yang memiliki otoritas lebih daripada kelompok yang Ia pimpin. Di sini juga ada faktor penting: pilihan sulit bagi mayoritas besar. Ditempatkan dalam situasi di mana lebih dari satu respons dimungkinkan, keadaan kebingungan yang tidak bahagia dihasilkan kecuali ada formula untuk bertindak. Pemimpin adalah pemilih untuk kelompok; agama adalah sistem pilihan yang mapan bahkan dalam perintah "Janganlah kamu" nya, dan menjadi satu dengan Tuhan menyiratkan bahwa seseorang mengikuti pemimpin yang tidak salah lagi,

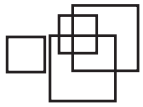

dan keraguan serta ketidakpastian menghilang. Trotter[4] menunjukkan dengan jelas peran perasaan kepastian dalam mengembangkan kode. Seiring kehidupan menjadi lebih kompleks, semakin banyak pilihan muncul, kebutuhan akan metode pemilihan yang mapan menjadi lebih besar. Tipe yang hati-hati, waspada, teliti mengembangkan sistem prinsip untuk pilihan tindakan; mereka membuang ketidakpastian kesenangan sebagai panduan untuk kepastian dari suatu kode yang ditetapkan dan ditetapkan. Kewajiban adalah bintang utara perilaku!

Sambil lalu, perkembangan menarik dari zaman kita layak diperhatikan. Kecenderungannya adalah membuang kode yang mapan, melemahkan dogma, dan menyerahkan lebih banyak tanggung jawab pada hati nurani individu. Itulah arti dari reformasi Protestan, dan itulah arti dari pertumbuhan Unitarianisme di dalam gereja Protestan; itu juga arti dari gerakan reformasi dalam Yudaisme. Gereja Katolik telah merasakannya dalam pemisahan satu per satu negara bagian dari otoritasnya, yang secara virtual berarti bahwa negara bagian telah mengembalikan warga mereka pada hati nurani mereka sendiri dan hukum negara bagian. Bahkan, ketergantungan pada hukum sebagian adalah upaya untuk menghindari keharusan memilih. Tekanan otoritas eksternal memiliki bebannya, tetapi dengan menyerahkan kepastiannya, manusia juga menyerahkan ketenangan. Sebagian besar neurasthenia modern dicirikan oleh perasaan ketidakpastian, tidak nyata, keraguan: apa yang benar, apa yang nyata? Benar, seiring agama dalam arti dogmatis melepaskan kekuasaannya, etika tumbuh nilainya dan manusia mencari beberapa formula lain yang akan mengkompensasi dogma tersebut. Bukan kebetulan bahwa ketika agama-agama lama kehilangan kendali penuh mereka, agama-agama baru muncul, dengan formula yang mencakup segalanya, seperti Christian Science, New Thought, dll. Meskipun ini dimulai dengan prinsip-prinsip umum yang elastis, cepat atau lambat petunjuk untuk perilaku menjadi rinci dan kemudian tetap. Tragedi dari pendiri agama besar seperti Buddha atau Kristus adalah bahwa meskipun ia memberikan prinsip murni yang besar, para pengikutnya harus memiliki, menuntut, dan mengembangkan agama dogmatis dengan ritual tetap. Manusia, secara keseluruhan, tidak ingin memilih; ia ingin memiliki perasaan bahwa ia harus melakukan ini atau itu sesuai dengan kode yang ditetapkan oleh otoritas. Ini akan membuat demokrasi sejati selalu tidak mungkin.

Namun sentimen kewajiban muncul, ia menjadi perasaan sentral dalam semua konflik batin, dan ia bergulat dengan kecenderungan dan pilihan yang menyenangkan. Kewajiban adalah penghambat besar, tetapi ia juga berkata "Kamu harus!" Secara ideal, kewajiban melibatkan pengorbanan diri, dan secara praktis manusia tidak menyukai pengorbanan diri kecuali di mana cinta sangat kuat. Kewajiban merantai seseorang pada tugasnya di mana ia cenderung untuk liburan. Kewajiban dapat menuntut kehidupan seseorang, dan pengorbanan itu tampaknya lebih mudah dilakukan oleh pria daripada melepaskan kekuasaan dan harta. (Dalam perang baru-baru ini, tidak sulit untuk mengesahkan undang-undang

4 "The Herd and its Instincts in Peace and War."

yang mewajibkan kehidupan; tidak mungkin untuk mengesahkan undang-undang yang mewajibkan kekayaan. Lebih mudah bagi seorang pria untuk mengizinkan putranya pergi berperang daripada melepaskan kekayaannya secara massal.)

Kekuatan perasaan kewajiban dan benar atas manusia sangat bervariasi. Ada beberapa yang perasaan "harus" sangat kuat; mereka tidak dapat melawannya, meskipun mereka ingin. Semua gerak-gerik, kedatangan, dan tindakan mereka diatur olehnya, dan meskipun mereka menemukan seluruh dunia jatuh dari mereka, mereka melawan kawanan. Untuk massa manusia, kewajiban mengatur beberapa hubungan—dengan keluarga dan negara—dan bahkan di sini kepentingan diri sendiri disamarkan oleh istilah "kewajiban" dalam frasa "seseorang berhutang kewajiban pada dirinya sendiri." Ini adalah akhir dari kewajiban nyata. Rata-rata pria atau wanita menjadikan kewajiban dari hal-hal yang tidak esensial, dari upacara, tetapi sangat tergerak oleh seruan kewajiban jika berasal dari otoritas atau dari mereka yang ia hormati. Ia sangat membencinya jika diberi tahu bahwa ia tidak melakukan kewajibannya, tetapi cepat untuk memberi tahu orang lain bahwa mereka tidak melakukan kewajiban mereka.

Ada juga kelompok di mana rasa kewajiban hampir sepenuhnya kurang, atau lebih tepatnya gagal mengatur tindakan. Biasanya ini dianggap sebagai kurangnya serat moral, tetapi pada kenyataannya energi pengorganisasian karakter dan inhibisi dorongan untuk mencari kesenangan dan keinginan saat ini lemah. Kadang-kadang ada kurangnya kasih sayang terhadap orang lain, sedikit dari cahaya nyata perasaan lembut, baik terhadap anak-anak[5] atau orang tua atau siapa pun. Meskipun ini sering emosional, mereka tidak, dalam arti yang baik dari istilah tersebut, sentimental.

Apakah sentimen kewajiban memudar? Para alarmis mengatakan ya dan menunjuk pada peningkatan perceraian, penurunan kehadiran gereja, dan keresahan di kalangan kelas pekerja sebagai bukti bahwa ada kemerosotan. Kesenangan dicari, kegembiraan adalah tujuannya, dan kewajiban yang tenang dan padat "dilupakan." Mereka menunjukkan kemiripan dengan hari-hari kemerosotan Roma, dalam kebangkitan kemewahan dan selera mewah, dan menunjukkan bahwa kewajiban dan cinta kemewahan tidak dapat hidup berdampingan. Wanita telah melupakan kewajibannya untuk melahirkan anak dan mempertahankan rumah dan pria telah melupakan kewajibannya kepada Tuhan.

Secara dangkal, para kritikus ini benar. Ada tuntutan akan kehidupan yang lebih memuaskan, melibatkan lebih sedikit pengorbanan diri di pihak mereka yang di masa lalu telah melakukan sebagian besar pengorbanan. Wanita, menuntut kesetaraan, menolak untuk dianggap hanya sebagai pelahir anak dan menjadi pencari kemewahan. Pekerja, melihat dunia yang telah ia bangun, sekarang dapat membaca, menulis, dan memilih, bertanya mengapa kewajiban semuanya di

5 Sekali lagi perlu ditekankan bahwa insting yang paling vital mungkin kurang. Bahkan perasaan keibuan mungkin tidak ada, tidak hanya pada ibu manusia tetapi pada ibu hewan. Jadi kita tidak perlu terkejut jika ada yang tidak memiliki rasa benar atau kewajiban.

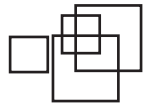

sisinya. Dengan kata lain, tuntutan akan keadilan, yang hanya merupakan kewajiban timbal balik, universal, telah melemahkan sesuatu dari rasa kewajiban. Bahkan, itu adalah efek pertama dari perasaan ketidakadilan, ketidaksetaraan yang tidak adil. Berurusan dengan yang emansipasi, konsepsi lama tentang kewajiban sebagai kesetiaan dalam segala kondisi tidak berhasil, dan kita perlu cita-cita baru tentang kewajiban di pihak pemerintah dan kelompok yang berkuasa sebelum kita dapat memperoleh cita-cita kewajiban yang tepat pada yang diperintah.

Beberapa dari cita-cita itu mulai terdengar. Kewajiban internasional untuk pemerintah dibicarakan dan beberapa berani mengatakan bahwa perasaan nasional mencegah perasaan kewajiban yang nyata terhadap dunia, terhadap manusia. Ini mengklaim bahwa kewajiban harus berasal dari perluasan perasaan lembut, dalam persaudaraan, kepada semua manusia. Dengan cara yang lebih kecil, bisnis mulai mengganti moto sebelumnya, "Handelschaft ist keine Bruderschaft" (bisnis bukanlah persaudaraan), dengan cita-cita pelayanan, sebagai kewajiban bisnis. Di mana-mana kita mulai mendengar tentang "kewajiban sosial," tentang kewajiban kepada yang lebih rendah dan malang, tentang tanggung jawab pemimpin kepada yang dipimpin, tentang yang sehat kepada yang sakit, tentang yang taat hukum kepada penjahat. Gagasan aneh, yang terakhir ini, tetapi pada dasarnya sehat dan praktis.

Pada akhirnya, rasa kewajiban yang sejati adalah dalam rasa tanggung jawab individu. Zaman kita merasakan ini seperti tidak ada zaman lain yang merasakannya. Zaman lain telah menempatkan tanggung jawab pada Gereja, pada Tuhan, dan pada Negara. Sulit dan berat bebannya, kita mulai menempatkan kewajiban pada individu, dan dalam hal itu kita sama sekali bukan generasi yang merosot.

Bab 9

PELEPASAN ENERGI DAN EMOSI

Salah satu masalah dalam semua pekerjaan adalah menempatkan hal-hal dalam urutan yang benar, dalam urutan asal dan kepentingan. Kesulitan ini hampir tidak terpecahkan ketika seseorang mempelajari karakter manusia. Seperti yang kita lihat dia beroperasi, sintesisnya begitu lengkap sehingga kita hampir tidak dapat melihat bagian-bagian komponennya. Warisan, tekanan sosial, kegembiraan, minat, cinta, benci, kepentingan diri sendiri, kewajiban, dan tanggung jawab,—ini sama sekali tidak tunggal dan terus-menerus ada pembedahan palsu yang harus dilakukan, suatu artefak, agar kejelasan dalam presentasi dapat diperoleh.

Kita melihat manusia sebagai melepaskan energi dalam kerja dan bermain, dalam aktivitas yang membantu atau merugikan diri mereka sendiri dan ras. Mereka memperoleh energi itu dari dunia luar, dari sinar matahari, udara, tumbuhan, dan hewan; itu dibangun dalam tubuh mereka, itu dilepaskan baik karena beberapa ketegangan internal membangun keinginan atau karena beberapa rangsangan eksternal, lingkungan atau sosial, mengarahkannya. Meskipun kita tidak memiliki cara untuk mengukur energi satu orang dibandingkan dengan yang lain, kita berkata, mungkin secara keliru, "Dia sangat energik," atau "Dia tidak"; "Dia tak kenal lelah," atau "Dia mudah rusak." Sebagai pelajar karakter, kita harus mempertimbangkan masalah energi manusia ini sebagai bagian integral dalam studi kita.

Dengan mengakui bahwa manusia mengambil energi sebagai makanan dan minuman dan membangunnya menjadi jaringan yang dapat dilepaskan, kita tidak lebih peduli dengan rincian fisiologinya. Bagaimana perasaan energi muncul, apa yang meningkatkan pelepasan energi dan apa yang memblokir, menghambat, atau menurunkannya? Karena dari hari ke hari, dari jam ke jam, kita sadar baik akan keinginan untuk aktif, perasaan kapasitas atau sebaliknya. Kita bergantung pada perasaan kapasitas itu untuk membimbing kita, dan meskipun itu organik, ia memiliki penghilangan misterius dan penguatan luar biasa.

Ia muncul, demikian kita asumsikan, dari aktivitas viseral-neuronik, secara bawah sadar, dalam arti yang telah kita gunakan kata itu. Karena itu ia berfluktuasi

dengan kesehatan, dengan kelelahan, dengan usia. Kita mengagumi energi masa kanak-kanak dan remaja, dan kesedihan terdalam yang kita miliki adalah penipisan perasaan-energi di usia tua. Kita mencintai energi dalam diri kita sendiri dan kita memberikan kekaguman, rela atau tidak, pada tampilannya pada orang lain. Pahlawan, pemimpin, selalu energik. Di zaman kita, di Amerika, kita menuntut "pep," aksi dan tampilan-energi sebagai hal esensial dalam permainan dan pekerjaan kita, dan kita memuja dengan cukup terus terang di tempat semua orang selalu memuja.

Selain aktivitas organik, selain kesehatan dan kesejahteraan, apa yang membangkitkan perasaan energi dan apa yang menekannya?

1. Perasaan ini dibangkitkan oleh kebersamaan dengan orang lain, oleh perasaan kawanan, dan ditekan oleh kesendirian atau kesepian yang berkepanjangan. Rangsangan yang datang dari wajah, suara, kontak orang lain—emosi, perasaan, dan manifestasi energi mereka—adalah rangsangan yang paling baik kita adaptasikan untuk bereaksi, yang paling berharga dalam membangkitkan semangat kita. Pemandangan, kemegahan dunia luar, pada akhirnya menekan kebanyakan dari kita, dan kita dapat menanggung hal-hal ini paling baik dalam kebersamaan. Siapa yang, dalam perjalanan kereta api yang panjang, tidak mengamati dengan kelelahan dan minat yang berkelip-kelip lembah, bukit, dan padang rumput yang berlalu, dan kemudian duduk tegak dengan energi dan perhatian pasti ketika seorang manusia lewat di beberapa jalan pedesaan? Kurangnya rangsangan ini menyebabkan kemotonotan dan kemotonotan selalu menyertai sebagai salah satu fitur menyakitkannya suatu rasa subjektif energi yang menurun, kelelahan. Ini adalah masalah ibu rumah tangga dan pekerja soliter di mana-mana,—ada kegagalan rasa energi karena kegagalan menerima rangsangan baru dalam bentuk yang paling kuat, sesama kita.
2. Hilangnya atau cedera pada keinginan dan tujuan. Biarkan terjadi penyumbatan tiba-tiba pada suatu tujuan atau sasaran, sehingga tampaknya mustahil untuk dipenuhi, dan perasaan-energi turun; gerakan, pemikiran, bahkan perasaan tampak menyakitkan. Kemauan melemah, dan seluruh dunia menjadi tidak nyata. Ini adalah bagian dari anhedonia yang kita bicarakan.

   Pada kenyataannya, kita memiliki hilangnya harapan sebagai dasar dalam adinamia ini. Harapan dan keberanian sebagian bersifat organik, sebagian disebabkan oleh keyakinan bahwa tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Apakah tujuan itu adalah kesehatan, ketika seseorang sakit, atau kekayaan, atau ketenaran, atau cinta dan kepemilikan, jika itu adalah tujuan yang terpusat dengan baik ke mana energi utama kita diarahkan, dan kemudian tampak tiba-tiba tidak mungkin dicapai, ada kelumpuhan energi yang sesuai.

   Di sinilah perbedaan besar terlihat antara individu dan antara satu masa kehidupan dengan masa lainnya. Ada beberapa yang baginya harapan adalah cahaya mercusuar yang bersinar tidak pernah absen; apa pun yang terjadi,

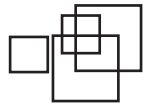

harapan tetap ada, seperti dongeng indah tentang kotak Pandora. Ada yang lain yang baginya setiap halangan, setiap fitur yang mengecilkan hati, menghapuskan harapan, dan yang terus-menerus membutuhkan energi orang lain; bujukan dan nasihat mereka, untuk pembaruan energi. Di sini, seperti di tempat lain dalam kehidupan, beberapa adalah pemberi dan yang lain penerima energi. Di hadapan orang yang putus asa, sulit untuk mempertahankan perasaan energi sendiri dan itulah sebabnya rata-rata orang menghindari mereka. Ia menjaga sebagai tak ternilai harganya antusiasmenya sendiri.

Anehnya, ketika energi cenderung menghilang dalam menghadapi bencana pada rencana seseorang, tonik yang cukup sering adalah refleksi, "mungkin bisa lebih buruk" atau "ada orang lain yang lebih buruk keadaannya."[1] Meskipun seseorang memberontak terhadap efek menggembirakan dari pernyataan terakhir, ia menghibur, ia memperbarui harapan. Karena harapan dan energi serta keinginan bersifat kompetitif, seperti halnya ukuran nilai lainnya. Selama seseorang bukan yang terburuk keadaannya, maka masih ada sesuatu yang tersisa, ada unsur harapan dalam situasi tersebut. Demikian pula, perlakuan kasar tertentu membantu, seperti ketika Ayub secara praktis diberitahu, "Bagaimanapun juga, siapakah Manusia sehingga ia harus meminta pemenuhan harapannya?" Rasa kecil bersama dengan ras lainnya bertindak untuk membawa kepasrahan, dan setelah itu terbentuk, harapan dapat muncul kembali. Karena kepasrahan jarang merupakan keadaan pikiran yang berkepanjangan; itu adalah pintu gerbang yang melaluinya kita masuk kembali ke ruang-ruang pemandangan Harapan.

Dan seseorang dengan jelas melihat manfaat dari suatu keyakinan, iman kepada Tuhan. "Gott in sein Mizpah ist gerecht," seru orang Yahudi ortodoks ketika harapannya hancur,—"Keputusan Tuhan adil." Inilah Harapan Abadi; "tujuanku terhalang, tetapi apakah itu tujuan Tuhan? Tidak. Dia tidak akan menghalanginya. Aku harus mencari tujuan Tuhan." Iman benar-benar merupakan Harapan yang transenden, memperbarui perasaan energi.

3. Keyakinan bahwa seseorang memiliki opini baik dari orang lain adalah stimulus yang kuat bagi energi dan perasaan. Kita telah mempertimbangkan efek pujian dan celaan. Beberapa dikonstitusikan sedemikian rupa sehingga mereka membutuhkan persetujuan orang lain setiap saat; mereka berada di bawah belas kasihan siapa pun yang memberi mereka pandangan dingin atau kata kasar. Yang lain berpegang pada kebutuhan akan persetujuan diri sendiri; mereka adalah aristokrat, teguh dan aman dalam penilaian diri mereka. Biarkan harga-diri mereka hancur, dan mereka yang sombong dan angkuh ini menjadi rendah hati, lemah, tidak efisien. Kita dengan sengit membenci kritik karena di dalamnya ada ancaman terhadap sumber energi kita, perasaan kita yang sangat hidup.

---

1 Penggunaan humor dari fakta ini ada dalam "Semangat, yang terburuk masih akan datang!" populer. Ini bertindak sebagai tonik kasar.

Seseorang harus dengan cerdik memeriksa sesama manusianya dari sudut ini: "Apakah dia menghasilkan uapnya sendiri; apakah ketel energinya dipanaskan oleh antusiasmenya sendiri dan persetujuan dirinya sendiri? Atau apakah dia meminjam; dapatkah dia bekerja hanya jika orang lain menambahkan api mereka ke apinya; apakah cahayanya padam jika tetangganya berpaling atau terlalu sibuk untuk membantunya?" Satu tipe orang mungkin sama mengagumkannya dengan yang lain dalam bakatnya, tetapi tipe-tipe tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda.

Penilaian diri sebagian besar adalah opini kita tentang penilaian orang lain terhadap diri kita sendiri.[2] Kita percaya orang menyukai kita, menganggap kita hebat dan mampu, atau cantik, dan kita bereaksi dengan energi terhadap kesulitan. Kita mungkin salah; mereka mungkin memanggil kita keledai sombong dan menertawakan kita di belakang punggung, tetapi selama kita tidak mengetahuinya, itu tidak masalah. Namun, tidak ada pukulan yang separah realisasi mendadak bahwa kita telah salah memahami opini orang lain, kita telah "tertipu." Tertipu berarti direndahkan dalam harga-diri sendiri, dan kita menyukai ketulusan dan membenci ketidakjujuran sebagian besar karena harga-diri kita berdiri di atas dasar yang kokoh dalam satu kasus dan tidak sama sekali di kasus lain. Kebanyakan dari kita lebih suka orang mengatakan hal-hal buruk tentang kita di depan kita daripada mengambil risiko ejekan dan perasaan bodoh yang datang dengan ketidakjujuran. Ada beberapa yang selalu curiga bahwa orang tidak tulus dalam pujian atau kata-kata ramah; mereka membenci ditipu, mereka tidak mengetahui kriteria ketulusan, dan orang-orang seperti itu berada dalam keadaan adinamik sebagian besar waktu. Perbedaan antara yang percaya dan yang curiga adalah bahwa yang satu merespons dengan energi dan keyakinan terhadap manifestasi keramahan pada setiap orang, dan yang lain tidak memiliki respons batin seperti itu untuk membimbing energi dan tindakannya. Percaya pada orang lain adalah pelepas energi; ketidakpercayaan melumpuhkannya.

4. Keraguan dan ketidakmampuan memilih dapat dibandingkan dengan kepastian dan pilihan yang jelas dalam efeknya pada pelepasan energi. Tentu saja, salah satu tanda energi yang menurun adalah keraguan, sebagaimana tanda energi tinggi adalah kepastian. Namun demikian, situasi yang sangat kritis, di mana pilihan sulit atau tidak menyenangkan, menghambat perasaan energi[3] dan pelepasan mungkin sebanyak faktor mental lainnya. Terutama ini benar ketika inhibisi menyangkut situasi moral—"Haruskah saya melakukan ini atau itu"—dan di mana ketakutan akan menjadi salah atau melakukan kesalahan beroperasi sehingga individu tidak melakukan apa pun dan mengembangkan obsesi keraguan. Sikap "menjadi atau tidak menjadi" ini khas dari banyak orang cerdas, bahkan orang intelektual. Mereka melihat begitu banyak sudut pada suatu

2 Untuk memparafrasekan Dokter Holmes, faktor terbesar dalam penilaian diri John adalah IDE Jane tentang ide John tentang John.

3 Lihat "Varieties of Religious Experiences" karya William James, untuk contoh-contoh yang indah. Penulis Rusia sering menjadi narator perjuangan ini.

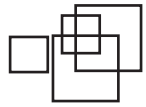

situasi, mereka memproyeksikan begitu jauh ke masa depan dalam pemikiran mereka, sehingga keputusasaan yang melelahkan datang. Bagi mereka seperti ini, nasihat "bertindak benar atau salah tetapi bertindaklah!" adalah baik, tetapi kesulitannya adalah membuat mereka mengatasi keraguan mereka. Osilasi serebral mereka membuat mereka lelah tetapi mereka sepertinya tidak bisa menghentikannya; pendulum pilihan mereka tidak pernah berhenti pada tindakan.

Jika seseorang ingin menghancurkan energi siapa pun, cara terbaik adalah menabur benih keraguan. "Cita-citamu baik, temanku, tetapi—bukankah itu sedikit kekanak-kanakan?" "Suatu pekerjaan yang bagus, tetapi—siapa yang menginginkannya?" Di sisi lain, bagi seseorang yang terobsesi oleh keraguan, mungkin terjadi bahwa dukungan sepenuh hati, resolusi dari keraguan, membawa serta pertama-tama kelegaan dan kemudian ayunan energi ke dalam saluran tindakan.

5. Persaingan adalah faktor besar dalam pelepasan energi. Setiap orang pernah melihat seekor kuda berjalan santai, tampaknya tanpa energi yang cukup untuk melaju lebih dari empat mil per jam. Tiba-tiba ia menegakkan telinganya saat suara derap kuku kuda yang melaju cepat terdengar. Ia menggelengkan kepalanya dan, yang mengejutkan atau menghibur pengendaranya, melesat dalam persaingan dengan kecepatan dua menit. Manusia sangat kooperatif dan bergregarius, ia juga sangat kompetitif, didorong oleh pengamatannya terhadap orang lain. Perkenalkan sistem persaingan yang pasti ke dalam sekolah atau kantor, dan Anda melepaskan energi yang tidak pernah termanifestasi sebelumnya. Ada beberapa yang baginya ini adalah pelepas energi utama; perjuangan, persaingan, dan kemenangan atas orang lain adalah stimulus mereka. Mereka tidak dapat bermain game apa pun kecuali ada persaingan, dan kesenangan serta kepuasan soliter, seperti membaca, menjelajah, mendayung di sungai, atau berjalan di hutan, tidak dapat membangkitkan mereka. Yang lain tidak menyukai persaingan; mereka terlalu simpatik untuk menginginkan kemenangan atas orang lain dan juga mereka takut kalah. Mereka lebih menyukai permainan tim dan kerja sama. Dunia akan selalu tampak berbeda bagi kedua tipe ini. Ini dapat dikatakan sekarang bahwa bagi kebanyakan dari kita, yang agak campuran dalam hal ini, persaingan menyenangkan dan merangsang ketika ada tanda keberhasilan, tetapi kita lebih memilih kerja sama ketika kita meramalkan kegagalan.

   Ini membawa fase menarik dari preseden dalam pelepasan energi. Keberhasilan awal, kecuali jika membawa penilaian diri yang terlalu tinggi, yang merupakan bahaya besarnya, sangat berharga dalam melepaskan energi, dan kegagalan membangun preseden yang dapat membawa keraguan, ketakutan, dan inhibisi energi yang menyertainya. Tentu saja, kegagalan dapat membawa serta kehati-hatian dan penyusunan ulang rencana dan dengan demikian merupakan pengalaman yang paling berharga. Tetapi jika terlalu besar, atau

jika ada kurangnya ketabahan tertentu, ia dapat bertindak sebagai pelumpuh energi sejak saat itu. Di ring tinju ini sering dicatat; semangat seseorang pergi dengan kekalahan dan ia tidak pernah lagi memiliki kepercayaan diri; setelah itu energinya terus-menerus terhambat.

Emosi telah lama dipelajari dalam efeknya pada energi. Bahkan, setiap hewan yang menggeram dan menggeram saat menghadapi musuh, secara tidak sadar, berusaha melumpuhkan lawannya dengan ketakutan, membuatnya tidak berdaya melalui inhibisi tindakan. Demikian pula dengan harimau yang mengintai; ia menunggu dalam keheningan untuk mangsa dan mencari pesona kejutan sebagai faktor dalam kemenangan. Di sisi lain, emosi ketakutan dapat menjadi pelepas energi bagi calon korban; itu dapat melepaskan energi pelarian dan menambah kekuatan hewan. Dalam hal ini, ada fase emosi yang unik dan terabaikan, yaitu, jika Anda mengacungkan tinju ke arah musuh dan ia melarikan diri atau menjatuhkan Anda, maka manifestasi kemarahan Anda tidak berhasil bagi Anda tetapi reaksinya berhasil baginya. Jika ia menjadi begitu lumpuh oleh ketakutan sehingga Anda dapat melaksanakan kehendak Anda padanya, maka kemarahan Anda berhasil sementara ketakutannya tidak. Sebagian besar psikolog telah mengabaikan fase emosi ini. Dengan demikian sulit untuk memahami gunanya pingsan karena teror bagi korban. Jawabannya adalah itu berguna bagi dia yang menyebabkan korban pingsan.

6. Bagi individu, emosi ketakutan memiliki sebagai fungsinya persiapan untuk bahaya yang diramalkan terlalu kuat untuk dihadapi dengan perlawanan yang efektif. Ketakutan berkata, "Tidak ada gunanya melawan, terbang, atau bersembunyi." Oleh karena itu, biasanya ada peningkatan perasaan energi dan tindakan dalam dua arah ini. Ada banyak insiden tercatat di mana ketakutan memungkinkan manusia berlari jarak yang sama sekali tidak mungkin bagi mereka sebaliknya. Dalam keadaan takut pada penyakit mental, perlawanan yang akan diberikan oleh wanita lemah kepada pengasuhnya sedemikian rupa sehingga kekuatan maksimal dari beberapa orang diperlukan untuk menahannya. Dalam keadaan ini, ketakutan bertindak sebagai pemberi energi, menyebabkan reaksi fisik yang biasanya tidak dalam kemauan orang tersebut. "Ketakutan memberi sayap," adalah cara kuno untuk mengekspresikan ini. Hewan yang terperangkap melakukan upaya "frantic" untuk melarikan diri.

   Ketakutan sangat menular, mungkin karena sebagai anggota kawanan, teriakan ketakutan membuat kita semua berlomba untuk keselamatan. Ini adalah bahaya paling mengerikan dari kebakaran di tempat umum atau keberadaan pengecut dalam unit militer. Terjadi kepanikan dengan pelarian buta tanpa akal, dan hasilnya sangat buruk. Saya tegaskan lagi bahwa emosi kurang adaptif terhadap kesejahteraan individu. Kepanikan bisnis sebagian besar adalah hasil dari penularan ketakutan; rasa takut menyebar seperti api, ketidakpercayaan dan kecurigaan dibangkitkan, dan stagnasi terjadi tanpa dasar "nyata." Dalam ungkapan Presiden Wilson, kepanikan itu "murni psikologis."

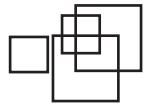

Diintelektualisasikan, ketakutan menjadi salah satu kekuatan pendorong kehidupan, seperti yang ditunjukkan Hobbes.[4] Ketakutan akan hukuman tidak diragukan lagi mencegah kejahatan, meskipun itu sendiri tidak cukup, dan jenis hukuman menjadi penting. Ketakutan akan kelaparan telah membawa kehati-hatian, kewaspadaan, pertanian ke dunia. Asuransi jiwa berakar pada ketakutan terhadap orang lain, yang benar-benar bagian dari diri sendiri; ketakutan akan hari hujan berada di balik sebagian besar penghematan, meskipun perasaan akuisitif dan kewajiban juga dapat beroperasi dengan kuat. Ketakutan akan penyakit kelamin mendorong banyak pria untuk pantang yang sebaliknya akan mengikuti keinginannya. Dan ketakutan akan opini buruk orang lain adalah kekuatan pencegah yang paling kuat di dunia. "Apa yang akan orang katakan" pada dasarnya adalah ketakutan bahwa mereka akan mengatakan hal-hal buruk, dan meskipun itu menjaga manusia dari perilaku "buruk", ia juga menghambat tindakan yang lebih halus dan lebih mulia. Ada banyak keyakinan yang tidak konvensional dan tidak terbelenggu di dunia yang tidak pernah menemukan ekspresi karena ketakutan.

Seberapa dalam ketakutan akan kematian memodifikasi kehidupan manusia, tidak mungkin untuk dinyatakan. Kepada setiap orang datang refleksi mengerikan bahwa dirinya, makhluk yang berdenyut hangat, yang jatuh cinta pada dunia dan kehidupan, "pusat alam semesta", DIRINYA sendiri harus mati, harus menjadi dingin dan diam dan tidak memiliki kehendak, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki perasaan; dikubur di dalam tanah. Sebagian besar melankolis esensial di dunia disebabkan oleh realisasi ini, dan sebagian besar perasaan pesimisme dan kesia-siaan dengan demikian berasal. Manusia fana—cacing tanah—bunga singkat yang ditakdirkan binasa—dan semuanya itu menemukan ekspresi akhir dalam kata-kata Gray yang luar biasa:

"Kebanggaan lambang kebangsawanan, kemegahan kekuasaan,
Dan semua yang pernah diberikan kecantikan, semua yang diberikan kekayaan,
Menunggu bersama saat yang tak terelakkan. Jalan kemuliaan hanya mengarah ke kuburan."

"Mengapa berjuang, kamu makhluk miskin, untuk kekayaan dan kekuasaan; tenggelamkan dirimu dalam Ketuhanan!" "Berbalik, berbalik dari pengejaran yang sia-sia; ketenaran, gelembung, pasti pecah seperti dirimu." Ini adalah satu jenis reaksi terhadap ketakutan ini,—karena manusia bereaksi terhadap ketakutan akan kematian dengan berbagai cara. Jika manusia fana, Tuhan tidak, dan ada kehidupan yang kekal. Kehidupan yang kekal—apakah realitas atau tidak—dihadirkan dan dipercayai melalui upaya untuk mengkompensasi ketakutan akan kematian.

Saya memiliki seorang putra yang, ketika berusia tiga tahun, menunjukkan emosi besar jika kematian masuk dalam sebuah cerita. "Akankah sesuatu

4 Hobbes menjadikan ketakutan sebagai motif terpenting dalam perilaku manusia.

terjadi?" dia akan bertanya, artinya, "Akankah kematian masuk?" Dan jika demikian, dia akan memohon agar cerita itu tidak diceritakan. Tetapi ketika dia berusia empat tahun, dia mendengar seseorang mengatakan bahwa ada orang yang membongkar mobil tua, memperbaiki bagian-bagiannya, dan kemudian bagian-bagian itu ditempatkan di mobil lain.

"Itulah yang Tuhan lakukan pada kita," serunya dengan penuh kemenangan. "Ketika kita mati, Dia membongkar kita dan menempatkan kita ke dalam bayi, dan kita hidup kembali." Setelah itu dia akan membahas kematian setakut seperti dia berbicara tentang makan malam, dan semua ketakutannya lenyap. Ini adalah rasionalisasi ketakutan yang khas, yang telah membantu membentuk agama, filosofi, cara hidup. Dan kepercayaan luas pada imortalitas adalah kompensasi dan rasionalisasi dari ketakutan akan kematian.

Jika beberapa pria merasionalisasi dengan cara ini, yang lain mengambil cara yang berlawanan langsung. "Makan, minum, dan bersenang-senanglah, karena besok kita mati." Popularitas Omar Khayyam terletak pada ketepatan pernyataannya tentang sisi kasus Manusia vs. Kematian ini, dan banyak pria yang tidak pernah mendengar namanya telah dengan sembrono terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan teori, "hidup singkat dan menyenangkan." Ini lebih benar-benar pesimisme daripada filosofi asketis.

"Baiklah, maka saya harus mati," kata yang lain. "Oh, semoga saya dapat mencapai sesuatu sebelum kematian datang!" Maka manusia, dikejutkan oleh masa jabatan kehidupan yang singkat dan cara kematian yang acak, bekerja keras, didorong oleh keinginan untuk meninggalkan karya besar di belakang mereka. Karya ini menjadi Diri, yang ditinggalkan, dan di sini ketakutan akan kematian dikompensasikan dengan kehidupan yang sedikit lebih lama dalam bentuk pencapaian.

Banyak ayah dan ibu, melihat anak-anak mereka, merasakan ini sebagai bagian dari kompensasi mereka untuk menjadi orang tua. "Saya akan mati dan meninggalkan seseorang di belakang saya," berarti, "Saya akan mati namun saya akan, dalam bentuk lain, hidup." Bagian dari insentif untuk menjadi orang tua, di zaman yang tahu cara mencegah menjadi orang tua dan menghindarinya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, adalah ketakutan akan kematian, akan pemusnahan pribadi. Karena dalam kematian ada pukulan terhadap harga diri seseorang, suatu penghinaan dalam pemusnahan ini,—Ketiadaan.

Ada reaksi yang lebih besar lagi terhadap ketakutan akan kematian. Saya telah menyatakan bahwa perasaan kesamaan adalah bagian dari perasaan persaudaraan, dan dalam kematian adalah salah satu dari tiga kesamaan besar manusia. Kita dilahirkan dari kerja keras ibu kita, hari-hari kita penuh dengan perselisihan dan masalah, dan kita mati. Pikiran manusia telah berlarut-larut pada fakta-fakta ini. "Manusia yang dilahirkan dari seorang wanita, hanya sedikit hari, dan penuh masalah." Ayub tidak menambahkan bahwa ia mati, tetapi di

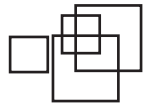

tempat lain itu muncul sebagai ikatan bagi umat manusia. Bereaksi terhadap ini, pikiran reflektif dari ras telah merasakan bahwa di sini adalah kesatuan manusia, di sini dasar persaudaraan. Benar, Kebapaan Tuhan diberikan sebagai alasan logis, tetapi selalu dalam setiap seruan ada nada, "Bukankah kita semua mati? Mengapa saling membenci?"

Jadi terhadap ketakutan akan kematian, seperti halnya dengan setiap ketakutan lainnya, manusia telah bereaksi secara hina dan mulia. Manusia adalah satu-satunya hewan yang meramalkan kematian dan dia adalah satu-satunya yang mengembangkan etika dan agama. Ada lebih dari hubungan kebetulan antara dua fakta ini.

Ketakutan dalam karakter peramalnya disebut kekhawatiran. Sebagai fase karakter, kerentanan terhadap kekhawatiran sangat penting sehingga buku demi buku telah membahas subjek ini,—menekankan bahaya, kesia-siaan, dan kepengecutannya. Pastilah sia-sia untuk memberi tahu orang untuk tidak khawatir yang terus-menerus hidup di ambang bencana ekonomi, atau yang menghadapi bahaya nyata. Tetapi ada tipe yang menemukan dalam setiap kemungkinan cedera ancaman yang mengerikan, yang terlempar ke dalam penderitaan ketika mereka merenungkan kejahatan apa pun, betapapun jauh atau tidak mungkin. Masa kini dan masa depan tidak dihadapi dengan keberanian atau ketenangan; mereka menampilkan diri sebagai serangkaian ancaman yang tak berkesudahan; ancaman terhadap kesehatan, terhadap kekayaan, terhadap keluarga, reputasi, segalanya. Horace Fletcher menyebut jenis pemikiran ke depan ini "pemikiran takut." Pria dan wanita, cukup berani ketika berhadapan dengan kenyataan, adalah pengecut ketika menghadapi kemungkinan yang jauh. Ibu rumah tangga terutama adalah salah satu pencemas ini, dan pikirannya memiliki afinitas terhadap yang mengerikan. Saya telah menggambarkannya di tempat lain,[5] tetapi ia memiliki prototipe di antara pria.

Ketakutan jenis ini adalah cedera bagi tubuh dan karakter, dan merupakan salah satu penyebab dan efek dari neurasthenia yang meluas di zaman kita. Karena ketakutan merusak tidur, dan ini membawa kelelahan dan kelelahan menghasilkan lebih banyak ketakutan,—benar-benar lingkaran setan. Ketakutan mengganggu pencernaan dan energi organisme dengan demikian diturunkan. Kerusakan terbesar akibat kekhawatiran dilakukan pada hipokondriak, pencemas tentang kesehatan. Di sini, selain efek ketakutan, introspeksi dan perhatian menit terhadap setiap rasa sakit dan nyeri merusak moral karakter, karena penderitanya tidak dapat memperhatikan hal lain. Ia menjadi egois, egosentris, dan tanpa minat yang sehat pada kehidupan sebagai petualangan. Saya ragu apakah ada cukup kebaikan dalam pendidikan populer yang terlalu rinci tentang penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Perhatian morbid terhadap kesehatan sering kali menghasilkan, suatu kejahatan yang lebih buruk daripada penyakit.

5 "The Nervous Housewife."

Kadang-kadang, alih-alih kekhawatiran yang tidak pandang bulu, ada ketakutan terlokalisasi, yang disebut fobia, yang merayap atau melompat ke dalam pikiran seseorang dan membuatnya menderita. Dengan demikian ada ketakutan akan tempat tinggi, tempat rendah, kegelapan, tempat terbuka, tempat tertutup,—ketakutan akan kotoran, ketakutan akan racun, dan hampir segala sesuatu lainnya. Seorang pria muda yang cerdas dikurung, pada usia empat belas tahun, di sebuah gubuk gelap tertutup; ketika dibebaskan, ia berlari pulang dalam ketakutan terbesar. Sejak itu ia menderita ketakutan akan meninggalkan rumah. Ia berani hanya pergi sekitar lima puluh kaki dan kemudian terdorong untuk berlari kembali. Jika ada yang menghalangi kepulangannya, ia menyerang mereka; jika pintu terkunci, ia menerobos jendela. Ia dalam kepanikan yang nyata, namun tidak menunjukkan ketakutan lain; ia seorang pembaca dan pemikir, pintar dalam pekerjaannya (ia seorang pelukis), tetapi ketakutannya tetap tidak dapat diakses dan tidak terkendali. Seringkali satu pengalaman semacam ini membangun ketakutan obsesif; asosiasi yang ditinggalkan oleh pengalaman memberi ketakutan jalan terbuka ke kesadaran, tanpa kekuatan penghambat apa pun. Seperti dalam kasus ini, seluruh kehidupan individu menjadi berubah.

Sepanjang sejarah, pria tanpa rasa takut telah diidolakan. Pahlawan itu berani, itu harus; pengecut dihina, kebaikan apa pun yang ada dalam dirinya. Akibatnya, pada kebanyakan pria ada ketakutan untuk menunjukkan ketakutan; dan harga diri, rasa hormat diri, sering mendorong pria ketika mereka benar-benar takut. Kebanggaan ini lebih besar pada beberapa ras daripada yang lain—pada orang India dan Anglo-Saxon—tetapi orang Oriental tidak menganggap salah untuk takut. Dalam Perang Besar, ketakutan untuk menunjukkan ketakutan ini memainkan peran besar dalam menghasilkan shell shock, karena pria menghindar dari kepengecutan yang sebenarnya tetapi dengan mudah mengembangkan neurosis yang membawa mereka keluar dari garis pertempuran.

Ada ini untuk ditambahkan ke sketsa kecil tentang ketakutan ini: ia dengan mudah berubah menjadi kemarahan karena keduanya adalah respons terhadap ancaman. Saya ingat di masa kecil saya sangat takut pada anak laki-laki yang lebih besar yang suatu hari mengejar saya, menangkap saya, dan mulai "memukuli saya." Sebelum saya sadar, ketakutan itu telah hilang dan saya melawannya dengan begitu sengit dan geram sehingga karena terkejut ia melarikan diri. Demikian pula, tikus yang terpojok menjadi ganas dan haus darah, dan selalu ada bahaya, dalam penggunaan ketakutan sebagai senjata, bahwa ia dapat dengan mudah berubah menjadi semangat juang.

7. Kemarahan adalah reaksi primitif dan merupakan tulang punggung semangat juang. Ia cenderung menggantikan ketakutan, meskipun dapat digabungkan dengannya, dalam salah satu keadaan mental yang paling tidak bahagia—karena tidak berdaya. Kemarahan dalam bentuknya yang paling umum adalah pemberi energi yang kuat dan pada otot yang kaku, rahang yang mengeras, gigi yang terbuka, serta kepala dan lengan yang mendorong ke depan, seseorang

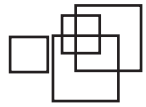

melihat hewan yang siap bertarung. Kemarahan dibangkitkan pada setiap halangan, setiap ancaman atau cedera, dari kekerasan fisik hingga apa yang disebut "sindiran." Bahkan, niat lawan seperti yang dipahami itulah yang membentuk stimulus kemarahan pada manusia. Kita memaafkan pukulan jika tidak disengaja, tetapi bahkan sentuhan, jika karena niat jahat atau penghinaan, membangkitkan reaksi yang sengit.

Kita menyebut menjadi marah terlalu mudah "kehilangan kesabaran," dan ada tipe yang dikenal sebagai pemarah yang baginya kemarahan adalah emosi yang paling siap. Tuan tanah Inggris yang blak-blakan, orang yang berwenang, adalah tipe ini, dan kemarahannya berlangsung lama. Dalam bentuknya yang lebih kecil, kemarahan menjadi sifat mudah tersinggung, reaksi yang umum pada orang neurotik dan lemah. Ketika kemarahan tidak terus terang, tetapi memanifestasikan dirinya dengan dahi yang merendah dan pandangan ke samping, kita berbicara tentang kemurungan atau ketidaksopanan. Orang yang murung atau tidak sopan, yang secara kronis sakit hati dan bermusuhan, dianggap tidak sosial dan berbahaya, sedangkan orang yang paling dicintai cepat marah dan cepat menyesal.

Seperti kemarahan seseorang, demikianlah dia. Ada beberapa yang kemarahannya selalu merupakan reaksi terhadap gangguan terhadap kenyamanan, martabat, properti, dan kehendak mereka; itu tidak pernah terjadi karena kesalahan orang lain. Biasanya, bagaimanapun, orang-orang ini menyamarkan motif mereka. "Prinsip dari hal yang saya keberatan," adalah penyamaran sosialnya yang paling umum, yang kadang-kadang berhasil menyembunyikan motif sejati dari egois itu sendiri. Di mana pun kehendak dan tujuan bertemu dalam konflik, di situ kemarahan, atau cabangnya, penghinaan, hadir, dan semakin egois seseorang, semakin egois sumber kemarahannya.

Ledakan kemarahan akan tergantung pada kekuatan inhibisi dan kekuatan kecerdasan, serta pada kekuatan lawan. Ada cukup banyak yang temperamennya tidak terkendali di hadapan yang lemah yang berhasil cukup tenang di hadapan yang kuat. Saya percaya ada jauh lebih sedikit perbedaan di antara ras dalam hal ini daripada yang kita duga, dan lebih banyak dalam tradisi dan pelatihan. Ada suatu masa ketika sangat pantas bagi seorang pria terhormat untuk kehilangan kesabaran, tetapi sekarang karena dianggap "tidak sopan", kebanyakan pria terhormat berhasil mengendalikannya.

Jika umum bagi pria untuk marah karena cedera-ego, ada di dunia ini, sebagai ragi reformasi, jiwa-jiwa mulia yang menjadi marah karena kesalahan orang lain. Dunia berhutang kemajuannya pada mereka yang kemarahannya, yang berkelanjutan dan diintelektualisasikan, menjadi kekuatan di balik reformasi; pada mereka seperti Abraham Lincoln, yang bersumpah untuk menghancurkan perbudakan karena ia melihat seorang budak dijual di sungai; pada para Pinel, yang marah oleh perlakuan terhadap orang gila; pada "Warga Marah" yang kokoh, yang menulis surat ke surat kabar tentang apa yang "bukan urusannya",

tetapi yang terlalu marah untuk diam, dan yang kemarahannya membuat opini publik. Apakah kemarahan berguna atau tidak tergantung pada penyebabnya dan metode yang digunakannya. Kemarahan yang benar, baik terhadap kesalahan sendiri maupun kesalahan orang lain, adalah ciri khas semangat pemberani dan mulia; kemarahan egois yang jahat adalah bahaya besar dunia, lahir dari prasangka dan egoisme. Anak yang berwatak keras mungkin demikian karena ia marah terhadap kesalahan; jika demikian, ajari dia kontrol tetapi jangan katakan padanya dengan cara modern yang lembek bahwa "seseorang tidak boleh marah." Kendalikan itu, intelektualisasikan itu, jangan biarkan itu menghancurkan efektivitas, seperti yang cenderung dilakukannya; tetapi itu tidak dapat dihilangkan tanpa membahayakan kepribadian.

Ketakutan dan kemarahan memiliki kesamaan ini: setiap kali energi pengendali pikiran pergi, seperti dalam sakit, kelelahan, atau penyakit mental dini, mereka menjadi lebih menonjol dan tidak terkendali. Ini tidak dapat terlalu ditekankan. Ketika seorang pria (atau wanita) menemukan dirinya terus-menerus menjadi cemas dan mudah tersinggung, maka itulah saatnya untuk bertanya, "Ada apa dengan saya," dan untuk mendapatkan pendapat ahli tentang subjek tersebut.

Kedua emosi ini lebih membutuhkan rasionalisasi dan kontrol cerdas daripada emosi lainnya, karena mereka lebih eksplosif. Tentunya tentang kemarahan benar dikatakan bahwa "Dia yang menguasai dirinya sendiri lebih besar daripada dia yang merebut kota." Orang yang marah tidak disukai, ia membangkitkan perasaan tidak menyenangkan, ia tidak populer dan menjadi pengganggu dan bahaya di mata sesamanya. Gagasan yang mendasari di balik kesopanan dan peraturan sosial adalah untuk menghindari kemarahan dan penghinaan. Topik kontroversial dihindari, dan seseorang tidak boleh menyombongkan diri atau menunjukkan kekhawatiran karena hal-hal ini menyebabkan kemarahan dan rasa jijik. Kesopanan dan kebijaksanaan sangat penting untuk menangkis kemarahan, untuk menghindari cedera-ego yang membawa kemarahan.

Kita bandingkan dengan tipe yang kasar, tidak peduli apakah ia membangkitkan kemarahan, tipe yang bijaksana, yang mendamaikan dengan menghindari prasangka, dan yang membenci kekerasan dan kemarahan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Terhadap yang cepat marah ada tipe lambat, yang kemarahannya mungkin bertahan lama. Kita dapat membandingkan kemarahan egois dengan altruistik dan menentang kemarahan yang efektif dengan kemarahan yang mengganggu akal dan penilaian; kemarahan intelektual melawan kemarahan kasar. Jarang pria menunjukkan kemarahan kepada atasan mereka; provokasi ekstrem dan keputusasaan diperlukan. Pria mudah marah terhadap yang sederajat tetapi lebih mudah dan dengan penghinaan campuran terhadap yang inferior. Kemarahan, meskipun di balik semangat juang, tidak perlu menggebu-gebu atau mengamuk; biasanya itu adalah kondisi yang "dibangkitkan" yang dimaksudkan dengan cara naif untuk menakuti dan mengintimidasi, atau melalui rasa jijik, untuk memenangkan poin. Kemarahan

belum tentu keberanian, yang menggantikannya semakin tinggi seseorang dalam budaya.

8. Rasa jijik, juga merupakan emosi primer, adalah salah satu reaksi dasar kehidupan dan peradaban. Secara harfiah "rasa tidak enak," ekspresi wajahnya, dengan mulut terbuka dan bibir bawah ditarik ke bawah,[6] adalah awal dari muntah. Kita mengeluarkan atau menarik kembali ketika jijik; kita tidak takut juga tidak marah. Kita berkata "dia—atau dia, atau itu—membuatku mual," dan ini adalah ungkapan umum rasa jijik. Tidak elegan, tetapi tepat mengekspresikan situasi. Rasa jijik mudah bercampur dengan ketakutan dan kemarahan; sering dihilangkan oleh rasa ingin tahu dan minat, seperti pada morbid, seperti dalam ilmu kedokteran, dan sering menggantikan rasa ingin tahu dan minat yang kurang intens.

   Setelah sesuatu diterima sebagai standar dalam kebersihan, penyimpangan ke arah "lebih rendah" menyebabkan rasa jijik. Mereka yang terbiasa dengan taplak meja bersih, linen bersih, merasa jijik dengan taplak meja kotor, linen kotor. Ekskreta tubuh telah ditabukan secara efektif, demi kepentingan sanitasi mungkin, sehingga penglihatan atau baunya menjijikkan, dan mereka digunakan sebagai simbol rasa jijik dalam bahasa sehari-hari. Memang, apa yang disebut fungsi hewani harus dihiasi dan diseremonialkan untuk menghindari rasa jijik. Kita berpaling dengan ejekan dan keengganan dari orang yang makan tanpa "tata krama" dan salah satu fungsi tata krama adalah untuk menghindari membangkitkan rasa jijik.

   Rasa jijik membunuh keinginan dan gairah, dan dari fakta itu kita dapat menelusuri sebagian besar kemajuan moral. Rasa kenyang membawa sedikit rasa jijik; dengan demikian setelah makan berat mungkin ada kepuasan tetapi pemandangan makanan sama sekali tidak menarik dan cukup sering agak menjijikkan. Di bidang seks, rasa tolak yang dalam sering dirasakan ketika nafsu saja yang mempertemukan pria dan wanita atau ketika situasinya ilegal atau tidak suci. Dengan kepuasan keinginan, kekuatan penghambat kembali ke hak mereka, dan kekerasan pertobatan dan rasa jijik bisa ekstrem. Stanley Hall, Havelock Ellis, dan penulis lainnya menekankan hal ini; dan, memang, salah satu dasar asketisme adalah rasa jijik ini. Selanjutnya, ketika kita tidak memiliki keinginan atau gairah, pemandangan orang lain berpelukan dan mencium, atau bertindak "intim" dengan cara apa pun, biasanya menjijikkan, suatu pelanggaran terhadap "selera baik" yang didasarkan pada "selera buruk" yang ditimbulkannya pada pengamat. Dalam ingatan, kita sering merasa jijik dengan apa yang kita lakukan dalam panasnya keinginan, tetapi biasanya ingatan itu sendiri tidak mencegah kita untuk mengulangi tindakan itu; keinginan itu sendiri harus melambat. Dengan demikian, orang tua sering sangat jijik dengan perilaku anak muda, dan tidak pernah bijaksana bagi pasangan muda untuk tinggal dengan orang yang

6 Lihat Darwin, "The Expression of Emotions in Man and Animals," —sebuah buku besar oleh seorang pria besar.

lebih tua. Karena di hari-hari awal kehidupan pernikahan, intensitas perasaan intim membutuhkan pengasingan untuk menghindari menjijikkan orang lain. Bukan kebetulan bahwa Dame Grundy digambarkan sebagai orang tua dengan "wajah masam"; kepuritannya berasal dari rasa jijik pada apa yang telah ia hidup lebih lama. Kadang-kadang orang tua bijaksana—tidak cukup sering—dan kemudian humor, cinta, dan simpati mereka menjaga mereka dari rasa jijik.

Cinta menangkal rasa jijik. Gadis muda yang berpaling dengan rasa muak dari ketidakbersihan merasa mudah dan senang untuk merawat bayinya yang kotor. Bahkan, perasaan lembut apa pun mengatasi—atau cenderung mengatasi—rasa jijik; dan kasihan, perasaan paling lembut dari semuanya dan tanpa gairah, mendorong kita untuk berjalan ke dalam rahang rasa jijik itu sendiri. Orang yang marah mungkin tidak memiliki belas kasihan,—tetapi mereka tidak kurang tidak baik dalam melakukan daripada yang jijik tidak baik dalam mengabaikan. Dengan demikian, didikan yang terlalu halus mengarahkan orang menjauh dari kasihan yang efektif dan dari keteguhan perilaku yang merupakan filantropi sejati. Memang, terlalu banyak kehalusan meningkatkan jumlah hal-hal yang menjijikkan di dunia; dia yang harus memiliki ini atau itu kemewahan tidak begitu senang dengan itu karena jijik tanpanya. Menaikkan standar dalam hal-hal materi tidak dapat meningkatkan kebahagiaan atau kepuasan dunia, karena itu hanya membuat orang tidak sabar dan jijik pada standar yang lebih rendah. Kita tidak dapat berharap untuk meningkatkan kebahagiaan melalui perbaikan material peradaban.

Kebencian-diri dan rasa malu tidak identik tetapi begitu serumpun sehingga rasa malu dapat dipelajari di sini. Rasa malu adalah penilaian diri yang rendah, disebabkan oleh ketidaksetujuan sosial atau diri sendiri. Biasanya akut dan, seperti ketakutan, ia cenderung membuat individu bersembunyi atau terbang. Itu didasarkan pada wawasan, dan dengan demikian ada beberapa yang tidak pernah malu, hanya karena mereka tidak memahami ketidaksetujuan. Rasa malu pada dasarnya adalah perasaan inferioritas, dan ketika kita berkata kepada seorang pria, "Kamu seharusnya malu," kita berkata, "Kamu telah melakukan kesalahan, rendahkan dirimu, jadilah kecil!" Ketika kita berkata, "Saya malu padamu," kita berkata, "Saya bangga padamu; saya membesarkan diri saya melalui kamu, dan sekarang kamu membuat saya kecil." Ketika masyarakat berseru malu, ia menggunakan kekuatan yang membenarkan kesalahan dengan kebutuhan orang yang dituju untuk membenarkan dirinya sendiri. Ketika seorang pria merasa malu, ia merasa kecil, inferior di matanya sendiri dan di mata orang lain. Ia merasa terdorong, jika ia murah hati, untuk membuat penebusan atau melakukan pertobatan, dan dengan demikian ia memulihkan harga-dirinya. Sayangnya, rasa malu lebih sering dan seringkali lebih hebat muncul dari pelanggaran adat dan tata krama daripada dari pelanggaran etika atau moral. Dengan demikian, kita lebih malu dengan apa yang disebut "kesalahan besar" daripada kegagalan kita untuk bersikap baik. Kadang-kadang

perasaan sesama kita begitu kuat sehingga kita menghindari melihat siapa pun yang terhina atau malu, karena simpati menyebarkan perasaannya kepada kita. Orang yang lembut adalah mereka yang tidak suka mempermalukan orang lain, dan seringkali salah satu dari tipe ini akan menanggung diperlakukan salah daripada menegur atau menyebabkan penghinaan dan rasa malu. Biarkan sesuatu dikatakan untuk mempermalukan salah satu anggota suatu kelompok, dan perasaan malu menyebar ke seluruh kelompok, kecuali dalam kasus mereka yang sangat bermusuhan.

Rasa jijik juga sangat menular, terutama manifestasinya. Salah satu manifestasi paling kasar dari semuanya, meludahi seseorang, adalah simbol yang diambil dari rasa jijik, meskipun telah berarti penghinaan, yang merupakan campuran kebencian dan rasa jijik.

Menaikkan selera dan tidak menaikkan perolehan adalah cara pasti untuk menyebabkan rasa jijik kronis, yang benar-benar merupakan ketidakpuasan yang marah yang dicampur dengan rasa jijik. Tipe reaksi ini sangat umum sebagai faktor dalam neurasthenia. Bahkan, moto saya adalah "cari rasa jijik" dalam semua kasus neurasthenia dan "cari itu dalam keinginan dan hubungan yang sering kali intim dan rahasia. Cari itu dalam hubungan suami-istri, terutama dari sudut pandang istri." Wanita, kita katakan, lebih halus perasaannya daripada pria, yang dengan cara lain mengatakan mereka lebih mudah jijik dan karena itu lebih mudah terluka. Karena rasa jijik adalah cedera, ketika kronis atau terlalu mudah ditimbulkan, dan kemudian adalah tanda dan simbol kelemahan.

Dengan demikian rasa jijik adalah penguat besar dari tabu dan adat sosial, serta moralitas. Sama seperti ia gagal mencegah kita dari makan jenis makanan yang salah, ia juga gagal mencegah kita dari perilaku yang salah. Seperti setiap emosi, ia hanya sebagian adaptif terhadap kehidupan kita, dan pada orang-orang di mana ia menjadi emosi yang menonjol, ia adalah pekerja kejahatan besar, mensubordinasikan kehidupan pada kecerewetan dan menghambat pertumbuhan perasaan murah hati.

9. Kita sampai pada dua emosi yang berlawanan, sangat mudah dipertimbangkan bersama. Salah satu penghubung dari lawan adalah dalam hubungan Sukacita dan Kesedihan. Apakah ini emosi primer atau hasil dari Kesenangan dan Kesakitan, saya serahkan pada yang lain. Bagi Shand, fakta bahwa Sukacita cenderung memperpanjang situasi di mana ia terjadi mengangkatnya menjadi emosi aktif.

   Sukacita mungkin adalah emosi yang paling memberi energi karena cenderung mengekspresikan dirinya dalam teriakan, senyuman, dan tawa, menari dan melompat. Kesedihan biasanya justru sebaliknya dan mengekspresikan dirinya dengan imobilitas, kepala tertunduk, dan tangan yang menutup dari pandangan pemandangan dunia. Namun, ada sukacita tenang yang disebut kelegaan, seperti berlayar ke pelabuhan yang aman dan tenang setelah perjalanan yang

penuh badai; dan ada kesedihan yang gelisah, dengan ratapan, memutar-mutar tangan, dan hukuman diri dari jenis yang panik. Sukacita dan kemenangan terkait erat, kesedihan dan kekalahan demikian pula. Ada beberapa yang perasaan persaingan-kompetitif mereka begitu luas sehingga mereka tidak dapat bersukacita bahkan pada kemenangan seorang teman, dan sedikit dari sifat itu ada bahkan pada yang paling mulia di antara kita. Ada yang lain yang menemukan kesedihan dalam kekalahan musuh, begitu luas simpati mereka. Ini adalah pemenang yang murah hati. Bagi kebanyakan dari kita, masa muda adalah periode yang paling menggembirakan karena masa muda menemukan dalam kesenangannya kebaruan dan kesegaran yang cenderung hilang dengan pengalaman. Untuk alasan yang sama, kesedihan masa muda, meskipun cepat berlalu, tidak beralasan dan intens.

Sukacita dan kesedihan adalah reaksi dan mereka mulia atau sebaliknya, sesuai dengan sifat orang. Sukacita bisa mulia, indrawi, sepele, atau berarti; banyak orang "ceria" demikian karena ia tidak memiliki simpati yang nyata. Saat ini tidak satu pun dari kita dapat bersukacita atas apa pun jika kita dapat MELIHAT dan bersimpati secara mendalam dengan kesengsaraan Eropa dan Cina, belum lagi yang ada di negara kita sendiri. Bahkan, kesalahan apa pun terhadap orang lain akan menghancurkan semua kesenangan kita, jika kita benar-benar dapat merasakannya. Untungnya hanya sedikit yang terkutuk dengan simpati seperti itu. Ketika kapasitas untuk perasaan gembira digabungkan dengan ketabahan atau ketahanan, maka kita memiliki yang benar-benar ceria, yang menyebarkan perasaan mereka di mana-mana, yang dicintai semua orang. Di mana keceriaan disebabkan oleh kurangnya simpati dan pemahaman, kita berbicara tentang orang bodoh yang ceria; dan tipe itu memang layak mendapatkan nama itu. Ada kultus modern yang pengikutnya bernyanyi "La, la, la" setiap saat dan di setiap tempat, yang meminimalkan semua kemalangan, kejahatan, penderitaan, yang menemukan "kebaikan dalam segala sesuatu,"—suku "Pollyana." Keberatan saya terhadap mereka didasarkan pada ini,—bahwa umat manusia harus melihat dengan jelas untuk membebaskan dirinya dari penderitaan yang tidak perlu. Menyembunyikan kepala (dan otak) di gurun optimisme hanya melanggengkan kejahatan, meskipun satu penderita di sana-sini tertipu ke dalam kebahagiaan.

Kesedihan dapat memperkaya sifat atau dapat memahitkan dan menyempitkannya. Kebijaksanaan dapat muncul darinya; memang, siapa yang dapat bijaksana jika tidak pernah berduka? Kata Goethe:

"Wer nie sein Brot in Thranen ass
Wer nie die kummervollen Nachte
Auf seinem Bette weinend sass
Er weiss Euch nicht—himmelischen Machte."

Yang menderita dalam kesedihan mereka dapat beralih dari pencarian diri kepada Tuhan dan perbuatan baik. Tetapi kesedihan dapat datang dalam sifat sepele dari sebab-sebab sepele; jiwa dapat terjerumus ke dalam keputusasaan

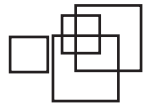

karena seseorang ditolak hadiah atau kesenangan. Demonstrasi kesedihan sama sekali tidak sebanding dengan emosi yang dirasakan; itu lebih sering didasarkan pada upaya untuk mendapatkan simpati dan bantuan. Karena kesedihan adalah "Tolong, tolong" dalam satu bentuk atau lainnya, meskipun seseorang menolak untuk dihibur. Semua emosi kita, karena mereka kuat secara sosial, menjadi agak teatrikal; pada beberapa sepenuhnya teatrikal. Kita dikonstitusikan sedemikian rupa sehingga tampilan emosional tidak acuh bagi kita; itu menyenangkan, menolak, mengganggu, membuat marah, menakuti, menjijikkan, atau mengagumi kita sesuai dengan jenis emosi yang ditampilkan, penampil, dan keadaan.

Para psikolog berbicara tentang simpati sebagai kerentanan terhadap emosi orang lain, tetapi ada juga antipati terhadap emosi mereka. Jika kita merasa bahwa emosi kita akan "diterima dengan baik," kita tidak takut untuk menampilkannya, dan di dalamnya adalah salah satu kegunaan teman. Jika kita merasa bahwa mereka akan diterima dengan buruk, bahwa mereka akan mengganggu atau membuat marah atau menjijikkan, kita berusaha untuk menekannya. Ekspresi emosi, terutama ketakutan dan kesedihan, telah menjadi identik dengan kelemahan, dan perasaan diri yang kuat beroperasi melawan tampilannya, terutama pada orang dewasa, pria, dan ras tertentu. Bukan kebetulan bahwa aktor terbesar berasal dari ras Latin dan Ibrani, karena ada teatrikalitas tertentu dalam ketakutan dan kesedihan yang hilang oleh mereka yang terlatih untuk menekan. Kita membenci apa yang kita sebut ketidakjujuran dalam ekspresi emosional karena kita takut "tertipu," dan ada banyak yang pengalamannya dalam "tertipu" mendinginkan simpati dengan keraguan. Kita membenci simpati yang tidak tulus, di sisi lain, karena kita menyesal menunjukkan kelemahan di hadapan mereka yang kelemahan itu dianggap demikian dan yang mungkin bersukacita karenanya sebagai sesuatu yang konyol. Kita menyukai ekspresi emosional anak-anak karena kita selalu dapat bersimpati, melalui perasaan lembut kita dengan mereka, dan ketulusan mereka sangat menyenangkan juga.

Apakah ada bahaya dalam penekanan emosi?[7] Apakah emosi adalah ketegangan yang menumpuk yang, kecuali dilepaskan, menyebabkan kerusakan? Haruskah manusia menghambat kemarahannya, ketakutannya, sukacitanya, kesedihannya, rasa jijiknya, setidaknya sampai batas tertentu, atau haruskah ia mengekspresikannya dalam gerak tubuh, ucapan, dan tindakan? Jawabannya jelas: ia harus mengendalikannya, dan dalam istilah kontrol itu, yang kami maksud bukan inhibisi, bukan ekspresi dalam arti naifnya, tetapi kombinasi inhibisi, ekspresi, dan tindakan cerdas yang kami sebut penyesuaian. Mengekspresikan ketakutan dalam menghadapi bahaya atau kemarahan atas suatu pelanggaran dapat menggagalkan seluruh tujuan hidup, dapat membawa bencana dan kehancuran. Emosi adalah penyesuaian yang buruk dalam bentuknya yang paling keras, bentuk alaminya, dan mengundang bencana dengan mengaburkan

7 Buku Isador N. Coriat, "The Repression of Emotions" membahas subjek dari sudut pandang psikoanalitik.

kecerdasan dan mengaburkan tujuan permanen. Oleh karena itu, mereka harus dikendalikan. Untuk membangun kontrol ini adalah fungsi utama dari pelatihan dan kecerdasan dan tidak berbahaya kecuali jika dibawa ke ekstrem. Benar, ada kelegaan dalam ekspresi emosional, penghapusan kesedihan dengan air mata, peningkatan kenikmatan sukacita dalam tertawa bebas, pelepasan kemarahan dalam pukulan atau kata-kata panas, bahkan kata-kata kotor. Ada waktu dan tempat untuk hal-hal ini, dan menjadi begitu "terkendali" sehingga seseorang jarang tertawa atau menunjukkan kesedihan atau kemarahan adalah menjadi atrofi, mengering. Tetapi ekspresi emosional memudahkan untuk menjadi penangis atau pengamuk yang kebiasaan, memudahkan untuk menjadi tipe yang terlalu emosional, yang reaksinya terhadap kehidupan sia-sia, tidak bermartabat, dan merupakan cedera tubuh. Karena emosi sebagian besar adalah tampilan energi, dan yang terlalu emosional jarang lolos dari keadaan neurastenik yang terkuras. Bahkan, histeria dan neurasthenia jauh lebih umum pada ras yang bebas mengekspresikan emosi daripada pada ras yang tenang dan tertekan. Yahudi, Italia, Prancis, dan Irlandia jauh lebih banyak daripada Inggris, Skotlandia, atau Norwegia dalam statistik neurasthenia dan histeria.

Saya hanya sedikit berbicara tentang emosi lain,—tentang kekaguman, keheranan, dan rasa takjub. Kelompok keadaan afektif ini sangat penting. Keheranan bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan dan merupakan reaksi kita terhadap hal yang tidak terduga. Ekspresinya, wajah dan tubuh, cukup khas, dengan mata melotot dan mulut sedikit terbuka, alis terangkat, tangan menggantung dengan jari-jari terentang tegang, sehingga sesuatu yang dipegang di dalamnya cenderung jatuh. Keheranan meningkatkan perasaan ketegangan internal, dan dalam semua kegembiraan itu adalah elemen, karena hal baru membawa kegembiraan dan keheranan, sedangkan hal yang biasa memberikan sedikit kegembiraan atau keheranan. Dalam semua kecerdasan dan humor, keheranan adalah bagian dari teknik dan merupakan bagian dari kenikmatan. Keheranan biasanya meningkatkan perasaan berikutnya, baik itu sukacita, kesedihan, kemarahan, ketakutan, kesenangan, atau kesakitan, atau dalam bentuk apa pun. Tetapi kadang-kadang efek keheranan begitu mematikan sehingga ketidakmampuan untuk merasakan, untuk menyadari, adalah hasil yang paling mencolok dan hanya setelah itu emosi atau perasaan yang tepat menjadi nyata.

Reaksi terhadap hal yang tidak terduga adalah penyesuaian penting dalam karakter. Ada situasi di luar kemampuan kita untuk dengan cepat menyesuaikan diri, dan kita mengharapkan bencana besar untuk mengejutkan dan melumpuhkan. Namun demikian, kita menilai orang dari cara mereka bereaksi terhadap hal yang tidak terduga; pria yang cepat pulih dari kebingungan karena keheranan, kita katakan, "kepala dingin," mempertahankan akalnya; dan pria yang tidak pulih atau menyesuaikan "kehilangan kepala,"—"kehilangan akal." Bagian dari kepala dingin ini bukan hanya pemulihan dari keheranan tetapi juga

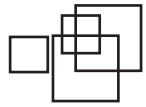

mengesampingkan ketakutan. Peringatan memiliki tujuan, "Jangan terkejut!" dan pelatihan harus mengajarkan sumber daya terhadap yang tidak terduga. "Jika Anda mengharapkan segalanya, Anda dipersenjatai terhadap setengah dari masalah dunia." Yang berhati-hati dalam karakter meminimalkan jumlah keheranan yang mungkin mereka dapatkan dengan bersiap. Yang impulsif, yang jarang bersiap, selalu dalam bahaya dari yang tidak terduga. Selain persiapan dan pengetahuan, ada dalam kondisi organisme faktor besar dalam reaksi terhadap yang tidak terduga. Kelelahan, neurasthenia, histeria, dan kondisi depresi tertentu membuat seorang pria lebih rentan untuk bereaksi berlebihan dan buruk terhadap keheranan. Prajurit yang lelah memiliki sumber daya yang berkurang dalam kecerdikan dan keberanian ketika terkejut, karena kelelahan meningkatkan kebingungan dan kelumpuhan karena keheranan dan mengurangi ruang lingkup perilaku cerdas. Pilihan menjadi sulit, dan keraguan neurastenik berubah menjadi ketidakberdayaan oleh keheranan.

Berhadapan dengan apa yang diakui sebagai superior terhadap diri kita sendiri dalam kualitas yang kita yakini baik, kita jatuh ke dalam keadaan emosional itu, campuran keheranan dan kesenangan, yang disebut kekaguman. Dalam penggunaan aslinya, kekaguman berarti keheranan, dan dalam semua kekaguman ada sesuatu dari perasaan yang lahir di hadapan yang superior. Semakin dalam kekaguman, semakin besar proporsi keheranan dalam perasaan itu.

Kita merasa sulit untuk mengagumi di mana perasaan kompetitif sangat terbangkitkan, meskipun ada beberapa yang dapat melakukannya. Ini adalah esensi dari semangat olahraga yang baik, cita-cita yang dituju, untuk mengagumi saingan atas kualitas baiknya, sambil tetap berpegang teguh pada kepercayaan diri sendiri. Atlet Inggris dan Amerika, mungkin juga atlet dari negara lain, menjadikan ini bagian dari kode etik mereka dan dengan demikian terdorong untuk bertindak dengan cara yang tidak sepenuhnya tulus. Di mana pun kecemburuan atau iri hati sangat terbangkitkan, kekaguman tidak mungkin terjadi, dan dengan demikian terjadilah bahwa orang merasa mudah untuk memuji pria di bidang non-kompetitif lain atau untuk kualitas di mana mereka tidak bersaing. Dengan demikian, seorang penulis mungkin sangat mengagumi seorang atlet atau seorang novelis mungkin memuji sejarawan; seorang wanita cantik mengagumi yang lain karena pembelajarannya, meskipun dengan sedikit reservasi dalam pujiannya, dan seorang pengusaha sukses mengagumi ilmuwan yang mengorbankan diri, meskipun ada sedikit rasa puas dalam persetujuannya.

Dia benar-benar berhati mulia yang dapat mengagumi pesaingnya. Saya tidak berarti kekaguman bibir, karena takut dianggap cemburu. Banyak pria bergabung dalam pujian terhadap seseorang yang telah melampauinya, dengan iri hati menggerogoti hatinya, dan menunggu nada kritik pertama untuk mengeluarkan palu. "Dia sangat baik—tetapi" adalah formulanya, dan baik melalui sindiran, insinuasi, atau serangan langsung, pernyataan "subordinat" menjadi yang paling

tulus dan signifikan. Tetapi ada orang yang dapat mengagumi penakluk mereka, tidak hanya melalui masokisme yang bersembunyi di dalam diri kita semua, tetapi karena mereka telah mengangkat cita-cita pencapaian dan karakter mereka lebih tinggi dari kemungkinan mereka sendiri dan mencari pada orang lain kesempurnaan yang tidak dapat mereka harapkan untuk mereka miliki sendiri. Dengan kata lain, di mana persaingan tidak ada harapan, di hadapan yang sangat unggul, perasaan rendah hati yang benar-benar kekaguman hingga titik pemujaan meliputi kita, dan kita dapat bersukacita dalam kualitas yang kita cintai. Mengagumi adalah mengundurkan perasaan-ego, merasakan diri sendiri dalam ekstasi yang menjadi mistis, dan dalam pengertian itu timbul kontradiksi bahwa kita merasa diri kita lebih besar dalam penyatuan dengan yang dikagumi.

Setiap zaman, setiap negara, setiap kelompok, dan setiap keluarga menetapkan objek dan kualitas untuk dikagumi, singkatnya, cita-cita. Dari sini individu memilih spesialisasinya dalam kekaguman, sesuai dengan sifat dan pelatihannya. Seluruh dunia mengagumi semangat, kekuatan, keberanian, dan ketahanan,—dan ini dalam aspek fisiknya. Pahlawan sepanjang masa memiliki kualitas-kualitas ini: ia energik, mampu melakukan prestasi di luar kekuatan orang lain, tidak takut, dan menanggung penyakitnya dengan ketenangan. Kecantikan, terutama pada wanita, tetapi juga pada pria, telah menerima bagian yang terlalu besar dari penghormatan, tetapi di sini "selera berbeda." Kita tidak mengalami kesulitan dalam kesepakatan tentang apa yang merupakan kekuatan, dan kita memiliki tes objektif untuk pengukurannya; tetapi siapa yang dapat setuju tentang kecantikan? Apa yang dihargai oleh satu ras sebagai yang paling adil, dihina oleh ras lain. Kita menertawakan cita-cita kecantikan orang Hottentot, dan kekhasan fisik yang paling mereka puji, menjijikkan atau menghibur kita. Tetapi apa yang ada pada kulit putih lebih indah daripada kulit hitam, dan mengapa bergetar atas mata biru dan mengabaikan mata coklat? Apa rasional untuk kekaguman terhadap kelangsingan dibandingkan dengan kegemukan? Memang, ada ras yang akan berpaling dengan penghinaan dari debutan ramping kita[8] dan memuja kecantikan mereka yang lebih montok, berdada berat, dan berpanggul lebar. Satu-satunya kecantikan "rasional" pada wajah dan sosok adalah yang berdiri sebagai topeng luar dari kesehatan, semangat, kecerdasan, dan fungsi prokreatif normal. Standar yang ditetapkan di setiap zaman dan tempat biasanya muncul dari kebanggaan lokal, dari tipe yang akrab. Orang Mongol yang menemukan kecantikan pada pasangan kuningnya yang bermata sipit, tulang pipi lebar, memiliki sanksi yang sama validnya dengan Anglo-Saxon yang memuja di kuil pirangnya yang bermata lebar, hidung mancung.

Ketika kita meninggalkan kualitas fisik dan beralih ke mental, kita kembali menemukan kurangnya kesepakatan tentang apa yang mengagumkan. Semua

8 Tipe petani, yang sangat dikagumi oleh orang-orang pertanian Eropa Tengah, gemuk dan kemerahan. Ini adalah cita-cita kecantikan yang lebih baik daripada gadis putih lili, langsing, dan cantik dari orang berbudaya, yang sangat sering tidak dapat bekerja maupun melahirkan dan menyusui anak.

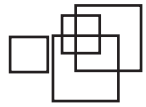

setuju bahwa kecerdasan patut dikagumi, tetapi bagaimana kecerdasan itu harus dimanifestasikan? Dalam praktik, sebagian besar dunia mengagumi kecerdasan yang sukses secara finansial dan sosial, dan orang kaya dan kuat memiliki bagian terbesar dari pujian dunia. Kekuasaan, kekuatan, dan superioritas memerintahkan kekaguman, bahkan dari yang tidak rela, dan filsuf yang berdiri terpisah dari dunia dan tanpa kekuatan nyata menemukan dirinya mengagumi orang yang kasar dan sibuk yang memerintah orang lain. Benar, kita mengagumi kecerdasan besar yang diakui seperti Plato, Galileo, Newton, Pascal, Darwin, dll., tetapi pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari pria dan wanita di negara mana pun yang tahu apa pun tentang orang-orang ini, dan kekaguman kebanyakan adalah penerimaan otoritas orang lain tentang apa yang pantas untuk dikagumi. Kekaguman sejati sebanding dengan kecerdasan dan idealisme pengagum. Dan di negara ini ada seribu pengagum intens Babe Ruth dan klub bisbolnya yang perkasa untuk satu orang yang mencurahkan jiwanya di depan gambar Pasteur. Anda dapat mengenal seorang pria (atau wanita) bukan dari penghormatan bibirnya, tetapi dari apa yang benar-benar ia kagumi, dari apa yang membangkitkan antusiasme dan pujian sejatinya. Nilailah dari itu dan kemudian perhatikan bahwa kekaguman paling konstan dari wanita di negara kita tertuju pada aktris, aktor, profesional kecantikan, dengan penulis dan dosen populer sebagai nomor dua yang buruk, dan kekaguman pria dibangkitkan oleh petinju, pemain bola, dan orang kaya. Tidak heran masalah dunia tidak menemukan solusi, karena hanya dengan cara yang tersendat-sendat pria dan wanita mengagumi kecerdasan dan kemampuan sejati. Orator memiliki lebih banyak pengagum daripada pemikir, dan ini adalah kutukan politik; eksekutif memiliki lebih banyak pengagum daripada peneliti, dan ini adalah momok industri; penghibur lebih dikagumi daripada pendidik, dan itulah mengapa Charlie Chaplin menghasilkan satu juta setahun dan Presiden Eliot hanya menerima beberapa ribu. Ras dan bangsa memiliki antusiasme yang murah hati dan ledakan kekaguman terhadap yang mulia, tetapi kekaguman sejatinya diberikan kepada mereka yang paling ia pahami. Untungnya para pemimpin ras memiliki lebih banyak kemurahan hati dan kekaguman yang baik daripada massa yang mereka pimpin. Dibiarkan sendiri, massa ras membatasi pemujaan pahlawannya pada ras pahlawan yang lebih rendah dan tidak layak.

Sejarah sekolah, yang harus menekankan yang mengagumkan serta menunjukkan sebaliknya, telah memainkan peran yang buruk dalam pendidikan. Pahlawan yang mereka gambarkan adalah prajurit, dan mereka membakar hati anak dengan kekaguman dan keinginan untuk meniru. Mereka hampir tidak mengatakan apa-apa tentang penemu besar, ilmuwan, dan filantropis. Pengajaran sejarah harus, di atas segalanya, menetapkan pahlawan bagi anak untuk dipelajari, dikagumi, dan ditiru. "Ketika setengah-dewa pergi, dewa-dewa datang." Panggung sejarah seperti yang diajarkan penuh dengan pemercik

darah dari timah, hingga mengecualikan orang-orang yang lebih besar.[9]

Ketika objek yang menghadapi kita begitu superior, begitu luas, sehingga kita tenggelam menjadi tidak berarti, maka kekaguman mengambil corak ketakutan dalam keadaan atau perasaan takjub. Semua orang merasa takjub di hadapan kekuatan dan misteri, sehingga konsep Tuhan adalah yang paling terbungkus dengan emosi ini, dan upacara yang dengannya raja dan institusi telah dikelilingi menimbulkan rasa takjub dengan kemegahan dan misteri mereka ke dalam hati yang diperintah. Kita merenungkan objek alam, seperti gunung, sungai besar, dan lautan, dengan rasa takjub karena kita merasa begitu kecil dan lemah dibandingkan, dan kita tidak "menikmati" merenungkannya karena kita membenci merasa kecil. Atau kita menjadi akrab dengan mereka, dan rasa takjub menghilang. Yang populer dan akrab tidak pernah penuh takjub, dan bahkan kematian kehilangan martabatnya ketika seseorang telah membedah beberapa mayat. Jadi objek yang dilihat pada malam hari atau dalam kegelapan menginspirasi rasa takjub, meskipun dilihat pada siang hari mereka dilucuti dari misteri dan minat. Bagi anak laki-laki remaja, wanita adalah makhluk yang harus dipandang dengan rasa takjub,—cantik, kuat secara aneh, dan misterius. Bagi pria dewasa, yang diperkaya dan kecewa oleh beberapa pengalaman, wanita, meskipun masih dicintai, tidak lagi dipuja.

Meskipun semangat penuh hormat itu mengagumkan dan puitis, ia tidak berharga secara sosial dengan sendirinya. Ia telah dimainkan oleh setiap nabi palsu, setiap institusi yang memperbudak. Ia mencegah penyelidikan bebas; ia berkata kepada sains, "Jangan menyelidiki di sini. Mereka yang percaya tidak menyelidiki. Ini adalah tempat yang terlalu suci bagimu." Kita yang percaya pada sains menyangkal bahwa apa pun dapat menjadi begitu suci sehingga dapat direndahkan oleh cahaya, dan kita percaya bahwa berhadapan dengan misteri esensial kehidupan itu sendiri, bahkan yang paling rajin dan faktual harus merasa takjub. Manusia, yang kecil, telah menyelidiki rahasia alam semesta yang merupakan bagian darinya. Apa yang telah ia pelajari, apa yang dapat ia pelajari, membuatnya menundukkan kepalanya dengan rasa hormat yang tidak dapat dirasakan oleh pemuja misteri dogmatis mana pun.

9 Plutarch's Lives adalah contoh pujian dan tempat yang diberikan kepada prajurit dan orator; dan banyak anak, membacanya, terbakar untuk menjadi Alexander atau Caesar. Sejarah Wells, dengan segala kekurangannya, mendorong "para penakluk" ke tempat nyata mereka sebagai musuh ras.

Bab 10

KEBERANIAN, KEPASRAHAN, SUBLIMASI, KESABARAN, KEINGINAN, DAN ANHEDONIA

Dalam bab sebelumnya kita berbicara tentang perasaan energi dan emosi-emosi dasar tertentu—seperti ketakutan, kemarahan, sukacita, kesedihan, rasa jijik, keheranan, dan kekaguman. Penting untuk diketahui bahwa jarang seorang pria bereaksi terhadap situasi kehidupan apa pun di mana perasaan energi bukan merupakan konstituen emosional dan mengatur secara umum reaksi tersebut. Selain itu, ketakutan, kemarahan, sukacita, dan perasaan lain yang dijelaskan bercampur dengan perasaan energi ini dan dengan demikian dibangunlah sistem besar dari kehidupan afektif.

Pertama, Keberanian adalah salah satu sistem ini. Bukan hanya ketiadaan ketakutan yang membentuk keberanian, meskipun kita menukar "tak kenal takut" dengan "berani." Seringkali penaklukan ketakutan oleh pria itu sendiri yang membawanya pada keberanian tertinggi. Ada tipe keberanian yang didasarkan pada kurangnya imajinasi, ketidakmampuan untuk melihat ke depan bencana yang mengintai di setiap sudut. Ada tipe keberanian lain yang didasarkan pada filosofi bahwa kehilangan kendali atas diri sendiri adalah bencana terbesar. Ada yang sangat bangga, yang konsepsi tentang "kewajiban," tentang "noblesse oblige," menjadikan mereka aristokrat sejati dari ras.

Yang ganas, yang cenderung marah, biasanya berani. Kemarahan yang tidak terkendali cenderung merusak imajinasi dan pandangan ke depan; kehati-hatian menghilang dan yang terkecil akan menyerang yang terbesar. Dalam propaganda ras, salah satu cara untuk membangkitkan keberanian adalah dengan membangkitkan kemarahan. Musuh digambarkan sebagai segala yang hina dan

kejam serta mengancam wanita dan anak-anak, agama, atau bendera. Tidak cukup hanya membangkitkan kebencian, karena kebencian mungkin takut. Sementara individu dari tipe ganas mungkin pengecut, dan yang lembut cukup sering menjadi pahlawan, sejarah ras menunjukkan bahwa keberanian fisik lebih banyak berada pada ras yang ganas daripada pada ras yang lembut.

Mereka yang merasa diri superior dalam kekuatan dan energi jauh lebih cenderung berani daripada mereka yang merasa diri inferior. Bahkan, yang terakhir harus memaksakan diri untuk berani, sedangkan keberanian yang pertama spontan. Pria tidak takut sendirian di rumah seperti wanita, sebagian besar karena pria merasa diri mereka setara untuk mengatasi penyusup, yang pasti pria, sementara wanita tidak. Salah satu tanda awal penyakit kronis adalah perasaan takut, kehilangan keberanian, berdasarkan perasaan inferioritas terhadap keadaan darurat. Bangsa Sparta menjadikannya bagian dari pengembangan keberanian yang membuat nama mereka terkenal, untuk mengembangkan fisik pria dan wanita mereka. Contoh mereka, dalam ukuran yang rasional, harus diikuti oleh semua pendidikan, karena keberanian sangat penting bagi kemuliaan karakter. Saya tekankan bahwa pelatihan semacam itu harus diperluas untuk pria dan wanita, karena kita tidak dapat mengharapkan ibu yang penakut untuk mendidik putranya menjadi berani secara efektif, belum lagi fakta bahwa kebahagiaan dan efisiensinya sendiri bergantung pada keberanian.

Tradisi adalah faktor kuat dalam produksi keberanian. Merasa bahwa sesuatu diharapkan dari seseorang karena leluhurnya hidup sesuai dengan standar tinggi menjadi perasaan pemandu dalam hidup. Tidak menjadi inferior, tidak mengecewakan harapan, mempertahankan tradisi bahwa "Si Anu" tidak pernah menunjukkan bulu putih, menjadikan pahlawan dari prajurit resimen terkenal, dari pemadam kebakaran dan polisi, dari pendeta, dari keturunan keluarga terkemuka, ya, bahkan dari ras. Bagi setiap pria dalam cengkeraman tradisi yang mulia, tampaknya mereka yang di belakangnya tidak benar-benar mati, seolah-olah mereka berdiri dengannya, dan berbicara dengan suaranya, dan bertindak dalam perbuatannya. Dokter yang mengetahui para martir dari profesinya dan mengetahui bahwa dalam kode panggilannya tidak ada penyakit yang harus ia ragu untuk hadapi, pergi dengan ketenangan ke tempat di mana orang lain yang lebih berani dalam menghadapi kematian jenis lain tidak berani masuk.

Keberanian bersifat kompetitif, keberanian bersifat kooperatif, seperti halnya setiap fase lain dari kehidupan mental manusia. Kita mengumpulkan keberanian saat kita melihat sesama pekerja menghadapi bahayanya dengan semangat berani, karena kita tidak mau kalah. Amour propre tidak akan membiarkan kita menyusut atau menyerah, meskipun kita sangat lelah dengan suatu perjuangan. Tetapi juga kita bergetar dengan perasaan umum saat melihat pahlawan mempertahankan dirinya, kita terinspirasi olehnya, kita ingin bersamanya; dan teladannya yang cemerlang menggerakkan kita ke dalam persekutuan dalam keberanian. Kita menemukan keberanian dalam keyakinan bahwa orang lain "bersama kita," apakah

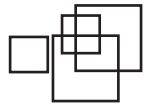

keberanian itu menghadapi bahaya fisik atau moral. Untuk "bersama" dengan seorang pria adalah lebih dari menggandakan sumber daya kekuatan, kecerdasan, dan keberaniannya; itu lebih dari sekadar penambahan, karena ia melipatgandakan semua kebajikannya dan menghilangkan kekurangannya. Jumlah totalnya adalah Pahlawan. Saya bertanya-tanya apakah benar-benar pernah ada pahlawan yang benar-benar sendirian, apakah selalu tidak ada seseorang yang berkata, "Saya percaya padamu; saya bersamamu!" Jika seorang pria kekurangan dukungan manusia, ia berkata pada dirinya sendiri, "Yang Tertinggi dari semua bersamaku, meskipun aku tampak berdiri sendiri. Tuhan memberiku keberanian!"

Dengan cara yang sangat intelektual, keberanian bergantung pada perasaan bahwa seseorang berguna, tidak sia-sia. Pria kehilangan keberanian, dalam arti upaya berani dan tekad, ketika sepertinya kemajuan telah berhenti dan tempat mereka di dunia telah hilang. Ini sering terlihat pada pria paruh baya, yang menemukan diri mereka ditempatkan di posisi sekunder oleh pria yang lebih muda, yang merasa bahwa mereka tergelincir dan akan segera menjadi tanggungan.

Harapan, peramalan tentang kemungkinan keberhasilan, diperlukan untuk sebagian besar keberanian, meskipun kadang-kadang keputusasaan bertindak dengan keberanian yang sebagian besar adalah harga diri. Gagasan tentang dunia masa depan telah memberikan lebih banyak keberanian kepada manusia dalam kesulitannya daripada semua konsepsi lainnya digabungkan, karena esensi dari keyakinan akan imortalitas adalah untuk mentransfer harapan dan kesuksesan dari kekusutan dunia ini ke dunia lain surgawi yang jernih dan tidak terganggu.

Kedua, di sini kita harus mempertimbangkan kualitas lain yang terkait. Tugas kecerdasan adalah menyesuaikan manusia dengan dunia yang kompleks, menyediakan jalan menuju tujuan yang mungkin dipilih oleh insting. Misalkan suatu tujuan tercapai,—katakanlah pernikahan dimasuki dengan seseorang yang kita pikir akan memberi kita kepuasan dan kebahagiaan yang kita dambakan. Pernikahan itu tidak menghasilkan demikian, baik karena kita telah terlalu berharap, atau karena pasangan berada di bawah harapan yang wajar, atau karena elemen yang kontradiktif dalam sifat pasangan suami-istri tidak dapat didamaikan. Kesatuan tidak tercapai; perpecahan terjadi, hampir, katakanlah, sejak awal. Apa yang terjadi?

Banyak penyesuaian dapat terjadi. Yang kasar adalah bahwa pasangan, setelah banyak bertengkar, memutuskan untuk berpisah atau bercerai, atau pada tingkat yang lebih kasar dan tidak mulia, salah satu atau yang lain melarikan diri, meninggalkan keluarga. Penyesuaian umum, dari jenis anti-sosial, membentuk dasar dari banyak literatur modern dan kuno; pasangan mencari kompensasi di tempat lain, memasuki hubungan cinta terlarang, dan mempertahankan eksistensi ganda yang jarang damai atau bahagia. Memang, sifat situasi, dengan hati nurani yang marah dan ketakutan akan eksposur, mencegah kebahagiaan.

Tetapi ada mereka yang dalam situasi seperti itu melakukan apa yang dikenal sebagai "menerima apa adanya." Mereka menghindari pertengkaran, mereka

mempertahankan kepura-puraan kasih sayang, mereka berusaha menemukan kualitas baik pada pasangan; mereka, seperti yang kita katakan, pasrah pada situasi. Menjadi pasrah adalah menerima kejahatan dengan ketenangan dan ketenangan hati, tetapi tanpa energi. Kepasrahan dan keberanian terkait erat, meskipun yang pertama adalah anggota keluarga yang agak pucat. Orang miskin dan sengsara di mana-mana mempraktikkan kebajikan ini; gereja telah mengangkatnya secara paksa menjadi kualitas yang paling dibutuhkan; itu adalah semacam kebijakan non-perlawanan terhadap kejahatan dunia dan nasib sendiri.

Tetapi kepasrahan hanya mewakili satu jenis penyesuaian yang sah, dari sublimasi. Yang dimaksud dengan sublimasi adalah proses menggunakan energi dari keinginan dan tujuan yang ditekan untuk tujuan yang "lebih tinggi". Dengan demikian dalam kasus ketidakbahagiaan rumah tangga, pria dapat membenamkan dirinya secara mendalam dalam pekerjaan dan bahkan tidak sadar akan sumber energinya. Jenis penyesuaian ini dengan demikian adalah bentuk kompensasi dan terlihat di mana-mana. Dalam kasus banyak wanita yang menyerahkan dirinya pada anak-anaknya tanpa batas, Anda dapat menemukan sublimasi ini terhadap hilangnya romansa, bahkan jika tidak ada ketidakbahagiaan yang sebenarnya. Di mana seorang wanita tidak memiliki anak, terpaksa dan bukan karena kemauan, aktivitas komunal yang intens sering berkembang, mengarah pada kebaikan jika aktivitas itu cerdas, mengarah pada bahaya jika tidak. Karena sublimasi mengembangkan orang aneh dan hama serta pembaharu. Dalam setiap gerakan reformasi setengah matang, Anda menemukan mereka yang berusaha untuk menyublimkan untuk insting atau tujuan yang terhalang.[1]

Sublimasi adalah tanda dari kepribadian yang tidak akan mengakui kekalahan bahkan pada dirinya sendiri. Orang yang mengakui kekalahan menjadi pasrah atau mencari kompensasi terlarang,—pria lain, wanita lain, minuman. Freud dan pengikutnya percaya bahwa penderita neurasthenia atau histeria berusaha menemukan kompensasi melalui gejalanya atau bahwa ia berusaha melarikan diri dari situasi dengan cara itu. Saya percaya bahwa gejala penderita neurasthenia dan histeria sering menemukan kegunaan dengan cara ini, tetapi tidak disebabkan oleh upaya untuk kompensasi. Artinya, seorang penderita neurasthenia mungkin belajar bahwa rasa sakit atau nyerinya memberikan keuntungan dalam simpati, kelegaan dari tugas-tugas sulit atau situasi yang tidak menyenangkan; bahwa mereka menutupi atau menjadi alasan untuk kegagalan dan inferioritas,—tetapi gejala tersebut muncul dari cacat dalam karakter atau karena situasi fisik dan sosial. Namun demikian, perlu diingat, ketika berurusan dengan yang "gugup", bahwa cukup sering kelemahan mereka terkait dengan sesuatu yang mungkin mereka peroleh melaluinya. Ini telah saya sebut di tempat lain "Kehendak untuk berkuasa melalui kelemahan," dan itu setua Adam dan Hawa. Yang lemah memiliki kehendak dan senjata mereka seperti halnya yang kuat.

1 Sejarawan, Higginson, mengatakannya dengan baik ketika ia pada dasarnya berkata, "Ada pinggiran kegilaan di sekitar semua reformasi."

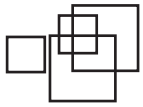

Sublimasi tertinggi, dalam menghadapi rintangan yang tidak dapat diatasi untuk tujuan atau situasi kehidupan yang tidak dapat dihindari, menemukan pengganti yang berguna secara sosial dalam filantropi, kebaikan, amal, pencapaian segala macam; yang terendah mencarinya dalam kompensasi langsung tetapi terlarang untuk diri sendiri dan dengan cara yang hanya meningkatkan kebingungan sosial dan pribadi; dan sublimasi patologis sebagian, setidaknya, memanifestasikan dirinya dalam penyakit. Ini adalah tiga bentuk utama, tetapi harus diingat bahwa tidak ada tipe murni dalam karakter; seorang pria dapat menyublimkan dengan mulia ketika kebahagiaan rumah tangganya terancam tetapi menipu ketika tujuan bisnisnya terhalang; seorang wanita dapat mengkompensasi dengan baik karena tidak memiliki anak tetapi "hancur total" karena rambut tumbuh di wajahnya dan kecantikan yang ia hargai harus pergi. Kontradiksi dari semua jenis ada, dan berbahagialah dia yang tidak mengharapkan konsistensi yang terlalu besar dari dirinya sendiri atau orang lain.

Ketiga, "Manusia," kata Hocking, "dapat memperpanjang ruang tunggu keinginannya hingga tak terbatas." Dengan ruang tunggu keinginan, filsuf ini berarti penundaan kepuasan untuk dorongan atau keinginan apa pun. Kita mencintai, tetapi kita dapat menunggu pemenuhan cinta; kita menginginkan pencapaian, tetapi kita dapat bekerja dan mengamati pendekatan tujuan kita. Sesuatu yang kita inginkan tepat di depan, hampir dalam jangkauan kita,—ketenaran, cinta, kekayaan, pembenaran, apa pun yang Anda suka dari kepuasan indrawi hingga yang luhur; dan kemudian rintangan, penundaan, muncul, dan ruang tunggu dipanjangkan. Seorang pria bahkan dapat merencanakan kepuasan yang tidak pernah dapat ia harapkan, dan dalam cita-cita tertingginya, ruang tunggu itu mencapai keabadian.

Kualitas yang memungkinkan seorang pria untuk bekerja dan menunggu, untuk menanggung penundaan harapan dan keinginan, adalah kesabaran. Sosok klasik kesabaran yang duduk di atas monumen adalah salah, karena ia harus duduk di atas keinginan manusia yang bersemangat. Kesabaran juga bukan hanya kebajikan dari orang baik dan berpandangan jauh, karena kita menemukan kesabaran pada penjahat dan pembuat skema. Altruis bisa sabar atau tidak sabar, dan demikian pula yang egois. Seperti kebanyakan kualitas, kesabaran harus dinilai dari perusahaan yang dijalinnya.

Namun demikian, orang yang tidak sabar sangat sering adalah mereka yang memiliki tujuan kecil dan jarang dari mereka yang mencapai prestasi besar. Karena semua tujuan besar harus dibentangkan sepanjang waktu, harus mengatasi rintangan, dan ini harus dihadapi dengan keberanian dan kesabaran. Ketidaksabaran adalah kerewelan, kegelisahan, dan pembawa utama neurasthenia. Kesabaran bersifat realistis, dan meskipun mungkin mencari kesempurnaan, ia menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Tetapi di sini saya melayang ke dalam kesalahan yang telah saya peringatkan kepada pembaca,—tentang menjadikan suatu konsepsi sebagai entitas. Orang sabar atau tidak sabar, tetapi belum tentu secara keseluruhan. Ada pria dan wanita yang rewel dan marah

karena hal-hal sepele yang tidak pernah goyah atau gelisah ketika tujuan mereka yang lebih besar terhalang atau ditunda. Beberapa tidak tahan dengan detail yang merencanakan dengan bijak dan sabar. Sebaliknya, ada orang-orang yang teliti, orang kecil, yang rintangan kecil mereka dihadapi dengan kesabaran dan keceriaan, yang menikmati detail kecil, tetapi yang menginginkan hasil segera dan tidak dapat menunggu lama. Kita tidak bertanya kepada siapa pun apakah ia sabar melainkan apa yang ia tahan atau lakukan dengan sabar? Apa yang membuatnya tidak sabar?

Suatu bentuk ketidaksabaran dengan kepentingan sosial yang sangat besar adalah yang memanifestasikan dirinya dalam obat mujarab. Seorang pria menemukan bahwa kehendaknya mengatasi beberapa rintangan. Bersemangat untuk menerapkan ini, ia mengumumkan bahwa kehendak menyembuhkan semua penyakit. Tidak sabar terhadap kejahatan, manusia berusaha memusnahkannya dengan menyangkal keberadaannya atau dengan bernyanyi keras bahwa pikiran baik akan menghancurkannya. Ini adalah solusi tidak sabar yang khas di bidang agama; di bidang ekonomi, orang mendorong nasionalisasi, perdagangan bebas, sosialisme atau laissez faire, atau suatu hukum atau lainnya untuk mengubah struktur sosial dan sifat manusia. Perang itu sendiri adalah metode yang paling tidak sabar dan akibatnya paling merusak secara sosial dari metode-metode penanganan kejahatan.

Sementara kesabaran adalah suatu kebajikan, ia juga dapat menjadi suatu keburukan. Seseorang mungkin menanggung kesalahan terlalu sabar atau menunda kepuasan terlalu lama. Setiap hari seseorang bertemu pria dan wanita yang membantu ketidakadilan dan kejahatan melalui kesabaran mereka. Kita terlalu sabar, setidaknya terhadap kesalahan orang lain; mungkin kita benar-benar tidak merasakan ini secara intens atau untuk waktu yang lama. Bahkan, kesulitan dengan sebagian besar khotbah kehidupan adalah ketidaktulusannya yang esensial, karena ia menasihati kesabaran untuk apa yang sedikit dirasakannya. Kita menanggung masalah orang lain, secara keseluruhan, dengan sangat baik. Namun demikian, ada Griselda di mana-mana yang akan lebih dihormati jika mereka memberontak terhadap tiran dan penguasa mereka. Kesalahan dan penindasan yang terorganisasi berutang keberadaan mereka terutama pada kesabaran kebiasaan dari yang tertindas. Menjadi lemah lembut dan sabar dalam dunia yang berisi banyak egois dan tipe kanibalistik adalah memberi mereka supremasi.[2] Kita mengagumi kesabaran hanya ketika itu adalah bagian dari rencana tindakan, bukan ketika itu adalah tanda dari sifat pasif.

Keempat, karena manusia meramalkan, ia menginginkan. Daripada hewan yang bernalar, kita dapat menyebut manusia sebagai hewan yang menginginkan. Insting yang bekerja secara otomatis tidak akan menghasilkan keinginan. Gambaran dari sesuatu yang telah dialami membangkitkan kegembiraan yang mirip dengan sekresi

2 Di sini cita-cita Timur dan Barat berbenturan. Timur, yang menanggung beban kesengsaraan yang besar dan pada dasarnya pesimistis, mendesak kesabaran. Barat, yang bersemangat dan penuh harapan, tidak sabar.

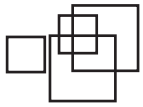

air liur pada pemikiran makanan. Keinginan yang menyertai kegembiraan adalah ketidakpuasan, sensasi kesemutan, keadaan emosional menyenangkan yang tidak lengkap yang mendesak untuk bertindak. Kenikmatan indrawi, kekuasaan, konformitas terhadap cita-cita, ke arah mana pun keinginan itu mengambil, dicari karena keinginan. Pendidikan yang benar adalah untuk melatih ke arah keinginan yang benar.

Karena keinginan adalah awal dari tindakan, ia menjadi sangat kuat dalam mitologi dan takhayul. Hal-hal tertentu akan membantu Anda mendapatkan keinginan Anda, yang lain akan menghalanginya. Keinginan menjadi bernyawa dan memiliki kekuatan,—kekuatan untuk menghancurkan musuh, kekuatan untuk membantu teman, kekuatan untuk mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri. Tetapi upacara tertentu harus diperhatikan, dan orang-orang tertentu, pesulap dan pendeta, harus digunakan untuk memberikan keinginan itu kekuatannya. Kebijaksanaan dan sihir terutama adalah cara untuk mendapatkan keinginan. Masa kanak-kanak masih berpegang pada ini, dan doa adalah keyakinan bahwa keinginan Anda, jika ditempatkan di hadapan Yang Mahakuasa, akan dipenuhi.

Karena menginginkan membawa kegembiraan yang menyenangkan, ia memiliki bahayanya, dalam lamunan di mana keinginan dipenuhi tanpa usaha. Kekuasaan, kemuliaan, kecantikan, dan kekaguman diperoleh; Itik Buruk Rupa menjadi Angsa, Cinderella menjadi Putri, Jack membunuh Raksasa dan dihormati oleh semua orang; gadis itu menjadi kecantikan dan pahlawan wanita romansa; anak laki-laki itu menjadi Pahlawan, mengambil alih kekuasaan, kekayaan, dan kecantikan sebagai haknya. Dunia romansa sebagian besar adalah dunia keinginan, seperti halnya sebagian besar panggung. Akhir yang bahagia adalah pemenuhan keinginan kita, dan hanya orang yang canggih dan berbudaya tinggi yang menolaknya. Membentuk dunia sesuai dengan keinginan hati telah menjadi urusan utama panggung, novel, dan lagu.

Dalam hubungan normal kehidupan, keinginan adalah awal dari kehendak, sebagai sesuatu yang berhubungan pasti dengan tujuan masa depan. Dia yang menginginkan menemukan jalannya ke perencanaan dan usaha yang sabar, JIKA pelatihan, keadaan, dan karakter esensial bertemu. Menginginkan banyak adalah langkah pertama dalam memperoleh banyak,—tetapi hanya langkah pertama. Bagi banyak orang, itu hampir merupakan satu-satunya langkah, dan dalam ungkapan populer, mereka memiliki "tulang harapan di tempat tulang punggung." Mereka adalah pemimpi siang hari, pembaca novel yang gigih, yang membawa ke kehidupan dewasa apa yang relatif normal pada anak. Yang introspektif adalah tipe yang terakhir ini; sangat jarang kepribadian objektif menghabiskan banyak waktu untuk menginginkan. Tidak diragukan lagi, dari yang introspektiflah keinginan sebagai simbol dan pekerja kekuasaan memperoleh pengaruh dan maknanya. Transformasi keinginan menjadi kekuatan ini ditemukan dalam semua pemikiran primitif, dalam kekuatan berkat dan kutukan, dalam delusi dari beberapa orang gila yang membangun keyakinan akan kebesaran mereka dari keinginan untuk menjadi

besar; dan di zaman kita, New Thought dan keyakinan sejenis adalah bentuk modern dari kekeliruan kuno ini.

Adalah pemikiran yang menghibur bagi mereka yang mencari sudut pandang optimis bahwa kebanyakan pria ingin berbuat benar. Sangat sedikit, sungguh, dengan sengaja ingin berbuat salah. Tetapi kesulitannya terletak pada ini, bahwa keinginan untuk berbuat benar ini menyamarkan semua keinginan mereka, apa pun sifat esensial mereka. Dengan demikian, para pesaing di kedua sisi kontroversi apa pun mewarnai sebagai benar keinginan mereka yang berlawanan, dan kekejaman bahkan jika mereka membakar orang di tiang pancang karena bidah, membunuh dan menghancurkan, merendahkan dan menipu, berbohong dan mencuri. Dengan demikian muncullah diktum, "Tujuan membenarkan cara." Kebaikan yang diinginkan menguduskan metode yang digunakan, dan segala jenis kejahatan telah dihasilkan. Kebijaksanaan praktis percaya bahwa sampai batas tertentu Anda harus mengejar tujuan Anda dengan semua metode yang tersedia. Tetapi godaan untuk melangkah lebih jauh selalu beroperasi; seorang pria mulai melakukan sesuatu yang agak licik untuk kepentingan keinginannya yang mulia dan menemukan dirinya terikat pada perilaku yang sepenuhnya jahat.

Kelima, ada keadaan emosional lain tertentu yang terkait dengan energi dan perasaan energi yang sangat menarik. Apa yang kita sebut kegairahan, antusiasme, gairah, mengacu pada intensitas suatu insting, keinginan, hasrat, atau tujuan. Pada masa kanak-kanak, energi ini cukup mencolok; itu adalah salah satu pesona besar masa kanak-kanak dan merupakan sifat yang membuat iri semua orang dewasa. Karena hilangnya gairah, kegairahan, dan antusiasme adalah tragedi usia tua dan yang benar-benar merupakan penuaan. Masa muda mengantisipasi dengan penuh semangat dan menikmati dengan kepuasan yang tajam. Antusiasme masa muda yang khas mudah dibangkitkan dan menyapu ke dalam tindakan, suatu fitur yang disebut impulsif. Simpati, kasihan, harapan, perasaan seks—semua perasaan-diri dan semua perasaan lainnya—pada saat yang sama lebih hidup dan lebih demonstratif di masa muda, dan dengan demikian semangat reformasi berada pada puncaknya di masa muda dan surut seiring waktu. Apa yang kita sebut "pengalaman" mendinginkan antusiasme dan gairah, tetapi meskipun harapan yang tertunda dan realisasi kompleksitas urusan manusia memiliki hasil yang moderat dan menghambat, ada kepentingan yang sama atau lebih besar yang melekat pada perubahan tubuh. Jika Anda dapat melampirkan pada pengalaman dan pengetahuan orang tua tubuh pemuda, dengan arterinya yang lebih segar, otot dan sendi yang lebih elastis, kelenjarnya yang subur, dan cairan tubuh yang segar,—keinginan, gairah, antusiasme akan kembali. Dalam kimia kehidupan, gairah dan antusiasme muncul; penyakit, kelelahan, pengalaman, dan waktu adalah antagonis mereka.

Ini bukan untuk menyangkal bahwa manifestasi energi ini dapat dibangkitkan dari luar. Itulah tujuan pengajaran dan khotbah; tujuan penulis dan orator. Ada penyebaran antusiasme sosial yang merupakan fitur paling mencolok dari

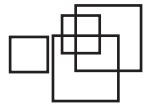

kerumunan dan perkumpulan, dan kegairahan ini membuat satu kesatuan dari ribuan kepribadian yang beragam. Selanjutnya, masalah membangkitkan antusiasme dan keinginan adalah masalah terapeutik bagi dokter dan terutama pada kondisi yang dideskripsikan sebagai anhedonia.

Pada anhedonia, seperti yang pertama kali dideskripsikan oleh Ribot, disebutkan oleh James, dan yang baru-baru ini dikerjakan oleh saya sendiri sebagai sekelompok gejala dalam penyakit mental dan saraf, serta dalam kehidupan pada umumnya, ada kekurangan khas dari antusiasme dalam antisipasi dan realisasi, kurangnya nafsu makan dan keinginan, kurangnya kepuasan. Tidak ada yang menarik, dan nilai-nilai lenyap dari keberadaan. Korban anhedonia pada awalnya beralih dari satu "kesenangan" ke yang lain, berharap masing-masing akan menyenangkan dan memuaskan, tetapi tidak. Makanan, minuman, pekerjaan, bermain, seks, musik, seni,—semuanya telah kehilangan kelezatannya. Gelisah, introspektif, dengan perasaan tidak nyata mencengkeram hatinya, pasien menemukan dirinya menghadapi dunia yang telah kehilangan makna karena telah kehilangan antusiasme dalam keinginan dan kepuasan.

Bagaimana keadaan tidak bahagia ini muncul? Pertama, sejak awal kehidupan, orang berbeda dalam kualitas kegairahan. Ada variabilitas yang luas dalam kualitas-kualitas ini. Dari dua bayi, satu akan berteriak keras untuk apa pun yang diinginkannya, menunjukkan kegembiraan besar dalam mengantisipasi, kegairahan besar dalam mencari, dan tingkat kepuasan yang tinggi ketika keinginannya dipuaskan. Dan yang lain akan lesu dalam nafsu makannya, aneh, "sulit dipuaskan" dan jauh lebih sulit untuk tetap dipuaskan. Kelelahan akan menghilangkan kapasitas anak kedua untuk makan dan tidur, belum lagi keinginannya untuk kesenangan sosial, sedangkan itu hanya akan mengurangi semangat dan kegairahan anak pertama. Ada tipe orang sederhana yang kuat yang secara naif bersemangat dan antusias, penuh keinginan, gairah, dan antusiasme, yang menemukan sukacita dan kepuasan dalam hal-hal sederhana, yang tujuannya tidak menjadi basi atau monoton; ada tipe cerewet, mudah tidak senang dan tidak puas, mementingkan hal-hal sepele, mudah menjadi anhedonia, korban dari setiap pengurangan energi mereka sendiri (yang secara keseluruhan rendah) atau dari setiap peristiwa yang tidak menyenangkan. Benar, orang-orang sensitif ini adalah pencipta keindahan dan estetika, tetapi juga mereka adalah korban dari penyakit yang kita bahas di sini.

Selain temperamen ini, pelatihan memainkan perannya. Saya pikir itu adalah kejahatan terhadap masa kanak-kanak untuk membuat kegembiraan mereka menjadi kompleks atau canggih. Terlalu banyak kebersamaan orang dewasa dan hiburan orang dewasa merusak keinginan dan kepuasan anak. Anak laki-laki atau perempuan yang keinginannya segera dipuaskan tidak mendapatkan kenikmatan dari usaha dan kehilangan salah satu pelajaran esensial kehidupan.—bahwa kesenangan dan kepuasan harus datang dari pengejaran dan bukan dari buruan, dari perjuangan dan usaha serta dari tujuan. Montaigne, seorang skeptis yang bijaksana, sangat menekankan hal ini secara sederhana, seperti yang dilakukan

semua orang bijak. Tetapi perjuangan yang terlalu besar, upaya yang terlalu putus asa, menguras tenaga, dan seperti seorang pelari yang tergeletak terengah-engah dan tidak bergerak di garis finis, demikian pula kita semua telah melihat pria mencapai tempat yang diinginkan setelah kesulitan dan pengorbanan yang tak terhitung dan kemudian menemukan bahwa sepertinya tidak ada energi, semangat atau keinginan, atau kepuasan yang tersisa bagi mereka. Mereka yang terlalu bersemangat dan antusias, seperti semua yang terlalu emosional, rentan terhadap resesi besar, pasang surut besar, dalam volume perasaan mereka dan merasakan untuk sementara waktu rasa sakit yang paling mengerikan dalam semua pengalaman, kematian dalam kehidupan dari anhedonia.

Setelah sakit, terutama influenza, ketika pemulihan tampaknya telah terjadi, berkembanglah kurangnya perasaan energi dan seluruh sindrom anhedonia yang berlangsung sampai kerusakan halus yang disebabkan oleh penyakit tersebut hilang. Setengah atau lebih dari "kegugupan" di dunia didasarkan pada masalah fisik yang sebenarnya, dan sisanya berkaitan dengan temperamen.

Ketika suatu tujuan atau keinginan besar telah dibangun, telah menguras semua antusiasme individu dan kemudian tiba-tiba terhalang, seperti dalam hubungan cinta, atau ketika bisnis terancam atau runtuh, atau ketika kecantikan mulai meninggalkan,—maka seseorang melihat sindrom anhedonia dalam kemurnian esensialnya. Ketakutan besar, atau perjuangan moral yang obsesif (seperti ketika seseorang berjuang tanpa harapan melawan godaan), memiliki efek yang sama. Antusiasme tujuan dan kegairahan nafsu makan segera hilang, pada orang-orang halus tertentu, ketika harga diri terluka parah atau ketika superioritas yang pernah mapan hancur. Orang yang terhina adalah anhedonia, bahkan jika ia seorang filsuf.

Kasus yang paling mencolok terlihat pada pria yang telah diayunkan dari keberadaan yang membosankan ke kehidupan perang yang menggembirakan dan tidak menyenangkan dan kemudian kembali ke kehidupan mereka sebelumnya. Tugas sebelumnya tidak dapat dilanjutkan atau dilanjutkan dengan usaha besar; semangat dari hal-hal telah hilang, dan apa yang sangat didambakan selama dalam dinas terasa hambar dan basi, terutama jika sekarang disadari bahwa ada bidang usaha yang jauh lebih menarik. Pada tingkat yang lebih rendah, roman yang menjadi santapan gadis-gadis tidak sesuai dengan realitas yang tenang, dan harapan akan pernikahan yang dibangun oleh novel roman dan teater jauh lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Drama atau cerita segitiga kurang berbahaya daripada yang menggambarkan kehidupan pernikahan sebagai cahaya penuh gairah cinta.

Seseorang dapat menulis satu volume tentang kegairahan, antusiasme dan gairah, kepuasan dan ketidakpuasan. Hidup, untuk layak dijalani, harus memiliki antusiasmenya, harus terus berayun dari keinginan ke kepuasan, atau tampak hampa dan menyakitkan. Tujuan besar adalah yang paling pasti untuk mempertahankan antusiasme, tujuan kecil menjadi hambar. Dia yang memasang gerobaknya ke

bintang harus mengambil risiko, memang, tetapi ada sensasi dalam hidupnya yang melebihi sukacita dari kesuksesan kecil.

Untuk mengembalikan antusiasme pada yang apatis adalah masalah individu. Ketika tekanan perasaan energi yang rendah berasal dari fisik, maka istirahat dan olahraga, pijat, hidroterapi, obat-obatan (terutama tonik pahit), perubahan suasana sangat berharga. Dan bahkan di mana penyebabnya bukan karena penyakit, prosedur ini memiliki nilai besar karena dalam merangsang organisme, fungsi antusiasme diisi ulang. Tetapi seseorang tidak mengabaikan nilai harapan baru, minat baru, persahabatan, kenikmatan fisik, dan yang terpenting filosofi baru, filosofi yang didasarkan pada penyesuaian kembali dan kemuliaan perjuangan. Tidak semua orang dapat dijangkau dengan cara ini, karena pada beberapa, mungkin banyak kasus, hilangnya keinginan ini adalah awal dari penyakit mental, tetapi usaha yang sabar dan pemahaman simpatik yang cerdas masih bekerja keajaiban mereka.

Bab 11

EVOLUSI KARAKTER DENGAN PERHATIAN KHUSUS PADA PERKEMBANGAN TUJUAN DAN KEPRIBADIAN

Telah ada berbagai filsafat yang membahas tentang tujuan manusia. Manusia mencari ini atau itu—kebaikan abadi, keindahan, kebahagiaan, kesenangan, kelangsungan hidup—tetapi ia selalu digambarkan sebagai seorang pencari. Suatu doktrin yang sangat populer, Hedonisme, yang sekarang agak tidak disukai, menggambarkannya sebagai mencari keadaan afektif yang menyenangkan. Kesulitan memahami sifat esensial dari kesenangan dan kesakitan, fakta bahwa apa yang menjadi kesenangan bagi satu orang adalah kesakitan bagi orang lain, agak mendiskreditkan ini sebagai penjelasan psikologis. Saya pikir kita dapat merumuskan situasi secara empiris ketika kita mengatakan bahwa pencarian muncul dalam insting tetapi menerima dorongan untuk kontinuitasnya dari beberapa keadaan afektif kepuasan yang menyenangkan. Manusia mengarahkan dirinya menuju kesenangan dan kepuasan dari beberapa tipe atau lainnya, tetapi kekuatannya adalah ketidakseimbangan dari suatu insting.

Ketika kita berbicara tentang manusia sebagai pencari, kita tidak memisahkannya dari makhluk hidup lainnya. Semua kehidupan mencari, dan semakin mobile suatu makhluk hidup, semakin banyak ia mencari. Seekor kerang yang menempel pada batu hanya mencari sedikit selain dasar-dasar nutrisi dan generasi, dan itu dengan cara sederhana. Seekor hewan yang membangun tempat tinggal untuk anak-anaknya, merayu pasangannya, bermain, mengajar, dan bertarung, mungkin tidak melakukan apa pun selain mencari nutrisi dan generasi, tetapi ia mencari ini melalui

banyak titik "akhir" perantara, melalui banyak dorongan, dan dengan demikian ia memiliki banyak jenis kepuasan. Ketika suatu makhluk berkembang hingga titik di mana ia menetapkan segala macam aturan yang mengatur perilaku, ketika ia menetapkan sanksi yang abadi dan memiliki tujuan yang berakhir di akhirat yang berada di luar rentang kehidupan si perencana, menjadi cukup sulit untuk mengatakan apa sebenarnya yang dicari manusia. Bahkan, setiap pria mencari banyak hal, banyak kepuasan, dan apa pun yang mungkin dicari oleh Manusia secara abstrak, pria individu berbeda sangat jelas tidak hanya dalam apa yang mereka cari tetapi juga dalam apa yang seharusnya dicari.

Vissera kita, jaringan kita, saat mereka berfungsi, berubah karena penggunaan energi dan pemecahan material. Perubahan itu menyebabkan gangguan sensorik dalam tubuh kita yang dalam jumlah sedang tidak tidak menyenangkan, yang kita sebut lapar, haus, dan lelah. Untuk meringankan tiga keadaan primitif ini, kita mencari makanan, minuman, dan istirahat; kita MENGINGINKAN makanan, minuman, dan istirahat. Keinginan kemudian bersifat primitif, organik, muncul terutama dalam sistem saraf vegetatif, dan ia membangkitkan mekanisme yang membawa kita makanan, minuman, dan istirahat. Suatu perasaan yang kita sebut kepuasan dihasilkan ketika perubahan dalam visera dan jaringan disesuaikan kembali atau dalam perjalanan menuju penyesuaian kembali. Di sini adalah paradigma paling sederhana untuk keinginan yang mencari kepuasan, tetapi ia berada pada bidang yang jarang ditemukan pada manusia, karena hidupnya terlalu rumit untuk formula seperti itu bekerja.

Makanan harus dibeli atau diproduksi, dan ini melibatkan kerja sama, persaingan, penyangkalan diri, berhemat, ilmu pengetahuan, keuangan, penemuan. Ini melibatkan etika, karena meskipun Anda lapar, Anda tidak boleh mencuri makanan atau memberikan nilai yang tidak pantas untuk itu. Selain itu, meskipun Anda lapar, Anda telah mengembangkan selera, tata krama, dll., dan Anda tidak dapat, tidak boleh makan ini atau itu (karena agama); Anda harus makan dengan peralatan tertentu), dan lebih baik mati daripada melanggar standar yang mapan dalam hal-hal seperti itu.[1] Maka pada tindakan sederhana makan, pada kepuasan keinginan primitif yang ditimbulkan oleh kebutuhan primitif, ada sejumlah rintangan yang ditimbulkan oleh kompleksitas keberadaan sosial kita. Sanksi dari rintangan ini, kekuatan mereka untuk mempengaruhi kita, terletak pada keinginan dan tujuan lain yang muncul dari "kebutuhan" lain dari sifat kita. Apakah kebutuhan itu? Mereka melekat pada apa yang disebut insting sosial, pada sisi sifat kita yang membuat kita merindukan persetujuan dan mengayunkan kita ke dalam konformitas dengan suatu kelompok. Kelompok mengatur aktivitas individu-individunya sama seperti individu mengatur aktivitasnya. Para evolusionis menjelaskan perasaan kelompok ini sebagai bagian dari perlengkapan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Mungkin ini adalah penjelasan yang memadai tentang situasi, tetapi kekuatan

1 Pemberontakan Sepoy berakar pada tabu makanan, dan Muslim, Ibrani, dan Katolik Roma menempatkan nilai religius pada diet. Sebagian besar kompleksitas keberadaan adalah ciptaan kita sendiri.

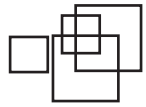

insting sosial hampir membawa seseorang pada penjelasan yang lebih mistis, semacam penerimaan kelompok sebagai unit dan individu sebagai fragmen yang tidak lengkap.

Apa yang benar tentang lapar juga benar tentang haus dan lelah. Keinginan dalam arah ini harus menyesuaikan diri, dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil, dengan kompleksitas di mana sifat dan adat istiadat sosial kita telah melibatkan kita. Memang benar bahwa keinginan yang menjadi sandaran kelangsungan hidup individu yang sebenarnya pada akhirnya akan menerobos tabu dan pembatasan jika benar-benar terhalang. Artinya, sangat sedikit orang yang benar-benar akan mati kelaparan, mati kehausan, atau tetap terjaga tanpa batas, terlepas dari konvensi atau tabu apa pun. Namun demikian, ada orang yang akan melawan keinginan fundamental ini, seperti dalam kasus MacSwiney, republikan Irlandia, dan seperti dalam kasus para martir yang tercatat dalam sejarah semua bangsa. Mungkin dalam beberapa dari ini kita berhadapan dengan inhibisi nafsu makan yang kuat dari jenis yang terlihat pada anhedonia.

Elaborasi dorongan dan keinginan seksual menjadi tujuan pernikahan, represi menjadi pantangan seumur hidup dan kesucian, membentuk salah satu babak paling luar biasa dalam sejarah psikologis manusia. Keinginan untuk hubungan seksual dari jenis kasar sangat bervariasi baik dalam kekuatan, waktu munculnya, dan reaksi terhadap disiplin, dan tidak diragukan lagi muncul dari perubahan pada organ seks. Baik untuk meningkatkan dan menekannya adalah tujuan dari budaya dan adat istiadat setiap kelompok, dan kelompok yang lebih rendah telah memberikan hubungan seksual aktual suatu nilai supernatural mistis yang pada waktu dan di berbagai tempat telah mengangkatnya menjadi dasar kultus dan agama. Ditekan, dihambat, disalurkan, dilarang, dorongan seksual telah sangat memodifikasi pakaian, seni, agama, moral, dan filsafat. Adat istiadat seksual bangsa mana pun menunjukkan plastisitas ekstrem dari keinginan manusia dan berbagai liku, belokan, dan adat istiadat yang dinyatakan suci oleh tradisi. Telah ada seluruh kelompok orang yang menganggap setiap kenikmatan seksual tidak suci, dan agama-agama besar masih menganggap perlu bagi para pemimpin mereka untuk berpantang. Dan absurditas dari kesopanan, suatu dorongan seksual yang dimodifikasi, telah membuatnya tidak bermoral bagi seorang wanita untuk menunjukkan kakinya di atas betis saat mengenakan pakaian jalanannya,[2] meskipun ia boleh mengenakan pakaian renang tanpa celaan.

Apa pun dasar suatu keinginan, ia cenderung dengan cepat mengorganisasi dirinya dalam karakter. Ia mengumpulkan emosi, sentimen, kecerdasan; ia merencanakan dan menghendaki, ia bertempur melawan keinginan lain. Saya katakan IA, seolah-olah keinginan itu adalah suatu entitas, suatu kepribadian, tetapi yang saya maksud adalah bahwa aktivitas somatik dan serebral dari suatu keinginan menjadi begitu terorganisasi sehingga beroperasi sebagai suatu unit. Eksitabilitas permanen dari pusat-pusat saraf ini sebagai suatu unit ditimbulkan,

2 Ini, tentu saja, tidak begitu benar pada tahun 1921 seperti pada tahun 1910.

dan ini mudah dibangkitkan baik oleh rangsangan dari tubuh maupun dari luar. Dengan demikian dorongan seksual muncul langsung dari ketegangan dalam organ seks tetapi dibangun dan dielaborasi oleh persetujuan dan kekaguman terhadap keindahan, kekuatan, dan kecerdasan, oleh keinginan untuk memiliki dan menguasai, oleh perasaan kompetitif, sampai ia dapat ditarik menjadi tujuan yang rumit dari pernikahan atau keluarga.

Apakah ego yang menginginkan dan merencanakan itu? Saya tidak tahu, tetapi jika itu dalam bagian mana pun merupakan entitas metafisik dengan sifat permanen, sejauh itu ia tidak menjadi subjek materi buku ini. Karena sebagai entitas metafisik, ia tidak dapat dikendalikan, dan tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan dan memanfaatkan elemen-elemen dunia yang dapat dikendalikan. Saya dapat menunjukkan bahwa bahkan para filsuf dan teolog yang menganggap ego sebagai entitas yang berasal dari supernatural menyangkal sudut pandang mereka sendiri setiap kali mereka berusaha meyakinkan, membujuk, atau memaksa ego seseorang menuju keyakinan baru atau garis tindakan baru; menyangkalnya setiap kali mereka berkata, "Saya lelah dan saya akan istirahat; maka saya akan berpikir lebih baik dan dapat merencanakan lebih baik." Filsuf seperti itu pada dasarnya berkata, "Saya memiliki entitas di dalam diri saya yang sama sekali dan secara tidak sepadan berbeda dari tubuh saya," dan kemudian ia melanjutkan untuk membuktikan bahwa entitas ini beroperasi lebih baik ketika tubuh diistirahatkan dan diberi makan daripada sebaliknya!

Bagi kita, ego adalah struktur yang dibangun dan memiliki evolusinya dari keadaan menyebar dari masa bayi awal hingga keadaan matang yang intens dan terdefinisi dengan baik; ia dielaborasi oleh suatu proses yang sebagian disebabkan oleh lingkungan, sebagian oleh struktur inheren manusia. Kita dapat mendalilkan eksitasi terus-menerus dari pusat saraf sebagai basisnya, dan eksitasi ini mengenali eksitasi lain dengan cara yang misterius, tetapi tidak lebih misterius daripada kehidupan, insting, atau kecerdasan. Eksitasi ini berjuang untuk memiliki jalan keluar dalam tindakan, dan inilah yang kita sebut keinginan yang bersaing, perjuangan melawan godaan, dll.

Kadang-kadang satu keinginan diidentifikasikan dengan ego sebagai bagian dari dirinya sendiri, kadang-kadang keinginan itu dikontraskan dengan ego dan kita berkata, "Saya berjuang dengan keinginan tetapi ia mengalahkan saya." Bahasa umum dengan jelas menunjukkan pluralitas kepribadian, meskipun orang di jalanan menganggap dirinya sebagai "Aku" yang bersatu, bahkan "Aku" yang tidak terlihat.

Salah satu keinginan fundamental, bahkan keinginan fundamental, adalah perluasan diri, yaitu, peningkatan harga-diri. Ketika bayi tergeletak di keranjangnya setelah kedatangannya di dunia ini, diragukan apakah ia memiliki "aku" yang dipisahkannya dari "bukan-aku." Namun bayi yang sama, beberapa tahun kemudian, dan sepanjang sisa hidupnya, percaya bahwa dalam kepribadiannya bersemayam sesuatu yang abadi, dan memiliki sebagai kesenangan utamanya

perasaan berharga dan pertumbuhan kepribadian itu, dan sebagai luka terburuknya perasaan kemunduran dan inferioritas dari kepribadian itu.

Mari kita amati bayi itu saat ia tergeletak di tempat tidur kecilnya, kesayangan dari sepasang orang tua yang memuja. Dalam hubungan itu, anak bukanlah individu yang menyendiri; masyarakat sudah ada di sana, mengawasinya, memberi nutrisi dan mengajarinya. Ia sudah berada di tangan kelompoknya yang, meskipun mencari kebahagiaannya, namun bertekad bahwa ia akan memperolehnya dengan cara mereka. Dan dari saat itu hingga akhir hayatnya, kelompok itu akan sangat banyak menawarinya kriteria nilai, dan harga-dirinya, dalam mayoritas kasus, akan bergantung pada idenya tentang penghargaan mereka terhadap dirinya. Dalam diri ibu yang merenung, dalam diri ayah yang lembut, terpendam semua penilaian zaman tentang perilaku dan motif pemandu si kecil.

Bayi itu mengayunkan lengannya, menendang kakinya, memutar matanya. Dalam gerakan-gerakan ini yang muncul dari aktivitas internal yang, hanya dapat kita nyatakan, berhubungan dengan distribusi vaskular, hubungan neuronik, aktivitas visceral dan endokrinik, adalah benih dari dorongan untuk aktivitas yang menjadi fungsi masyarakat dan individu itu sendiri untuk membentuknya menjadi pekerjaan terorganisasi yang berguna. Dengan demikian termanifestasi suatu potensialitas bawaan, inheren, yang dapat kita sebut energi bayi, energi manusia, sesuatu yang dibentuk oleh lingkungan, tetapi yang diciptakan di laboratorium individu. Ayah dan ibu senang dengan gerakan anak yang kuat dan bersemangat, dan dalam kegembiraan itu terdapat persetujuan yang selalu diberikan atau cenderung diberikan masyarakat terhadap manifestasi kekuasaan. Kita cenderung secara tidak sadar mengagumi kekuatan, meskipun salah arah. Pria kuat selalu memiliki pengikut meskipun ia seorang penjahat, dan faktanya sejarah manusia sebagian besar didasarkan pada fakta bahwa pria kuat membangkitkan antusiasme dan ketaatan.

Dorongan untuk aktivitas ini adalah kegelisahan, dan kepuasannya terletak pada gerakan; dengan kata lain, ada kesenangan atau kelegaan dalam aktivitas belaka. Kebutuhan untuk melepaskan energi, keinginan untuk melakukannya, kesenangan dan kepuasan dalam melakukannya merupakan batu penjuru dari fondasi kehidupan dan karakter. Keinginan untuk aktivitas, sebagaimana akan kita sebut selanjutnya, berada di balik kerja dan bermain; ia berfluktuasi dengan kesehatan dan penyakit, dengan masa muda dan usia tua; ia menjadi dimanfaatkan untuk tujuan, ia dipanggil menjadi ada oleh motif atau dihambat oleh konflik dan keragu-raguan, dan organisasinya adalah tugas masyarakat. Pria berbeda dalam hal keinginan untuk aktivitas, dengan rentang dari yang lembam yang energinya rendah hingga tipe dinamis yang selalu sibuk dan selalu mencari lebih banyak untuk dilakukan.

Gerakan pertama anak tidak bertujuan, tetapi segera kesan yang diterimanya dengan memukulkan tangan dan kaki pada benda lunak dan keras membawa pengetahuan samar tentang batas-batas dirinya sendiri, dan impuls kinestetik dari

sendi dan otot membantu pengetahuan ini. Dunia luar mulai memisahkan diri dari "aku," meskipun keduanya samar dan kabur. Segera ia belajar bahwa satu bagian dari dunia luar dapat memuaskan rasa laparnya, memasok suatu kebutuhan, dan ia mulai mengenali keberadaan agen luar yang baik hati; dan ia juga belajar sedikit demi sedikit bahwa tangisan instingtifnya membawa agen-agen ini kepadanya. Saya tidak berarti bahwa bayi memiliki bahasa internal yang sesuai dengan ide tentang agen luar, kebajikan, dll., tetapi ia mengetahui bahwa tangisannya kuat, bahwa payudara membawa kelegaan dan kepuasan. Pada awalnya ia menangis, payudara datang, ada kelegaan dan kepuasan, dan ia tidak membuat hubungan atau tidak ada hubungan yang dibuat antara peristiwa asal luar dan dalam ini. Tetapi hubungan itu akhirnya dibuat,—keinginan menjadi artikulasi pasti dalam tangisan bayi, yang dengan demikian menjadi permohonan dan panggilan. Antisipasi akan kebaikan yang akan datang muncul dan bersamanya benih harapan dan pandangan ke depan, dan ada realisasi atau kekecewaan, sukacita atau kemarahan atau kesedihan. Dengan demikian keinginan dihubungkan dengan kepuasan dengan cara yang pasti, ide dan perasaan tentang permintaan dan pasokan mulai muncul, dan mungkin kekuasaan itu sendiri, dalam gagasan samar, "Saya bisa mendapatkan susu," mulai dirasakan. Kehidupan sosial dimulai ketika anak mengasosiasikan ibu dengan susu, dengan keinginan dan kepuasan. Dalam hubungan yang terjalin antara ibu dan bayi adalah kontak sosial besar pertama; cinta, persahabatan, disiplin, pengajaran, dan keyakinan berasal ketika, di dada ibu, anak memisahkan ibunya dari hal-hal lain di dunia. Dan tidak hanya dalam kelegaan dari rasa lapar ibu aktif, tetapi ia menjadi terkait dengan kelegaan dari pakaian basah dan mengganggu, mandi yang menyenangkan, dan kenikmatan dari perubahan posisi yang ditangisi bayi. Pangkuan dan lengannya menjadi sumber kesenangan, dan umat manusia telah mengabadikannya sebagai simbol keibuan, dalam lagu, dalam cerita, dan dalam mitos.

Ia tidak hanya mengasosiasikan ibu dengan susu, tetapi kehadirannya sendiri membawa kenyamanan, bahkan ketika ia tidak lapar. Dalam beberapa bulan pertama kehidupan, anak menunjukkan bahwa ia adalah hewan yang bergregarius[3]—bergregarius dalam arti ia tidak bahagia jauh dari orang lain. Kesendirian dengan demikian dirasakan pada dasarnya sebagai kejahatan, kebersamaan dengan orang lain pada dirinya sendiri adalah kebaikan. Perasaan gregarius ini adalah conditio sine qua non dari kehidupan sosial: ketika kita menghukum seseorang, kita menarik diri darinya; ketika kita memberi hadiah, kita mendekatkan diri kepadanya. Sepanjang hidupnya, anak akan menemukan kesenangan dalam kebersamaan dengan orang dan ketidakbahagiaan ketika jauh dari mereka, kecuali jika ia adalah salah satu dari mereka yang insting gregariusnya kurang. Karena insting mungkin tidak ada, sama seperti pigmen mata; ada albino mental, yang kekurangan warna dari perasaan manusia biasa. Atau beberapa pengalaman dapat membuat orang lain dibencinya,

3 Salah satu anak saya akan berhenti menangis jika seseorang hanya memasuki kamarnya ketika ia berusia tiga minggu. Dia adalah, dan masih, seorang anak laki-laki yang sangat gregarius.

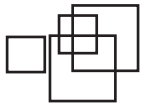

atau ia mungkin begitu mengintelektualisasikan hidupnya sehingga insting ini telah berubah bentuk. Perasaan gregarius ini akan meningkatkan emosinya, ia akan mengumpulkan kekuatan dari perasaan bahwa "orang lain bersamanya," ia akan bergabung dengan perkumpulan, klub, organisasi sebagai respons terhadap perasaan yang sama yang membuat domba merumput di lereng bukit dalam kelompok, yang membuat monyet di dalam kandang berjongkok bersama, menggosok sisi dan siku. Rumah tempat anak kita berada, meskipun merupakan institusi sosial, tidak bersifat gregarius; itu hanya memberinya kontak terbatas, dan segera setelah ia mampu dan mandiri, ia mencari kawanan kecil, dan di jalanan, di ruang sekolah, dan di taman bermain, ia benar-benar menjadi hewan kawanan kecil yang bahagia.

Mari kita kembali ke keinginan untuk aktivitas. Seiring berkembangnya kemampuan untuk mengarahkan mata, seiring tangan menjadi sedikit lebih pasti, karena jalur tertentu di otak dan sumsum tulang belakang "mielinisasi,"[4] menjadi fungsional, dunia luar menarik dengan cara yang pasti dan gerakan menjadi terorganisasi oleh keinginan, oleh tujuan. Itu adalah hari yang bersejarah dalam kalender manusia ketika ia pertama kali berhasil "meraih" sesuatu; di sana dan saat itu adalah lahirnya kekuasaan dan usaha yang berhasil. Semua ide kita tentang sebab dan akibat berasal ketika kita menyebabkan perubahan di dunia, ketika kita memindahkan sesuatu dari sana ke sini. Tidak ada filsuf, meskipun ia menjadi begitu terintelektualisasi sehingga ia tidak dapat memahami bagaimana satu hal atau peristiwa menyebabkan yang lain, pernah lepas dari perasaan bahwa DIA menyebabkan efek. Tujuan, perlawanan, keberhasilan, kegagalan, sebab, akibat, ini menjadi terkait erat dengan pemikiran dan keyakinan kita sejak masa-masa awal ketika, melihat tali yang bergelantungan, kita meraihnya sekali, dua kali, selusin kali, dan membawanya dengan penuh kemenangan ke mulut kita. Dan gagasan kita bahwa ada hal-hal terlarang datang ketika ibu yang waspada mengambilnya dari mulut kita, berkata, "Tidak, tidak, bayi tidak boleh!"

Bagaimanapun, organisasi aktivitas untuk tujuan yang pasti dimulai. Penyelidik kecil itu tampaknya terobsesi dengan gagasan bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau, termasuk jari tangan dan kaki, baik untuk dimakan, karena segala sesuatu yang dijangkau segera dibawa ke mulut, rasa ingin tahu primitif dengan demikian bersifat gustatory. Dalam penelitian ini, bayi menemukan bahwa beberapa hal menyenangkan, banyak yang biasa saja, dan cukup banyak yang menjijikkan dan bahkan menyakitkan, yang mungkin tetap sebagai hasil yang tidak jauh berbeda dengan yang diperoleh dari penyelidikan di tahun-tahun berikutnya. Keinginan akan hal-hal yang menyenangkan mulai membimbing aktivitasnya. Setiap hal baru segera menjadi objek penyelidikan, mungkin karena kemungkinannya untuk kesenangan tidak diketahui. Rasa ingin tahu mungkin memiliki beberapa asal seperti

4 Saat lahir, meskipun sebagian besar jalur saraf besar sudah terbentuk, mereka sebagian besar non-fungsional karena serabut yang menyusunnya tidak berlapis, tidak termielinisasi. Berbagai jenis traktus memiliki waktu yang berbeda untuk menjadi "termielinisasi" seperti yang ditemukan oleh ahli analogi besar, Flechsig.

itu setidaknya merupakan pernyataan yang masuk akal. Bagaimanapun, keinginan dari tipe yang pasti masuk untuk mengatur keinginan belaka untuk aktivitas; dan dorongan dikendalikan oleh tujuan.

Anak belajar merangkak, dan kegembiraan dalam pergerakan terletak pada kenyataan bahwa jauh lebih banyak hal yang dapat diakses untuk diselidiki, untuk diatur ulang, untuk dicicipi. Bukan kebetulan bahwa kita berbicara tentang "selera" kita, bahwa kita berkata, "Saya ingin mencicipi pengalaman." Itulah tepatnya yang dicari anak yang merangkak di lantai,—untuk mencicipi pengalaman dan untuk mengantisipasi, untuk menyadari, untuk belajar. Dari keinginan untuk aktivitas tumbuh keinginan untuk pengalaman yang lahir dari kenikmatan kegembiraan yang kita bicarakan sebelumnya. Keinginan untuk pengalaman ini terbangun menjadi bentuk-bentuk aneh di bawah pengajaran dan melalui hasil pengalaman. Ini sangat kuat pada beberapa yang menjadi penjelajah, pelacur, pengembara, ilmuwan sebagai hasilnya, dan sangat lemah pada orang lain yang tinggal di rumah dan hanya mencari pengalaman yang aman dan terbatas. Anda melihat dua anak di satu ruangan,—dan satu duduk di tengah lantai, mungkin bermain dengan mainan atau melihat sekeliling, dan yang lain telah menyelidiki kompor dan menemukannya lebih panas dari yang diduganya, telah berada di bawah meja dan membenturkan kepalanya, telah menemukan gumpalan putih yang luar biasa manis yang di kemudian hari akan ia sebut gula. Anak yang baik seringkali tanpa rasa ingin tahu yang cukup untuk menjadi nakal, sedangkan anak nakal mungkin adalah pencari pengalaman yang terlalu bersemangat.

Maka anak kita yang meraih benda mengembangkan ide tentang sebab, akibat, dan kekuasaan, mulai memiliki gagasan tentang dirinya sebagai suatu sebab dan menyukai perasaan kekuasaan. Saat ia belajar berjalan, dunia meluas, rasa kekuasaannya tumbuh, dan perasaan kepribadiannya meningkat. Sementara itu sisi lain dari sifatnya telah berkembang dan sama pentingnya.

Orang-orang di dunianya telah menjadi cukup individual; ibu sekarang tidak sendirian, karena ayah dikenali dengan senang sebagai seseorang yang juga diinginkan. Ia membawa seseorang di bahunya sehingga menghasilkan kegembiraan yang menyenangkan; ia bermain dengan seseorang, mengulurkan tali, mainan, dan instrumen lain untuk memperoleh pengalaman. Biasanya kedua tokoh besar ini ramah, wajah mereka mengenakan senyum atau tatapan lembut, dan si kecil kita diorganisasi sedemikian rupa sehingga senyum dan tatapan lembut membangkitkan perasaan nyaman dan ia tersenyum kembali. Senyuman mungkin adalah pesan besar pertama yang dikirimkan satu manusia kepada yang lain; ia berkata, "Lihat, saya ramah, saya mengharapkan yang baik untukmu." Kemudian dalam sejarah anak, ia akan belajar banyak tentang senyuman jenis lain, tetapi pada tahap ini semuanya menyenangkan. Meskipun orang tuanya biasanya ramah dan memberi, kadang-kadang mereka merampas, dan mereka terlihat berbeda; mereka berkata, "Tidak, tidak!" "Tidak, tidak" ini adalah inhibisi sosial, ia didukung oleh kekuatan perampasan, hukuman, ketidaksetujuan; ia memiliki kekuatannya

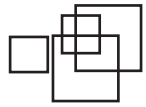

dalam sesuatu dalam sifat kita yang memberi masyarakat kekuasaannya atas kita. Mulai sekarang masuklah suatu faktor dalam perkembangan karakter yang telah kita bicarakan, sekelompok keinginan yang bersumber dari respons emosional anak terhadap orang tua, dalam respons emosional seorang individu terhadap kelompoknya. Dari tekanan sosial muncul keinginan untuk menyenangkan, untuk memenangkan persetujuan, untuk mendapatkan pembenaran, dan ini berjuang dalam pikiran anak dengan keinginan lain.

Kita katakan anak mencari pengalaman—tetapi tidak hanya atas inisiatifnya sendiri. Ayah berdiri di dekat dinding, mungkin dengan satu kaki menyilang yang lain. Segera ia merasakan tekanan dan melihat ke bawah; di sana si kecil berdiri dalam tiruannya dari posisi yang sama. Imitasi, dalam keyakinan saya, sekunder terhadap keinginan untuk pengalaman. Anak tidak meniru segala sesuatu; ia diperlengkapi untuk memperhatikan hanya hal-hal sederhana, dan ini ia tiru. Mengapa? Keinginan untuk mengalami apa yang dialami orang lain adalah keinginan dasar; ia mengekspresikan baik perasaan persekutuan maupun perasaan kompetitif. Kita tidak merasakan kecenderungan kuat untuk meniru mereka yang tidak kita sukai atau hina, atau tidak kita hormati, kita cenderung meniru mereka yang kita cintai dan hormati, mereka yang kita miliki perasaan sesama. Bagian dari perasaan sesama adalah dorongan untuk meniru dan menerima dengan cara positif sugesti yang ditawarkan oleh perilaku dan tata krama mereka.

Analogi dengan imitasi, dan bagian dari insting sosial, adalah kredulitas, suatu kesediaan untuk menerima sebagaimana dialami secara pribadi hal-hal yang dinyatakan. Bagian dari pencarian pengalaman adalah mengajukan pertanyaan, karena pikiran mencari sebab untuk setiap akibat, sesuatu untuk dikerjakan. Memang, salah satu aktivitas mental utama terletak pada menjelaskan hal-hal; kegelisahan dirasakan di hadapan "yang tidak dipahami" yang tidak tenang sampai yang tidak diketahui dirujuk kembali ke sesuatu yang dipahami atau diterima tanpa pertanyaan. Anak menemukan dirinya di dunia dengan keyakinan yang telah ditetapkan dan dengan penjelasan dari satu jenis atau lainnya untuk segala sesuatu. Kelompoknya berbeda dari kelompok lain dalam penjelasan dan keyakinannya; keluarganya bahkan mungkin aneh dalam hal-hal ini. Ia bertanya, ia dijawab dan diperintahkan untuk percaya. Tanpa kredulitas, tidak akan ada organisasi masyarakat, tidak ada ritual, tidak ada upacara, tidak ada agama dan adat istiadat,—tetapi tanpa semangat mempertanyakan, tidak akan ada kemajuan. Sebagian besar pria dan wanita di dunia ini memiliki banyak kredulitas dan hanya kecenderungan mempertanyakan yang lemah, tetapi ada beberapa yang sejak awal memberikan jawaban yang diberikan kepada mereka pada pengawasan yang ketat dan yang menguji keyakinan dengan hasil. Biarkan siapa pun membaca keyakinan orang biadab, biarkan ia mempelajari keyakinan orang beradab dengan semangat di mana ia akan menguji pernyataan tentang kinerja mobil, dan ia hanya dapat mengagumi kredulitas manusia. Keyakinan dan penerimaan otoritas adalah kekuatan konservatif masyarakat, dan mereka berasal dari kamar bayi ketika anak

bertanya, "Mengapa bulan menjadi lebih kecil?" dan ibu menjawab, "Karena, sayang, Tuhan memotong sepotong setiap hari untuk membuat bintang." Otoritas, menyadari bahwa kekuasaan mereka terletak pada keyakinan yang tidak mempertanyakan, selalu menguduskannya dan menjadikan tipe saleh, tidak skeptis sebagai cita-cita, dan menghukum yang tidak percaya dengan kematian atau pengucilan. Untungnya bagi ras, si skeptis, jika dibungkam, memodifikasi kekuatan keyakinan yang diserangnya, dan seiring waktu bahkan mereka yang telah membela mulai bergeser darinya dan ia menjadi terbantahkan. Keyakinan, seperti yang ditunjukkan Lecky[5] dengan baik, tidak begitu sering dihancurkan melainkan menjadi usang.

Mungkin tampak seolah-olah imitasi adalah prinsip terpisah dalam pertumbuhan mental, dan telah ada banyak yang menyatakan ini. Seperti diketahui, Tarde menjadikannya faktor utama dalam perkembangan manusia. Tampaknya bagi saya bahwa itu terkait dengan keinginan untuk pengalaman, keinginan untuk persekutuan, dan juga dengan perasaan kompetitif yang kuat, yang muncul sejak dini pada anak-anak dan yang dapat disebut "keinginan akan apa yang dimiliki orang lain." Anak-anak pada usia satu tahun ke atas mungkin sangat puas dengan apa yang mereka miliki sampai mereka melihat anak lain bermain dengan sesuatu,—sesuatu yang mungkin identik dengan milik mereka. Mereka kemudian menunjukkan keinginan yang pasti dan tidak terkendali untuk mainan anak lain; mereka tidak lagi puas dengan mainan mereka sendiri, dan dengan satu atau lain cara mereka berusaha mendapatkannya,—dengan cara paksa, dengan bujukan atau rayuan, atau dengan menyiksa orang tua mereka. Hilangnya kepuasan melalui perasaan kompetitif, sifat kompetitif dari keinginan, peran yang dimainkan iri hati dalam kebahagiaan dan usaha manusia, adalah tesis yang ditekankan oleh setiap moralis dan filsuf sejak awal mula. Dalam perjuangan setiap pria, meskipun ia mengakuinya atau tidak, salah satu mata air rahasia dari energinya adalah hukum keinginan ini, bahwa sebagian besar dari kekuatan dan ketekunannya ada dalam perasaan kompetitif, ada dalam iri hati dan keinginan untuk merasakan apa yang dialami orang lain.

Hukum dasar keinginan terletak pada pengamatan Lotze, yang dielaborasi oleh William James. Kita dapat berbicara tentang egoisme dan altruisme seolah-olah mereka adalah kualitas yang sepenuhnya terpisah dari sifat manusia. Tetapi apa yang tampaknya benar adalah bahwa yang satu adalah perluasan dari yang lain, yaitu, kita selalu peduli dengan perasaan ego, tetapi dalam satu kasus perasaan ego itu sempit dan dalam kasus lain ia mencakup orang lain sebagai bagian dari ego. Pengamatan Lotze tentang pakaian menunjukkan bahwa kita mengeluarkan perasaan ego ke segala arah, bahwa kita cenderung setinggi topi atas kita dan setajam tongkat jalan kita, bahwa pria yang memiliki pentungan di tangannya

5 Lecky: "History of European Morals." Seperti yang ditunjukkannya, keyakinan pada ilmu sihir tidak pernah terbantahkan, ia hanya mati karena sains membuat mustahil untuk percaya bahwa penyihir dapat mengganggu hukum alam.

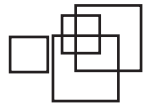

memiliki indra taktil hingga ke ujung pentungan. James dalam babaknya yang luar biasa tentang berbagai diri menunjukkan bahwa minat dan kasih sayang seseorang adalah diri-dirinya, dan bahwa mereka melingkupi satu sama lain seperti kelopak mawar. Kita dapat berbicara tentang diri berkelopak satu, yang hanya mencakup tubuh mereka sendiri dalam perasaan-diri; tentang diri berkelopak dua yang mencakup di dalamnya keluarga mereka, dan dari sana kita pergi ke diri yang mencakup pekerjaan mereka, komunitas mereka, bangsa mereka, sampai kita mencapai jiwa-jiwa yang sangat langka yang kelopaknya mencakup semua makhluk hidup. Maka manusia memperluas perasaan-diri mereka, jika ambisius, ke pekerjaan mereka, ke pencapaian mereka,—jika kebapakan ke anak-anak mereka; jika berumah tangga, ke istri dan rumah; jika patriotik ke bangsa, dll. Perkembangan terletak pada perluasan perasaan-diri dan pada peningkatan intensitasnya. Tetapi hambatannya terletak pada perasaan kompetitif, dalam dualisme sifat manusia yang membuatnya merindukan tidak hanya persekutuan, tetapi juga superioritas. Keinginan-keinginan ini berada dalam oposisi abadi, tetapi belum tentu antagonis, tidak lebih dari ibu jari dan jari kelingking saat mereka bertemu dalam suatu tugas, tidak lebih dari eksitasi dan inhibisi. Setiap fungsi dalam hidup kita memiliki keseimbangan dan pengecekannya, dan persekutuan, kerinduan, dan superioritas saling mendorong.

Dari buaian hingga liang kubur, kita mendambakan persekutuan sebagai tambahan untuk perasaan gregarius kita. Kita meminta persetujuan, karena kita berkembang di bawah simpati dan mengerut di bawah kritik dingin. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada "apresiasi," yang berarti menerima kita pada penilaian kita sendiri atau menambahnya, dan tidak ada keluhan yang begitu umum seperti, "Mereka tidak memahami saya," yang hanya berarti, "Mereka menyalahkan saya tanpa memahami bahwa saya benar-benar mencari kebaikan, bahwa saya benar-benar baik, meskipun saya tampaknya tidak." Anak yang melukai ibu jarinya berlari ke ibunya untuk meminta simpati, dan rasa sakit itu dikompensasikan, setidaknya sebagian, oleh simpati itu. Sepanjang hidup, kita mendambakan simpati untuk luka-luka kita, kecuali di mana simpati itu membawa serta perasaan inferioritas. Untuk dibantu oleh orang lain dengan satu atau lain cara adalah hasil praktis dari aspek persekutuan ini.

(Ada elemen fisik yang meyakinkan dalam perasaan dan keinginan manusia, yang dibuktikan dalam bahasa dan frasa. Superioritas sama dengan berada di atas, inferioritas sama dengan berada di bawah; simpati sama dengan perasaan yang sama. Mengkritik adalah "merendahkan" dan menyebabkan perasaan kecil; memuji adalah "membuat seseorang berkembang," membesarkannya. Celaan menyakiti perasaan seseorang,—"Dia melukai saya," dll.)

Pada saat yang sama, kita secara aneh dipengaruhi oleh kondisi orang lain. Di mana tidak ada kompleks persaingan-kecemburuan yang bekerja, kita tertawa dengan orang lain dalam kebahagiaan mereka, kita tersentuh menangis oleh penderitaan; kita mengagumi semangat, keindahan, dan kualitas baik orang lain;

kita menerima tujuan dan keyakinan mereka; kita senang setuju dengan orang asing atau teman dan membenci tidak setuju. Kita menetapkan dalam diri kita sendiri kode dan standar sebagian besar karena kita ingin menerima dan percaya dan bertindak dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh mereka yang kita inginkan sebagai sesama. Setelah menetapkan kode itu sebagai hati nurani atau cita-cita, itu membantu kita mengatur hidup kita, itu memberikan stabilitas karena kita cenderung sekaligus melawan kecemburuan, iri hati, emosi dan tindakan yang "salah". "Membantu orang lain" menjadi motif besar dalam hidup, merespon penderitaan dengan air mata, penghiburan, dan kebaikan, bereaksi terhadap perbuatan baik orang lain dengan pujian. Menjadi dermawan dan dermawan menjadi metode untuk perluasan persekutuan.

Meminta bantuan dalam bentuknya yang beragam seperti pujian, apresiasi, dan kebaikan, memberi bantuan sebagai apresiasi dan kebaikan, adalah aspek lemah dan kuat dari perasaan persekutuan. Ini adalah pandangan sinis tentang kehidupan, mungkin, tetapi mungkin benar bahwa fase lemah lebih umum dan lebih konstan daripada yang kedua. Hampir semua orang menyukai pujian dan apresiasi, karena ini memperbesar perasaan ego, dan beberapa, mungkin sebagian besar, suka dibantu, meskipun di sini, seperti yang dinyatakan di atas, ada perasaan inferioritas yang dibangkitkan yang mungkin menyakitkan. Relatif sedikit yang siap memuji, terutama mereka yang berhubungan dekat dengan mereka dan dengan siapa mereka dalam semacam persaingan. Hal yang sama berlaku untuk apresiasi sejati, untuk perasaan sesama yang hangat nyata; pemimpin, pahlawan, orang besar menerima itu tetapi bukan tetangga sebelah. Adapun memberi, amal, kebaikan, ini cukup umum dengan cara sporadis, tetapi jarang berkelanjutan dan konstan, dan seringkali mereka harus bergantung pada keinginan "tidak mau kalah," tidak tampak inferior,—harus, seolah-olah, dipermalukan ke dalam aktivitas. Karena ada persaingan bahkan dalam persekutuan.

Ada orang, terutama di kalangan histeris, yang terluka secara mendalam ketika simpati tidak diberikan, ketika apresiasi dan pujian ditahan atau jika ada sugesti kritik. Mereka adalah orang-orang dengan "ego yang lembut," tidak mandiri, menuntut bantuan orang lain dan bereaksi terhadap cedera yang diderita, ketika tidak diberikan, dengan emosi yang berkepanjangan. Orang-orang sensitif ini, yang membentuk kelompok yang paling sulit, tidak semuanya bereaksi sama, tentu saja. Beberapa merespons dengan kemarahan dan ide-ide penganiayaan, beberapa dengan penghinaan berkepanjangan dan perasaan inferioritas; yang lain mengembangkan gejala yang dimaksudkan untuk menarik hati nurani dari orang yang telah melukai mereka. Di sisi lain, ada mereka yang perasaan diri mereka menopang mereka dalam menghadapi kebanyakan kritik, yang sangat bergantung pada pembimbing yang mapan dalam diri mereka sendiri dan yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keputusan dari pembimbing batin itu. Orang-orang seperti itu, jika tidak menjadi martir terlalu cepat, dan jika memiliki cita-cita yang subur, menetapkan kriteria baru untuk pujian dan celaan.

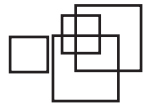

Berbeda dengan keinginan dan tujuan persekutuan, kita menemukan keinginan dan tujuan superioritas dan kekuasaan. Terutama ini didasarkan pada apa yang disebut McDougall sebagai insting pamer-diri, yang menjadi terintelektualisasi dan tersosialisasi sangat awal dalam karier anak. Bahkan, kita dapat menilai seorang pria sebagian besar dari cara ia menampilkan dirinya, apakah dengan beberapa karakter tubuh yang secara esensial pribadi, beberapa atribut yang secara esensial mental, atau beberapa kuantitas yang secara esensial moral; apakah ia mencari superioritas sebagai sarana untuk mendapatkan kekuasaan atau sebagai sarana untuk berbuat baik; apakah ia mencarinya di dalam atau di luar kode. Seseorang dapat terus tanpa batas, termasuk hal-hal seperti apakah ia mencari superioritas dengan kebijaksanaan atau sebaliknya, dan apakah ia memahami kedangkalan esensial dan kesia-siaan dari pengejarannya atau tidak. Menjadi superior berada di balik sebagian besar perjuangan, dan itu adalah yang paling disamarkan dari semua motif dan kesenangan manusia. Karena ini benar: bahwa khotbah tentang kerendahan hati, perilaku benar, pelayanan, pengorbanan diri, oleh agama dan etika telah meyakinkan manusia bahwa ini adalah kualitas yang seharusnya dimiliki seseorang. Maka pria berusaha, ketika mereka bisa, untuk mendandani motif dan perasaan lain mereka dalam pakaian altruisme.

Penyamaran motif sebagai sarana untuk persetujuan sosial dengan demikian telah menjadi bagian yang sangat penting dari karakter; kita terus-menerus berusaha menembus penyamaran saingan dan musuh kita dan dengan pahit menolak setiap upaya untuk menyingkirkan penyamaran kita sendiri, seringkali berhasil menyembunyikannya dari diri kita sendiri. Hanya sedikit yang dengan berani menghadapi egoisme mereka sendiri, dan ketulusan mereka sering dikagumi. Memang, anak yang terus terang dikagumi karena egoismenya menyegarkan, yaitu, ia tidak menawarkan masalah bagi pengamat. Dari kegelisahan yang kita rasakan di hadapan kepura-puraan dan ketidakjujuran, muncullah nilai yang kita tempatkan pada ketulusan, keterusterangan, dan kejujuran. Dituduh tidak tulus atau tidak jujur dalam motif dan tindakan sangat dibenci.

Keinginan untuk kekuasaan dan superioritas tentu akan mengambil arah yang berbeda pada setiap orang, sesuai dengan susunannya, pengajarannya, dan keadaan lain dalam hidupnya. Properti sebagai sarana kesenangan, dan sebagai simbol pencapaian dan nilai pribadi, dinilai sangat tinggi sejak hari-hari awal kehidupan anak. Sangat awal anak menunjukkan bahwa ia menghargai barang, menunjukkan kecenderungan akuisitif yang akhirnya dimuliakan menjadi tujuan, ambisi. Uang dan barang menjadi simbol dan aktualitas kekuasaan, kemenangan, superioritas, kesenangan, keamanan, kebajikan, dan banyak hal lainnya. Pria yang mencari uang dan barang mungkin karena itu mencari hal yang sangat berbeda; satu hanya akuisitif, memiliki kecenderungan kikir; yang lain menyukai permainan demi permainan itu sendiri, mengambil rumah, obligasi, uang, kapal, seperti seorang pejuang mengambil piala, dan mereka baginya berdiri sebagai simbol superioritasnya. Beberapa melihat dalam properti titik tumpu yang dengannya

mereka dapat menerapkan kekuasaan yang akan menggeser kehidupan orang lain dan menjadikan diri mereka semacam Tuhan atau Takdir dalam nasib orang lain. Bagi yang lain, dan bagi semua sebagian, ada dalam uang keamanan terhadap keadaan darurat dan lebih jauh sesuatu yang membeli kesenangan, apakah kesenangan itu dari tubuh, atau selera, atau roh. Anggur dan wanita, gambar dan barang-barang indah, waktu luang untuk penelitian dan kontemplasi,—uang membeli semua ini, dan sebagai simbol dari semua jenis nilai, sebagai simbol dari semua jenis kekuasaan, ia dicari dengan rajin oleh semua jenis pria.

Ada banyak yang memulai karier mereka dengan perasaan dan keyakinan bahwa uang adalah nilai minor, bahwa menjadi berguna dan melayani lebih besar daripada menjadi kaya. Tetapi ambisi idealistis ini hanya dalam beberapa kasus bertahan terhadap tekanan kehidupan. Kecuali uang datang, seorang pria tidak dapat menikah, atau jika ia menikah, maka istrinya harus hidup tanpa kemudahan, waktu luang, dan barang-barang cantik, dan ia harus hidup dengan cara kelas dua. Cepat atau lambat, sang idealis merasa dirinya cemas inferior, dan meskipun ia dapat mengkompensasi dengan pencapaian atau dengan mengembangkan kecenderungan kuat ke arah keterasingan, lebih sering ia sangat menyesali idealismenya dan dalam hatinya iri pada orang kaya. Karena mereka, bodoh dan angkuh, dapat membeli jasanya, otak dan pengorbanan dirinya, dan membeli bahan-bahan dirinya ini dengan udara seperti seseorang yang membeli mesin. Maka sang idealis menemukan dirinya dikutuk pada kehidupan yang miskin, kecuali jika idealismenya membawa kekayaan, dan ia hanyut dalam semangat menjauh dari karakter masa mudanya. Tekanan kehidupan, ketakutan akan usia tua dan penyakit, tekanan diam-diam dari perampasan orang-orang yang dicintai seorang pria, perasaan tidak berdaya dalam bencana, dan perasaan inferioritas yang iri yang diam-diam, yang membuat terobosan di barisan para idealis sehingga pada usia dua puluh ada sepuluh idealis untuk setiap satu yang ditemukan pada usia empat puluh.

Saya ingat dengan baik salah satu kolega saya, bekerja dengan sabar di laboratorium, jauh dari pandangan dunia dan jauh dari aliran imbalan finansial, terinspirasi oleh sains dan pelayanan, yang meninggalkan pekerjaannya dan masuk ke praktik kedokteran. "Mengapa?" Saya bertanya kepadanya. "Karena ketika salah satu saudara laki-laki saya sakit dan sangat membutuhkan, saya yang mencintainya tidak dapat membantu. Saya tidak punya uang, dan semua monograf saya digabungkan tidak dapat membantunya membeli makanan. Ada sepupu kami, yang menjadi kaya menjalankan rumah film murahan, di mana selera masyarakat dirusak setiap hari. Dia meminjamkan saudara saya dua ribu dolar dari kelebihannya; itu tidak melibatkan pengorbanan baginya, karena ia membeli mobil ketiga pada saat yang sama—namun DIA adalah penyelamat kita. Cinta saja adalah siksaan. Saya akan mencari uang."

Dunia dibangun di atas pengorbanan para idealis, dan selamanya ia menyalibkan mereka. Kekayaan dan kekuasaan adalah milik dia yang memiliki komoditas yang

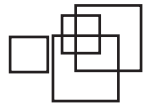

dapat dipasarkan, dan seseorang tidak dapat mengeluh ketika jenius sejati menjadi kaya. Tetapi jenius untuk menghasilkan uang mungkin dan sering kali—adalah tipe kemampuan yang mengeksploitasi, suatu industri yang egois secara praktis, yang tidak menemukan maupun sangat berguna. Orang-orang yang sekarang melakukan pekerjaan dasar dalam penemuan dan pekerjaan ilmiah di laboratorium dibayar rendah dan hanya kadang-kadang dihormati. Setiap tahun di Amerika Serikat, ratusan dari mereka meninggalkan pekerjaan penelitian mereka dan mencari "pekerjaan yang membayar," menyebabkan pemiskinan dunia, tetapi untuk keuntungan finansial mereka sendiri. Negara-negara di mana perebutan kekayaan tidak begitu tajam, di mana otak terbaik tidak merasa diri mereka tertekan ke dalam bisnis, menghasilkan lebih banyak ilmu pengetahuan, seni, dan sastra daripada kita, dengan segala kekayaan kita. Kita akan terus menjadi bangsa kelas dua dalam hal ini, masih mencari novel dan drama Amerika besar kita, masih mencari penyanyi dan seniman sejati, sampai idealisme kita dapat menahan tekanan peradaban praktis kita.

Karena di sini adalah pembagian besar pada manusia. Ada mereka yang menjadi terinspirasi oleh tujuan mulia kehidupan, oleh superioritas dan pelayanan yang datang dalam pekerjaan guru, pendeta, dokter, ilmuwan, filsuf, dan filantropis, dan mereka yang mencari superioritas dan kekuasaan dalam kekayaan, kedudukan, dan pengaruh. Mereka yang menginginkan persekutuan dan mereka yang menginginkan kekuasaan adalah cara singkat untuk mengatakannya, idealis dan praktis adalah cara lain. Persekutuan dibangun di atas simpati, kasihan, keramahan, dan keinginan untuk membantu orang lain; ia pada dasarnya demokratis, dan di dalamnya mengalir aktivitas kooperatif manusia. Karena tidak benar bahwa "persaingan adalah kehidupan perdagangan"; kerja sama adalah hidupnya. Pria menggali bijih di tambang, yang lain mengangkut hasilnya, yang lain meleburnya dan membentuknya, sesuai dengan desain dan rencana orang lain; kemudian diangkut oleh kelompok baru dan dipasarkan oleh rantai pria yang tak berujung yang kerja sama mereka saling terkait untuk tujuan bahwa umat manusia memiliki alat, tempat tinggal, atau ornamen. Masa lalu dan masa kini bekerja sama dalam pekerjaan ini, begitu pula ujung bumi yang jauh. Persaingan adalah PACUAN perdagangan; otot-otot perkasa, jantung yang kuat, dan paru-paru yang kokoh adalah kooperatif.

Kekuasaan bersifat aristokratis, dan mengelaborasi serta memanggil semangat kompetitif. Dalam semua pria, keinginan untuk kekuasaan dan keinginan untuk persekutuan bercampur dan berinteraksi dalam ambisi dan aktivitas mereka; pada beberapa persekutuan mendominasi, pada yang lain kekuasaan. Jika seorang pria mengkhususkan diri dalam tujuan persekutuan, tanpa mempelajari rahasia kekuasaan, ia biasanya sia-sia dan mandul hasil; jika seorang pria hanya mencari kekuasaan dan mengabaikan persekutuan, ia dibenci dan menjadi tiran, kejam, dan tanpa belas kasihan. Menjadi idealis dan praktis tentu saja sulit dan biasanya melibatkan kompromi dari cita-cita. Beberapa tingkat kompromi diperlukan, dan

idealis yang kaku akan memiliki sanksi yang lebih baik untuk penolakannya untuk berkompromi jika ia atau siapa pun dapat yakin akan kesempurnaan cita-citanya.

Orang praktis mencari kesejahteraan mereka sendiri atau kesejahteraan orang lain melalui cara langsung, melalui menggunakan kekuasaan dan pengaruh yang merupakan uang dan kedudukan. Jarang mereka membangun untuk masa depan yang jauh, dan tujuan mereka adalah dalam beberapa kebaikan yang mudah dan populer dipahami. Apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan berlaku untuk menjadi kaya atau sehat, untuk menjadi baik dengan cara konvensional; kesuksesan adalah tujuan mereka dan kesuksesan itu terletak pada hal-hal nyata dalam hidup. Mereka dengan mudah menjadi kotor dan jahat, karena tidak mungkin selalu memisahkan yang baik dan yang jahat ketika seseorang diatur oleh kemanfaatan dan ide kesejahteraan yang terbatas. Ini juga benar,—bahwa sementara yang praktis biasanya cenderung kehilangan idealisme sepenuhnya, dan menemukan diri mereka sebagai alat dari kebiasaan dan adat istiadat yang tidak dapat mereka lepaskan, kadang-kadang seorang pria praktis mencapai tempat kekuasaan yang tinggi dan menjadi idealis.

Meskipun semua pria mencari kekuasaan dan persekutuan, kita berhak untuk bertanya apa pengejaran utama seseorang. Dan kita harus siap untuk merobek topeng sebelum kita memahami kebanyakan dari sesama kita, karena masyarakat dan seluruh kehidupan diresapi dengan penyamaran. Kadang-kadang seseorang berusaha tampak lebih buruk dari dirinya, membenci keributan dan pujian, tetapi burung langka ini (untuk menggunakan bahasa gaul dan Latin dalam satu frasa) adalah pengecualian yang membuktikan aturan bahwa manusia secara keseluruhan berusaha tampak lebih baik dari diri mereka. Jarang seorang pria berkata, "Saya mengejar keuntungan dan tidak ada yang lain," meskipun kadang-kadang ia melakukannya; jarang ilmuwan berkata, "Saya mencari ketenaran dan hadiah," meskipun stimulus utamanya mungkin keinginan ini dan bukan cita-cita untuk menambah pengetahuan dunia. Di balik filantropis mungkin bersembunyi kesenangan dalam mengubah kehidupan orang lain, di balik pembaharu gambaran dirinya dalam sejarah. Orang terbaik mungkin dan memang menyimpan motif kekuasaan, dan kita harus mengatakan bahwa mencari kekuasaan secara etis baik, asalkan tidak merusak persekutuan. Seseorang tidak boleh, bagaimanapun, disesatkan oleh kata-kata; kewajiban, pelayanan, persekutuan sering datang ke bibir orang egois seperti halnya orang tidak egois.

Kita berbicara tentang kekuasaan sebagai bentuk superioritas. Karena semua superioritas bersifat komparatif, ada berbagai cara tidak langsung untuk mencari superioritas dan menghindari inferioritas. Salah satunya adalah dengan kritik yang merugikan terhadap sesama kita. Kecintaan yang meluas pada gosip, kecenderungan cepat dan selalu ada untuk meremehkan orang lain, terutama yang beruntung dan sukses, adalah manifestasi dari jenis pencarian superioritas ini. Setengah dari humor dunia adalah kenikmatan, yang dihasilkan oleh suatu teknik, merasa superior terhadap orang kasar, pedant, bodoh, kaya baru, sombong, terlalu

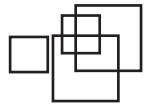

bermartabat, dll. Setengah, lebih dari setengah, dari percakapan yang terjadi di boudoir, ruang makan, sambil minum, dan di ruang merokok, adalah kritik, main-main dan lainnya, terhadap orang lain. Ada orang-orang di mana semangat kritis yang merugikan sangat berkembang sehingga mereka merasa sulit untuk memuji siapa pun atau mendengar siapa pun dipuji—kritik mereka melompat ke permukaan dengan satu atau lain cara, dalam cibiran, dalam "olok-olok," dalam lelucon, dalam ejekan, dalam serangan yang diungkapkan secara terbuka. Cara menjadi superior ini dapat langsung dan terbuka, lebih sering tersamar. Banyak wanita (dan pria) yang mencela pendosa menerima dari kontemplasinya tentang pendosa itu sebagian besar perasaan kebajikan dan kebaikannya. Semakin pahit "orang suci" yang mengakui diri sendiri mencela pendosa, semakin, secara implisit, ia memuji dirinya sendiri.

Orang mencari jalan yang paling aneh menuju perasaan superioritas. Dari orang bodoh klasik yang membakar Kuil Diana hingga sekelompok gadis muda yang menciptakan kisah perbudakan putih untuk berdiri di mata publik sebagai korban yang mencolok, ketenaran telah disalahartikan sebagai kemasyhuran oleh mereka yang putus asa untuk perhatian publik. Menjadi superior dengan cara apa pun, bahkan jika hanya dalam kejahatan dan kebodohan, menyebabkan sejumlah besar perilaku yang menggelikan dan menyedihkan yang hanya Juvenal yang dapat berbuat adil. Dunia memberikan penghormatan yang begitu besar kepada superioritas sehingga untuk mendapatkan pengakuan sebagai superior menjadi motif yang dominan. Bagaimana superioritas itu dicapai menghadirkan kesulitan besar, dan masalah itu dipecahkan sesuai dengan karakter individu.

Pada saat yang sama kita mencari superioritas, kita berusaha untuk disukai, dihargai, dihormati. Ini bukan hal yang sama, tetapi cukup mirip dalam prinsip untuk diklasifikasikan bersama. Bagi sebagian, keinginan untuk disukai menjadi motif yang merusak keteguhan tujuan dan kesuksesan, seperti dalam "teman baik" yang terkenal,—akomodatif, suka menolong, dan ramah, yang mengorbankan pencapaian untuk bentuk persekutuan minor ini. Pada bidang yang lebih besar, ada penulis atau seniman yang mengorbankan kapasitas terbaiknya untuk menyenangkan selera populer, mencari popularitas daripada kebesaran, karena jarang keduanya bertepatan. Di balik "rasa hormat" banyak pria adalah ketakutan akan tidak disukai atau didiskreditkan oleh kelompoknya. UNTUK DAPAT DIHORMATI, UNTUK HIDUP SEHINGGA TETANGGA MAUPUN HATI NURANI SENDIRI YANG AGAK TIDAK KRITIS TIDAK DAPAT MENGKRITIK, MUNGKIN ADALAH TUJUAN PALING UMUM DALAM HIDUP. Ada beberapa yang menjadi segala sesuatu bagi semua orang, hanya karena keinginan untuk menyenangkan, yang merasa mudah untuk setuju dengan opini apa pun, karena mereka tidak memiliki keberanian untuk tidak disukai. Bahkan orang-orang terhebat menyerah pada keinginan untuk dikagumi dan disukai, meskipun ujian kebesaran adalah ketidakpopuleran.

Karena tidak akan pernah ada demokrasi yang nyata dan langgeng dalam keyakinan, opini, dan cita-cita. Massa harus selalu tertinggal di belakang para

pemimpin, karena diperlukan satu atau dua generasi bagi ide-ide para pemimpin lama untuk meresapi masyarakat mana pun. Kadang-kadang seorang pemimpin besar menemukan pengikut besar di masa hidupnya sendiri, tetapi kepemimpinannya jarang melibatkan prinsip baru. Akan selalu ada beberapa perintis, di belakang mereka beberapa pengikut yang tercecer, dan jauh, jauh di belakang, massa besar umat manusia.

Kesimpangan ini, menjadi populer, menyenangkan, dan menghibur adalah baik tujuan maupun senjata. Kebanyakan dari kita lebih suka disukai daripada tidak disukai, dan bagi sebagian itu adalah gairah dan kelemahan. Tetapi menjadi populer, menjadi teman baik, adalah sifat yang sangat berguna ketika digabungkan dengan tujuan yang teguh dan kecerdasan yang baik. Seni hidup adalah menyenangkan, meskipun urusannya adalah pencapaian dan kesuksesan, dan di sini seni dapat memajukan bisnis. Tata krama, kesopanan, dan beberapa kemampuan tertentu, seperti bakat musik, bercerita, dan humor, dikembangkan sebagian besar, meskipun tidak sepenuhnya, karena keinginan untuk menyenangkan.

Tata krama dan kesopanan benar-benar metode perilaku yang terstandarisasi, yang bertujuan menyesuaikan kita dengan cara yang menyenangkan terhadap atasan, sederajat, dan bawahan kita, serta terhadap berbagai situasi konvensional kehidupan. Secara alami, ini akan sangat bervariasi di berbagai zaman dan negara yang berbeda. Sebuah demokrasi yang secara teori tidak mengakui atasan akan bersikeras bahwa setiap pria dipanggil "tuan" dan setiap wanita "nyonya," sedangkan aristokrasi menertawakan itu. Pada kenyataannya, tidak ada demokrasi di mana pun, dan dengan demikian kita menyapa secara berbeda wanita di rumah besar dan wanita di gubuk. Nyonya rumah memanggil pembantunya dengan nama depannya tetapi akan bertanya-tanya apa yang terjadi jika pembantunya menjadi akrab. Dalam arti terbatas, tata krama dan kesopanan adalah cara konvensional dalam melakukan sesuatu, seperti cara hidup, mengangkat topi, bentuk salam, cara makan, tetapi konvensi ini memiliki nilai besar bagi mayoritas orang sebagai bukti didikan dan pelatihan atau kekurangannya (superioritas atau inferioritas), dan juga sebagai penghilang keraguan dan pilihan, sehingga hal-hal berjalan lancar dan tanpa kontradiksi. Dalam arti yang lebih mulia, tata krama dan kesopanan menetapkan perilaku untuk melarang pelanggaran terhadap penilaian diri orang lain. Konvensi berkata, "Sapa orang seolah-olah mereka setidaknya sederajat denganmu; jangan membantah dengan kasar karena itu menyiratkan inferioritas atau kebodohan mereka; hindari topik yang terlalu kontroversial karena kepahitan dan penghinaan dapat timbul; jangan perhatikan cacat atau ketidakmampuan untuk alasan yang sama; jangan menyombongkan diri atau terlalu mencolok, karena membanggakan superioritas berarti menyiratkan inferioritas orang lain, dan mereka akan tidak menyukaimu," dll. Kita cenderung tidak menyukai dan membenci mereka yang membuat kita merasa inferior, kecuali dalam keadaan khusus di mana cinta-seks, rasa kagum, dan kekaguman masuk untuk membuat inferioritas tertentu diinginkan atau pantas. Maka sebagian besar tata krama dan kesopanan berkaitan

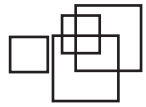

dengan formula perilaku yang menghindari hasil ini pada orang lain, dan kita juga diperintahkan untuk berperilaku sehingga orang lain tidak akan menganggap kita inferior. Kita menyebut seorang pria sebagai "orang rendahan" jika ia makan dengan pisaunya, dan sangat sedikit hal yang begitu mempermalukan kita selain pengetahuan bahwa kita telah berperilaku tidak sopan. Salah satu tujuan besar, kemudian, adalah menjadi konvensional, berperilaku, berpakaian, dan "tampil" sesuai dengan standar yang diterima, yang ditetapkan untuk usia, jenis kelamin, dan kedudukan sosial. Ada orang yang baginya konvensi benar-benar hampir suci, dan sesuai dengan prinsip variabilitas kita, ada orang lain yang membenci konvensi.

Karena banyak penulis telah menembakkan anak panah sindiran dan ejekan pada konvensi dan adat istiadat, dan karena besarnya publik pembaca, sifat buatan dari konvensi telah ditekankan kepada sebagian besar komunitas yang ingin berbeda hanya demi menjadi berbeda, dan terbangunlah ketidakkonvensionalan yang konvensional. Telah menjadi ciri seniman, yang berjiwa besar, untuk menjadi tidak konvensional (setidaknya dalam novel), dan dengan demikian ada seratus "poseur" tidak konvensional untuk satu orang yang benar-benar bebas dalam semangat. Apa pun yang menjadi dogma atau kultus bukanlah tidak konvensional, karena itu adalah standar atau kebiasaan suatu kelompok. Sebagian besar Bohemian, yang disebut demikian, adalah poseur dan terkonvensionalisasi hingga ke sumsum tulang mereka. Dan sebagian besar dari yang benar-benar tidak konvensional adalah "orang aneh," "tongkat aneh" yang individualitas anehnya tidak dapat menyesuaikan diri. Tetapi di tengah massa yang tidak konvensional, seseorang menemukan di sana-sini, seperti butiran emas di pasir, para pembaharu sejati dunia.

"Poseur" dalam adat memiliki analogi dalam diri mereka yang sombong, terlalu bermartabat, dan terlalu penting; yang dibuat-buat, singkatnya. Kepura-puraan dirasakan sebagai ketidakharmonisan antara pose dan nilai-nilai batin atau upaya untuk memenangkan superioritas atau "perbedaan" dari jenis yang unggul dengan bertindak. Dalam kedua kasus, itu membangkitkan ejekan, kebencian, atau rasa jijik, dan anak panah terhadapnya menjadi bagian dari persediaan dasar satiris, humoris, dan memang setiap penggambaran kehidupan. Apa yang dituntut manusia satu sama lain adalah ketulusan, dan bahkan di mana ketidakjujuran hanyalah pose kebiasaan, ia membangkitkan perasaan bermusuhan yang mengekspresikan dirinya segala cara dari kritik hingga tindakan terbuka.

Karena merasa superior sangat dihargai dalam semua jenis hubungan sosial, bagian dari teknik mereka yang mencari keuntungan atau lainnya—ekonomi, sosial, pribadi—dari mereka yang harus dipengaruhi adalah memberi mereka perasaan superioritas. Sanjungan, bujukan, permohonan rendah hati, dan manuver kebijaksanaan yang lebih halus, semuanya memiliki ini dalam pikiran. Namun ini dapat diterima oleh orang cerdas hanya ketika dirasakan tulus dan ketika berasal dari seseorang yang kurang lebih dihormati, meskipun ada banyak yang "terjebak" oleh sanjungan paling kasar dari hampir siapa pun, yang perasaan ego mereka

mudah mengembang dengan penyusutan yang sesuai dalam penilaian dan akal sehat. Dalam hubungan pria dan wanita, sanjungan dalam satu bentuk atau lainnya memainkan peran besar—dari efek pada wanita dari pernyataan atau implikasi dengan cara halus atau kasar bahwa mereka menawan, dan efek pada pria dari superioritas yang diakui dalam kekuatan, keberanian, atau kecerdasan. Tentu saja, dalam kedua kasus, efeknya sebagian dalam daya tarik fisik si penyanjung dan cenderung menjadi konyol ketika ia tanpa pesona. Bahasa cengeng yang tak tertahankan ketika diucapkan oleh gadis bermata bintang berusia delapan belas agak kehilangan keindahan dan efeknya ketika keluar dari bibir pria berusia empat puluh yang berkacamata. Kekuatan untuk menggunakan dan kekuatan untuk menolak sanjungan dalam bentuk apa pun telah memainkan peran yang hampir sama besar dalam sejarah ras seperti kekuatan, keindahan, atau kecerdasan.

Akan sia-sia untuk menguraikan secara rinci berbagai cara mencari superioritas atau menolak inferioritas. Dua arah dari dorongan ini memerlukan perhatian, karena mereka mengarah pada sifat kepribadian yang sangat penting. "Mendapatkan keinginan sendiri" menjadi keinginan yang dominan bagi banyak orang, dan banyak dari bentrokan yang terjadi dalam keluarga, organisasi, dan ruang dewan bangsa-bangsa muncul dari pencarian superioritas yang kekanak-kanakan dan egois. Orang terlibat dalam argumen yang paling panas dan mandul, sering kali berkelahi, jika jalan tindakan yang ingin mereka ikuti dimodifikasi atau dihalangi. Bahkan ketika diam-diam yakin bahwa mereka salah, suami dan istri akan terus bersikeras pada kemenangan, karena terlalu sering hubungan domestik adalah perjuangan untuk kepemimpinan dan dominasi daripada kemitraan dan konferensi. Dua kepala lebih baik dari satu ketika kecerdasan di dalam kepala berkualitas baik dan ketika keinginan untuk superioritas tidak mengambil arah yang sepele. Dan efek dari menyerah pada keinginan anak-anak adalah mengembangkan egoisme yang mudah tersinggung dan mendominasi yang bertekad untuk mendapatkan keinginannya sendiri, menolak kompromi atau koreksi yang wajar. Manfaat terbesar dari disiplin dan terutama dari kontak dengan teman sebaya bagi seorang anak adalah dalam efeknya pada fase egoisme ini, yaitu, bahwa kerja sama berarti kompromi; menjadi rasional menyiratkan mendengarkan dengan hormat rencana orang lain dan menerima cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, bahkan jika mereka berasal dari orang lain; dengan cara lain, menundukkan egoisme sepele. Keluarga besar di masa lalu menawarkan konflik kehendak dan pelajaran konsekuensinya di dalam rumah; saat ini, anak tunggal, atau anak yang saudara laki-laki atau perempuannya tiga, empat, atau lima tahun lebih muda atau lebih tua, harus pergi ke jalanan untuk mendapatkan disiplin ini atau hidup tanpanya. Yang dimanjakan memiliki bentuk egoisme inferior ini lebih dari mereka yang telah diperlakukan kasar, dan dengan demikian lebih umum pada wanita dari kelas mampu dan pada pria yang selalu menggunakan otoritas. Ini tentu saja ditemukan pada apa yang dikenal sebagai orang keras kepala,—dia yang kehendaknya adalah hukum bagi dirinya sendiri dan yang berusaha menjadikannya hukum bagi orang lain. Biasanya

orang keras kepala hanyalah pengganggu, tetapi juga, jika ia menggabungkan kekeras kepala itu dengan kecerdasan dan beberapa kemampuan khusus, ia dapat mencapai ketinggian besar, meskipun ia jarang populer.

Sub-bentuk dari mendapatkan keinginan sendiri adalah kepatuhan pada "opini" sendiri. Benturan opini dalam aspeknya yang paling mulia adalah dasar pengetahuan; koreksi opini yang dihasilkan ketika manusia bertemu manusia adalah pertumbuhan toleransi dan kehalusan. Membaca secara luas, bepergian, dan pengalaman mengajarkan kita bahwa opini kita tidak akan pernah bisa benar secara mutlak, dan kita tumbuh untuk melihatnya dengan cara yang terpisah. Bahkan, hasil utama dari pertumbuhan kecerdasan dan pengalaman adalah menjadikan seseorang, seolah-olah, objektif terhadap dirinya sendiri, untuk melihat pemikiran, keyakinan, dan emosinya sendiri dengan beberapa humor dan skeptisisme. Tetapi yang tidak berbudaya, yang sempit, yang tidak berpengalaman, yang muda, dan yang sangat egois tidak pernah memisahkan diri dari opini mereka, dan opini mereka adalah diri mereka sendiri. Serang suatu opini, kontradiksi atau amandemen,—dan semacam semangat juang dibangkitkan. Argumen berbeda dari diskusi karena ia mencari segala cara untuk menang—ejekan, sofisme, dan serangan pribadi—dan itu jauh lebih umum. Ada suatu masa ketika opini sepenuhnya diperbudak, ketika hanya penguasa yang dapat berani pada keyakinan baru atau ekspresinya; kemudian datang suatu masa ketika hak atas kebebasan beropini dan ekspresinya diakui, dan sekarang, dengan kekuatan besar yang saling berhadapan, kebebasan beropini[6] kembali terancam. Tetapi itu adalah isu yang lebih besar dari subjek kita.

Anda dapat menilai seorang pria dari jenis argumentasinya dan reaksinya terhadap opini orang lain. Seseorang harus berpegang pada keyakinan dan opininya sendiri, tetapi hanya jika mereka bertahan terhadap serangan akal. Membangun perasaan ego ke dalam opini adalah menjadikan kebodohan sebagai suci. Bagi kebanyakan dari kita, ada opini tertentu yang tidak akan kita toleransi, dan ada opini lain yang kita acuhkan. Ada mereka yang merasa berkewajiban untuk membantah opini apa pun, bahkan jika mereka pada dasarnya setuju dengannya. Fakta bahwa orang lain mengucapkannya membangkitkan semacam kecemburuan. Kemudian ada orang lain yang tidak akan mengizinkan opini mereka sendiri untuk didiskusikan, yang baginya itu adalah penghinaan pribadi untuk melakukan ini. Apa yang kita sebut kehalusan adalah toleransi terhadap opini lain; apa yang kita sebut kewajaran adalah kesediaan untuk mengubah opini jika diyakinkan. Apa yang kita sebut kebimbangan adalah tidak memiliki opini tetap, segera dipengaruhi oleh opini orang lain. Kesenangan yang dicari dalam argumen adalah kemenangan untuk opini kita dan dengan demikian untuk diri kita sendiri.

Di sini kebijaksanaan Montaigne dengan tepat mengekspresikan dirinya: "Kita mengejek diri kita sendiri seratus kali ketika kita mengejek tetangga kita." Dia keras kepala dan tidak masuk akal yang tidak setuju dengan kita. "Bersikaplah masuk

6 Kontribusi paling mendalam untuk subjek diskusi dan kebebasan beropini dalam beberapa tahun terakhir telah ditulis oleh Walter Lippman di Atlantic Monthly, September 1920.

akal," teriak yang tidak masuk akal saat mereka berdebat. "Betapa keras kepala dan bebalnya kamu," kata mereka yang tidak dapat dijangkau akal. Kesulitan dalam mencapai penilaian sejati tentang dunia, diri kita sendiri, dan tetangga kita terletak pada egoisme yang meresapi keyakinan dan opini kita.

Arah kedua dari dorongan ke superioritas adalah kecantikan pribadi. Tidak hanya gadis muda (atau lainnya, pria atau wanita) berdandan dan memperindah diri untuk menarik mereka yang opini baiknya ia cari, tetapi ia juga mencari superioritas atas pesaingnya. Penilaian dirinya sendiri meningkat dengan kekaguman dari beberapa dan ketidaksenangan orang lain. Menjadi cantik, menarik, atau manis dengan demikian menjadi tujuan bagi banyak tujuan kepribadian; ia menawarkan rute menuju kesuksesan dalam memperoleh kekuasaan, kekayaan, dll.; ia menghasilkan kekaguman yang didambakan, dan memberikan kepuasan superioritas. Jarang memiliki di dalamnya cita-cita pelayanan atau bantuan, meskipun keindahan dalam abstrak adalah cita-cita bernilai tinggi. Menginginkan menjadi cantik secara fisik sebagai tujuan utama biasanya mengarah pada keegoisan dan kesombongan kecil. Sebagai tujuan tambahan, ia menyeimbangkan karakter, tetapi sayangnya, seperti yang telah kita lihat sebelumnya, ia ditanamkan sebagai tujuan utama sejak awal kehidupan seorang gadis. Benar, pria berusaha menjadi cantik dengan cara maskulin, tetapi tujuan kecantikan maskulin adalah kekuatan, yang secara langsung dapat berguna. Ini bukan berarti tidak ada pria yang sia-sia akan penampilan baik mereka, karena ada banyak. Tetapi hanya kadang-kadang seseorang menemukan pria yang mengatur upaya hidupnya untuk menjadi cantik, yang menetapkan kriteria sukses atau gagal pada kulit, rambut, fitur wajah, dan garis-garis tubuh. Selama, oleh karena itu, wanita dapat memperoleh kekuasaan melalui kecantikan dan daya tarik seks, selama itu kita dapat mengharapkan kecenderungan sepele dalam karakternya.

Kita telah kehilangan jejak anak hipotetis kita dalam sejarah perkembangan karakternya, kehilangan pandangan padanya saat ia berjuang dalam rawa keinginan dan tujuan kekuasaan, persekutuan, dan superioritas. Situasinya menjadi lebih kompleks saat kita mengawasinya berusaha menyatukan hidupnya di sekitar tujuan-tujuan permanen, melawan keinginan sementara yang mengganggu, melonjak, berulang. Ia menginginkan, katakanlah, untuk menyesuaikan diri dengan pembatasan dalam seks, tetapi ketika ia mendekati masa remaja, di dalam dan di luar rangsangan dengan semangat yang menahan napas menyerangnya. Ia harus menghambatnya jika ia berniat untuk suci, dan jalur pantangnya dipenuhi dengan godaan yang tidak pernah beristirahat. Ia menyebut dirinya bodoh kadang-kadang karena melawan, dan pikirannya membayangkan kenikmatan yang ia lewatkan—jika tidak dari pengalaman langsung, dari informasi yang ia kumpulkan dalam buku dan dari mereka yang tahu—dan jika ia menyerah, maka celaan diri memahitkannya. Tetapi untuk menggambarkan situasi dengan benar adalah mengabaikan remaja hipotetis kita, karena di sinilah reaksi individu dan situasi individu terlalu bervariasi untuk dihadapi dalam satu kasus. Beberapa tidak menghambat keinginan seks

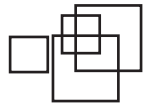

mereka sama sekali; yang lain melawan kadang-kadang, yang lain menyerah sesekali; yang lain lagi tetap setia pada cita-cita. Beberapa meninggalkan cita-cita konvensional dan menggantinya dengan pengganti yang tidak konvensional, beberapa melawan dengan biaya besar bagi diri mereka sendiri, dan yang lain tidak menemukan kesulitan dalam melawan apa yang bukan godaan sama sekali bagi mereka. Gairah, perlawanan, kesempatan, pelatihan, dan sublimasi berbeda secara luar biasa seperti biarawati berbeda dari pelacur.

Situasi serupa ditemukan dalam tujuan kerja. Bekerja dengan mantap, dengan rajin dan upaya tak kenal lelah, pada sesuatu yang mungkin tidak menarik secara inheren, bukan hanya ukuran energi,—itu adalah ukuran inhibisi dan kemauan. Karena ada begitu banyak kesenangan yang lebih segera dapat diperoleh, bahkan jika hanya menawarkan variasi dan relaksasi. Ada pedesaan, ada danau untuk memancing; ada balai dansa di mana seorang gadis cantik tersenyum saat lengan Anda melingkari pinggangnya; ada lapangan bola di mana pada hari yang cerah Anda dapat pergi dan melupakan kewajiban dan upaya tegang dalam pusaran antusiasme yang berasal dari ribuan orang di sekitar Anda saat mereka bertepuk tangan untuk para atlet yang hebat; ada persahabatan yang baik dan kesenangan yang melambai saat Anda membungkuk pada suatu tugas. Untuk menutup ini, untuk menghambat "kebaikan" sementara demi kebaikan permanen, adalah ukuran karakter.

Situasi seks dan kerja ini harus kita bahas secara rinci dalam bab-bab terpisah. Yang penting adalah bahwa seiring berjalannya kehidupan, kebutuhan, organisasi sosial, dan konsentrasi energi secara bertahap menyalurkan tujuan, mengurangi kekuatan keinginan yang tidak relevan dan sementara. Kebiasaan dan adat membawa seseorang ke dalam hubungan yang pasti dengan masyarakat; pria menjadi suami, ayah, pekerja di beberapa bidang industri tertentu; ambisi menjadi menyempit ke kemungkinan atau seluruhnya ditinggalkan sebagai tidak ada harapan. Karakter menjadi kumpulan kebiasaan, dengan beberapa tujuan pengendali dan beberapa relaksasi yang khas. Ini setidaknya benar bagi mayoritas pria. Di sana-sini ada mereka yang belum mampu membentuk kesatuan bahkan di sepanjang garis sederhana seperti itu; mereka tanpa kebiasaan mantap, secara moral, finansial, dan sosial terlantar, atau jika dengan sarana yang independen dari usaha pribadi, mereka adalah pemboros dan pemalas. Dan lagi ada para pelaku dan pemikir dunia, yang beruntung, yang hidupnya terkait dengan tujuan yang sukses, yang ambisinya tumbuh dan tumbuh sampai mereka mencapai kekuasaan yang mereka impikan. Ada para pembaharu yang hidup dalam demam tujuan, meremehkan istirahat dan relaksasi, berbahaya dekat dengan fanatisme dan tidak jauh dari ketidakseimbangan mental, tetapi mencapai melalui ketidakseimbangan itu hal-hal yang tidak pernah memiliki kemauan untuk dicoba oleh yang seimbang. Dia yang bekerja hanya untuk menjadi kaya atau kuat atau untuk menyediakan makanan bagi keluarganya tidak dapat memahami para zelot yang melihat dunia sebagai tempat di mana SESUATU HARUS terjadi,—di mana perbudakan HARUS

dihapuskan, wanita HARUS memiliki hak suara, anak-anak HARUS bersekolah sampai enam belas tahun, prostitusi HARUS hilang, alkohol HARUS dilarang, dll. Orang-orang seperti itu kehilangan kegembiraan relaksasi yang indah dan menyenangkan dalam hidup, tetapi mereka memperoleh intensitas kehidupan dari apa yang hilang dalam penyebaran.

Perang antara tujuan permanen yang bersatu versus keinginan sementara yang menyebar—kekuatan inhibisi—terlibat dalam kesehatan dan semangat seseorang. Penyakit, kelelahan, dan cukup sering usia tua menunjukkan diri mereka dalam tujuan yang menurun, dalam kegagalan kehendak (dalam arti energi tujuan), dalam penyebaran aktivitas. Memang, dalam keadaan pikun, terlalu sering seseorang melihat hilangnya kontrol moral di mana paling tidak diharapkan. Dan salah satu tragedi terbesar zaman kita terjadi ketika seorang negarawan tua, di ambang penyakit arteri otak, kehilangan kekuatan dan keteguhan tujuan yang selama ini menjadi cirinya. Salah satu fitur terburuk dari pemerintahan bangsa-bangsa adalah dominasi orang tua dalam badan pemerintahan. Karena mereka tidak hanya cenderung memiliki kehidupan yang terlalu terintelektualisasi, tidak hanya telah menjadi spesialis dalam tujuan dan karena itu sempit, tetapi atrofi dari gairah dan keinginan masa muda dan paruh baya telah membuat mereka tidak layak untuk membuat undang-undang untuk mayoritas ras, yang adalah muda dan paruh baya. Bukan demokrasi sejati di mana usia tua memerintah sisa periode kehidupan.

Penyatuan tujuan seringkali terlalu jauh. Pria kehilangan pandangan tentang kewajiban yang mereka hutang kepada istri dan keluarga dalam pengejaran kekayaan atau ketenaran; mereka lupa bahwa relaksasi dan pencarian kesenangan adalah tujuan yang normal dan sah. Mereka mendewakan suatu tujuan; mereka melampirkannya pada diri mereka sehingga ia menjadi lebih esensial diri mereka daripada agama atau keluarga mereka. Mereka berbicara tentang pekerjaan mereka seolah-olah setiap huruf dikapitalisasi dan kehilangan simpati dan minat pada sisa dunia yang luas berjuang. Pria menjadi keras, bahkan jika filantropis, dalam pengabdian yang terlalu berlebihan pada suatu tujuan, dan segera itu adalah majikan mereka, dan mereka adalah budaknya. Berbahagialah dia yang dapat mengikuti tujuannya secara efisien dan sungguh-sungguh, tetapi yang dapat menemukan minat dalam banyak hal, kesenangan dalam berbagai kegembiraan yang ditawarkan dunia, dan rasa ingin tahu serta semangat muda dalam hal baru.

Setiap manusia, tidak peduli seberapa beradab dan bersatu, seberapa modern dan sosial dalam perilakunya, memiliki di dalam dirinya inti dari keinginan dan tujuan yang tidak beradab, disintegrasi, kuno, dan egois. "Saya merasakan dua sifat yang berjuang di dalam diri saya" adalah ringkasan dari setiap kehidupan manusia. Inilah yang disebut konflik oleh para psikoanalis, dan ketidaksepakatan saya dengan mereka adalah bahwa saya percaya itu secara jelas sadar pada umumnya. Seorang pria tahu bahwa gadis-gadis muda cantik yang ia temui menggoda dia dari kesetiaannya kepada istrinya dan keinginannya untuk menjadi baik; seorang wanita tahu bahwa suami yang membosankan tidak lagi menyenangkan, dan mengapa ia

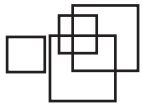

tidak menyenangkan,—hanya jika Anda bertanya kepada salah satu dari mereka dengan blak-blakan dan langsung mereka akan menyangkal kesulitan mereka. Aktivitas organik tubuh, yang mendasar dalam semua jenis keinginan, bersifat kasar dan menimbulkan keinginan terlarang yang kasar, tetapi perjuangan yang berlangsung ditekan, dilawan, dan menimbulkan rangkaian gejala sekunder,—kelelahan, sakit kepala, gangguan pencernaan, kelelahan hidup, dan banyak keluhan lainnya. Sangat tepat untuk mengeluh sakit kepala, tetapi merupakan penghinaan untuk mengatakan bahwa Anda telah memilih dengan salah dalam pernikahan, atau bahwa Anda pada dasarnya poligami, atau bahwa hari kerja delapan jam sebagai juru tulis atau pembukuan membuat Anda jijik dan bosan. Orang mengeluh tentang apa yang pantas dan memungkinkan mereka mempertahankan rasa hormat diri, tetapi mereka menyembunyikan apa yang dapat merendahkan mereka di mata orang lain. Dapatkan kepercayaan mereka, tunjukkan bahwa Anda melihat lebih dalam dari kata-kata mereka, dan Anda mendapatkan wahyu yang tidak memerlukan teknik psikoanalitik untuk memunculkannya dan yang secara jelas sadar.

Ini membawa saya pada titik bahwa inhibisi, pemblokiran, dan penghalangan keinginan dan hasrat yang konstan, meskipun sebagian diperlukan secara sosial dan dapat dibenarkan secara etis, sangat melelahkan, kadang-kadang bagi semua orang, dan bagi banyak orang setiap saat. Tampaknya begitu mudah dan menyenangkan untuk bersantai dalam tujuan, moral, pemikiran, menjadi roh pengembara yang tidak mencari apa pun selain kesenangan yang ada di tangan; menjadi seperti lebah tradisional yang melayang dari mawar ke mawar keinginan. (Hanya lebah adalah makhluk yang sangat bertujuan, keluar untuk bisnis bukan kesenangan.) "Mengapa semua perjuangan dan pengendalian diri ini?" teriak yang tidak terorganisasi dalam diri kita semua. "Mengapa membangun ketika Kematian meruntuhkan?" teriak pesimis di hati kita. Zaman-zaman besar dalam sejarah ditandai oleh jawaban yang berbeda untuk pertanyaan-pertanyaan ini, dan dalam peradaban kita sendiri, telah tumbuh keyakinan bahwa kesenangan tubuh itu sendiri salah, bahwa hidup adalah kesia-siaan kecuali dihubungkan dengan pelayanan dan usaha. Gagasan Puritan bahwa kita paling baik melayani Tuhan dengan cara ini telah dimodifikasi oleh gagasan yang lebih skeptis bahwa kita melayani manusia dengan mengayunkan usaha kita menjauh dari kesenangan tubuh dan menuju pekerjaan, yang diorganisasi untuk beberapa tujuan baik; tetapi pada dasarnya gagasan inhibisi, kontrol, sebagai kebajikan tertinggi, tetap ada. Cita-cita seperti itu mendapatkan kekuatan untuk sementara waktu, kemudian menjadi terlalu melelahkan, terlalu ekstrem, dan generasi tumbuh yang membuangnya dan mencari kesenangan dengan terus terang; merias, bedak, menari, bernyanyi, mengembangkan seni "hidup", memanjakan indra; menjadi longgar dalam moral, dan hiperestetik dan terlalu halus dalam selera. Kemudian kebosanan, kejenuhan, dan rasa jijik yang selalu mengikuti kesenangan indrawi menjadi menyebar; kebahagiaan tidak dapat datang melalui pencarian kesenangan dan kegembiraan, dan anhedonia dari tipe yang kelelahan muncul. Pengkhotbah, nabi, peramal, dan penyair dengan keras

menyatakan kesia-siaan kesenangan, dan kebahagiaan pelayanan; inhibisi kembali ke haknya dan siklus Puritan dimulai kembali. Stoa, epikurean; Republik Romawi, Kekaisaran Romawi; Inggris Puritan, Restorasi; zaman Victoria, awal abad kedua puluh; karena saat ini kita melonjak ke era pemberontakan terhadap bentuk, adat, tradisi; singkatnya terhadap inhibisi.

Seperti halnya periode, demikian pula dengan orang; memanjakan diri, yaitu, memanjakan keinginan yang lewat, mengikuti idealisme masa muda. Masa muda menabur gandum liarnya. Kemudian tujuan yang mantap muncul sebagian karena kesenangan memanjakan berlalu. Pernikahan, tanggung jawab, upaya tegang menandai berlalunya sepuluh atau selusin tahun; kemudian di paruh baya, dan sering sebelumnya, hal-hal menjadi hambar dan tanpa rasa, kemotonotan merayap masuk, dan rasa ingin tahu tentang kemungkinan kesenangan yang pernah dialami terbangun. (Saya percaya bahwa sebagian besar ketidaksetiaan seksual pada pria dan wanita di atas tiga puluh berasal bukan dari gairah tetapi dari rasa ingin tahu.)

Terjadi usia berbahaya di akhir tiga puluhan dan awal empat puluhan, satu di mana memanjakan diri menjadi ramai. Kemotonotan kerja, kelelahan inhibisi membuat diri mereka terasa, dan pada saat ini pria (dan wanita) perlu menambahkan relaksasi dan kesenangan dari jenis yang sah. Golf, perjalanan memancing, permainan segala jenis; kegembiraan yang sah yang tidak perlu dihambat adalah perlu. Kebutuhan akan kegembiraan tanpa inhibisi ini berada di balik sebagian besar perjudian dan bermain kartu; itu menjelaskan daya tarik luar biasa dari cerita detektif dan film yang mendebarkan; itu memberikan nilai sosial yang besar pada pertarungan hadiah dan pertandingan bola di mana Anda dapat melihat orang yang tenang dan waras melampiaskan kegembiraan yang, mungkin melelahkan mereka untuk sementara waktu, tetapi yang membersihkan jalan untuk inhibisi mereka keesokan harinya.

Sayangnya, terlalu banyak yang salah mengira kegembiraan sebagai kebahagiaan. Bentuk-bentuk kelegaan dari inhibisi—bermain kartu, olahraga, teater, cerita yang mendebarkan, dan film—tumbuh menjadi kebiasaan dan kehilangan nilai kegembiraannya. Mereka tidak dapat memberikan kelegaan permanen dari rasa sakit represi; hanya filosofi hidup yang dapat melakukan itu. Sebuah filosofi hidup! Seseorang dapat menulis beberapa volume tentang itu (dan sudah ada begitu banyak filsuf besar di pasaran), namun filosofi seperti itu hanya akan menyatakan bahwa tujuan yang kuat harus bergantian dengan relaksasi yang tenang; kegembiraan harus dicari hanya pada periode dan tidak pernah untuk waktu yang lama; kelegaan dari inhibisi hanya dapat ditemukan dengan cara yang sah atau celaan diri masuk. Bermain, olahraga, liburan singkat yang sering daripada yang panjang, kebebasan dari upacara sebagai aturan—tetapi kadang-kadang memanjakan penuh dalam upacara—dan realisasi bahwa tidak ada kebebasan dalam memanjakan diri.

Saya ingat satu wanita muda yang dibesarkan secara Puritan yang melarikan diri dari pembatasan dan inhibisinya dan bergabung dengan koloni "cinta bebas"

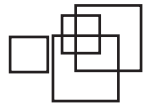

di New York. Setelah dua tahun, ia meninggalkan mereka dan kembali ke New England. Pernyataannya tentang situasi yang ia temukan dirinya merangkum semua upaya menuju "kebebasan". "Itu bukan kebebasan. Anda menemukan diri Anda terikat pada keinginan Anda, budak dari setiap keinginan. Itu menjadi sangat melelahkan dan selain itu, itu membawa begitu banyak komplikasi. Kadang-kadang Anda mencintai di mana Anda tidak dicintai—dan sebaliknya. Kecemburuan ada di sana, oh, begitu banyak—dan kesenangan menghilang setelah beberapa saat. Itu bukan hati nurani—saya masih percaya bahwa benar dan salah adalah masalah sewenang-wenang—tetapi saya merasa iri pada orang-orang yang memiliki beberapa panduan, beberapa keyakinan, beberapa pembatasan dalam diri mereka sendiri! Karena tampaknya bagi saya mereka lebih bebas daripada saya."

Faktanya, bagi kebanyakan pria dan wanita, inhibisi bukanlah fenomena buatan, meskipun bebannya. Itu tidak hanya tak terhindarkan, tetapi juga diinginkan. Perasaan kekuasaan muncul ketika seseorang melawan; ada keuntungan mental, pertumbuhan karakter sebagai hasilnya. Hidup harus bertujuan jika tidak sia-sia dan hampa, dan perasaan tanpa pencapaian dan kegagalan jauh lebih membawa malapetaka daripada seribu inhibisi.

Meskipun manusia bertempur dan berkompromi dengan dirinya sendiri, ia juga bertempur dan berkompromi dengan sesama dan keadaan. Artinya, ia harus terus-menerus menyesuaikan diri dengan yang tidak terduga, rintangan, keadaan yang menguntungkan; yang mungkin dan tidak mungkin; yang pasti dan tidak pasti. Penyesuaian terhadap realitas adalah apa yang disebut ahli saraf, tetapi mereka tidak mendefinisikan realitas, yang memang tidak dapat didefinisikan. Itu tidak sama untuk dua orang mana pun. Bagi sebagian orang, realitas adalah kesuksesan, bagi yang lain adalah kebajikan. Ilmuwan tersenyum pada realitas gadis yang sedang jatuh cinta, dan dia akan menganggap realitasnya sebagai mimpi buruk. Seniman berkata, "Keindahan adalah realitas"; si kikir berkata, "Uang tunai"; sang sentimentalis menjawab, "Bukan ini semua tetapi Cinta"; dan sang filsuf, yang terpisah dari semua ini, mendefinisikan realitas sebagai "Kebenaran." Dan sang skeptis bertanya, "Apakah Kebenaran itu?" Kita tidak mendapatkan apa-apa dengan mengatakan bahwa seorang pria harus menyesuaikan diri dengan realitas; kita mengatakan sesuatu yang pasti ketika kita mengatakan ia harus menyesuaikan keinginannya dengan kemampuannya, dengan kehendak, pengharap, dan kemampuan orang lain yang berlawanan; dengan kebutuhan keluarganya dan negaranya; dengan penyakit, usia tua, dan kematian; dengan arus sungai kehidupan. Dalam kecepatan penyesuaian, kita memiliki faktor karakter yang besar; dalam pandangan jauh ke depan dari penyesuaian (meramalkan, merencanakan) kita memiliki yang lain. Apakah seorang pria menghadapi kesulitannya dengan keberanian dan semangat baik, apakah ia "menerima yang terbaik darinya" atau apakah ia terjerumus ke dalam keraguan dan keragu-raguan oleh rintangan atau komplikasi? Apakah ia tenang, dingin, terkumpul, stabil, dalam hal ia mengamati dan bekerja tanpa terlalu banyak emosi dan mempertahankan perasaan-diri terhadap kesulitan? Kita

mengatakan seorang pria mandiri ketika ia menemukan dalam dirinya sumber daya terhadap rintangan dan tidak meminta bantuan tetangganya. Kita akan lebih baik memperluas istilah itu kepada orang yang cadangan keberanian, harapan, energi, dan sumber dayanya sebagian besar berasal dari dalam dirinya sendiri; yang melawan kekuatan yang mengurangi keberanian, harapan, dan energi. Jenis pria yang lebih tinggi tidak hanya memasok dirinya sendiri dengan faktor-faktor energik dari karakter, tetapi ia menginspirasi, seperti yang kita katakan, orang lain; ia adalah semacam bank dari kualitas-kualitas ini, dengan cadangan tinggi yang ia berikan kepada orang lain. Bandingkan dia dengan mereka yang seruannya terus-menerus adalah "Tolong, tolong." Mereka mungkin menawan sebagai hiasan, tetapi mereka menguras perbendaharaan kehidupan untuk rekan-rekan mereka dan hanya berharga karena mereka memanggil altruisme orang lain.

Tidak ada formula untuk penyesuaian. Kecerdasan, wawasan tentang kekuatan dan kapasitas diri, kehati-hatian, keberanian, kompromi, keteguhan, agresivitas, kebijaksanaan,—ini dan selusin sifat dan kualitas lainnya ikut bermain. Adalah ajaran favorit dari para sentimentalis optimis, "Kehendak menaklukkan segalanya—ia mahakuasa." Kehendak Tuhan adalah,—tetapi bukan kehendak orang lain. Apa yang terjadi ketika dua orang menghendaki dan berdoa untuk hasil yang secara diametral berlawanan? "Maka Tuhan berada di pihak batalion terberat," kata Napoleon. Kemenangan datang kepada yang paling siap, yang paling cerdas, yang paling tidak terhambat, dan yang paling beruntung. Di luar metafisika dan teologi, tidak ada kehendak abstrak; itu adalah bagian dari tujuan, kecerdasan, dan insting, dan berbagi dalam ketidaksempurnaan dan keterbatasan mereka. Menghendaki yang tidak mungkin adalah merasakan kegagalan, meskipun mungkin sulit untuk mengetahui apa yang tidak mungkin. Berjuang keras, berani, jaga agar bubuk mesiu tetap kering, dan miliki teman baik adalah nasihat terbaik untuk penyesuaian. Tetapi pelajarilah kepasrahan dan budidayakan rasa humor.

Tidak ada inspirasi dalam itu? Baiklah, saya harus menyerahkan inspirasi kepada orang lain yang memiliki formula yang tidak salah lagi. Yang terbaik yang dapat saya tawarkan dalam penyesuaian adalah doa lama, "Tuhan, buatlah aku mencintai pengejaran dan bukan buruannya! Tuhan, buatlah aku hidup sesuai dengan cita-citaku!"

Dari kekacauan konflik di mana individu terjerumus melalui sifatnya sendiri dan sifat kehidupan di sekitarnya, dari pengalaman ras dan ajaran para pemimpinnya, muncullah cita-cita. Kebaikan, Keindahan, Keadilan,—ini adalah perbuatan baik, hal-hal indah, ekspresi yang benar dan tidak kontradiktif, tindakan adil yang diangkat ke yang ilahi dan absolut, dan karena itu disembah. Dan lawannya, yang timbul dari perbuatan jahat, hal-hal yang jelek dan menjijikkan, pengalaman yang menyesatkan, dan penderitaan, menjadi bersatu ke dalam berbagai bentuk Kejahatan. Kehidupan menjadi terbagi menjadi dua bagian, Baik dan Jahat, dan dipersonifikasikan (oleh mayoritas besar) menjadi Tuhan dan Iblis. Manusia mencari Kebaikan, membenci Kejahatan, menghargai dirinya sendiri ketika ia menyesuaikan diri dengan cita-cita,

membenci dirinya sendiri ketika ia melanggarnya. Ia tidak dapat menilai dirinya sendiri; ia ingin mengetahui penilaian orang lain dan menerima atau menolak penilaian itu.

Kita katakan manusia mencari kesenangan, kepuasan, Kebaikan. Benar. Tetapi penting untuk mengetahui bahwa pada dasarnya ia mencari penilaian diri yang lebih tinggi, berusaha membangun martabat dan nilainya sendiri, dan memiliki kepuasan tertingginya ketika penilaian itu dicapai melalui konformitas dengan standar absolut.

Bab 12

METODE KARAKTER-KARAKTER YANG BEKERJA BERDASARKAN TUJUAN

Setelah menanyakan tentang seseorang, "Apa tujuannya?" apakah itu kekuasaan atau persekutuan, apakah permanen atau sementara, apakah dapat disesuaikan atau tidak, kita selanjutnya bertanya, "Bagaimana ia mencari pemenuhannya?"

"Dia yang menghendaki tujuan, menghendaki sarana" adalah pepatah lama, tetapi orang yang menghendaki tujuan yang sama dapat menghendaki sarana yang berbeda. Telah ada mereka yang menggunakan pembunuhan untuk membawa reformasi, dan ada banyak yang menggunakan filantropi untuk mempercepat tujuan egois mereka. Nihilis yang melemparkan bom untuk mewujudkan keadaan altruistis adalah sepupu dari 'ward heeler' yang memberikan batu bara kepada konstituennya yang miskin agar kekuasaannya yang korup dapat terus berlanjut.

1. Ada mereka yang menggunakan rute langsung kekerasan untuk mencapai tujuan keinginan dan maksud mereka. Mereka berusaha untuk tidak membuat penyesuaian yang baik dari keinginan mereka dengan keinginan orang lain; rintangan, baik manusia maupun lainnya, harus minggir dari jalan mereka atau disingkirkan atau dihancurkan secara paksa. "Garis lurus adalah jarak terpendek antara dua titik," dan hanya ada satu hukum mutlak,—"aturan lama yang baik, rencana sederhana bahwa mereka yang memiliki kekuasaan dapat mengambil dan mereka yang dapat mempertahankan dapat mempertahankannya." Individu yang bereaksi dengan cara ini terhadap rintangan adalah koleris, penuh gairah, egois, dan pada analisis terakhir agak brutal. Ini terutama benar jika mereka mencari kekerasan sejak awal, karena pada hampir semua dari kita, provokasi ekstrem atau keputusasaan membawa tindakan langsung.

   Secara mencolok, mereka yang terbiasa dengan kekuasaan sewenang-wenang menggunakan metode ini. Mereka telah terbiasa percaya bahwa

kehendak atau keinginan mereka adalah suatu sebab, yang mampu menghilangkan rintangan segala jenis. Ketika sedikit pun dilawan, reaksi kemarahan menjadi ekstrem, dan mereka cenderung pada kekerasan segera. Rumah tangga gaya lama dimodelkan dalam tirani, dan reaksi kekerasan ayah dan suami terhadap anak dan istrinya disahkan oleh hukum dan adat. Sikap majikan terhadap karyawan, secara universal di masa lalu dan masih menonjol, adalah sikap tuan, yang di zaman kuno mampu menggunakan hukuman fisik dan di zaman kita untuk memotong mata pencaharian seseorang jika ia menunjukkan pemberontakan. Dengan cara sosial yang lebih besar, Perang adalah kekuatan brutal yang kasar, dan mereka yang membodohi diri sendiri bahwa Tuhan kemenangan adalah Tuhan yang adil telah membaca sejarah dengan pikiran yang bingung. Kekerasan, meskipun dunia bertumpu padanya, adalah senjata yang mengerikan dan menimbulkan kebrutalan pada orang yang menggunakannya dan pemberontakan, kebencian, dan penghinaan pada orang yang dikenakannya. Itu adalah penghinaan terhadap martabat dan nilai manusia. Itu harus digunakan hanya untuk tujuan pendisiplinan,—pada anak-anak, pada penjahat, dan kemudian lebih untuk menahan daripada menghukum. Itu tidak dapat lenyap dari dunia, tetapi harus diminimalkan. Hanya yang sentimentil yang percaya itu dapat lenyap sepenuhnya, hanya yang brutal yang bersukacita dalam penggunaannya. Kekerasan adalah cara kasar untuk menegaskan dan memperoleh superioritas; yang lembut membenci menggunakannya, karena itu membangkitkan simpati mereka terhadap lawan mereka. Siapa pun yang mengkhotbahkan kekerasan sebagai senjata pertama dalam perjuangan apa pun, entah tertipu tentang nilainya atau merupakan musuh umat manusia.

Sebagai respons yang tidak terhambat, kekerasan dan kebrutalan muncul pada orang yang sakit mental. Paresis umum, arteriosklerosis serebral, psikosis alkoholik menyajikan contoh klasik dari reaksi brutal yang tidak sabar, seringkali pada pria yang sebelumnya sabar dan lembut.

2. Strategi atau kelicikan muncul sebagai metode besar kedua untuk memperoleh pemenuhan tujuan seseorang. Kita semua menggunakan strategi dalam menghadapi kekuatan yang unggul atau setara, sama seperti kita cenderung menggunakan kekerasan ketika dihadapkan dengan inferioritas. Tentu saja ada penggunaan kelicikan yang sah, tetapi ada juga kecenderungan anti-sosial padanya, cukup jelas pada mereka yang secara alami atau melalui pelatihan adalah pembuat skema. Ahli strategi dalam cinta, perang, atau bisnis, mensimulasikan apa yang tidak ia rasakan, tidak terus terang atau tulus dalam pernyataannya, dan percaya sepenuhnya bahwa tujuan membenarkan cara. Ia menggunakan kekuatan tidak langsung dari kebohongan, fitnah, sindiran —ia tidak memiliki keengganan terhadap sanjungan dan suap—ia menggunakan mata-mata dan saksi palsu. Ia adalah spesialis dalam hal yang tidak terduga, dan berusaha untuk menenangkan kecurigaan dan melucuti kewaspadaan, menunggu saat untuk menyerang. Kadang-kadang ia menjalin jaring yang begitu rumit sehingga ia

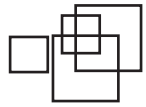

sendiri jatuh ke dalamnya, dan salah satu situasi standar dalam humor, novel, dan panggung adalah di mana si pembuat skema yang licik jatuh ke dalam lubang yang ia gali untuk orang lain. Dalam aspek tertingginya, ia adalah diplomat; dalam aspek terendahnya, ia adalah orang licik. Orang yang lemah atau pengecut cenderung menggunakan metode ini, tetapi juga ada sekelompok orang kuat yang membenci kekerasan langsung dan lebih menyukai senjata yang lebih halus.

Ahli strategi cenderung cukup sinis, dan efeknya pada sesama manusia adalah meningkatkan sinisme dan pesimisme. Mereka yang telah menderita karena si pembuat skema tumbuh curiga terhadap sesamanya dalam kedok apa pun. Mereka menjadi curiga dan keras, bertekad untuk tidak pernah mempercayai siapa pun lagi. Memang, kebijaksanaan praktis sebagian besar adalah kebijaksanaan strategi dan penuh dengan moto dan peribahasa yang menanamkan cita-cita yang tidak murah hati. Ketika orang telah "dibodohi" atau disesatkan, yang paling berharga dari kualitas perekat sosial, keyakinan pada sesama, menjadi lemah. Terlepas dari efek disintegrasi dari kelicikan yang tidak bermoral, cukup sering terdengar orang berkata tentang seorang penganut seni yang sukses, "Baiklah, saya memberinya pujian. Dia orang yang sangat pintar, dan dia berhasil membawa pulang daging." Kesuksesan sangat dihargai dan dikagumi sehingga cara untuk mendapatkannya menjadi sekunder di mata mayoritas.

3. Peran bicara dalam hubungan antar manusia tentu saja terlalu besar untuk ditaksir terlalu tinggi. Bicara menjadi senjata utama dalam mempengaruhi dan membentuk opini dan tindakan orang lain. Ia adalah media dari ancaman kekerasan dan siasat kelicikan, tetapi ia juga memasuki kehidupan manusia sebagai media persuasi dan keyakinan. Kemampuan bicara, kapasitas untuk menggunakan kata-kata dalam mencapai tujuan, menunjukkan variasi yang mencolok seperti halnya kapasitas lainnya.

   Meskipun merupakan fungsi kecerdasan, kekuatan untuk berbicara (dan menulis) secara meyakinkan dan mudah, sama sekali tidak terkait dengan fase kecerdasan lainnya. Meskipun dapat dikultivasi, verbalisme yang baik adalah kemampuan bawaan, dan yang paling berharga. Kekuatan untuk berbicara dengan jelas sehingga dapat mengekspresikan apa yang ada di pikiran seseorang tidak umum, seperti yang dapat disaksikan oleh siapa pun yang telah melihat orang-orang berjuang untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. "Kamu tahu" adalah frasa yang sangat sering dalam percakapan rata-rata orang, dan itu berarti bahwa, "Kata-kataku tidak memadai, tetapi kamu tahu apa yang saya maksud." Kenikmatan dari penulis atau pembicara yang baik adalah bahwa ia menghilangkan ketidakpuasan orang lain atas ekspresi mereka sendiri yang tidak memadai dengan mengatakan apa yang mereka rindukan untuk katakan sendiri, dengan demikian memberi mereka pencapaian vikarius.

Tetapi kekuatan ekspresi yang jelas sama sekali bukan kekuatan persuasi, meskipun itu mungkin bagian darinya. Seseorang dapat mengekspresikan dirinya dengan jelas dan menentang orang lain. Pemberi persuasi berusaha menemukan rintangan untuk kesepakatan dengannya dalam pikiran orang lain dan menghilangkan atau meniadakannya. Ia dapat berusaha melakukan ini dengan eksposisi yang jelas tentang keinginan dan hasratnya, dengan menunjukkan bagaimana ini akan menguntungkan orang lain (atau setidaknya tidak merugikan mereka), dengan memenuhi secara logis atau sebaliknya keberatan-keberatan dan menunjukkan kesia-siaan mereka. Ini akan ia coba, jika ia bijaksana dan praktis, hanya dalam kelompok terbatas atau di antara mereka yang berpikiran tajam dan terbuka terhadap akal. Bahkan dengan mereka, ia harus menyalakan dan mempertahankan minat mereka, dan ia harus membangkitkan keadaan emosional yang menguntungkan.

Yang terakhir ini adalah tujuan utama dalam persuasi. Setiap pembicara atau penulis yang baik yang berusaha menjangkau massa membutuhkan efek dari perasaan-perasaan besar—patriotisme, simpati, dan humor—membutuhkan sanjungan, kasar atau halus, membuat orang tertawa atau tersenyum atau merasa ramah kepadanya sebelum ia mencoba untuk mendapatkan kerja sama mereka. Ia harus menempatkan dirinya pada tingkat mereka, dianggap sebagai salah satu dari mereka; persekutuan dan kecenderungan kooperatif harus dibangkitkan sebelum logika akan memiliki nilai.

Pemberi persuasi memotong kainnya sesuai dengan kasusnya. Ia adalah seorang psikolog dari tipe intuitif. Ia mungkin menggertak dan memarahi jika ia menemukan dalam audiensnya, baik yang berjumlah satu atau satu juta, kecenderungan untuk tunduk pada otoritas, dan ia kemudian berpose sebagai otoritas itu, mengeluarkan diktumnya dengan cara yang mengagumkan. Ia akan membangkitkan kecenderungan laten untuk mengejek dan mencemooh dengan menunjukkan inkonsistensi pada orang lain, atau ia dapat membangkitkan kekaguman atas keadilannya dengan memuji lawannya, berhati-hati untuk tidak berlebihan.

Persuasi seringkali merupakan bagian dari skema, jarang digunakan oleh orang yang kuat, kecuali dengan cara otoritatif atau untuk membangkitkan kemarahan terhadap lawan. Ini adalah senjata mereka yang percaya pada demokrasi, karena semua eksposisi memiliki persuasi sebagai motifnya. Suatu pernyataan tidak hanya harus benar bagi orang lain,—bagi massa. Oleh karena itu, persuasi yang diterapkan pada massa besar jarang terkait erat atau merupakan eksposisi kebenaran dan evolusi historis yang baik; itu harus diserahkan pada buku atau risalah intelektual tinggi. Ia penuh gairah dan memohon; ia menggertak dan mengamuk; ia memiliki kecerdasan dan humor; ia berurusan dengan simbol dan analogi, ia bermain pada kata-kata kebenaran, keadilan, cita-cita, patriotisme. Itu mungkin jujur dan benar, tetapi tidak dapat benar-benar akurat atau memiliki nilai intelektual yang tinggi.

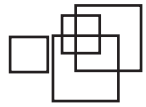

Dan persuasi yang mencari tujuan pribadi dari audiens pribadi "menilai" audiensnya sebagai pendahuluan. Kapasitas untuk memahami orang lain dan untuk mempengaruhi mereka, untuk mengesankan mereka sesuai dengan susunan mereka, adalah sifat yang sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan. Itu membutuhkan kultivasi, tetapi seringkali tergantung pada sosiabilitas bawaan, keramahan dan minat tulus, pada "sifat baik" yang secara harfiah memang demikian,—sifat baik. Meskipun banyak dari jenis persuasif tidak tulus dan egois, saya percaya bahwa secara keseluruhan, orang yang pendiam dan kasar kurang tertarik pada sesamanya daripada mereka yang banyak bicara dan ramah.

Orang yang persuasif memiliki sentuhan semangat juang dalam sifat yang disebut agresivitas. Ia jarang pemalu atau suka menyendiri. Untuk berhasil, ia harus siap terhadap penolakan, dan ia memiliki semacam keberanian dan ketahanan terhadap penolakan dan penghinaan. Dalam bentuk tertinggi, pemberi persuasi adalah guru dan propagandis, mengubah kebijakan masyarakat; dalam bentuk yang paling umum, ia adalah penjual, berusaha menjual komoditas; dalam bentuk terendah, ia adalah penipu, berusaha mengelabui yang mudah percaya.

4. Yang kuat, yang licik, yang banyak bicara masing-masing mencari pemenuhan tujuan dari tingkat yang sama atau lebih tinggi dari sesamanya. Tetapi kekuasaan dan pemenuhan dapat dicapai dari tingkat yang lebih rendah, dari posisi pengemis, dari tempat kelemahan. Ada beberapa yang keberadaannya tergantung pada respons yang diberikan pada permohonan mereka, yang menyerahkan diri langsung pada amal dan rasa iba masyarakat. Tidak efisien, tidak mampu hidup mandiri, kelas parasit ini diketahui oleh setiap kelompok pekerja sosial, oleh setiap orang kaya atau berkuasa yang setidaknya sebagian membantu mempertahankan mereka. Saya tidak berarti mereka yang secara fisik atau intelektual tidak mampu mengatasi dunia; mereka hanya malang. Saya maksudkan mereka yang energi dan kepercayaan dirinya sangat rendah, atau yang kurangnya harga diri sedemikian rupa sehingga mereka rela meminta bantuan terus-menerus daripada berjuang sendiri.

   Namun, ada tipe orang yang sangat menarik yang menggunakan kelemahan sebagai senjata untuk mencapai tujuan, bukan dukungan. Air mata banyak wanita telah lama diakui sebagai senjata yang kuat dalam peperangan yang terjadi antara kedua jenis kelamin; pencairan oposisi terhadap keinginan atau hasrat ketika manifestasi kelemahan ini digunakan adalah cerita lama. Tampilan emosional membuat pria tidak nyaman, itu mengganggunya, ia takut untuk meningkatkannya agar lawan tidak menjadi sakit, hati nuraninya mencela dia, dan ia menyerah daripada "membuat keributan." Air mata dapat digantikan oleh gejala-gejala yang bersifat histeris. Saya tidak berarti bahwa gejala-gejala ini disebabkan oleh upaya untuk menang, tetapi mereka menjadi berguna dan dibuat kebiasaan. Dan ini tidak hanya ditemukan pada wanita; setelah kecelakaan, ada banyak pria yang gejalanya memainkan peran dalam mengamankan kompensasi

untuk diri mereka sendiri, belum tentu sebagai berpura-pura sakit. Adalah sifat manusia untuk mendambakan simpati orang lain, dan dalam beberapa kasus simpati ini dicari karena melalui simpati, kebaikan lain akan datang,—gaun baru, sejumlah uang sekaligus, atau hanya memastikan keinginan sendiri. Sangat nyata anak-anak cenderung melukai diri mereka sendiri jika dihalangi; kemarahan cenderung berbalik pada dirinya sendiri, dan efek pada pihak lain segera disadari, dan sering dimanfaatkan. Seorang anak dapat membenturkan kepalanya ke lantai tanpa motif lain selain yang timbul dari kemarahan yang tak berdaya, tetapi jika ini membuat orang tuanya bertekuk lutut,[1] asosiasi itu dibuat dan pengalaman itu menjadi bagian dari teknik kerja anak.

Ada dalam diri manusia dorongan untuk aktivitas yang independen dari imbalan selain kepuasan yang datang dari aktivitas itu. Arus ini diorganisasi menjadi pekerjaan, dan tujuan menjadi pencapaian. Faktor paling kuat dalam melepaskan energi manusia adalah keinginan untuk pencapaian. Kekayaan, superioritas, kekuasaan, filantropi, ketenaran, keamanan, dan kesenangan sangat memperkuat tujuan ini, tetapi di balik pekerjaan BAIK dunia adalah hasrat untuk menciptakan, untuk membuat sesuatu, untuk membentuk kekuatan alam yang melawan menjadi kegunaan dan keindahan. Pengrajin tangan, seniman, petani, penambang, ibu rumah tangga, penulis,—semua kerja membantah legenda bahwa kerja adalah kutukan. Untuk mendapatkan melalui kerja, untuk memperoleh keinginan melalui kerja, adalah metode pencapaian yang merupakan cita-cita alami manusia.

Ini membuat tepat untuk diskusi tentang sifat-sifat kerja. Karena masyarakat kita adalah masyarakat industri, di mana kerja seorang anggota adalah sarana untuk memperoleh tidak hanya rasa hormat, tetapi juga nafkah, sifat-sifat ini sebagian besar adalah sifat yang digunakan untuk menilainya dan yang digunakan untuk menilai dirinya sendiri.

Karena kerja bagi sebagian orang adalah kehidupan mereka dan bagi yang lain adalah sarana untuk mencari nafkah, jelas bahwa sifat-sifat kerja mungkin semua sifat individu, atau hanya sedikit di antaranya. Sifat-sifat tertentu sangat penting, dan untuk ini kita harus membatasi diri.

Energi individu. Beberapa dikonstitusikan sedemikian rupa sehingga mereka dapat terus-menerus melepaskan energi mereka pada tingkat tinggi. Ini adalah yang dinamis, yang hiperkinetik, yang Rooseveltian—yang bergiat—orang-orang sibuk, selalu dapat melakukan lebih banyak. Kehidupan Amerika modern memegang tipe ini sebagai cita-cita, meskipun cukup dipertanyakan apakah orang-orang yang agak terlalu sibuk ini tidak kehilangan kemampuan reflektif dan kreatif. Aliran yang deras memutar roda pabrik, tetapi terlalu deras untuk kapal-kapal yang megah. Namun tipe ini mencapai hal-hal, sering terlihat pada eksekutif yang baik dan biasanya tidak memerlukan dorongan.

1 Perputaran kemarahan pada dirinya sendiri ini adalah faktor dalam penghancuran diri. Ini terlihat, kata para naturalis, pada ular dan asp, dan umum dalam hubungan manusia.

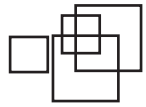

Ada tipe baik lainnya yang tidak begitu sesuai dengan peradaban kita, yang mudah lelah, tetapi dapat mencapai sangat banyak dalam waktu singkat; dengan kata lain, melepaskan energi secara intermiten pada tingkat tinggi. Charles Darwin adalah jenis ini—hiperkinetik intermiten—harus istirahat setelah satu jam bekerja, tetapi dengan memahami ini, BERSEDIA untuk beristirahat. Sayangnya, kecuali seseorang adalah jenius atau kaya, industri tidak memberikan kelonggaran untuk tipe ini. Industri diatur pada keteguhan pelepasan energi,—delapan jam setiap hari, enam hari seminggu.

Tipe yang paling umum adalah orang "rata-rata" yang mampu melakukan aktivitas yang cukup intens tetapi konstan. Ini adalah pria dan wanita yang mantap; di atas keteguhan inilah seluruh sistem pabrik-toko didasarkan. Bahwa keteguhan ini mematikan, merusak keceriaan, dan membuat gelisah, adalah masalah lain.

Tipe yang jelas patologis ditemukan pada beberapa keterbelakangan mental dan beberapa mentalitas tinggi. Yang malang ini melepaskan energi pada tingkat rendah, lambat dalam tindakan, dan sering intermiten serta hipokinetik. Pemalas dan gelandangan termasuk tipe ini. Di sekitar dermaga pelabuhan, seseorang dapat menemukan spesimen terbaik yang melakukan pekerjaan sambilan untuk sekedar membayar penginapan, makanan, dan minuman. Mungkin urutan imbalan yang diinginkan harus dibalik. Setiap desa menyediakan individu dari kelompok ini, baik tidak mampu atau tidak mau bekerja secara berurutan atau dengan energi. Seringkali pemimpi siang hari tanpa tujuan atau kehilangan mentalitas manusia normal, ini adalah pengangguran kronis dari sistem sosial-industri kita.

Harus diingat bahwa bekerja setiap hari dengan mantap dan di tempat yang sama bukanlah keadaan bawaan dari kehidupan manusia. Selama berabad-abad yang tak terhitung sebelum ia berkembang menjadi petani dan pengrajin tangan, ia mencari makanan dan perlindungannya dengan cara yang paling sederhana dan dengan sedikit kerja mantap. Baik sebagai pemburu, nelayan, atau penggembala nomaden, ia hidup di udara terbuka, tidur di gua atau di tempat perlindungan yang dibangun secara kasar, dan tidak mengetahui apa pun tentang tujuan-tujuan yang membuat manusia bekerja dari pagi hingga malam. Jauh sekali perjalanan dari manusia primitif dan pekerjaannya, dengan variasi dan relaksasi mereka, ke buruh pabrik, yang terkurung di toko sepanjang hari dan melakukan hanya satu hal tahun demi tahun, ke ibu rumah tangga dengan tugas-tugasnya yang sangat banyak dan tak berkesudahan di dalam empat dinding, ke pedagang yang tenggelam dalam untung dan rugi, menimbang, mengukur, membeli, menjual, dan khawatir tanpa henti. Beban keteguhan dalam kerja adalah baru bagi ras, dan hanya kebiasaan, kebutuhan, dan penilaian sosial yang membuat kebanyakan orang tetap pada rodanya.

Kita akan, saya pikir, menjadi terlalu sentimentil dalam penanganan subjek ini jika kita menghilangkan dua faktor yang sangat penting dalam karakter

kerja. Dua motif kuat beroperasi,—kebutuhan untuk bekerja dan kerja sebagai pelarian dari diri kita sendiri.

Tidak banyak yang perlu dikatakan tentang tekanan kebutuhan. "Untuk makan, seseorang harus bekerja." Kalimat ini merangkum ancaman di balik sebagian besar pekerja di dunia. Mereka tidak dapat berhenti jika mereka mau—karena hanya sedikit, bahkan di masyarakat makmur, yang memiliki tiga bulan menganggur dalam tabungan mereka. Perasaan tidak aman yang dibawa oleh fakta ini membuat mimpi buruk dari kehidupan banyak orang, karena bagi pekerja miskin, organisasi amal adalah bagian dari hukuman yang harus dibayar untuk sakit atau pengangguran. Menurut saya, hanya sedikit hal yang lebih menyedihkan daripada pria baik yang menganggur, dan hanya sedikit hal yang membuat masyarakat kita saat ini dapat begitu dikutuk. Bahkan sedikit dari kelas menengah dapat beristirahat; cara hidup mereka meninggalkan sedikit cadangan, dan mereka terus bekerja, dengan kebutuhan sebagai pacuan industri mereka.

Untuk melarikan diri dari diri kita sendiri! Tempatkan siapa pun di usia dewasa, atau lebih muda, di sebuah ruangan tanpa melakukan apa pun selain berpikir, dan Anda akan menguranginya menjadi kesengsaraan dan kegelisahan yang parah. Sebagian besar bacaan, hiburan kita, memiliki tujuan ini, dan jika kebutuhan tidak mendorong manusia untuk bekerja dengan mantap, kebosanan pikiran mereka sendiri akan melakukannya. Merenung hanya menyenangkan bagi sebagian kecil, dan kebutuhan akan tugas adalah kebutuhan rata-rata manusia. Mungkin suatu ketika di beberapa zaman idilis, beberapa zaman kepolosan yang legendaris, waktu berlalu dengan menyenangkan tanpa kerja. Saat ini, kerja adalah cara utama untuk membunuh waktu, menambahnya pada fungsinya mengorganisasi aktivitas, pencapaian, dan nilai sosial rekreasi.

Namun berlawanan dengan yang tampak, meskipun banyak dari kita mencintai kerja untuk kerja itu sendiri, kebanyakan dari kita tidak mencintai pekerjaan kita sendiri. Itu karena hanya sedikit dari kita yang memilih pekerjaan kita; itu dipaksakan pada kita. Berbahagialah dia yang telah memilih dan memilih dengan bijak!

Industri, energi, keteguhan adalah bagian dari perlengkapan kerja; antusiasme, kegairahan, cinta akan kerja, singkatnya, adalah bagian lain. Cinta akan kerja bukanlah karakter tunggal; itu adalah hasil dari banyak kekuatan dan motif. Berasal dari cinta akan aktivitas, ia menerima arahnya dari ambisi dan diperkuat oleh keberhasilan dan pencapaian. Hanya sedikit yang dapat terus mencintai pekerjaan di mana mereka gagal, karena cinta diri terluka dan itu melumpuhkan aktivitas. Di sana-sini ada seseorang yang dapat mencintai pekerjaannya, meskipun ia setengah kelaparan sebagai akibatnya,—seorang penyair, novelis, penemu, ilmuwan, tetapi ini bermimpi dan berharap untuk hal yang lebih baik. Tetapi sebagian besar dari pekerja setengah kelaparan di dunia, setengah kelaparan secara harfiah maupun simbolis, tidak memiliki cahaya

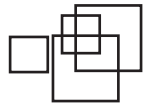

harapan di depan dan tidak dapat mencintai pekerjaan yang tidak menawarkan imbalan. Mudah bagi mereka yang menuai kesenangan dan imbalan dari kerja keras mereka untuk menyanyikan sukacita kerja; pengusaha, profesional, seniman, pengrajin tangan, petani,—ini dapat menemukan dalam hal yang mereka lakukan kepuasan dari keinginan kreatif dan imbalan melihat produk mereka; tetapi pabrik adalah Frankenstein yang menghasilkan produk dalam jumlah besar tetapi memakan para produsen. Semakin terspesialisasi, semakin sedikit setiap orang menciptakan dari unit, mesin, atau ornamen; semakin sedikit ia merasakan pencapaian. Pergilah ke pabrik pemintalan kapas dan amati mesin-mesin dan petugas mereka yang kurang dari manusia pada tugas-tugas yang terlalu terspesialisasi. Kemudian tanyakan bagaimana pekerja seperti itu dapat mengambil sukacita dalam bekerja? Katakanlah mereka dibayar hanya cukup untuk hidup. Makanan apa yang diterima oleh keinginan untuk pencapaian? Apa yang memberi makan cinta akan produk jadi konkret yang dapat dibanggakan oleh seorang pria, "Saya yang membuatnya!" Kegelisahan dari keinginan yang terhalang ini berada di balik banyak dari kegelisahan sosial yang membingungkan, mengganggu, dan membuat marah orang-orang yang lebih berkecukupan di dunia. Seiring berkembangnya sistem pabrik, seiring "efisiensi" menghilangkan lebih banyak minat dalam tugas, keresahan sosial akan meningkat. Salah satu masalah besar masyarakat adalah ini:

Bagaimana kita mempertahankan atau meningkatkan produksi dan tetap mempertahankan cinta akan kerja? Untuk memecahkan masalah ini akan membutuhkan lebih dari sekadar ahli efisiensi yang bekerja untuk kepentingan produksi saja; itu akan membutuhkan tipe ahli yang berusaha meningkatkan kebahagiaan manusia.

Industri bawaan, cinta akan kerja adalah variabel yang penting. Tidak peduli kondisi sosial apa yang kita kembangkan, akan ada beberapa yang akan menjadi "pemalas," yang akan menganggap kerja sebagai sekunder dari kesenangan, yang tidak akan mengambil sukacita atau kebanggaan dalam produk jadi, yang tidak akan merasakan loyalitas terhadap organisasi mereka; dan sebaliknya, akan ada mereka yang bekerja di bawah kondisi paling buruk yang akan mengidentifikasi diri mereka, keinginan dan tujuan mereka dengan "pekerjaan" dan produk. Tidak ada tempat di mana kualitas usaha gigih dan minat begitu penting seperti dalam industri, dan tidak ada tempat yang begitu dihargai.

Dalam kebiasaan efisiensi, kita memiliki sekelompok tindakan yang dilakukan secara mekanis dan reaksi stereotip yang penting untuk kerja. Kecuali dalam jenis pekerjaan tinggi tertentu, yang bergantung pada orisinalitas dan inisiatif, metode, kerapian, dan ketepatan sangat penting. "Waktu adalah uang" di sebagian besar bisnis dunia; faktanya, waktu adalah nilai besar, karena di dalamnya kehidupan beroperasi. Yang tidak metodis dan tidak rapi membuang waktu serta melanggar selera estetika, serta secara langsung kehilangan material dan informasi. Kebiasaan dalam pengertian ini adalah alat industri, meskipun

ketepatan dapat didefinisikan sebagai lebih dari sekadar alat, karena itu juga bagian dari hasil akhir. Dia yang hati nurani kerjanya memungkinkannya untuk tidak tepat, memungkinkan dirinya untuk melakukan kurang dari yang terbaik dan dalam hal itu menipu dan mencuri.

Hati nurani kerja berkembang secara variabel seperti jenis hati nurani lainnya. Ada yang nakal dalam segala hal lain tetapi tidak dalam pekerjaan mereka. Mereka tidak akan menghasilkan pekerjaan yang buruk karena mereka telah mengidentifikasi yang terbaik dalam diri mereka dengan pekerjaan mereka. Sebaliknya, ada orang lain yang teliti dalam semua fase moralitas lainnya yang merupakan pemalas dengan standar mudah dalam upaya kerja mereka. Ini sama benarnya dengan standar ganda moral seperti halnya di bidang seks,—dan sama merusaknya.

Di setiap dinding kedua di Amerika ada motto khas negara kita, "Lakukan sekarang!" Untuk itu dapat ditambahkan yang jauh lebih baik, "Lakukan dengan baik!" Energi kerja dan ketepatannya hanya berharga ketika dikendalikan oleh cita-cita pelayanan dan ketelitian. Sebagian besar moral dunia diabaikan; sebagian tanggung jawab tidak dirasakan, karena kode kerja belum diumumkan dengan cara yang otoritatif. Saya akan menunjukkannya secara grafis bahwa semua inefisiensi adalah kerusakan sosial dengan efek bumerang pada yang tidak efisien dan ceroboh, dan di sekolah paling awal, pengajaran tentang perlunya ketelitian akan ditekankan. Sekolah kita cenderung ke arah lain; kurikulum menjadi begitu luas sehingga kedangkalan didorong, yang teliti dihukum, dan "lolos begitu saja" adalah motto kebanyakan anak sebagai hasilnya.

Dalam komunitas ideal, setiap pria dan wanita akan dievaluasi kecerdasan dan keterampilannya, dan tempat ditemukan sesuai dengan itu. Karena kita hidup beberapa abad terlalu cepat untuk melihat komunitas itu, karena pekerjaan diberikan dengan semacam rencana 'catch-as-catch-can', itu hanya akan menjadi nasihat kesempurnaan untuk mendorong beberapa metode seperti itu.

Namun demikian, orang tua yang ambisius, yang kemampuan atau pengorbanan diri mereka memungkinkan mereka merencanakan karier untuk anak-anak mereka, harus mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, bukan ambisi mereka sendiri, tetapi kemampuan anak. Seorang pria cenderung melihat dalam putranya diri keduanya dan merencanakan untuknya seperti untuk diri yang entah bagaimana akan berhasil di mana ia gagal. Tetapi setiap tong di lautan kehidupan manusia harus berlayar dengan dasarnya sendiri, dan keinginan seorang ayah tidak akan mengubah penyair menjadi bankir atau orang bodoh menjadi filsuf. Tidak ada yang lebih merusak karakter daripada ditempatkan salah dalam pekerjaan, dan ada inefisiensi sosial yang sama besarnya pada orang bermutu tinggi di tempat bermutu rendah seperti ketika orang bermutu rendah menempati tempat bermutu tinggi. Kita tidak memiliki cara untuk menemukan orisinalitas, imajinasi, atau kemampuan khusus dalam tes psikologis kita saat ini, dan kita tidak dapat mengukur intensitas tujuan, keberanian, dan kualitas minat.

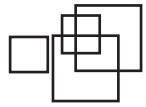

Namun mengamati seorang anak sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya seharusnya memberi tahu kita apakah ia cemerlang atau bodoh, apakah ia berpikiran tangan atau berpikiran kata, apakah ia berani, setia, jujur, seorang pemimpin atau pengikut, dll. Selain itu, kecenderungan anak harus memainkan peran dalam rencana yang dibuat. Seseorang yang mengembangkan kemauan kuat di mana keinginannya memimpin jalan akan mundur dan menjadi pemalas di mana ketidakpuasan dibangkitkan.

Kepada majikan tenaga kerja yang mencari lebih dari sekadar dividen dari "tangannya", yang mengingat bahwa ia hanyalah agen masyarakat, dan tidak terobsesi dengan gagasan bahwa ia adalah "bos", saya berani memberikan saran-saran berikut:

Setiap rencana efisiensi harus didasarkan pada simpati dan perasaan manusia. Untuk menghindari kelelahan yang tidak perlu adalah penting, tidak hanya karena meningkatkan produksi, tetapi karena meningkatkan kebahagiaan. Kelelahan dapat berasal dari hal-hal kecil,—dari bangku yang buruk, meja kerja yang buruk, atau alat yang inferior. Kelelahan kronis[2] mengubah karakter; pekerja kasar dan budak tidak benar-benar manusia, dan jika pekerja Anda menjadi pekerja kasar, sampai batas itu Anda telah lalai dari tanggung jawab Anda. Pria bereaksi terhadap kelelahan dengan cara yang berbeda: satu hanya lelah, lemah, dan mengantuk —seorang "pecandu", untuk menggunakan karakterisasi biasa— tetapi yang lain menjadi pemberontak berbahaya, siap terbakar setiap saat.

Lebih penting daripada kelelahan fisik (atau setidaknya sama pentingnya) adalah kelelahan karena kemotonotan. Jika toko Anda diorganisasi secara mekanis yang tinggi, maka pekerja harus diizinkan untuk menyela pekerjaannya sesekali, harus memiliki waktu untuk mengobrol, atau mengubah posisinya, atau bahkan berbaring atau berjalan. Kemotonotan menghancurkan pikiran dan tubuh—menghancurkan karakter dan kepribadian—menimbulkan keinginan yang kuat akan kegembiraan; dan fakta terkenal bahwa kota-kota pabrik sangat tidak bermoral bukanlah kebetulan, tetapi hasil langsung dari kemotonotan dan kesempatan. Cukup buruk bahwa pria dan wanita harus menjadi bagian dari mesin dan dengan demikian diturunkan martabatnya, nilainya, dan pencapaiannya; itu menambahkan kekejaman pada ini dengan mengapur jendela, melarang percakapan apa pun, dan menghitung setiap gerakan. Sebelum Anda dapat mengharapkan loyalitas, Anda harus pantas mendapatkannya, dan catatan pemilik industri tidak menjamin loyalitas besar dari pihak karyawan mereka. Pembatasan yang mengganggu lebih dari sekadar cedera; mereka adalah penghinaan terhadap perasaan-diri pekerja dan tidak pernah dilupakan atau dimaafkan.

Bahwa suatu bangsa dibangun di atas kerja rakyatnya—keteguhan, energi, orisinalitas, dan kecerdasan mereka, adalah hal yang basi. Bahwa sesuatu

2 Gilbreth telah menulis buku kecil yang sangat baik tentang subjek ini. Publikasi terbaru Dokter Charles E. Myers, "Mind and Work", kurang eksplisit, tetapi layak dibaca.

benar-benar diperoleh dari impor dan ekspor besar-besaran ketika orang hidup di kumuh dan dorongan kerja kreatif mereka dihalangi, bukanlah ide saya tentang nilai. Pabrik diperlukan untuk produksi besar dan populasi besar, tetapi ide tentang kuantitas tampaknya entah bagaimana telah memberikan pengaruh buruk pada pikiran manusia. Inggris menjadi "besar" melalui pabrik-pabriknya, dan rakyatnya yang bekerja kelaparan dan terhambat, tubuh dan jiwa. Apa gunanya Lawrence dan Haverhill kita ketika kita mengetahui bahwa dalam ujian wajib militer, kota-kota pabrik menunjukkan lebih banyak cacat fisik, tuberkulosis, dan malnutrisi daripada kota-kota non-pabrik?

Kerja adalah sukacita hidup, karena melalui itu kita memenuhi tujuan pencapaian dan kegunaan. Masyarakat harus memiliki organisasi untuk menyesuaikan manusia dengan tugasnya dan tugasnya dengan manusia; ia harus mengatur imbalannya atas dasar etis dan harus menemukan cara untuk menghilangkan kelelahan dan kemotonotan yang tidak perlu. Mesin yang meningkatkan produksi mengurangi sukacita kerja; kita tidak dapat membantu itu, karena itu masyarakat setidaknya harus menambahkan imbalan lain pada kerja yang dirampok dari imbalan terbaiknya.

Suatu nasihat kesempurnaan! Bagian yang menyedihkan adalah bahwa banyak buku ditulis tentang cara-cara berubah, tetapi sementara itu, hukum persaingan dan "kemajuan" menambahkan mesin ke dunia, semakin memperbudak pria dan wanita. Kita tidak dapat hidup tanpa mesin,—juga tidak dapat hidup tanpa pria dan wanita bebas. Faktanya adalah bahwa persaingan adalah pacuan produksi dan praktik industri yang buruk, karena majikan yang murah hati harus mengadopsi taktik pesaingnya baik di kota pabrik Selatan atau di Jepang.

Saya harus mengakui perasaan jijik ketika saya membaca khotbah tentang sukacita kerja, tentang mengabdikan diri pada tugas. Saya dapat melakukan itu, karena saya melakukan kira-kira apa yang saya sukai dan kapan saya suka, dan begitu juga Anda, Tuan Pengkhotbah, dan begitu juga yang luar biasa dan yang mampu dan yang beruntung di sana-sini dan di mana-mana. Tetapi ini secara matematis dan sosial tidak mungkin bagi mayoritas besar, dan kecuali suatu rencana hidup sesuai dengan mayoritas itu, yang terbaik adalah menyebut rencana itu apa adanya,—suatu kredo aristokratis, yang ditujukan bagi yang lebih mampu dan lebih beruntung.

Bab 13

KUALITAS PEMIMPIN DAN PENGIKUT

Kelompok sosial, dalam keturunannya dari kawanan, telah menjadi organisasi yang sangat kompetitif dan sangat kooperatif. Ada dua kumpulan kualitas yang penting bagi fase-fase masyarakat yang menjadi perhatian kita sebagai pelajar karakter.

Dari massa muncullah para pemimpin, mereka yang mengarahkan dan mengorganisasi pemikiran dan tindakan kelompok. Pemimpin, dalam bidang apa pun ia beroperasi, unggul dalam beberapa kualitas: kekuatan, keberanian, keberanian, kebijaksanaan, kemampuan mengorganisasi, kefasihan,—atau dalam kepura-puraan terhadap kualitas itu. Pemimpin adalah variabel yang tinggi dan entah bagaimana dianugerahi lebih banyak karakter yang diinginkan atau disukai daripada yang lain. Sebagai pejuang, pemikir, atau pengkhotbah, ia telah membuat sejarah manusia. Selusin juta orang biasa tidak menemukan roda; itu adalah satu jenius aborigin yang bermain dengan kekuasaan dan melihat bahwa batang kayu yang menggelinding dapat mengangkut barang-barangnya. Bayangan mungkin telah menarik minat secara ringan setiap orang sezaman dan leluhur dari orang yang menemukan bahwa ia bergerak secara teratur dengan matahari. Dan ketika sebuah kelompok dihadapkan pada bahaya yang tidak diketahui, bukanlah setengah keberanian kerumunan yang menambah keberanian dan semangat juang yang tak kenal takut; itu adalah satu orang yang merespons tantangan dengan keberanian dan kebijaksanaan yang mengilhami yang lain dengan perasaan serupa. Para pemimpin dunia berdiri di atas pundak satu sama lain, dan bukan di atas pundak orang biasa. Demokrasi tidak terletak pada penilaian yang sama terhadap kemampuan dan nilai manusia; itu terletak pada pengakuan bahwa aristokrat atau pemimpin sejati dapat muncul di mana saja; bahwa ia harus diizinkan untuk berkembang, tidak peduli siapa leluhurnya dan apa jenis kelamin atau warnanya; dan bahwa ia tidak memiliki hak istimewa selain dari pelayanan dan kepemimpinan.

Kualitas kepemimpinan akan selalu ditentukan oleh karakter kelompok yang akan dipimpin dan tugas yang akan dilakukan. Jelas bahwa ia yang akan memimpin

kelompok pejuang dengan jumlah kecil dalam pertempuran perlu gesit, cepat berpikir, kuat, dan tak kenal takut, sedangkan seorang jenderal yang duduk di kursi di meja sepuluh mil dari garis depan pertempuran dan mengendalikan satu juta orang yang bertempur dengan kapal udara, senjata, dan bayonet harus menjadi seorang insinyur teknis dengan kemampuan eksekutif dan pengalaman. Pemimpin yang tugasnya adalah mendorong kelompok ke dalam suatu rencana tindakan—politisi, pembicara populer—terutama perlu menarik simpati dan membangkitkan emosi kelompoknya; keinginannya untuk menyenangkan harus dihubungkan secara efisien dengan kualitas yang menyenangkan kelompoknya, dan kualitas-kualitas itu tidak akan sama untuk sekelompok imigran East Side seperti untuk kumpulan elit Fifth Avenue. Dalam satu kasus, gairah yang kasar dan tidak terkendali, yang ditekankan secara kuat, dan deklarasi berani tentang cita-cita tipe altruistis akan diperlukan; dalam kasus kedua, semua itu akan menjadi konyol, tetapi gairah yang disiratkan dengan ucapan yang halus dan dipoles serta garis besar rencana praktis yang hati-hati adalah penting. Pemimpin buruh, pemimpin kelompok kapitalis, akan berbeda dalam banyak kualitas, tetapi mereka akan sama dalam semangat dan energi tujuan, dalam semangat juang agresif mereka, dalam kecenderungan mereka untuk marah terhadap oposisi tetapi dikendalikan ketika diperlukan oleh kebijaksanaan dan diplomasi. Mereka akan mengesankan kelompok yang mereka pimpin sebagai tulus, jujur, mampu, tahu cara merencanakan, memilih, dan berjuang. Tiga kualitas terakhir ini adalah yang dituntut oleh anggota kelompok; pemimpin harus tahu cara merencanakan, memilih, dan berjuang untuk mereka. Juga, jika ia ingin berhasil dengan mudah, ia tidak boleh terlalu idealis; ia tidak boleh mencari tujuan yang terlalu jauh; kelompok harus memahaminya, dan meskipun ia harus membuat mereka merasa segan dan takut kepadanya, namun mereka harus merasa bahwa ia mewakili cita-cita yang dapat dipahami. Pemimpin yang mengkhotbahkan hal-hal di luar pemahaman membangkitkan jenis oposisi yang pada akhirnya menyalibkannya.

Pemimpin harus merasakan superioritas terhadap kelompoknya, dan apakah ia menyatakannya atau tidak, ia biasanya merasakannya. Kadang-kadang ia adalah perencana yang dingin dan hati-hati, seorang aktor dari emosi yang tidak ia rasakan, seorang sinis yang bermain dengan gairah dan cita-cita yang tidak ia bagikan. Biasanya ia sangat emosional, kadang-kadang sangat intelektual, tetapi tidak sering; umumnya ia mendengarkan dengan telinga ke tanah dan mendengarkan kegemparan yang menunjukkan jalan yang ingin dipimpin oleh manusia. Kemudian ia menaiki kudanya, secara harfiah atau kiasan, menghunus pedangnya dan meneriakkan perintahnya.

Seorang pemimpin muncul di setiap kelompok, dalam hampir semua jenis keadaan. Biarkan sepuluh orang mulai berjalan-jalan, dan dalam sepuluh menit salah satu dari mereka, karena suatu alasan, mulai memberi perintah, memilih dan memerintah. Cukup sering, kepemimpinan jatuh pada pangkat dan kedudukan sosial daripada kualitas kepemimpinan. Bahkan, itulah kelemahan utama dari

masyarakat yang membangun pangkat dan kedudukan sosial; kepemimpinan kemudian jatuh ke tangan orang berdasarkan kelahiran, status keuangan, atau beberapa perbedaan yang tidak relevan. Yang harus dilakukan seseorang hanyalah membaca tentang pemimpin yang tidak cocok yang ternyata dihasilkan oleh "yang terbaik" Inggris di awal perang terakhir untuk menyadari betapa tidak efisien dan tidak dapat diandalkannya kepemimpinan semacam itu. Salah satu makna demokrasi adalah bahwa tidak ada seorang pun yang menjadi pemimpin berdasarkan apa pun selain kebajikannya, dan bahwa kesempatan harus diberikan kepada pemimpin sejati untuk mencapai haknya.

Kepemimpinan berarti bukan egoisme maupun altruisme, juga tidak menyiratkan kebijaksanaan. Seorang pemimpin mungkin sangat egois dan tidak peduli dengan kesejahteraan rakyatnya—Alexander, Napoleon—atau ia mungkin diilhami oleh misi yang altruistis tetapi tidak bijaksana. Menurut pendapat saya, seperti itulah Petrus sang Pertapa yang memulai Perang Salib. Orang-orang bijak di dunia memimpin hanya secara tidak langsung,—dengan meresapi pemikiran mereka, secara perlahan, ke dalam pemikiran para pemimpin ras dan dari mereka ke bawah. Adam Smith memberikan pengaruh yang besar. Tetapi berapa banyak yang membaca bukunya? Para pemikir terkemuka membacanya, dan mereka memperluas ajarannya ke dalam masyarakat, tetapi tentu saja tidak seperti yang diajarkan Adam Smith. Kristus membuat pergolakan di Yerusalem dan sekitarnya; beberapa pemimpin mengajarkan revisi doktrin-Nya, dan ketika doktrin-doktrin itu diteruskan, mereka menjadi terlembagakan dan didogmatisasi menjadi suatu totalitas, yang terdiri dari paganisme sebanyak dari ajaran Kristus. Adalah tragedi mereka yang namanya menjalankan otoritas di dunia bahwa ajaran mereka seringkali tidak memiliki pengaruh besar. Karena dari semua ajaran Kristus, bangsa-bangsa Kristen terjun ke dalam perang besar dan menolak doktrin-Nya sebagai tidak dapat diterapkan baik pada industri maupun hubungan internasional.

Jika pemimpin membutuhkan kualitas tertentu, pengikut membutuhkan kualitas lain. Ia harus mampu terikat pada pemimpin atau lembaganya; ia harus memiliki kualitas yang disebut loyalitas. Loyalitas adalah transferensi perasaan-ego ke kelompok, lembaga, atau individu. Di dalamnya mungkin terdapat prinsip perendahan diri dari McDougall, tetapi mungkin sama baiknya untuk mengatakan bahwa kekaguman, rasa hormat, dan kepercayaan adalah dasar di dalamnya. Loyalitas berbeda dari cinta hanya karena ada semacam inferioritas yang ditunjukkan dalam yang pertama. Jika Anda merasa diri Anda superior terhadap orang atau lembaga yang mengklaim loyalitas Anda, Anda tidak loyal dalam perasaan, meskipun Anda mungkin loyal dalam tindakan; Anda terikat oleh kehormatan atau cinta dan bukan oleh loyalitas.

Loyalitas pada yang inferior dapat dibangkitkan oleh banyak hal, tetapi untuk menjadi permanen, pengikut harus cepat atau lambat merasakan dirinya sebagai bagian dari program. Ia tidak hanya harus memiliki tugas dan tanggung jawab tetapi juga manfaat, dan ia harus diberikan simbol keanggotaan yang terlihat.

Seorang anak menjadi loyal ketika ia diberi lencana atau gelar, dan demikian pula pria. Inilah arti seragam, lencana, gelar, dan hak istimewa; mereka adalah simbol "menjadi milik" dan dengan demikian menjadi simbol loyalitas. Dari intelek yang lebih tinggi, loyalitas hanya dapat dimenangkan jika mereka memiliki bagian dalam konferensi, dalam penggunaan kekuasaan, dan dalam identifikasi dengan lembaga dengan cara yang istimewa. Meskipun uang tunai dan manfaat langsung tidak menjamin loyalitas, mereka sangat membantu untuk mendapatkannya. Banyak pria yang sebagai pekerja adalah pemberontak, sebagai mandor menjadi loyal, dan meskipun di sana-sini ada seseorang yang loyal dan setia apakah angin bertiup baik atau buruk, sejarah dan peribahasa manusia memberi tahu dengan sangat jelas bahwa loyalitas biasanya menghilang dengan jatuhnya pemimpin, atau ketika manfaat dari satu jenis atau lainnya terlalu lama ditunda. Seseorang mungkin loyal kepada pemimpin atau lembaga yang kuat dan cemerlang di masa mudanya (biasanya harga diri terlibat sebanyak loyalitas), tetapi anak-anaknya tidak pernah.

Kemampuan didisiplinkan adalah kualitas seorang pengikut. Ia harus rela mengorbankan kebebasan bertindak dan memilihnya dan menyerahkannya kepada orang lain. Aturan dan regulasi diperlukan untuk efisiensi. Dalam arti yang lebih luas, mereka menjadi hukum, dan yang taat hukum adalah yang disiplin, siap mematuhi hukum apa pun. Dengan demikian para pembaharu tidak berasal dari yang taat hukum dalam semangat; pembaharu yang mengubah hukum. Tanpa semangat yang taat hukum dan disiplin, hanya akan ada anarki, dan meskipun manusia telah mematuhi hukum yang mengerikan dan masih melakukannya, ini lebih baik daripada tidak ada disiplin sosial. Revolusi terjadi ketika disiplin, yaitu aturan dan regulasi serta para penguasa dan pengatur, tidak mengikuti perkembangan ide-ide baru yang telah meresapi masyarakat. Pria rela diperintah; bahkan, mereka menuntutnya, tetapi setidaknya harus ada kesesuaian yang kasar antara yang diperintah dan hukum yang mengatur mereka. Dengan kata lain, disiplin apa pun disambut baik jika yang didisiplinkan percaya itu benar dan adil. Pria menerima hukuman karena melanggar hukum jika mereka percaya diri mereka dihukum dengan benar, tetapi memberontak terhadap disiplin yang tidak adil.

Ada mereka yang menyangkal, baik secara terbuka atau terselubung, hak masyarakat untuk mengatur kehidupan atau keinginan mereka. Dalam sastra modern, tipe pemberontak ini digambarkan dengan cukup baik, meskipun ia biasanya digambarkan akhirnya dihukum dengan satu atau lain cara. Di mana seorang pria memberontak terhadap jenis pembatasan tertentu tetapi mendukung jenis lain, ia adalah seorang pembaharu; jika bagaimanapun ia hanya mendukung penghapusan pembatasan dan regulasi,[1] ia adalah seorang anarkis dan, menurut

1 Amati persimpangan yang ramai ketika polisi lalu lintas sedang bekerja, mengatur dan mendisiplinkan. Semuanya teratur, bekerja lancar, dan tidak ada yang mengeluh. Biarkan ia pergi sejenak; seketika itu juga terjadi kebingungan, bahaya, dan semangat kompetitif yang intens dari para pengemudi muncul, dengan yang terampil dan ceroboh dan egois melanggar hak-hak yang kurang terampil, pemalu, dan perhatian. Kembalinya polisi disambut baik oleh sebagian besar pengemudi. Ada banyak sekali titik kesamaan antara masyarakat dan persimpangan yang ramai yang tidak memerlukan elaborasi dari saya.

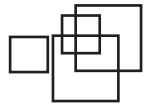

pendapat saya, tanpa pengetahuan nyata tentang kehidupan. Sementara pemberontak yang menyangkal hak disiplin itu ada, ia langka; pemberontak yang paling umum tidak menyangkal hak masyarakat untuk mengatur tetapi baik tidak akan atau tidak dapat menjaga keinginan pemberontaknya tetap sesuai. Sebagian besar penjahat adalah tipe ini, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri mungkin timbul dari banyak cacat dalam pelatihan atau karakter asli.

Bahkan, meskipun kita mungkin memberontak terhadap disiplin dan berbagai modifikasi sosialnya, kebanyakan dari kita cukup cemas bahwa orang lain akan didisiplinkan dan segera mengangkat kegaduhan ketika mereka memberontak. Di balik ketidaksukaan pada pemberontak ini tentu ada perasaan bahwa ia dengan demikian menegaskan superioritas untuk dirinya sendiri, dan ini melukai harga diri kita. Tentu saja ada dan mungkin ada keyakinan tulus bahwa ia mengancam masyarakat dan stabilitasnya, tetapi mereka yang paling keras meneriakkan ini biasanya sendiri terancam baik dalam otoritas dan kekuasaan atau dalam beberapa nilai tunai yang lebih langsung.

Kualitas yang sekarang akan dibahas secara singkat pada dasarnya adalah inhibisi besar. Kode moral sebagian besar dan oleh mayoritas pria dipahami sebagai inhibisi dan larangan. Seorang pria dianggap jujur jika ia tidak mencuri dan benar jika ia tidak berbohong. Pada kenyataannya, konsepsi ini sebagian besar benar, dan saat kita memperluas ide kita tentang mencuri dan berbohong, kita tumbuh dalam moralitas.

Kejujuran, dalam kaitannya dengan properti, adalah pengendalian dorongan dan insting akuisitif dan terkait dengan ide kepemilikan pribadi. Dorongan akuisitif sangat kuat pada kebanyakan orang tetapi belum tentu pada semua, dan kita menemukan variabilitas besar di sini seperti di tempat lain dalam karakter manusia. Seorang anak menginginkan segala sesuatu yang dilihatnya, menginginkannya untuk dirinya sendiri dan tidak ingin orang lain menyentuhnya, sementara yang lain memberikan segala yang dimilikinya. Yang tamak, yang acuh tak acuh, yang dermawan, yang penimbun, yang pemboros,—ini adalah beberapa tipe yang ditemui setiap hari dalam kaitannya dengan properti dan perasaan akuisitif.

Semangat "milikku" secara keseluruhan membutuhkan sedikit dorongan, meskipun cara untuk mencapai "milikku" adalah bagian dari pendidikan. Terutama semangat "milikmu" membutuhkan dorongan, dan sebagian besar hukum kita, yang berbeda dari agama dan etika, telah dibangun untuk menyelesaikan perselisihan dalam hal ini. Dalam bentuk utamanya, kejujuran dalam kaitannya dengan properti adalah kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan keputusan masyarakat dalam hal ini, misalnya, keyakinan bahwa kepemilikan adalah suci dan bahwa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan seseorang harus (harus secara etis) melalui prosedur tertentu yang diakui. Seluruh konsepsi bertumpu pada inhibisi insting sosial terhadap insting akuisitif dan pada pertumbuhan serta kekuatan perasaan hati nurani dan kewajiban seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hereditas sosial dan tradisi beroperasi sangat kuat dalam hal kejujuran jenis ini;

mencuri, seperti yang kita lihat, dari suku tetangga adalah etis bagi ras biadab, dan bahkan mencuri properti seperti wanita. Selama berabad-abad, rampasan perang adalah salah satu hak yang diakui dari para pejuang, dan meskipun saat ini kita memiliki konvensi yang melindungi properti pribadi musuh, ini adalah salah satu aturan yang dipahami dengan pasti dibuat untuk dilanggar.

Mencuri sangat umum di kalangan anak-anak, yang menemukan keinginan mereka akan hal-hal baik terlalu kuat untuk dihambat. Tetapi dengan sangat cepat anak rata-rata belajar mengendalikan sejauh menyangkut jenis pencurian tertentu. Namun, beberapa tidak pernah berhenti mencuri, dan menurut pendapat dan pengalaman saya, ini benar bagi mereka yang kemudian menjadi pencuri. Dalam sangat sedikit kasus, mereka yang akhirnya menjadi pencopet dan pencuri lantai dua pertama kali mengembangkan seni mereka di masa remaja atau muda; mereka telah mencuri sejak masa kanak-kanak paling awal. Mereka yang mencuri untuk pertama kalinya dalam kehidupan dewasa biasanya mereka yang terpapar godaan besar dan menduduki posisi kepercayaan, seperti pejabat bank atau karyawan yang dipercaya. Di sini tekanan dari selera yang terlalu mahal, beberapa beban keuangan, atau keinginan untuk cepat kaya melalui spekulasi mengatasi inhibisi, terutama karena terlalu sering diasumsikan oleh spekulan bahwa ia akan dapat mengembalikan uangnya.

Seberapa luas pencurian kecil-kecilan akan dibuktikan oleh pemilik hotel dan pemilik restoran kelas atas, yang kerugian tahunan linen, perak, dan barang-barang hias sangat besar. Orang "terbaik" tidak menganggapnya benar-benar salah untuk melakukan ini, terutama jika barang yang diambil memiliki nilai suvenir. Petani yang pohon buahnya berbatasan dengan jalan umum juga akan menyatakan bahwa rata-rata pengendara mobil memiliki kode moral yang sangat berbeda untuk apel dan pir daripada untuk uang dan bensin.

"Caveat emptor"—biarlah pembeli berhati-hati! Ini telah menjadi motto penjual barang dagangan sejak awal perdagangan. Ini telah menyebabkan banyak kecurangan dari berbagai jenis, beberapa di antaranya telah bertahan sebagai bagian dari praktik setidaknya banyak pedagang hingga hari ini. Kecurangan dalam berat atau kuantitas menyebabkan hukum; dan tidak boleh ada kelonggaran dalam hukum ini, atau timbangan dan takaran palsu segera muncul. Kecurangan dalam kualitas menyebabkan pemalsuan dalam bahan makanan yang benar-benar beracun, sehingga menjadi perlu bagi setiap bangsa besar untuk mengesahkan undang-undang yang ketat untuk mencegah orang yang sangat terhormat dan sangat kaya meracuni pelanggan mereka. Kecurangan dalam kain masih berkembang dan di tempat-tempat yang tidak dicurigai, tidak selalu dari pedagang kecil. Dan, kesalahan representasi berkembang dalam iklan secara terbuka dan terang-terangan hingga baru-baru ini. Memang benar bahwa periklanan telah mengubah seleranya dan menggunakan bahasa yang bermartabat dan tinggi, memprotes cita-cita pelayanan yang sangat baik dari produk yang diiklankan; tetapi

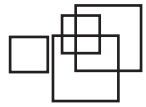

dapatkah benar bahwa pembuat setiap mobil percaya itu sangat luar biasa dalam kinerja dan penampilan?

Untuk kredit pedagang Amerika, biarlah dinyatakan bahwa peningkatan yang meluas telah terjadi dalam hal-hal ini, dan bahwa secara keseluruhan tidak pernah ada tekad yang lebih bulat untuk memberikan pelayanan seperti saat ini. Namun, selama tujuan bisnis adalah keuntungan, dan tujuan pembeli adalah tawar-menawar, selama itu akan ada saling menjangkau yang tidak jauh dari ketidakjujuran.

Ada tipe yang sangat jujur dalam arti bahwa mereka tidak akan mengambil satu sen pun nilai yang tidak diperoleh dengan cara ortodoks dari membeli, berdagang, atau mencari nafkah, yang akan mengambil keuntungan dari kebutuhan, yang kode moralnya tidak mencakup rasa hormat yang halus yang menghindari mengambil keuntungan dari kesulitan. Ini adalah profiteer sejati, dan pada analisis terakhir mereka menambahkan pada ketidakjujuran mereka suatu kekejaman esensial, meskipun sering mereka adalah pilar gereja.

Saya telah membahas yang tidak jujur; tipe pria dan wanita jujur yang memberikan nilai penuh dalam pekerjaan dan barang kepada semua yang mereka berurusan tentu saja lebih banyak. Dunia industri berputar di sekitar mereka yang menolak godaan, yang bekerja dengan setia, yang memberikan ukuran jujur, dan tidak mencari keuntungan tidak adil. Tetapi bahwa bisnis bukanlah persaudaraan adalah cerita lama, dan sifat manusia yang malang menemukan dirinya dipaksa oleh kebutuhan dan persaingan ke dalam cara yang berliku-liku dan tidak sepenuhnya jujur. Sistemlah yang salah, karena pria telah membentuk skema untuk menciptakan dan mendistribusikan nilai yang sangat menguji dan seringkali melemahkan cita-cita mereka.

Kebenaran dalam arti mengatakan apa yang benar dan kebenaran dalam arti memahami hubungan hakiki adalah dua hal yang berbeda. Jenis kebenaran pertama adalah dasar interaksi sosial, jenis kedua adalah tujuan upaya filosofis.

Berbicara kebenaran secara mutlak bukanlah hal yang mudah dan dalam arti yang paling ketat cukup dipertanyakan nilainya. Kebohongan putih, yang disebut, minat yang dibuat-buat dan menyenangkan, ketidakbenaran yang dimaksudkan untuk memperlancar hubungan sosial adalah peredam kejut dan merupakan bagian dari teknik kesopanan.

Dalam arti yang lebih teknis, ketidakbenaran yang diceritakan untuk mendapatkan keuntungan atau untuk menghindari yang tidak menyenangkan dalam satu bentuk atau lainnya dianggap tidak terhormat, tetapi sangat dipraktikkan secara luas. Orang marah karena ditipu jika penipuan itu adalah pekerjaan orang luar atau yang tidak disukai; mereka terkejut jika ditipu, dibohongi, oleh orang yang mereka cintai. Kebohongan berdiri sebagai simbol kelemahan, tetapi "tertipu" memiliki lebih dari sekadar kerugian materi yang ditimbulkan oleh kebohongan; itu melukai kesombongan dan membawa keraguan serta kecurigaan ke dalam hubungan sosial, yang semuanya sangat tidak menyenangkan. Dipegang oleh guru etika

bahwa lebih buruk berbohong tentang kesalahan daripada melakukan kesalahan, meskipun ini dapat dimodifikasi berarti hanya kesalahan kecil.

Semua hakim dan pengacara akan bersaksi bahwa "kebenaran, seluruh kebenaran, dan tidak lain dari kebenaran" sangat jarang diceritakan di pengadilan. Kontroversi adalah musuh kebenaran, dan ketika semangat juang dibangkitkan, keterusterangan menghilang. Di mana ada kepentingan besar yang terlibat, di mana lawan berusaha untuk mengusir atau menghindari pembayaran, atau di mana hukuman hukum mungkin dirasakan, kebenaran harus dipaksakan dari kebanyakan orang. Selain itu, gairah membutakan, dan ketidakakuratan alami dan menakjubkan dalam pengamatan dan pelaporan[2] yang diketahui setiap psikolog dilipatgandakan di mana pun emosi besar bekerja. Jika sumpah palsu benar-benar dihukum, urusan pengadilan akan meningkat secara luar biasa.

Semua ini adalah kebohongan normal,—tidak kebiasaan tetapi terjadi dalam keadaan tertentu. Yang termotivasi dengan jelas adalah kebohongan pembual, orang yang menciptakan cerita yang menekankan kualitas luar biasanya. Pembual namun hanyalah seorang pemula dibandingkan dengan "pembohong patologis," yang sepertinya tidak dapat mengatakan kebenaran, yang terus-menerus menciptakan dan yang akan sering menipu seluruh kelompok sebelum ia ketahuan. Motif di sini adalah jenis pencarian superioritas yang aneh yaitu keinginan untuk menjadi sangat menarik, untuk menjadi pusat perhatian berdasarkan petualangan atau kemalangan yang merugikan. Maka cerita-cerita liar tentang perbudakan putih dan "anak yatim" yang dianiaya. Setiap departemen kepolisian mengenal gadis dan anak laki-laki ini, seperti halnya setiap lembaga pekerja sosial.

Saya khawatir kita semua menyerah pada keinginan untuk menjadi menarik atau membuat petualangan kita menjadi artistik. Menceritakan apa yang terjadi pada kita, apa yang telah kita lihat atau katakan atau lakukan persis seperti adanya, adalah sulit, tidak hanya karena ingatan yang salah, tetapi karena kita suka membuat cerita lebih seperti kisah, karena, katakanlah, seniman dalam diri kita. Hidup sangat tidak lengkap dan tidak selesai! Kita sangat jarang membalas seperti yang seharusnya! Dan penyajian datar dari kebanyakan peristiwa tidak menarik dan begitu,—proporsinya diubah, humor diperkenalkan, percakapan menjadi lebih jenaka, terutama bagian kita, dan petualangan dibuat sedikit lebih mendebarkan. Dan masing-masing yang menceritakannya menambahkan sedikit atau banyak, dan pada akhirnya apa yang diceritakan tidak pernah terjadi. "Iblis adalah bapa segala dusta," demikian peribahasa lama. Jika demikian, kita semua telah melahirkan beberapa anak-anaknya.

Meskipun kebohongan langsung dianggap berbahaya dan merusak sosial, dan bukti baik ketakutan dan kepengecutan atau kedengkian, kejujuran esensial orang biasanya dirangkum dalam istilah ketulusan. Kemajuan peradaban ditandai

2 Ini tidak hanya benar dalam hukum tetapi dalam semua kontroversi, baik teologis, ilmiah, sosial, atau pribadi, perasaan-ego masuk dalam aspeknya yang paling sempit dan paling buta untuk mengalahkan kehormatan, keadilan, dan kebenaran.

dengan munculnya toleransi, pengakuan bahwa keyakinan adalah hak pribadi, terutama yang menyangkut agama, dan bahwa ketulusan dalam keyakinan lebih penting daripada sifat keyakinan. Apa yang sebenarnya disiratkan oleh ketulusan adalah tidak adanya penyamaran atau kedok, sehingga menjadi mungkin untuk mengetahui apa yang diyakini dan dipikirkan seseorang dari kata-kata dan tindakannya. Sebagai fakta, cita-cita itu tidak terwujud maupun diinginkan, dan sama bijaksana dan alamiah untuk menghambat ekspresi keyakinan dan perasaan kita seperti halnya menghambat tindakan kita. Bersikap terus terang kepada seorang pria, mengatakan kepadanya dengan tulus bahwa kita percaya ia adalah seorang bajingan, dan bahwa kita membencinya, dan menunjukkan perasaan ini dengan tindakan, akan menjerumuskan dunia ke dalam barbarisme. Kita harus menyembunyikan kebencian, dan ada saat-saat ketika kita harus menyembunyikan cinta. Ketulusan paling-paling hanya relatif; kita harus tulus tentang cinta, agama, dan validitas tujuan kita, tetapi dalam hubungan-hubungan kecil, ketulusan harus digantikan oleh kehati-hatian, kesopanan, dan kebutuhan efisiensi. Pada kenyataannya, kita meminta ketulusan hanya dalam apa yang menyenangkan bagi kita; yang tulus yang keterusterangan dan kejujurannya menyinggung kita sebut orang kasar.

Pengungkapan diri yang tulus, jika dilakukan dengan baik, adalah salah satu bentuk produksi sastra yang paling dihargai. Kata pengantar Montaigne untuk "Essays"-nya adalah janji yang ia tepati dalam ketulusan dan keterusterangan analisis diri dan analisis lainnya. "Pepy's Diary" mempesona karena jiwa telanjang seorang Inggris abad ketujuh belas diletakkan di hadapan kita, dengan hal-hal sepele, nafsu, pertobatan, dan aspirasinya. Pada akhir abad kesembilan belas, buku harian Mary MacLane memiliki vogue luar biasa karena ketulusan yang tampak dari sifat asli yang bersemangat yang terungkap di sana. Kita mencintai anak-anak kecil karena keegoisan, rasa ingin tahu, sifat "nyata" mereka, ditunjukkan kepada kita dalam setiap kata dan tindakan mereka. Di hadapan mereka, kita rileks, lengah, dan tidak dipaksa untuk bersembunyi dan mempelajari terus-menerus yang dikenakan oleh masyarakat dari yang sederajat pada kita.

Kita semua mendambakan ketulusan, tetapi yang terlalu tulus diperlakukan seperti si skeptis dalam kisah Bjoriasen, yang dibunuh oleh teman-temannya. Saat mereka berdiri di sekitar tubuhnya, seorang berkata kepada yang lain, "Di sana terbaring seseorang yang menendang kita seperti bola sepak." Orang mati itu berbicara, "Ah, ya, tetapi saya selalu menendangmu ke gawang." Yang tulus dalam tujuan harus selalu menjaga ketulusannya agar tidak melukai terlalu dalam; ia harus selalu berhati-hati dan memasukkan kelemahan dan kegagalannya sendiri dalam serangannya, dan ia harus membuat usahanya jenaka, sehingga ia dapat memiliki bantuan tawa. Tetapi di sini bahayanya adalah bahwa ia akan terdaftar sebagai pelawak yang menyenangkan, dan tujuan seriusnya akan dihalangi oleh reputasinya.

Ketulusan, dengan demikian, bersifat relatif, dan yang tidak tulus adalah mereka yang tujuan mereka, yang dinyatakan oleh diri mereka sendiri sebagai altruistis, tetap egois, yang keterikatan dan kasih sayang mereka, yang diprotes dengan keras, tidak bertahan lama dan tidak pernah intens, dan yang tata kramanya tidak mencerminkan apa adanya mereka tetapi apa yang mereka pikir akan menyenangkan dan dapat diterima oleh orang lain. Yang relatif tulus berusaha membuat perilaku luar mereka sesuai, dalam kemungkinan, dengan sifat batin mereka; mereka sopan tetapi tidak berlebihan, setia kepada teman mereka dalam hati dan perbuatan, tetapi tidak terlalu ramah kepada musuh mereka atau kepada mereka yang tidak mereka sukai, dan mereka percaya pada tujuan mereka sendiri sebagai baik. Keadaan yang paling tidak bahagia adalah ketika seseorang mulai mempertanyakan ketulusan dan validitas tujuannya sendiri, yang mengakibatkan kelumpuhan tujuan yang menyiksa. Yang tulus mengilhami dengan keyakinan dan kerja sama, jika ada kesatuan kepentingan, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa orang lain terilhami untuk kebencian dan persaingan, jika ketulusan berada di sepanjang garis yang antagonis. Kita cenderung melupakan bahwa ketulusan, seperti cinta, iman, dan harapan, adalah kata yang indah, tetapi kualitas ketulusan, seperti kualitas lainnya, dapat dikaitkan dengan tujuan yang salah arah. Tidak ada yang meragukan ketulusan gerombolan Muslim abad kedelapan dalam keinginan mereka untuk menebus dunia untuk Mahomet, tetapi kita sama tulusnya bersyukur bahwa Charles Martel yang kokoh menghancurkan mereka kembali dari Eropa. Ketulusan mereka justru membuat mereka lebih berbahaya. Dalam menilai ketulusan seseorang, sangat penting untuk menyelidiki dengan kualitas lain apa ketulusan ini dikaitkan,—untuk kata benda aktivitas apa ia menjadi kata sifat kualifikasi?

Kejujuran, kebenaran, dan ketulusan dihargai karena dalam struktur sosial kita ada kebutuhan besar bahwa manusia harus saling percaya. Orang sinis dan bijaksana duniawi, dan juga pengalaman hidup, mengajarkan "jangan pernah percaya, selalu berhati-hati, jangan pernah mempercayakan surat atau ucapan," mengekang dorongan percaya dalam sifat kita. Pengkhianatan kepercayaan adalah satu dosa; semua kejahatan lain mulai dari pembunuhan ke bawah mungkin menemukan alasan dalam gairah atau kelemahan, tetapi ketika orang yang percaya ditipu atau dilukai, zat perekat struktur sosial kita larut dan tatanan kehidupan kita terancam. Mempercayai adalah menyerahkan nasib seseorang kepada orang lain dan merupakan manifestasi dari saling ketergantungan manusia. Itu sebagian merupakan penilaian karakter, sebagian merupakan sifat bawaan, itu adalah tidak adanya bentuk ketakutan yang disebut kecurigaan, dan pada sisi positifnya adalah bentuk keberanian.

Karena itu sebagian merupakan penilaian karakter pada kebanyakan dari kita, ia cenderung menjadi kurang menonjol seiring bertambahnya usia. Anak kecil sangat percaya atau sepenuhnya curiga, dan ketika kecurigaannya diatasi oleh perkenalan dan suap sederhana, ia menyerahkan nasibnya kepada siapa pun.

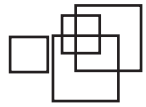

(Adalah fiksi yang menyenangkan bahwa anak-anak dan anjing tahu kepada siapa harus percaya, dengan intuisi.) Tetapi seiring berjalannya kehidupan, kebanyakan dari kita menemukan bahwa penilaian kita tentang karakter buruk, dan kita ragu untuk mempertaruhkan sesuatu yang penting padanya. Hanya di mana gairah membutakan kita, seperti dalam cinta seksual, atau ketika cinta diri dan nafsu akan keuntungan cepat[3] atau kebencian telah terbangkitkan, kita kehilangan kehati-hatian yang merupakan antitesis dari kepercayaan. Ahli dalam hubungan manusia adalah dia yang dapat mengatasi ketidakpercayaan; jenius dalam hubungan manusia adalah dia yang mengilhami kepercayaan.

Bagi psikopatolog, minat besar terpusat pada sekelompok orang yang dapat kita sebut paranoik. Dalam bentuknya yang paling ringan, paranoik adalah orang yang sangat umum "disalahpahami" yang tidak mempercayai sikap dan tindakan tetangganya, yang percaya dirinya dilukai dengan sengaja oleh setiap penghinaan yang tidak disengaja, atau lebih tepatnya yang menemukan penghinaan dan cedera di mana orang lain hanya melihat kelupaan atau kurang perhatian. Dengan ego yang tidak moderat dan terus tumbuh, paranoik dengan kecenderungan patologis mengembangkan ide atau delusi penganiayaan. Dari perasaan bahwa segala sesuatu dan setiap orang melawannya, ia membangun, ketika beberapa tujuan utama menjadi terhalang, keyakinan spesifik bahwa si anu atau ini atau "kelompok itu mengincar saya." "Mereka berusaha melukai atau membunuh saya" karena mereka cemburu atau memiliki beberapa tujuan antagonis. Di sini kita menemukan penemu setengah matang, yang "penemuannya" telah ditolak dengan alasan yang sangat baik bahwa mereka tidak berharga, dan yang menyimpulkan bahwa beberapa perusahaan besar bersekongkol dengan Kantor Paten untuk mencegahnya bersaing dengan mereka; di sini kita memiliki calon seniman atau penyanyi atau penulis yang usahanya tidak dihargai, sebagian besar karena mereka bodoh, tetapi yang percaya bahwa yang benar-benar sukses (dan ia sering menyebutkan nama mereka) membenci dan takut padanya, atau bahwa umat Katolik mengincarnya, atau mungkin orang Yahudi atau Freemason.

Dalam bentuk ekstremnya, paranoik jarang, seperti halnya orang yang sangat percaya dari tipe suci. Tetapi dalam bentuk minor, setiap kelompok dan setiap lembaga memiliki paranoiknya, yang bermusuhan, curiga, "mudah tersinggung," cepat percaya bahwa sesuatu sedang dilakukan padanya, dan cepat mengaitkan kegagalannya pada orang lain. Dalam hal terakhir itu adalah titik kardinal dalam kompas karakter. Beberapa mengaitkan kegagalan mereka pada orang lain, dan beberapa dalam analisis diri mereka menemukan akar dari kesulitan dan kegagalan mereka dalam diri mereka sendiri.

Di bawah perasaan ketidakadilan, kecenderungan paranoid mudah dibangkitkan dalam diri kita semua, dan kita dapat salah menafsirkan seluruh dunia ketika bekerja

3 Semua penipu besar menunjukkan bagaimana nafsu akan keuntungan ditambah dengan tipu daya penipu mengatasi kehati-hatian dan kecurigaan orang "keras kepala." Kasus Ponzi adalah kontribusi terbaru untuk subjek ini.

di bawah perasaan itu, sama seperti kita dapat, jika kita benar, melihat organisasi sosial dengan sangat jelas sebagai hasilnya. Di dalamnya terletak bahaya dari setiap ketidakadilan dan ketidakadilan yang tampak. Akibatnya, kecaman menjadi ekstrem, salah arah, dan dengan sedikit nilai konstruktif. Kita menjadi paranoid, melihat kesalahan di mana tidak ada dan musuh pada mereka yang ramah.

Yang terlalu percaya, terlalu percaya diri adalah orang yang berbudi luhur secara berlebihan, dan kerusakan mereka biasanya terlokalisasi pada diri mereka sendiri atau keluarga mereka. Mereka memberi tahu rahasia mereka kepada siapa pun yang dengan sopan mengekspresikan minat, mereka akan menyerahkan kekayaan mereka kepada orang asing yang menyanjung, kepada yang lidahnya licin. Kadang-kadang mereka hanya tidak duniawi, tenggelam dalam proyek-proyek yang tidak duniawi, tetapi lebih sering mereka hanyalah orang bodoh yang percaya.

Manusia yang lemah, berjuang di dunia yang kekuatannya tak kenal ampun, yang wajahnya paling adil menyembunyikan bencana yang mengerikan, telah berusaha menemukan seseorang, suatu kekuatan, yang mungkin ia percayai tanpa gagal. Ia mengangkat tangannya ke surga; ia berseru, "Ada Satu yang dapat kupercayai. Meskipun Ia memukulku, aku akan tetap beriman."

Bab 14

KARAKTER SEKSUAL DAN HIDUP BERUMAH TANGGA

Awalnya, reproduksi adalah bagian dari fungsi semua protoplasma; dan pada bentuk kehidupan primitif, suatu individu menjadi dua melalui "proses sederhana" membagi dirinya menjadi dua bagian. Jika metode ini berlanjut ke bentuk yang lebih tinggi, sebagian besar masalah serta sebagian besar kesenangan dari keberadaan manusia tidak akan pernah terjadi. Atau jika metode hermafrodit yang menggabungkan dua jenis kelamin dalam satu individu, yang begitu sering terjadi di dunia tumbuhan, telah menemukan jalannya ke hewan yang lebih tinggi, perjuangan moral manusia akan menjadi sederhana menjadi yang dihasilkan dari perjuangannya dengan makhluk serupa. Sastra tidak akan berkembang, drama tidak akan pernah terdengar, menari dan bernyanyi tidak akan memerlukan perhatian dari 'uplifter', pakaian akan menjadi metode untuk menjaga kehangatan, dan hidup akan cukup waras tetapi tanpa kegembiraan lezat dari cinta seksual.

Mengapa ada dua jenis kelamin?[1] Saya harus merujuk pembaca pada para spesialis dalam hal ini, tetapi dapat meyakinkannya bahwa tidak ada yang tahu. Dengan bangkitnya teori hereditas Mandel, telah diasumsikan bahwa skema semacam itu menawarkan variasi yang lebih luas dari kemungkinan kombinasi karakter. Saat ini aman untuk mengatakan bahwa tidak ada yang dapat memberikan alasan yang valid untuk keberadaan pria dan wanita, dan bahwa sementara elaborasi individu yang bereproduksi menjadi dua bagian ini mungkin diperlukan untuk beberapa tujuan, pada pandangan pertama tampak seperti komplikasi yang menarik namun misterius.

Saya merujuk pembaca pada buku teks anatomi dan embriologi, dan pada spesialis seks seperti Krafft-Ebbing, Havelock Ellis, dan Ploss untuk rincian tentang

1 Lihat buku Lloyd Morgan tentang seks.

perbedaan antara pria dan wanita. Pertama, ada organ generasi esensial, berbeda pada kedua jenis kelamin, ovarium menyediakan sel telur, testis menyediakan benih atau sperma; kemudian organ kontak seksual; karakteristik seks sekunder, seperti tinggi badan, distribusi rambut, timbunan lemak, bentuk tubuh dan terutama panggul, suara, kehalusan kulit, perkembangan otot, dll. Ada evolusi yang teratur dalam perkembangan karakter seksual yang dimulai dengan kehidupan embrio paling awal dan berlangsung secara teratur hingga pubertas, ketika ada perkembangan luar biasa dari karakter dan kekhasan laten. Setelah pubertas, kematangan dicapai melalui tahap-tahap yang mudah, dan kemudian datanglah involusi atau kemunduran karakter seksual. Ini dicapai pada wanita agak tiba-tiba dan pada pria lebih bertahap. Pria yang berdiferensiasi sempurna berbeda dari pasangannya yang berdiferensiasi sempurna dalam tekstur rambut, kulit, kuku; dalam lebar dan mobilitas pupil, dalam warna skleranya, dll., serta dalam organ seks yang lebih esensial.

Memang ada perbedaan tubuh yang sangat esensial yang jelas penting meskipun tidak dipahami dengan baik. Salah satunya adalah bahwa suhu tubuh pria sedikit lebih tinggi daripada wanita, dan bahwa ia memiliki lima juta sel darah merah untuk setiap milimeter kubik darahnya, sementara wanita memiliki empat setengah juta; bahwa otaknya beratnya jauh lebih banyak tetapi secara proporsional tidak lebih berat; bahwa proporsi tubuhnya menyerupai bentuk anak[2] lebih daripada pria, yang sebagian interpretasikan sebagai titik keunggulan baginya, sementara yang lain mengartikannya sebagai tanda inferioritas. Secara keseluruhan, para otoritas menganggap bahwa pria dibuat untuk pelepasan energi pada tingkat tinggi untuk waktu yang singkat, ia adalah elemen katabolik, sementara wanita menyimpan energi untuk anak-anaknya dan mewakili elemen anabolik dari ras.

Sebagai akibat wajar dari di atas, perlu diketahui bahwa setiap manusia (dan juga setiap hewan yang lebih tinggi) memulai dengan potensi organ seks dari kedua jenis kelamin, dan bahwa setiap individu menjadi terdiferensiasi secara seksual pada sekitar minggu kesebelas kehidupan intra-uterin. Selain itu, setiap pria memiliki organ wanita, dan setiap wanita memiliki organ pria, meskipun dalam kondisi normal ini hanyalah sisa-sisa dan tidak memainkan peran dalam kehidupan seks orang tersebut. Namun ini menunjukkan bahwa pemisahan pria dan wanita tidak mutlak, dan secara logis dan aktual, seorang pria mungkin memiliki karakter wanita, secara fisik dan mental, dan sebaliknya seorang wanita mungkin menyerupai pria dalam struktur dan karakter.

Hubungan seksual dalam arti ras memiliki reproduksi sebagai tujuannya, tetapi bijaksana untuk diingat bahwa di seluruh dunia makhluk hidup hanya manusia yang mengetahui hal ini, dan ia baru mengetahuinya untuk waktu yang relatif singkat. Selanjutnya, di masa muda, ketika kehidupan seksual berada pada intensitas tertingginya, fakta ini, meskipun diketahui, tidak benar-benar disadari, dan dalam rencana dan keinginan individu, menjadi orang tua hanya merupakan

2 Lihat Havelock Ellis.

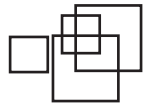

hal yang kebetulan, jika ada. Masyarakat, dalam organisasinya, menekankan pada melahirkan anak, dan secara tidak langsung reproduksi menjadi tujuan sosial yang besar daripada tujuan individu.

1. Perasaan menjadi orang tua, seperti yang diketahui semua orang, jauh lebih kuat pada wanita daripada pada pria. Tetapi di sini lagi generalisasi tidak berguna bagi kita, karena ada wanita yang hanya mengembangkan perasaan keibuan yang lemah, sementara ada pria yang intensitas responsnya terhadap anak-anak hampir sama besarnya dengan wanita mana pun. Tidak diragukan lagi, pekerjaan di luar bidang tradisional wanita melemahkan perasaan keibuan atau setidaknya bersaing dengannya dengan cara yang membagi emosi dan tujuan ibu modern dan sebagian besar bertanggung jawab atas kegugupan gelisahnya. Ini, saya pikir, dapat dinyatakan dengan aman: bahwa industri, atletisisme, pendidikan, pernikahan terlambat, dll., tidak mengarah pada keibuan fisik yang lebih baik. [3] Sebaliknya, wanita modern memiliki waktu yang lebih sulit dalam melahirkan anak-anaknya, dan yang terburuk dari semuanya, ia menunjukkan keengganan atau ketidakmampuan untuk menyusui mereka. Keluarga kecil menjadi norma, terutama di kalangan yang lebih mampu. Di sisi lain, sejarah rumah tangga adalah domestikasi bertahap pria, pengabdiannya yang lebih besar kepada anak-anak dan istrinya. Meningkatnya perceraian berakar pada isu-isu sosial yang terlalu besar untuk dibahas dengan menguntungkan di sini, tetapi mungkin item utamanya adalah emansipasi wanita yang sekarang lebih bebas untuk menolak hubungan yang tidak memuaskan dengan pasangannya.
2. Gairah seks, sebagai perasaan langsung, tidak diragukan lagi lebih kuat pada pria, karena secara biologis memang seharusnya demikian, karena bagian aktif dalam hubungan seks menjadi tanggung jawabnya.[4] Para ahli seksologi menunjukkan dua tipe perasaan seks, satu di antaranya dianggap khas pria, yang lain khas wanita.

   Perasaan pria disebut sadisme, diambil dari nama seorang bangsawan terkenal yang menulis tentang subjek ini. Itu adalah kenikmatan dalam kekuasaan, terutama dalam kekejaman, dan menunjukkan dirinya dalam keinginan untuk menundukkan wanita. Dalam bentuk patologisnya, ia menggantikan kekejaman dengan hubungan seksual, dan dengan demikian kita memiliki Jack the Ripper yang mengerikan, dll. Kaum Freudian melangkah ekstrem dengan melihat dalam semua cinta kekuasaan suatu sadisme, tetapi kebenarannya adalah bahwa dorongan sadistik adalah cinta kekuasaan, yang diekspresikan secara kejam atau kasar dalam seks. Pria gua dalam cerita adalah seorang sadis dari suatu tipe, dan umumnya disetujui, setidaknya dalam teori. Sedikit sadisme ditunjukkan dalam kenikmatan mencubit dan menggigit yang sering terlihat; dan ungkapan "Saya ingin memakanmu" memiliki sadisme main-main di dalamnya.

3 "The Nervous Housewife."
4 Lihat Havelock Ellis, Krafft-Ebbing, Freud.

Kebalikan dari sadisme adalah masokisme. Ini adalah kenikmatan dalam diperlakukan kasar, menjadi korban agresi. Wanita tipikal diharapkan bersukacita dalam kekuasaan dan kekuatan pria yang dikerahkan padanya. Kekaguman yang sering diberikan wanita pada pria kuat yang tidak sopan, pujian mereka terhadap kejantanan, berasal dari masokistik. Keinginan wanita petani untuk dipukul sebagai tanda cinta pria dianggap sebagai masokistik, suatu kenikmatan dalam rasa sakit, yang dianggap sebagai reaksi primitif wanita.

Psikopatologi seks mengungkapkan kasus yang tak terhitung jumlahnya di mana sadisme dan masokisme ekstrem ada pada kedua jenis kelamin; yaitu, tidak hanya pria tetapi juga wanita yang sadistik, dan tidak hanya wanita tetapi juga pria yang masokistik. Tidak diragukan lagi dalam tingkat minor, kedua kualitas tersebut mengekspresikan diri mereka pada pria dan wanita; tidak diragukan lagi pria lebih sering menjadi sadis daripada wanita. Meskipun mayoritas wanita mungkin bergetar pada kekuatan dan kekuasaan kekasih, relatif sedikit wanita Amerika yang akan mentolerir kekasaran atau kekejaman yang nyata. Sebagai fakta, perasaan dasar dalam cinta seksual, selain dari dorongan seksual itu sendiri, adalah kelembutan dan kekaguman. Secara alami pria ingin melindungi, dan ini menjadi bagian dari kelembutan mereka; mereka mengagumi dan mencintai keindahan wanita dan tertarik oleh kualitas feminin yang esensial (atau dianggap esensial). Dan secara alami wanita ingin dilindungi; ini meningkatkan kelembutan mereka, dan kekaguman mereka ditimbulkan oleh karakter pria yang khas berupa kekuatan, ketangguhan, dan agresivitas, serta oleh keindahan dan kualitas manusia pada umumnya. Meskipun cinta akan penaklukan adalah bagian dari perasaan seks, itu bukan milik pria maupun wanita, tetapi adalah perasaan superioritas dan kekuasaan yang sangat didambakan dalam semua hubungan. Pria suka menaklukkan wanita yang sombong, pendiam, angkuh karena mereka membuatnya tertarik, dan wanita sering berusaha untuk "memenangkan" "pembenci wanita" yang pendiam karena alasan yang sama. Dengan demikian kelembutan dan gairah seks, dengan sadisme dan masokisme dalam tingkat yang lebih rendah, adalah dasar dalam perasaan seks, tetapi kualitas lain masuk begitu besar sehingga analisis lengkap apa pun hampir tidak mungkin. Keyakinan, yang ditimbulkan oleh roman dan pengajaran, bahwa kebahagiaan terletak pada cinta, memacu kaum muda. Kekaguman akan pencapaian, cinta akan keindahan, keinginan akan status sosial yang diberikan oleh memenangkan seseorang, keinginan akan rumah dan mungkin bahkan untuk anak-anak adalah beberapa faktor cinta.

Gairah seks sangat bervariasi pada manusia. Pada beberapa pria, itu adalah keinginan yang hampir konstan, obsesif, dan relatif tidak kritis dan tidak memilih. Kadang-kadang, meskipun jauh lebih jarang, kondisi yang sama ditemukan pada wanita. Individu abnormal seperti itu hampir pasti mengalami bencana sosial, dan ketika menikah, perilaku mereka biasanya mengarah pada perceraian atau penelantaran. Kemudian ada berbagai macam tipe hingga ke orang yang

hampir tidak berjenis kelamin,[5] yang dingin, yang jauh lebih umum ditemukan di kalangan wanita daripada pria. Bahkan, pada banyak wanita, keinginan seks aktif mungkin tidak pernah terjadi, dan bagi yang lain itu jarang terjadi, sementara yang lain lagi menemukan diri mereka pasti menginginkan hanya setelah kehamilan. Tidak hanya wanita yang kurang bergairah, tetapi keinginan mereka lebih "cerewet," lebih membutuhkan keadaan yang tepat, pengaturan yang sesuai, dan pasangan pilihan daripada pria. Dengan kata lain, keinginan seks lebih fisik dan mendesak pada pria dan lebih psikis dan selektif pada wanita.

Produk sampingan aneh dari perasaan seksual adalah fetisisme. Untuk berbuat adil, fetisisme ditemukan dalam semua perasaan terhadap orang lain, tetapi paling berkembang dalam hubungan seks. Fetish adalah simbol dari orang yang diinginkan, demikianlah sapu tangan dan sarung tangan wanita atau topi pria. Secara patologis, bagian mana pun dari pakaian—sepatu atau pakaian dalam—dapat menjadi sangat terkait dengan perasaan seksual sehingga membangkitkannya secara tidak pandang bulu atau bahkan menggantikannya. Formasi fetish normal mungkin menjadi sedikit bodoh dan sentimental tetapi tidak pernah menjadi faktor dominan dalam hubungan seks.

Sejarah kesopanan adalah sejarah tabu seks. Seperti yang ditunjukkan, perasaan seksual adalah yang paling dibatasi dari semua insting. Saya putus asa untuk memberikan ringkasan yang memadai tentang hal ini, tetapi mungkin paling baik dinyatakan dengan menyatakan bahwa semua pembatasan yang kita anggap imperatif, pada suatu waktu di suatu tempat, telah dianggap suci dan diinginkan. Pernikahan saudara laki-laki dan perempuan disukai oleh kerajaan Mesir, prostitusi adalah ritus dalam ibadah Fenisia, pemujaan falus secara terus terang dipegang sebagai simbol yang saat ini kita anggap tidak suci (dengan cara yang bodoh), pernikahan jamak adalah dan masih dibiarkan di sebagian besar dunia saat ini, pernikahan karena cinta dianggap bodoh di sebagian besar negara, bahkan sekarang. Praktik pembatasan anak yang sekarang lazim di Eropa dan Amerika akan dipandang dengan ngeri di negara-negara di mana anak-anak berusia sepuluh atau sebelas tahun diizinkan untuk menikah. Eksogami, endogami, monogami, poligami,—semua ini adalah adat istiadat dan tabu, dan meskipun di zaman dan negara kita monogami memiliki sanksi sosial dan agama, tidak ada yang menunjukkan bahwa ini adalah tempat peristirahatan permanen bagi pernikahan. Tentu saja statistik perceraian menunjukkan perubahan dalam status permanen pernikahan.

Apa yang dimaksudkan untuk ditekankan adalah sifat sosial dari kesopanan seksual. Kesopanan jenis lain bertumpu pada penilaian diri yang moderat atau keinginan untuk menghindari pelanggaran dengan tidak menekankan nilai diri sendiri, atau keduanya. Namun asal-usul kesopanan seksual, secara praktis ia

5 Beberapa mengklaim bahwa wanita "dingin" demikian karena pasangannya tidak mengetahui seni cinta. Ini benar untuk beberapa wanita dingin. Instruksi kepada pria dan wanita yang akan menikah tentang teknik kehidupan seksual mungkin mengambil tempat yang baik dalam kurikulum kehidupan.

terdiri dari menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh, menghindari topik percakapan tertentu, terutama di hadapan lawan jenis, dan berperilaku sedemikian rupa untuk membatasi demonstrasi seksual. Ada rasa malu alami pada wanita yang telah ditekankan secara sosial oleh pembatasan dalam pakaian, perilaku, dan ucapan hingga tingkat yang konyol. Dengan demikian, tidak sopan dalam peradaban kita bagi wanita untuk menunjukkan kaki mereka, dan kaki menjadi simbol feminitas wanita atau gadis, demikian pula payudara.[6] Tubuh menjadi tabu, dan saat ini, ketika wanita mulai berpakaian sehingga kaki mereka terlihat, lengan telanjang, dan punggung serta bahu terlihat, seruan tentang ketidaksopanan, amoralitas, dan demoralisasi sosial dilontarkan, seolah-olah moralitas yang sebenarnya terletak pada tabu barbar yang konyol ini.

Tetapi tidak peduli seberapa banyak seseorang menekankan sifat sewenang-wenang dari kesopanan, dari pembatasan yang ditempatkan pada pakaian, ucapan, dan perilaku, tetap benar bahwa fungsi mereka saat ini adalah bertindak sebagai penghambat. Konyol seperti keyakinan bahwa moralitas terletak pada panjang rok atau pada tingkat cat dan bedak di wajah, faktanya adalah bahwa biasanya mereka yang menyimpang terlalu jauh dari konvensi dalam hal-hal ini tidak terhambat dan cenderung menyimpang dari konvensi dalam perbuatan seperti halnya dalam perilaku. Ada yang mengatakan bahwa kita akan jauh lebih bermoral jika kita pergi telanjang; bahwa pakaian menyarankan lebih dari yang diungkapkan oleh ketelanjangan. Ini benar untuk beberapa jenis pakaian—setengah ketelanjangan panggung atau ruang dansa, atau tambahan genit pada pakaian yang diwakili oleh jumbai bergelantungan—tetapi tidak benar untuk celana berkuda, atau pakaian olahraga yang rapi, atau setelan jalan. Pakaian pria, meskipun jelek, berguna, nyaman, dan sopan, dan tidak ada keraguan bahwa generasi wanita bebas, yang bertekad untuk menjadi manusia dalam penampilan, dapat mengembangkan pakaian yang sopan namun dekoratif. Semua pemborosan saat ini dalam pakaian wanita, dengan mode yang terus berubah, adalah campuran intrik komersial, persaingan wanita, dan kegembiraan seks. Meskipun pembatasan kesopanan itu tidak masuk akal, motif yang secara samar-samar mendorongnya tidak, dan para pelanggar baik mencari perhatian dengan cara yang berisiko, bodoh, untuk berbicara terus terang, atau mengundang kemajuan seksual yang sebenarnya.

Meskipun kita benar-benar dapat membatasi kehidupan seks sehingga beberapa pria dan wanita menjadi suci dalam arti yang diterima, akan selalu benar bahwa pria dan wanita akan secara samar atau pasti tertarik satu sama lain. Seperti tekanan atmosfer yang meskipun lima belas pon per inci persegi di permukaan laut tidak terasa, demikian pula ada tekanan seks, yang dibangkitkan oleh pria dan wanita satu sama lain. Ada kegembiraan yang membara yang selalu siap meledak menjadi api ketika kaum muda dan menarik dari kedua jenis

6 Semua antropolog, Tyler, McLennan, Ellis, dan terutama Frazier, membahas panjang lebar subjek yang mempesona ini. Para psikopatolog menceritakan kisah paling luar biasa tentang cinta fetish.

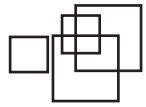

kelamin bertemu. Konvensi kesopanan cenderung membatasi kegembiraan, menetralkan tekanan seks, tetapi mereka dapat disingkirkan oleh ketidaksopanan dan sugestif. Penjelasan tentang kemarahan dan kutukan yang dirasakan oleh pria moral di hadapan wanita "tak tahu malu" terletak pada ancaman terhadap tujuannya untuk menjadi terhormat dan setia; ia marah bahwa makhluk ini dapat membangkitkan konflik dalam dirinya. Kepahitan "orang suci" terhadap wanita cabul berasal dari kemudahan ia menggoda dirinya, dan kesimpulan alamiahnya adalah bahwa kesalahan terletak pada dirinya dan bukan pada nafsunya sendiri. Wanita terhormat berintrik melawan saudara perempuannya yang lebih tidak terbelenggu, tidak begitu banyak karena kepeduliannya terhadap moralitas, tetapi melalui kemarahan yang dirasakan terhadap pesaing yang tidak bermoral yang melanggar aturan.

Sejauh menyangkut wanita, tekanan seks pada mereka meningkat dalam banyak hal. Selama dua tahun saya memeriksa, secara mental, para gadis yang terdaftar sebagai pelanggar seks oleh berbagai lembaga sosial Boston. Sebagai hasil dari pengalaman itu, ditambah dengan pengalaman sebagai dokter dan warga dunia, beberapa fakta penting muncul di benak saya.

3. Ada sekelompok pria yang dapat disebut petualang seks. Ini tidak semuanya dari satu jenis dalam pendidikan, status sosial, dan usia, tetapi mereka mencari pengalaman seks ke mana pun mereka pergi dan selalu waspada terhadap tanda-tanda yang menunjukkan kesempatan untuk menjadi intim. Mereka memanfaatkan kecenderungan luas untuk menggoda dan menghantui tempat-tempat di mana para gadis muda cenderung berjalan mondar-mandir (jalan-jalan tertentu di setiap kota besar), balai dansa umum, tempat seluncur es, pantai umum yang ramai, dll. Mereka menganggap diri mereka sebagai penikmat wanita dan berpikir mereka tahu kapan seorang gadis "matang"; mereka siap mengeluarkan uang dan memanfaatkan sanjungan, hadiah, dan pacaran yang berani, sesuai dengan sifat mereka dan cara mereka menilai mangsa mereka.
4. Petualang seks wanita tidak begitu umum, kecuali di kelas kriminal yang lebih tinggi di mana upaya untuk menjerat pria kaya memanggil kemampuan wanita tertentu. Dalam cara yang terbatas, pelacur, yang berprofesi atau diam-diam, adalah petualang seks, tetapi biasanya ia hanya memasok permintaan dan hanya perlu mengerahkan tenaga fisiknya, jarang perlu menaklukkan inhibisi pria. Kami menghilangkan di sini skema penaklukan gadis dan wanita yang mencari pernikahan karena terlalu kompleks untuk siapa pun selain novelis, dan juga karena kode moral menganggapnya sah. Wanita yang siap menerima kemajuan seksual cukup umum pada gadis yang tidak terhambat, wanita menikah yang tidak puas, janda muda, pecandu narkoba; tetapi selain dari wanita yang telah memanfaatkan seksnya, petualang seks sebagian besar adalah pria.

Apa yang menariknya? Karena ia jarang mengganggu wanita baik, dan biasanya wanita rata-rata tidak digoda.

Gadis yang biasanya "didekati" berpakaian tidak sopan atau dengan gaya ekstrem, meskipun pada dasarnya ia lusuh dan berpakaian buruk. Saat ini bisnis memastikan bahwa barang-barang murahan dapat dijangkau oleh setiap dompet.

Ia biasanya sesuai dengan tipe kecantikan yang disukai di masyarakat, seringkali yang saat ini disebut tipe ayam. Kaki montok dan dada serta pinggul yang cukup menonjol adalah simbol yang diinginkan di antara semua tingkatan pria, bersama dengan wajah cantik. Gadis biasa-biasa saja menemukan jauh lebih mudah untuk berjalan tanpa diganggu.

Jika ia tampak cerdas dan tegas, kualitas di atas hanya akan membuatnya berhak mendapatkan tatapan, hormat dan lainnya. Petualang seks membenci ditolak, dan ia tidak jatuh cinta secara putus asa, sehingga ia tidak akan mempertaruhkan kesombongannya. Jika ia tampak dari tipe periang yang gembira tepat di atas tingkat moron—dengan kata lain jika ia tidak cerdas maupun benar-benar terbelakang mental—maka tekanan seks meningkat. Gadis terbelakang mental dari tipe moron, atau gadis yang terlalu polos dan tidak tercerahkan, selalu dalam bahaya.

Lebih lanjut, ada gadis yang terangsang secara seksual atau tidak terhambat. Kita harus membedakan antara mereka yang tidak berusaha mengendalikan, dan mereka yang gelombang keinginannya melampaui batas normal. Yang tidak terhambat dari kedua jenis kelamin adalah kelompok besar, dan sebagian besar pelacur kurang dalam hal ini daripada dalam kecerdasan. Kadang-kadang inhibisi datang terlambat, setelah amoralitas seksual dimulai. Pada pria ini umum, tetapi sayangnya bagi wanita, masyarakat menghalangi mereka ketika ini terjadi pada mereka. "Masa muda harus bersenang-senang" adalah hak istimewa pria yang ditolak untuk pelanggar wanita.

Keinginan untuk bersenang-senang merusak gadis yang tidak terhambat. Tidak dapat menemukan minat dalam pekerjaannya, yang terlalu sering tidak menarik, menginginkan pakaian bagus dan kegembiraan, ia menemukan bahwa ini dalam jangkauannya jika ia mengikuti nalurinya. Apa yang dimulai sebagai genit berakhir dengan bencana sosial, dan seorang gadis menemukan bahwa beberapa pria yang memberikan kesenangan mengharapkan untuk dibayar.

Karena studi kita bukanlah risalah patologis, kita harus menghilangkan pertimbangan lebih lanjut tentang pelanggar dan mengesampingkan tanpa komentar lebih lanjut seluruh rentang orang yang menyimpang. Cukup untuk mengatakan bahwa yang menyimpang seringkali demikian secara bawaan, dalam hal ini tidak ada yang dapat dilakukan untuk mereka, dan yang lain adalah hasil dari lingkungan tertentu, yang berkisar dari sekolah asrama gadis hingga istana raja.

Di zaman kuno, dan di banyak negara saat ini, penyimpangan tertentu begitu umum sehingga tidak dapat dipercaya, dan kita dipaksa untuk mengasosiasikan

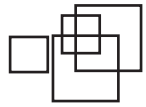

dengan beberapa nama terbesar, praktik[7] yang mengejutkan kita. Orang-orang kuno yang sama akan mencela sebagai tidak wajar dengan istilah yang sama tulusnya praktik pembatasan anak yang meningkat di antara kita.

Keinginan dan insting seks berjuang dengan, mengatasi, atau selaras dengan insting sosial. Bahkan akan mustahil untuk menggambarkan kehidupan seks yang paling sederhana dari sudut pandang mental. Wanita paling suci yang tidak sadar akan keinginan seks dimotivasi oleh roman dan perasaan serta adat istiadat seksual orang lain dalam ide-idenya tentang kebahagiaan dan perilaku yang benar. Si pemboros sinis, yang memanjakan setiap dorongan indrawi, sejauh yang ia bisa, harus membimbing dirinya sendiri oleh perlawanan masyarakat, oleh kebutuhan akan penyamaran, ketakutan akan opini publik, dan seringkali hambatan dari pelatihan awalnya sendiri. Pria dan wanita memulai mungkin sebagai idealis romantis, memasuki pernikahan, dan dalam perjalanan pengalaman mereka menjadi hampir terus terang sensual. Dan dalam arah yang berlawanan, pria dan wanita yang sangat bergairah di masa muda mengembangkan kecenderungan balasan yang mengayunkan mereka ke dalam pengendalian diri dan pengendalian diri yang tenang. Ada mereka yang baginya seks hanyalah nafsu makan, untuk dimanjakan dan disingkirkan, agar tidak mengganggu tujuan besar kesuksesan; ada mereka yang baginya itu adalah agama, dilakukan dengan upacara dan ritual; ada mereka yang baginya itu adalah obsesi, dan pikiran mereka selalu dalam keadaan kalut seksual. Ada yang kurang terhambat, yang disebutkan di atas, dan ada yang terlalu terhambat, Puritan, memberontak terhadap daging sebagai demikian, menyamarkan semua emosi mereka, enggan mengakui kemanusiaan mereka dan validitas kesenangan.

Cita-cita romantis, yang memuliakan semacam cinta aseksual dari pria dan wanita sempurna, asketisme yang mengizinkan seks hanya sebagai semacam kejahatan yang diperlukan, dan sensualitas yang menyatakan kenikmatan seks sebagai satu-satunya sukacita dan mengejek inhibisi, mempengaruhi kehidupan kita semua. Efek dari yang terlarang, rasa ingin tahu yang menggiurkan yang dibangkitkan, dan kerinduan untuk naik di atas tingkat nafsu membuat penyesuaian seks menjadi yang paling sulit dari semuanya dan menghasilkan hasil yang paling aneh. Seks adalah jalan menuju kekuasaan dan kegagalan, jalan menuju kesehatan dan penyakit. Seperti dalam semua penyesuaian, ada beberapa yang sadar akan hanya sedikit kesulitan, yang bermoral atau tidak bermoral tanpa perjuangan atau ketidakpuasan. Berbeda dengan ini adalah mereka yang menemukan moralitas sebagai beban besar, dan mereka yang, menyerah pada keinginan, menemukan konflik batin yang terus-menerus dan ketidakpuasan serta penilaian diri yang rendah sebagai akibatnya.

Masyarakat kita diorganisasi pada kesucian dan pantangan sebelum pernikahan, kemurnian dan keteguhan setelah pernikahan. Cita-cita mulia itu

7 Saya melewatkan sebagai di luar jangkauan buku ini pertanyaan yang diajukan oleh Freud, apakah kita semua adalah homoseksual maupun heteroseksual.

tidak pernah terwujud; cerita-cerita zaman Pagan, Abad Pertengahan, dan masa kini, serta pengalaman manusia sehari-hari, menunjukkan bahwa pria tentu tidak memenuhi bagian perjanjiannya. Prostitusi yang dilegalkan di sebagian besar negara, prostitusi ilegal di Amerika Serikat dan Inggris, selain banyaknya hubungan diam-diam, adalah komentar yang cukup tentang hasilnya. Tingkat perceraian yang meningkat, gerakan feminis, pelegalan anak "tidak sah" di Norwegia dan Swedia, dan hampir pasti datangnya undang-undang serupa di semua negara, menunjukkan sikap yang lebih lunak terhadap pembatasan seks. Usia pernikahan yang meningkat pesat berarti bahwa pantangan akan menjadi semakin sulit, karena saya bukan salah satu dari mereka yang percaya bahwa represi insting vital ini tanpa bahaya. Pantangan diperlukan secara sosial, tetapi di luar usia tertentu, itu berbahaya secara fisik dan mental. Manusia dengan demikian ditempatkan pada tanduk dilema yang akan membutuhkan kebijaksanaan terbesar dan kemanusiaan terbaik untuk mengeluarkannya. Tetapi saya tidak dapat mengklaim bagian dari pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk merumuskan rencana. Mari kita setidaknya jujur; janganlah kita mengatakan dengan muluk bahwa dorongan seksual dapat ditekan tanpa batas tanpa membahayakan individu rata-rata. Kita dapat dengan aman menyatakan bahwa ada orang, pria dan wanita, yang dorongan seksualnya samar dan sedikit kekuatannya, tetapi bagi mayoritas besar, setidaknya pria, keinginan seks hampir seperti kelaparan, dan jika tidak dipuaskan, ia membawa kegelisahan dan ketidakpuasan yang masuk ke dalam semua kehidupan mental. Atas dasar apa masyarakat akan menghadapi situasi ini, saya tidak berpura-pura tahu, tetapi ini pasti,—bahwa di seluruh dunia beradab tampak pemberontakan yang terorganisasi terhadap hambatan sosial terhadap kepuasan seksual.

Karena harus diingat bahwa kepuasan seksual bukanlah sekadar keinginan telanjang. Itu adalah itu—tetapi juga disublimasi menjadi hal-hal yang lebih halus. Itu adalah keinginan akan stabilitas kasih sayang, untuk kekasih yang simpatik, jalan keluar untuk emosi, kerinduan akan status kesatuan yang terhormat. Unit kehidupan manusia yang terhormat adalah pasangan suami-istri; gadis menginginkan pengakuan sosial itu, dan begitu pula pasangannya. Keduanya merindukan untuk melepaskan diri dari rumah lama mereka dan memulai yang baru, sebagai langkah awal dalam kehidupan yang sukses. Pikiran tentang anak-anak—bentuk kecil di tempat tidur kecil, dan pria dan wanita menatapnya dalam ekstasi kebanggaan dan kasih sayang—membuat semua kesenangan lain tampak tidak layak dan memberikan pada kerinduan akan keintiman suatu sanksi moral yang tinggi.

Ini membawa kita ke titik di mana kita harus mempertimbangkan karakteristik yang membentuk kehidupan berumah tangga dan pengelolaan rumah. Kesan awal dan pengajaran konsisten dari sastra, panggung, pers, dan agama telah memberikan pada rumah karakter semi-sakral, yang merupakan salah satu komponen besar dari keinginan untuk menikah, terutama bagi wanita. Rumah

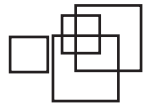

adalah, di benak kebanyakan dari mereka yang memasuki pernikahan, suatu tempat yang dimiliki, yang dimiliki secara khusus, dan ia menawarkan kebebasan dari kendala masyarakat dan inhibisi dari upacara dan adat. Baik pria maupun wanita suka berpikir bahwa di sinilah tempat cinta mereka dapat menemukan ekspresi bebas, di mana ia akan merawatnya dan ia akan menyediakan untuknya, dan di mana anak-anak mereka dapat tumbuh dalam keindahan, kecerdasan, dan nilai moral di bawah bimbingan mereka. Tetapi ini hanya sisi sentimental dari pemikiran mereka, bagian yang mereka berikan ekspresi paling bebas karena paling terhormat dan "baik." Di latar belakang pikiran mereka adalah keinginan akan kepemilikan, keinginan untuk mengatakan, "Ini milikku dan di sini aku memerintah." Ke dalam itu masuk cita-cita bahwa stabilitas masyarakat terlibat dan pengelola rumah adalah warganya yang paling penting, tetapi ketika kita mempelajari evolusi rumah yang sebenarnya, mempelajari hukum yang berkaitan dengan keluarga, kita menemukan bahwa suami dan ayah memiliki kerajaan kecil dengan istri dan anak-anak sebagai subjek, dan bahwa hanya secara bertahap telah muncul dari gagasan monarkis itu konsepsi yang lebih demokratis yang dihargai saat ini.

Pria dan wanita dapat dianggap sebagai domestik atau non-domestik. Tipe pria domestik biasanya "mantap" dalam tujuan dan lebih terserap dalam pekerjaan daripada dalam pencarian kesenangan, baik sangat terhambat secara seksual atau agak mudah puas; sangat menghargai cita-cita rasa hormat; konvensional dan terbiasa, biasanya memiliki perasaan kepemilikan yang kuat, dan cenderung memiliki perasaan kebapakan yang kuat. Ia mungkin saja suka menyendiri dan cenderung merasakan kendala kontak dengan orang lain sebagai melelahkan dan tidak memuaskan; ia tidak mudah bosan atau menjadi gelisah. Semua ini adalah sketsa luas; bahkan yang paling domestik pun menemukan di rumah sejumlah tirani dan kemotonotan; mereka kadang-kadang merindukan petualangan dan roman baru serta memikirkan kebebasan hari-hari bujangan mereka dengan penyesalan atas berlalunya. Mereka mungkin memutuskan bahwa kehidupan rumah tangga yang menikah adalah yang terbaik, tetapi pilihan itu tidak tanpa kesulitan dan disertai dengan ketidakpuasan yang tidak dapat ditekan, meskipun tersembunyi. Secara keseluruhan, bagaimanapun, pria domestik menemukan rumah sebagai tempat perlindungan kelegaan dan sumber perasaan menyenangkan.

Pria non-domestik mungkin dari selusin tipe. Mungkin ia sangat romantis dan membenci pemikiran untuk menetap dan mengesampingkan untuk selamanya pencarian wanita sempurna. Mungkin ia tidak terhambat secara seksual atau terlalu mudah terangsang dalam hal ini, dan karena itu gelisah dan tidak setia. Mungkin ia bosan dengan kemotonotan, pencari pengalaman dan pekerjaan baru yang gelisah, kerasukan oleh setan wanderlust. Mungkin ia egois yang tidak mampu melakukan pengorbanan diri dan pengingkaran diri terus-menerus yang dituntut oleh rumah,—suka bertengkar dan egois. Kadang-kadang ia terikat

pada cita-cita pencapaian atau pekerjaan dan percaya bahwa ia yang bepergian sendirilah yang bepergian paling baik. Seringkali di zaman pernikahan terlambat ini, ia telah menunggu sampai ia dapat "mampu" untuk menikah dan kemudian menemukan bahwa kebiasaannya merantainya pada kehidupan lajang. Atau ia mungkin seorang yang tidak konvensional, tidak percaya pada rumah dan pernikahan, meskipun ini benar-benar langka. Peminum, pelacur, pengembara, egois, nonkonvensional, yang melambung tinggi, gelisah, tidak efisien, dan misoginis semuanya menjadi suami dan ayah yang buruk dan menemukan rumah sebagai beban yang terlalu melumpuhkan untuk ditanggung.

Salah satu tokoh terkemuka di masa lalu adalah wanita domestik, yang merindukan rumah, dengan rajin dan terus-menerus mengabdi padanya, suaminya, dan banyak anaknya. Fancy suka berlama-lama pada ibu rumah tangga gaya lama ini, bangun pagi-pagi dan dari saat itu hingga waktu tidurnya puas memanggang, memasak, mencuci, membersihkan debu, membersihkan, menjahit, merawat, dan mengajar; membayangkan tidak ada karier lain yang mungkin atau pantas untuk jenis kelaminnya; menjalani kehidupan pengorbanan diri, kerja keras, dan pengabdian. Penyair, novelis, seniman, dan pendeta telah mengabadikannya, dan pria pada umumnya menghargai tipe ini sebagai ibu mereka dan mengimpikannya sebagai istri ideal.

Mungkin (dan mungkin) wanita ini memberontak dalam hatinya terhadap kerja kerasnya dan bermimpi tentang hal-hal yang lebih baik; mungkin ia menyesali masa muda yang cepat berlalu dan takut akan seringnya melahirkan. Apakah ia melakukannya atau tidak, kemunculan tipe yang sangat non-domestik adalah bagian dari sejarah akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.

Wanita non-domestik, seperti prototipe pria mereka, dari berbagai jenis, dan akan sia-sia untuk menyebutkannya. Ada jenis wanita yang "memiliki karier," menggunakan istilah ini tidak secara sinis maupun menyanjung. Seniman sukses apa pun jenisnya—pelukis, musisi, aktris—biasanya cukup dirusak untuk kehidupan domestik oleh imbalan uang dan pujian yang diberikan kepadanya. Tidak ada tempat yang menunjukkan kurangnya proporsi masyarakat kita selain dalam pujian histeris yang diberikan kepada jenis wanita ini, dan secara alami ia tidak dapat menyetujui subordinasi dan keterasingan rumah. Kemudian ada wanita bisnis muda, efisien, mandiri, bangga dengan tempatnya dalam hiruk-pikuk dan keramaian perdagangan. Ia cukup bersedia untuk menikah dan sering menjadi ibu dan istri yang mengagumkan, tetapi kadang-kadang ia menemukan karakter kasar dari pekerjaan rumah, kemotonotan dan ketergantungannya terlalu berat baginya. Feminis yang bersemangat dengan kesetaraan dan diresapi dengan perasaan antagonisme seks yang terlalu jelas mungkin menikah dan melahirkan anak, tetapi ia jarang menjadi pendamping di sisi perapian dari tipe yang diidealkan oleh rata-rata pria. Kemudian yang sia-sia, yang dangkal, yang tidak terkendali secara seksual,—ini juga membuat pilihan yang buruk bagi dia

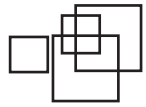

yang telah menetapkan hati pada seorang istri yang akan memasak makanannya, menambal kaus kakinya, dan merawat anak-anak. Menjadi non-domestik adalah hak istimewa atau hak yang tidak dapat kita ingkari kepada wanita, juga tidak ada kutukan dalam istilah itu,—itu hanya karakterisasi ringkasan.

Meskipun tetap lajang lebih bebas daripada menikah dan berumah tangga, namun ras akan selalu memiliki lebih banyak karakter domestik. Mereka sendirilah yang akan melahirkan anak-anak, dan dari merekalah karakter ras akan mengalir daripada dari tipe luar biasa dan menyimpang, kecuali jika rumah itu menghilang dalam bentuk beberapa metode lain untuk membesarkan anak. Bagaimanapun juga, rumah adalah metode kehidupan keluarga yang mahal dan tidak efisien kecuali ia memiliki keuntungan bagi masa kanak-kanak. Ini jelas dimilikinya, meskipun kita memiliki banyak rumah buruk dan banyak rumah bodoh. Namun ada untuk anak suatu perawatan, dan yang lebih penting, perendaman dalam cinta dan perasaan lembut, yang tidak mungkin dilakukan dengan cara lain. Kita akan kehilangan prinsip suci keibuan dan kebapakan, satu-satunya contoh cinta yang konsisten dan tidak dibalas, jika rumah itu menghilang. Satu-satunya altruisme sejati dari jenis yang terus menerus dan meluas ditemukan di sana. Itu adalah janji dan kemungkinan dari ras kita yang kita lihat pada orang tua yang hidup. Kita tahu bahwa ketidakegoisan ada ketika kita memikirkan mereka, dan idealis yang bermimpi tentang dunia yang bebas dari keserakahan dan perjuangan hanya memperbesar rumah ideal.

Tetapi kita harus realistis, serta idealis. Perjuangan diam-diam atau berisik berlangsung di rumah antara yang lama dan yang baru, antara generasi yang naik dan yang surut. Generasi lama yang ortodoks memandang curiga pada generasi baru yang sesat; orang tua yang percaya bahwa bermain kartu atau pergi ke teater adalah jalan Setan menemukan anak-anak mereka meninggalkan rumah untuk melakukan hal-hal ini. Di mana-mana ibu bertanya-tanya mengapa anak perempuan menyukai rok pendek, bedak, dan mungkin perona pipi, ketika mereka dibesarkan dengan korset, krinolin, dan bustle; dan mereka memberontak terhadap dakwaan yang disiarkan secara luas oleh anak-anak mereka. "Kamu kuno; ini tahun 1921." Ketika anak-anak tumbuh dewasa, kehendak mereka berbenturan dengan kehendak orang tua mereka, bahkan di rumah yang paling manis dan paling penuh kasih. Di balik kecemasan banyak gadis untuk menikah adalah keinginan untuk menjalankan kehendaknya tanpa hambatan. Orang tua terlalu sering mencari pada anak-anak mereka kelanjutan dari kekhasan mereka sendiri, karakter dan cita-cita mereka sendiri, lupa bahwa kontinuitas generasi hanya benar dalam arti biologis, tetapi tidak dengan cara lain. Dan anak-anak yang tumbuh dengan kekuatan, kekuasaan, dan kecerdasan berpikir bahwa setiap orang harus mencari pengalamannya sendiri dan melupakan bahwa kebijaksanaan sejati terletak pada apa yang diterima oleh semua generasi.

Sama seperti kita memiliki tipe suami dan tipe istri, demikian pula kita menilai pria dan wanita berdasarkan kebijaksanaan, martabat, dan kesetiaan

mereka sebagai orang tua; demikian pula kita menilai mereka berdasarkan jenis anak mereka terhadap orang tua mereka. Dalam hal terakhir ini kita memiliki titik dalam karakter yang sangat penting dan yang para pengikut Freud telah memberikan banyak—terlalu banyak—tekanan.

Efek dari pelatihan rumah yang terlalu penuh kasih sayang, menjadi orang tua yang terlalu tegas, adalah untuk menghambat individualitas anak dan menjadikannya semacam parasit, tidak berhubungan dengan teman-teman sezamannya, suka menyendiri, dan aneh. Ada merek tertentu anak laki-laki yang baik-baik saja, dibesarkan terikat pada tali celemek ibunya, yang kehilangan kapasitas esensial untuk bergaul dengan berbagai tipe anak laki-laki dan perempuan, yang sensitif, pemalu, dan pendiam, atau yang secara naif kasar dan tidak terpelajar dalam kebijaksanaan. Menurut beberapa psikiater, jenis pelatihan ini menghasilkan penyakit mental yang dikenal sebagai Demensia Prekoks, tetapi saya sangat meragukannya. Seringkali seseorang menemukan bahwa anak laki-laki baik-baik saja pada usia lima belas tahun menjadi pemain sepak bola di perguruan tinggi pada usia dua puluh—yaitu, begitu dilempar ke dunia, yang benar-benar normal mendapatkan kembali hak warisan karakter mereka. Saya pikir mungkin kadang-kadang perasaan inferioritas ditimbulkan dengan cara ini, perasaan yang mungkin melekat dan mengubah arus kehidupan seorang anak laki-laki. Bahaya nyata dari kehidupan keluarga yang terlalu dekat, dalam cara apa pun ia memanifestasikan dirinya, adalah bahwa ia memotong kehidupan sosial yang nyata, mempersempit bidang pengaruh dan simpati, menghasilkan tipe kepribadian dengan moral mungkin baik tetapi dengan kemanusiaan yang buruk.

Rumah tidak boleh kehilangan kontaknya dengan dunia; itu tidak boleh dianggap sebagai dunia nyata tempat seorang pria bekerja. Itu adalah tempat untuk beristirahat, untuk makan, untuk bekerja; di dalamnya adalah semangat kehidupan keluarga, harum dengan kasih sayang, saling membantu, dan pengorbanan diri; tetapi lebih dari ini, itu adalah titik nodal dari kasih sayang, perhatian, dan aktivitas yang memancar darinya ke seluruh dunia.

Bab 15

BERMAIN, REKREASI, HUMOR, DAN PENCARIAN KENIKMATAN

Salah satu kesulitan besar dalam pemikiran adalah bahwa seringkali kata yang sama mengekspresikan konsep yang sangat berbeda. Beberapa kemiripan dangkal telah menguasai pikiran dan mengekspresikan dirinya dalam kata yang menyatukan, mengabaikan perbedaan fundamental.

Ambil kata "bermain." Bermain pada masa kanak-kanak memang merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, tetapi itu benar-benar bentuknya dalam bergumul dengan kehidupan, suatu pengejaran pengetahuan yang serius, dan suatu bentuk persiapan untuk aktivitas dewasanya. Ini bukan cara relaksasi; sebaliknya, dalam bermain ia mengorganisasi aktivitasnya, mengocok dan mengocok ulang ide dan pengalamannya, mencari kombinasi baru yang kita sebut "imajinasi." Anak kucing dalam permainannya bersiap untuk menangkap mangsanya nanti; dan anak yang menggali di parit dan berpura-pura "ini rumah" dan "ini sungai" adalah simbol Manusia yang perkasa yang mengubah wajah Alam. Permainan lari dan menangkap seperti "Tag" dan "I spy," "Hide and go seek," "Rellevo" sebenarnya adalah permainan perang, dengan pelatihan dalam ketahanan, kelincahan, ketenangan, kerja sama, dan persaingan sebagai tujuan mereka. Hanya ketika anak tumbuh lebih besar, dan beban pekerjaan sekolah ditempatkan padanya, bermain mulai mengubah sifat seriusnya dan mengambil bagian dari karakter yang dangkal dari kehidupan dewasa.

Karena bermain dalam kehidupan dewasa adalah upaya untuk menemukan kesenangan dan relaksasi dalam melepaskan tujuan-tujuan serius, dalam "melupakan" kekhawatiran dan kecemasan, dengan memanjakan diri dalam kegembiraan yang tidak memiliki tujuan fundamental. Kenikmatan bermain bagi orang dewasa adalah dalam pelepasan kecenderungan dari inhibisi, persis seperti yang dapat kita bayangkan bahwa seekor kuda yang diikat, menarik beban dan

dengan kepalanya ditahan oleh kendali pengecek, mungkin rasakan jika ia dilepaskan di padang rumput. Ini adalah jenis semangat bermain yang termanifestasi dalam pergi memancing, mengenakan pakaian usang, dengan pria-pria yang tidak akan peduli apa pun yang dikatakan atau dilakukan. Ada tujuan, ada persaingan dan kerja sama dan persekutuan, tetapi organisasinya longgar dan tidak membebani secara berat. Demikian pula, dengan kenikmatan permainan bola bagi amatir yang bermain sesekali. Ada organisasi, kontrol, dan persaingan; tetapi kecuali seseorang adalah pecundang yang buruk, ada ketegangan yang rileks karena tujuannya tidak vital, dan seseorang dapat berteriak, melompat-lompat, dan mengekspresikan dirinya dalam kegembiraan yang tidak terhambat. Apakah kegembiraan ini memiliki nilai dalam melepaskan kegembiraan dan perasaan lain yang terhambat dalam pekerjaan sehari-hari adalah masalah lain; jika memiliki nilai seperti itu, bermain menjadi sangat penting. Dalam permainan luar ruangan pada umumnya, perasaan kebugaran fisik, melepaskan energi di sepanjang garis primordial, dan perasaan bahagia yang datang hanya dari warna langit dan rumput dan dunia luar, membawa kelegaan dari kesedihan yang datang dengan pekerjaan dan kehidupan pria kota.

Seringkali bermain adalah upaya untuk mencari kegembiraan dan dengan demikian melupakan kekhawatiran, atau itu adalah pencarian kegembiraan untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian pria berjudi, tidak hanya untuk keuntungan tetapi karena kegembiraan seperti yang dibangkitkan menawarkan kelegaan dari kekhawatiran bisnis atau kesulitan rumah tangga. Pertarungan hadiah, olahraga profesional yang sangat kompetitif dari semua jenis, sering dikunjungi dan diikuti oleh sejumlah besar pria, tidak hanya karena pria sangat mengagumi kemampuan fisik, tetapi karena kegembiraan yang intens dicari. Saya kenal lebih dari satu pebisnis dan profesional yang pergi ke "pertarungan" karena hanya di sana ia bisa mendapatkan sensasi. Ada anhedonia ringan yang umum di masyarakat, yang berasal dari kelelahan karena tujuan yang terlalu intens, kegagalan mewujudkan cita-cita, dan kesulitan memilih. Orang yang menderita dengan cara ini sering mencari kepuasan yang tidak banyak bergerak dengan menonton permainan profesional yang kompetitif.

Memang, cengkeraman persaingan pada manusia tidak hanya ada dalam perasaan persaingannya terhadap orang lain; itu juga dibuktikan dalam kegembiraan yang segera ia rasakan di hadapan perjuangan kompetitif, meskipun ia sendiri memiliki sedikit atau tidak ada kepentingan pribadi. Manusia adalah makhluk yang memihak dan suka memilih sisi. Ini ditunjukkan secara luar biasa oleh anak-anak, dan hampir sama baiknya ditunjukkan dalam bermain orang dewasa. Pertarungan hadiah internasional baru-baru ini membangkitkan minat yang lebih intens daripada hampir semua peristiwa internasional apa pun yang benar-benar penting. Pada hari yang sama, hampir tidak diperhatikan bahwa Amerika mengakhiri keadaan perang dengan Jerman.

Suatu hukum kegembiraan, bahwa ia terletak sebagian dalam risiko pribadi, menjelaskan pertumbuhan taruhan dalam permainan. Upaya untuk menang

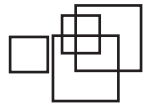

menambah minat, yaitu, kegembiraan. Bahwa ia menambah ketegangan juga dan dapat mengakibatkan kelelahan dan kebosanan lebih lanjut tidak diperhitungkan oleh petaruh atau penjudi. Mengikuti jalan tengah dalam hal apa pun adalah sulit, dan tidak ada tempat yang lebih dipenuhi bahaya selain dalam pencarian kegembiraan.

Permainan keterampilan dari semua jenis, baik di luar ruangan maupun di dalam; bisbol, kriket, biliar, dan kolam memberikan, kemudian, kenikmatan usaha dan persaingan dengan cara yang menggembirakan namun terlepas dari taruhan yang terlalu besar. Kekalahan tidak pahit, meskipun kemenangan manis; permainan yang baik diinginkan, dan lawan yang mudah tidak disambut. Semangat dari jenis permainan ini telah sangat berharga bagi masyarakat, karena telah membawa perasaan bermain adil dan sportivitas ke dunia. Primitif dalam asal-usulnya, menerima kekalahan dengan mulia dan kemenangan dengan kerendahan hati yang pantas adalah pengaruh peradaban dari sportivitas. Di masa lalu, wanita kurang memiliki persahabatan yang baik dan sportivitas sebagian besar karena mereka tidak memainkan permainan yang kompetitif-kooperatif.

Saya tidak akan berusaha membahas secara rinci semua bentuk pencarian kenikmatan-kegembiraan. Menari, musik, teater, dan film menawarkan jalan keluar baik untuk dorongan artistik maupun pencarian kegembiraan. Di teater dan film, seseorang juga mencari minat yang kita ambil dalam kehidupan orang lain, kebangkitan emosi, dan akhir yang bahagia. Hanya sedikit orang yang akan peduli dengan bencana besar artistik dari drama seperti "Hamlet," dan bahkan mereka hanya sesekali.

Pria dan wanita mencari variasi, mereka mencari kegembiraan ke segala arah, mereka menginginkan kelegaan dari tirani tujuan dan kekhawatiran. Tetapi juga,—mereka membenci ruang hampa, mereka biasanya dapat menanggung diri mereka sendiri dan pikiran mereka hanya untuk waktu yang singkat, karena pikiran mereka sering pada dasarnya melankolis dan penuh ketidakpuasan. Jadi mereka mencari pelarian dari diri mereka sendiri; mereka mencoba membunuh waktu; membaca, bermain, dan pergi ke hiburan. Bahkan, sebagian besar bacaan kita digerakkan oleh semangat bermain, dan merupakan upaya untuk mendapatkan kegembiraan melalui kehidupan orang lain.

Humor[1] adalah suatu bentuk pencarian dan pemberian kesenangan, tetapi bergantung pada teknik tertentu, yang tujuannya adalah untuk menghasilkan tawa atau padanannya. Tawa adalah pelepasan ketegangan, dan meskipun biasanya menyertai kesenangan, ia dapat menunjukkan ketegangan rasa malu atau bahkan keadaan emosional yang kompleks. Tetapi tawa atau senyum humor harus ditimbulkan dengan cara-cara tertentu, yang utama adalah menimbulkan perasaan harapan, dan dengan beberapa susunan kata yang baru, mengirim pikiran pada suatu perjalanan penemuan yang tiba-tiba berakhir dengan ledakan kesenangan

1 Saya menggunakan istilah ini untuk mencakup kecerdasan, sindiran, dan bahkan fase-fase tertentu dari komik.

ketika "maksudnya" terlihat. Kesenangan yang dirasakan dalam humor berasal dari perasaan kebaruan, kesenangan menemukan makna tersembunyi, dan kesenangan dalam "maksud" atau motif dari cerita, lelucon, atau perilaku.

Biasanya, kesenangan humor memiliki motif ini: ia menunjuk pada kebodohan dan absurditas perilaku, pemikiran, logika, dan adat istiadat orang lain. Ia memberikan perasaan superioritas, dan itulah sebabnya semua ras suka mengolok-olok ras lain: karakteristik tertentu dari Yahudi, Irlandia, Yankee, Skotlandia, dll., disajikan dengan cara baru dan mencolok, dengan cara main-main.

Ia menunjukkan sisi lemah dan absurd dari orang dan lembaga yang dengan itu kita memiliki masalah; dan ini membawa masuk pernikahan, bisnis, ibu mertua, kreditur, debitur, sebagai mereka yang kelemahannya diekspos oleh teknik humor.

Humor suka meledakkan kepura-puraan, kepedantisan, martabat, kemegahan; kita mendapatkan perasaan sukacita setiap kali mereka yang superior jatuh, yang meningkat ketika kita merasa bahwa mereka tidak memiliki hak atas tempat mereka. Maka teknik humor berurusan dengan orang-orang yang cepat kaya, bangsawan bodoh, politisi, pendeta (terutama di Abad Pertengahan), dll.

Humor tidak hanya berusaha mendapatkan kenikmatan dari serangan terhadap orang lain dan dengan demikian merasa superior atau mengkompensasi inferioritas, tetapi juga mencapai bentuk tertingginya dalam mengekspos manusia itu sendiri, termasuk si humoris. Humoris, mencari kelemahan dan kontradiksinya sendiri, kepalsuannya, menyingkapkan penyamaran dari dirinya sendiri dengan cara yang mengejutkan. Bergson menunjukkan bahwa menyingkapkan penyamaran adalah hal yang lucu secara alami kecuali jika ia mengungkapkan terlalu kasar hal yang mengerikan. Humoris melepaskan topeng dari dirinya sendiri dan orang lain, dan sejauh kita dapat melepaskan diri dari kebanggaan dan kesombongan, kita tertawa. Orang yang tidak dapat melepaskan diri dengan cara ini "tersakiti" oleh humor; orang yang entah bagaimana telah menjadi penonton dari perjuangannya sendiri dapat tertawa pada dirinya sendiri. Dengan demikian, humor, selain menjadi kompensasi dan bentuk hiburan, adalah bentuk pengungkapan diri dan pemahaman diri yang dilakukan dengan teknik yang khas. Secara keseluruhan, teknik ini bergantung pada penyembunyian makna sebenarnya dari cerita atau situasi di bawah penyamaran yang biasa. Humoris merumuskan kata-katanya atau mengembangkan situasinya sedemikian rupa untuk mengirimkan pikiran pendengar melayang ke beberapa arah. Ada kebingungan singkat, ketidaksesuaian dirasakan, kemudian tiba-tiba dari bawah penyamaran, maksudnya menjadi jelas dan tawa sebagian adalah tawa kemenangan, sebagian adalah tawa keheranan yang menyenangkan.

Saya tidak akan berusaha menganalisis psikologi humor, karena penulis dan pemikir terkenal telah tersandung jari kaki intelektual mereka di batu ini selama berabad-abad. Di tahun-tahun kemudian, analisis Freud dan Bergson dicatat, tetapi ada daftar penulis dari Aristoteles ke bawah yang komentar dan pengamatannya telah memperjelas kecenderungan tertentu. Bagi kami, arah yang diambil oleh humor seseorang adalah fase yang sangat penting dalam studi karakter.

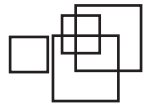

Humor adalah senjata, dan humoris memiliki dua tujuan: satu untuk menyenangkan audiensnya dan menyelaraskan mereka di sisinya, yang kedua untuk menyerang, baik secara main-main atau serius, beberapa orang atau lembaga dengan teknik humor. Kecenderungan tertentu terlihat dalam humor, satu untuk mencari perasaan superioritas dengan mengungkapkan inferioritas orang lain dengan cara yang mengejutkan, yang lain untuk melepaskan inhibisi yang membebani,[2] yang ketiga untuk bermain dengan dan dalam arti mengejek fitur kehidupan yang tidak menyenangkan, dan yang keempat untuk mencari keterlepasan dari diri sendiri, untuk mencari kelegaan dari kesedihan, kekecewaan, dan kekurangan dengan melihat diri sendiri dari kejauhan.

Jadi ada humor sarkastik yang menunjukkan kelemahan dan kekurangan orang lain baik secara kasar atau halus. Biasanya orang lain ini adalah mereka yang berbeda dari kelompok sendiri—Irlandia, Yahudi, petani, Negro—dan lelucon itu baik berurusan dengan penampilan pribadi mereka (humor rendah) atau ekspresi khas, sudut pandang, dan tindakan mereka. Audiens terbahak-bahak pada keanehan atau kebodohan mereka, meskipun cukup sering di panggung, tokoh komik menyampaikan semacam kebijaksanaan yang bercampur dengan kebodohannya, dan ini menambah ledakan humor. Humor sarkastik dalam bentuk tertingginya mencapai sindiran, di mana di bawah penyamaran, lembaga-lembaga kuat atau kebiasaan dan cara hidup suatu kelompok dikritik. Di masyarakat sopan, orang terus-menerus menyerang satu sama lain dalam semacam peperangan yang disebut balasan, di mana ketegangan dijaga tepat di luar batas permusuhan nyata, sementara penonton memihak kepada orang yang panahnya paling tajam. Di tingkat yang lebih rendah, pertukaran ini, yang sangat sering terjadi, bersifat kasar dan menghina. Itu dianggap sebagai ujian karakter untuk dapat "menanggung" serangan ini dengan ketenangan dan bahkan ikut tertawa pada diri sendiri. Untuk "menggoda" dan menerima "godaan" dengan demikian merupakan sifat sosial yang penting.

Humor sering digunakan untuk mengekspos kebodohan dari mereka yang sok. Sebagian besar persediaan dasar humoris terletak pada serangannya terhadap pedant, orang sombong, orang besar, kaya baru, yang terlalu penting dari satu jenis atau lainnya. Menemukan mereka kurang dari apa yang mereka pura-pura memberikan dua jenis kesenangan khusus kepada audiens: pertama menyingkapkan penyamaran (Bergson), dan kedua kelegaan dari perasaan inferioritas kita sendiri di hadapan mereka dengan menunjukkan betapa inferiornya mereka sebenarnya.

Karena inhibisi membebani kita, inhibisi besar secara langsung diserang oleh humoris. Dengan demikian seks membentuk salah satu subjek besar humor, dan dari cerita cabul yang diceritakan oleh mereka yang inhibisi seksualnya ringan hingga lelucon tentang pakaian, dll., yang diceritakan oleh mereka yang mengejek lawan jenis, seluruh idenya adalah untuk menghasilkan kesenangan dalam pelepasan

2 Dengan cara ini, humor adalah upaya untuk kebebasan; melalui humor, seseorang merasakan pengalaman yang sebaliknya dilarang.

inhibisi dan permainan pikiran di sekitar yang terlarang. Freud memiliki beberapa komentar menarik tentang jenis humor ini, yang ia anggap sebagai agresi seksual. Perlu dikatakan bahwa pelepasan inhibisi selalu merupakan inhibisi yang tidak terlalu dirasakan atau diterima dengan kuat. Orang yang benar-benar sopan, yang baginya kode seks adalah hal yang sakral, tidak menemukan kesenangan dalam lelucon seks yang kasar. Demikian pula dengan inhibisi seputar pernikahan, yang merupakan subjek standar humor. Orang yang terlalu bersungguh-sungguh tidak menyukai jenis humor ini dan bereaksi terhadapnya dengan menyebutnya "tidak enak." Di Abad Pertengahan (dan saat ini di antara mereka yang menentang gereja Katolik), pendeta dan biarawati diserang secara licik atau kasar oleh humoris, dan sepanjang masa, mereka yang agak skeptis menemukan dalam agama, upacara dan adat istiadatnya, suatu bidang untuk lelucon dan sindiran.

Jenis humor yang paling menarik menggoda dengan yang tidak menyenangkan. Manusia adalah satu-satunya hewan yang meramalkan kematian dan bencana, dan ia tidak hanya gemetar dalam pengetahuan akan kemalangan, tetapi ia juga bercanda tentangnya. Mungkin kegembiraan mendekati yang tidak menyenangkan dalam semangat adalah menyenangkan, dan mungkin ada kesenangan dalam menyerang bencana, bahkan dengan cara main-main. Kemampuan untuk bercanda tentang kemalangan orang lain tentu saja bukan ukuran kegagahan atau keberanian dan biasanya menunjukkan perasaan superioritas seperti yang cenderung kita rasakan di hadapan orang yang malang, bahkan di mana tidak ada unsur kelemahan yang menyebabkan kecelakaan mereka. Tetapi untuk bercanda tentang masalah, bahaya, dan bencana sendiri setidaknya menunjukkan rasa proporsi, kemampuan untuk berdiri terlepas dari diri sendiri.

Kecenderungan ini sangat nyata di rumah sakit, di perang, dan di mana pun bencana atau bahaya hadir. Para prajurit memberi nama panggilan dengan cara yang akrab untuk semua masalah dan semua bahaya mereka. Frasa populer untuk mati mengilustrasikan ini,—menguak, terbang ke atas, memutar jari ke atas, dll. Dalam perang, berbagai jenis senjata dan peluru memiliki nama panggilan, dan permainan kata-kata dibuat pada berbagai hasil cedera yang ditakuti. Dinyatakan oleh para prajurit bahwa tidak ada peluru yang dapat melukai siapa pun kecuali jika peluru itu memiliki nama dan alamatnya, yang tentu saja merupakan perbandingan puitis dan lucu dari peluru dengan surat yang sangat dinantikan. Saya mendengar seorang pria terluka mengatakan bahwa satu-satunya masalah adalah bahwa departemen pos mengiranya sebagai orang lain. Humor suram selalu terbukti dalam situasi suram; itu adalah cara penghindaran dan pelarian, dan juga merupakan tantangan.

Ketika seseorang mengobjektifikasi dirinya sehingga ia melihat dirinya sendiri, tujuannya, dan kelemahannya dalam cahaya di mana orang lain mungkin melihatnya dan menemukannya "lucu," maka ia telah mencapai puncak dalam humor. Orang-orang tertentu sangat kurang dalam kualitas keterlepasan ini, dan mereka tidak dapat tertawa pada diri mereka sendiri atau menemukan humor dalam situasi yang mengganggu, mempermalukan, atau menyakiti mereka. Yang lain

memilikinya hingga tingkat yang luar biasa, dan jika mereka pada saat yang sama memiliki seni bercerita lucu tentang diri mereka sendiri, mereka menjadi sangat populer. Popularitas ini menjelaskan banyak kerendahan hati yang tampak dan penggambaran diri yang lucu; itu adalah semacam kompensasi untuk kelemahan dan kekurangan yang diakui sendiri; itu adalah cara mencari opini baik dan tepuk tangan orang lain, dan kadang-kadang dicari hingga ekstrem yang konyol.

Karakter dan tingkat budaya terungkap dalam jenis humor yang dinikmati. Jika seorang pria tertawa terbahak-bahak pada lelucon seks, seseorang setidaknya dapat mengatakan bahwa, sementara ia mungkin hidup sesuai dengan konvensi dalam hal ini, pasti bahwa ia menganggap inhibisi sebagai konvensi, meskipun ia memberikan penghormatan bibir padanya. Tidak ada yang menemukan banyak humor dalam hal-hal yang ia anggap benar-benar sakral, dan jika ini diserang dalam lelucon ia mungkin tertawa, tetapi ia tersinggung dan marah di hati. Pria mana pun mengizinkan lelucon tentang wanita pada umumnya, tetapi ia tidak akan mengizinkan lelucon cabul tentang istrinya atau ibunya. Humor tidak boleh membangkitkan kemarahan audiens atau pembaca, dan dalam hal ini ia menyerupai pertandingan gulat dan tinju persahabatan, yang menyenangkan sebagai serangan yang tidak dimaksudkan secara serius, tetapi pukulan tidak boleh melebihi batas permainan tertentu atau perang dinyatakan.

Untuk dihibur, untuk menghibur, untuk melarikan diri dari kelelahan, kemotonotan, inhibisi, untuk mencari kegembiraan, untuk menghabiskan waktu dan dengan demikian melarikan diri dari kegagalan, penyesalan, dan kesedihan adalah bagian dari kehidupan dan karakter semua orang. Mereka yang tidak memiliki apa-apa selain aktivitas ini dalam hidup mereka layak dikasihani, dan mereka tidak bijaksana yang membiarkan diri mereka terlalu sedikit hiburan dan rekreasi.

Tetapi kita belum berbicara tentang kesenangan secara keseluruhan, kesenangan terlepas dari hiburan, bermain, dan humor. Kepuasan dari keinginan fisik apa pun menyenangkan, sehingga makan dan minum serta melakukan hubungan seksual menjadi kecenderungan kesenangan yang besar. Ada beberapa yang hidup hanya untuk kesenangan ini, berkisar dari pelahap hingga epikurean, dari yang bergairah secara brutal hingga penikmat seksual. Yang lain yang nafsu makannya kuat menundukkannya pada urusan utama kehidupan mereka, pencapaian dalam beberapa bentuk. Ada seluruh rentang selera dalam jenis kesenangan ini yang bahkan tidak saya coba analisis pada titik ini, bahkan jika mungkin bagi saya untuk menganalisisnya.

Kesenangan dalam berpakaian, dalam upacara, dalam semua ornamen kehidupan, merupakan bagian dari dorongan artistik. Cinta akan musik terlalu luhur untuk digolongkan dengan kesenangan lainnya. Ini hanya benar bagi sebagian kecil orang. Bagi kebanyakan dari kita, musik adalah hiburan dan biasanya tidak ditanggung dengan baik jika itu merupakan total hiburan. Sebagai bagian dari teater, film, dansa, musik "dihargai" oleh semua orang. Bagi kebanyakan orang, musik membangkitkan emosi begitu dalam sehingga kesenangannya hilang dalam

kelelahan jika terlalu lama ditanggung. Kapasitas untuk menikmati musik, terutama kapasitas untuk mengekspresikannya, adalah salah satu variabel besar dalam kehidupan. Benar bahwa para poseur dalam musik dan seni pada umumnya mencari superioritas dengan berpura-pura memiliki pengetahuan, minat, dan kesenangan yang tidak benar-benar mereka miliki, sama seperti ada beberapa yang benar-benar berusaha menikmati apa yang mereka rasa harus mereka nikmati. Tidak ada tempat yang memiliki begitu banyak kepura-puraan dan tipuan selain di bidang selera artistik. Tidak ada tempat yang kesewenang-wenangan selera begitu jelas, dan tidak ada tempat yang "ahli" sangat mungkin menjadi seorang penipu. Saya mengatakan ini dengan pengakuan penuh bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki mode dan kepura-puraan mereka serta seni.

"Kemajuan" manusia ditandai sama seperti hal lain oleh perubahan dalam "selera," perubahan dalam apa yang dianggap sopan, indah, dan menyenangkan. Kemajuan ini disebut penyempurnaan, meskipun istilah ini juga digunakan dalam kaitannya dengan etika. Penyempurnaan dalam memasak mengarah pada seni koki. Penyempurnaan dalam berpakaian berkembang menjadi hubungan yang rumit, selalu berubah dari pakaian dan usia, jenis kelamin, waktu hari, situasi, dll., sehingga tidak halus untuk mengenakan pakaian dengan tekstur dan warna tertentu dan halus untuk mengenakan yang lain. Penyempurnaan dalam tata krama mengatur nada suara, kekerasan gerakan, pameran emosi, dan jenis topik yang didiskusikan, serta mengendalikan selusin satu hal lainnya, dari cara seseorang memasuki ruangan hingga cara meninggalkannya. Orang biadab tidak halus, kata kita, meskipun ia memiliki standar penyempurnaan sendiri. Orang Amerika adalah orang kasar jika ia menyelipkan serbetnya di leher dan menggunakan roti untuk menyedot kuah di piringnya, sedangkan orang Italia merasa sangat pantas untuk melakukan hal-hal ini dan menemukan hiruk-pikuk kehidupan Amerika sama sekali tidak halus.

Bahwa penyempurnaan dan selera yang berkembang adalah masalah konvensi dan sepenuhnya relatif bukanlah tesis baru; itu adalah kebenaran lama yang diterima. Apa yang ingin saya tunjukkan adalah ini, bahwa setiap perkembangan dalam penyempurnaan menambahkan beberapa kesenangan baru ke dunia tetapi menghilangkan beberapa yang lama. Dia yang mengembangkan selera musiknya dari ragtime ke klasik menemukan kegembiraan yang tidak diketahuinya, tetapi tersinggung dan jijik setiap kali ia mengunjungi teman, menonton film, atau teater. Ketika orang makan dengan jari mereka, hanya ada sedikit yang menjijikkan dalam makan; ketika orang membutuhkan linen putih bersih dan delapan atau sepuluh garpu, pisau, dan sendok untuk satu kali makan, satu ketidakteraturan, satu noda pada linen, tidak dapat ditoleransi. Semakin tinggi seseorang membangun kebutuhan dan seleranya, semakin banyak peluang untuk rasa jijik, kekecewaan, dan ketidakpuasan.

Sebagian besar orang di dunia tidak pernah memahami ini. Bagi mayoritas, akuisisi, multiplikasi kebutuhan, keinginan, dan selera merupakan kemajuan dan

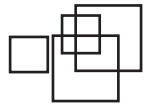

tampaknya menjadi jalan menuju kebahagiaan. Menjadi kaya, memiliki kuda, mobil, barang-barang indah di rumah, pembantu, pergi ke mana pun Anda suka dan kapan pun Anda suka,—inilah kebahagiaan. Orang kaya tahu itu tidak, dan demikian pula orang bijak. Keinginan tumbuh dengan setiap akuisisi, kapasitas untuk kepuasan berkurang dengan setiap kepuasan, kebaruan menghilang, dan dengan pertumbuhan selera, ketidakharmonisan kecil menyinggung secara mendalam.

Beberapa pria telah bereaksi dengan cara ini terhadap kepuasan dan kepuasan, terhadap pembangunan kebutuhan dan selera, dan di setiap zaman kita mendengar tentang "kehidupan sederhana," kehidupan bahagia, puas, di mana kebutuhan sedikit dan hal-hal "alami." Cita-cita asketis tentang penolakan adalah nada dominan dalam Buddhisme dan Kekristenan; terbang dari kesenangan dunia ini, serahkan dan tolak, karena semua adalah kesia-siaan dan kebodohan. Bagi setiap pejuang, ini tampak benar ketika pertempuran paling berat, ketika pencapaian tampak sia-sia dan hampa, dan ketika ia berbisik pada dirinya sendiri, "Apa artinya semua ini, bagaimanapun?" Berhenti berjuang, menginginkan hanya makanan paling sederhana, pakaian paling sederhana, hidup tanpa multiplikasi penyempurnaan yang tidak perlu, bekerja pada sesuatu yang penting untuk roti sehari-hari, berhenti bersaing dengan tetangga dalam pakaian, rumah, perhiasan, selera,—tampaknya sangat menyenangkan dan menenangkan. Tetapi persaingan menjadi lebih tajam, perjuangan lebih keras, selera berlipat ganda, kemewahan kemarin adalah kebutuhan hari ini—untuk tujuan apa?

Akankah umat manusia pernah menerima asketisme yang dimodifikasi sebagai tujuannya? Saya pikir ia akan dipaksa untuk melakukannya, tetapi mungkin keinginan adalah bapak dari pemikiran. Kadang-kadang tampaknya seolah-olah penyaliban yang nyata bagi kita masing-masing adalah dalam keinginan dan selera kita yang saling bertentangan, dalam standar kompetitif buatan yang salah diberi label penyempurnaan. Menjadi cerewet adalah mengundang anhedonia, dan sukacita hidup ada dalam selera yang kuat yang tidak mudah tersinggung dan mudah dipuaskan.

Mungkin ini tidak relevan dalam bab tentang bermain dan rekreasi, tetapi mudah dilihat bahwa banyak dari bermain adalah pemberontakan terhadap penyempurnaan dan selera, sama seperti humor diarahkan terhadap mereka. Dalam bermain kita membiarkan diri kita berteriak, tertawa keras, dan menjadi tidak halus; kita menyambut kotoran dan kekacauan; kita melupakan pakaian dan tata krama; kita "alami," yaitu, tidak halus. Semakin tinggi kita membangun selera kita, semakin banyak kita membutuhkan bermain. Jika suatu hal seperti "keadaan alam" dapat dicapai, bermain dan rekreasi dalam arti dewasa hampir tidak akan lebih dari sekadar ada.

Bab 16

KARAKTER-KARAKTER RELIGIUS, KETIDAKHARMONISAN DALAM KARAKTER

Saya menemukan dalam "Varieties of Religious Experience" karya William James definisi agama berikut: "Agama, oleh karena itu, seperti yang akan saya minta Anda ambil secara sewenang-wenang, akan berarti bagi kita perasaan, tindakan, dan pengalaman individu dalam kesendirian mereka sejauh mereka memahami diri mereka berdiri dalam hubungan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai yang ilahi."

Tampaknya bagi saya, orang kebanyakan akan sama pahamnya dengan Einstein seperti halnya definisi ini. Faktanya, kecenderungan religius pria dan wanita di dunia ini memiliki banyak sumber dan tidak lebih bersatu daripada humor mereka. Apakah semua orang, tidak peduli seberapa rendah budayanya, telah memiliki agama, tidak dapat diselesaikan dengan studi tentang penghuni dunia saat ini, karena setiap dari mereka, meskipun biadab, memiliki tradisi dan beberapa budaya. Secara teoritis, bagi mereka yang menerima beberapa bentuk evolusi sebagai benar, pada suatu waktu dalam sejarah manusia ia pertama kali menanyakan pada dirinya sendiri beberapa pertanyaan yang dijawab oleh agama.

Bagi saya, ketika saya membaca para antropolog (yang jawaban mereka atas pertanyaan tentang asal-usul agama saya anggap sebagai satu-satunya yang valid, karena mereka adalah satu-satunya yang tanpa prasangka dan dengan beberapa perhatian pada metode ilmiah), kebutuhan praktis manusia, rasa ingin tahunya, dan kecenderungannya untuk menjelaskan dengan kekuatan manusia, itulah sumber pertama agama. Bagaimana mendapatkan panen yang baik, bagaimana menangkap ikan dan buruan, bagaimana menang melawan musuh, bagaimana

dan dengan siapa menikah, apa yang harus dilakukan untuk menjadi kuat dan sukses sebagai individu dan kelompok, menemukan berbagai jawaban dalam tabu, doa, upacara, dan pendeta, pesulap, dan ilmuwan. Rasa ingin tahu tentang apa yang berada di balik setiap fenomena alam dan kecenderungan manusia untuk mempersonifikasikan semua kekuatan, serta rasa kagum dan kekaguman yang ditimbulkan oleh orang sezaman dan leluhur yang kuat, bijaksana, dan licik, membawa ke dunia "pemujaan orang tua," pemujaan leluhur, dewa dan dewi dengan berbagai tingkatan dan kekuasaan, tetapi sangat mirip dengan pria dan wanita kecuali dalam kekuasaan dan umur panjang. Fenomena alam tertentu—kematian, tidur, trance, serangan epilepsi—semuanya memainkan peran mereka, menghasilkan ide-ide tentang jiwa, keabadian, kerasukan, dll. Dengan budaya dan pertumbuhan inhibisi dan pengetahuan serta penggunaan seni dan simbol, keyakinan primitif mengubah sifatnya; para dewa menjadi satu Tuhan, yang secara bertahap dilucuti dari keinginan, hasrat, keberpihakan, dan atribut manusianya sampai bagi mayoritas orang terpelajar ia menjadi Alam, yang pada akhirnya adalah kumpulan hukum di mana seseorang BERHARAP ada tujuan yang mempersatukan. Tetapi mayoritas besar dunia, bahkan di negara-negara yang disebut beradab, menyembah tabu, simbol, memiliki kepercayaan politeistik yang dimodifikasi atau Tuhan yang dipersonifikasikan, masih berusaha membujuk Kekuatan untuk kepentingan mereka sendiri, untuk bertindak menguntungkan tujuan mereka sendiri, dan mengikuti mereka yang mengaku mengetahui yang ilahi dan tidak dapat dipahami,—pendeta, menteri, rabi, orang Tuhan, singkatnya.

Sebagian dari perasaan religius muncul pada manusia beradab, setidaknya, dari perasaan takjub di hadapan kekuatan alam yang luas. Di sini ilmu pengetahuan telah berkontribusi pada perasaan religius, karena ketika seseorang melihat bintang, jiwanya sujud dalam pemujaan terutama karena astronom, ilmuwan, telah memberitahunya bahwa setiap titik berkedip adalah matahari besar yang dikelilingi oleh planet-planet, dan bahwa cahaya dari mereka harus menempuh jarak jutaan mil yang tak terbayangkan untuk mencapainya. Ketika kekuatan dunia menjadi impersonal, mereka menjadi lebih megah, dan perasaan yang lebih dalam ditimbulkan di hadapan mereka. Ilmu pengetahuan membantu agama sejati dengan meningkatkan rasa takjub, dengan meningkatkan pengetahuan.

Faktor besar dalam agama adalah kerinduan untuk mengkompensasi kematian dan penderitaan. Agama mewakili reaksi terhadap ketakutan, kengerian, dan penghinaan. Ia adalah seruan kemenangan dalam menghadapi apa yang sebaliknya adalah bencana: "Aku bukan manusia, cacing, sakit, tua, ditakdirkan mati; Aku adalah pewaris yang ilahi dan akan hidup selamanya, bahagia dan diberkati." Apakah ajaran agama benar atau tidak, nilai besarnya terletak pada kebahagiaan dan kepastian mereka yang percaya.

Dalam artinya yang tertinggi, kehidupan religius adalah upaya untuk mengidentifikasi diri dengan tujuan terbesar di dunia. Semua tujuan kooperatif dengan demikian religius, semua yang kompetitif non-religius. Yang egois karena

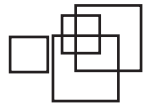

itu bertentangan dengan tujuan altruistis, yang sempit dengan yang luas. Baik adalah simbol untuk tujuan yang mencari kesejahteraan semua: jahat adalah simbol bagi mereka yang mencari kesejahteraan seseorang atau kelompok, tanpa mempedulikan sisanya.

Jika definisi ini benar, maka setiap pembaharu adalah religius dan setiap pencari diri sendiri, meskipun ia mengenakan semua simbol agama dan berdoa tiga kali sehari, adalah tidak religius. Saya tidak mengakui pria atau wanita mana pun ke dalam persekutuan religius kecuali jika dalam hatinya ia mencari beberapa tujuan yang akan mengangkat dunia keluar dari perselisihan dan ke dalam harmoni.

Kekuatan manusia untuk percaya dalam menghadapi fakta yang berlawanan, inkonsistensi, dan hasil yang tidak menguntungkan tidak ada yang lebih baik dicontohkan selain dalam agama. Saya tidak berbicara tentang kejahatan dan ketidakmanusiawian yang tak terhitung yang dilakukan atas nama agama, tentang pengorbanan manusia, penganiayaan, perang agama,—ini adalah bagian dari bab dalam sejarah manusia di luar lingkup buku ini dan hampir terlalu mengerikan untuk direnungkan. Tetapi manusia telah percaya (dan memang percaya) bahwa beberapa di antara mereka tahu apa yang Tuhan inginkan, bahwa prosedur, trik, dan upacara tertentu menyampaikan kesucian dan kepastian; bahwa peristiwa kosmik seperti badai, kekeringan, gerhana, dan epidemi memiliki makna personal manusiawi, bahwa Kebijaksanaan Tak Terbatas akan dipandu dalam tindakan oleh doa-doa kebodohan, pencarian diri sendiri, dan kebencian, dll., dll. Orang biadab yang percaya bahwa tingkah laku, cat, dan bulu dukunnya akan membawa hujan dan tanah subur memiliki padanannya dalam diri orang beradab yang percaya bahwa ini atau itu upacara dan keyakinan yang diproklamirkan menjamin keselamatan. Iman itu indah dalam abstrak, tetapi dalam konkret sering menjadi asal muasal takhayul dan kebodohan yang menakjubkan.[1] Betapapun kasarnya kecerdasan dan upaya ilmiah yang jujur bekerja, mereka melambung di surga yang jauh di atas jurang kredulitas.

Agama sejati dalam arti yang saya gunakan memiliki iman di dalamnya, iman bahwa ada tujuan di alam semesta, meskipun tampaknya tidak mungkin bagi kita untuk menemukannya. Dalam karakter pribadi, ia berusaha untuk membangun perasaan dan perilaku altruistis, meskipun ia tidak mengesampingkan sebagai perasaan atau pencarian diri sendiri yang tidak layak. Ia hanya menundukkannya. Ia tidak menyangkal validitas kesenangan, kesenangan indrawi; ia tidak menentang minum, makan, cinta seksual, bermain, dan hiburan, tetapi ia mendesak suatu tujuan yang valid sebagai kebutuhan untuk kebahagiaan dan moralitas. Ia tidak memuliakan iman terhadap akal, emosi terhadap kecerdasan; sebaliknya, ia berpendapat bahwa akal dan kecerdasan adalah faktor pengatur dalam kehidupan manusia dan hanya dengan menggunakannya kita bangkit dari binatang.

1 Akan menggelikan jika tidak menyedihkan untuk melihat betapa luar biasanya beberapa filsuf menggunakan kecerdasan dan logika mereka untuk membuktikan ketidakabsahan kecerdasan dan logika. Mereka memuji emosi, insting, dan "intuisi" serta cara-cara mengetahui dan bertindak seperti itu, namun karya mereka sangat argumentatif, dinalar, dan sepanjang seruan kepada kecerdasan pembaca untuk penerimaan.

Jadi kehidupan religius dari mereka yang kita pelajari akan sangat penting bagi kita. Dalam mayoritas kasus, kita akan menemukan bahwa hereditas sosial, tradisi, dan dukungan akan memainkan peran dominan, karena kebanyakan, setidaknya dalam nama, hidup dan mati dalam iman di mana mereka dilahirkan. Kita menemukan mereka yang mengidentifikasi bentuk dan upacara dengan agama (mayoritas), yang lain yang mengidentifikasikannya dengan etika dan moralitas, dan yang tidak dapat membayangkan kebenaran di luarnya. Kemudian ada tipe orang yang sangat modern yang baginya perilaku benar dianggap tidak ada hubungannya dengan keyakinan agama, dan yang mengukur Kristen, Yahudi, Muslim, dan agnostik berdasarkan tindakan mereka dan sama sekali tidak berdasarkan dogma mereka, dan yang dengan demikian menempatkan agama, dalam penggunaan kata biasa, ke tempat yang agak tidak berguna dalam kehidupan manusia. Ortodoksi, kesalehan, toleransi, dan skeptisisme mewakili sikap terhadap agama yang terorganisasi: altruisme, simpati, niat baik, dan persekutuan adalah ukuran dari agama yang tidak terorganisasi yang misinya adalah menemukan tujuan hidup.

Kita telah berbicara sepanjang waktu tentang manusia sebagai mosaik karakter, dan kita harus memodifikasi pernyataan ini. Mosaik adalah kumpulan statis, sedangkan seorang manusia memiliki perjuangan karakter, keseimbangan, dan ketidakseimbangan. Benar-benar mengetahui seorang pria adalah memahami kekuatan proporsional dari berbagai kecenderungannya, untuk memahami harmoni dan ketidakharmonisannya.

Perkembangan karakter adalah cerita tentang penyatuan sifat atau karakter. Ketidakharmonisan, ketidakseimbangan sifat dan karakter dapat bersifat progresif dan mengarah pada bencana dan penyakit mental, atau keseimbangan dapat dicapai setelah perjuangan dan apa yang kita sebut reformasi terjadi. Meskipun kehidupan sosial kita cenderung mempersempit dan menekan karakter, ia juga cenderung menyelaraskannya dengan mencegah perkembangan berlebihan dari sifat-sifat tertentu. Orang sosial secara keseluruhan seimbang, meskipun ia mungkin biasa-biasa saja. Di sisi lain, orang non-sosial biasanya cenderung tidak seimbang dalam arti ia menjadi aneh dan eksentrik.

Apa ketidakharmonisan utama? Maksud saya, tentu saja, ketidakharmonisan yang mencolok, karena tidak ada yang memiliki perkembangan yang harmonis, dengan kecerdasan, emosi, insting, keinginan, tujuan yang bekerja sama satu sama lain. Ini saya usulkan untuk dipertimbangkan lebih rinci dalam bab berikutnya, tentang beberapa tipe karakter, tetapi akan berguna untuk membuat sketsa ketidakharmonisan besar.

Karakter bersifat dinamis, dan ketidakharmonisan fundamental, bahkan jika tidak terlihat di awal kehidupan, dapat berkembang hingga titik gangguan kepribadian. Dengan demikian, seorang individu yang sangat egois dalam tujuan dan sasarannya mungkin berhasil jika pada saat yang sama ia bertekad, cerdas, dan cerdik. Tetapi mari kita asumsikan ia memiliki seorang putra yang sama-sama egois, sama-sama bertekad, tetapi kurang kecerdasan dan kecerdikan. Tidak menjadi

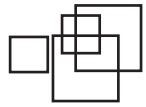

sukses, orang ini mengaitkan kegagalannya pada orang lain dan mengembangkan ide-ide penganiayaan.

Lagi, seorang penyair sejati adalah orang dengan kepekaan yang tajam, tetapi ia harus memiliki pada saat yang sama kecerdasan imajinatif dan kekuatan kata-kata. Biarkan ini digabungkan dalam proporsi yang tepat, dan puisinya menjadi milik kita dan kita menyambutnya sebagai penyair. Tetapi biarkan ia kekurangan kekuatan kata-kata, dan meskipun ia berkeringat dengan keinginan untuk menulis, ia gagal atau menjadi penyair rendahan, yang menebus dengan kerja keras apa yang kurang dalam keindahan. Misalkan ada seorang pria yang sangat bergairah, tergetar oleh kecantikan wanita dan mendambakan mereka dengan semangat yang kuat, namun ia memiliki inhibisi yang kuat, tujuan besar yang membuatnya tetap mantap. Maka sepanjang hidup ia tampak tenang, suci, dan terkendali, dan tidak ada yang tahu tentang kekacauan dan pertempuran di dalam dirinya. Kita dapat menganggap bahwa usia tua[2] atau penyakit menurunkan kualitas penghambatnya, dan perubahan mencolok dalam perilaku terjadi, salah satu yang hampir tidak dapat kita percaya dan yang cenderung kita sebut transformasi kepribadian yang lengkap. Pada kenyataannya, ketidakharmonisan telah terjadi, beberapa kecenderungan telah dilepaskan, dan perilaku, yang merupakan hasil, berubah arahnya.

Kontrol inhibisi, mungkin berkembang lebih lambat dari yang seharusnya, seperti yang telah saya sebutkan. Pada masa remaja, keinginan seks tiba-tiba muncul, tetapi biasanya dengan satu atau lain cara sudah ada pengecekan terhadap efeknya. Tetapi seringkali tidak, dan anak laki-laki atau perempuan terjun ke dalam kehidupan seks yang membawa mereka ke dalam konflik keras dengan diri mereka sendiri dan masyarakat. Terlepas dari upaya mereka, perilaku non-etis terus berlanjut; terlepas dari air mata dan sumpah mereka untuk berubah, mereka tersapu oleh "godaan" ke dalam kesulitan. Kemudian tiba-tiba atau bertahap, mungkin lama setelah semua orang putus asa pada mereka, inhibisi muncul, dan mereka menetap ke kehidupan yang terkendali. Apa yang terjadi? Kita tidak dapat mengatakan dalam istilah anatomi, tetapi dari sudut pandang psikologis, fungsi inhibisi, yang tertunda kemunculannya, akhirnya muncul di tempat kejadian. Kita melihat penundaan ini dalam fase karakter lainnya; seringkali ada penundaan dalam perasaan seks, dalam minat pada pekerjaan, dalam cinta akan keindahan, dalam kontrol kemarahan, dll. Ambil yang terakhir disebutkan: seorang anak yang mudah tersinggung tumbuh menjadi remaja yang mudah tersinggung dan bahkan menjadi dewasa yang serupa, meledak di bawah provokasi sekecil apa pun, yang membuat cemas dan jijik orang lain dan dirinya sendiri. "Dia tidak bisa mengendalikan dirinya," kata orang lain, dan demikian pula pikirnya. Dia bersumpah untuk berubah, tetapi tidak ada yang tampaknya membantu. Kemudian seperti keajaiban datanglah inhibisi yang sangat didambakan; kemarahan masih ada ketika kehendaknya dilawan atau opininya ditertawakan, tetapi tangan yang tegas ada di atasnya, dan ia mempertahankan ketenangan yang telah ia putus asa untuk capai.

2 Pelanggaran seksual tidak jarang terjadi pada pria tua yang sebelumnya memiliki reputasi suci.

Manusia adalah kumpulan ketidakharmonisan, seperti yang ditunjukkan oleh Eli Metchnikoff yang agung, secara fisik, psikologis, dan sosiologis. Ketika ketidakharmonisan ini dalam batas rata-rata, kita tidak menyadarinya; ketika mereka lebih besar derajatnya, mereka menghasilkan perilaku yang segera menarik perhatian. Kadang-kadang ketidakharmonisan hanyalah perkembangan berlebihan dari beberapa kemampuan, dalam hal ini, jika kemampuan itu bernilai sosial, kita memiliki orang berbakat atau jenius. Ini sering terjadi pada kemampuan artistik dan juga pada kekuatan fisik. Jika ketidakharmonisan melibatkan insting, emosi, atau fase-fase tertentu dari kecerdasan, kita berhadapan langsung dengan abnormal.

Ada, tentu saja, ketidakharmonisan melalui cacat biasa seperti pada keterbelakangan mental, seperti pada tidak adanya beberapa emosi atau insting esensial. Ini adalah situasi yang tidak ada harapan dan termasuk dalam bidang psikopatologi yang suram. Seringkali apa yang tampaknya sebagai cacat adalah kualitas "tidur", dan yang akan terbangun dalam keadaan yang sesuai. Secara mencolok, cinta keibuan adalah dari sifat ini. Seseorang melihat seorang gadis yang tidak memiliki minat pada anak-anak, menganggap mereka membosankan dan mengganggu, yang menikah dengan harapan ia akan tidak memiliki anak, dan dengan bayi pertama menjadi ibu yang sangat berdedikasi, bahkan sangat keibuan.

Pada halaman-halaman berikut, saya akan membuat sketsa beberapa tipe karakter yang menonjol. Ini telah dilakukan oleh para master seperti Aristoteles, Spinoza, Kant, La Bruyere, Stewart, Ribot, Mill, dll., tetapi dengan tujuan dan titik awal yang berbeda dari saya.

Setiap novelis hebat adalah profesor penggambaran karakter. Saksikan Scrooge, Pecksniff, Mark Tapley, Pickwick, Sam Weller dan ayahnya, yang diciptakan oleh Dickens; keempat musketeer, terutama D'Artagnon, karya Dumas; Amelia dan Rebecca Sharp, George, dan Mayor karya Thackeray; pahlawan wanita Jane Austen dan pria serta wanita George Eliot; para narator di Canterbury Inn yang terkenal, para prajurit Kipling, para Shylock, Macbeth, Rosalind, dan Falstaff dari dramawan terhebat; seribu satu figur fiktif namun nyata dalam sastra.

Studi tentang temperamen oleh para psikolog dan filsuf terlalu luas dan terlalu klasik untuk menjadi nilai praktis. Temperamen sanguin dan koleris, yang mudah marah, yang gugup, dan yang apatis, yang cepat dan yang lambat, semua ini adalah pembagian yang luas, dan tidak ada pria yang benar-benar mencontohkannya. Apa yang saya usulkan untuk dilakukan kurang ambisius, tetapi mungkin lebih praktis. Saya akan mengambil beberapa kualitas yang telah menjadi perhatian halaman-halaman sebelumnya dan menunjukkan bagaimana mereka bekerja pada individu yang terutama dibuat sketsa dari kehidupan.

Tampaknya mungkin jumlah yang tidak proporsional bersifat patologis, tetapi saya ingin menegaskan bahwa tidak ada garis tajam antara "normal" dan "patologis" dalam karakter. Bahkan, normalitas adalah konsepsi abstrak, suatu cita-cita yang tidak pernah dicapai atau dilihat, dan masing-masing dari kita hanya

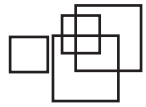

mendekati cita-cita itu dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil. Selain itu, penyimpangan tertentu dari normal berguna, seperti kumpulan kualitas yang membuat jenius atau pembaharu dari tipe tertentu. Yang lain tidak berguna, atau setidaknya tidak berguna dalam lingkungan dan zaman di mana orang yang menyimpang itu berada. Tidak diragukan lagi, yang abnormal telah membantu mendirikan agama, karena seseorang yang "mendengar" Tuhan dan "melihat" dia seperti yang dilakukan banyak orang gila, jika cerdas dan fasih pada saat yang sama, dengan mudah meyakinkan orang lain; tetapi jika orang seperti itu muncul dalam kelompok dengan keyakinan yang mapan dan tahan terhadap yang baru, rumah sakit jiwa segera menampung rasul baru itu.

Saya tidak akan berusaha mempertimbangkan semua nuansa harmoni dan ketidakharmonisan yang bervariasi, variasi luar biasa dari tipe. Ada banyak variasi orang seperti ada banyak orang, dan kemungkinan matematis melebihi perhitungan. Mereka yang digambarkan adalah beberapa tipe yang menonjol, di mana kualitas dan kombinasi kualitas dapat dengan mudah dilihat bekerja.

Bab 17

BEBERAPA TIPE KARAKTER

Ada satu jenis pelepasan energi yang dapat kita sebut tipe praktis yang terkendali, hiperkinetik. Kelompok ini dicirikan oleh aktivitas yang besar dan konstan, terkendali dengan baik oleh tujuan, dengan kegairahan dan antusiasme yang termanifestasi dalam setiap tindakan tetapi tidak berlebihan.

1. A. adalah salah satu dari orang-orang ini. Di sekolah ia mengkhususkan diri dalam atletik dan merupakan pemain serba bisa yang baik di hampir setiap olahraga. Ketika ia meninggalkan sekolah menengah untuk bekerja, ia segera masuk bisnis. Majikannya segera menemukan bahwa ia adalah pekerja yang tak kenal lelah, mantap dan bertujuan dalam segala hal. Selain menjalankan tugasnya di siang hari, A. belajar di malam hari, dengan hati-hati memilih mata pelajarannya sehingga berhubungan langsung dengan bisnisnya. Terlepas dari kenyataan bahwa pekerjaannya berat dan studinya menuntut, A. memiliki cukup energi untuk bergabung dengan organisasi sosial dan mengambil bagian terkemuka dalam urusan mereka. Ia dengan cepat dikenal sebagai salah satu dari orang-orang sibuk yang selalu siap mengambil lebih banyak pekerjaan. Secara alami ini mengarah pada menjadi pemimpin, pertama dalam hubungan sosialnya dan kedua dalam bisnisnya. Selalu praktis dalam penilaian dan tindakannya, A. jatuh cinta dengan putri dari keluarga kaya dan menikahinya, dengan persetujuan penuh dari kerabatnya, yang cukup cerdik untuk melihat bahwa energi, kekuasaan, dan kendalinya ditakdirkan untuk sukses.

   Sifat-sifat utama yang dimanifestasikan A. berpusat di sekitar energi dan kendalinya yang tinggi. Ia jujur dan konvensional, mengabdi pada cita-cita kelompoknya, dan mengagumi pembelajaran, tetapi ia sama sekali bukan seorang sarjana. Ia adalah pembicara yang buruk, dalam arti biasa dari istilah itu, namun anehnya efektif, karena energi sungguh-sungguhnya dan akal sehatnya yang kokoh memenangkan persetujuan sebagai "bukan seorang ahli teori." Tetapi terutama ia menang karena ia tak kenal lelah dalam energi dan

antusiasme namun telah menghubungkan kualitas-kualitas ini dengan tujuan-tujuan biasa. Rata-rata pria yang ditemuinya memahaminya sepenuhnya, bersimpati sepenuhnya dengannya, dan menerimanya sebagai pemimpin yang sesuai dengan hatinya.

Maka A. menjadi kaya dan dihormati. Seiring waktu, ketika ia semakin banyak berhubungan dengan urusan besar di luar bisnis; sebagai wali rumah sakit dan direktur organisasi amal, ia meluas tetapi tidak ke sikap "tidak aman". Ia mengasihani yang malang tetapi tidak benar-benar simpatik, karena jarang terpikir olehnya bahwa sukses dan gagal itu relatif, bahwa kecelakaan dapat menghancurkan kekayaannya, dan bahwa kualitas baiknya sama bawaannya dengan warna kulitnya. Karena pria ini membanggakan kemauan dan keberaniannya yang kuat, padahal ia hanya memiliki mesin yang baik dalam dirinya yang tidak ia ikut andil dalam pembuatannya.

2. Tipe hiperkinetik, terkendali, tidak praktis. B., dalam dasar energi dan kendali, sangat mirip dengan A., tetapi karena sifat minat dan tujuannya, kehidupan mereka telah menyimpang sepenuhnya sehingga biasanya tidak ada yang akan mengenali kekerabatan tipenya. B. adalah dan selalu menjadi pekerja, antusias dan ulet, dan ia telah berpegang teguh pada tugasnya dengan kesetiaan yang luar biasa. Ia sangat disukai dalam arti biasa,—menyenangkan untuk dilihat, ceria, siap bercanda, tertawa, atau membantu orang lain. Namun demikian, ia hanya memiliki sedikit teman dan pada dasarnya adalah orang yang jelas kecewa, karena minatnya, dalam arti biasa, tidak praktis.

   B. sejak awal menjadi tertarik pada fisiologi. Dari awal ia menemukan dalam kerja tubuh manusia suatu daya tarik yang memusatkan usahanya. Miskin, ia bekerja cukup keras untuk mendapatkan beasiswa dan fellowship di satu universitas demi universitas lain sampai akhirnya ia menjadi Ph. D. Di sini ada kesalahan besar dari sudut pandang praktis; karena jika ia menjadi M. D., ia akan memiliki profesi yang menawarkan masa depan finansial independen. Tetapi, dalam semangatnya, ia tidak ingin mengambil program panjang dokter, dan ia melihat dengan jelas bahwa ia mungkin menjadi ilmuwan yang lebih baik sebagai Ph. D. Ia menjadi guru di satu sekolah demi sekolah lain, melakukan banyak pekerjaan penelitian, tetapi belum cukup beruntung untuk membuat penemuan yang menandai zaman. Ia adalah salah satu dari orang-orang yang luar biasa, teliti, energik yang ditemukan di setiap universitas yang menghasilkan karya-karya bagus yang hanya diketahui sedikit orang, dan dari mana seiring waktu beberapa jenius atau ilmuwan beruntung memetik beberapa fakta untuk membangun teori besar atau doktrin baru. Ia menikah dengan salah satu muridnya sendiri, seorang wanita baik tetapi sayangnya tidak terlalu kuat, dan dengan demikian banyak tugas rumah tangga yang seharusnya bisa dialihkan kepada pembantu dengan uang seribu dolar ekstra per tahun jatuh padanya.

   Dengan demikian B. adalah anggota fakultas yang tidak dikenal tetapi dihormati dari sebuah universitas kecil. Ia mengajar dengan baik, meskipun ia

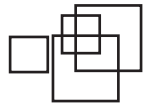

tidak menyukainya, dan ia bahagia pada saat-saat ketika ia bekerja keras pada beberapa masalah fisiologi. Ia mencintai keluarganya dan telah bersumpah bahwa putranya akan menjadi pengusaha. Ia merasa inferior saat ia merenungkan keberadaannya yang tidak dikenal, dengan keadaan finansialnya yang genting, kerja kasarnya, dan yang terpenting, lenyapnya cita-citanya secara bertahap. Ia terus terang hanya pada dirinya sendiri, berharap ia telah menghasilkan uang, tetapi cenderung mengejek dunia "orang gemuk dan sukses" sebagai kurang setara secara intelektual dengannya. Ia membandingkan imbalannya sendiri dengan imbalan orang sukses yang berpengetahuan lebih sedikit dan dengan wawasan yang lebih sempit.

Dengan demikian, melalui kesuksesan, A. meluas dan menjadi agak idealis. B. menyempit dan melalui kegagalan kehilangan cita-citanya. Ini bukan efek yang tidak umum dari sukses dan gagal. Di mana kesuksesan mengarah pada kesombongan dan keangkuhan, ia menyempit, tetapi di mana karakter tahan terhadap hasil ini, peningkatan pengalaman dan kesempatan sangat berharga bagi karakter. Kegagalan dapat memahitkan dan dengan demikian menyempit melalui iri hati dan energi yang hilang, tetapi juga dapat menyingkirkan kesombongan dan penilaian berlebihan dan dengan demikian mengarah pada wawasan yang lebih kaya tentang kehidupan.

3. Tipe hiperkinetik, tidak terkendali, atau dangkal. Tipe ini, meskipun cepat dan tampaknya energik, kekurangan suatu fundamental dari kepribadian, yaitu energi pengorganisasian. Kekurangan ini dapat meluas ke semua fase kehidupan mental atau hanya ke beberapa fase. Dengan demikian kita melihat orang yang pemikirannya cepat, energik, tetapi mereka tidak dapat "bertahan" pada satu jalur pemikiran cukup lama untuk mencapai tujuan. Yang lain berada dalam situasi serupa dalam kaitannya dengan tujuan; mereka antusias, mudah digerakkan ke dalam aktivitas, tetapi jarang tujuan mereka tetap cukup lama untuk mencapai kesuksesan. Sebagai aturan, kelas ini tidak tetap dalam kasih sayang, meskipun hangat dan simpatik. Mereka berbicara berlebihan tetapi tidak pernah mengorganisasi upaya filantropis mereka, sehingga mereka jarang melakukan kebaikan nyata. Seringkali orang yang paling dicintai, mereka pada saat yang sama menjadi keputusasaan bagi mereka yang paling mengenal mereka.

   M. adalah seorang wanita yang memberikan kesan pertama yang baik, sangat cantik, dengan tata krama yang baik, dan minat yang cepat dan menyanjung pada setiap orang yang ditemuinya. Ia biasanya digolongkan sebagai cerdas karena ia lincah, yaitu, pikirannya mengikuti arah hal-hal dengan cepat, dan ia dengan mudah mengatur apa pun yang ia ketahui. Seperti yang dikatakan oleh seseorang yang mengenalnya dengan baik, "Ia menunjukkan semua barang dagangannya pada kesempatan pertama. Anda benar-benar tidak tahu betapa sedikit persediaan dagangannya sampai Anda melihat barang dan trik yang

sama setiap kali Anda bertemu dengannya." Perlu dikatakan bahwa kritikusnya adalah seorang wanita.

M. tertarik pada sesuatu yang baru setiap minggu. Yang "baru" biasanya mempesonanya, dan ia menjadi sangat luar biasa sibuk sehingga ia hampir tidak punya waktu untuk makan atau tidur. Ia selalu ditempatkan di komite jika ketua organisasi tidak mengenalnya, tetapi jika mereka mengenalnya, ia dengan hati-hati dijadwalkan untuk sesuatu yang tidak penting. Setelah waktu singkat, minatnya telah beralih ke hal lain. Dengan demikian ia beralih dari pekerjaan untuk bayi buta ke penggalangan dana untuk rumah bagi aktor miskin; dari energi yang dihabiskan untuk filantropi ke energi yang dihabiskan untuk mempelajari tarian terbaru. Antusiasmenya tidak pernah mendingin, meskipun tujuannya selalu berubah.

Untungnya ia menikah dengan pria kaya yang memandangnya dengan kasih sayang dan mengangkat bahu. Anak-anaknya mengenalnya; sesekali, ia menjadi sangat tertarik pada kesejahteraan mereka, yang sangat menjijikkan dan memberontak bagi mereka, karena mereka sudah lama menilainya.

Ia sering berada di ambang hubungan cinta dengan beberapa pria yang secara profesional tertarik pada sesuatu yang ia geluti untuk waktu singkat. Ia menggila tentang pria itu, mengikutinya, menyanjung dan memujanya, dan kemudian, sebelum pria malang itu tahu di mana ia berada, ia sudah tidak jatuh cinta dan pergi ke tempat lain. Kemutakhiran kasih sayang ini tidak diragukan lagi telah menyelamatkannya dari bencana.

Jika ia tidak kaya, M. akan menjadi salah satu masalah sosial yang tidak dapat dipahami atau ditangani oleh pekerja sosial, misalnya, ada tipe yang tidak pernah bertahan pada apa pun, bukan karena ia cepat bosan, atau tidak efisien, tetapi karena ia berada di bawah belas kasihan yang baru dan tidak relevan. Tanpa sarana yang cukup, ia berhenti dari pekerjaannya dan mencoba mendapatkan pekerjaan baru yang sangat ia inginkan. Kadang-kadang ia gagal mendapatkannya, dan kemudian ia menjadi masalah pengangguran.

Tipe energi tidak terkendali ini mencapai puncaknya dalam fase maniakal atau manik dari penyakit yang telah dideskripsikan sebagai kegilaan manik-depresif. "Kepribadian manik," yang tidak perlu menjadi gila, dicirikan oleh energi tinggi, emosi yang lincah, alur pemikiran yang cepat, dan asosiasi yang tidak relevan.

4. Mesokinetik—sedang atau rata-rata dalam energi mereka (perasaan dan kekuasaan)—menjalani rentang kelompok besar yang kita sebut rata-rata. Tipe ini didorong oleh kebutuhan, adat istiadat, dan kebiasaan untuk bekerja mantap dan hidup mantap. Dengan kebijaksanaan praktis, dunia mereka sempit, kasih sayang mereka hanya dipanggil untuk kerabat dan teman dekat mereka. Minat mereka sebagian besar jauh dari pekerjaan mereka dan sebagai aturan tidak mencakup masa lalu atau masa depan ras. Biasanya konservatif, mereka menerima standar moral sebagai mutlak dan cepat marah terhadap perubahan

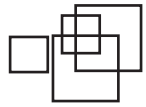

adat istiadat. Mereka mengikuti pemimpin dengan senang hati, mampu memiliki loyalitas intens terhadap tujuan yang mereka yakini mewakili kepentingan mereka. Namun setiap individu dari massa manusia, meskipun ia tidak pernah naik di atas kebiasaan-biasaan, menyajikan kepada orang-orang terdekatnya suatu pengelompokan kualitas dan kekhasan yang memberinya kepribadian yang berbeda.

C. adalah salah satu individu yang energinya yang biasa-biasa saja telah menghalangi antara dirinya dan apa yang disebut kesuksesan. Saat ini ia berusia empat puluh dan menduduki posisi yang hampir sama seperti yang ia lakukan pada usia dua puluh. Sebagai anak laki-laki, ia senang bermain tetapi tidak pernah unggul dalam olahraga apa pun dan tidak pernah menduduki tempat kepemimpinan. Ia memiliki kode suka berkelahi yang biasa pada anak laki-laki, tetapi karena ia ramah dan baik hati, jarang terlibat perkelahian. Ia suka membaca dan sedikit di atas rata-rata dalam kecerdasan, tetapi ia tidak pernah menangani bacaan yang sulit, membatasi dirinya pada novel "menarik" dan informasi mudah. Ia meninggalkan sekolah menengah pada usia enam belas tahun dan segera setelah meninggalkan sekolah ia menghentikan semua studi. Ia memasuki kantor sebagai anak pesuruh dan diakui sebagai setia dan rajin, tetapi ia tidak menunjukkan inisiatif atau energi khusus. Seiring waktu ia dipromosikan dari satu posisi ke posisi lain sampai ia menjadi pengirim barang pada usia dua puluh. Sejak saat itu ia tetap di pos ini tanpa perubahan, kecuali bahwa ketika ia menikah dan pada beberapa kesempatan setelahnya, ketika biaya hidup naik, gajinya dinaikkan.

C. menikah, dan istrinya sering "mengomel" karena ia tidak maju. Ia memberitahunya bahwa ia tidak memiliki energi dan semangat juang dalam dirinya, bahwa jika ia mau, ia dapat melakukan yang lebih baik. Kadang-kadang ia berlindung dalam pernyataan bahwa ia tidak memiliki koneksi, bahwa mereka yang dipromosikan di atas kepalanya adalah orang-orang favorit karena satu dan lain hal, dan ia jarang mengakui superioritas atasannya langsung, meskipun ia cukup loyal kepada bos. Ia hidup dalam "keputusasaan yang tenang" yang digambarkan Thoreau dengan tepat sebagai kehidupan rata-rata pria, dan ia mencari pelarian darinya dalam merokok, dalam menjadi anggota berbagai organisasi persaudaraan, dalam film, dan cerita detektif. Ia adalah ayah dan suami yang "baik", yang berarti ia menyerahkan semua penghasilannya, setia, dan baik. Kecuali bahwa ia menasihati dan menghukum anak-anaknya ketika mereka "nakal", ia tidak mengambil bagian konstruktif dalam pelatihan mereka dan menyerahkannya kepada ibu, gereja, dan sekolah. Ia dan istrinya terikat satu sama lain melalui kebiasaan dan kebutuhan bersama, tetapi mereka sudah lama melewati gairah dan kasih sayang yang intens. Ia telah menilainya sebagai kegagalan dan tahu dirinya ditakdirkan untuk berjuang melawan kemiskinan, dan ia tahu bahwa ia memahaminya. "Pemahaman" timbal balik ini menjaga mereka pada jarak kecuali dalam menghadapi bahaya atau bencana, ketika

mereka saling berpelukan untuk kenyamanan dan dukungan. Ini adalah sejarah dari banyak pernikahan yang di permukaannya tampak tenang dan damai.

Tipe hipokinetik. Kita tidak dapat memisahkan tampilan energi dari antusiasme, keberanian, kecerdasan, tujuan gigih, dll. Jika saya telah membuat diri saya jelas di halaman-halaman sebelumnya dari buku ini, Anda akan menyadari bahwa tidak ada karakter manusia yang bekerja sendiri, tetapi semua perasaan, pemikiran, dan tindakan adalah hasil dari kekuatan. Namun demikian, ada mereka yang api kehidupan menyala tinggi dan yang lain di mana ia menyala rendah, dan kedua kelompok mungkin memiliki kualitas yang sama sekali berbeda.

Ada orang dengan pelepasan energi rendah, dan ini menurut saya ada dua jenis utama,—satu di mana tampaknya tidak ada yang membangkitkan atau menciptakan motif dan tujuan yang kuat, dan yang lain di mana cacat utamanya adalah kelelahan yang muncul dengan cepat. Yang pertama saya sebut kelompok hipokinetik sederhana dan yang lainnya kelompok hipokinetik mudah tersinggung.

Orang hipokinetik sederhana mungkin memiliki tingkat kecerdasan apa pun tetapi lebih umum adalah kecerdasan rendah. Di sekolah mana pun untuk keterbelakangan mental, seseorang menemukan imbesil apatis, yang dapat dijaga tetap bekerja dengan pacuan dan stimulasi dari satu jenis atau lainnya, yang tidak terlalu lelah, tetapi yang tidak pernah bekerja di atas tingkat kecepatan dan antusiasme yang rendah.

5. Tipe yang lebih menarik adalah T. Ia dapat disebut hipokinetik cerdas, kegagalan tingkat tinggi. Sebagai bayi ia belajar berjalan terlambat, meskipun ia berbicara awal dan baik. Ia bermain dengan cara yang santai, berlari hanya ketika harus, dan biasanya puas berada di rumah. Ia tidak suka menyendiri, tampaknya menikmati kebersamaan dengan anak-anak lain, tetapi jarang berusaha mencari mereka. Ia cepat belajar tetapi menunjukkan rasa ingin tahu yang hanya sedang, dan jarang melakukan penyelidikan atas inisiatifnya sendiri. Terlihat bahwa ia jarang bertanya "mengapa" dengan cara biasa anak-anak cerdas.

   Ia cukup baik di sekolah; ia memiliki ingatan yang luar biasa dan tampaknya melihat dengan sangat cepat ke dalam masalah yang rumit. Selalu menjadi kejutan besar bagi gurunya bahwa ia begitu cerdas, seperti yang dikatakan salah satu guru, dibandingkan dengan peringkatnya. Sekali atau dua kali seorang guru yang bersemangat berusaha merangsangnya untuk lebih berusaha dan belajar, tetapi meskipun ia merespons untuk waktu yang singkat, secara bertahap ia kembali ke kecepatan santainya sendiri. Ia melewati sekolah menengah, dan atas dasar ingatan yang luar biasa dan kecerdasan yang tajam, yang pada saat ini sudah mudah dikenali, ia dikirim ke perguruan tinggi. Ia tidak mengambil bagian dalam atletik dan hanya sedikit bagian dalam kegiatan komunal perguruan tinggi. Ia memiliki penguasaan fakta yang begitu baik dan dengan ini sudut pandang yang begitu sinis sehingga ia menjadi karakter perguruan tinggi yang

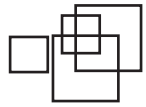

cukup terkenal dan ditunjuk sebagai orang yang dapat memimpin kelasnya jika ia mau. Sebagai fakta, tidak ada yang dapat memacunya ke upaya kompetitif yang nyata.

Kita dapat secara singkat melewati hidupnya. Setelah ia meninggalkan perguruan tinggi, ia berpindah dari satu posisi ke posisi lain. Biasanya dalam beberapa bidang sastra rendahan. Jika bukan karena penghasilan kecil, ia akan kelaparan. Setelah beberapa tahun ia menjadi sangat gemuk dan berpenampilan kasar, dan kemudian datanglah pneumonia yang baik hati yang membawanya pergi.

Kita tidak boleh salah mengira orang yang tenang sebagai hipokinetik. Ada seorang teman sekelas saya di sekolah kedokteran, seorang pria besar dan pendiam, D. M., yang melaluinya segalanya, seperti yang dikatakan anak-anak, dengan susah payah. Ia bekerja tanpa antusiasme atau semangat, jarang belajar, dan berhasil melanjutkan ke tahun kedua, di sekitar dasar kelas. Pada tahun itu kami mengambil bakteriologi, yang menjadi "momok", seperti yang dikatakan seorang pembuat plesetan, di sekolah. Apa yang sebenarnya tentang subjek itu yang membangkitkan D. M. tidak pernah saya ketahui, tetapi terjadi transformasi yang luar biasa. Pria itu berubah, belajar keras, membaca literatur luar, dan benar-benar meminta hak istimewa untuk bekerja di laboratorium pada hari Minggu dan hari libur sehingga ia dapat belajar lebih banyak. Ketika ini diketahui oleh seluruh kelas, taruhan ditempatkan bahwa ia tidak akan "bertahan", tetapi yang sangat mengejutkan semua orang, D. M. bertambah momentum seiring berjalannya waktu. Sebagai fakta, minatnya pada subjek itu tumbuh, dan ia sekarang adalah seorang bakteriolog dengan reputasi baik. Bahkan, kurangnya minatnya pada hal-hal lain telah membantunya, karena ia tidak memiliki selera atau kesenangan yang mengganggu.

Dengan demikian ada orang dengan minat dan energi yang terspesialisasi, dan mungkin saja bagi sebagian besar hipokinetik ada garis pekerjaan yang akan bertindak untuk memberi energi pada mereka. Masalahnya, oleh karena itu, dalam setiap kasus adalah untuk menemukan kemampuan dan minat laten, dan untuk menganggap tidak ada kasus yang benar-benar putus asa. Saya mengatakan ini meskipun fakta bahwa saya percaya beberapa kasus putus asa. Sikap pesimis di pihak orang tua atau guru membunuh usaha; sikap optimis memupuk usaha energik.

6. Hipokinetik mudah tersinggung. Iritabilitas[1] dari tipe patologis sebagai fase dari energi yang menurun dikenal baik oleh setiap ahli fisiologi dan dalam dunia praktis sehari-hari terlihat pada orang yang lelah dan sakit. Ada orang yang sejak awal kehidupan menunjukkan daya tahan yang menurun, yang merespons terhadap rangsangan tertentu dengan cara yang berlebihan dan mudah kehabisan tenaga. Tipe ini oleh ahli saraf disebut neurastenik bawaan,

1 Seseorang harus berhati-hati untuk tidak salah mengartikan iritabilitas yang merupakan karakteristik semua jaringan hidup dengan iritabilitas yang dipertimbangkan di sini.

dan mungkin kita sedang berhadapan dengan beberapa cacat dalam eliminasi produk kelelahan. Namun, ini hanya dugaan, dan faktor penyakit, jika ada, sama sekali tidak diketahui. Saya tidak berpura-pura bahwa orang yang akan saya gambarkan sepenuhnya mewakili kelompok ini. Memang, tidak ada selusin kasus yang akan menunjukkan semua gejala dan kekhasan dari kelompok hipokinetik mudah tersinggung.

E. adalah seorang pria yang saat ini berusia tiga puluh tahun. Secara pribadi, ia memiliki tinggi rata-rata, agak kurus, dengan fitur halus, agak botak, cepat dalam tindakan dan ucapan. Ia mudah memerah dan karena itu sering memiliki warna wajah yang tinggi, terutama ketika lelah atau bersemangat. "Iritabilitas vasomotor" ini, seperti yang disebut oleh dokter, cukup umum pada kelompok orang ini, dan pada kenyataannya pada semua neurasthenia, baik yang didapat maupun bawaan. Meskipun saya telah menggambarkan E. sebagai milik tipe orang yang kurus, perlu dikatakan bahwa orang yang kekar dan berpenampilan kasar seringkali mudah tersinggung dan hipokinetik.

Sebagai anak, E. "tidak pernah tahan terhadap kegembiraan atau ketegangan," seperti yang dikatakan ibunya. Apa yang dimaksud adalah ini: bahwa ia menjadi terlalu bersemangat dalam hampir semua keadaan dan menjadi sangat lelah setelahnya. Seperti yang telah kita lihat, difusi intens kegembiraan ke seluruh tubuh adalah tanda dari organisme yang kekanak-kanakan dan inferior; saat kedewasaan mendekat dan sepanjang masa kanak-kanak, rangsangan menurun dan lebih terlokalisasi dengan baik. Ketika suara bising terdengar, seorang bayi terkejut, dan demikian pula orang seperti E., tetapi yang lebih terkendali hanya memalingkan kepala dan mata untuk melihat dari mana sumber suara itu. Kurangnya kontrol kegembiraan ini meluas dalam kasus E. ke dalam bermain, hiburan, hal baru apa pun, kerumunan, dan terutama kegembiraan yang tidak menyenangkan dari pertengkaran, perkelahian, pengalaman yang menakutkan, dll. Di bawah kemarahan, ia gemetar, menjadi pucat, dan teriakannya melampaui kendali; di bawah ketakutan, ia benar-benar menjadi sakit, muntah, dan menunjukkan kerentanan terhadap sinkop yang mengkhawatirkan. E. bukanlah tipe neurastenik yang egois; ia lembut dan baik hati dan siap berbagi dengan semua orang, anak laki-laki yang dicintai dengan sifat yang sangat bersosialisasi. Namun demikian, rangsangannya yang tinggi dan kelelahannya yang cepat membuatnya perlu dilindungi, karena setiap upaya untuk mengeraskan hanya menyebabkan "kerusakan."

Di sini kita harus menekankan kembali pentingnya fundamental dari reaksi kelelahan. Reaksi kelelahan normal adalah merasa lelah, menginginkan istirahat, dan mampu beristirahat dan tidur. Reaksi abnormal, yang secara langsung bertentangan dengan kesejahteraan individu, adalah merasa kehabisan tenaga, menjadi gelisah, dan merasa sulit tidur. Ada anak-anak yang tumbuh subur karena kegembiraan dan usaha; mereka tidur lebih nyenyak karenanya, mereka pulih dengan mudah, dan bertambah kuat dan tahan lama dengan setiap beban

biasa yang diberikan kepada mereka. Ada yang lain yang segala sesuatu selain kegembiraan dan usaha yang paling kecil bertindak sebagai racun, membuat mereka gelisah dan kehabisan tenaga. Tidak semua anak yang menunjukkan reaksi kelelahan yang menyimpang ini tumbuh dengannya. Itu mungkin hanya fase sementara dari kehidupan mereka, tetapi selama itu berlangsung, itu sangat mengganggu.

Dalam kasus E., tahap hipokinetik yang terlalu mudah terangsang berlangsung sampai sekitar usia kesembilan, dan kemudian ada peningkatan besar, meskipun ia masih bertipe umum yang sama. Ia menjadi pelari yang cukup baik untuk jarak pendek, belajar berenang, meskipun ia tahan terhadap air dingin dengan buruk, cekatan dan anggun sebagai penari, dan cukup populer. Pada usia enam belas ia meninggalkan sekolah untuk memasuki bisnis, karena keadaan keluarganya yang terbatas. Ia memasuki periode remaja lebih lambat dan sangat menderita dari usia enam belas hingga sembilan belas tahun karena kelelahan, ketakutan hipokondriakal, dan harus mendapat banyak perhatian medis pada saat ini. Masalah seks membingungkannya, karena ia menjadi cukup bergairah dan pada saat yang sama memiliki banyak keengganan moral terhadap hubungan terlarang. Rasa ingin tahu seksualnya intens, dan ia membaca segala macam buku tentang subjek itu, pergi ke pertunjukan burlesque secara diam-diam, dan hampir menjadi terobsesi dengan masalah seks.

Pada tahap ini ia hanya menunjukkan kinerja yang biasa-biasa saja dalam karier bisnisnya, meskipun kejujurannya yang jelas mengamankan promosinya ke posisi juru tulis. Setelah usia sembilan belas tahun, ia tampaknya kembali mendapatkan energi dan daya tahan, dan cukup baik sampai usia dua puluh delapan tahun, meskipun ia harus menjaga daya tahannya setiap saat, mengembangkan kebiasaan tidur, diet, dll yang sangat teratur, dan dengan cara ini ia bertahan. Suatu kali ia memiliki kesempatan untuk bergabung dengan organisasi yang akan membayar gaji yang lebih baik, tetapi jam kerjanya tidak teratur, dan itu akan menuntut banyak usaha dan kegembiraan, jadi ia melewatkannya.

Pada tahun 1917 ia bergabung dengan tentara, sebagian karena motif patriotik, sebagian karena ia yakin bahwa kehidupan tentara dapat mengembangkan daya tahan dan energinya. Ia dikirim ke pos tentara di Selatan dan dalam dua bulan setelah masuknya ia "jatuh". Ia sulit tidur, gelisah, mudah tersinggung dan "gelisah", kehilangan nafsu makan dan perasaan daya tahan. Hidup tampak tak tertahankan, meskipun ia tidak memiliki keinginan untuk bunuh diri, karena ia tidak memiliki masalah dengan kehidupan itu sendiri tetapi jijik dengan inferioritasnya. Ia dirawat di rumah sakit, tetapi ini tidak banyak membantu dan setelah itu ia diberhentikan karena tidak layak secara medis.

Ini, tentu saja, melukai harga dirinya, tetapi pada dasarnya ia sangat lega. Ia hanya membuat kemajuan lambat sampai melalui kemurahan hati Paman Sam ia diberi awal baru dalam hidup melalui Dewan Pendidikan Ulang Vokasional. Seperti banyak pria kota lainnya, ia telah bermimpi tentang "peternakan

ayam" sebagai pekerjaan ideal yang bebas dari terlalu banyak pekerjaan namun menguntungkan. Ini, tentu saja, adalah gagasan yang salah, tetapi sambil mempelajari pekerjaan itu ia bahagia dan perlahan-lahan mendapatkan kembali energinya. Apa yang akan dibawa oleh waktu tidak ada yang tahu, tetapi ini pasti: sepanjang hidupnya ia harus mengandalkan kebiasaan baik, yang disesuaikan dengan hati-hati dengan energinya, untuk melindungi dirinya dari kebangkrutan yang begitu mudah menimpanya. Suatu filosofi hidup yang akan membantu mengendalikan iritabilitasnya diperlukan, dan orang-orang cerdas dari kelompok hipokinetik mudah tersinggung memperoleh kebiasaan dan filosofi yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka.

Ahli saraf mana pun dapat mengutip sejumlah kasus seperti itu dengan berbagai sifat karakter, kecerdasan tinggi atau keterbelakangan mental, terkendali dalam moral atau tidak terkendali, berada dalam situasi bahagia atau tidak bahagia, yang kesulitan utamanya adalah persediaan energi yang mudah tersinggung dan mudah habis. Mereka mudah bersemangat dan kegembiraan membakar mereka; itulah inti dari situasi mereka. Seks, cinta, kebencian, kemarahan, ketegangan, ketakutan dalam segala bentuknya, penyakit,—semua ini dan banyak emosi serta peristiwa lainnya dapat menghancurkan mereka. Orang-orang seperti itu, dan mereka yang merawat mereka, tidak boleh membuat kesalahan dengan berpikir bahwa penanganan kasar, keberanian, akan menyembuhkan apa yang tampaknya merupakan karakter tetap.

Ada tipe energi tinggi yang mudah tersinggung—hiperkinetik mudah tersinggung—yang sangat kontras dengan yang sebelumnya. Kepribadian eksplosif ini bekerja dengan cara yang tidak menentu tetapi tidak aus, hanya, seolah-olah, kembali ke kecepatan biasanya ketika ia beristirahat. Ia seperti pembalap sepeda enam hari yang terus melaju tetapi sesekali melesat dengan kecepatan gila untuk beberapa putaran dan kemudian kembali ke kecepatan yang akan membunuh pengendara rata-rata. Saya tidak akan repot-repot mengutip kasus seperti itu, tetapi saya dapat memikirkan setidaknya satu pria dengan pencapaian baik yang termasuk tipe hiperkinetik eksplosif ini. Ia merespons setiap tuntutan dengan ledakan energi, dan kuota aktivitas biasanya sungguh mengerikan.

Mengabaikan tipe tampilan energi lebih lanjut untuk alasan sederhana bahwa kualitas ini bercampur ke dalam setiap tipe yang dapat dibayangkan dan juga merupakan bagian dari setiap sifat, kita beralih ke tipe tampilan suasana hati emosional. Dengan ini perlu juga mempertimbangkan rangsangan, dan makhluk yang paling menarik ada di sini sebagai objek studi kita.

Saya pertama-tama ingin menekankan keyakinan saya bahwa di mana ada variasi alami yang besar dalam rangsangan dan emosionalitas pada individu, tidak ada sebanyak pada ras seperti yang kita kira, dan bahwa hereditas sosial, tradisi, dan tingkat budaya memainkan peran yang lebih penting dalam hal ini. Teman dan kolega saya, Dr. A. Warren Stearns, telah melakukan studi yang

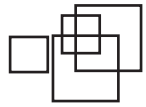

menunjukkan bahwa sementara imigran Italia mudah terangsang, cepat marah, dan bereaksi balas dendam, keturunannya yang lahir di Amerika sejauh ini telah mengendalikan dan mengubah jenis reaksi ini sehingga ia tidak terlalu menonjol dalam catatan polisi, pembunuhan, atau penyerangan. Studi saya sendiri tentang generasi kedua dan terutama generasi ketiga Yahudi menunjukkan bahwa ada pendekatan yang hampir lengkap ke tipe "Amerika" dalam tampilan emosional, dalam apa yang dikenal sebagai keseimbangan. Yahudi-Amerika generasi ketiga ini telah meninggalkan semua kebiasaan rangsangan dalam gerak tubuh dan suara, dan kepatuhannya pada bentuk yang baik mencakup sikap humor tanpa beban yang begitu khas dari orang Amerika.

7. Tipe yang umumnya mudah terangsang, terlalu emosional. Tipe ini lebih umum pada ras Latin, Ibrani, dan Kelt. Dalam beberapa hal, ia sesuai dengan hipokinetik mudah tersinggung, tetapi belum tentu hipokinetik. Tipe orang artistik, yang disebut, termasuk dalam kelompok ini, tetapi tentu saja berbakat juga. Bakat tidak perlu hadir, dan ada orang tanpa kemampuan artistik apa pun yang menunjukkan temperamen emosional-mudah terangsang yang umum. Semua anak kecil menunjukkan sifat-sifat utama dari tipe ini, dan ada sesuatu yang pada dasarnya sederhana tentang semua orang ini, tidak peduli seberapa beradab atau canggih mereka nantinya.

   A. L., seorang wanita berusia lima puluh tahun, termasuk dalam kelompok ini. Ia seorang Yahudi dan sekarang seorang janda. Sepanjang hidupnya, karakter dan temperamennya sama, dan meskipun pengalamannya beragam, ia tidak berubah secara esensial. Yang terakhir ini cukup khas untuk kelompok ini, karena pengalaman hanya memiliki sedikit efek pada reaksi emosional mereka.

   A. L. menangis sangat mudah dan cepat, tetapi air matanya mudah kering, dan kegembiraannya seperti anak kecil yang aneh. Ia mudah takut, khawatir tanpa kendali, dan menemukan kepuasan melankolis dalam hal terburuk. Pada saat yang sama, ketakutannya tidak bertahan dan mudah dihilangkan oleh dorongan atau keberuntungan. Ia mudah marah dan "membuat keributan" dengan sangat mudah dan tanpa kendali. Karena alasan ini, kerabat dan teman-temannya menjadi panik ketika ia marah, karena mereka tahu bahwa ia tidak ragu-ragu untuk membuat adegan yang memalukan. Dalam upaya untuk mendamaikannya, mereka cenderung memberinya keinginannya sendiri, sebagai akibatnya ia adalah anak manja yang terkenal, memanfaatkan kelemahannya.

   Yahudi kita menggunakan emosinya untuk efek, yang berarti ia menjadi teatrikal. Meskipun ada realitas dalam tampilan emosionalnya, waktu dan keuntungan yang telah ia peroleh telah membawa cukup penyelesaian dan pengendalian pada manifestasinya untuk mendapatkan sebutan artistik. Benar, itu adalah seni yang kasar, karena kecerdasan tidak cukup membimbingnya, dan seninya kadang-kadang digunakan secara tidak pandang bulu dan tidak tepat waktu. Seiring bertambahnya usia, nilai air matanya berkurang, dan ia menjadi gangguan utama, wanita tua yang suka memarahi.

Di antara tipe emosional yang dikenal baik oleh ahli saraf adalah yang dikenal sebagai siklotimik. Pada individu kelompok ini, ada periodisitas suasana hati (bukan emosi). Ada kecenderungan yang jelas patologis pada siklotimik, dan dalam bentuknya yang paling mencolok, seseorang melihat depresi berulang dan kegembiraan dari Kegilaan Manik Depresif.

Selain dari bentuk patologis ini, ada orang yang menunjukkan perubahan periodik yang aneh dalam suasana hati. Mereka menjadi depresi tanpa alasan khusus, "sedih" hari demi hari, dan kemudian dengan cepat kembali ke normal mereka. Kadang-kadang periode biru ini bergantian dengan periode kegembiraan dan kebahagiaan, tetapi dalam pengalaman saya, ini jauh lebih jarang daripada periode biru periodik, semacam anhedonia berulang.

L. D. biasanya adalah apa yang dikenal sebagai orang yang lincah. Cerdas, banyak bicara, tajam dalam diskriminasinya, ia sepanjang hidupnya berada di bawah belas kasihan perubahan suasana hati yang aneh, perubahan yang datang dan pergi tanpa alasan yang tampak memadai bagi orang lain.

Sebagai anak, L. D. sering sakit. Ia menunjukkan kerentanan yang tidak biasa terhadap infeksi, dan tidak sampai ia berusia sembilan tahun ia bersekolah secara teratur. Penyakitnya membuat tidak mungkin untuk mendisiplinkannya, dan dengan demikian ia selalu sedikit "manja", meskipun sifatnya yang baik dan murah hati membuatnya menjadi orang yang menawan. Tetapi lebih penting daripada fakta bahwa ia tidak dapat didisiplinkan adalah penurunan energi yang dihasilkan oleh penyakit-penyakit ini, penurunan yang ditandai terutama oleh kerentanan terhadap kelelahan dan depresi.

Biarkan penyakit datang, dan persediaan suasana hati penuh harapan wanita ini hilang dan menghasilkan hilangnya minat dalam hidup, hilangnya semangat dan kegembiraan.

Sebuah penyimpangan,—dan kembali ke tema bab pertama buku ini. Ketergantungan kehidupan mental pada struktur tubuh, sama-sama benar pada kedua jenis kelamin, ditunjukkan dengan indah pada wanita. Pada banyak wanita, terjadi peningkatan luar biasa dari keinginan seks tepat sebelum periode menstruasi, dan pada beberapa hingga titik yang menyebabkan konflik internal yang besar. Yang lain menunjukkan depresi sedang dan bahkan kebingungan pada saat ini, dan bagi mayoritas wanita, beberapa perubahan suasana hati dan pemikiran dianggap biasa. Pada menopause, kesulitan mental hingga titik kegilaan disaksikan, dan dalam beberapa kasus, perubahannya permanen. Di belakang suasana hati adalah seluruh kehidupan organik organisme, dan di belakang sifat pemikiran dan perbuatan kita adalah suasana hati.

Suatu kekhasan dari kelelahan ditunjukkan dengan luar biasa oleh orang ini. Ketika ia lelah atau dalam masa pemulihan, pemikiran yang menyedihkan menempel, menjadi obsesi, ide tetap, yang mengganggu hidupnya. Dengan demikian ketika ia menyusui bayi pertamanya, pemberian makan malam

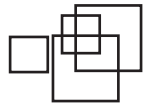

menguras tenaganya. Suatu malam, setengah tidur setengah sadar, dengan hewan kecil yang kuat menarik-narik payudaranya, ia mengamati fontanel yang berdenyut di atas kepala bayi, dan terpikir olehnya betapa sangat mudahnya melukai otak di bawahnya. Hatinya berdebar ketakutan, ia hampir pingsan karena pikiran itu, namun itu "menempel" dan kembali kepadanya dengan setiap asosiasi acak. Saya tidak perlu merinci bagaimana ide itu muncul kembali selusin kali sehari dan membawa ketakutan bahwa ia akan menjadi gila. Ia berhenti menyusui bayinya di malam hari, beristirahat dengan baik, dan ide itu hilang. Ia "mampu mengibaskannya" ketika beristirahat dari apa yang merupakan obsesi mengerikan ketika lelah.

Memang, seseorang dapat berbicara tentang orang-orang dari tipe ini sebagai hipotimik serta siklotimik. Hipotimik adalah mereka yang persediaan keberanian dan harapannya mudah habis, yang menjadi mudah putus asa. Mereka adalah peminjam energi dan semangat, mereka membutuhkan orang-orang yang lebih kuat di sekitar mereka; sering dikatakan bahwa mereka sensitif, dan sementara ini kadang-kadang benar, lebih sering mereka lebih terpengaruh. Artinya, dua orang mungkin melihat hal yang sama atau menderita penyakit yang sama, tetapi yang disebut sensitif memiliki cadangan keberanian dan energi yang hilang, sedangkan yang lain memiliki cukup tersisa sehingga ia tidak merasakan perubahan apa pun.

Kompleksitas luar biasa dari karakter manusia diilustrasikan dengan baik oleh C. D. Ia hipotimik atau siklotimik terhadap hal-hal kecil dalam hidup dan terhadap penyakit ringan. Namun ketika kekayaan keluarganya sangat terancam oleh krisis keuangan, ia bertahan terhadap tekanan jauh lebih baik daripada suaminya, seorang pria yang kuat dan bersemangat dalam sebagian besar urusan kehidupan. Egonya lebih peduli dengan kekayaan finansial daripada egonya, dan terhadap penyakit ini ia adalah filsuf dan bukan dia.

Kita dapat dengan baik membandingkan L. D. dengan suaminya. Ia termasuk dalam tipe yang kuat dalam emosi dan moral,—yang stabil. Hari-hari gelap dan cerah, sakit dan sehat, lelah dan istirahat tampaknya sedikit merusak keberanian, harapan, dan keceriaan suasana hatinya secara umum. Ia memiliki keseimbangan organik yang tinggi dan filosofi yang dibangun dengan baik. Saya mulai mengatakan bahwa ia adalah seorang optimis, tetapi ini tidak benar. Ia ceria, tetapi ia tidak bernyanyi, "Tra la la, semua yang ada, adalah baik." Ia berkata, "Ada hal-hal buruk, tetapi saya harus terus maju dan berjuang dalam pertarungan yang baik." Filosofinya adalah keberanian dan ketahanan, tetapi bukan omong kosong optimis. Ia terlalu berpikiran luas untuk berbicara tentang kehidupan sebagai "semua baik" ketika ia mengetahui tentang penyakit bawaan, kekejaman, kemiskinan yang dapat dicegah, kelalaian berat, dan kemalangan yang tidak pantas. Namun ia memberikan harapan dan kenyamanan kepada yang menderita, dan ia memiliki kenyamanan yang tidak berubah untuk pasangan siklotimiknya.

Ia telah membangun egonya di sekitar bisnis, di mana tidak hanya kekayaannya sendiri tetapi juga kekayaan sejumlah teman tertanam. Ketika ini sangat terancam sehingga tampaknya pasti hilang, egonya terluka dalam, ia kehilangan keberanian dan harapan, dan kemudian membutuhkan kekuatan istrinya. Ini ia berikan, dan ketika arus keadaan berbalik, keberaniannya sendiri siap dan tidak terganggu. Kita seperti pohon,—bagian keras, kuat, dan berbetot dari serat kita terdistribusi dengan cara yang tidak teratur, dan dia yang tampak terkuat memiliki tempat lemah di suatu tempat. Serang itu, dan perlawanan, keberanian, dan harapannya hilang.

Sementara ada tipe susunan suasana hati dan emosi, ada tipe monotimik yang aneh, orang yang secara kebiasaan cenderung bereaksi dengan satu emosi atau suasana hati.

Tipe ketakutan. Harus ditekankan lagi bahwa kita tidak dapat memisahkan emosi, suasana hati, insting, kecerdasan dalam analisis kita. Dan dengan demikian kita akan berbicara tentang individu dari tipe ini atau itu ketika apa yang kita maksud adalah bahwa mereka bereaksi secara kebiasaan dan luar biasa dalam satu arah. Maka dengan pria F., yang memiliki imajinasi cepat, dan yang kemampuannya untuk meramalkan terkait erat dengan kerentanan terhadap ketakutan. Memang benar bahwa beberapa tidak takut karena mereka tidak meramalkan, dan bahwa ketenangan dan ketentraman lebih jarang disebabkan oleh keberanian daripada kurangnya imajinasi.

F. sangat takut pada binatang sebagai anak kecil dan cedera pada dirinya sendiri sebagai anak laki-laki, sehingga ia memainkan sedikit permainan kasar. Sebagian besar, orang tuanya memupuk ketakutan ini dalam dirinya dengan hati-hati menjaganya dan mengawasinya, dengan membuatnya melalui rezim neurastenik yang digambarkan dengan cemerlang oleh Arthur Guiterman dalam ceritanya tentang anak anjing yang aseptik. Namun ia memiliki seorang saudara laki-laki yang dibesarkan dengan hati-hati seperti dirinya yang menjadi anak laki-laki yang kasar, dengan kemungkinan takut yang kecil seperti anak laki-laki mana pun. Sehingga kita hanya dapat berasumsi bahwa pelatihan F. memupuk ketakutan dalam dirinya; itu tidak menyebabkannya.

Pada usia tiga belas tahun, ketakutan akan kematian masuk ke dalam kehidupan F., saat itu adalah kematian seorang paman. Berduka, pemandangan sekilas dari pria mati di peti mati hitam, penguburan pria yang dulu kuat dan gembira ke dalam tanah, menimbulkan teror ke dalam hati anak laki-laki itu. Sejak saat itu, sebagian besar hidupnya dikendalikan oleh perjuangannya dengan ketakutan akan kematian, dan sejarahnya adalah reaksinya terhadap ketakutan itu. Pada usia empat belas, ia mengejutkan keluarganya yang berpikiran bebas dengan menjadi seorang Kristen yang taat, dengan berdoa, menghadiri gereja secara teratur, dan menjadi begitu moral dalam perilakunya sehingga meyakinkan adanya sesuatu yang salah dengan dirinya. Memang, jika seorang psikiater memeriksanya pada saat ini, tidak ada keraguan ia akan

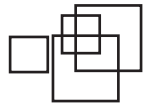

mendiagnosis kondisinya sebagai awal Demensia Prekoks. Tetapi ia tidak; ia hanya mengkompensasi ketakutannya akan kematian.

Pada usia enam belas, ia masuk akademi di mana ia dipaksa untuk masuk ke dalam atletik. Ketakutan akan cedera dan kematian mengganggunya sehingga ia jatuh, tetapi kerusakan ini tidak berlangsung lama, dan ia kembali masuk atletik dan cukup baik. Memang, untuk mematahkan ketakutannya, ia menjadi pesenam yang agak berani di luar, berharap bahwa apa yang sering ia baca tentang orang sakit dan lemah menjadi kuat dan kuat melalui latihan akan menjadi kenyataan baginya. Segera setelah ia mencapai tahap di sekolah di mana latihan wajib dihentikan, ia menghentikan atletik, dengan kelegaan batin yang besar. Bahkan, kebanggaan, ketakutan dianggap pengecut, terutama bertanggung jawab atas usahanya ke arah ini.

Di perguruan tinggi, ia jatuh di bawah pengaruh Omar Khayam dan reaksi epikurean terhadap kematian. Ia dengan penuh semangat memasuki kesenangan dan dengan mudah beralih dari semangat religius ke agnostisisme total. Ia menjadi penonton malam pertama, mengenal semua gadis paduan suara yang mungkin, belajar minum tetapi tidak pernah belajar menikmatinya. Bahkan, setelah setiap pemanjaan indrawi, reaksinya terhadap dirinya sendiri membawanya ke keputusasaan yang mungkin berakhir dengan bunuh diri jika bukan karena ia lebih takut mati daripada celaan hati nuraninya. Kemudian ia jatuh di bawah pengaruh sekelompok pria dan wanita di kota perguruan tingginya, filantropis dan pembaharu sosial, yang antusiasme dan energinya tampak ajaib baginya, dan ketika ia mulai mengenal mereka, ia menyadari dengan sesuatu seperti ekstasi namun dipandu oleh kecerdasan, bahwa dalam pekerjaan seperti itu adalah kompensasi untuk kematian yang dapat memuaskan baik emosi maupun kecerdasannya. Lagi-lagi mengejutkan orang tuanya, dan di depan prediksi mereka bahwa ia akan segera "lelah" dengan mode ini, ia memasuki kegiatan mereka dan membuktikan dirinya sebagai pekerja yang berbakti. Terlalu berbakti, karena sesekali ia membutuhkan perhatian medis, dan pada salah satu periode "neurastenik" ini saya bertemu dengannya. Saya mengetahui bahwa pacuan yang membuatnya terus berjalan, yang membuatnya energik, adalah ketakutan bahwa kematian akan mendahuluinya sebelum ia mencapai sesuatu yang berharga; bahwa ia membenci mati dan dikejutkan oleh pikiran kematian, tetapi ia dapat melupakan semua ini dalam pekerjaan yang berguna secara sosial.

F. hampir dapat mewakili umat manusia dalam reaksinya terhadap kematian. Ia tampak bagi saya hampir terlalu baik untuk menjadi kenyataan sebagai demonstrasi dari tesis favorit saya, yaitu, bahwa ketakutan akan kematian berada di balik sejumlah besar perbuatan dan keyakinan manusia. Reaksinya adalah dari tipe kompensasi, di mana ketakutan membangkitkan emosi balasan, aktivitas balasan. F. adalah respons yang mulia terhadap ketakutan, sama seperti reaksi pengecut adalah respons yang tidak mulia.

Saya tidak akan menggambarkan pengecut. Ada beberapa yang dalam hidup mereka ketakutan akan kematian, cedera, penyakit, atau kehilangan terus-menerus beroperasi untuk mencegah aktivitas, menurunkan energi dan usaha. Seseorang menemukan pengecut sangat umum di klinik untuk penyakit saraf, dan dalam beberapa kasus istilah psikastenia yang mengerikan hanyalah kamuflase untuk kata Inggris yang lebih langsung. Ada tipe pemalu, yang tidak akan membela hak-hak mereka, yang menerima dengan lemah lembut, seolah-olah itu adalah hak mereka, pukulan takdir. Tipe ini dicontohkan dengan baik dalam F. B., yang menjalani hidup ditipu oleh setiap penjahat dan diinjak oleh orang berkehendak kuat mana pun yang datang. Sebagai anak laki-laki, ia diintimidasi oleh hampir semua teman mainnya, melakukan pekerjaan kasar, dipilih untuk peran "mengejek" dalam permainan, dan tidak pernah berani membencinya, meskipun ia sepenuhnya sadar bahwa ia sedang ditindas. Ketika ia pergi bekerja di pabrik, ia adalah orang yang dipilih untuk semua lelucon praktis di mana kekejaman kecil termanifestasi. Orang tuanya juga mengintimidasinya, sehingga ia dipaksa untuk menyerahkan sebagian besar penghasilannya kepada mereka dan hanya diizinkan untuk menyimpan begitu sedikit sehingga ia lusuh, setengah kelaparan, dan tanpa kemewahan apa pun yang bahkan jiwa pemalunya rindukan.

F. B. sangat takut pada gadis; mereka tampak baginya sebagai makhluk yang mengerikan dan cantik, sangat menghina dan mengagumkan. Mereka membuatnya merasa inferior dengan cara yang membuatnya menjauh dari kehadiran mereka, dan meskipun ia kadang-kadang bergelora dengan gairah, ia menghindari kontak apa pun dengan mereka.

Sebagai pekerja yang baik, ia menerima gaji yang baik, karena ia kebetulan, dengan keberuntungan belaka, jatuh ke tangan majikan yang baik, yang mendapat untung dari kebaikannya, karena F. B. memberikan lebih dari satu dolar nilai untuk setiap dolar yang ia terima. Pemalu, ia memberikan kepada majikan loyalitas yang besar, yang sebagian didasarkan pada rasa kagumnya terhadap setiap kepribadian agresif.

Dalam masyarakat, pria ini terkunci lidah, malu, dan terintimidasi oleh orang yang berpakaian rapi dan berpenampilan makmur. Rasa inferioritasnya sama sekali tidak terkompensasi, dan untuk menghindari rasa sakit, ia menjadi semacam pertapa, melakukan pekerjaannya dan kembali ke cangkangnya, boleh dikatakan, setiap malam.

Ketika ia berusia tiga puluh enam, ibunya meninggal, ayahnya telah meninggal lebih awal. Ini membuatnya cukup mampu, karena orang tuanya yang hemat telah memanfaatkan penghasilannya dengan baik. Segera seorang wanita bijaksana yang dikenalinya, kerabat jauh melalui pernikahan, berusaha menangkapnya, dan dengan memaksakan masalah membawanya ke pelaminan. Perlu dikatakan, ia menguasai rumah tangga, dan satu-satunya penghiburan F. B. terletak pada munculnya anak-anak di rumah, karena rasa takut bukanlah

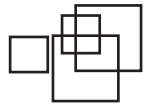

penghalang untuk menjadi orang tua. Penghiburan ini cenderung hilang seiring bertambahnya usia anak-anak, karena mereka menjadi tuannya. Pria seperti F. B. memiliki kerah di leher mereka yang dapat dipasangi rantai oleh siapa pun.

Apakah F. B. bersukacita dalam inferioritas, dalam arti masokistik yang disebutkan sebelumnya? Apakah kerendahan hatinya adalah tanda inversi, dalam arti Freudian, semacam homoseksualitas? Mungkin, dan ada frasa yang sangat kasar dan tidak sopan dari orang biasa yang menunjukkan perasaan seksual dalam semua kemenangan dan kekalahan. Tetapi saya cenderung menyebut ini sebagai semacam monotimia, suasana hati ketakutan dan perasaan-diri negatif yang mewarnai semua reaksi.

Saya sebelumnya mengutip kasus pria yang terobsesi oleh ketakutan dalam semua hubungan kehidupan,—mengerut, inferioritas yang diakui sendiri—yang kehilangannya dengan "beberapa minuman di ikat pinggang saya." "Keberanian Dutch" mengusir dari banyak pria inferioritas dan ketakutan yang mengganggu jiwanya. Benar, itu membawanya ke situasi yang lebih buruk, tetapi untuk beberapa saat ia merasakan sesuatu dari kehidupan yang dimiliki para pahlawan dan orang-orang besar. Jika kita dapat menemukan sesuatu yang tidak akan merendahkan saat ia memuliakan, seluruh dunia akan bergegas menggunakannya.

Di antara tipe monotimik, yang mudah marah atau pemarah hampir sama umumnya dengan mereka yang cenderung takut. Emosi kemarahan dibangkitkan oleh penghalangan insting dan tujuan, dan pada umumnya mereka yang sangat egois adalah yang paling sering mengalami kemarahan eksplosif atau kronis. Namun, perasaan marah harus dikendalikan, jika tidak, kegagalan atau ketidaksukaan sosial menanti orang yang mudah marah. Ketika seorang pria mencapai kesuksesan, ia sering membiarkan dirinya kemewahan memanjakan kemarahannya karena ia merasa kekuasaannya tidak dapat ditantang. Duchess dalam "Alice's Adventures in Wonderland," dengan kemarahannya yang "penggal kepalanya" setiap kali ada yang membantahnya, adalah karikatur, dan sangat tepat, dari tipe orang ini. Kita memikirkan Henry yang Kedelapan yang berleher banteng—"bluff King Hal"—sebagai tipe pemarah, meskipun di sini kita juga mengasumsikan siklotimia tertentu, sifat baik yang besar bergantian dengan kemarahan yang sengit.

Saya memiliki dalam pikiran G. sebagai tipe orang pemarah. G. tidak tahan jika ada yang membantahnya. Entah ia menelan kebenciannya, jika ia berada di hadapan seseorang yang tidak dapat ia lawan, atau ia mulai menyalahkan korban secara verbal. Ia sarkastik atau keras sesuai dengan keadaan; jarang ia menyenangkan dalam sikap atau ucapan. Meskipun ia jujur dan dikatakan bermaksud baik, egonya meledak di hadapan ego-ego lain yang menegaskan diri. Ketika seorang pria menjilatnya, ia marah pada ketidakjujurannya; ketika yang lain membantah pernyataannya, atau bahkan menawarkan pandangan lain, ia menemukan dirinya dihadapkan dengan seseorang yang telah tersinggung

dalam. Akibatnya, G. tidak memiliki teman sejati, dan ini telah menambah bahan bakar kemarahannya. Seringkali ia telah memutuskan untuk "mengendalikan" dirinya, untuk menahan hinaan dan amarahnya, tetapi jarang ia mampu mempertahankan sikap yang tepat untuk waktu yang lama.

Pada analisis akhir, penilaian diri yang tinggi adalah bagian dari susunan pemarah kronis, suatu kesombongan dengan proporsi yang terlalu besar. Pria yang menyadari kecenderungannya sendiri untuk berbuat salah, dan yang mengingat ketidakpentingan relatif dari tujuan dan kekuatannya, tidak cenderung meledak dalam menghadapi oposisi atau kontradiksi. G. sebagai aturan benar-benar yakin akan keyakinan, selera, dan kepentingannya, meskipun ia kasar dalam pengetahuan, kasar dalam selera, dan tidak penting secara khusus kecuali bagi dirinya sendiri. Ia adalah "Saya adalah Tuan Oracle; ketika saya membuka bibir saya, jangan biarkan anjing menggonggong."

Kemarahan sering dikaitkan dengan kebrutalan atau tindakan kekerasan. Ada kebrutalan berdarah dingin, tetapi sebagian besar memiliki kemarahan di belakangnya. Saya kenal seorang pria yang di masa mudanya pemarah, yaitu, cepat marah dan cepat menyesal, seorang pria menawan yang secara bertahap belajar kendali dan melewati masa dewasa akhir yang tenang dan ramah.

Suatu hari ia mengendarai mobilnya ketika terhalang oleh dua preman muda yang mengendarai mobil lain. Bersamanya adalah istrinya. Ketika ia menegur para pria itu, salah satu dari mereka berbalik dengan cibiran dan mengatakan sesuatu yang menghina, yang membuat yang lain tertawa. Hal berikutnya yang diketahui teman saya adalah ia berada di mobil lain, memukuli pasangan itu dengan pukulan berat (ia adalah pria yang sangat kuat), dan hanya kedatangan polisi yang tepat waktu yang mencegah pembunuhan.

"Apa yang terjadi pada saya, saya hampir tidak mengerti," katanya kemudian dengan sedih. "Saya dulu memiliki amarah seperti itu sebagai anak laki-laki, tetapi saya telah sangat terkendali selama lebih dari tiga puluh tahun. Saya adalah setan yang mengamuk untuk sementara waktu, dan itu mengerikan bagi saya untuk berpikir bahwa dalam diri saya bersembunyi iblis kemarahan seperti itu."

Mirip dengan kemarahan, mirip dengan ketakutan, adalah kecurigaan. Ada tipe kepribadian non-sosial yang suram yang reaksinya dicirikan oleh kecurigaan. Ia tidak pernah rela memberikan kepercayaannya kepada siapa pun, dan ketika ia menyerahkan nasibnya kepada siapa pun, seperti yang harus dilakukan semua orang sesekali, ia diliputi oleh ketakutan, keraguan, dan permusuhan laten.

Setiap orang akrab dengan pria seperti H. Ia penuh ketidakpercayaan terhadap sesama manusia. Dirinya seorang pria dengan cita-cita rendah, ia menganggap setiap orang memiliki sikap yang sama. "Apa untungnya bagimu?" adalah pikiran pertamanya tentang siapa pun yang berurusan dengannya.

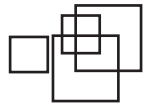

Ia memiliki toko kecil dan mengamati setiap pelanggan yang masuk seolah-olah mereka datang untuk merampoknya. Akibatnya, perdagangannya sebagian besar adalah perdagangan darurat, sementara, mereka yang datang karena tidak punya tempat lain untuk pergi atau tidak mengenalnya. Para salesman, yang memasok barang yang ia jual, telah lama menghapusnya dari daftar barang-barang yang diinginkan, dan satu-satunya yang meneleponnya adalah salesman yang mengembangkan lini baru dan diperintahkan untuk mencoba setiap orang. H. memiliki saat-saat dan hari-hari ketika ia percaya seluruh dunia melawannya, dan pada kesempatan seperti itu ia mengunci tokonya dan menolak untuk bertemu siapa pun. Tetapi pada kondisi terbaiknya, ia tidak dapat menyerahkan egonya untuk interaksi bebas penuh dengan orang lain. Tampaknya ada cangkang keras di sekelilingnya, dan dunia yang mengalir di sekitarnya tidak pernah membawa cinta dan kepercayaan kepadanya.

H. tidak gila dalam arti biasa, tetapi ia adalah salah satu dari orang-orang paranoid yang kita bicarakan sebelumnya. Beralih ke L., kasus penyakit mental yang sebenarnya, seorang paranoid yang kariernya anehnya menyerupai beberapa paranoid historis yang hebat, karena harus diingat bahwa manusia telah ditipu oleh mereka yang menipu diri sendiri, yang sepenuhnya percaya pada hal-hal aneh dan luar biasa yang mereka berhasil buat dapat dipercaya oleh orang lain.

Paranoid yang fantastis terdiri dari bahan yang sama seperti kita semua, kecuali bahwa perasaan egonya tanpa wawasan, dan kecurigaannya tumbuh dan tumbuh sampai mencapai delusi penganiayaan. L. adalah anak laki-laki yang cerdas, selalu angkuh dan suka melakukan tindakan non-sosial. Dengan demikian ia tidak akan pernah bermain dengan anak laki-laki lain kecuali ia diberi peran utama, dan ia tidak tahan mendengar orang lain dipuji atau memuji mereka! Sebagai sampingan, peran yang dimainkan kecemburuan dalam perilaku pria dan wanita memerlukan eksposisi, dan saya sarankan agar seorang Ph. D. mendapatkan gelarnya melalui tesis tentang subjek ini. Ketika ia sedikit lebih tua, ia mendapat gagasan bahwa topi buruk untuk rambut, dan karena bangga dengan rambut hitam tebalnya, ia tidak memakai topi selama lebih dari setahun, meskipun ada air mata dan protes dari keluarganya dan ejekan dari teman-temannya. Tidak ada yang begitu siap mati untuk suatu tujuan, baik atau buruk, seperti paranoid.

Ia masuk sekolah kedokteran, dan hingga hari ini tidak ada teman sekelasnya yang melupakannya. Bangga, bahkan angkuh, hanya dengan satu atau dua orang dekat, ia belajar keras dan melakukan pekerjaan yang sangat baik. Kadang-kadang ia mengejutkan kelas dengan membantah langsung beberapa profesor, membantah teori atau fakta dengan sikap otoritas dan mengusulkan beberapa ide lain, yang dikembangkan secara logis tetapi didasarkan secara bodoh, seolah-olah pelatihannya memadai. Adalah karakteristik dari semua filosofi dan skema paranoid bahwa mereka meremehkan eksperimen nyata, bahwa mereka

mulai dengan beberapa postulat yang tidak memiliki dasar dalam pekerjaan yang dilakukan dan melanjutkan dengan hiper-logika yang rumit yang menipu mereka yang tidak canggih.

Meskipun L. "cerdas", ada pria yang lebih baik di kelasnya, dan mereka menerima penghargaan. L. sangat tersinggung oleh hal ini dan mengklaim kepada teman-temannya sendiri bahwa para profesor tidak menyukainya, terutama seorang profesor kedokteran tertentu, yang menurut L., takut bahwa teori L. akan menggantikannya dan karena itu berkepentingan untuk menjatuhkannya. Perasaan ini semakin intens ketika ia mengikuti ujian ke rumah sakit terkenal tertentu dan ditolak. Alasan sebenarnya untuk kegagalan ini adalah ketidakpopulerannya dengan sesama mahasiswa, karena mereka memberi tahu penguji bahwa L. tidak diragukan lagi akan sulit bergaul, dan itu adalah bagian dari kebijakan rumah sakit untuk mempertimbangkan kepribadian pelamar serta kemampuannya.

L. mendapatkan tempat di rumah sakit di kota kecil dan melakukan pekerjaan yang sangat baik, dan meskipun kekhasannya diperhatikan, mereka hanya menimbulkan arus kritik lucu yang tersembunyi, sementara kemampuannya membangkitkan banyak pujian. Dirangsang oleh ini, ia memulai praktik di kota yang sama sebagai ahli bedah dan dengan cepat naik ke posisi terkemuka. Kerajinannya yang tak kenal lelah, kepercayaan dirinya yang mutlak, dan keterampilannya memberinya prestise hampir seketika. Kesombongannya meningkat ke tingkat tertinggi, dan kebiasaannya mulai menyinggung orang lain. Ia berbenturan dengan perkumpulan medis setempat karena ia secara terbuka mengkritik pria yang lebih tua dalam praktik sebagai "bodoh, keledai, penipu, dll.", dan memang dituntut oleh salah satu dari mereka di pengadilan. Gugatan itu dimenangkan oleh penggugat, penghargaannya adalah lima ribu dolar, dan L. mengajukan banding.

Mulai dari sini, kariernya berubah. Untuk membela kasus tersebut, dan karena ia mulai percaya bahwa pengadilan dan pengacara bersekongkol melawannya, ia belajar hukum dan diterima di bar. Sementara itu, ia telah menikahi seorang wanita kaya yang sepenuhnya tertipu oleh eksposisi logisnya yang tajam tentang "ketidakadilan" yang dideritanya, sikap bicara dan tindakannya yang mengesankan; dan mungkin ia benar-benar jatuh cinta dengan pria yang mampu, agresif, dan tampan itu. Ia membiayai studi hukumnya, karena ia harus menyerahkan sebagian besar praktiknya sementara itu.

Segera setelah ia dapat hadir di bar, ia melakukannya untuk kepentingannya sendiri, karena kasus ini sekarang telah mencapai proporsi di mana ia telah menyebar menjadi setengah lusin kasus. Ia menolak untuk membayar pengacaranya, dan mereka menuntutnya. Salah satu dari mereka melontarkan pernyataan bahwa L. "gila", dan ia mengajukan gugatan terhadap pengacara itu. Selain itu, ia mulai percaya, karena putusan yang merugikan, bahwa pengadilan menentangnya, dan ia menulis artikel demi artikel di jurnal radikal tentang

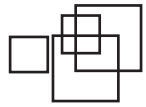

korupsi pengadilan dan memulai kampanye yang berat untuk menyediakan pemilihan umum dan penarikan kembali hakim.

Aktivitas ini membawanya ke dalam hubungan dekat dengan sekelompok orang yang tidak seimbang yang beroperasi di bawah nama besar Liga Kebebasan. Orang-orang ini, dipimpin oleh seorang pria, J., dengan hangat menyambut L., sebagian besar karena istrinya masih membiayai usahanya. Di sini muncul fakta aneh, dan satu yang menonjol dalam sejarah manusia, karena kelompok ini, yang dipimpin oleh dua pria yang tidak seimbang, benar-benar merekayasa reformasi nyata, karena mereka membawa kodifikasi hukum Negara Bagian mereka, suatu kodifikasi sederhana yang memungkinkan untuk mengetahui apa sebenarnya hukum tentang masalah apa pun. Ini dapat dinyatakan: rata-rata orang yang seimbang cenderung mempertimbangkan konsekuensi bagi dirinya sendiri, tetapi paranoid tidak; dan dengan demikian, ketika kecelakaan atau keadaan[2] melibatkannya dalam tujuan yang baik, ia adalah pejuang tanpa rasa takut dan sangat berharga.

Kesuksesan ini membawa paranoia L. ke puncak ketidakmasukakalan. Ia menyerang pengadilan dengan berani, secara terbuka dan publik menuduh hakim korupsi, mengatakan bahwa mereka bersekongkol dengan bar dan perkumpulan medis untuk menghabisinya, menambahkan ke dalam daftar musuhnya orang Irlandia dan Gereja Katolik, karena jaksa penuntut di satu daerah dan hakim di pengadilan itu adalah orang Irlandia dan Katolik, dan kemudian berbalik melawan istrinya karena ia sekarang mulai meragukan kewarasannya. Ia mengajukan gugatan di setiap pengadilan tinggi di Negara Bagian, dan pada saat ia dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa, ia memiliki empat puluh persidangan, memiliki naskah yang tak terhitung jumlahnya tentang reformasi yang direncanakannya, yang mencakup penghapusan Rumah Sakit Jiwa, pemeriksaan semua orang di Negara Bagian untuk penyakit kelamin dan penyembuhan mereka dengan obat barunya sendiri, reformasi peradilan, dll., dll. Ia menuduh istrinya tidak setia, merasa bahwa ia diikuti oleh mata-mata dan polisi, mengklaim bahwa diktograf dipasang di mana-mana untuk memata-matainya, dan memiliki keadaan delusional klasik. Ia dimasukkan, tetapi kemudian ia melarikan diri dari rumah sakit dan sekarang bebas. Para pejabat Negara Bagian tidak berusaha mencarinya, terutama karena mereka senang bisa melepaskannya.

Sementara kasus seperti L. tidak umum, kepribadian paranoid "ringan" adalah umum. Di mana-mana seseorang menemukan pria atau wanita yang kemampuannya tidak diakui, yang didiskriminasi, yang menemukan musuh dalam diri setiap orang yang tidak tunduk, dan yang menafsirkan sebagai bermusuhan setiap tindakan yang tidak secara langsung mendamaikan atau ramah. Dalam setiap kelompok orang, ada satu yang temperamen paranoidnya harus diperhitungkan, yang tidak percaya, angkuh, dan mengganggu. Seringkali

2 Lihat "Man of Genius" karya Lombroso untuk banyak kasus seperti itu.

mereka bermoral tinggi, mungkin mengabdi pada suatu cita-cita, dan jika mereka meyakinkan orang lain tentang ketidakadilan yang mereka derita, mereka meningkatkan ketidakharmonisan sosial dengan menciptakan perang sosial baru, besar atau kecil sesuai dengan pengaruh, kecerdasan, dan keadaan lainnya.

Tipe yang percaya tidak perlu diilustrasikan di sini dengan riwayat kasus apa pun. Dickens telah memberi kita sosok abadi dalam diri Tuan Pickwick yang ramah, murah hati, dan impulsif, dan Cervantes menyindir kesatriaan dengan menggambarkan Don Quixote yang percaya dan mudah percaya. Kita menertawakan sosok-sosok ini, tetapi kita mencintai mereka; mereka menjaga bagi kita kemanisan masa kanak-kanak dan hanya melukai diri mereka sendiri dan orang-orang mereka sendiri. Kepercayaan pada sesama tidak umum, karena dunia diorganisasi pada egoisme lebih daripada pada persekutuan. Di mana persekutuan menjadi kode, seperti dalam hubungan pria yang terkait bersama untuk beberapa tujuan besar, maka kepercayaan mulia muncul.

Maka saya melewati mereka yang suasana hatinya mengalir satu arah: yang penuh harapan, yang putus asa, yang pesimis, dan yang optimis—ke tipe lain. Kita kemudian akan mempertimbangkan dua arah besar minat, introspeksi dan ekstrospeski, dan mereka yang hidupnya dicirikan oleh salah satu arah tersebut.

Kepribadian introspektif tidak lebih merupakan satu kesatuan daripada tipe lainnya. Kecerdasan, energi, dan sejumlah masalah lain memainkan peran mereka dalam jumlah total karakter di sini seperti di tempat lain.

H. I. adalah apa yang dapat disebut kepribadian introspektif intelektual. Sejak hari-hari paling awal, ia menjadi tertarik pada dirinya sendiri sebagai seorang pemikir. "Bagaimana kata-kataku bisa berarti sesuatu?" ia bertanya kepada ayahnya yang bingung pada usia investigasi lima tahun. "Ke mana perginya pikiranku ketika aku tidak memikirkannya?" adalah masalah yang membuat pamannya yang terpelajar terkagum setahun kemudian. Jenis rasa ingin tahu ini tidak jarang pada anak-anak; bahkan, konvensionalitas dan kemalasan orang dewasa yang menghentikan anak-anak dalam studi mereka tentang fundamental. H. tidak dihentikan, karena semangat minatnya semakin meningkat seiring waktu.

Ia bermain dengan anak laki-laki lain tetapi sejak dini menemukan kesimpulan dan diskusi mereka primitif. Ia menjadi kutu buku yang rajin, membaca tanpa henti atau lebih tepatnya pada saat-saat ketika orang tuanya mengizinkan, karena mereka adalah orang-orang sederhana yang agak khawatir dengan minat dan semangat anak mereka. Tidak ada perbedaan mencolok dari anak laki-laki lain yang dicatat selain dari kedewasaan awal dalam studi, namun bahkan pada usia sepuluh tahun, kehidupan mengalir dalam dua arus besar bagi anak laki-laki ini. Satu arus adalah dunia luar dengan peristiwa-peristiwanya yang selalu beragam, yang lain adalah dunia batin pemikiran dan suasana hati, yang sangat

menarik secara mendalam. Tampaknya bagi H. I. bahwa ada "dua Aku, satu di antaranya duduk tepat di atas kepalaku dan melihat ke bawah pada Aku yang lain, mengamati perjuangannya, emosinya, pikirannya dengan minat yang terlepas namun berdebar. Ketika aku mengamati anak laki-laki lain bermain, aku bertanya-tanya apakah mereka juga memiliki keberadaan ganda ini, apakah mereka memamah biak kehidupan berulang kali seperti yang kulakukan."

Tibalah pubertas dengan gairah seks yang besar. Kehidupan yang bergetar dalam dirinya tiba-tiba diwarnai dengan minat baru. Suatu hari di sebuah pesta, seorang gadis nakal dengan berani menyerbu ke dalam pelukannya dan mencoba mendorongnya ke kursi. Kontak tubuh dan reaksi tubuh yang cepat membuatnya panik, karena gairah yang dibangkitkan begitu kuat sehingga ia tampak bagi dirinya sendiri dilucuti dari semua pemikiran dan refleksi dan didorong ke tindakan yang ia lawan. Karena ia sepenuhnya akrab, secara tidak langsung, dengan seks; ia tahu anak laki-laki dan perempuan yang telah melakukan ekskursi ke dalam praktik paling intimnya dan membenci mereka.

Episode ini memberi kecenderungan introspektifnya arah baru. Mulai sekarang, seks adalah tema yang dihiasi fantasinya. Anehnya, ia menjadi lebih keras dari sebelumnya, menghindari gadis-gadis dan terutama pahlawan wanita dari petualangannya, dan bahkan menghindari teman-teman yang biasa berbicara "vulgar" tentang seks. Pikirannya membangun fantasi seks, petualangan seks di mana ia adalah pahlawan dan di mana gadis-gadis yang dikenal dan yang dibayangkannya adalah pahlawan wanita, tetapi pada saat yang sama, berdiri terpisah seolah-olah, bagian lain dari dirinya tampaknya mengamati reaksinya sendiri sampai "saya hampir gila." Ia menjadi terobsesi oleh perasaan tidak nyata dan mengadopsi filosofi idealisme Berkleyan: tidak ada yang tampak ada kecuali kesadarannya sendiri, dan itu tampaknya ada yang meragukan. Ia berjalan-jalan sendirian, membaca filsafat dan sains dengan rakus, namun beralih dengan preferensi pada mimpi-mimpi petualangan seks ini, berdebar, menggoda, namun begitu tidak nyata bagi diri kritisnya. Bagi orang lain, ia hanya sedikit murung dan terlepas, meskipun ramah dan baik hati.

Ia pergi ke perguruan tinggi, dan minatnya pada seks menjadi sekunder hampir seketika. Hari-hari mahasiswanya dihabiskan di Harvard pada saat Royce, Palmer, Santayana, dan James berkuasa dalam filsafatnya, dan H. I. menjadi terpesona oleh orang-orang ini dan subjek mereka. Pikirannya kembali ditarik ke introspeksi, tetapi dengan cara yang terorganisasi. Ia terus-menerus bertanya pada dirinya sendiri, "Apa tujuan hidup; mengapa kita mencintai; apakah manusia menghendaki atau apakah ia adalah otomaton yang mengamati jarum berputar dan berpikir ia menggerakkannya?" Di mana sebelumnya perasaan tidak nyatanya sebagian besar emosional, sekarang ia menerima sanksi intelektual, dan ia berayun dari sini ke sana dalam siklus yang tak berujung. Ia menjadi lelah melampaui ukuran oleh pikirannya; ia iri pada binatang di padang, buruh di parit, dan semua orang yang baginya kehidupan dan hidup adalah realitas yang sama

sekali tidak perlu diperiksa dan dipertanyakan. Dengan sengaja ia memutuskan untuk mengalihkan minatnya,—untuk membeli mobil dan mempelajarinya; untuk bermain kartu; untuk memiliki hubungan cinta; untuk merasakan emosi dan kesenangan, dan tidak mencari sanksi intelektual untuk mereka.

Ia menghilang dari perguruan tinggi selama setahun dan kembali kecokelatan, kemerahan, dan tenang. Ia telah menemukan kapasitas untuk minat dan emosi di luar dirinya. Ia telah mengalami fase-fase kehidupan yang tidak akan ia bicarakan pada awalnya, tetapi di tahun-tahun berikutnya ia mengakui bahwa ia telah menjadi "pria dunia." Ia menyesali banyak hal yang terjadi, tetapi secara keseluruhan ia bersukacita dalam ketenangan, dalam kapasitas untuk minat objektif, yang belum pernah ia miliki sebelumnya. Kecenderungan introspektifnya masih sangat kuat, tetapi memberikan kehalusan dan kebijaksanaan pada hidupnya, bukan kelemahan. Kadang-kadang ia menjadi terganggu oleh perasaan tidak nyata, oleh skeptisisme yang mempertanyakan yang meniadakan kebahagiaan, dan ia merasa terbagi oleh inteleknya. Ini ia kibaskan dengan meninggalkan pekerjaannya, dengan berburu, memancing, dan menerima tujuan aktivitas yang sederhana. Kemudian ia menikah, dan menjadi sarjana dengan reputasi. Saya pikir ia sekarang menikmati hidup seperti halnya pria yang benar-benar bijaksana di usia paruh baya.

Ada tipe kepribadian, introspektif emosional, yang minatnya dalam hidup diarahkan pada sensasi dan emosi mereka sendiri. Mereka tidak memandang orang atau benda sebagai memiliki nilai dalam diri mereka sendiri dan untuk diri mereka sendiri; mereka dengan sengaja memandangnya sebagai sumber sensasi menyenangkan pribadi. Saya tidak berarti egois kasar yang bertanya tentang apa pun atau siapa pun, "Apa gunanya (atau dia) bagiku?" tetapi saya maksudkan penikmat emosi, yang biasa bosan dan jenuh, yang mencari sensasi baru. Ini adalah penyimpangan introspektif dari jenis yang serius, karena penikmat emosi jarang bahagia dan biasanya sangat menderita. Bourget dalam novel psikologisnya yang luar biasa, "A Love Crime," telah dengan mengagumkan menggambar salah satu karakter ini. Armand yang indah, terus-menerus mencari kesenangan, terbagi menjadi sensualis yang merayu dan menghancurkan dan introspeksionis yang mengamati proses dengan jijik dan kecewa. Bukan hati nurani yang marah yang bekerja tetapi ketidakmampuan untuk merasakan tanpa menganalisis perasaan "Ah, untuk satu gairah yang dapat menerapkan seluruh sensibilitasku pada makhluk lain, seperti kertas basah di kaca jendela." Inilah tragedi abadi dari kecanggihan,—bahwa menghasilkan anhedonia yang sebagian besar dimanifestasikan oleh introspeksi yang gelisah. Pikiran ditarik menjauh dari dunia luar, dan segala sesuatu dilihat tidak proporsional.

Hipokondriak mengarahkan perhatiannya pada kesehatannya dan sebagian adalah monotimik dari tipe ketakutan. "Le Malade Imaginaire" karya Moliere adalah studi klasik tentang orang ini, dan saya tidak berani memperbaikinya. Pemopuleran penyakit modern telah secara jelas meningkatkan jumlah

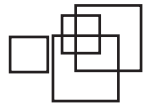

hipokondriak, atau setidaknya telah membuat ketakutan mereka lebih ilmiah. Tumor otak, ulkus lambung, usus buntu, tuberkulosis, penyakit jantung, kanker, sifilis,—sering saya melihat seorang hipokondriak mengalami semua penyakit mematikan ini dan masih mempertahankan kesehatannya. Kebiasaan aneh yang mereka bentuk adalah makanan bagi mereka yang memulai berbagai bentuk vegetarianisme, kultus mengunyah, penggemar udara segar, fanatik rumput basah, masyarakat kembali ke alam, dan kegilaan ringan di zaman kita (dan setiap zaman).

Salah satu hipokondriak tersebut, J., setelah menderita setiap penyakit di halaman iklan surat kabar harian, mengembangkan suatu sistem kebiasaan yang akhirnya menjadi penyakit itu sendiri. Ia bangun setiap pagi pukul 6.30, berdiri telanjang di tengah ruangan, mengambil enam napas dalam-dalam, berguling-guling di lantai dan menggerakkan lengan dan kakinya selama lima belas menit, minum air dingin, mandi dan digosok, bercukur, memperhatikan "fungsi tubuh tertentu" (istilahnya, bukan istilah saya), makan sarapan yang terdiri dari roti gluten, dua potong, satu setengah gelas susu, telur setengah matang (tiga setengah menit), dan jeruk; berjalan ke tempat kerja, membutuhkan waktu tepat dua puluh menit untuk melakukannya; membuka lebar jendela di kantornya (berkelahi dengan juru tulis lain yang lebih memilih kenyamanan daripada udara segar), makan siang kesehatan pada siang hari yang terdiri dari Postum, kacang-kacangan, roti kesehatan, dan dua kotak cokelat susu; berjalan pulang pada pukul enam, membutuhkan waktu tepat 20 menit; mencuci, berbaring di sofa selama lima belas menit dengan pikiran terfokus pada ketidakterbatasan (trik Hindu, katanya), makan malam, yang tidak pernah jauh berbeda dari nasi, krim, kentang, susu, dan, warisan dari hari-hari yang lebih waras, sepotong kecil pai! Sepanjang hari ia mengamati setiap rasa sakit dan nyeri, mencatat apakah ia bersendawa atau meludah lebih dari biasanya, dan pada malam hari tidur pada pukul 10.30. Perlu dikatakan bahwa ia tidak memiliki teman, dikenal sebagai "orang gila itu", dan benar-benar jatuh karena keberadaan introspektif yang terlalu berat.

Istilah penyangkalan diri telah digunakan sejak zaman paling awal untuk menunjukkan apa yang kita sebut inhibisi. Tetapi penyangkalan diri pada dasarnya adalah istilah yang salah, karena ia menyiratkan bahwa diri adalah yang bernafsu dan menghindar, dan yang mengendalikan keinginan dan memegang individu pada garis perilaku yang konsisten dan etis bukanlah diri. Bahkan, diri didasarkan pada inhibisi dan kontrol, dan ketika ada kegagalan dalam hal ini, ada kegagalan diri.

Menarik adalah orang yang kurang terhambat. Yang saya maksud dengan istilah ini adalah orang yang secara konsisten dan dalam sebagian besar hubungan menunjukkan ketidakmampuan untuk mengendalikan insting, impuls, dan keinginan primitif. J. F. dapat mewakili tipe yang menjadi "domba hitam" dan dalam banyak kasus "penjahat". Ia berasal dari apa yang dikenal sebagai

"keluarga baik", yang dalam kasusnya berarti orang tuanya mampu, memiliki reputasi baik, dan sedikit di atas rata-rata dalam kecerdasan. Saudara-saudara laki-laki dan perempuannya semuanya berhasil dengan baik, mapan dalam kebiasaan mereka, dan tidak dapat dibedakan dari orang-orang di lingkaran sosial mereka dalam tata krama atau moral.

Tidak mungkin untuk mendisiplinkan J. Sebagai anak yang sangat kecil, ia menolak upaya ibunya untuk melatihnya menjadi rapi atau terkendali. Ia mencuri apa pun yang diinginkannya, dan meskipun ia bergantian dihukum dan dibujuk, meskipun ia tampaknya ingin menyenangkan orang tuanya, ia terus mencuri setiap ada kesempatan. Pada usia enam tahun, ia memasuki rumah tetangga, dan saat di sana mengambil dompet yang tergeletak di meja, menjarah isinya, dan menghilang selama hampir seharian, ketika ia ditemukan di distrik pusat kota, setelah melahap kue dan permen. Mulai saat itu, penggelapannya meningkat, dan perilakunya menjadi skandal keluarganya, karena ia mencuri bahkan dari pembantu yang bekerja di rumah, serta dari tamu. Dalam setiap kasus, pencurian itu tampaknya termotivasi untuk memberikan waktu yang menyenangkan bagi dirinya sendiri dan juga bagi beberapa teman yang ia buat di sana-sini di kota. Ia akan berbohong untuk menghindari hukuman, tetapi akhirnya akan menyerah, mengaku bersalah, mengekspresikan penyesalan yang mendalam, dan menerima hukumannya dengan ketulusan seseorang yang sepenuhnya sadar bahwa ia pantas menerimanya.

Di sekolah, ia berkinerja buruk. Ia cukup cerdas. Bahkan, ia sedikit di atas rata-rata dalam ingatan dan pemahaman, dan dapat dideskripsikan sebagai tajam, tetapi sulit baginya untuk mempertahankan perhatiannya secara konsisten pada subjek apa pun, dan disiplin sekolah mengganggunya. Ia melarikan diri beberapa kali untuk menghindari sekolah, dan setiap kali, sampai ia berusia sekitar empat belas tahun, kembali setelah beberapa hari,—kusut, lapar, dan menyesal. Kebebasan jalanan menariknya karena menawarkan kehidupan yang cukup bervariasi sesuai dengan sifatnya, dan dengan kegembiraan serta petualangan selalu di udara. Maka ia bergaul dengan segala jenis anak laki-laki dan pria, dan pada usia empat belas tahun mengejutkan orang tuanya dengan ditangkap sebagai anggota geng yang terlibat dalam merampok pria mabuk di daerah kumuh kota. Dibutuhkan segala macam pengaruh untuk membebaskannya dengan masa percobaan, tetapi ini berhasil dan kemudian anak itu menghilang dari rumah.

Ia pergi selama tiga tahun dan meskipun semua pencarian, ia benar-benar menghilang. Keluarganya telah kehilangan semua harapan untuk melihatnya lagi (meskipun beberapa anggota keluarganya sama sekali tidak sedih dengan prospek itu) ketika mereka menerima komunikasi dari polisi kota yang jauh dengan foto anak itu, menanyakan apakah benar ia adalah putra mereka. Tampaknya J. telah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kadang bekerja sebagai penjual koran, pelayan kandang, anak pesuruh, kurir, petugas

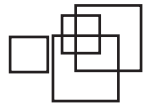

usher teater, sampai ia mencapai kota ini. Di sana ia berjalan-jalan di jalanan, lapar dan compang-camping, ketika seorang pria tua filantropis melihatnya. J. memiliki keberuntungan memiliki penampilan yang sangat polos, dan tidak peduli apa kejahatannya, wajahnya mungkin milik seorang kerub. Seorang teman pernah menyatakan bahwa jika J. muncul di gerbang Surga, Santo Petrus pasti akan menganggapnya sebagai malaikat yang kembali dari jalan-jalan dan membiarkannya masuk. Filantropis itu berhenti, anak itu, dan menanyakan sejarahnya. J. menceritakan kisah yang sangat mengharukan tentang menjadi yatim piatu yang dirampas warisannya oleh wali yang kejam, dan membesar-besarkan penderitaannya sampai pria tua yang marah itu mengancam akan menyuruh polisi menuntut pengkhianatnya. Dengan menunjukkan kemurahan hati yang besar, J. menolak untuk mengungkapkan nama aslinya, dan filantropis itu membawanya pulang. Ia memberinya pakaian dan makanan, dan kemudian, terpikat oleh sikapnya yang menarik dan cara cerdasnya, memutuskan untuk mendidik dan mengadopsinya. Ia dihalangi dari yang terakhir oleh seorang teman, tetapi ia mengirim J. ke sekolah swasta dengan kelas yang baik. Yang mengejutkan pria tua itu, J. terus-menerus membuat masalah, dan akhirnya ia dituduh mencuri. Tidak dapat percaya pada pihak sekolah, pria tua itu membawa anak itu pulang dan menginterogasinya. Ia memberikan penjelasan yang tidak memuaskan tentang dirinya dan malam itu menghilang dengan sejumlah besar uang. Polisi diberitahu, dan seminggu kemudian ia ditemukan di rumah dari tipe—yang disebut secara halus—"rumah pelacuran". Di sana ia menghabiskan uang dengan mewah pada para penghuni dan memanjakan setiap keinginannya. Salah satu wanita, seorang informan polisi, mengidentifikasinya sebagai anak yang dicari oleh hukum, dan ia ditangkap.

Terlepas dari upaya orang tua dan filantropis, anak itu dijatuhi hukuman penjara dan masih menjalaninya. Karakteristik dari kelompok kepribadian ini adalah sifat-sifat ini: (1) ketidaksabaran terhadap yang berat, ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk menunggu hasil dengan cara biasa; (2) ketakutan yang pasti akan kemotonotan, kerinduan akan kegembiraan; (3) ketidakmampuan untuk membentuk tujuan permanen dan menghambat keinginan yang mengganggu; (4) keinginan untuk memenangkan opini baik dan simpati orang lain,—karena itu ia selalu menghambur-hamburkan uangnya kepada mereka yang dapat dimenangkan oleh "persahabatan baik" semacam itu dan menceritakan kisah-kisah menyedihkan kepada mereka yang sentimentalitasnya membuat mereka menjadi korban yang mudah; (5) egoisme yang lemah, mencari cara mudah untuk kesenangan dan posisi, gelisah di bawah disiplin, selalu menyesal setelah berbuat salah, fasih berbicara tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kesulitan hidup.

Tipe yang kurang terhambat ini dapat tiba-tiba berubah dan tampaknya sepenuhnya keluar dari kesulitan. Saya ingat sebuah kasus yang mencolok, seorang wanita muda yang sekarang menikah bahagia dan menjadi ibu dari

anak-anak yang baik. Ketika ia berusia tiga belas atau empat belas tahun, pencurian kecil di masa kecilnya mengambil karakter yang serius. Ia mulai mencuri dari orang asing dan dari rumah teman. Ia berkhayal dengan cara yang paling meyakinkan, menceritakan kepada orang asing cerita-cerita paling luar biasa, biasanya bersifat membuatnya menarik dan menjadi objek simpati, tetapi cenderung menghitamkan reputasi keluarganya. Ia kehilangan tempat kerja demi tempat kerja, dikirim ke rumah sakit untuk menjadi perawat, dan merusak moral rekan-rekannya dengan kebohongan dan pencuriannya. Ia adalah gadis yang sangat manis dalam segala hal lainnya, baik hati, murah hati, berkorban, bahkan rajin belajar, dan kontradiksi karakternya membuat orang enggan percaya bahwa ia tidak gila. Ia dikeluarkan dari rumah sakit, tinggal di rumah selama beberapa bulan,—dan kemudian keajaiban datang. Ia mendapatkan tempat di sebuah rumah bisnis besar dan bekerja di sana selama tujuh tahun atau sampai saat pernikahannya. Ia dipromosikan secara mantap dan dianggap sebagai karyawan yang paling dapat diandalkan dan jujur di perusahaan itu. Ia menangani uang dan barang, benar-benar jujur, dan efisiensi sungguh-sungguhnya patut diperhatikan. Kehidupan pribadinya sepenuhnya selaras dengan karier bisnis ini. Ia membantu orang tuanya, yang miskin, berpakaian sederhana, belajar di malam hari, namun menunjukkan kesukaan yang sama untuk menari dan bersenang-senang seperti yang dilakukan gadis normal. Ia bertemu dengan seorang pengusaha muda yang menjanjikan yang segera jatuh cinta pada wanita muda yang tampak pendiam ini, dan mereka kemudian menikah. Suatu kali saya bertanya kepadanya bagaimana perubahan itu terjadi. "Saya sendiri tidak tahu," jawabnya terus terang. "Saya tidak pernah bahagia—ketika saya berada di jalan lain. Saya selalu bersumpah untuk berubah, tetapi ketika ada uang di sekitar, saya akan berpikir dan berpikir tentangnya sampai ia menjadi milik saya. Kemudian saya akan membelanjakannya dengan cara bodoh untuk menyingkirkannya dengan cepat. Saya mendambakan barang-barang bagus, dan Anda tahu betapa miskinnya kami. Kemudian saya berbohong hanya agar orang menyukai saya dan mengasihani saya, meskipun saya menyebut diri saya bodoh saat melakukannya. Sering, sering saya mencoba untuk berubah dan selama satu atau dua minggu akan menjadi sangat baik. Kemudian mungkin saya akan melihat sejumlah uang, dan saya akan mencoba memikirkan hal lain. Tetapi uang itu akan muncul di pikiran saya, dan saya akan menjadi panas dan pusing memikirkannya. Mungkin saya akan berkata, 'Saya hanya akan melihatnya,' dan akhirnya saya akan pergi dan mengambilnya—dan merasa sangat lega dan membelanjakannya. Setelah saya meninggalkan rumah sakit, rasanya seperti saya tidak akan pernah bisa tersenyum lagi. Saya menangis sepanjang malam; saya ingin mati. Saya bisa melihat seorang gadis yang menganggap saya sangat baik dan manis, dan wajahnya saat dia menatapku ketika aku pergi! Matanya terbuka lebar, dan mulutnya sangat tegas, dan dia tampak seperti ingin berbicara tetapi dia berbalik dan pergi. Suatu hari saya bangun setelah malam gelisah di rumah,

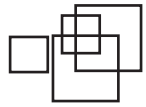

dan rasanya seperti saya memiliki kekuatan, bahwa sesuatu telah berbalik dalam sifat saya, dan sejak hari itu saya bahkan tidak pernah ingin mencuri. Saya tidak perlu berusaha untuk menjadi baik; itu datang alami seperti makan dan tidur."

Yang kurang terhambat secara seksual adalah mereka yang kontrol seksnya kurang. Ini dapat berasal dari sifat yang terlalu bergairah, contoh buruk, mentalitas yang kurang, kesombongan dan keinginan untuk bersenang-senang, seperti pada gadis-gadis tertentu, dll. Untuk membahas tipe-tipe ini akan berarti menulis buku lain, dan karena itu saya menahan diri. Tetapi ini ingin saya tekankan: bahwa baik usia, protes ketidakpedulian dan kontrol dari jenis kelamin, pekerjaan, atau status sosial, tidak mengubah fakta bahwa sejarah perasaan, impuls, dan perjuangan seks sangat penting untuk pengetahuan karakter. Tanpa merinci tipe-tipe seks, ini adalah beberapa yang penting.

a. Impulsif yang tidak terhambat, bergairah (sebagian besar pelacur).
b. Bergairah yang terkendali. Sangat umum.
c. Dingin. Tidak serareka yang diyakini.
d. Sangat bergairah (nymphomania, satyriasis). Langka. Selalu dalam masalah.
e. Sensualis, pencari kesenangan seks yang disengaja, sering memanjakan diri dalam penyimpangan. Tipe umum.
f. Tipe menyimpang,—autoerotik (masturbator), homoseksual, masokis, sadis, fetishis, dll. Lebih umum daripada yang dibayangkan oleh orang biasa.
g. Periodik, yang baginya kehidupan seks hanyalah insidental pada periode dan situasi tertentu. Umum di kalangan wanita, kurang umum di kalangan pria.
h. Penyublimator, yang aktivitas seksualnya entah bagaimana dimanfaatkan untuk aktivitas besar lainnya. Cukup sering di antara mereka yang baik karena pilihan atau kebutuhan harus tetap pantang.
i. Anhedonia atau kehabisan tenaga. Ditemukan pada para sensualis dan sering bereaksi dengan pembentukan kode agama dan etika, yang menghilangkan seks,—Tolstoy, para pertapa, sekte-sekte Rusia tertentu, dll.

Ada under-inhibition dari jenis yang baik. Ada orang yang berhati murah hati yang selalu siap mengorbankan diri mereka untuk apa pun atau siapa pun yang membutuhkan bantuan. Seringkali "tertipu" oleh yang tidak layak, mereka memutuskan untuk tenang, yudisial, dan egois, dan kemudian,—sifat sosial mereka yang murah hati mengatasi kehati-hatian, dan lagi-lagi mereka terjun ke dalam kebaikan dan filantropi.

F. L. adalah salah satu dari ini. Sebagai anak, anak laki-laki, dan pria muda, ia sangat bebas hati. Anak jalanan, anjing atau kucing liar, gelandangan, orang terbuang dari setiap jenis dan deskripsi, ini meminta simpati dan bantuannya meskipun ada bujukan dan peringatan dari serangkaian orang baik konvensional, ayah dan ibunya, teman-teman terbaiknya, dan istrinya yang marah. Yang terakhir tidak pernah tahu, ia biasa mengatakan, apa yang akan ia bawa pulang untuk makan malam. "Ia selalu lupa membawa pulang steak, tetapi ia tidak pernah lupa membawa pulang gelandangan." Lebih dari sekali ia dirampok, sering ia ditipu. Suatu kali ia bertemu

dengan seorang gelandangan menarik yang berbicara beberapa bahasa, mengutip Alkitab dengan mudah dan akurat, dan begitu membakar hati pria sederhana kita sehingga ia membelikannya pakaian dan membawanya pulang untuk tinggal. Istrinya mengangkat tangan putus asa. "Tetapi, sayangku," kata F. L., "dia adalah seorang sarjana yang jatuh ke masa-masa sulit." "Ah," jawabnya, "Saya khawatir itu akan menjadi hari yang buruk bagi kita ketika kamu membawanya pulang." Ia memiliki kesempatan bagus untuk berkata, "Sudah kuduga," ketika si penjahat kabur dengan perak terbaik mereka.

F. L. tidak hanya impulsif dan tidak terhambat dalam kemurahan hatinya, tetapi kualitas "terjun dan membantu" nya juga termanifestasi dengan baik dalam hal-hal lain. Jika ia melihat seorang pria atau anak laki-laki berjuang dengan beban, ia segera lupa bahwa ia berusia di atas lima puluh dan berpakaian rapi, dan langsung membantu. Ia melihat seorang pemungut abu dan sampah—ini adalah cerita bintang istrinya—berjuang untuk mengangkat kaleng yang sangat kotor ke gerobaknya. F. L. meninggalkan istrinya dan beberapa teman tanpa sepatah kata pun, dan dengan kata-kata ceria melemparkan kaleng itu ke gerobak. Sayangnya, beberapa isinya cipratan, dan F. L. menderita baik dalam martabat maupun penampilan sebagai akibatnya. Ia harus pulang melalui gang belakang dan harus menanggung tawa teman-temannya untuk waktu yang lama. Tetapi itu tidak mengubah reaksinya sedikit pun, meskipun ia benar-benar kesal pada dirinya sendiri dan berusaha untuk menjadi konvensional dan terkendali untuk sementara waktu. Intinya adalah bahwa F. L. berusaha menghambat dorongan murah hati dan gagal sememalukan seorang pemabuk yang berjuang melawan keinginan untuk minum.

Tentu saja ia adalah garam dunia. Atas perasaan persekutuan yang tidak terhambat seperti miliknyalah kemajuan etis dunia bertumpu. Selusin penemu berkontribusi lebih sedikit kepada sesama manusia daripada dia. Karena kontribusi mereka dapat digunakan untuk menghancurkan atau memperbudak sesama mereka, dan sudah biasa bahwa sains telah melampaui moral. Tetapi kontribusinya menyebarkan perasaan baik dan gagasan persaudaraan manusia.

Yang terlalu terhambat, mereka yang setiap impuls dan keinginan tunduk pada pengawasan dan pemblokiran, sering datang ke perhatian neuropsikiater. Tetapi ada banyak orang "normal" yang termasuk dalam kelompok ini, dan yang perilakunya sepanjang hidup ditandai oleh kecermatan yang menyakitkan untuk dilihat. Over-inhibisi dapat mengambil arah tertentu, seperti pada orang hemat yang mengecek keinginan mereka dalam keinginan untuk menabung, atau pekerja keras yang menahan kesenangan dan rekreasi mereka karena takut membuang waktu. Subkelompok dari yang terlalu terhambat saya sebut terlalu teliti, dan salah satu dari mereka yang riwayatnya diringkas di sini.

K. selalu memiliki "keraguan yang terus tumbuh", seperti yang pernah dikatakan oleh ibunya yang frustrasi. Sebagai anak kecil, ia tidak pernah menuruti dorongan untuk mengambil sepotong kue tanpa melihat sekeliling untuk melihat apakah ibu dan ayahnya menyetujuinya. Ia tidak akan bermain dengan bebas,

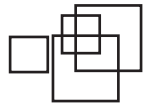

dengan cara impulsif yang sepenuh hati seperti anak-anak, tetapi selalu menahan diri dalam kenikmatannya seolah-olah ia takut bahwa mungkin ia tidak bertindak dengan benar. Ketika ia mulai bersekolah, ketakutannya akan melakukan hal yang salah membuatnya tampak agak lambat, padahal pada kenyataannya ia cerdas. Anak-anak lain memanggilnya "banci", mengira kesungguhan hatinya sebagai kepengecutan. Ini sangat menyedihkannya, dan ayahnya berusaha mendidiknya dengan cara "kasar", dalam berkelahi dan bergulat. Ia berhasil dalam hal ini sejauh K. belajar berkelahi ketika ia percaya bahwa ia diperlakukan salah, tetapi ia sepertinya tidak pernah mempelajari agresivitas yang diperlukan untuk mendapatkan bagian yang adil dari hak-haknya. Ibunya, tipe yang serupa, agak mendorongnya dalam kebajikan ini, yang sangat menjengkelkan sang ayah.

Tidak ingin menghabiskan terlalu banyak waktu dengan riwayat K., kita dapat dengan cepat melewati tahun-tahun sekolahnya sampai ia masuk perguruan tinggi. Ia adalah seorang "kutu buku" jika memang ada, belajar siang dan malam. Ia berkembang dengan baik secara fisik dan karena kerja kerasnya berada di dekat puncak kelasnya. Ia tidak mengambil "kesenangan" apa pun,—artinya, ia tidak bermain kartu, tidak pergi ke dansa, tidak pernah menonton pertunjukan, dan tentu saja sangat bermoral. Tampaknya faktor utama yang menahannya adalah gagasan yang ia serap sejak awal bahwa kesenangan itu sendiri entah bagaimana tidak berharga, bahwa cita-cita kerja membuat semacam dosa membuang waktu. Setiap kali ia memanjakan diri dengan istirahat atau relaksasi, bahkan dengan cara yang tidak bersalah seperti pergi ke pertandingan bola, ada di belakang pikirannya ide, "Saya mungkin telah mempelajari ini atau itu, atau mengerjakan subjek seperti itu; Saya membuang waktu," dan kesenangan itu akan hilang. Secara alami, K. suka bergaul dan ramah, dan disukai, tetapi ia menghindari persahabatan dan kehidupan sosial karena celaan yang tidak menyenangkan dari hati nurani kerjanya dan kekakuan dari inhibisi kerjanya. Ia menjadi lelah, mengembangkan serangkaian gejala neurastenik, dan dengan demikian saya pertama kali berhubungan dengannya. Setelah ia memahami sifat masalahnya, yang saya beri label untuknya sebagai "hati nurani kerja yang hipertrofi", ia menetapkan sendiri tugas untuk belajar menikmati, melepaskan inhibisi, memanjakan diri yang tidak bersalah, dan poin kuat saya bahwa ia akan bekerja lebih baik dengan kesenangan langsung menarik perhatiannya. Ia berhasil sebagian dalam usahanya, tetapi tentu saja akan selalu memperdebatkan benar dan salah dari setiap langkah dalam hidupnya.

Satu contoh dari tipe over-inhibited tingkat tinggi ini harus cukup untuk kelompok ini. Ada tipe terkait yang dalam ucapan biasa merasa "sulit untuk memutuskan,"—dengan kata lain, tidak dapat memilih. Bleuler menggunakan istilah ambivalen, dengan demikian membandingkan individu-individu ini dengan unsur kimia yang memiliki dua ikatan dan terdorong untuk bersatu dengan dua zat. Kepribadian ambivalen selalu dibawa ke tempat di mana mereka merindukan dua jenis tindakan yang berlawanan atau mereka takut untuk memilih satu afinitas tindakan daripada

yang lain. Mereka berada dalam posisi kekasih malang yang bernyanyi, "Betapa bahagianya aku dengan salah satu, jika kekasihku yang lain pergi."

M. adalah salah satu dari orang-orang ambivalen yang tidak berdaya ini, selalu berlari kepada orang lain untuk meminta nasihat dan bingung hingga gila oleh pilihan hidup. "Apa yang harus saya lakukan?" adalah pertanyaan utamanya, terutama karena ia takut untuk berkomitmen pada garis tindakan apa pun. Begitu seorang pria memilih, ia menutup banyak pintu peluang dan berjudi dengan Takdir bahwa ia telah memilih dengan benar. M. mengetahui ini dan kurang percaya diri, yaitu, keyakinan bahwa ia akan memilih yang terbaik atau mampu melaksanakannya. Ia tidak memiliki semangat berjudi, kesediaan untuk mempertaruhkan nasibnya. Seringkali M. merenungkan atau lebih tepatnya berosilasi untuk waktu yang lama sehingga masalah itu diambil dari tangannya. Dengan demikian, ketika ia jatuh cinta, ketakutan akan ditolak, membuat kesalahan, mencegahnya untuk bertindak, dan wanita muda itu menerima pelamar lain yang kurang ambivalen.

M. bekerja dalam bisnis dengan ayahnya dan sepenuhnya menjadi bawahan, karena ia tidak dapat memilih. Ia melaksanakan perintah dengan baik, sangat ramah dan lembut, disukai dan pada saat yang sama dianggap agak hina. Ia memiliki keberanian fisik tetapi tidak memiliki ketangguhan jiwa untuk mengambil tanggung jawab untuk memilih. Kadang-kadang ia mendapatkan ide-ide bagus, tetapi tidak pernah berani melaksanakannya dan menyerahkannya kepada orang lain.

Ia membenci dirinya sendiri karena kelemahan ini dalam fase penting dari kepribadian, tetapi secara bertahap menerima dirinya sebagai orang inferior, meskipun memiliki kecerdasan, pelatihan, dan hubungan sosial.

Namun saudara perempuannya adalah tipe yang persis berlawanan. Ia membuat keputusan dengan sangat cepat, tidak pernah ragu-ragu, "sangat yakin" dan agresif. Jika M. ambivalen, saudara perempuannya B. M. adalah univalen. Pilihan adalah hal yang mudah baginya, meskipun ia tidak impulsif. Ia dengan cepat mempertimbangkan. Ia tidak pernah membuat kesalahan serius dalam penilaian, tetapi jika ia membuat kesalahan, ia mengangkat bahu dan berkata, "Itu semua bagian dari permainan." Dengan demikian ia adalah pemimpin di lingkarannya, karena jika ada kesulitan yang dihadapi, pikirannya segera bekerja dan cepat dengan solusi. Jika ia tidak cemerlang, dan ia tidak, ia mengumpulkan rencana rekan-rekannya dan memilih serta memodifikasi sampai ia siap dengan rencananya sendiri. Ayahnya menghela napas ketika ia mengawasinya dan menyesali bahwa ia bukan laki-laki. Tidak terpikir olehnya atau keluarganya, termasuk dirinya sendiri, bahwa ia mungkin melakukan pekerjaan laki-laki di dunia bisnis.

Dalam kasus patologis, ketidakmampuan untuk memilih menjadi begitu mencolok sehingga membuat pasien tidak mungkin memilih garis perilaku apa pun. "Melakukan atau tidak melakukan" meluas ke setiap hubungan dan setiap situasi. Pasien tidak dapat memilih pakaian atau makanannya; tidak dapat memutuskan apakah akan tinggal di rumah atau pergi keluar; merasa sulit untuk memilih untuk

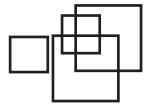

menyeberang jalan atau membuka pintu; terlempar ke dalam bandul ya dan tidak tentang berbicara, dll. Keadaan psikastenik ini, folie du doute dari Perancis, disertai dengan ketakutan, kegelisahan, dan perasaan tidak nyata yang menekan. Catatan setiap ahli saraf berisi banyak kasus seperti itu, kebanyakan pulih, tetapi beberapa terus ke penyakit mental parah yang tidak dapat disembuhkan.

Saya melanjutkan, tanpa memperhatikan logika atau kelengkapan, ke tipe kepribadian yang dapat kita sebut anhedonia atau lebih sederhana kelompok yang gelisah, tidak mudah puas, mudah jijik. Beberapa dari ini adalah siklotimik, terlalu emosional, sering monotimik, tetapi saya membahas mereka dari sudut pandang kepuasan mereka dengan kehidupan dan pengalamannya. Label biasa "cerewet" dengan baik mengekspresikan tipenya, tetapi tentu saja mengabaikan psikologi dasarnya. Ini telah saya bahas di tempat lain dalam buku ini dan akan di sini menggambarkan dua kasus, satu tipe bawaan dan yang lainnya didapat.

T. lahir tidak puas, demikian ibunya menegaskan. Sebagai bayi, ia "kasus pemberian makan yang sulit" karena penyebab sekecil apa pun, perubahan sekecil apa pun dalam susu, mengganggunya, suatu fakta yang dibuktikan dengan tangisan yang kuat. Bayi memiliki variabilitas dalam keinginan dan kepuasan sama seperti orang dewasa.

Tampaknya T. berkembang, meskipun awalnya sulit, karena sebagai anak ia tampak kuat. Namun demikian, dalam mainan, permainan, camilan, dll., ia sulit dipuaskan dan mudah tidak senang. Ia memalingkan hidung jika mainan tidak sempurna, dan ia harus memiliki makanan yang disiapkan sesuai spesifikasi atau selera makannya hilang. Selain itu, ia memiliki rentang hal yang ia sukai yang sangat terbatas, dan seiring waktu ia hanya sedikit memperluas daftar itu. Ia sangat pilih-pilih dalam pakaiannya—sama sekali bukan anak laki-laki biasa—dan cukup jijik dengan kotoran dan kekacauan. "Seorang perawan tua kecil," seseorang memanggilnya, tentu saja mengingat pada wanita perawan tradisional.

Seiring T. tumbuh, kapasitasnya untuk perasaan-kenikmatan tidak meningkat. Sebaliknya, perhatiannya pada detail yang diperlukan untuk kesenangannya menjadikannya salah satu penikmat cerewet yang, meskipun tidak pernah benar-benar senang dengan apa pun, mendapatkan semacam kesenangan dengan menunjukkan kekasaran selera dan kesenangan orang lain. Sikap superioritas ini adalah satu-satunya kompensasi yang dimiliki orang cerewet, dan karena mereka sering fasih berbicara dan cenderung menulis serta memberi kuliah, mereka memaksakan gagasan mereka tentang baik dan buruk kepada orang lain, yang berusaha menghindari menjadi "umum". Dalam kasus T., sikapnya terhadap makanan, pakaian, teman, olahraga, dan pekerjaan menciptakan ketidakharmonisan yang tegang dalam keluarganya, dan salah satu saudara laki-lakinya memberi label "Pembunuh Kesenangan." Secara diam-diam iri pada kenikmatan sederhana orang lain, T. melakukan upaya keras pada waktu-waktu tertentu untuk mengatasi keengganannya dan memperluas ruang lingkup kesenangannya, tetapi karena ini

membuatnya kehilangan superioritas yang telah ia capai sebagai orang yang sangat "halus", ia tidak pernah bertahan dalam proses ini.

Ketika ia berusia dua puluh tahun, ia menemukan dirinya sebagai teater dari banyak konflik. Ia lelah dengan kehidupan, namun mendambakan pengalaman yang hiperestetiknya tidak akan mengizinkannya untuk mengambil. Seks tampak terlalu kasar, dan gadis-gadis seusianya "konyol". Namun daya tarik mereka dan ketegangan internalnya sendiri menyeretnya dari satu tempat ke tempat lain, berharap bahwa ia akan menemukan wanita sempurna, yang mampu memahaminya. Akhirnya ia menemukannya, demikian pikirnya, dalam diri seorang wanita muda berusia dua puluh lima tahun, seorang ahli yang sempurna dalam seni feminitas. Wanita itu segera menilainya, memainkan kesombongannya, memuji selera halusnya, dan tidak pernah mengekspos satu kekasaran pun dari dirinya sendiri, sampai ia membawanya ke titik di mana gairahnya terhadapnya, keyakinannya bahwa ia telah menemukan "wanita sempurna", membawanya untuk melamar pernikahan. Kemudian tibalah pukulan: wanita itu menertawakannya, memanggilnya anak bodoh, memberinya kuliah tentang apa yang membentuk pria yang baik, memuji kekasaran, semangat, dan kejantanan sebagai kebajikan utama.

Dunianya hancur, dan kesenangan samarnya lenyap. Pada awalnya orang tuanya cenderung percaya bahwa ini adalah pelajaran yang baik, bahwa T. akan belajar dari petualangan ini dan menjadi pemuda yang lebih tangguh. Sebaliknya, ia menjadi sulit tidur, gelisah, dan tanpa keinginan untuk makan atau minum; ia menghindari pria dan wanita sama; ia menatap dengan mata cekung ke dunia yang penuh dengan kebisingan dan gerakan tetapi tanpa makna atau sukacita. Dalam adalah anhedonia ini, dan semua imbauan untuk "bangkit dan menjadi pria" gagal. Pengalihan, perjalanan, dan semua konsultasi serta perawatan medis biasa tidak membantu.

Suatu hari ia mengumumkan kepada keluarganya bahwa ia baik-baik saja, bahwa ia akan segera sembuh. Ia tampak ceria, berbicara dengan agak hidup, dan berdandan dengan sangat hati-hati. Orang tuanya bersukacita, tetapi salah satu saudara laki-lakinya tidak menyukai apa yang disebutnya "kilatan" di mata T. Maka ia mengikutinya, dengan cara yang terampil. T. berjalan-jalan sebentar, kemudian menuju ke jembatan yang melintasi sungai yang deras dan dalam. Ia melepas jaketnya, tetapi sebelum ia dapat naik ke rel, saudaranya yang waspada sudah menangkapnya. Ia tidak melawan dan setuju untuk kembali ke rumah. Di dalam jaketnya ada surat yang menyatakan bahwa ia tidak melihat gunanya hidup, bahwa ia tidak mengambil nyawanya karena kekecewaan dalam cinta tetapi karena ia merasa bahwa ia tidak pernah dapat menikmati apa yang menyenangkan bagi orang lain, dan bahwa ia adalah anomali, kutukan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Ia dikirim ke sanatorium tetapi meninggalkannya dan pulang. Ia mulai makan dan minum lagi, menemukan bahwa ia dapat tidur di malam hari (malam tanpa tidur telah mengisinya dengan keputusasaan), dan segera kembali ke keadaan

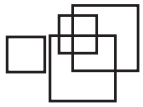

"normal" nya. Ia menjalani hidup sebagai penonton dari kegembiraan orang lain, bertanya-tanya mengapa cengkeramannya pada kepuasan dan keinginan begitu lemah, tetapi juga ia menganggap dirinya dari tanah liat yang lebih halus daripada sesamanya.

Sebagai pelengkap kasus ini, izinkan saya mengutip kasus mantan tentara S. Ia mencapai usia dua puluh dua tahun dengan riwayat yang sangat terpuji. Lahir dari orang tua kelas menengah, ia melewati sekolah menengah dan berada di peringkat sepertiga atas kelasnya untuk beasiswa. Fisiknya baik; ia adalah seorang pemuda yang gembira dan populer; dan ke mana pun ia pergi, ia ditunjuk sebagai pemuda Amerika yang bersih yang sangat mewakili negara kita. Itu berarti ia bekerja keras sebagai asisten eksekutif di pabrik produksi, ambisius untuk maju, mengambil kursus khusus untuk membekali dirinya, banyak membaca tentang "kesuksesan" dan bagaimana mencapainya, berpakaian rapi, menyukai sesama pria dan lebih dari menyukai wanita, menikmati olahraga, bersenang-senang, teater, tidur nyenyak, makan dengan baik, dan bergelora dengan gairah serta kerinduan masa mudanya. Jika ada yang berkata kepadanya, "Untuk apa hidup?" ia tidak akan memiliki jawaban siap hanya karena tidak pernah terpikir olehnya bahwa ada yang benar-benar bisa mengajukan pertanyaan sebodoh itu.

Tibalah perang. Penuh dengan semangat patriotisme dan kerinduan akan pengalaman besar, ia mendaftar. Ia menerima "penderitaan" kehidupan kamp, perjalanan jauh, latihan harian, makanan yang disajikan dalam kaleng, sebagai kegembiraan, dan persekutuan yang hangat mengidentifikasikannya dengan tentara, dengan kata-kata makiannya, keramahan kasarnya, keluh kesahnya tetapi kepatuhan yang cepat, dan tujuannya yang intens untuk "tunjukkan apa yang bisa dilakukan orang Amerika." Ia pergi ke luar negeri dan belajar bahwa patriotisme Prancis, seperti merek Amerika, tidak mencegah adanya profiteering, dan bahwa pendaftaran dalam tujuan bersama tidak meredam atau mengurangi prasangka dan antagonisme ras. Namun, ini tidak membebani pikirannya, karena ia menganggap keamerikannya sebagai superior tanpa perdebatan dan tidak terlalu kecewa karena adat dan moral Prancis. Ia mengambil bagian dalam beberapa pertempuran, melakukan serangan malam, menikam orang pertamanya dengan bayonet dengan horor yang bagaimanapun hilang di bawah kemuliaan kemenangan.

Suatu hari ketika ia dan beberapa rekannya berada di parit garis depan, "Jerry" menempatkan bahan peledak tinggi "tepat di tengah-tengahnya." Ketika S. sadar kembali, ia menemukan dirinya setengah tertutup kotoran dan puing-puing dari berbagai jenis, dan ketika ia merangkak keluar dan membersihkan dirinya, ia melihat bahwa dari semua rekannya, ia sendiri yang selamat, dan bahwa mereka terkoyak dan dimutilasi dengan cara yang sangat mengerikan. "Potongan-potongan temanku di mana-mana," adalah penjelasan singkatnya. Ia berbaring di parit, tidak berani bergerak berjam-jam, pikiran-pikiran paling pahit menyerangnya,—kemarahan, kebencian, dan rasa jijik terhadap perang, Jerman, sesama warganya sendiri; dan ia bahkan mengutuk Tuhan. Ketika ia melakukan ini, ia bergidik karena

penghujatannya, menjadi menyesal, dan berdoa memohon ampun. Beberapa saat kemudian ia merangkak keluar dari parit dan kembali ke tempat di mana ia dijemput oleh korps medis dan dibawa ke rumah sakit. Ia diperiksa, tidak ditemukan yang salah, dan dikirim kembali ke tugas.

Sejak episode itu, muncullah anhedonia khas yang pernah saya lihat. Secara bertahap ia menjadi sulit tidur dan bangun setiap hari lebih lelah daripada saat ia pergi tidur. Makanan tidak menyenangkannya, dan ia mengeluh tentang hal-hal yang dulu dianggap sepele. Ia mudah lelah, dan tidak ada yang tampaknya menggerakkannya ke antusiasme atau keinginan. Ia meninggalkan persahabatan demi persahabatan, karena teman-temannya mengganggunya dengan kebisingan dan keramaian mereka. Ia takut pada deru senjata dan jeritan peluru dengan apa yang setara dengan penderitaan fisik. Ia merenung sendirian, dan meskipun tidak melankolis dalam arti gila positif, ia melankolis dalam hilangnya keinginan, sukacita, energi, minat, dan antusiasme.

Untungnya gencatan senjata datang pada saat ini. S. diperiksa dan diberhentikan sebagai sehat karena ia tidak membuat keluhan, karena ia sangat ingin pulang. Ini adalah satu-satunya keinginan besarnya. Di rumah, dengan tempat tidur yang nyaman untuk tidur, makanan enak untuk dimakan, dan wajah-wajah ramah dari orang-orangnya sendiri, "sarafnya" akan pulih, ia tidak ragu. Tetapi ia salah; ini tidak terjadi. Ia tidak menjadi lebih baik, dan meskipun ia mencoba "pekerjaan" lamanya, ia menemukan bahwa ia tidak dapat menemukan energi, antusiasme, atau konsentrasi yang diperlukan untuk sukses. Ia kemudian dirujuk ke Dinas Kesehatan Masyarakat Amerika Serikat, di mana saya melihatnya, dan ia menjadi pasien saya.

Masalah pertama saya adalah mengembalikan kekuatan tidur. Ini berhasil saya lakukan dengan cara yang sepenuhnya "fisik". Setelah itu tercapai, pria itu menjadi penuh harapan akan hasil lebih lanjut, dan ini memungkinkan seseorang untuk membangkitkan keinginan untuk makanan, lagi dengan cara fisik, obat-obatan, singkatnya. Masalah membangkitkan minat S. akhirnya menjadi masalah menemukan jalan keluar untuk ambisinya. Dewan Vokasional Federal memberinya hak untuk mengambil kursus bisnis di perguruan tinggi. Meskipun ia merasa studinya sulit pada awalnya, ia didorong untuk terus maju dan diberi tahu untuk tidak mengharapkan banyak dari dirinya pada awalnya. Ini adalah poin penting, karena jika seorang pria memegang dirinya pada standar tinggi dalam kondisi seperti S., maka kegagalan membawa keputusasaan yang mengganggu pengobatan. Bagaimanapun, metode penyesuaian kembali ini, dengan ketergantungannya pada obat-obatan untuk membawa tidur dan nafsu makan, dan pada pelatihan untuk membawa harapan dan kelegaan dari introspeksi, bekerja dengan sangat baik.

Faktanya adalah bahwa tidak ada analisis psikologis rumit yang diperlukan di sini atau dalam kebanyakan kasus. Seorang pria "terkejut" dari kesehatan yang ringan ke keadaan putus asa yang suram. Keputusasaan ini membawa serta sulit tidur dan kehilangan nafsu makan, dan secara bertahap berkembang serangkaian kebiasaan yang menurunkan daya tahan dan energi. Elemen kebiasaan dalam kondisi ini tidak

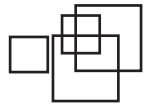

cukup diakui, dan juga fakta bahwa sebagian besar kecacatan bersifat fisik dalam perkembangannya meskipun psikologis pada awalnya. Artinya, A. memiliki reaksi emosional yang parah terhadap pengalaman yang mengerikan; ini menyebabkan insomnia dan nutrisi yang terganggu, dan ini, dengan menurunkan daya tahan dan kemampuan, melahirkan lingkaran setan kelelahan dan depresi, di mana kelelahan menyebabkan depresi dan depresi meningkatkan kelelahan. Pengobatan harus diarahkan pertama pada faktor fisik, dan dengan ini dikalahkan, bentuk anhedonia yang didapat biasanya mudah pulih.

Akan menarik untuk mempertimbangkan tipe lain yang terkait dengan kepribadian anhedonia. Pengeluh, perengek, perewel, semua ini pada dasarnya adalah orang yang sulit dipuaskan. Temperamen artistik (ditemukan cukup sering pada non-artistik) adalah hiperestetik, tidak terkendali, egois yang mudah tersinggung, dan menuntut penghormatan dan pelayanan dari orang lain yang melebihi jasa individu; dengan kata lain, ada ditambahkan pada unsur anhedonia suatu ketidakmasukakalan yang sangat menjengkelkan. Saya melewati orang-orang menarik ini dan beralih ke kebalikan dari kelompok anhedonia, kelompok yang kuat dalam selera dan nafsu makan, biasanya mudah dipuaskan, dan sering kasar dalam menikmati hidup. Ada dua divisi utama dari orang-orang sederhana yang kuat ini,—mereka yang tidak terlatih dan relatif tidak berpendidikan, dan yang kesederhanaannya dapat hilang di bawah pendidikan, dan tipe lain—terdidik, terpelajar, bijaksana—yang masih mempertahankan nafsu makan yang tidak rusak dan kenikmatan yang kuat.

Secara singkat, izinkan saya memperkenalkan Dr. O., seorang atlet di masa mudanya dan selalu pencinta alam bebas.

O. adalah Homeric dalam kesederhanaan seleranya. Rumah adalah tempat untuk tidur, pakaian adalah untuk menjaga kehangatan, makanan adalah untuk dimakan, dan cara penyajiannya adalah masalah yang tidak penting. Ia menikmati dengan kesenangan yang hampir luar biasa hal-hal enak untuk dimakan dan minuman enak, tetapi seperti yang ia katakan, "Saya sama betahnya dengan daging kornet dan kol seperti saya dengan koki chef d'oeuvre epikurean mana pun. Saya suka rasa sutra di kulit saya, tetapi katun juga menyenangkan saya." Ia bersih dan mandi secara teratur, tetapi tidak memiliki ketertarikan terhadap kotoran dan kekacauan. Di rumah, di tengah-tengah penyempurnaan tertinggi dari kehidupan kita saat ini, ia lebih memilih kebutuhan dasar yang kasar dari keberadaan. Baginya, keindahan tidak eksotis, tetapi hadir di mana-mana, dan ia melihatnya pada pekerja yang mengenakan pakaian kerja dan memecah batu sama seperti pada lanskap yang diselaraskan dengan hati-hati. Ia tidak memiliki pose tentang keindahan alam versus keindahan ciptaan manusia, dan ia berpikir bahwa lokomotif barang yang mengepul, menarik gerbong barang menanjak, adalah hal yang perlu dipuji seperti rusa yang anggun mengendus aroma pemburu di hutan pinus.

Diresapi dengan semangat untuk hidup dan keinginan untuk pengalaman, O. tidak berhasil seperti orang yang lebih berhati-hati dan kurang impulsif. Ia sangat

mencintai profesinya sehingga ia lebih suka menghabiskan sehari untuk kasus yang menarik di bangsal rumah sakit daripada merawat setengah lusin pasien kaya di ruang konsultasinya. Tujuannya memang bersatu; ia berusaha untuk belajar dan mengajar, tetapi menghasilkan uang tampaknya baginya sebagai hal yang tidak relevan yang diperlukan, hampir seperti gangguan yang tidak sopan pada tujuan sejati hidup. Ia ingin tahu tentang orang, ia menunjukkan rasa ingin tahu yang naif tentang mereka, minat yang menyanjung dan mempesona. Semua fenomena kehidupan—esoteris, biasa, aneh, dan konvensional—adalah makanan untuk pikirannya.

Kehidupan seksualnya tidak jauh berbeda dengan pria lain. Di masa mudanya, gairahnya melampaui inhibisinya, dan ia merasakan jenis pengalaman ini dengan semangat yang sama seperti ia menyelami buku. Ketika ia mencapai usia dewasa awal, ia jatuh cinta dan berjanji untuk suci. Meskipun ia segera jatuh cinta, janjinya tetap berlaku sepenuhnya, dan meskipun ia mengutuk dirinya sebagai orang bodoh, ia menjauhkan diri dari petualangan seks. Ketika ia berusia dua puluh tujuh tahun, ia jatuh cinta lagi, memiliki pacaran yang bersemangat dan menawan, dan menikah. Ia mencintai istrinya, dan dalam keintiman mereka ada gairah yang kuat namun terkendali yang menghargai cinta untuk kepentingannya sendiri. Ia memasuki tugasnya sebagai ayah dengan semangat dan nafsu makan yang sama yang menjadi ciri setiap aktivitasnya.

O. bukanlah seorang mistikus, yang menyatakan kesatuannya dengan semua keberadaan, dengan cara Walt Whitman. Sebaliknya, ia adalah pria dengan kapasitas besar untuk kesenangan, tidak mudah jijik atau terganggu, dengan keinginan yang menjangkau ke segala arah namun dengan tujuan terkendali untuk membimbing hidupnya. Ketika ia memasuki usia paruh baya, ia menemukan kesenangannya menyempit, seperti yang dilakukan semua pria, dan ia menemukan selera dan nafsu makannya menjadi lebih terbatas. Ini karena tujuannya menjadi lebih dominan, kebiasaannya lebih mendesak, energinya kurang berlimpah. Dalam pemikiran, O. hampir seorang pesimis karena pengetahuannya tentang kehidupan, kecerdasannya, dan simpatinya membuatnya sulit untuk memahami perlunya penderitaan, penyakit, dan konflik. Tetapi dalam emosi, ia tetap optimis, senang hidup dengan harga berapa pun dan bersukacita dalam kehidupan semua hal.

Berkenaan dengan kontradiksi antara pemikiran dan suasana hati ini, kadang-kadang ditemukan terbalik. Ada mereka yang filosofinya optimis, yang tidak mau melihat apa pun selain kebaikan di dunia, namun ekspresi wajah dan tindakan mereka menunjukkan melankolis yang esensial.

Dalam setiap kategori karakter, ada spesialis, individu yang reaksi utamanya dibangun di sekitar satu sifat besar. Dengan demikian, ada mereka yang egoismenya mengambil bentuk kebanggaan pada keluarga, atau pada kecantikan pribadi, atau beberapa kapasitas intelektual, atau pada kemandirian dari orang lain, yang memuja kemandirian atau kepentingan diri sendiri. Ada individu yang insting sosialnya mengekspresikan diri dalam banyak bicara, dalam omongan

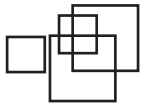

yang merupakan sukacita utama kehidupan mereka, meskipun sama sekali bukan sukacita kehidupan orang lain. Serangkaian kepribadian yang mempesona dalam hal ini muncul di benak saya—L. B., yang berbicara kepada orang, tidak pernah dengan mereka, karena ia tampaknya tidak memperhatikan balasan mereka; T. K., yang tampaknya menganggap percakapan sebagian besar sebagai sarana untuk menunjukkan superioritasnya, karena ia memilih topiknya dengan hati-hati seperti seorang jenderal memilih medan perang; F., yang terlahir sebagai pedagog dan berusaha mengajar siapa pun yang mendengarkannya, yang percakapannya adalah kuliah dan monolog; R. O., yang pendiam, mengatakan sedikit tetapi relevan dan tepat, sinis dan cerdik; dan R. V., yang mengatakan sedikit dan itu dengan rasa takut dan kesalahan. Maka ada spesialis dalam kehati-hatian dan "akal sehat", terkendali, tidak pernah gegabah, perhitungan, dingin, dan egois, sempit, dan sukses. Setiap orang tahu tipe ini, seperti setiap orang tahu "orang bodoh", dengan penilaiannya yang buruk, kepercayaannya yang tidak bijaksana pada diri sendiri dan orang lain, kurangnya pengendalian dirinya. Ada pria yang bijaksana, mendamaikan, lentur, mencari tujuannya melalui niat baik orang lain yang ia peroleh dengan "minyak" dan keramahan, dan ada pria agresif, lebih suka berkelahi, energik, kadang-kadang gegabah, cenderung mendominasi, dan meluncur menuju kemenangan atau kekalahan sesuai dengan kaliber lawannya dan sifat keadaannya.

Mereka yang perasaan egonya tinggi, yang keinginan akan superioritasnya sesuai dengan perasaan superioritasnya, sering disebut sombong. Mereka benar-benar sombong hanya jika mereka menunjukkan perasaan mereka, misalnya, seperti yang dilakukan W. Ke mana pun ia pergi, W. berusaha menempati pusat panggung, membanggakan pencapaian dan kualitas baiknya. "Saya adalah tipe" adalah awalan untuk pembualannya. W. berpikir bahwa segala sesuatu yang ia lakukan atau katakan menarik bagi orang lain, dan bahkan penyakitnya menarik bagi orang lain. Jika ia masuk angin, ia dengan bangga menceritakan setiap rasa sakit dan nyeri serta setiap derajat suhu, seolah-olah pengalaman itu luar biasa dan entah bagaimana terpuji. Tetapi W. sangat iri pada pencapaian orang lain dan bosan sampai mati kecuali ketika ia dapat berbicara atau tampil.

W. tidak tahu cara menyamarkan egoismenya, tetapi F. tahu. Sepenuhnya yakin akan superioritasnya sendiri dan dengan dorongan kuat setiap saat untuk mendemonstrasikannya, ia "cukup tahu" untuk menyamarkan, menyembunyikan, dan memodifikasi manifestasinya. Dengan cara ini ia berhasil menjadi populer, seperti halnya W. jelas tidak populer, dan banyak yang menganggapnya rendah hati. Ketika ia ingin menyampaikan opininya sendiri, ia mengawali pernyataannya dengan "mereka bilang", dan meskipun organisasi apa pun yang ia masuki, ia ingin memimpin, ia berhasil memberikan kesan bahwa ia enggan mengambil bagian yang menonjol. Seorang pria dengan kemampuan dan penilaian yang baik, rentang simpati F. yang sempit, kurangnya perasaan ramah yang tulus, disembunyikan oleh asumsi altruisme yang benar-benar artistik yang menipu semua orang kecuali mereka yang melalui perkenalan lama mengetahui karakter aslinya. Orang melihat

melalui W. pada pertemuan pertama, ia tidak memakai topeng atau penyamaran; tetapi F. tidak dapat dideteksi, meskipun sifat mereka tidak berbeda secara radikal kecuali dalam kebijaksanaan dan kebijaksanaan.

Setengah dan lebih dari tindakan, pose, dan ucapan pria dan wanita adalah untuk menunjukkan superioritas atau menghindari inferioritas. Ada beberapa yang merasa inferior secara batin, namun berhasil menyamarkan perasaan ini. Perasaan inferioritas ini dapat timbul dari hal-hal yang murni kebetulan, seperti penampilan, cacat, nada suara, dll., dan individu dapat bersembunyi, menjadi suka menyendiri, atau bertindak seolah-olah tidak malu.

Seorang dokter terkenal Boston adalah contoh yang sangat baik dari topeng yang kasar dan angkuh yang digunakan untuk menyembunyikan kepribadian yang menyusut, pemalu, dan inferior secara subjektif. Sangat rabun jauh dan tidak menarik, ia pada dasarnya pemalu dan rendah hati tetapi memutuskan atau merasa bahwa ini adalah dunia yang kasar dan cara untuk maju adalah dengan menjadi kasar. Terhadap yang lemah dan sakit, ia adalah kebaikan itu sendiri—lembut, simpatik, dan sabar—tetapi terhadap koleganya, ia adalah orang kasar. Jauh, angkuh, cepat menuntut semua pertimbangan yang menjadi haknya, ia terkenal luas karena cara tajamnya menyerang orang lain atas opini dan keyakinan mereka, dan rasa hormat yang ia minta untuk dirinya sendiri. Opini umum dokter adalah bahwa ia adalah pria yang sombong, angkuh, aristokratis, dan ia dihindari kecuali untuk opini medisnya, yang biasanya sangat masuk akal. Mereka yang diterima ke tempat suci dari diri sejati pria ini tahu bahwa ia benar-benar rendah hati dan merendahkan diri, ingin berbuat benar, dan hampir terobsesi oleh keyakinan bahwa ia tahu sedikit dibandingkan dengan orang lain.

Suatu hari seorang wanita, kepala dari perusahaan besar, yang sebelumnya pernah ditunjuk kepada saya sebagai personifikasi dari keyakinan diri dan superioritas, berjalan ke kantor saya. Seorang wanita bermartabat di usia paruh baya, yang sikapnya yang tertutup dan sopan segera mengesankan seseorang; ia membenarkan dalam karier dan percakapan biasa kesan ini bahwa kepercayaan dan keyakinannya pada dirinya sendiri tidak salah tempat, dengan kata lain, seorang egois yang berkembang secara harmonis. Untuk apa ia datang berkonsultasi dengan saya?—perasaan inferioritasnya!

Sepanjang hidupnya, katanya, ia telah ditakuti oleh orang lain. Sebagai seorang gadis, ibunya menguasainya, dan adik perempuannya, yang lebih menawan dan lebih lincah, adalah kesayangan keluarga. Dibesarkan di gereja yang ketat, ia mengembangkan ketegasan bicara dan perilaku yang menghambat keterusterangan dan keramahan dari kontak sosialnya. Karena ini, dan sikap terlalu seriusnya secara umum, gadis-gadis seusianya agak menghindarinya, dan ia menjadi sangat sadar diri di hadapan mereka maupun di hadapan pria. Ia ingin "melepaskannya" tetapi tidak bisa, dan seiring waktu merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, bahwa orang menertawakannya di belakang punggungnya, dan bahwa tidak ada yang benar-benar menyukainya. Reaksinya terhadap ini adalah bertekad bahwa ia

tidak akan menunjukkan perasaannya yang sebenarnya, bahwa ia akan berurusan dengan dunia dengan dasar "bisnis saja" dan menyingkirkan persahabatan dari hidupnya. Kecerdasannya dan pengabdiannya pada pekerjaannya membawa kesuksesan, dan ia akan terus berjalan tanpa mempedulikan "kompleks inferioritas" nya jika kebetulan tidak mempertemukan seorang kolega wanita muda yang melihat melalui pose si tua dan menjadi temannya. Pasien saya menikmati persahabatan ini dengan sangat rakus karena kesepiannya yang panjang, dan ia sangat bahagia sampai wanita muda itu jatuh cinta dengan seorang pria dan mulai mengabaikan koleganya.

Ini mematahkan semangat Nona B. "Jika saya tidak mengenal persahabatan, saya mungkin akan terus berjalan, tetapi sekarang saya merasa bahwa setiap orang harus melihat betapa bodohnya saya dan betapa bodohnya saya selama ini. Saya lebih pemalu dari sebelumnya, saya merasa seolah-olah setiap orang benar-benar lebih kuat dari saya, dan bahwa suatu hari semua orang akan melihat melalui pose saya,—dan kemudian di mana saya akan berada?"

Petak umpet adalah salah satu permainan besar orang dewasa maupun anak-anak. Kita menyembunyikan kekurangan kita sendiri dan mencari kekurangan orang lain untuk menghindari inferioritas dan merasa superioritas kompetitif. Tetapi ada kontradiksi yang mendalam dalam sifat kita: kita berusaha menampilkan diri kita apa adanya kepada mereka yang kita rasa mencintai kita, dan kita menyembunyikan diri kita yang sebenarnya dari musuh atau orang asing. Pewarnaan pelindung burung dan serangga "amatir" dibandingkan dengan pewarnaan pelindung yang kita terapkan pada diri kita sendiri.

Saya berhenti untuk menggambarkan tipe karakter lebih lanjut. Orang tidak mudah diklasifikasikan seperti mobil, dan kemungkinan kombinasi melebihi perhitungan. Pertumbuhan karakter, pada setiap individu manusia, adalah pertumbuhan dalam kesamaan dengan orang lain dan juga pertumbuhan dalam ketidaksamaan. Saat kita bergerak dari masa kanak-kanak ke remaja, dan dari sana ke paruh baya dan usia tua, kualitas muncul dan surut, dan kepribadian berlalu menuju kesatuan dan harmoni atau terjadi disintegrasi. Dia yang percaya seperti saya bahwa bijak Yunani benar secara abadi ketika ia memerintahkan manusia untuk mengenal dirinya sendiri akan setuju bahwa meskipun memahami karakter adalah disiplin yang sulit, itu adalah ilmu utama kehidupan. Kita baru memulai ilmu semacam itu; kita perlu mendekati subjek kita dengan jujur dan tanpa prasangka. Meskipun subjek kita membawa kita berhubungan langsung dengan masalah terdalam, makna hidup, sifat Ego, dan sumber kesadaran, kita harus mengabaikannya sebagai di luar pengetahuan kita. Membatasi diri kita pada upaya sederhana untuk mengetahui sesama manusia dan diri kita sendiri, kita akan menemukan bahwa upaya kita tidak hanya menambah pengetahuan kita tetapi juga menambah simpati dan cinta kita kepada sesama manusia secara tak terukur.